

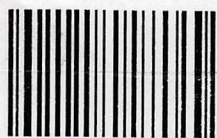
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BABAD SEGALUH I

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1992



00000406

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
H A D I A N



BABAD SEGALUH I

Adi Triyono
Slamet Riyadi
Pardi
Lasman

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 897.234 BAB	No. Induk : 592 Tel : 20-4-92 Tid : ny
---	--

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 209 9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babad Segaluh I* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Adi Triyono dan penyuntingan dilakukan oleh Dr. Nafron Hasjim.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman. Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. RINGKASAN CERITA	3
BAB III. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN.....	9

BAB I. PENDAHULUAN

Naskah "Babad Segaluh I" ini diproses dengan tujuan untuk dijadikan bahan informasi bagi seluruh bangsa Indonesia dalam rangka pengenalan dan pemahaman kebudayaan Indonesia secara global. Oleh karena itu, naskah yang semula berhuruf Jawa ditransliterasi ke dalam huruf Latin lalu diikuti dengan peringkasan cerita, dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pengenalan khazanah budaya antarsuku bangsa di Indonesia dapat berjalan dengan mudah.

Kecuali itu, naskah ini bermanfaat pula sebagai alat bantu untuk studi ilmu sastra, ilmu sejarah, ilmu agama, ilmu hukum, etika, dan ilmu filsafat karena di dalamnya banyak terkandung masalah-masalah tersebut. Naskah-naskah lama memang banyak mengandung masalah-masalah yang cukup menarik, namun agak sulit dipahami karena kendala bahasa dan tulisan yang dipergunakannya. Sebagian besar naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa daerah dan mempergunakan tulisan huruf daerah pula.

Dalam mengolah naskah ini, transliterasi, dipergunakan pedoman tertentu (Ejaan Yang Disempurnakan) agar tata tulisnya dapat teratur. Ciri-ciri teks asli tetap dipertahankan sehingga kemungkinan terdapat baris yang jumlah suku katanya kurang atau lebih. Selama masih terjangkau kekurangan itu akan diberi catatan penjelasan yang dapat berfungsi sebagai aparat kritik.

Penerjemahan dilakukan dengan metode harfiah apabila masih memungkinkan, tetapi kalau tidak memungkinkan lagi lalu dipergunakan metode bebas. Kata-kata bahasa Jawa dalam naskah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam kata-kata bahasa Indonesia tetap dipertahankan keasliannya lalu diberi catatan penjelas yang berfungsi pula sebagai aparat kritik.

Peringkasan cerita dikerjakan dengan cara mengambil inti cerita pokok atau yang berkaitan dengannya. Ringkasan cerita berfungsi sebagai pengenalan

global isi cerita sebelum pembaca memasuki terjemahan. Cerita-cerita dalam naskah yang fungsinya sebagai sisipan tidak diuraikan berpanjang-panjang dalam ringkasan.

Apabila naskah ini akan diterbitkan sebagai edisi bersih, masih perlu penanganan khusus untuk lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagai bacaan semipopuler naskah ini sudah cukup memadai karena sifat bacaan semipopuler yang lebih mementingkan faktualisasi yang merangsang pembaca.

Naskah "Babad Segaluh" tidak sekadar menceritakan seputar kehidupan Galuh dan Pajajaran saja tetapi cenderung mengaitkan dengan cerita-cerita lainnya, baik cerita yang berfakta sejarah maupun cerita dongeng. Oleh karena itu, ceritanya dapat menjadi kompleks dan alurnya terputus-putus serta renggang.

Proses pengolahannya telah dikerjakan dengan pedoman tertentu dan sudah dilaksanakan semaksimal mungkin. Sifat kepuitisan terjemahan sulit dipertahankan seperti aslinya karena penerjemahan puisi merupakan suatu pekerjaan yang berat dan pada prinsipnya puisi itu tidak dapat diterjemahkan tanpa kehilangan kepuitisan dan erosi makna.

BAB II. RINGKASAN CERITA

Babad Segaluh disalin pada hari Senin Kliwon, tanggal 27 Jumadilahir, Tahun *Be*, berangka tahun 1825, *Wuku* Kuningan, dan *Pringkelan* Mawulu. Kitab itu diawali dengan kisah Nabi Adam dan keturunannya sampai dengan raja-raja di Jawa.

Seorang bangsawan dari Koripan berkelana meninggalkan negerinya yang sedang terlanda wabah penyakit. Ia menuju ke arah barat untuk mencari sarana yang dapat dipergunakan menanggulangi wabah penyakit yang sedang melanda negeri Koripan. Bangsawan Koripan itu, Raden Banjaransari, berhasil masuk ke Istana Galuh setelah dapat menebak berbagai teka-teki sejak pintu masuk yang pertama sampai yang kesembilan. Raden Banjaransari bertemu langsung dengan raja Galuh, Retna Murdengrum. Seterusnya, Raden Banjaransari berhasil mempersunting raja Segaluh dan ia sekaligus dinobatkan sebagai raja Segaluh.

Ki Setomi dan Nyi Setomi yang sedang berkelana tiba di Galuh. Raja Galuh menyuruh Ki Setomi agar mengajak seluruh anak cucunya mengabdikan ke Galuh. Tugas tersebut berhasil dikerjakan oleh Ki Setomi dengan baik. Semua anak cucunya telah dibawa menghadap raja Galuh. Mereka itu diangkat sebagai prajurit Galuh yang kebetulan belum mempunyai prajurit laki-laki. Ki Setomi telah berjasa besar kepada negara Galuh sehingga ia diangkat sebagai patih di negara itu.

Raja Galuh ingin memiliki sepasang meriam yang sama bentuknya. Ki Setomi ditugaskan oleh raja untuk mencari meriam itu. Raja berpesan agar Ki Setomi berusaha keras menemukan meriam yang diharapkannya itu. Apabila meriam tersebut tidak dapat ditemukan, pastilah negara Galuh akan rusak. Ki Setomi dan Nyi Setomi bersemadi mohon pertolongan dewa agar dapat menemukan meriam yang dikehendaki oleh Raja Galuh. Setelah tenggang waktu empat puluh hari Ki Setomi bersemadi, mereka berdua berubah menjadi

meriam. Meriam tersebut dibawa pulang ke Galuh dan diberi nama Jaka Pekik.

Sepeninggal Banjaransari dan istrinya, putra beliau yang tertua, Raden Wanenggada, menggantikannya sebagai raja Galuh. Adiknya, Raden Aryakusuma, meninggalkan istana berkelana bersama pengasuhnya. Dalam perkelanaannya, Aryakusuma menemui pohon sawo yang *jajar* 'berderet'. Atas kehendak Aryakusuma, daerah itu dinamakan Pejajaran dan kemudian dibangun menjadi daerah pemukiman. Lama-kelamaan daerah itu menjadi ramai sekali sehingga Aryakusuma berkeinginan membangun daerah itu menjadi sebuah kerajaan. Saat berdirinya Pejajaran ditandai dengan candrasangkala *Bima Maletik Sinakareng Sarendra* (1665).

Raja Galuh, Raden Wanenggada, akan memerangi kerajaan Pejajaran yang dibangun oleh adiknya. Raja Galuh merasa bahwa kekuasaannya akan terdesak apabila Pejajaran dibiarkan hidup terus. Raja Pejajaran yang telah berhasil mencuri meriam Setomi dari Galuh tidak merasa gentar menghadapi serangan raja Galuh. Peperangan antara Galuh dan Pejajaran tidak dapat dihindarkan lagi. Dalam peperangan itu prajurit Galuh terpukul mundur dan raja Galuh beserta patihnya melarikan diri. Dalam pelariannya itu raja Galuh tiba di suatu tempat yang penduduknya kebanyakan membuat batu bata. Atas kehendak raja Galuh, daerah itu dinamakan Batawiyah.

Bersamaan dengan zaman Segaluh, diceritakan pula kisah Sakender dari Sepanyol yang berfungsi sebagai cerita sisipan. Baron Sakender berkelana diiringkan oleh pembantunya, Sekeber. Kecuali itu, Sakender masih diiringkan pula oleh dua saudaranya yang berujud naga dan garuda. Dua saudaranya itu selalu melindungi dan membantu Sakender apabila ia sedang menghadapi berbagai halangan. Diceritakan secara panjang lebar mengenai kesaktian dan petualangan Sakender dalam perkelanaannya, misalnya ketika ia kalah main dadu dengan raksasa. Kakaknya, Baron Sukmul, khawatir memikirkan nasib Baron Sakender yang telah lama berkelana tak tentu beritanya. Ia melacak adiknya sampai ke pulau Jawa. Di sana ia berhasil mendapatkan sejengkal tanah yang disewanya dari raja di Jawa untuk pangkalan usaha perdagangan.

Raja Pejajaran, Aryakusuma, beranak putri bernama Mundingwangi. Putri tersebut tidak mau kawin dan menderita penyakit. Oleh karena itu, raja membuang anaknya ke pulau Odrus. Putri Pejajaran lainnya, Rara Sumekar, diramal oleh Ajar Willis akan melahirkan anak laki-laki dan akan menggeser kedudukan raja Pejajaran. Raja Pejajaran marah-marah kepada Ajar Willis atas ramalannya itu sehingga Ki Ajar dibunuhnya.

Putra Rara Sumekar dibuang ke sungai Kerawang. Bayi itu terseret oleh arus sungai dan diambil oleh Ki Buyut Kerawang. Bayi laki-laki dibawa pulang oleh Ki Buyut. Setelah agak besar anak tersebut minta diberi nama Siyungwanara. Nama Siyungwanara diambil dari nama *wanara* 'kera' dan burung *siyung* yang dilihat oleh anak punggutan Ki Buyut Kerawang itu. Setelah agak

besar, Siyungwanara mengabdikan kepada seorang empu di Pejajaran. Siyungwanara sering menunjukkan kebolehan dan ulahnya itu didengar oleh raja. Raja Pejajaran sangat tertarik kepada kebolehan Siyungwanara sehingga anak itu diambil putera oleh raja dan diberi nama Banyakwide.

Banyakwide membalas dendam kepada raja Pejajaran dengan cara membakar raja yang mencoba masuk ke dalam penjara^a besi. Jika Suruh ingin membela raja, tetapi ia dapat dikalahkan oleh Banyakwide. Oleh karena itu, ia terus pergi berkelana ke arah timur. Atas nasihat seorang *ajar* 'pendeta', Jika Suruh dapat menemukan pohon maja yang pahit rasanya sehingga daerah itu terus dibangun menjadi suatu negara dan diberi nama Majapahit. Jika Suruh menjadi raja di negara itu dengan gelar Brawijaya. Untuk melengkapi negara itu diangkatlah beberapa orang pejabat, misalnya patih Gajah Permada dan sebagainya.

Setelah Majapahit kuat, Brawijaya (Jika Suruh) bersatu dengan saudaranya, Arya Bangah, berperang melawan Pejajaran yang diperintah oleh Banyakwide (Ciyungwanara). Ciyungwanara kalah lalu meninggalkan Pejajaran. Patihnya, Mangkupraja, pergi ke Mekah akan minta bantuan untuk memerangi Majapahit. Sepulangnya dari Mekah, Mangkupraja telah menjadi Islam dan berganti nama Kaji Setang. Ciyungwanara tetap tidak mau masuk Islam dan pergi mengabdikan ke Majapahit. Dalam pengabdianannya itu ia mengubah dirinya menjadi burung perkutut dan beralih nama menjadi Murtengsari. Burung ini sangat digemari oleh raja dan putrinya, Sekar Kumuning. Sekar Kumuning ternyata sempat berhubungan dengan Murtengsari dan membuahkan anak bernama Jika Mangu dan Lambangsura.

Seorang putri Pejajaran, Tanpauni, kawin dengan Dipati Cirebon. Namun, sang putri menderita sakit sehingga oleh Dipati Cirebon putri itu dibuang. Dalam kehidupan selanjutnya, putri Tanpauni kawin dengan Baron Sukmul dan mempunyai anak bernama Baron Murjangkung. Murjangkung datang ke Jakarta membawa hadiah untuk Dipati Jakarta dan minta agar dirinya diperbolehkan menyewa tanah di Jakarta. Hubungan Murjangkung dengan Dipati Jakarta menjadi tegang lalu timbul peperangan antara keduanya. Dalam peperangan itu prajurit Jakarta kalah dan terdesak mundur. Dengan demikian, daerah yang dikuasai oleh Baron Murjangkung makin meluas.

Sayembara yang diumumkan oleh Prabu Brawijaya, siapa yang dapat pergi ke Pejajaran pulang pergi dalam tempo satu hari akan diambil menantu oleh raja, ternyata hanya dapat dikerjakan oleh Jika Badung. Anak itu dari gunung dan keadaan tubuhnya serba tidak baik. Ketika akan dijodohkan dengan Jika Badung, sang putri minta dibuatkan taman bunga yang lengkap dengan tempat mandi dan telaga. Semua permintaan itu dapat dipenuhi oleh Jika Badung. Di samping itu, Jika Badung bersalin rupa menjadi seorang lelaki muda yang tampan sekali sehingga menarik hati putri Majapahit. Mereka berdua jadilah sebagai suami istri.

Jaka Badung mengalami nasib kurang baik. Ia dituduh akan membunuh sang putri ketika ia berhasil membunuh naga puspa yang keluar dari kain sang putri. Meskipun telah menjelaskan secara panjang lebar, Jaka Badung harus menerima hukuman penjara.

Putri Majapahit digoda oleh dua pencuri, Murtengsari dan Sukma Nyalawadi. Murtengsari berujud burung dan Sukma Nyalawadi berujud naga. Sang Prabu Brawijaya merasa tidak dapat menanggulangi gangguan dua pencuri itu. Oleh karena itu, pekerjaan tersebut diserahkan kepada Jaka Badung. Jaka Badung menyanggupi akan menangkap pencuri itu. Ia berganti nama menjadi Sukma Ngumbara lalu berperang dengan dua pencuri itu. Masing-masing dapat dikalahkan oleh Jaka Badung. Murtengsari terbunuh sebagai orang yang menerima hukum karma ketika ia membunuh ayahnya sendiri.

Jaka Badung dimarahi oleh ayahnya, Ki Ajar, ketika ia menceritakan telah membunuh naga. Sang Ajar mengumpatnya dan Jaka Badung berubah menjadi naga. Sang Ajar memberi nama naga Baruklinting dan sang naga harus bertapa untuk dapat menebus dosanya. Berbagai kisah derita Jaka Badung selama menjalani pertapaan sampai ia dapat menimbulkan sumber di Pening.

Setelah dari Pening, Jaka Badung yang berganti nama Sukma Ngumbara ingin kembali ke Majapahit melihat istrinya. Ketika kembali ke Majapahit, Sukma Ngumbara berganti nama Raden Pulunggana. Ia berhasil mendekati tempat sang putri dan selalu berada di tempat itu. Namun, raja dan para abdi dalam menganggap istana Majapahit sedang dimasuki pencuri. Pulunggana yang dianggap sebagai pencuri terus dikejar-kejar oleh prajurit Majapahit. Akan tetapi, tidak seorang prajurit pun yang berhasil menangkap maupun melukai Pulunggana. Raja menugasi Patih Gajah Mada mencari seseorang yang dapat menangkap atau membunuh pencuri yang mengganggu istana Majapahit.

Adalah seorang pertapa bernama Bermana dan istrinya, Bermana, mempunyai seorang anak yang ditinggal di dalam hutan. Anak tersebut dipungut dan dipelihara oleh seorang penyadap nira. Setelah besar anak itu dinamakan Jaka Bodho yang pekerjaannya sehari-hari menggembala kambing. Nasib Jaka Bodho kelak akan menjadi patih di Majapahit. Orang tua angkat Jaka Bodho yang memimpin Jaka Bodho diterkam harimau dan dibawa lari masuk ke hutan merupakan lambang kehidupan gemilang yang bakal dialami oleh Jaka Bodho.

Jaka Bodho bertemu dengan Patih Gajah Mada yang sedang mencari seseorang untuk menangkap pencuri di dalam istana Majapahit. Jaka Bodho menyanggupi untuk menangkap pencuri itu. Oleh karena itu, Patih Gajah Mada membawa Jaka Bodho ke istana Majapahit. Orang-orang Majapahit menyangsikan kemampuan Jaka Bodho yang masih kanak-kanak itu untuk menangkap pencuri yang sedang berada di dalam istana Majapahit.

Pada suatu malam Jaka Bodho sudah berhadapan dengan Raden Pulunggana. Mereka berkelahi, tetapi Jaka Bodho belum dapat menangkap si pencuri

itu. Jaka Bodho mohon kepada raja agar semua air yang berada di dalam istana dibuang supaya pencuri kehausan dan dapat ditangkap. Permintaan Jaka Bodho disetujui oleh raja.

Pulunggana bertemu kembali dengan Jaka Bodho dan langsung terlibat dalam perkelahian. Pulunggana merasa haus sekali dan berusaha mencari air. Namun, tidak ada setetes air pun di dalam istana sehingga badannya makin payah. Raden Pulunggana merasa berat berkelahi dengan Jaka Bodho sehingga ia buru-buru lari masuk ke dalam kamar tidur putri Majapahit, Sekar Kumuning. Jaka Bodho tidak terus mengejar Pulunggana, tetapi ia melaporkan keadaan itu kepada raja dan ia mohon agar putri Majapahit, Sekar Kumuning, ditugaskan menangkap pencuri itu.

Sang putri Majapahit merasa heran sekali atas tugas yang dibebankan pada dirinya sebagai wanita disuruh menangkap pencuri. Namun, tugas itu dijalankan pula. Pulunggana menyerah pada Sekar Kumuning lalu dibawa menghadap raja. Setelah dijelaskan panjang lebar mengenai keadaan sebenarnya, taulah raja bahwa Pulunggana itu adalah Jaka Badung. Oleh karena itu, Jaka Badung diangkat sebagai senapati dengan sebutan Arya Panular. Jaka Bodho diangkat sebagai patih Majapahit dengan nama Patih Gajah Mada.

Raja Majapahit sudah diganti oleh putranya yang juga bergelar Brawijaya dan patihnya bernama Patih Wahan. Raja terhasut sehingga hubungan dengan Patih Wahan memburuk. Patih Wahan dibunuh oleh utusan raja karena patih itu dianggap akan merebut kekuasaan raja. Putera Patih Wahan, Adipati Udara di Kediri menuntut balas atas kematian ayahnya. Ia berhasil membunuh raja Majapahit ketika raja itu sedang berburu di hutan. Sepeninggal raja kemudian Udara menobatkan diri sebagai raja.

Raja Udara tidak lama mengenyam kenikmatan hidup. Nasibnya sangat tragis karena ia tewas dibunuh oleh anaknya sendiri, Raden Ardaningkung. Putera raja itu lalu menggantikan ayahnya. Setelah beberapa waktu, raja Ardaningkung meninggal dan ia diganti oleh puteranya, Ardiwijaya. Ardiwijaya tidak lama memerintah di Majapahit kemudian wafat dan digantikan oleh puteranya, Lembu Amisani, yang bergelar Brawijaya atau Brakumara.

Disisipkan cerita tentang anak-anak gembala di Pengging yang sedang berusaha mengangkat salah seorang di antara mereka untuk menjadi raja. Namun, tak ada seorang pun yang mampu diangkat sebagai raja. Atas nasihat dewa, mereka dianjurkan untuk mengangkat salah seorang lagi di antara mereka yang masih mempunyai alur keturunan raja. Pilihan pun jatuh pada seorang anak ahli nujum dari Pengging yang kebetulan bodoh dan tuli.

Anak bodoh dan tuli yang diangkat sebagai raja itu sangat menderita batinnya. Ia tidak memfungsikan dirinya sebagai raja. Oleh karena itu, kawan-kawan mereka sepakat akan mengganti dengan raja baru dan raja lama akan dibunuh. Raja bodoh itu mohon pertolongan dewata. Dewata mengabulkan permohonan-

nya dan ia diberi tahu bahwa kelak anak cucunya akan menjadi raja di Pajang serta menjadi punggawa di Majapahit. Dan raja sendiri akan diambil menantu oleh raja Majapahit, Prabu Brakumara.

Setelah selesai mendapatkan pertolongan dewata, raja bodoh tadi menemui kawan-kawannya yang akan membunuh dan menggantinya. Kawan-kawannya merasa tercengang melihat rajanya yang wajahnya bersinar-sinar. Mereka takut dan mengurungkan niatnya membunuh sang raja. Raja itu seterusnya bergelar Prabu Anom Pancadriya yang memerintah negara Pengging. Ia melengkapi perangkat negara, misalnya patih, mantri, dan sebagainya. Kawan-kawannyalah yang diangkat untuk menduduki jabatan perangkat kenegaraan itu.

Adipati Pancadriya dari Pajang Pengging kawin dengan putri Majapahit, Kancanawati dan selanjutnya bergelar Prabu Andayaningrat. Perkawinan mereka itu membuahkan seorang anak perempuan bernama Retna Ismaya Sekar. Ketika melahirkan, istri Andayaningrat meninggal dunia. Setelah peristiwa itu, Andayaningrat mencoba melawan kekuasaan Majapahit. Perlawanannya itu tidak berhasil dan prajurit Pajang dikalahkan oleh Majapahit. Andayaningrat meninggalkan Pajang berkelana tak tentu tujuannya.

Ismaya Sekar bersebadan dengan buaya putih sehingga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Jaka Sengara. Jaka Sengara mengabdikan ke Majapahit dan ditugaskan memerangi Bali. Jaka Sengara berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik. Raja Majapahit sangat bergembira menyaksikan keterampilan Jaka Sengara. Oleh karena itu, Jaka Sengara dihadiahi negara Pengging oleh raja Majapahit. Kecuali itu, Jaka Sengara juga diberi gelar Andayaningrat dan dikawinkan dengan putri Majapahit, Retna Sekarpura.

Raja Majapahit mempunyai istri banyak sekali sehingga putranya pun banyak pula. Putranya terkenal sakti, salah seorang di antaranya bernama Batara Katong. Putra raja tersebut ditempatkan di Panaraga untuk memerintah dan mengatur daerah itu. Salah seorang istrinya, putri Cina, sedang hamil dihadiahkan kepada putra Majapahit di Palembang yang bernama Raden Damar.

Kisah selanjutnya beralih ke kehidupan putra Tuban, Raden Sahid. Ia bersaudara dengan Rasawulan. Meskipun ia putra adipati, ia nakal. Kehidupannya penuh petualangan sebelum bertemu dengan Sunan Bonang. Akhirnya, Sunan Bonang berhasil mengarahkan anak itu.

BAB III. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

I. DHANDHANGGULA

1. Kesejahteraan mengawali gubahan
ketika menyalin buku
Babad Segaluh namanya
adapun harinya
jatuh pada Selasa Kliwon
tanggal dua puluh tujuh
adapun bulannya
yaitu bulan Jumadilakhir
tahun Be
jika tahunnya dihitung
2. Tahun seribu delapan ratus
dua puluh lima
wuku Kuningan
pringkelan Mawulu
kehendak pemilik
membuat buku ini
manfaatnya
untuk mengetahui sejarah
raja-raja yang menurunkan tanah
Jawa
Keling dan Benggala
3. Sebagai pembuka diceritakan
lebih dulu
sejarah mulai Nabi Adam
yang berlanjut pada keturunan-
nya
raja-raja Jawa
Nabi Adam berputra Nabi Sis
Nabi Sis berputra Sadhit Anwar
tetapi berganti nama
bernama sang Hyang Nurcahya
ia ingkar tidak mengikuti sarengat
Nabi
karena ia bertapa terus-menerus.
4. Meskipun Hyang Mahasuci
yang bersifat murah

I. DHANDHANGGULA

1. *Murdyeng pati arjaning palupi
rikalanya manedhaking serat
Babad Segaluh wiyose
nuju ing dinanipun
Suma Kliwon nuju marengi
pitu likur tanggalnya
wulane anuju
wulan Jumadilakhir ya
amarengi taunira Be gumanti
taunira pinetang*
2. *Taun sewu wolung atus anenggih
pan salangkung pan sirahira
Kuningan iku wukune
Mawulu pringkelanipun
karsanira wau kang ndarbeni
akarya serat punika
ing supangatipun
uninga sejarahira
para ratu kang nurunken tanah
Jawi
Keling Benggala lan Jawa*
3. *Amurwani kang kocap rumiyin
kang sejarah wit Jeng Nabi Adam
kang lumintu myeng ring pangi-
wane
tanah Jawi pra ratu
Jeng Nabi Dam putra Nabi Sis
peputra Sadhit Anwar
nging salin jejuluk
panengran sang Hyang Nurcahya
dennya mungkar tan anut sare-
ngat Nabi
dahating kasutapan*
4. *Katarimeng Hyang kang Mahasuci
sifat murah sedyaning kawula*

berbadan halus
terlepas dari sakit dan mati
perkawinannya sampai
zaman Kanjeng Nabiyullah
Nabi Brahim
keturunan ketujuh belas
Kanjeng Nurcahya berputra
Nurasa
Kanjeng Nurasa berputra Sang
Hyang Wenang.

5. Adalah anak sakti
bertempat tinggal di Gunung
Keling
membuat keraton
menggantung di udara
berganti nama Hyang Odipati
tetangga kanan kiri tunduk
pada dirinya
disebut Hyang Odipatya
semua dianggap sama

yang berada di atas bumi
6. Tak lama kemudian
berputra sang Hyang Tunggal

alkisah perkawinan Hyang Tunggal
dengan putra jin kepiting
Ramang Srana Sridahni
yaitu sang Raka Batama
anaknya wanita cantik
bernama Dyah Raka Bawatya
sang Hyang Tunggal rukun dalam
perkawinan
dengan Dyah Raka Bawatya
7. Setelah lama hamil
Dyah melahirkan anak berujud
telur

*apan dadya alus badane
luput ing lara lampus
dennya krama ngantos menangi
jaman Jeng Nabiyullah
Nabi Brahimipun
pan sampun tedhak pitulas
Jeng Nurcahya putra Nurasa we-
wangi
peputra Sang Hyang Wenang*

5. *Anak anung minungi sadarmi
neng Wukir Keling jumengira

kocap anyipta kedhaton
neng awang-awang gumandhul
ngalih nama Hyang Odipati
sumuyut kering kanan
ing pangidhepipun
sinebut Hyang Odipatya
pindha-pindha inganggepira sakeh-
ning
nireng ing nungswapada*
6. *Laminira tan mawi kawarni
wus peputra nama sang Hyang
Tunggal
Hyang Tunggal kocap dhaupe
lan putrane jin yuyu
yuyu Ramang Srana Sridahni
ya sang raka Batama
atmestrine ayu
nama Dyah Raka Bawatya
Sang Hyang Tunggal atat dennya
palakrami
lan Dyah Raka Bawatya*

7. *Dyah nggarbini antarane lahir
nanging putra amijil antigan*

Sang Hyang Tunggal sangat malu
telur dipegangnya
ketika dibanting melesat ke langit

berkilauan sinarnya
seperti cahaya kesaktian
mengarah ke langit
alkisah Sang Hyang Wening

sedang berada di atas tanah Jawa.

8. Barang bersinar yang jatuh

kelihatan berupa telur
tak jelas kejadiannya
jika jatuhnya tepat
kelak takdir bahagia

di Pulau Jawa
menurunkan para raja
segera dibantingnya telur itu
sepecahnya muncullah bayi

Itulah Manikmaya.

9. Kuning telur menjadi Batara Manik

adapun putih telur menjadi Maya
sebenarnya Hyang Guru dan Semar

kedatangan Hyang Tunggal
di Jawa bertemu ayahnya
sekarang kedua putranya

ditinggal di Pulau Jawa
kepulangan sang Hyang Wenang
ke Gunung Keling
sudah bersama sang Hyang Tunggal.

*Sang Hyang Tunggal sru ling-
seme
tigan cinandhak sampun
duk binanting mesat wiyati*

*cahyanira gumebyar
pan kadya andaru
sinusul mring jumantara
kocap sang Hyang Wening pinu-
jweng marengi
guli neng Pulo Jawa.*

8. *Myat gumebyar duk dhawah si-
nanggi*

*tiningalan awarni antigan
tan samaring kadadyane
estu yen dhawahipun
kang pinasthi nembe mulya-
ning*

*ing Pulo Tanah Jawa
nedhakken pra ratu
gya binanting ingkang tigan
sepecahnya nulya medal jabang
bayi*

punika Manikmaya.

9. *Kuninging dhok Sang Batara
Manik*

*dening putihing endhog ywa Maya
Guru lan Semar estune*

*Ywang Tunggal praptanipun
tanah Jawi panggya sudarmi
niskareng wus winarna putra ka-
lihipun*

*tinilar ing Pulo Jawa
sang Hyang Wenang kondurnya
mring Wukir Keling
wus dening sang Hyang Tunggal*

10. Diceritakan yang ditinggalkan di Jawa

bernama sang Hyang Girinata
menurunkan para raja
Brama putra Hyang Guru
berputra sang Dyah Bermani
Bermani berputra Sritrustha
sang Sritrustha berputra
bernama sang Karikanan
berputra sang Sakutrem yang
berputra Batara Sakri
selanjutnya berputra Palasara.

11. Putra Bagawan Palasara
bernama sang Bagawan Biyasa
putra sang Abiyasa
Sri Pandudewanata
terus Arjuna ya Sang Palgunadi
itulah timbulnya
Perang Baratayudha, yaitu
Perang Pandawa dan Kurawa
di Tegalkuru Pandawa menang.
selanjutnya Sang Angkawijaya

12. berputra Raja Parikesit
anaknya Sri Jingkingnirmala
berputra Sri Gendrayana
lalu berputra Prabu
Aji Jayabaya namanya
raja terkenal
yang mengawalinya
dengan lambang kidung
lukitarja mamerdu pangameringsih
(1195)

Pada waktu itu

13. berputra Sri Jayamijaya
lalu berputra Sri Jayamisesa
Putra Jayamisesa
adalah Sri Pancadriya
bernama Maharaja Anglingdriya

10. Kawarnaa kang kantung neng Jawi

*ajejuluk sang Hyang Girinata
nedhakken sagung pra rajeng
Brama atmeng Hyang Guru
apeputra sang Dyah Bermani
apeputra sang Sritrustha
sang Sritrustha sunu
anama sang Karikanan
atma sang Sakutrem putra Bethara
Sakri
peputra Palasara.*

11. *Bagawan Palasara siwi
nama sang Bagawan Biyasa
sang Abiyasa putrane
Sri Dewanata Pandu
gya Erjuna Sang Palgunadi
punika timbulira
Bratayudeng pupuh
prang Pandawa Kurawendra
Tegalkuru Sri Pandhawa menang.
ri Sang Angkawijaya*

12. *apeputra Raja Parikesit
putranira Sri Jingkingnirmala
Sri Gendrayana atmajane
putra anama Prabu
Aji Jayabaya wewangi
narendra wuryengrat
ing kang murweng apus
mawi kidung perlambang
lukitarja mamerdu pangameringsih*

Ing nalika punika

13. *peputra Sri Jayamijaya di
apeputra Sri Jayamisesa
Jayamisesa putrane
Sri Pancadriya sunu
mraja Anglingdriya wewangi*

berputra Maharaja Suwela
 kosong waktunya
 hilangnya zaman purwa
 Pulau Jawa menjadi kosong

manusia habis semua

14. dimakan oleh hantu
 tinggallah keturunan seorang raja
 bertapa terus di gua
 malah sampai tujuh ratus
 tahun tapanya
 waktu itu terisilah
 orang dari Ngerum
 sang Prabu Suwelacala
 terdengarlah berita raja naik tahta
 yaitu sang Sri Sindhula.

15. Nama putra Sri Dewatacengkar
 adalah Prabu Kandhilwan
 yang didesak kerajaannya
 oleh raja Prabu Saka
 hanya tiga tahun
 sang Sri Dewatacengkar
 putranya, Srimapunggun
 berputra Sridaniswara
 berputra sang Karsijatayu
 yang selanjutnya menggantinya
 menjadi ratu.

16. bernama Maharaja Lembumiluhur
 berputra sang Mahaapintya
 bernama Asmarabangun
 Asmarabangun berputra
 bernama Sri Laleyan
 naik tahta di Koripan
 berputra Prabu
 Sri Bantarkusuma
 negaranya terserang wabah

*putra mraja Suwela
 sela wekdalipun
 sirnane jaman purwa
 suwungira neggih pulo tanah Ja-
 wi
 jalma telas sadaya*

14. *minangsa ing bekasakan sami
 amung kantun wijining narendra
 ing guwa terusan tapeng
 malah ngantos sapta tus
 warsa dennya amati ragi
 antara ingisenan
 jalma saking Ngerum
 sang Prabu Suwelacala
 sru warta pamadeg narendra ngra-
 toni
 inggih sang Sri Sindhula.*

15. *Putra Sri Dewatacengkar nami
 inggih sang Prabu Kandhilwan
 kang sinelan karatone
 direng ji Saka Prabu
 lah manira mung tigang warsi
 sang Sri Dewatacengkar
 putra Srimapunggun
 inggih sang Sridaniswara
 apeputra sang Karsijatayu aji
 gantya malih apeputra.*

16. *Mraja Lembumiluhur wewangi
 apeputra sang Mahaapintya
 Asmarabangun sang Sinom
 Asmarabangun sunu
 Sri Laleyan ingkang wewangi
 jumeneng ing Koripan
 wus pepeputra Prabu
 ri Sang Sri Bantarkusuma
 negrinira kambah risak ing ge-
 gering*

raja merasa malu lalu pergi.

nata merang gya jengkar.

17. Lenyap bersama pengawalnya

berjalan ke barat sampai pada sebuah gua
pada waktu itu tidak ada raja tanah Jawa kacau balau orang-orang berebut menang perang dalam pertempuran. Diceritakan Jawa sebelah Barat desa di tanah Sunda ada seorang tua yang beranak cucu banyak.

17. *Musna lawan ingkang sakanthi neki*

pan mangilen antog jroning guwa

*samana tan ana rajeng
rat Jawa hara-huru
jalma samya arebat inggil
gempur ginempur perang.
Bang Kilen winuwus
dhusun tanah Sundha rowang
pi itua wauta ingkang winarni
sugih nak putunira.*

18. Disegani tetangga kanan kiri terasa dalam semua pekerjaan dalam hati merasa susah karena tidak mempunyai raja bertapa dengan istrinya kemudian mendengar suara suara yang terdengar,
"Pergilah si Tua ke barat, di sana ada raja yang sedang bertapa di dalam gua.

18. *Pan keringan kanan lawan kering
apan rasa sabarang ing karya
ing manah langkung susahe
dene tan darbe ratu
apan tapa lan garwaneki
nulya mireng swara
swara kang karungu,
"Ki Pinitua lungaa
ngulon kene na rajeng lagya
mertapi
aneng sajroning guwa.*

19. Angkatlah sebagai raja itu raja yang sedang berkelana." Ia terkejut dan bangun bersama istrinya pergi mengikuti petunjuk istrinya berjalan di depan perjalanannya terlunta-lunta sudah sampai di gunung banyak gua dimasuki tak ada yang menarik hati sedih hati sang Tua.

19. *Iku sira adegna narpati
iku ratu muter ing rat jagad."
Kagyat wungu lan garwane
mentar nuhoni tutur
lan garwane munggend ing ngarsi
kalunta-lunta lampahnya
wus manjing ing gunung
sakeh guwa linebetan
datan ana kekeraosing galih
sedih tyas Pinitua.*

20. Tak lama kemudian mereka melihat

20. *Tan antara nulya aningali*

pelangi si belah Tenggara
bersinar di Gunung Murya
sangat gaib
orang yang datang pasti mati
binatang datang mati pula
Ki Tua rela mati
masuk ke dalam gua
di dalam gua kelihatan

seperti istana.

21. Pintunya tiga buah
terapit tempat untuk menghadap
sampai pintu ketiga
Ki Tua melihat
cahaya terang bersinar dalam
guwa
seperti siang hari
Ki Tua melihat
ada satria tidur
ada cahaya bersinar di tempat
tidur
Ki Tua tidak menduga

22. kalau itu calon raja
lalu mereka dekati
menyembah bersama istrinya
yang tidur lenyap
tinggallah Ki Tua sendirian
hanya dengan istrinya
dan tempat tidur yang tinggal.
Si Tua lalu bertapa
di tempat tidur emas.
Diceritakan selanjutnya

23. yang lenyap dari tempat tidur
emas
adalah sang Banjaransekar
meneruskan perjalanan
berjalan sepanjang gunung
turun jurang naik gunung

ana teja pernah Kidul Wetan
ing Gunung Murya sumorot
kalangkung gaibipun
jalmara tartamtu mati
sato mara palastra
Ki Tuwa bek lampus
lumebu sajroning guwa
pan kadulu sajroning guwa ka-
eksi
anglir pindha kadatyan.

21. Kang wiwara tandhanira katri
pan ingapit pasowanan
prapta wiwara tigane
Ki Pinituwa andulu
cahya padhang jro guwa ne-
lahi
apan kadya rahina
Ki Tuwa andulu
wonten satriya anendra
munggeng kanthil kang cahya
langkung nelahi.
Ki Tua tan duga

22. yen punika kang badhe narpati
apan sami nulya pinalajengan
yun ngabekti lan garwane
kang nendra sirna gupuh
Ki Pinitua kari pribadi
mung lawan garwanira
mung kanthil kang kantun.
Ki Tuwa lajeng atapa
karsanira ta ing kanthil rukmi.
Gantya kang winarna

23. Ingkang murca sangking kanthil
rukmi
tuwu ri sang Banjaransekar
ndugekken lampah karsane
lumaku jujur gunung
mudhun jurang mungguh ing ardi

perjalanannya memilukan hati.
Sang Prabu
berjalan siang malam
tidak tidur dan tidak makan
terdorong cita-cita.

*lampahe kawlas arsa.
ya ta sang Prabu
ing siyang dalu lumampah
datan sare kalawan datan abukti
kawijil ing cipta.*

II. MIJIL

1. Menjelang matahari terbit
langit bersinar merah
binatang hutan bersuara ramai
memanggil-manggil seperti bangun
tidur
seperti menyapa
orang yang sedang rindu.
2. Semua ingin berlari cepat
mengungsi ke dalam jurang
naga besar lari sambil bersuara
keras
mencium bau satria luhur
seperti menghormati
teman dan raganya.
3. Hantu dan binatang hutan lebat
*totor**) putih menyumpah
*janggal**) rambutnya berjurai
*juwal payal**) lari meringis
sambil menerangi
kelihatan merangsang
4. Perkutut sahut-menyahut
membahagiakan sang Muda
merak menari-nari
sang Muda senang hatinya.
Tak terkira yang melihat
di puncak gunung

II. MIJIL

1. *Meh rahina Ywang Aruna mijil
mega bang sumorot
sato wana kaluruk arame
apepetrek kadya alin-alin

kadya angaruhi
marang kang wuyung.*
2. *Kabeh arsa lumayu gendring
angungsi jurang jro
naga geng mlayu ngakak swa-
rane
mambet gandane satriya adi
kadi ngurmati
kanca lan raganipun.*
3. *Berkasakan sato wana tarik
totor seta sumibat
janggal tan rampyang-rampyang
rambute
juwal payal lumayu amringis
sarya anelahi
rumangsang kadulu.*
4. *Berkutut manggung agenti-genti
weh nikmat sang Anom
manyura ngigel beksa andher
sang Branta resep kang galih.
tandya kang ningali
sapuncaking gunung*

*) nama hantu

5. adalah pertapaan yang indah tamannya
menarik jika dilihat
Sang Raden mempercepat jalannya
tiba di tempat dan berjumpa
dengan sang Pertapa
ditanya maksud kedatangannya.
6. Disampaikanlah petunjuk dahulu
Raden mendapat petunjuk
supaya terus berjalan ke barat
menyimpang dari jalan menyusup
hutan
Raden Banjaransari
kelihatan berpeluh.
7. Raden Banjaransari ingin mandi
ia terkejut
mendengar suara ramai di dalam
bidadari gaduh semua
Raden Banjaransari
mempercepat jalannya
8. ingin masuk tetapi ada penunggu
pintu
wanita tua
telinganya tuli
sedang menyapu membersihkan
gapura
Raden Banjaransari
berulang-ulang bertanya.
9. Wanita tua tidak menjawab
disinggung dan terkejut
saat itu pula sembuhlah ketulian
wanita itu
manis seperti bidadari
ingin segera pergi
tetapi dipegang oleh sang Bagus.
5. wonten pertapan banjare asri
kawuryan katonton
Radyan nulya sumengka lampahe
anjog prapta anulya kapanggih
lawan sang mahyogi
ubaya dinangu.
6. Ya ta katur wasitaning nguni
Radyan sinung tudoh
kinen lajeng mangilen lampahe
murang marga anusup wanadri
Dyan Banjaransari
arawyan andulu.
7. Arsa siram Dyan Banjaransari
kagyat sang Wiranom
miarsa jro swara arame
widadari gumerah prasami
Dyan Banjaransari
lampahira laju
8. arsa lumbet neng kang tengga
kori
nini-nini wadon
wus abikan budheg talinganya
lagya nyapu gapura aresik
Dyan Banjaransari
tanya wangsul-wangsul.
9. Nini tuwa nora nauri
jinawil anjumbol
Dyan sakala mari budhege
kemanisan tuhu widadari
yun ngumbara aglis
cinandhak sang Bagus.

10. Wanita tua mengeluh terus
 "Kau apakah diriku?"
 Raden Banjaransari menjawab,
 "Jangan salah terima Nyai
 meskipun mengubah nama
 ada rahasianya.
10. *Nini tuwa sambate drewili*
"Kinapakna ingong?"
Radyan Banjaransari delinge,
"Aja kaduk tanpa sira Nyai
ngelih nama ugi
ana wadinipun.
11. Saya ingin bertanya."
 Si Tua duduk
 sabda ratu kelihatan
 dikabulkan oleh Dewa
 segera berubahlah
 Ni Tua menjadi muda dan cantik.
11. *Amung ingsun arep tetakon."*
Ni Tuwa alunggoh
sebdanira ratu katon kiye
tinurutan ing Dewa
kang luwih sakala amalih
Ni Tuwa nom ayu
12. Wajahnya cantik bak bidadari
 melebihi perawan muda
 Sang Dyah duduk dan berterima
 kasih
 ia datang bersembah
 "Bagaimana Gusti
 saya membalas
12. *Warna endah tuhu widadari*
luwih prawan anom
Sang Dyah lungguh suka panri-
mane
atur bekti nulya mangenjali
"Paran baya Gusti
ngong karya wewangsul
13. Kebaikan Paduka sangat besar."
 Sang Anom berkata,
 "Jangan gugup hatimu."
 Saya ganti bertanya,
 "Siapa pemilik
 taman agung ini."
13. *ing sih Paduka Tuwan nglang-*
kungi."
Ngandika Sang Anom,
"Wis aja gugup ing tyase."
Balik ingsun atakon sayekti,
"Sapa kang nduweni
iki taman agung."
14. Dyah menyembah lalu menjawab.
 "Ya, sang Anom
 pemilik taman ini
 raja putri gurunya wanita
 sebenarnya bidadari
 yang sangat cantik."
14. *Dyah wotsekar matur kaduk ma-*
nis,
"Inggih sang Wiranom
taman punika ingkang adarbe
prabu wanodya gurune pawes-
tri
tuhu widadari
ayune pinunjul."
15. Empat puluh bidadari
 di istana
15. *Kawan dasa ingkang widadari*
parekan kedhaton

wanita seribu delapan ratus
pekerjaannya menunggu pintu
nama sang Raja
Retnengrat Murdengrum.

*kenya sewu adhomas arume
pakaryane kinen tangga kori
namanya sang Aji
Retnengrat Murdengrum*

16. Prabu Putri adalah raja yang
setia
di Galuh istananya
belum mau kawin sekarang
negerinya masih gaib
orang yang datang pasti tewas
hewan pun tewas pula.

*16. Prabu Rara ratu setya luwih
ing Galuh kedhatone
dereng arsa krama samangke
tur maksih nyiluman kang nagri
jalma mara mati
sato mara lampus.*

17. Kelak bila datang yang memiliki
negara baru tampak
demikianlah harapannya.”
Sekarang saya bertanya,
”Dari mana asal
dan siapa nama Raden?”

*17. Benjing yen prapta ingkang ndar-
beni
nagri katongton
punika nenggi ing jangkane.”
Balik Raden kula nuwun uning,
”Pinangka ing pundi
sinten kang jejuluk?*

18. Cahayanya sangat terang
hamba belum mengenal
yang berwarna seperti Raden.”

”Saya orang Mendhangkasilir
tidak memiliki nama
sedang menderita rindu.

*18. Dene sorote langkung nelahi
amba dereng anona
ingkang mendha Rahadyan warna-
nane.”
”Ingsun iki wong Mendhangkasilir
tan wruh ing wewangi
geng branta anglangut*

19. Berkelana ke mana-mana.”
Sang Dyah menyembah
Rahaden masuk istana
Dyan Banjaran di tamansari
berkeliling sambil
bernyanyi-nyanyi.

*19. Andon lelana anglayatumi.”
Sang Dyah awotsinom
manjing pura winarna Rahaden
Dyan Banjaran ing taman
mider-mider sarwi
sesendhon angidhung.*

20. Tidur di kambangan
sang Anom bermimpi
bertemu dan bersanggama dengan
sang Prabu
air maninya keluar jatuh ke air

*20. Sare aneng kambangan tanapi
supena sang Anom
nuli panggih lan sang Prabu
karesmen
korut kamanya tibeng warih*

segera menjelma
atas kehendak Ywang Agung.

*wus sigra ajalmi
kaarsane Ywang Agung.*

21. Sambang mendhala yang mene-
rima
bidadari yang mengasuh
kelak menjadi raja putri tanpa
suami
di Pulau Tembini
tidak kawin dengan manusia
sampai turun-temurun

21. *Sambang mendhala ingkang nam-
peni
apsari kang momong
dadya ratu Dyah wadat ing tembe

pinernah neng Nungsa Tembini
tan akrama jalmi
pan turun-temurun.*

22. Adalah satria rupawan
ingin masuk ke dalam
berdenyut hati sang Putri
"Sang Anom, saya lihat
abdi saya Gusti
nini-nini tua

22. *Wonten satriya abagus
arsa manjing ing jro
Prabu Rara kumepyur galihe
"Sira sang Anom suntingali
kawula abdi Gusti
nini sepuh*

23. yang menjaga pintu taman sari
apa sebabnya menjadi muda kem-
bali?"
Ketika diceritakan asal mulanya
hati sang Putri tertarik
hatinya menduga
apakah ini seorang raja?

23. *kang ajagi pintu tamansari
paran purwaning nom?"

Sareng matur kang dadya purwane
tinutur kenyut tyas sang Aji
agraiteng galih
baya iku ratu.*

24. Adapun tanda-tandanya kelihatan
memberi bekas kepada orang
tua buta dapat sembuh
karena terkena sabda yang ber-
kesungguhan
apakah yang memiliki
negaraku Galuh.

24. *Dene sasmitane amambu ati
aweh tilas kang wong

sangking kakenan ing sabda gati

baya kang nduweni
negara sun Galuh.*

25. Sang Dyah bertanya, "Kau orang
mana
tiba-tiba datang?"
sudahlah pertanyaan saya Gusti.
"Saya dari Mendhangkasilir

25. *Sang Dyah andika iku wong endi
nganggo dumrojog?"
sampun Gusti kawula tetaken
"Inggih sangking ing Mendhang-
kasilir*

lelaki pemberani
ingin berjumpa sang Ayu

*alelaneng bumi
yun pangguh sang Ayu."*

26. Tetapi tidak jelas namanya

masih muda dan cakap
seperti Hyang Asmara bersinar
cahayanya
saya bukan penguasa tanah Jawa.
Sang Prabu Dewi
tertarik mendengar ucapannya.

26. *Nanging boten cetha kang we-
wangi*

*langkung bagus anom
lir Hyang Asmara macur cahya-
ne
boten ingwang mengkua rat Jawi
sang Aprabu Dewi
myarsa ture kenjut.*

27. Tak terasa kehendaknya dulu
segera dicegah dan dimuat
disamarkan dalam hati katanya
kelonggaran ingin masuk istana

apakah itu juga
akan berjumpa dengan saya.

27. *Pan karasaa jangkane ing nguni
glis cinegah denmot
ing wardaya sinamun delinge
dening naladaka arsa manjing
puri
apa kuwi saugi
arep temu maring sun.*

28. Tinggi hatinya luar biasa masuk
akan membedah kutangku
apakah bisa saya bertemu
beritahulah segera
suruhlah masuk

28. *Pan angkuhe kaya muter bumi
yun bedhah koteng ngong
mangsa bisa ingong sing kepangsih
warahen tumuli
turuna malebu*

29. Tetapi jangan kaupaksa masuk
umpamakan orang
mengambil ikan pada waktu kotor
airnya
hitunglah pintu kota ini
jika terhitung semua
dari awal sampai akhir

29. *Nanging aja sira peksa manjing
upamane kang wong
amek mina buthek banyune

denwilanga lawang kutha ini
yen kabatang sami
purwasananipun.*

30. Dan jangan sampai ada pintu yang
terbuka
masuklah ke istana
dapat masuk tanpa diketahui
jika berhasil mengerjakan
akan saya angkat
sebagai raja Galuh.

30. *Lan aja menga sakehing kang
menga
manjinga kedhaton
bisa anjleg tanpa sengan bae
ye kelakon bisa angelakoni
sayekti sun ebi
iku ratu Galuh.*

31. Saya sekedar tunggu negara sa-
ja
sang Putri menyembah
keluar menemui sang Anom

tampaknya Radyan Banjaransari
sedang mengidung.
Sang Putri berkata,
31. *Ingsun derma bae tunggu nagri
niken awotsinom
lengser medal panggih sang
Sinome
semune Radyan Banjaransari
lagya angrerepi.
Sang Rara umatur,*
32. "Sudah disampaikan kepada sang
Mahadewi
keinginan Paduka berjumpa
disuruh masuk
menebak jumlah pintu
pintu yang kaulewati
sejak awal sampai akhirnya.
32. *Sampun katur ing sang Mahadewi
Padukarsa panggoh.
ingaturan marang jro dikane
binatangan saka thahing kori
gupita tonira mir
purwasananipun.*
33. Jika tertebak sang Putri
mempunyai permintaan lagi
datang tanpa diketahui
tanpa melewati pintu
kalau dapat menjalankan
lalu sang Dyah menyerah.
33. *Yen kabatang suk sang lir suji
malih kang kapundhut
menyat jleg tanpa sengan bae
sampun mawi medal sangking kori
yen saged nglelampahi
nuli sang Dyah ingrum.*
34. Jika gagal tak akan dapat putri
berhati-hatilah
gagal berarti takkan mendapat dan
takkan memerintah
Sang Banjaransari berkata,
"Pasti juga
dibantu oleh Dewagung."
34. *Yen sisip pan oran mondhong putri
dipunngatos-ngatos
wurung tanpa sida tanpa angreh

angandika sang Banjaransari,
"Pira bara ugi
jinunjung Dewagung."*
35. Kemudian sang Dyah mengiring-
kan
di belakang tidak jauh.
Sampailah perjalanan Sang Raden
Raden melihat keindahan istana
sayang sepi sekali
tak ada lelaki.
35. *Nulya sang Dyah umiring

neng wuri tan adoh.
Prapteng praja Rahade tindake
Dyan lumyat langen ingkang puri
eman temen sepi
tan ana wong kakung.*

36. Dyan berdiri di tengah pintu
diapit beringin kurung
Sang Dyah minta supaya segara
masuk
Dyan Banjaransari tidak menya-
hut
bersedekap bersemadi
memusatkan perhatian.
36. *Dyan jumeneng neng madyaning
kori
ngapit wringin kurung
Sang Dyah matur suwawi marang
jro
tanpa saur Dyan Banjaransari
sedhakep semedi
matitis malatkung.*
37. Ia mohon kepada Yang Mahabesar
tidak ada yang dilihat
sebenarnya angan-angannya yang
jelek
sudah mati dalam hidup
badannya menyendiri
air mukanya kosong.
37. *Dennya nuwun mring Dewa kang
luwih
tan ana katonton
angene sing ala sejatine
sampun pejah sajroning ngaurip
anggana badaning
wahyunipun suwung.*
38. Niken rara berkali-kali bersembah
melihat sang Anom
sudah kosong tinggal penglihatan-
nya
menjerit jatuh ke tanah
keluhannya mengibakan
tak mengira Gustiku
38. *Niken rara matur wali-wali
andulu sang Anom
sampun suwung kantun perma-
nane
ajrit karuna anibeng siti
sambate mlas asih
tan nyana Gustiku*
39. Saya kira dapat kujadikan tempat
mengabdi
satria muda lagi cakap
sangat sayang sampai tewas
pantas menjadi raja Galuh
saya akan mengabdikan
sampai turun-temurun.
39. *Ingsun sengguh kena dakngengeri
satriya bagus nom
eman temen nemahi lalise
pantes dadi ratu Galuh nagri
pancen ingsun nyethi
tan pegat saturun.*

III. MEGATRUH

III. MEGATRUH

1. Adapun yang berjalan dalam is-
tana
Sang Banjaransari
1. *Enengena kang lumampah jro ka-
dhaton
Sang Jaka Banjaransari*

- mengamati ke empat penjuru
berhenti keluar pintu pertama
melewati wanita duduk
2. Di tempat penjagaan berwajah
cantik
samar-samar wanita itu
bernama Retnongrayung
berwajah seperti bulan penuh
menggoda sang Anom
3. Didekati oleh sang Bagus

pantas tempatku mengabdi
Raden Banjaransantun
"Saya ingin masuk ke dalam puri,"
sang Anom berkata agak marah.
4. "Tuan menganggap mudah akan
masuk
pintu yang akan dilewati
jika ingin tahu putri pingitan
pintu yang saya tunggu ini
terangkan yang sebenarnya."
5. Raden Banjaransantun menjawab,

"Saya sebut eka artinya satu
kuda mendekatiku."
Retnongrayun bersembah,
"Inilah Gustiku."
6. Selanjutnya saya ikut sang Bagus."

"Jangan ikut si kuning
dapat mengganggu perjalanan
mudahlah kelak."
Raden lalu masuk.
- anjajah tingalan catur
kandheg mijil pisan kori
lumiwat manodya lunggoh.*
2. *Neng palangkan warnane ayu pi-
nunjul
layap-layap wanodya di
biting tengran Retnongrayung
wulan tumurun ngebeki
abeka mring Sang Wiranom.*
3. *Pinarekan ngriki den parek sang
Bagus
kang sayoga sunngengeri
nglir Raden Banjaransantun
"Sun arsa manjing jro puri,"
andika sendhu sang Anom.*
4. *"Dene sira gumampang arsa lu-
mebu
pintu arsa den liwati
yen yun weruh gupitanipun
kori kang sun tunggu iki
jarwanana kang sayektos."*
5. *Ingandika Rahadyan Banjaransan-
tun,
"Eka tunggal sunarani
kuda ngrapek panjenenganku."
Retnongrayun nuwun bekti,
"Ya ta iki Gustiningong."*
6. *Alajenga kawula ndherek Sang
Bagus."
"Aja melu wong akuning
mundhak angreribedi laku
besok agampang ing wuri."
Radyan lajeng marang ing jro.*
7. Ia berhenti di pintu kedua dan
memperhatikan
7. *Mandhek kori ping kalih Radyan
ndulu*

wanita sangat cantik
diiring putri dua ratus
duduk di atas tempat tidur
gading
Dyah Supeni kelihatan tersenyum.

wonten wanodya yu luwih
ingayap dyah kalih atus
pinrek munggendh kanthil gadhing

Dyah Supeni mesem anon.

8. Segera ia turun menggoda orang yang baru datang tingkahnya menarik hati. Banjaransantun berkata, "Saya akan masuk ke puri." Retno Supeni menjawab pelan,

8. *Gya tumurun anggoda dhateng kang rawuh wiragane ulah esmi. ngandika Banjaransantun, "Sun arep lumebeng puri." Retno Supeni tur alon,*

9. "Ah, gampang sekali ingin masuk tidak tahu petunjuk di pintu kedua. Saya tak boleh." Berkatalah Banjaransari, "Kumbang berada di atas dua wanita."

9. *"Dene teka gumampang arsa lumebu yen tan weruh wasita neng kori ing kalih. Kula tan antuk." ngandika Banjaransari, "Kumbang ngleng tawang dyah loro."*

10. Niken Supeni terkejut dan datang bersembah, "Saya ingin mengabdikan." Banjaransantun menjawab, "Jangan ikut orang manis dapat mengganggu perjalanan"

10. *Kagyat Niken Supeni nembah matur, "Kawula arsa anyethi." Ngandika Banjaransantun, "Aja melu wong akuning mundhak angreribeti lakon"*

11. Gampanglah besok." Raden terus berjalan sampai di pintu ketiga melihat wanita cantik bernama sang Retno Ingaron.

11. *Gampang meksa benjang pungkur puniku." Rahadyan wus lumestari prapta wijil kaping telu lumiyat wanodya yu luwih nama sang Retno Ingaron.*

12. Diiring oleh tiga ratus putri kelihatan sedang birahi ia melihat dan segera turun menggoda yang baru datang bergaya kepada sang Sinom.

12. *Pan ingayap wanodya tri atus warnane sedeng birahi lumiyat age tumurun abeka marang kang prapti wiraga laras sang Sinom.*

13. Rahadyan Banjaransantun berka-

13. *Angandika Rahadyan Banjaran-*

ta,

"Saya akan masuk ke istana."
Sang dyah berkata agak marah,
"Mudah amat masuk ke istana
apa tidak tahu aturannya?"

santun,

"Sun arep manjing ing puri."
Sang Dyah lingira asendhu,
"Gumampang arsa mring puri
yen tan wruh ing cariyos?"

14. Penunggu pintu ketiga telah ha-
bis
Banjaransari berkata,
"Tri artinya tiga
sesuatu yang langka dapat ter-
capai."
Sang Dyah terkejut dan ber-
sembah,

14. *Gusis tan na lawang tri ingkang
atunggu
ngandika Banjaransari,
"Basa tri puniku telu
cebol nggayuh lintang Yayi."
Kagyat sang Dyah awot sinom*

15. Duh, Gusti kalau diperkenankan
saya ikut
mengabdikan diri
baik sebagai juru masak maupun
juru tumbuk padi."
Sang Banjaransari menjawab,
tinggallah si Manis.

15. *Dhuh Gustiku kawula kena ngong
ulun
kawula andherek nyethi
juru dang juru panutu."
Nebda sang Banjaransari,
wus karia mirah ingong.*

16. Mudahlah jika kelak saya sudah
berbahagia
lalu Dyan Banjaransari
sampai di pintu ke empat
melihat wanita cantik
diiring oleh empat ratus wanita
muda.

16. *Gampang besuk yen ingsun nemu
rahayu
lajeng Dyan Banjaransari
prapta ing wiwara catur
lumiyat wanodya di
ngayap pat atus pra sinom.*

17. Ia bernama Niken Patrawati yang
cantik sekali
terciumlah bau yang baru datang
menata gayanya
Banjaransari berkata,
"Saya akan masuk ke istana."

17. *Nama Niken Patrawati yu pi-
nunjul
lumiyat ganda sang prapti
ngcengken wiraganipun
Ngandika Banjaransari,
"Sun arep manjing kedhaton."*

18. Niken datang dan memberitahu
sang Bagus,
"Jangan segera masuk istana

18. *Niken prapta wus manggojeng
sang Bagus,
"Sampun nggal lumebeng puri*

jika belum tahu angka tahun
pintu yang saya tunggu ini
pikirkanlah sungguh-sungguh."

*yen dereng wrin candranipun
kori kang sun tengga iki
pradikanen kang sayektos."*

19. "Catur artinya empat, masuklah
nenyusu pada anak."

Selanjutnya perjalanan sang Muda
sampai pintu ke lima ia melihat
Sang Dyah Niken Retno
menggoda sang Anom.

19. "Catur papat lumebu anusu ing
sunu."

*Lajeng lampahnya Sang Branti
prapta kori panca ndulu
Niken Retno sang Dyah Wati
anggodha nggubel sang Anom.*

20. Jangan pergi jika tidak tahu angka
tahun

pintu yang saya tunggu ini
memuat samudera agung
"Dinda, panca artinya lima."
Sang Dyah akan merangkul sang
Anom.

20. Sampun mentar den tan wruh
ing candranipun

*kori kang sun tunggu iki
ya amot segara agung
"Panca lima iku Yayi."
Sang Dyah yun ngrangkul sang
Anom.*

21. "Jangan merangkul, tinggallah
manisku

mudahlah kelak."
Rahadyan terus berjalan
telah sampai di pintu
setelah membujuk sang Putri.

21. "Aja ngrangkul lan kantuna mirah
ingsun

*besok gampang ing wuri."
Rahadyan wus lumestantun
ing wiwara sampun prapti
sari sebda wati alon.*

22. Sampailah pintu ke tujuh

terlihat Dewi Setyawati
Radyan tidak masuk
supaya menebak angka tahun di
pintu
Rahadyan berkata pelan,

22. Prapta kori wijil ingkang kaping
pitu

*anon Dewi Setyawati
Radyan tan suka lumebu
kinon nyandra ingkang kori
Rahadyan ngendika alon,*

23. "Sapta artinya tujuh, dua raja
perang asmara."

Sang Dyah menyembah dan meng-
iring
ratu dan perjalannya sampai
pintu kedelapan yang jaga
bernama

23. "Sapta pitu ratu dwi branta
yudeku."

*Sang Dyah wotsekar umiring
ratu lampahira rawuh
astha kori kang njagani
kang jejuluk*

24. Radyan dicegah masuk

tebaklah pintu itu
Raden berkata, "Delapan
mata kumbang ke Jawa Dinda."
Sang Raden segera masuk.

24. *Anggondeli Radian tan aweh
lumebu*

*pradikanen ingkang kori
ngling Raden, "Astha pandulu
bermana ngajawa Yayi."
Dyah lajeng lumebeng in jro.*

25. Sampai pintu ke sembilan yang
ditunggu sang Dyah
bernama Anggawati
menghentikan jalannya Radyan
supaya menebak pintu.
Banjaransinom berkata,25. *Prapta kori leng sanga sang Dyah
kang tunggu*

*mawa nama Anggawati
anggondheli lampahipun
pinrih anyandra kang kori.
Ngandika Banjaransinom,*

26. "Nawa artinya sembilan, terbuka
saja pintu itu."

Dalam hati Anggawati berpikir
Apakah dia raja
yang diharapkan oleh Raja Putri
Ia mengikuti perjalanan Sang
Anom.

26. *"Nawa sanga menga bae kori
iku."*

*Tanpa ngucap Anggawati
baya iki nyata ratu
kang denayun ri Sang Aji
Tut wuri marang Sang Anom*

27. Sampai pintu ke sepuluh ia me-
lihat

semuanya kelihatan
seperti surga agung
gapuranya besar seperti emas
diumpamakan emas yang melebihi
lainnya

27. *Prapta kori sadasa awas andulu*

*kedah ton saniskareng
lir pendah suwarga agung
gapura geng kadi rukmi
cinandra rukma di kinaot*

28. Berkolam biru penuh bunga
halaman berbatu bata
airnya terlilit raja naga
Dyan berhenti di tengah pintu
dengan baik mengamati istana.28. *Jinembangan gedhah sarwi sinantun*

*plataran binata rawi
nagendra tambanging ranu
Dyan kendel madyaning kori
leng-leng mulat kanthi prabon.*

IV. KINANTHI

1. Patih sang Prabu
yang menunggu di pintu keluar

IV. KINANTHI

1. *Pepatihira Sang Prabu
kang tengga neng kori wijil*

ketika Dyah mengetahui
segera masuk dan memberi tahu
kepada Raja Putri,
"Gusti, hamba memberi tahu

*Dyah ingrum sareng umiyat
aglis lumebet tur uning
marang Sang Prabu Wanodya,
"Gusti, amba tur udani*

2. ada satria cakap
ingin menghadap sang Prabu.
Seluruh makna dalam pintu
sudah teruraikan.
Gusti, tak ada yang terlewatkan
kelihatannya satria ini misterius."

2. *wonton satriya bagus
arsa umarak sang Aji.
Sagung candrane wiwara
pan sampun dipunjarwani.
Gusti, sampun tan wonten kang
gothang
satriya anyalawadi."*

3. Sang Prabu sangat tertarik
hatinya merasa khawatir
dan merasa kalau kalah
ilmunya sudah terkalahkan.
Beliau ingat permintaannya dulu
maka dengan manisnya ia ber-
sabda,

3. *Sang Prabu kalangkung ngungun
maras tyasira kumitir
rumaos yen kamiwasan
bantahira wus kajodhi.
Enget jangkane duk kuna
angandika kaduk manis,*

4. "Suruhlah masuk!"
Patih wanita bersembah
lalu keluar
menemui Dyan Banjaransari.
"Paduka Raden diharap masuk
oleh Mahadewi."

4. *"Mara turuna malebu!"
Sang Dyah Patih awotsari
lengser medal sampun prapta
panggih Dyan Banjaransari.
"Paduka Raden katuran
marang ing Mahadewi."*

5. Rahadyan diiringkan masuk
tertarik pada lirikan
hatinya hancur
Prabu Dewi curiga
dengan sopan dan berani
bersuara merdu sambil melirik

5. *Rahadyan kerit lumebu
kapilut ing panon liring
dadya pyuh ing nalanya
sujana Prabu Dewi
mangsiding guna wikrama
merdu wrin anawung liring.*

6. Hatinya senang
Sang Dewi duduk menundukkan
muka.
Banjaransari melihat
keadaan sang Dewi
seperti emas pujaan

6. *Liring cipta awor sarju
lenggah tumungku sang Dewi.
Banjaransari lumiyat
suratira sang lir Dewi
lir pendah pepujan retna*

- bidadari pun pantas mengabdi.
7. Bukan saya yang menguasai istana
Radyan sang Banjarsari
Sang Dyah melirik Radyan yang
baru datang
hatinya terpanah asmara
wajahnya bersinar
kusuma yang baru datang.
8. Pantas kalau menjadi raja
karena berdarah satria
yang suka bertapa
dan keturunan bangsawan tinggi
inilah yang pantas
memiliki negara Galuh.
9. Kelihatan dadanya bersinar
sang Prabu Dewi tidak khilaf
jika itu kehendak Dewata
Sang Dyah bersembah pada tamu-
nya
Raden yang baik,
"Siapakah nama Tuan
10. Dari mana asalnya
dan mau ke mana?"
Raden Banjaransekara
dengan manis berkata,
"Saya raja Koripan
berkelana bumi karena
11. merasa malu di negeri
yang terserang oleh wabah pe-
nyakit.
Rakyat saya banyak yang mati
negara rusak dan sepi.
Saya dituduh raja panas
raja muda yang belum kawin.
- widadari pantes anyethi.*
7. *Tan ingwang mengku kedhaton
Radyan sang Banjaransari
Sang Dyah angliring kang prapta
kasmaran nukmeng ing galih
mancur tejane ngabara
kusuma kang lagya prapti.*
8. *Pantes jumenenga ratu
pan trahing andana warih
ratu wijiling ngatapa
rembesing madu linuwih
baya ta iki pranyata
kang nduweni Galuh nagri.*
9. *Kawawang kang jaja mancur
tan kilap Sang Prabu Dewi
yen pangajabing tawang
Sang Dyah anembah atiti
Raden teja sulaksana,
"Sinten sinambating krami*
10. *Ing pundi pinangkanipun
ing ngarsa pinaran kapti?"
Rahadyan Banjaransekara
ngandika rum sedhep manis,
"Manira raja Koripan
pramila anglaya bumi*
11. *wirang duk neng prajanipun
keneng srengkara gegering.
Wong ingsun akeh pralaya
dadya rusak praja sepi.
Ingaran sun ratu panas
ratu mudha durung krami.*

12. Oleh karena itu, saya berkelana
untuk berusaha menyembuhkan
negara
sampai ke puncak gunung.
Saya sangat berbahagia sampai
di Galuh dan berjumpa dengan
kau
yang akan dapat menyembuhkan-
nya.
12. *Prakaraningsun anglangut
ngupayeng usadeng nagri

angambah graning ancala.
Tekanireng wahyu dadi
ing Galuh manira panggya

kusuma kang ngusadani.*
13. Prabu Rara berdiam diri
sambil bersedekap mendengarkan
dan menata perasaan dan hatinya
dengan manis ia menjawab,
"Di mana negara Koripan itu
13. *Prabu Rara tanpa muwus
atali asta tumiling
anaker rasa ing manah
amatur sedhep manis,
"Koripan punika pundi*
14. Yaitu bumi kosong
sebutan yang paling mudah
yaitu tempat perjumpaan
putra dan putri
jika malam terlarang
pikirkanlah baik-baik.
14. *Iya iku bumi suwung
gampang iku ingarani
ing pundi nggene kapanggya
temune putra lan putri
kalamun dalu larangan
grahi tanen kang sayekti.*
15. Ada gelap tapi bukan malam
ada terang tapi bukan siang?"
Banjaransekarak berkata,
"Laut tanpa tepi
di situlah tempat pertemuan
laut madu Yayi."
15. *Ana peteng dudu dalu
ana padhang dudu rawi?"
Ngandika Banjaransekarak,
"Jro segara tanpa tepi
iku anggone kapanggya
pan segara madu Yayi."*
16. Sang Dyah terbukti kata-katanya
sekejap berdiam diri
lalu sang Retna ke barat
dan Dyan Banjarsari ke timur
mereka berjumpa lagi. Sang Retna
ke utara
dan Banjarsari ke timur lagi.
16. *Sang Dyah kacihna ing wuwus
tripandurat tan kenangling
lajeng ngilen sang Retna
ngetan Dyan Banjarsari
kapethuk. Ngalar Sang Retna

ngetan malih Banjarsari.*
17. Tak berapa lama mereka sudah
berjumpa lagi
17. *Tan antara wus kapethuk*

Mengungsi ke tengah berjumpa
pula

Sang Prabu Rara sudah tobat
merasa mati dalam hidup
akhirnya hatinya memutuskan
untuk berserah diri.

Ngungsi manengah kapanggih

*Sang Prabu Rara wus kepyan
ngesthi pejah jroning urip
titining tyas ing cipta
tiningalan wus asepi.*

18. Rahadyan Banjaransantun
putus asa melihat keadaan itu
ia berdiri dan mendengar suara
wanita sedang bekerja
semua pekerjaan prajurit
sangat lengkap.

18. *Rahadyan Banjaransantun
puthek ing tyas aningali
jumeneng mirsakena swara
wanita pura nambut kardi
saliring karya ing wadya
langkung sangat amepeki.*

19. Radyan sudah tanggap
segera ia pergi
Prabu Rara sudah bertemu
istirahat di kursi emas
dan berpakaian selaras
sang Dewi kelihatan pantas.

19. *Radyan wus waskitheng semu
lumiyat gya trus lumaris
ning Prabu Rara wus panggya
pinarakan palakan rukmi
sarya abusana raras
sang Dewi Rara respati.*

20. Mukanya berbedak kelihatan ayu
diiringi oleh para abdi
seperti emas pujaan.
Sand Dewi duduk menunduk
Rahadyan Banjaransekar
memperhatikan selendang sang
Dewi

20. *Asurya bisikan ayu
ingayap ing para cethi
lir pendah pepujan retna.
Lenggah tumungkul sang Dewi
Rahadyan Banjaransekar
maharseng sampur sang Dewi.*

21. Bertemunya pandangan mengge-
tarkan
sang Dewi bergerak mundur
akan pergi tapi dipegang
oleh Radyan Banjaransari
"Duh, Gusti tercinta
Gusti mau ke mana?"

21. *Resmining wadana meh pyuh
lumungsur sang Prabu Dewi
pan karsa kesah cinandhak
mring Radyan Banjaransari
"Adhuh, mirahing pun kakang
Gusti arsa dhateng pundi?"*

22. Perasaanku
seperti mendapatkan intan se-
gunung

22. *Ciptaning kawulaningsun
lir manggih inten sawukir*

Gusti, terimalah
dan pandanglah saya
berkelana mencari mati
sehingga mati dalam huru-hara
pun saya jalani."

23. Iba hati sang Putri
lama berdiam diri, tetapi
dirasakan seperti bermimpi
melihat orang yang baru datang
bergetar penuh kemanisan
hati sang Dyah bergetar kha-
watir.
24. Pikirnya, kawulaku
menahan tangis
getar lelaki merusak negara.
"Duh, Gusti tercinta
jangan bersedih hati
Saya tulus setia hati pada negara
Galuh."
25. Sang Dyah semakin mundur
Sang Radyan makin mendekat,
"Mas Ratu, jangan sedih
sayang orang manis
manis dandanan tubuhnya
anak rambutnya menarik hati.
26. Meskipun saya mencari
di seribu negara takkan bakal
mendapatkan bandingannya
yang menyerupai Gusti tercinta
tidak malu saya akan mengabdikan
mengabdikan karena gila asmara.
27. Untuk memperpanjang hidup
menyembuhkan luka negara
hanya Dindalah
saya bersedia berkorban sampai
mati untuk ini

*Gusti Dika sutakena
lumiyat surating abdi
lelana ngumbara laya
lelana ngumbara laya
ontrapati sunlakoni*

23. *Lengeng tyas sang Murdengrum
dangu tan kena anging
panyanane lir supena
ningali kang lagya prapti
abanjir madu srengkara
maras sang Dyah tyas kumitir.*
24. *Ciptaning kawulaningsun
akumembeng esmu tangis
kakung guntur ri srengkara.
"Dhuh, mas mirah ingsum Gusti
sampun geng ngemu rencaka
satyaningrat Galuh nagri."*
25. *Sang Dyah tangkis yun mundur
Sang kakung saya ngraketi
"Mas Ratu aja karuna
eman sotyane alindhik
manis rakiting salira
sinome angaras ati.*
26. *Sanadyan ngupaya ingsum
rat sewu tan angsal tandhing
kang memba kusumaningrat
nora wirang sun ngengeri
subrantine sun ngengeri.*
27. *Sayogya anambung tuwuh
njampeni koraking nagri
amung Andika kusuma
wus pantes suntuku pati*

Apakah Gusti tidak kasihan
kepada diriku."

*punapa Gusti tan welas
mring kulane kawlasasih."*

28. Sang Kusuma masih teguh
belum mau meluluskan
sang Radyan susah hatinya
lalu minta diri, katanya,
"Aduh, Dinda tinggallah
berbahagia di negara Galuh.
29. Saya minta diri akan mengembara
sokur kalau masih dapat hidup."
Terketuklah hati sang Dyah
lalu melirik dan tersenyum
Sang Rahadyan tanggap
arti senyum dan lirikan itu.
30. Sang Ayu segera dipondong
masuk ke kamar tidur
Sang Dyah menangis dan tidak
dapat bergerak lagi
sang Raden makin mempererat
berkali-kali diciuminya
seperti kumbang mengisap madu.
31. Sang Dyah merintih manis
untuk kebahagiaan berdua
bertemunya rindu asmara
jiwanya berpadu
dalam pertemuan lelaki dan
wanita
jadilah perkawinan batin.
32. Tubuhnya kelihatan
dalam pertemuan cinta asmara
setelah selesai mereka duduk
sang Putri dipangku
tersorot pelita seperti bulan
sesudahnya mereka bersuci diri.
28. Sang Kusuma maksih puguh
dereng karsa angecani
sang kakung rimeng ing manah
dadya angandika amit
"Adhuh, Mas mira akantuna
mukti sari aluh nagri.
29. Kawula pamit anglangut
pira baya nemu urip."
Sang Dyah tyasnya lir sinendhal
wusana ngecani liring.
Sang Kakung nulya atampa
sasmita saliring Dewi.
30. Nulya ingemban sang Ayu
binekta mring jinem wangi
Sang Dyah anangis atangkis tan
polah
sang Kakung saya ngraketi
kususwa ingaras-aras
lir bermara ngisep sari.
31. Ngrarengih swaranya arum
mamrih lunturing kang resmi
campuhing asmara tantra
sukma sami sukma panggih
temune putri lan putra
dadya sampun kawin batin.
32. Ragane lajeng kadulu
campure asmara resmi
wusira asami lenggah
pinangku sang Putri
kasorot pandam lir wulan
wusira sami sesuci.

33. Sang Dyah bersembah kepada
sang Raden
ia menyerahkan negara Galuh
dan seluruh putri,
sang Putri berharap
agar semua disenang-senangkan.
Sang Banjaransari puas

34. menjadi raja di Galuh
tetapi prajuritnya wanita semua
negaranya belum terlihat
masih dalam kegaiban
Raja Banjaransekar
memerintah dengan berbahagia.

35. Ia sangat senang hati
istrinya sangat berbakti.
Raja Banjaransekar
hatinya masih belum puas
karena belum mempunyai prajurit
laki-laki dan mantri muda.

V. SINOM

1. Bergantilah yang diceritakan
yang dulu bertapa di gua
Ki Pitnitua sudah lama
menunggu di tempat tidur emas
bersama istrinya
semua kehendaknya tercapai
dikabulkan oleh Dewa.
Tetapi ia mendengar suara,
"Ki Setomi, saya beritahu"
2. cepatlah ke arah barat
di sana ada raja besar
yang berada di ringin kembar
tunggulah di sana
jangan khawatir hatimu

33. *Sang Dyah matur marang kakung
masrahken Sagaluh nagri
lan sakathahe wanodya,
panuwun sang lir suji
cinangkramanana sadaya.
Trustha sang Banjaransari*

34. *jumeneng ratu ing Galuh
nanging bala sami putri
negari dereng katingal
maksih nyeluman awerit
Narendra Banjaransekar
mukti sari nyakrawati.*

35. *Klangenan kang para arum
kang garwa kalangkung bekti.
Narendra Banjaransekar
nging maksih puthek ing galih
dene dereng gadhah bala
priya nayaka nom mantri.*

V. SINOM

1. *Gantya ingkang kawarnaa
kang tapa ing guwa nguni
Ki Pinitua wus lama
atengga ing kanthil rukmi
kalawan ingkang rabi
tinekan sasedyanipun
tinurutan ing Dewa.
Amung swara kaparsi,
"Ki Setomi ing sun wewarahing
sira*
2. *age sira mangelona
kono ana ratu luwih
kang ana ing wringin kembar
jujugen tunggunen yekti
aja uwas kang ati*

tak lama kau bakal bertemu
cepat berangkatlah!"

Ki Setomi terkejut lalu bangun
segera berangkat ke barat bersama
istrinya.

*tan lawas sira katemu
age sira mentara!"*

*Ki Setomi kagyat tangi
nulya mentar mangilen lan rabi-
nira*

3. Melewati hutan dan jurang
mengarungi lereng bukit
mengagak duri
naik gunung angker
akhirnya sampailah
di beringin kembar lalu duduk
istrinya bertanya,
"Aduh, bagaimana Kiai
katanya ke istana ternyata di
dalam hutan

3. *Ngambah wana manjing jurang
anasak perenging wukir
ri bandhil sisir tinrajang
sumengkang arga awerit
glising crita prapti
ing wringin kembar alungguh
rabenira angucap,
"Dhuh, Kyai kadi pundi
ujar teka menyang praja aneng
wana*

4. duduk di bawah beringin kembar
lebih baik kita pulang Kiai
daripada tersesat jalan kita."
Kiai Setomi menjawab,
"Diamlah orang bodoh."
Heh suara yang terdengar
suara jin dan perayangan
gaduh tidak terlihat.

4. *alungguh ing wringin kembar
luhung Kyai dawek mulih
bok kesasar lampah kita."
Kyai Setomi angling,
"Menenga jabaritin."
Heh swara kapiarsa
swaraning jin lawan perayangan
kumerap datan katingal.*

5. Sebenarnya ini adalah alun-laun
geledhegan negara Galuh
hiruk pikuk sedang pasaran
Ki Setomi menoleh kanan kiri
Ki Setomi ngeri
mendengar suara tanpa ujud

5. *Alun-alun sejatine
geledhegan Galuh nagri
gumerah nuju pasaran
lingak-linguk Ki Setomi
Ki Setomi agiris
myarsa swara tan kadulu*

"Bagaimana Kiai
tempat pengorbanan ini
lebih baik kita pulang ke Suka-
pura."

*"Kyai paran ing karsa
nggon pengalapan pan puniki
dawek wangsul mantuk dhateng
Sukapura."*

6. Ki Setomi menjawab sambil ma-
rah,

6. *Ki Setomi sendhu lingnya,*

"Orang bodoh
diamlah!"

Diceritakanlah keadaan dalam ke-
raton

ketika mantri Galuh melihat
ada orang duduk
di bawah pohon beringin kembar
ketika hari Kamis
segera menyuruh abdi untuk me-
nanyainya.

7. "Apakah kehendak Kiai
berjemur di bawah beringin kem-
bar?"

Ki Setomi terkejut
mendengar suara tanpa ujud
berkali-kali ditanyai

Ki Setomi berpaling ke kanan
ke kiri

"Apa yang Anda ucapkan
berbicara tidak menampilkan
diri."

"Ketahuilah, saya adalah abdi
raja

8. disuruh menanyai Anda
apa yang Anda inginkan?"
Ki Setomi menjawab,
"Hutan mana ini?"
Jawabnya, "Negara Galuh
tetapi belum ada yang tahu."
"Tolong sampaikan
kepada Sang Raja."
"Marilah saya hadapkan."

9. Jalannya tertatih-tatih
Ki Setomi dan Ni Setomi
menagak duri lebat
jalannya sempoyongan

"Ambodhokaken wong iki
teka sira menenga!"

Kawarnaa jroning puri

mantri Galuh pan uning
yen wonten jalma alungguh
neng ngandhap wringin kembar.
anuju pasowan Kemis
gya pinirsa ing gandhek wanodya
kembar

7. "Kyai paran karepira
apepe ing wringin kalih?"

Ki Setomi jelalatan
nyarsa swara tak kaeksi
tinakon wali-wali

Ki Setomi lingak-linguk

"Ngucap punapa Dika
amicara tan kaeksi?"

wruhanira manira gandhek sang
Nata

8. Kinen mirsa jengandika
paran ingkang diko esthi?"
Ki Setomi saurira,
"Punika wana ing pundi?"
Nauri, Galuh nagri
nanging durung ana kang wruh."
"Nedha dika aturna
manira dhateng sang Aji."
Lah ta dhawek kula tuntun
bebondhotan."

9. Catho-catho lampahira
Ki Setomi Ni Setomi
ri bandhil sisir tinrajang
angrunjang sangkoyongan cinang-
king

Abdi wanita tertawa
 "Bagaimana Bibi Paman
 jalannya perlahan-lahan?
 Terhuyung-huyung jalannya sam-
 pai pergelaran.

*Gandhek wanodya gumuyu
 "Kapriye Bibi Paman
 dene alun-alun sasik?"
 Gruyah-gruyuh lampahe prapta
 paglaran.*

10. Para dipati tercengang
 diarah ke tempat tunggu
 lalu disampaikan kepada raja
 Setomi dipanggil
 mereka berdua menghadap.
 Sang Prabu bertanya,
 "Apakah yang kamu inginkan
 dari mana asalmu
 dan siapa namamu?"

10. *Acingak para dipatya
 ingirit mring Sripanganti
 wus katur mring Sri Narendra
 Setomi dipuntimbali
 prapta ngarsa sarimbit.
 Ngandika Jeng Sang Prabu,
 Apa kang sira sedy
 pinangkanira ing ngendi
 lan maninge Paman sapa aranira?"*

11. Ki Setomi tersipu
 "Mohon maaf sang Raja
 hamba tidak mengerti."
 "Kau tidak melihat saya?
 Jika bermaksud dalam hati
 masa tidak melihat
 ujudnya seperti permata?
 Setomi beserta istrinya
 sudah mengetahui kehendak raja

11. *Ki Setomi calingukan
 "Kawula nuwun sang Aji
 kawula datan uninga."
 "Sira tan wruh marang mami?
 yen umangsut kang ati
 mangsa tan noraa weruh
 sotya lir sinipatan?
 Setomi lan ingkang rabi
 wus uninga surate Sri Naranata*

12. Seperti Parta parasnya
 bercahaya tajam
 menggetarkan hati
 Duh Gustiku
 yang menghilang dari negeri
 apanya yang bukan
 Setomi bersembah,
 "Karena *delap**) saya Gusti
 mempunyai raja berjemur di
 hadapan raja.

12. *Lir Parta langkung bagusnya
 gumilang cahya nelahi
 angemper-emperi manah
 ya Gusti kula mi
 kang murca saking nagri
 ya apane ingkang dudu
 Setomi matur nembah,
 "Sangking *delap* amba Gusti
 darbe ratu apepe ing ngarsa nata.*

13. Istana di Sukapura
*delap**) namanya."
 Setomi Si Tua
 ingin raja berkata

13. *Wismanya di Sukapura
delap ingkang kawestani."
 pun Setomi Pinituwa
 sumedya ngandika narpati*

sabda Sang Raja,
 "Saya sangat berterima kasih
 saya menjadi raja
 di Galuh belum mempunyai
 prajurit pria karena semua wanita.

angandika Sang Aji
"Ya luwih tarimaningsun
ingsun jumeneng nata
ing Galuh durung ndarbeni
bala priya balengsung padha wa-
nodya.

14. Sekarang kau ingin mengabdikan kepadaku, saya terima ikutkan seluruh anak cucumu panggillah semua hatimu tak usah ragu saya jadikan penggawaku menjaga negara Galuh membersihkan tempat minum isilah itu semua Bapak.

14. *Ing mengko sira ngawula*
marang ngong sun tampani
kerigna kabeh putonira
padha timbalana ugi
ja sumelang ing ati
sun karya punggawaningsun
jaga ing Galuh praja
samya resesik kawresni
iku kabeh Bapa padha isenana

15. Kau saya hadiahkan pula kain panjang untuk suami istri yang dapat kau jadikan tanda untuk anak cucumu." Ki Setomi berterima kasih ia segera berangkat pulang. Sesampainya di Sukapura bertemu dengan anak cucu mereka terkejut karena disangka sudah mati

15. *Lan maneh sira sun ganjar*
busana wastra sarimbit
malah dadya kang pratandha
ing anak putumu yekti."
Tur nuwun Ki Setomi
wit mentar lampahe mantuk.
Prapta ing Sukapura
anak putu wus kapanggih.
samya kaget den nyana sampun
palastra

16. karena telah lama pergi. Kedatangan Nyai Setomi para tetangganya sudah berdatangan ramai karena sudah bertemu sungkem sambil menangis semua anak cucunya melontarkan pertanyaan Kemudian dijelaskanlah bahwa kedatangan Setomi diutus raja.

16. *sangking dene lamenira.*
Praptane Nyai Setomi
madhep patira wus prapta

amyung citrane wus panggih
bekti sarwi anangis
sakehe kang anak putu
samya apitakonan.
Pan sampun dipunjarwani
yen lampahe Setomi dinuteng
nata.

17. Raja Galuh memanggil

17. *Ing Galuh animbali*

seluruh anak cucu Setomi.
 Anak cucu menjawab,
 "Di sana tidak ada raja
 jangan-jangan disesatkan hantu
 ingatlah Kiai."
 Kiai Setomi menggertak,
 "Saya berkata sungguh-sungguh
 tidak tersesat hantu tetapi saya
 diutus

*anak putonira sami.
 Ature nak putonira,
 "Dene boten wonten aji
 baya kalap Kiyai
 emuta Andia nyebut."
 Kyai Setomi nggertak,
 "Sun tutur-tutur sayekti
 nora kalap sabere sun dinuta*

18. raja di kerajaan Galuh
 supaya mengajak
 anak cucuku semua
 yang akan dibangsawankan.
 Saat ini negara Galuh
 belum ada prajurit pria
 semua masih wanita
 itulah sebabnya kamu semua
 raja menginginkan prajurit pria."

18. *narendra ing Galuh pura
 kinon nimbali angerik
 anak putoningsun sadaya
 bali kinarya bopati.
 Ing mengko Galuh nagri
 durung ana bala kakung
 maksih bala wanodya
 mulane sira timbali
 Sri Narendra apencut balapriya."*

19. Semua berdiam diri
 hatinya berpikir-pikir
 akhirnya setuju semua
 lalu mereka berdandan semua
 setelah menghormat
 Setomi beserta anak cucu
 berangkat dari Sukapura.
 Tersebutlah mereka sudah tiba
 di negara Galuh dan Setomi
 menghadap raja.

19. *Manguning driya sadaya
 pirembug-rembug ing ati
 dadya anurut sadaya
 prasamya adandan sami
 wusnya mangusti gusti
 Setomi saanak putu
 mentar sing Sokapura.
 Kawarneng marga wus prapti
 nagri Galuh Setomi caos sang
 Nata.*

20. Anak cucu menunggu semua
 Setomi bersembah kepada raja,
 "Hamba telah diutus
 memanggil anak cucu hamba
 sekarang telah menunggu di luar
 terserah kehendak Sang Prabu."
 Raja merasa puas dan berkata,
 "Panggillah segera!"
 Yang dipanggil pun segera meng-
 hadap.

20. *Nak putu ngantun sadaya
 Setomi matur sang Aji,
 "Sampun kawula dinuta
 nimbali nak putu mami
 saestu wonten ing jawi
 sumangga karsa sang Prabu."
 Trustheng ngandika Nata,
 "Bapa timbalana nuli!"
 glis ngandikan prapta agelar ngarsa
 Nata.*

21. Raja bersuka hati lalu berkata,
 "Kiai Setomi
 berapa jumlah yang kau bawa?"
 Ki Setomi bersembah,
 "Sang Aji
 sejumlah tiga ratus orang
 mereka anak cucu semua."
 Sang Aji berterima kasih dan
 berkata,
 "Ki Tua, cukup baik kerjamu.
22. Saya akan membalasmu
 nanti akan saya dekati
 seluruh anak cucumu
 akan saya jadikan penggawa,
 mantri
 lurah, camat, kepala polisi
 arya dipati, dan hulubalang.
 Kau saya angkat
 menjadi patih bergelar adipati
 menjalankan perintah di negara
 Galuh."
23. Setomi bersembah,
 "Terseher pada Sri Naranata
 kami tidak sungkan."
 Semua sudah ditugasi
 berjaga
 bekerja untuk sang Prabu.
 Sudah berprajurit pria
 hati raja lebih puas
 dan negara Galuh makin ter-
 kenal.
24. Waktu itu sudah diketahui ma-
 nusia
 negara Galuh makin membesar
 orang-orang desa banyak berda-
 tangan
 bermukim di situ
 mereka terus-menerus datang
21. *Suka Sang Nata ngandika,
 "Kiyai Bapa Setomi
 sapira keriganira?"
 Ki Setomi awotsari,
 "Abdi dalem sang Aji
 dhawah tiyang tigang atus
 anak putu sadaya."
 Ngandika trima sang Aji,
 "Bapa Tuwa luwih gedhe karya-
 nira.*
22. *Apan ingsun walesena
 mengko ingsun ingraketi
 sagung nak putonira
 sun karya bopati mantri
 demang rangga ngabei
 arya dipati tumenggung.
 Sira sun karya dhuta
 dadi patih ran dipati
 angrelema kabeh ing Galuh ne-
 gara."*
23. *Setomi matur anembah,
 sakarsa Sri Narapati
 kang abdi datan lenggana."
 Wusira pinatah sami
 sapantesira jagi
 makarya dhateng sang Prabu.
 Sampun abala priya
 langkung trustha sri Bopati
 kasub ing rat nagara Galuh ka-
 tingal.*
24. *Samana wus kamanungsan
 langkung geng Galuh nagri
 wong desa kathah kang prapta
 dhedhukuh awisma sami
 siyang dalu amintir*

tak ada putus-putusnya
negara jadi ramai dan tenteram
Patih Setomi sudah berbahagia.
Setelah lama sang Prabu Galuh
bermimpi

*datan wonten pegatipun
tataning praja harja
Patih Setomi wus mukti.
Wusnya lami sang Prabu Galuh
supena*

25. mempunyai sepasang meriam kembar

raja sangat tertarik
setelah bangun tidur
memanggil Patih Setomi.
Setelah menghadap raja berkata,
"Semalam saya bermimpi
memiliki meriam kembar sepasang
saya sangat senang melihatnya
carilah sampai kedatangan."

25. *gadhah mriyem sakembaran*

*langkung remening sang Aji
sawungonira anendra
nimbali Patih Setomi.
Prapti ngandikan aji,
"Ingsun supena ing dalu
duwe mriyem kembaran
luwih seneng ngong ningali
golekana Bapa den ketemu sira."*

26. Patih Setomi bersembah,
"Ke mana saya harus mencari
tempatnya tidak menentu
mimpi itu adalah gaib."
Sang Raja menjawab,
"Jika tidak dapat ditemukan
negara pasti akan rusak."
Ki Patih terkejut hatinya
mendengar sabda Sang Raja.

26. *Patih Setomi wotsekar,
"Paran nggenira ngulati
nggenipun boten kantenan
supena punika gaib."
Ngandika Sri Bopati,
"Yen noraa akatemu
yekti rusaking praja."
Kagyat tyasira Ki Patih
amiyarsa ing sabda Sri Naranata.*

27. Ia berkata dalam hati,
"Beratnya mempunyai raja
permintaannya sangat sulit
disuruh mencari
yang diimpikan sang Raja."
Sri Parih bingung hatinya
akhirnya menyanggupinya
pamit sang Raja untuk pulang.
Sesampai di rumah ia bercerita
kepada istrinya

27. *Angunandika ing manah,
"Bote wong duwe narpati
dene angel kang pundhutan
ngandikane anggoleki
supenane Sri Aji."
Sri Patih emeng ing kalbu
dadya matur sandika
mamit ing nata wus mulih.
prapteng wisma atutur mring
rabenira*

28. tentang keinginan sang Prabu
untuk mencari sesuatu dalam
impian

28. *pepundhutane sang Nata
impen kinen anggoleki*

menginginkan meriam kembar
di mana dapat ditemukan?

Kiranya disuruh mati
diri saya ini.

Nyai tinggallah kau

saya akan mencari

nantikan sampai empat puluh
hari.

*mundhut mriyem sakembaran
ing pundi nggene kepanggih?*

baya ta kinen mati

ing kang kaya awak ingsun.

Nyai sira karia

maniro lunga ngulati

*antaranen tekan patang puluh
dina.*

29. Jika saya tidak kembali
terserahlah kau Nyai."
Ki Setomi segera berangkat
tanpa membawa teman.
Sampailah ia di Sukapura
memberi tahu anak cucunya,
"Saya diutus sang Raja
mencari sepasang meriam
seperti yang pernah diimpikan
oleh raja Galuh.

29. *Yen ingsun nora na prapta
sakarepira ta Nyai."*
*Ki Setomi nulya mangkat
lampahira tanpa kanthi.
Ing Sukapura prapti
warah mring nak putonipun,
"Sun ingutus sang Nata
ngupaya mriyem kekalih
supenane ing Galuh Sri Nara-
nata.*

30. "Saya akan ke pertapaan
tidak usah kau tangisi
kalau sudah empat puluh hari
terserah jika akan menjenguk
tanpa bermaksud memaksa."
Setomi cepat jalannya
ke tempat pertapaan leluhurnya
kemudian Setomi tiduran.
Diceritakan anak istrinya yang di
istana

30. *"Arep mring depok manira
aja na sira tangisi
yen wus patang puluh dina
sakarepira niliki
sinunggata tanapti."*
*Lampahe Setomi laju
mring depok luhurira
Setomi mujung aguling.
Kawarna anak rabine kang aneng
praja*

31. di rumah tidak dapat tidur
hatinya selalu khawatir
lalu menyusul suaminya
Sesampainya di Sukapura
terus menyusul ke pertapaan
segera ikut tiduran.
Setelah genap empat puluh hari
dulu yang dipesan
anak cucunya menyusul dan su-
dah tiba di pertapaan.

31. *neng wisma tan angсал nendra
langkung sumelang ing galih
lajeng nusul mring kakungnya.
Ing Sukapura wus prapti
nusul mring depok nuli
enggal ta tumut amujung.
Jangkep patang puluh dina
kawarnaa kang wineling
nak putunya nusul mring depok
wus prapta.*

32. Ki Patih kemudian dibangunkan dipanggil berkali-kali tak menjawab
Ki Setomi tidak bergerak demikian pula istrinya. Tak enak hati seluruh anak cucunya selimutnya dibuka mereka terkejut karena kosong dan melihat Ki Setomi dan istrinya
33. tidak lagi berujud manusia telah berubah menjadi sepasang meriam kembar. Mereka menyesal hatinya segera lari pulang menceritakan kepada sanak saudaranya dan memukul kentongan bertalutalu dari segala penjuru telah datang mereka menanyakan ada kejadian apa.
34. Setelah diberitahu bahwa Ki Setomi berubah ujud menjadi sepasang meriam kembar yang mendengar berita menjadi heran mereka bersama-sama menyaksikannya dan sangat menyesal. Anak cucunya lari menuju istana memberi tahu ke negara Galuh.
35. Sudah disampaikan kepada raja bahwa Ki Patih beserta istrinya menjadi sepasang meriam kembar. Sang Raja terkejut dan menyesal
32. *Ki Patih nulya ginugah wali-wali tan nauri*
Ki Setomi datan obah sarta kalawan kang rabi. Tan eca ing tyasneki sagung ingkang anak putu kemulira binuka kagyat ajrit sareng nis dene lumyat Ki Setomi lan kang garwa
33. *datan arupa manungsa nglegarang salah kedadèn warna mriyem sakembaran. Gegetun ngungun ing galih nulya lumayu mulih tutur mring wong sanakipun glis atitir agembrangan atutur madhep pat prapti samya tandang ataken titir pupana.*
34. *Apan sampun winarwanan Ki Setomi malih warni dadya mriyem sakembaran gawok ingkang sinung warti prasamya aningali gegetun ingungun-ngungun. Ya anak putonira lumajeng dhateng nagri tur uninga marang ing Galuh nagara.*
35. *Wus katur sang Naranata yen Ki Patih lan kang rabi dadya mriyem sakembaran. Kagyat gegetun sang Aji*

sebentar berdiam diri
berkata dalam hati,
"Saya tidak mengira
jika kau akan berubah ujud
karena kesetiaanmu menjalankan
perintahku.

*sapandurat tan angling
ingunandika ing kalbu,
"Tan nyana sira Bapa
patih asalah kedaden
srenging cipta saking temen-
temenira.*

36. Mungkin memang sudah kehendak
dewa
tidak ada yang dapat merintang.
Segera memerintahkan prajurit
untuk membawa ke istana.
Anak cucunya semua
berangkat sambil meneteskan air
mata.
Setelah tiba di Sukapura
riuh tangis mereka
dan mulai mengangkat meriam
kembar.

36. *Baya wus karsane dewa
sapa bisa amalangi."
Anulya prentah mring wadya
kinen ngusung marang nagri.
Anak putone sami
lumampah sarwi rawat luh.
ing Sokapura prapti
umyung tangisira sami
wus ingangkat mariyem geng
sakembaran.*

37. Diangkat oleh empat orang
tak terangkat lalu ditambah
enam ratus orang tak terangkat
ditambah seribu lagi
masih belum terangkat
dua ribu tak terangkat
sepuluh ribu pun tak terangkat.
Sepekan tampak dalam impian
diangkat sepuluh ribu pun tak
akan terangkat.

37. *Ngangkat jalma catur kopi
datan kangkat denwewahi
jalma nem atus tan kangkat
winewahan sewu malih
meksa datan kuwawi
kalih ewu tan kajunjung
saleksa nora kangkat.
Sapeken amarimpeni
jinunjunga saleksa mangsa kang-
kat.*

38. Kecuali sang Raja
Galuh yang mengerjakan
tak usah orang lain mengangkat.
Kemudian berita itu disampaikan
ke istana Galuh.
Sang Prabu berangkat
setibanya di pertapaan
pilu hatinya karena rasa cintanya.

38. *Kajawine Sri Narendra
ing Galuh karsa nindaki
tan susah ngangkat wong kabeh.
Anuli atur udani
marang Galuh nagri.
Anulya tindak sang Prabu
prapta depok Sang Nata
angres ing tyas ketang tresnaku
dhandhangan.*

VI. DHANDHANGGULA

1. Sang Prabu membatin
setelah hatinya tenang lalu ber-
kata,
"Duh, Setomi patihku
apakah kau tidak kasihan padaku
jika kau tidak dapat pulang
ke istana Galuh
negara akan menjadi kosong.
Marilah saya bawa
ikutlah kalau namamu Ki Tomi."
Meriam menjawab, "Baiklah."
2. Diangkat oleh sepuluh orang
dan ditarik oleh lima belas orang
raja segera pulang.
Setibanya di negara Galuh
ditempatkan di dalam istana.
Raja sangat senang hatinya
orang-orang banyak yang me-
nonton
meriamnya berwarna bagus
pantas menjadi pusaka raja Jawa
raja yang penuh kewibawaan.
3. Sri Raja menamai
Jaka Pekik meriam lelaki
Nyai Setomi yang perempuan
keduanya
diwarnai merah coklat
sehingga kelihatan jelek.
Sang Prabu berputra
dua orang pria semua
keduanya cakap yang lahir dari
parameswari
raja sangat mengasihinya.
4. Yang tua diberi nama
Dyan Wanenggada, sudah dewasa
bernama sang Prabu Anom

VI. DHANDHANGGULA

1. *Yun adriya sang Sri Narapati
rem-rem manah nulya ngandika,

"Dhuh, Setomi patih ingong
pa tan welas maring ingsun
yen sira tan bisa mulih
marang Galuh nagara
temah praja suwung.
Bapa payo ingsun gawa
anuruta yen jarwaa Ki Tomi."
Matur inggih sandika.*
2. *Pan ingangkat tyang dasa katarik
mriyem sami gangsal welas sewang
anulya kondur Sang Rajeng.
rawuh nagari Galuh
pinatah neng sajroning puri.
Sang Nata langkung rena
keh jalma kadulu

warnane mariyem endah
pantes dadi pusakane ratu Jawi
nata sutijeng kara.*
3. *Sri Narendra sampun memarabi
Jaka Pekik mriyem ingkang priya
Nyai Setomi wadone
kekalihira sampun
ingulesan sangkelat abrit
ya ta sampun ala.
peputra sang Prabu
kekalih pra samya priya
bagus-bagus patut saking prames-
wari
nata langkung sihira.*
4. *Ingang sepuh pinaring wewangi
Dyan Wanenggada sampun diwasa
anama sang Prabu Anom.*

diharapkan menjadi raja
menggantikan di negara Galuh.
Putra yang muda
diberi nama
Rahadyan Aryakusuma.
Kedua putra itu selalu diajari
ayahnya
mengenai kesaktian.

5. Sudah lama bertahta
Banjaransek ar di Galuh
sangat berwibawa.
Ia kawin dengan ratu bidadari
waktu itu Dyah prameswari
menghadap raja
Sang Dyah bersembah
kepada suaminya,
"Tinggallah Gusti, saya minta
pamit
pulang ke Suralaya.

6. Di dunia sudah lama
bisa dimarahi Hyang Girinata

sudah tiba saatnya
di Suralaya kosong
jika sava terlalu lama di sini
tentu tidak dikehendaki
Hyang Pramesthi Guru."
Raja sangat terkejut, katanya,
"Dinda, jangan pergi

Saya tak bisa kau tinggal.

7. Dahulu papa pun sudah kaujalani
setelah bertemu malah ditinggal
lebih baik saya mati."
Dyah prameswari bersembah,
"Sudah tiba janji
karena saya ini
sejak di taman

*ginadhang madeg ratu
anggentosi Galuh negari.
Putra ingkang taruna
peparing jejuluk.
Rahadyan Aryakusuma.
Putra kalih tansah winulang ra-
maji
pratingkah kasudibyan.*

5. *Wus alami jumeneng Sang Aji
neng Galuh Prabu Banjaransek ar
tutug ing kawibawane.
Krama apsari ratu
duk samana Dyah prameswari
marak mring Sri Narendra
Dyah ratu umatur
ing raka Sri Naranata,
"Lah kantuna kawula anuwun
pamit
mantuk mring Suralaya.*

6. *Wonten marcapada sampun lami
bok dinukan mring Hyang Giri-
nata
sampun dumugi mangsane
ing Suralaya suwung
yen kawula wet aneng ngriki
yekti dede kang karsa
Ywang Pramesthi Guru."
Kagyat Sang Nata ngandika,
"Nimas, aja paran polah inggun
Yayi
tan bisa sira tinggal .*

7. *Andrapapa dhingin surlakoni
mangka panggih malah aras tinilar
angur palastra ingong."
Dyah prameswari matur,
"Wus dhumateng janji tan keni
wit ning kula punika
awet tamaningrum*

menyanggupi kehendak dewa
tetapi, saya titip dua anak
pada sang Raja."

8. Sang Prabu Dewi segera pergi
dipegang tetapi tidak kena
tinggallah sang Raja sendiri
seluruh bidadari pergi.
Sang Raja bersedih hati
seperti pingsan sesaat
hatinya kosong.
Waktu itu ia merasa rindu
untuk penghibur ia memanggil
kedua orang putranya.
Raja pun berkata,

9. "Duh, kedua putraku
sekarang ibumu sudah hilang
kembali sebagai bidadari
dan kau menjadi yatim."
Ketika dua orang putranya men-
dengarnya
menangislah keduanya
menyembah sambil meneteskan
air mata.
Raja berkata lagi,
"Nanda, berserahlah kepada Dewa
rukunlah bersaudara.

10. Hati saya tidak tahan
ingin menyusul ibumu
ingatlah Nanda permintaanku
kelak sepeninggal saya
yang tua mengganti sebagai raja
memerintah negara Galuh
sedangkan anakku yang muda
kelak mengganti kakakmu
jangan sampai timbul sengketa
hatinya harus terbudaya.

*sinagah karsaning dewa
naming kula atitip putra kekalih
ing Kanjeng Sri Narendra."*

8. *Nulya mesat ri sang Prabu Dewi
pan cinandhak-candhak datan kena
kentun anggana sang Rajeng
sagung apsari dahut.
Sri Narendra angles ing galih
lir murcita sakala
ing cipta asuwung.
Semana anandhang branta
wus lipur nimballi kang putra
kalih.
Prapta nata ngandika,*

9. *"Dhuh, putraningsun karo sun
timballi
ibonira mengko wus murcita
mulihing widadarine
kari lola nak ingsun."
Putra kalih sareng miyarsi

karuna atimbangan
nembah arawat luh.

Ngandika malih sang Nata,
"Kulup-kulup narimaa ing Dewa di
denatur akekadang.*

10. *Dene ingsun nora betah ati
yun sumusul marang ibunira
poma kulup ywa karsa ingong
besuk sapungkur ingsun
ingkang tuwa gumantya aji
ngrenggani Galuh praja
kang anom nakingsun
gumantya akakangira
poma-poma aja na sulayeng ati
ati mring kabudayan.*

11. Siapa yang memulai ingkar
pasti tidak akan selamat
lebih baik Nanda selalu rukun.”
Kedua orang putranya bersembah
sambil berlinang air mata,
”Bagaimana Ayahanda,
kami berdua tidak mau ditinggal
lebih baik ikut pergi.”
”Nanda, dewa tak berkenan
jangan melanggar.
12. Kamu berdua saya beri
dua orang inang pengasuh
Emban Praguna yang muda
Penanggungan yang tua
pantas kalau mengasuh raja.”
Dua orang pengasuh sudah diberi
tahu
dan ditinggali pesan oleh sang
Prabu.

Kemudian raja gaib
menyusul ke Suralaya dan ber-
temu
dengan istrinya
13. lengkaplah jumlah para dewa.
Adapun yang tertinggal di istana
dua orang anak itu sedih hati
ditinggal ayah ibu.
Diceritakan keadaan negara
sang Raden
telah diangkat sebagai raja
bertahta di istana Galuh
adiknya mengganti sang kakak
bernama Sang Prabu Anom.
11. *Sapa ingkang wiwit laku ningsir
yekti nora nemu raharja
abecik atuta bae.”
Putra kalih wotsantun
saha waspanira dres mijil,
”Kados pundi Jeng Rama
kula tan saged kantun
luhung binektaa mingkrat.”
”Kulup, iku karsane dewa dan keni
aja murang tata.*
12. *Sira karo kai sun paringi
emban loro kang momong ing sira
Emban Praguna kang anom
Penanggungan kang sepuh
pantes lamun momonga aji.”
Mban kalih wus ngandikan

winangsit sang Prabu.

Sang Nata anulya murca
nusul marang ing Suralaya ya wus
panggi
kalawan garwanira*
13. *dadya jangkep ing dewa linuwih.
Kawarnaa kang kantun neng pura
atmaja kalih wirage
tinilar rama ibu.
Tan ucapen rasaning nagri
rahadyan nuneng gada
wus ingangkat ratu
jumeneng ing Galuh pura
ingkang rayi gumantya raka we-
wangi
Prabu Anom wastanya.*
14. Pada waktu itu di Jawa tidak
ada raja
kecuali Galuh
14. *Samana Jawa tana aji

amung Galuh kang madeg narendra*

sehingga menimbulkan kecemburuan

untuk merebut tahta.

Para prajurit sudah diberi tahu

untuk siap sedia

menghadapi pertempuran

raja memimpinya sendiri.

Adiknya telah pergi pada malam hari

diiringkan oleh Praguna

15. tanpa diketahui oleh prajuritnya harta benda tidak dibawa.
Diceritakan raja Galuh sudah berangkat dengan prajurit lengkap perang mengepung rumah adiknya namun sudah kosong tetapi harta benda masih tertata rapi
prajuritnya semua tidak berubah
hanya Praguna yang tidak ada.

16. Raja menyesal hatinya
"Kusangka adikku akan menyambut dengan pertempuran ternyata dia pergi semalam," katanya kepada abdi perempuan. Semua prajurit ditanya ternyata tak ada yang tahu kemudian mengumpulkan harta benda
semuanya dibawa ke istana
raja pun kembali.

dadya binutarepaken

arsa ngendhieh kedhatun.

Wadya prabu wus denundangi

sanega ing ngayuda

mangrempah ing pupuh

nata nindaki priyanga.

Ingkang rayi wus uning angles ing wengi

ingiring tan Praguna

15. *wadyanipun tanna kang uning brana kencana aneng dalem aglar. Winarna Galuh sang Rajeng sampun miyos sang Prabu saha dawya rakit kang wresni ngepang dalem arinta wus kapanggih suwung nanging brana maksih aglar*

saha wadya sedaya nora guming-sir nging Praguna tan ana.

16. *Suka semu gegetun sang Aji "Areningsun tak sengguh amapag ing aprang kawekasane dadya angres merdalu," wuwusira marang ing dasih. Mriksa wadya sajuga tan ana kang weruh anulya anawan brana*

sakathahe binekta marang jro puri kondur Sri Nata.

17. Ceritanya yang pergi
Raden Aryakusuma dan inang
pengasuh
Praguna menyimpang jalannya
melewati lereng-lereng gunung
turun jurang naik bukit
tanpa makan dan minum
menerobos hutan lebat
hewan-hewan berlarian
menerobos gelagah penuh bahaya
mencium bau satria.
17. *Kawarnaa kang angles ing latri
Raden Aryakusuma lan emban

Praguna murang margane
mungguh neng ngereng gunung
manjing jurang sumengkeng ardi
tanpa dhahar lan nendra
nasak-wana gung
sato wana kaberasak
pabrupela nerajang glagah werit
mambet ganda satriya.*
18. Perjalanannya ke arah barat daya
melewati pegunungan dan hutan.
Sang Anom berkata,
"Hutan mana itu?"
Emban Praguna menjawab,
"Masih daerah rakanda
sang Prabu di Galuh."
Perjalanannya terus ke barat
seperti Parta turun dari gunung

raja yang penuh wibawa.
18. *Ngidul ngilen lampawe sang Branti
ngambah drigamaning malahawan
angandika sang Anom,
"Ngalas ngendi iku?"
Mban Praguna umatur, "Inggih
taksih bawah rakamta
ing Galuh sang Prabu."
Lajeng mangilen lampahnya
kadi Parta tumurun saking ing
ardi
la ta sutijeng kara.*
19. Sampai di hutan Sang Anom ber-
kata lagi,
"Hutan mana ini?"
Dengan tenang Praguna menjawab,
"Masih daerah Galuh
yang diperintah oleh rakanda
Sri Raja."
Mereka terus berjalan
Rahadyan melihat
padang luas
terdapat pohon sawo berjajar
dua
kemudian didatanginya.
19. *Ngambah wana angandika aris,

"Alas ngendi ta iki Bapa?"
Mban Praguna matur alon,
"Teka sih bawahing Galuh
kreh rakamta Sri Narapati."

Terlalu lampahira
Rahadyan andulu
ara-ara padhang jembar
ana wite sawo jajar pan kekalih
anulya pinaranan.*
20. Sesampai di sana lalu duduk
di bawah dua pohon sawo
Raden sangat tertarik melihatnya.
20. *Pripteng lenggah neng sawo ke-
kalih
Raden langkung kacaryan lumiyat*

"Apa nama kayu ini
pucuknya seperti gunung
kembar keduanya?"

"Ini pohon sawo
namanya, Gusti."

Rahadyan berkata pelan,

"Kalau begitu itu saya beri nama
padang Pejajaran."

21. Marilah kita tempati
karena sudah jauh dari negara."
Praguna menyetujui
lalu membuat rumah
dan menanam pohon-pohonan.
Lama-kelamaan
banyak yang datang
mereka bermukim di Pejajaran
berkebun dan bersawah

pedagang pun banyak berdatangan.

22. Murah sandang pangan

mas intan ditukar beras
banyak pedagang yang tidak pu-
lang

lalu menetap di situ.

Makin banyak pendatang
jumlahnya sudah delapan ribu
sehingga kelihatan seperti negara.
Negara kelihatan aman dan mak-
mur

Sang Raden menjadi raja dan
memerintah
negara Pejajaran

23. Istananya sudah dirancang

sitihinggil dan alun-alun
sekalian istananya
Patihnya Praguna

"Tki kayu apa rane
larase kaya gunung
sakembaran ing tengah kalih?"

"Inggih sawo punika
Gusti namanipun."

Rahadyan alon ngandika,

"Yen mangkono Bapa iku sun arani
ara-ara Pejajaran

21. Payo Bapa padha dendhukuhi
suprane wus adoh nagara."

Praguna inggih ature
akarya wisma sampun
ananem kang pala kitri.

Ya ta ing lama-lama
kathah kang tut pungkur
jalma wisma Pejajaran
samya olah tegal lan gegamyang
sabin

janma dagang keh prapta.

22. Langkung mirah tedha rena sa-
mi

raja brana ingurupken beras
kathah dagang datan muleh

lajeng wisma dhedhukuh.

Saya kathah jalma kang prapti
wus cacah astha sasra
lir praja dimulu.

kelangkung gemah raharja

kusuma wus angadeg lajeng ngre-
ngani

negari Pejajaran

23. Wus kinentha-kanthaning kang
puri

sitiluhur alun-alun aglar
saniskareng kedhaton
Praguna patihipun

dan para penggawa sudah siap istananya indah semua tersedia dan teratur. Kanan kiri tunduk semua tumenggung yang jauh pun tunduk pula menghadap ke Pejajaran.

24. Yang mencela Galuh sudah tunduk ke Pejajaran. Pada waktu itu sang Raja naik tahta dilambangi dengan *Bima malethik sinakareng narendra* (1665) Kanjeng sang Prabhu waktu itu masih jejaka kemudian kawin dengan putri cantik dari Sunda Ki Patih yang diutusnyanya.

25. Sang putri telah dijemput empat prajurit yang bersenjata. Sang Putri telah sampai di Pajajaran sang Aji sangat senang menerimanya lalu bercengkerama karena sangat tertariknya. Diceritakanlah raja Galuh telah mendengar jika adiknya menjadi raja bertahta di Pajajaran.

26. Raja keluar memanggil Patih Penanggungan lalu raja bersabda, "Patih, saya mendengar adinda telah menjadi raja di Pajajaran. Semua pengikutku

wus sumekta punggawa mantri keprabonira asri sumekta sadarum. Suyud kanan keringira myang tumenggung kang adoh tumiyung sami seba mring Pejajaran

24. *Kang manch ing Galuh nagari wus sumuyut marang Pejajaran samana Kanjeng sang Rajeng nggenya jumeneng ratu sinengkalan Bima malethik sinakareng narendra. Kanjeng sang Aprabu samana maksih jejaka nulya krama putra ing Sundha yu luwih Ki Patih kang dinuta.*

25. *Wus binektan sang dewining putri mbekta wadya cacah kawan nem-bang sumekta sagegamane Prapta Pajajaran sampun katur langkung suka sang Aji pan sampung cinangkrama kalintang kalulut. Winarna Galuh narendra wus miyarsa yen kang yayi madeg aji jumeneng Pajajaran.*

26. *Nulya miyos sineba sang Aji animbali Patih Penanggungan ngandika Kanjeng sang Rajeng, "Patih, ingsun ngrungu yayimas wus madeg aji ana ing Pajajaran. Kaben wadyaningsun*

yang jauh dari istana dirampok
jangan-jangan membahayakan
negara kita.

*kang adoh praja binahak
bokmenawa menek ta anderawasi
marang ing prajaningwang.*

27. Kalau begitu akan saya perang
saya sendiri yang akan memimpin
prajurit
maka panggillah
seluruh prajuritku
bersiap dengan senjata."
Patih bersembah, "Baiklah."
Sang Prabu keluar
lalu masuk ke istana.
Paginya raja telah berpakaian
perang
dan siap maju perang.

27. *Yen mangkono arep sunlurugi
ingsun dhewe kang nindaki yuda

sira undangana kabeh
sakehe wadyaningsun
den samekta gamaning jurit."
Patih matur, "Sandika."
Luwaran sang Prabu
manjing dhateng dhatulaya.
Enjingira ngrasuk kepraboning
jurit
datan ora mundura.*

VII. DURMA

1. Prajurit telah siap di alun-alun
penuh melingkar
sampai ke Pangurakan
sepanjang jalan ke utara
hiruk pikuk suara barisan
tanda berangkat
gendang, gong, dan seruling.
2. Barisan prajurit seperti

seperti barisan semut di batu
lintah berbadan seribu
tandanya bermacam-macam
ringkik kuda
memilukan hati.
3. Perjalanan raja telah jauh.
Diceritakanlah sang Raja
di Pajajaran
duduk berhadapan dengan pra-
juritnya

VII. DURMA

1. *Sawiyose wadya ngalun-alun aglar
anglebi pacak suji
ndungkap Pangurakan
mangaler turut marga
gumuruh swaraning baris
tengara mangkat
kendhang, gong lawan suling.*
2. *Bala kuswa lir watu tumrun king
arga
anglir sela blekithi
werdu angga sasra
tengranya warna-warna
pangriking kuda
mangres karengeng nglangit.*
3. *Sampun tebih tindaknya Sri Nata
Kawarnaa sang Aji
nata Pajajaran
moyose siniweng bala*

memanggil Patih Praguna
Raja berkata,
"Patih, saya ini

*nimbali Praguna Patih
Nata ngandika,
"Sun iki Bapa Patih*

4. tidak memiliki meriam.

Patih, kau saya tunjuk
ke Galuh untuk mencuri
sebuah meriam
yang bernama Ki Setomi
dan itu harus berhasil
karena akan kupergunakan pengu-
at prajurit."

4. *nora duwe terkat tan mriyem
sajuga.*

*Sira Patih sun tuding
mring Galuh andustha.
kang mariyem sajuga
kang arannya Ki Setomi
poma tan kena
sun karya tameng jurit."*

5. Patih menyanggupi dan segera
berangkat
dengan membawa prajurit seratus
yang semuanya pilihan.
Tak berapa lama sampailah me-
reka
malam harinya sudah masuk di
Galuh
ke istana raja
yang kelihatan sepi.

5. *Tur sandika Ki Patih anulya
mentar*

*mbekta rowang sabiting
dadya wong pilihan.
Tan kawarna wus prapta*

Galuh dalu wus umanjing

*pura narendra
sampun kapanggih sepi.*

6. Patih segera mendekati
meriam Nyai Setomi
lalu diangkat
lima puluh orang tak kuat
mereka ingat lalu bersembah,
"Saya hanya
diutus Gusti, Nyai

6. *Dustha patih lajeng merpeki nggenira*

*mriyem Nyai Setomi
anulya ingangkat
jalma seket tan kangkat
wus emut nulya ngabekti
"Dermi kawula
Nyai ingutus Gusti*

7. oleh raja Pajajaran

yaitu putra raja
Sri Banjaransekar."
Meriam segera diangkat
lima puluh orang telah berhasil
mengangkat
lalu dibawa keluar.

7. *Sri Narendra kang sinembah Pa-
jajaran*

*inggi putra narpati
Sri Banjaransekar."
Mriyem nulya ingangkat
jalma seket wus kuwawi*

binekta medal.

Ki Patih berpikir sebentar

8. lalu berkata kepada temannya,
 "Saya tak menduga
 istana kelihatan sepi.
 Di mana sang Raja?
 Hatiku terasa tak enak."
 Kemudian mendengar berita
 bahwa raja
 berangkat memerangi adiknya.
9. Patih cepat-cepat pulang
 membawa Nyi Setomi.
 Sesampai di Pajajaran
 diserahkan kepada raja.
 Raja merasa puas sekali
 mendapatkan senjata.
 Ki Patih bersembah lagi,
10. "Hamba beritahukan
 negeri Galuh sepi
 kakanda raja
 bersama prajuritnya
 sedang bergerak akan menyerang
 Gusti
 dan sekarang dalam perjalanan.
 Raja berkata,
11. "Kalau begitu hadapilah
 seluruh persenjataan
 prajurit Sunda
 gerakkan semua!"
 Patih menyanggupi
 lalu memerintahkan prajurit
 "Semua saya perintahkan."
12. Prajurit berangkat dipimpin Ki
 Patih
 semua membawa senjata.
 Cerita perjalanan

Ki Patih nukmeng galih

8. *nulya muwus ing rowang, "Ing-
 sun tan duga
 kedhaton dening sepi.
 Neng ngendi sang Nata?
 Tan enak tyas manira."
 Anulya miarsa wert
 yen Sri Narendra
 anglurugi kang rayi.*
9. *Antukira Ki Patih agegancangan
 mbekta Nyi Setomi
 Prapta Pajajaran
 katur Sri Naranata.
 Langkung trustha Sri Bupati
 angsal pusaka
 Ki Patih matur malih,*
10. *"Amba atur uninga mring Sri
 Narendra
 nagri Galuh pan sepi
 rakamta narendra
 kebud sang wadya bala
 nglurugi Paduka Gusti
 sampun neng marga.
 Angandika Sang Aji,*
11. *"Yen mengkono Bapa Patih papagena
 sagegamaning jurit
 wadyengsun ing Dundha
 kabeh sira keriga!"
 Tur sandika Kyai Patih
 parentah wadya
 "Padha sun gusthi-gusthi."*
12. *Wadya mangkat Ki Patih nindhihi
 bala
 dedameling jurit.
 Kawarnaa lampahnya*

Prabu Galuh dan prajuritnya
beristirahat di jalan
dihadap oleh prajuritnya.
Tiba-tiba datang utusan dari
Galuh

*Prabu Galuh sawadya
rerep masanggrahan aji
siniweng bala.
Wonten duta king nagri Galuh*

13. memberi tahu bahwa meriam
Setomi hilang
pada waktu malam hari
para penjaga
tidak ada yang tahu.
Raja terkejut dan marah
"Bagaimana Patih
penunggunya tak bekerja?"

- 13. tur uninga yen mriyem Setomi
musna
tatkalaning latri
wadya ingkang jaga
datan wonten uninga,
Kagyat bermantya sang Aji
"Karane Bapa
kang tunggu tanpa kardi?"*

14. Raja memerintah Patih,
"Berangkatkan
senjata di muka
sauda sudah menduga
pastilah
Setomi berada pada dinda."
Tanda pemberangkatan telah ber-
talu
dan prajurit sudah berhadap-
hadapan.

- 14. Angandika mring Patih, "Payo
budhalna
gegaman kang pangarsi
ingsun wus aduga
mangsa iya noraa
Setomi ana si adi."
Tangara mangkat
wus ayun-ayunan jurit*

15. Prajurit Pajajaran diperintahkan
maju perang
setelah di medan perang
lalu berkata
Raja Galuh, "Hai, orang
Sunda mundurlah segera
kau pasti kalah
prajuritmu hanya sedikit!"

- 15. Pejajaran kinen mapag ing yuda
jajaran wus prapti
anulya ngandika
Galuh Sri Naranata, "Wang
Sundha mundura nuli
mangsa manggaa
rowangira sathithik!"*

16. Prajurit Sunda berteriak marah
dan pecahlah pertempuran
beradu senjata
seperti gunung roboh
kabut sebagai senjata

- 16. Wadya Sundha bermantya awarti
sora
nulya campuh ing jurit
acaruk sanjata
pindhah wukir bubagra
limut musteng kaceki*

gelap seperti hujan
saling menembak dari kejauhan.

*pungu lir warsa
caruk watang atebih.*

17. Prajurit Galuh banyak yang tewas
tertombak
perangnya hebat sekali
seimbang keperwiraannya
keberaniannya tak berubah
maju menghadapi lembing
sambil bersiap dengan tombak
prajurit Galuh terdesak.

17. *Wadya Galuh keh pejah cinaruk
watang
pamuknya golong pipis
prawira ingsun dha
prawira tan wikara
lumarap ajajah lembing
angundha watang
wadya Galuh kalindih.*

18. Semua yang selamat menyerah.

Diceritakanlah sang Raja
Galuh sangat malu
dan Patih Penanggungan
menghilang dari medan perang
bersama embannya
tidak kembali ke negaranya.

18. *Sisaning kang pejah anungkul
sadaya.
Kawarnaa Sri Bupati
Galuh langkung merang
lan Patih Penanggungan
angles samadyaning jurit
lan embanira
tan kudu mring nagari.*

19. Sudah tahu bahwa pulung Pa-
jajaran
yang menguasai tanah Jawa
maka sang Raja lalu pergi
menuju hutan.
Adapun yang menang perang
prajurit Sunda
mundur melapor ke rajanya.

19. *Sampun priksa yen pulunge Pe-
jajaran
kang mengku tanah Jawi
sang Narendra linggar
angambah wana wasa.
Winarna kang menang jurit
prawira Sundha
mundur tur uning aji.*

20. Memberi tahu bahwa kakanda
raja
Galuh meninggalkan medan perang
prajuritnya
yang tersisa hidup
takluk kepada sang Raja
dan menyatakan menyerah.
Sri Raja puas hatinya.

20. *Tur uninga yen kang raka na-
rendra
Galuh anglesing jurit
wadyanira samya
sasisaning kang pejah
samya teluk mring sang Aji
atur bongkokan
Trustha Sri Narapati.*

VIII. DHANDHANGGULA

1. Diceritakanlah raja yang menderita bersama Patih Penanggungan jalannya menyimpang menelusup hutan lebat jurang dalam dilewati duri lebat diterjang sudah terlewati istirahat di gunung samodra perjalanan Sang Raja dan Patih Ki Penanggungan.
2. Kemudian masuk hutan kembali Sang Raja bertanya kepada emban, "Hutan mana ini?" Patih bersembah, "Daerah Nusa Tembini." Sudah jauh dari Pajajaran perjalanan masih berlanjut lalu tampaklah seseorang matanya lebar dan merah berulang-ulang ia membungkuk.
3. Sang Raja segera bertanya, "Kamu itu makhluk apa? Selalu membungkuk-bungkuk tanpa teman." Yang ditanya menjawab, "Mencetak batu bata lalu dibakar." "Pandai sekali kau tanah dibakar menjadi merah. Kalau begitu saya ikut
4. menumpang di rumahmu." Orang hitam menjawab, "Gusti dari mana?"

VIII. DHANDHANGGULA

1. *Kawarnaa ingkang kawlasasih lawan patihira Penanggungan amurang marga lampahe anusup wana singup jurang sengan dipunmargani ri bandhil tinarajang pan sampun kapungkur larwyang sing giri samodra lampahira sang Nata lawan Kyana Patih ira Ki Penanggungan.*
2. *Nulya tindak ngambah wana malih Sang Nata tetanya marang emban, "Ngalas ngendi ki arane?" Patih nembah umatur, "Enggih bawah Nungsa Tembini." Wus tebih Pejajaran lajeng lampahipun ya ana jalma katingal netra abrit awiyar pan anglang-kungi dhingkal-dhingkul akarya.*
3. *Aglis tanya Kanjeng Sri Bupati "Sira iku jalma apa? Dhingkal-dhingkul ya solahe dene tan nganggo batur." Kang tinanya tanggap nauri, "Nyithak akarya bata ingobong," turipun "Akal temen sira jalma dene lemah ingobong pan dadi abrit Yen mangkono sun nunggal melu wisma mring sira." Jalma cemeng aris aturira, "Gusti pundi pinangkane?"*

Siapa namanya?

Cahayanya bersinar terang

Sang Raja tersenyum sambil ber-
kata,

"Asalku

tidak tahu dari mana

berkelana mengikuti kehendak
hati

tak ada yang dituju."

5. Kemudian Sang Raja membangun
rumah

lalu menetap dengan pembantu.

Sang Raja berkata,

"Di sini saya ubah namanya
menjadi Batawiyah."

Setelah raja bermukim di situ
banyak orang yang mengikuti
rukun dengan tetangga

keempat desa di sekelilingnya
tunduk semua

kepada Kanjeng Sri Raja.

6. Lama-kelamaan menyerupai ne-
gara

aman tenteram bernama negara
Jakarta

murah sandang pangan

sudah menyerupai negara besar.

Pada waktu itu naik tahta lagi
bernama Raja Jakarta.

Sudah berjalan lama raja
memerintah negara Jakarta

punggawanya sudah diatur seperti
negara

gembiralah hati Sri Raja.

7. Cerita lain lagi

sebagai cerita bukan baku
di negara Spanyol

Sinten ingkang jejuluk?

De sorote macur nelahi."

Mesem ngandika Nata,

"Dhankangin ingsun

tan wrin ing tuduh pinangka

ing saparan panut karepireng

kapti

tan na kang sinedyeng tyas."

5. *Nulya karya wisma ri sang Aji*

lajeng arsa dhedekah lan emban.

Ngandika Kanjeng sang Rajeng,

"Kene sun lih ranipun

Batawiyah pan mantesi."

Nggenya dhedhekah nata

keh jalma tutpungkur

suyud kanan keringira

mancapate wus samya sumuyut

sami

mring Kanjeng Sri Narendra.

6. *Wus lami amindha nagari*

kartaharja ran nagri Jakarta

amirah sandhang pangane

wus kadya praja agung.

Duk samana jumeneng malih

juluk Nata Jakarta.

Wus lami Sang Prabu

ngrenggani nagri Jakarta

ingkang wadya wus tinata kadya

nagri

asuka Sri Narendra.

7. *Nahen gantya kang winarna ma-
lih*

apan wonten sempalan carita

ing Sepanyol negarane

bersamaan waktunya
dengan raja negara Segaluh
tetapi lain daerahnya
Sakendher putranya
Ki juragan Bagna namanya
yang sedang terserang asmara.

*pan sareng wekdalipun
lawan raja Sagaluh nagri
nanging sanes tanahya
Sekendher ingkang peputra
Ki Juragan Bagna ing wastanireki
kang lagya akasmaran.*

IX. ASMARADANA

1. Adapun pada awalnya
keturunan manusia
dari gua asalnya
anak Nabi Nuh
sudah lama berpencah
menjadi pedagang besar
ada pula yang menjadi raja.
2. Di negara Spanyol
ada lagi yang digubah
keturunan manusia perempuan
hamil tua dan sengsara
lalu dibedah keluar pria
dibuang ke gunung
tetapi bayi itu dapat rahmat.
3. Dipungut anak oleh orang sakti
bernama Wasibagena
setelah cukup lama
diajari berdagang
makin tua telah pandai
kepandaiannya hebat sekali
melebihi yang lebih tua.
4. Mulai kecil sampai dewasa
selalu bekerja keras
ia menjadi kaya
hartanya berjuta-juta
tak terbilang jumlahnya
negeri-negeri besar seberang
diperintah dan dibeli.

IX. ASMARADANA

1. *Purwanira kang kinawi
tedhaking unuk manungsa
sangking ing guwa wijile
unuk Nabi Nuh atmaja
wus lama dadya pencah
samyak rosa merdagang gung
ana ingkang madeg nata.*
2. *Ing Sepanyol ingkang negari
ana malih ginupita
turun unuk jalma wadon
awawrat sepuh sangsara
binedhel medal priya
binucal aneng ing gunung
jabang bayi antuk rahmat.*
3. *Pinupu mring jalma luwih
awasta Wasibagena
sampun lami antarane
winulang apedagangan
saya tuwa wus wignya
kapinteranira punjul
ngungkuli kang tuwa-tuwa.*
4. *Wit alit tekeng birahi
panggaotanira rosa
katrima langkung sugihe
donyane kethen ayutan
baran tanpa wilangan
nagari sabrang gung-agung
akereh sami tinebas.*

5. Banyak kenalannya
para pembeli dan penjual
raja-raja banyak berhutang
kepada juragan Wasibagna
istrinya dua belas
semua wanita cantik
satu yang dikebunkan (disingkir-
kan)
6. Berasal dari negeri Mukadam
pada awalnya mendapat murka
Ki Juragan sangat sedih
karena tidak beranak.
Ketika malam hari tidur di luar
rumah
terdengar suara,
"Jika kamu ingin mempunyai
anak
7. naiklah ke istana di gunung
ada pendeta bertapa
mintalah berkahnya
pasti kau akan beranak."
Cepat-cepat Ki Juragan bangun
memberi tahu istrinya
sebelas yang diberi tahu.
8. Semula dia itu raja
di Nglembugangsa
menjadi pendeta hebat
semua yang diminta akan jadi
mempunyai empat orang putra
semua wanita
yang tua Dyah Rinipraba.
9. Adiknya Sarpakanaka
adiknya lagi Thathaguthana
bungsunya Thathasini
semuanya berkesaktian luar biasa
menguasai wilayah sendiri-sendiri
banyak raja yang tunduk
5. *Kathah sanak anenenggi
atepang wade tinumbas
para raja utang akeh
mring juragan Wasibagna
rabine kalih welas
samya putri ayu-ayu
ing kang kinubon satunggal.*
6. *Sangking Mukadam nagari
kasiku ing purwanira
Ki Juragan subrantane
dene datan apeputra.
Dalu nendra akadhar

ana swara karungu,
"Sira yen ayun peputra*
7. *munggaha ing ardi puri
ana pandhita atapa
anjaluka pangestune
pasthi sira apeputra."
Byar wungu Ki Juragan
atutur mring garwanipun
sawelas kang jinarwanan.*
8. *Inguni punika aji
narendra ing Nglembugangsa
dadya pandhita kinaot
sabarang cinipta ana
darbe putra sakawan
kenya samya prabu diyu
kang sepuh Dyah Rinipraba.*
9. *Sarpakanaka kang rayi
panengah Thathaguthana
Thathasini wuragile
samya sakti mahambara
mengkurat sowang-sowang
akeh giris ratu teluk*

mengabdikan dan berpeti.

atur bekti kumawula.

10. Sang pendeta bernama Mintuna berkata kepada para nyai,
"Siapkan hidangan
jika nanti saya kedatangan tamu."
Demikianlah Wasibagna
yang akan menghadap sang pendeta
telah tiba

10. *Nama Mintuna kang warni
ngandika parekanira,
"Padha cacawisa age
yen mengko sun kedhayohan."
Winarna Wasibagna
kang arsa sowang Sang Wiku
lampahira sampun prapta*

11. di hadapan sang Pendeta
jauh dilambai dengan manis
Setelah duduk sempurna
bertempat di pinggir balai
Sang Pendeta berkata pelan,
"Selamat datang.
Apa yang kau kehendaki?"

11. *ngarsane kang Wiku Aji
doh ingawe amerdana
Sampun atata lenggahe
mungging tepising witana
Sang Wiku lon manabda,
"Bageya kang lagi rawuh.
Kulup, apa kang sinedya?"*

12. Juragan menjawab,
"Seperti sudah mengetahui
semua tingkah laku saya."
Sang Pendeta tertawa,
"Sebab kau
orang jadi juragan besar
susah tidak mempunyai anak.

12. *Juragan matur sang Yogi
"Kados boten kekilapan
ing saparibawaningong."
Sang Wiku gumuyu alatah,
"Karane sira jiwa
wong dadi juragan agung
susah nora darbe putra.*

13. banyak memiliki harta dan istri.
Istrinya dua belas
belum ada yang berputra
yang dikebunkan (disingkirkan)
seorang
putri dari Mukadas
cantik tetapi terserapah."
Ki Juragan minta belas kasihan,

13. *asugih donya lan rabi.
garwanira kalih welas
durung ana patutane
ingkang kinubon satunggal
putri sangking Mukadas
ayu warnane kasiku."
Ki Juragan angrepepa,*

14. "Benarlah sabda Pendeta."
Sang Pendeta berkata lagi,
"Jika kelak berhasil
berputra, apa balasanmu
kepadaku?"
Ki Juragan menjawab,

14. *"Kaluhuran sabda ening."
Sang Wiku malih ngandika,
"Yen besuk sira kalakon
peputra sawalesira
marang ingsun ta baya?"
Ki Nakuda alon matur,*

"Saya tidak membalas apa pun

"Datan saged males amba

15. kecuali hanya sembah
dan harta benda."
Pendeta menjawab sambil ter-
senyum,

"Harta benda untuk apa?
Saya sudah kaya harta benda
hanya janji setia
darimu yang kuharapkan.

15. *tan langkung mung pangabekti
kalawan kang rajabrana."*
Mesem ngandika sang Katong,

*"Berana sun karya apa?
Ingsun wus sugih donya
tan langkung amung setya
sira kaki kang sun sedya.*

16. Kelak jika sudah berputra
saya minta seorang
saya jadikan anakku."
Juragan menyetujui
kehendak sang Pendeta.
Sang Juragan
menuju kebun di belakang.

16. *Besuk yen wis asesiwu
ingsun njaluk satunggal
sun ambil putra yektine."*
*Juragan matur sumangga
sakarsa sang Pandhita
Sang Juragan nyangak sampun
marang kebon pepungkuran.*

17. Sampai di tempat
Maha Mintuna berkata,
"Ini kebun saya
mangga hanya berbuah dua
silakan ambil
berikan kepada istriku
merata dua belas orang.

17. *Lampahira sampun prapti
ngandika Maha Mintuna,
"Iki pakebonan ingong
mung loro pelem wohira
iku sira ambila
paringena mring garwamu
kalih welas den warata.*

18. Pasti akan berputra
akan lahir laki-laki semua
salah seorang akan menjadi raja
dan pemberani dalam perang."
Ki Nakoda bersembah,
"Mudah-mudahan dapat restu
Kanjeng Gusti Nabi Musa."

18. *Pasthi padha asesiwu
ambabar priya sadaya
kang siji umadeg ratu
tur sudira ingayuda."*
*Ki Nakoda tur sembah,
"Angsala pangestunipun
Kanjeng Gusti Nabi Mungsa."*

19. Ki Juragan Bagna mohon pamit
pulang. Sesampainya di rumah
bertemu dengan semua istrinya
sebelas orang menghadap.
Ki Nakoda berkata,
"Dinda saya mendapat hasil

19. *Ki Juragan Bagna pamit
mantuk. Prapteng wismanira
panggi garwanira adher
garwa sawelas neng ngarsa.
Ki Nakoda lingira.
"Yayi oleh gawe ingsun*

diberi oleh Pendeta di gunung

pinaring Sang Wiku arga

20. berupa dua buah mangga
untuk kau makan
agar dapat berputra."
Mangga dibagi terus dimakan
oleh sebelas orang istrinya.
Cerita selanjutnya
istri yang disingkirkan juga

20. *arupa pelem kekalih
kinen mangan sira padha
nuli sesunu ing tembe."*
*wus dinum sigra dhinahar
mring garwanira sawlas.
Nehenta ingkang winuwus
garwa kang kinubon juga*

21. Ia sangat memilukan
tidak makan dan tidak tidur
tetapi makin memperkuat bertapanya
dihadap oleh abadinya
Sang Putri berkata,
"Saya sangat malu
karena tidak seperti umum

21. *Saklangkung kawlas asih
tanpa dhahar lawar nendra
malah dadi sutapane
pinarak lan embanira
Ngandika sang lir retna,
"Sun iki wirang kalangkung
tan lumrah sapadha-padha*

22. Suami tidak memiliki anak
lebih baik mati saja."
Ni Emban menjawab pelan,
"Saya tadi berbuat salah
masuk ke tempat Gusti dan
melihat
ulah rakanda membagi
mangga kepada sebelas orang
istri

22. *Laki tan sinungan siwi
angur baya matia."*
*Ni Emban alon ature,
"Kawula wau culika
lumbet Gusti priksa

solahe rakamta adum
pelem mring garwa sawelas*

23. Diiris-iris lalu dibagi rata
supaya dapat berputra.
Ketika bijinya dibuang
keduanya saya ambil
dan ini Gusti
silakan dimakan
agar dapat berputra."

23. *Ingiris-iris waradin
supaya darbea putra.
Sareng binucal peloke
kekalih kawula bekta
Gusti inggih punika
sampeyan dhahar sang Ayu
ing supados peputra."*

24. Biji mangga telah diterima
keduanya dikungkang
setelah bersih lalu diberikan
yang sebuah menjatuhkan abdi
wanita

24. *Kang pelok wus dentampani
kekalih kinalamutan
wus bersih pinaringake
nibani inya siji sowang*

Ni Emban terkekeh-kekeh,
 "Tanpa suami mempunyai anak
 jadi anak jadah terlantar."

*Ni Emban latah-latah,
 "Tanpa laki darbe sunu
 dadi bocah jadah kowar."*

25. Abdi menjawab,
 "Biar jadah asal hidup
 kelak dapat disuruh."
 Semua tertawa gembira
 "Tak betul katamu
 kelak biji itu
 yang menjadi anak dadah."

25. *Ni Inya latak nauri,
 "Jadah-jadah sok uripa
 ing tembe kena kinongkon."
 Sadaya gumujeng asuka
 "Tan bener ujarira
 pelok iku ing besok
 kang minangka dadah rena."*

26. Sang Putri berkata pelan,
 "Semailah biji itu
 kelak menjadi pembibitan
 jika berbuah jadi nafkah."
 Cerita selanjutnya
 sebelas orang istri tadi
 sudah hamil semua.

26. *Sang Retna ngandika aris,
 "Pelok sira dhedhera
 dadi paninisan tembe
 lamuna woh dadi pekah."
 Gantya kang winarna
 garwa kang sawelas wau
 wus samya wawrat sadaya.*

27. Istri yang disingkirkan juga
 hamil dan abadinya
 keduanya hamil semua.
 Ketika telah tiba waktunya
 sembilan bulan lalu lahir
 mereka melahirkan bersama
 sang Juragan senang hatinya.

27. *Garwa kang kinubon inggih
 nggarbini lan embanira
 kekalih awawrat kabeh.
 Wus sami prapteng samaya
 sangang wulan gya mbabar
 pra samya mbabar sadarum
 Sang Nakoda langkung turstha.*

28. Putra sulung dinamai
 Baron Amilman, adiknya
 bernama Baron Kaskedheng
 adiknya lagi Baron Ardiyan
 lalu Baron
 diikuti sang Baron Tanemun
 lalu Baron Driansyah.

28. *Putra sepuh sinung kasih
 Baron Amilman, arinya
 awasta Baron Kaskedheng
 sumendhe Baron Ardiyan
 nulya Baron
 tandya sang Baron Tanemun
 anulya Baron Driansyah.*

29. Kemudian Baron Makresmin
 adiknya lagi bernama
 sang Baron Arte
 lalu Baron Kaesman
 kemudian Baron Saerah

29. *Tumunten Baron Makresmin
 ari malih namanira
 anenggih sang Baron Arte
 tumunten Baron Kaesman
 tandya Baron Saerah*

yang terakhir Baron Semita
sehingga lengkap sebelas orang.

*Baron Semita aranipun
nenggih wau jangkep sawelas.*

30. Adapun sang Dyah yang sedang hamil
di tempat pengasingan
belum melahirkan
hatinya sangat sedih
waktu hamil telah berlebihan
Sang Ayu merasa lelah
bayi terasa mulai menguat.

30. *Kuneng sang Dyah kang nggarbini
aneng kubon pepungkuran
dereng mbabar wawratane
saklangkung rudatinira
wus langkung ingkang mangsa
kraos sayah sang Ayu
jabang bayi sampun rosa.*

31. Ia berkata kepada abdinya,
"Bagaimana pertimbanganmu
Apakah perlu dibedah
supaya dapat lahir?
Abdi emban menjawab,
"Jangan sang Putri
kalau belum waktunya."

31. *Mring inya ngandika aris,
"Lah kepriye polahira
Apa perlu binedhel wae
supaya bisa ambabar?
Mban inya aturira,
"Dhawuh bendara bok sampun
yen dereng mangsa kewala."*

32. Adapun cerita sang bayi
yang masih dalam kandungan
bersuara manis,
"Sabarlah Bu
besok saya akan lahir
jika telah tiba hari baik
bulan dan tahunnya."

32. *Winarna kang jabang bayi
kang aneng jroning wetengan
semi arum swarane,
"Ibu densabar kewala
benjang kawula mbabar
yen prayogi dintenipun
wulan sarta warsanipun."*

33. Tenanglah hati sang ibu
waktu itu abdi Ni Emban
hatinya susah pula
karena bayi belum lahir
"Bagaimana ini
bayi belum lahir
tapi bergerak-gerak dalam perut."

33. *Kang ibu asreping penggalih
Samana Ni Emban inya
inggih asusah manaha
wawratane dereng mbabar
"Iki kepriye baya
jabang bayi durung metu
aneng weteng garonjalan."*

34. Bayi segera menyahut,
"Ibu, besok saya akan keluar
bersama dengan Gustiku.
Saya tidak lewat rahim
tetapi membedah lambung saja

34. *Gya nyuwara jabang bayi,
"Biyung besok inghun medal
abareng lan Gustuningong.
Sun tan metu ing wadonan
mbedhah lambung kewala*

makan makanan agung.”
Ni Inya sangat ketakutan.

mangan pepanganan agung.”
Bok Inya girap-girap.

35. "Jangan begitu bayi saya pasti mati."
Bayi bersuara lagi,
"Akan mati atau tidak asalkan saya hidup."
Diceritakan selanjutnya sudah sampai janjinya.
36. Setelah dua belas tahun lahirlah lelaki kembar yang sudah memiliki kesaktian ketika keluar lalu lenyap menjelma satu dengan Gustinya dua orang putra Dyah tadi menjelma ke dalam telur busuk.
37. Sang Dyah tertegun memandangi sifat anaknya karena tidak seperti anaknya Sang Dyah berkata pada abdi, "Bagaimana menurut pikiranmu?" Dua orang abdinya menjawab, "Mari dibuang saja Gusti."
38. Sang Dyah berkata pelan, "Lebih baik dirawat saja berilah sesaji sayang kalau dibuang bagian dari diriku diberi sesaji setiap malam." Diceritakan yang menjelma dalam telur busuk
39. Kedua putra sang Dewi yang tua Baron Sukmul yang muda Baron Sakendher Baron Sakendher berkata, "Kakanda, marilah keluar

35. "Aja ta mangkono bayi amesthi mati manira."
Jabang bayi nywara maneh,
"Arep mati arepe orang sok dhasar ngong uripa."
Wusira lami winuwus wus jangkep samayanira.
36. *Kalih welas warsa lahir priya kembar warnanira nging sampun sinung kasekten sareng medal samya musna nukmeng tunggal gustinya putraning Dyah kalih wau nukmeng kuwuk pangerusan.*
37. *Sang Dyah anjenger ningali dhateng sipate kang putra dene tan katon putrane Sang Dyah ngandika mring inya, "Kapriye pikirira?" Mban kalih sami umatur, "Suwawi Gusti binucal."*
38. *Sang Dyah ngandika aris, "Payo padha binecikan becik sajenana bae eman lamun binuwang sempalane wak ingwang sinajenan saben dalu." Kang nukmeng kuwuk winarna*
39. *Kekalih putra sang Dewi Baron Sukmul ingkang tuwa Baron Sakendher kang anom Baron Sakendher lingira, "Kakang, suwawi medal*

senyampang ibu tidur
kita mencari makanan."

40. Sang kakak mengikuti adiknya
keluar dari telur busuk
lalu makan sesaji.
Setelah kenyang lalu diundurkan
oleh punakawan.
Sekeber dan Sukmul
telah makan kenyang.

41. Mereka masuk kembali
ke dalam telur busuk
hanya malam hari mereka keluar
Ibunya sudah mengira
berkatalah kepada abdinya
"Saya tidak mengerti
setiap malam sesaji habis?"

42. "Saya juga tidak menduga
kalau putra paduka.
yang makan sesaji."
"Emban bagaimana caranya
agar saya dapat bertemu?"
"Kalau begitu marilah Gusti
kita pura-pura tidur."

43. Malamnya mereka pura-pura tidur
Sang Dyah berselimut kain kasa
bersama dengan embannya.
Ketika tengah malam
Baron berdua keluar
bersama dengan pembantunya
makan bersama.

44. Ibunya memperhatikan
ulah putranya
yang keduanya tampan semua
Sang Retna senang hatinya
Baron berdua keluar
sesudah makan akan mandi

*mumpung sare Kanjeng Ibu
samy nedha pepanganan."*

40. *Kang raka nurut mring ari
medal king kuwuk kaliyan
sami adhahar sesajen.
Wus tuwuk gya linorodan
dhateng kang punakawan.
Sekeber kalawan Sukmul
atuwuk denira nedha.*

41. *Wus samya malebet malih
marang kuwuk panggerusan
ing saben latri wedale
Kang ibu sampun nggrahita
ngandika mring mbannya,
"Nora aduga tyas ingsun
sajen saben latri brastha?"*

42. *"Kula inggih boten ndugi
menawi putra paduka
ing kang adhahar sajén."
"Emban priye dayanira
nggon ingsun ketemua?"
"Yen suwawi gusteningsun
dhaweg api-api nendra."*

43. *Ing latri gya sandi guling
Sang asingep ngangrangan
prituwini Ni Emban karo.
Tengah dalu wontenira
Baron kalih gya medal
lawan punakawanipun
samy dhahar pepanganan.*

44. *Kang ibu awas ningali
solah tingkahe kang putra
kalih abagus warnane
Sang Retna kacaryaning tyas
Sang Baron kalih medal
wusira dhahar yun adus*

sampai di luar lalu mandi.

prapteng njawi tandya siram.

45. Sang ibu bangun lalu memangil emban dan pengasuh dan memegang telur busuk diberikan kepada embannya "Jika Gustimu datang bantinglah segera telur busuk itu jangan sampai dimasuki lagi."

45. *Kang ibu wungu nimbali mring emban lawan inya sarta anyandhak kuwuke pinaringken mbanira "Yen prapta Gustenira kuwuke bantingen gupuh aja nganti linebetan."*

46. Setelah Baron berdua mandi segera pulang ke rumah akan masuk ke dalam telur busuk lagi tetapi telur segera dibanting pecah berantakan Baron berdua segera dirangkul dan ditangisi oleh ibunya.

46. *Wus siram Baron kekalih age-age mantuk wisma arsa mblebu kuwuk maneh kuwuk sigra binatingan pecah sigar kaparah Baron kalih gya rinangkul mring kang ibu tinangisan.*

47. Emban dan pengasuh segera merangkul putranya bahagia bercampur tangis. Putranya minta disuap ikan asin dan nasi basi Ni Emban tertawa mendengar ucapan anaknya.

47. *Lan emban lan inya sami gya mangrangkul putranira sasuka kawor tangis. Sutane anjaluk dulang greh pethek sega wadhang Ki Emban latah gumuyu myarsa ujure kang putra.*

48. Pada waktu itu Sang Retna Dewi sangat sayang pada putranya keduanya berwajah tampan sangat dimanjakan dipenuhi semua permintaannya. Sang Retna senang sekali dan tahun pun berganti.

48. *Samana Sang Retna Dewi saklangkung sihireng putra kekalih bagus warnane kalangkung dinama-dama inugung sakarsanta. Sang Retna adi kemaruk tiningal warsa kawuntat.*

X. PANGKUR

1. Cerita pun beralih raja Mintuna di gunung sudah lama menanti

X. PANGKUR

1. *Gantya ingkang kawarnaa wukir purwa maha Mintuna aji wus lama angayun-ayun*

janji putranya
 Sang Juragan belum datang me-
 menuhi janjinya
 sanggup menyerahkan seorang
 anak
 belum juga kunjung datang.

2. Sang pertapa kemudian pergi
 ke rumah putranya di Jabal-
 karbin
 Sampai di sana
 Sang Nakoda menyambutnya
 sangat hormat kepada Sang Wiku

Setelah duduk sebentar
 sang Mintuna berkata,

3. "Harap kau tepati
 janjimu padaku dahulu.
 Sekarang putramu berapa?"
 "Hanya sebelas
 anak dari istri yang saya singkir-
 kan jelek sekali."
 Sang Pendeta tertawa,

4. "Kau tidak mengerti
 istrimu yang kau singkirkan
 sudah berputra
 lahir kembar dan tampan
 jadi semua berjumlah tiga belas
 Anakmu lebih satu, itu saya
 minta
 panggillah yang muda
 yang bernama Sakendher!"

5. Sang Juragan menyanggupi
 segera menyuruh memanggil
 putranya
 utusan berangkat dan telah tiba di
 tujuan
 Sang Dyah sedang duduk

*samayane kang putra
 Sang Juragan dereng dhateng
 kaulipun
 saguh tur putra sajoga*

inganti tan ana prapti.

2. *Sang wiku anulya tindak
 mring putrane kang wisma Jabal-
 karbin
 Lampahira sampun rawuh
 sang Nakoda amapag
 langkung urmat kedhatengan Sang
 Wiku
 Wusira tata alenggah
 sang Maha Mintuna angling,*

3. *"Manirarsa angluwarana
 jenjenira marang inggun rumiyin.
 Ing mengko pira putramu?"
 "Inggih namung sawelas
 kang kawula kubon langkung
 awonipun."
 Alatah-latah Sang Yogi.*

4. *"Kalimunan sira nyawa
 garwanira kubon wus aseswi
 metu kembar warna bagus
 dadi cacah telulas
 luwih siji anakira inggun pun-
 dhut
 kang taruna atimbalana
 Sakendher ingkang wewangi!"*

5. *Sang Nakoda tur sandika
 gya utusan nimbali ingkang putra
 duta kentar sampun dhuddhuk.
 Sang Dyah lagya pinarak*

- dengan kedua putranya, utusan
berkata,
"Saya diutus rakanda
memanggil putra sang Dewi
6. yang muda bernama
Sang Sakendher, diminta sang
Pendeta."
Sang Dyah kurang berkenan
berkata kepada putranya,
"Ananda, kau dipanggil ayahmu
diminta oleh raja pendeta
sudah nasibmu
7. berpisah dengan ayah ibu."
Putranya berkata, "Jangan susah
meskipun sampai mati
tidak akan rela
meskipun bukan saudara saya
semua."
Sukmul tertegun
adiknya ditangisi
8. Sakendher berkata kepada kakak-
nya,
"Kanda Sukmul, janganlah terlalu
sedih
saya berpesan Kanda . Sukmul
barang ini
saya tinggal kelak untuk tanda
jika cincin ini matanya hilang
pasti saya tewas.
9. Kelak pohon mangga yang tum-
buh
jika daunnya gugur saya tewas
jika cinta Kanda menyusul."
- lawan putra kalih caraka matur,
"Kula dinuta rakamta
nimbali putra Sang Dewi
6. ingkang taruna anama
Sang Sakendher pinundhut Sang
Yogi."
Sang Dyah tan lengganeng kayun
ngandika marang kang putra,
"Sira jiwa tinimbalan mring rama-
mu
pinundhut Sang Wiku raja
wus bejane sira Gusti
7. apisah lan yayah rena."
Putra matur, "Sampun dhumateng
sakit
sanajan tumekeng lampus
datan nadya lenggana
nadyan boten sadherek kula
sadarum."
Sukmul anjenger angucap
kang rayi dipuntangisi.
8. Sakendher matur ing raka,
"Kakang Sukmul sampun ndeda-
wa brangti
kula weling Kakang Sukmul
sempala kang berkatan
kula tilar karyanen panengran
besuk
yen supe sotiane ical
pasthi kawula ngemasi.
9. Wit pelem kang thukul benjang
lamun dhaun gogrog kula ngemasi
yen tresna andika nusul."

Sukmul menjawab, "Jangan khawatir."

Sang Sakendher segera minta diri kepada ibu.

Hati ibunya seperti tersentak air matanya berlinang.

ngling Sukmul, "Hya sumelang."

Sigra pamit Sakendher marang ing ibu.

Tyasing ibu lir sinendhal esmu tangis luh umijil.

10. Pengiringnya tak ketinggalan
Sang Sakendher segera berangkat

mencoba pedangnya
bawaan dari kandungan
bersama duta sudah tiba

di hadapan ayahnya.
Sang Wiku memanggilnya.

10. *Tan kantung kang punakawan
Sang Sakendher sampun kentar
king ngarsi*

*anyoba ing pedhangipun
bebektan saking garba
sampun kerit lampahing duta
prapta wus*

*ing ngarsanira kang rama.
Sang Wiku ngawe ken ngapti.*

11. Sang Wiku berkata,
"Cucuku yang tampan
dan pemberani
tak ada yang mengimbangi
hasil pemujaan saya dulu

"Ki Juragan, tinggallah
saya pamit pulang.

11. *Ngandika Sang Wiku raja,
"Adhuh putoningsun asigit
asura dhewe pinunjul
ing rat tan ana madha
anggon ingsun mujamantrani ing
ngenu*

*"Ki Juragan wus keria
manira arsa mit mulih.*

12. Jangan merasa mempunyai anak
karena kau tak berketurunan."
Ki Juragan bersembah,
"Saya tidak merasa
mempunyai anak, karena itu milik
sang Wiku."

Maha Mintuna segera berangkat
Sakendher mengikutinya.

12. *Aja ngarsa darbe putra
denira ingsun pupus wiji."*
*Ki Juragan awotsantun,
"Boten ngraos kawula
darbe putra kagunganira Sang
Wiku*

*Maha Mintuna nuli kentar
Sakendher ngirit neng wuri.*

13. Perjalanannya tiba di hutan
panakawan Sekeber tak ketinggalan

Di tengah hutan lebat
muncul empat raksasa

13. *Lampahe prapta ing wana
punakawan Sekeber datang kari*

*Samadyaning wana agung
wonten ditya sekawan*

Kala Dremba-Drembana kedua-
nya
Kadeksaka yang ketiga
yang keempat Peksa tinggi besar

*Kala Dremba-Drembana kalihipun
ketiga Kadeksaka
patira Peksa geng inggil*

14. Keempat raksasa mencari mang-
sa
belum dapat lalu kelihatan

tiga orang sedang berjalan
yang satu sudah tua
satunya lagi masih muda dan
taman
dan yang satu lagi seperti kerbau
Kaladeksana berkata keras,

14. *Catur ditya cari mangsan
dereng angsal sigra ana ka-
eksi
sujalma tiga lumaku
kang sajuga wus tuwa
kang sajuga anom dhasare abagus
sajuga parti maesa
Kaladeksana sru angling,*

15. "Hai kawan, ada orang lewat
semerbak harum baunya

seperti penjual lembu
ada yang bilang
anyir seperti bau raksasa
tampaknya orang tua itu
sifatnya seperti raksasa perem-
puan.

15. *"Eh kanca ana wong liwat
ing kang tapa gandane marbuk
wangi
kaya ta wong adol lembu
ana maneh kang kandha
amis arus saparti gandane diyu
semune wong tuwa ika
sipate kadya raseksi.*

16. Mari kita dekati.
Empat raksasa segera mendekati
yang sedang berjalan
sang Wiku Maha Mintuna dengan
sang Sakendher dan punakawan-
nya
kemudian sang Wiku berkata,
"Hati-hatilah anak cucu

16. *Payo padha pinarpekan.
Diyu catur tandya samya marpeki,
ing kang lumampah sang Wiku
Maha Mintuna lawan
sang Sakendher katri punakawan-
ipun
tandya sang Wiku ngandika,
"Mas putu den ngati-ati*

17. ada bahaya menghadang
di jalan empat raksasa itu
marilah pulang saja.
Saya sudah tua
tidak kuat melawan raksasa
kita takkan memenangkan perang

17. *ana bebaya angadhang
aneng marga papat ika raseksi
payo sunemban umantuk
Ingsun iki wus tuwa
nora kelar nanggulangi yudane diyu
kita prang mangsa nanga*

apalagi kau masih kecil.”

18. Baron Sakendher menjawab,
 “Bukan watakku takut raksasa
 Bapak, saya ingin belajar
 berperang melawan raksasa
 menyingkirlah segera
 lihatlah dari jauh
 restumu yang saya mohon!”

19. Wiku Mintuna berkata,
 “Mudah-mudahan kau menang,”
 kemudian sang Wiku menjauh.
 Raksasa berempat datang
 menggoda muka dan sampangnya

Baron Sakendher tidak takut
 akan tetap bertahan.

20. Kaladeksana berkata,
 “Siapa namamu dan dari mana?
 Mengapa kamu bertahan
 tak takut saya goda
 dan sendirian?” Baron Sakendher
 menjawab,
 “Apa maumu raksasa?
 Saya akan mundur.”

XI. DURMA

1. Raksasa marah sekali
 taringnya keluar
 bersama-sama menyerang
 menubruk dari kanan kiri
 menggoda menakutkan
 Sakendher tak bergeming
 menendang, menginjak, dan me-
 nempeleng

dene sira maksih alit.”

18. *Baron Sakendher linging,
 “Dudu watakingsun wedi raseksi
 Kaki sun arsa sinau
 peperang kalawan ditya
 wis ta Kaki sumingkira den gupuh
 awasna teka kadohan
 mung idimu kang sun pundhi!”*

19. *Wiku Mintuna ngandika,
 “Iya nyawa muga menanga jurit,”
 anulya nebih sang Wiku.
 Ditya sakawan prapta
 anggegila ngarsa lawan kering-
 ipun
 Baron Sakendher tanebat
 sumedya tanggoning jurit.*

20. *Kaladeksana lingya,
 “Sapa jenengira lan bocah ngendi?
 Dene sira meksa luhung
 tan gigrig sungegila
 tanpa rowang?” Baron Sakendher
 amuwus,
 “Buta kowe arep apa?
 Ingsun sedya ngunduri.”*

XI. DURMA

1. *Kurda buta manggala murti tyasi-
 ra
 siyungira mangisis
 gya sareng nerajang
 nubruk king kering kanan
 anggegiro anggegerisi
 Sakendher panggah
 ndhupak napak nempiling*

2. Tangannya seperti cemeti kawat
raksasa lebih mengamuk
dilimpahi jutaan
Sakendher menarik pedang
tunduklah ke tanah
menengadahlah ke angkasa
kau pasti mati saya pedang.
3. Wirapeksa menjawab, "Lakukan
saya ingin mencicipi
serangan anak-anak
takkan dapat melukai
Sakendher memainkan sen-
jatanya
pedang dibacokkan
terpancunglah leher lawan.
4. Kaladeksana ganti menyerang
Sakendher menghadapinya
menangkis dengan pedang
muka raksasa luka parah
matilah Kaladeksana.
Lalu Kaladremba
memengkis-mengkis
5. Serangan dua raksasa dilawannya
mereka ramai menyerang
Sakendher memainkan senjatanya
menangkis dan menyerang dengan
pedang
terbantailah kedua raksasa
leher terpancung
berguling ke tanah.
6. Empat raksasa telah tewas
Sang Mintuna memperhatikan
cucunya unggul perang
segera didekatinya
dirangkul dan dicium
2. *Astanira ampuh lir cemethi kawat
ditya gergut tan sipi
linuberi yutan
Sakendher narik pedhang
tumulang ing pratiwi
tumenga akasa
sunpedhang sira mati.*
3. *Wirapeksa nauri, "Sira tibakna
sun arsa angicipi
pamedhange bocah
mangsa anedhasana
Sakendher angikal aglis

pedhang lumarap
ing jangga tigas pancing.*
4. *Sigra nrajang sira Sang Kaladek-
sana
Sakendher anadhahi
anangkis ing kangkam
muka ditya kaparah
Kaladeksana wus mati.
Yun Kaladremba
Domba mota angerik.*
5. *Sareng nrajang ditya kalih tina-
dhahan
sanya naut tan palih
Sakendher angikal
tangkis pedhang lumarap

kaperanggal ditya kalih
jangga katigas
gumulung aneng siti.*
6. *Suh sirna danawa catur palastra
Sang Mintuna ningali
kang wayah sureng prang
nulya merpeki enggal
angrangkul jangga ngarasi*

"Duh cucuku
kau pemberani dalam perang.

"Dhuh putoningwang
bagus prawireng jurit.

7. Marilah kita pulang!"
Sakendher pun mengikutinya.
Tak terceritakan perjalanannya
tibalah di pertapaan
Ketika Sakendher melihat
makin tertarik
indah seperti surga.
8. Begawan Mintuna berkata,
"Kerasankah kau
di rumah nenek
Ngargapura?"
Sakendher menjawab, "Ya Nenek
lebih kerasan
setelah saya mengetahui."
9. Sang Mintuna terbahak-bahak
"Cucuku yang tampan
hasil pemujaanku
dengan senang saya serahkan
seluruh Ngargapuri
kepadamu
menyamainya Buyung.
10. Di sini gedung-gedung penuh
dengan mas intan
lagi pula saya memiliki ajimat
yang bernama "air kehidupan"
dapat menghidupkan sesuatu yang
telah mati
jika ditetesi air itu
baik hewan maupun manusia.
11. Pasti jadi emas mulia
maka saya menjadi kaya
pagar bata emas

7. *Payo mulih aja suwe aneng wana!"*
Sakendher sampun kerit.
Tan kawarneng marga
sampun prapta pratapan
Sakendher sareng ningali
langkung kacaryan
murah kadi suwargi.
8. *Angandika sira bagawan Mintuna,*
"Apa karasan Gusti
neng wismane eyang
prapta pan Ngargapura?"
Sakendher nauri, "Inggih
langkung karasan
nembe ingong ningali."
9. *Sang Mintuna gumujeng latah-latah*
"Putuku wong jelanthir
nggon ingsun memuja
tan ewang sun srahena
samubarang Ngargapuri
sun lileng sira
amadhanana ki bayi.
10. *Iki dunya pirang-pirang gedhong*
kebak
mas picis brana adi
lan kasekteningwang
kang aran toya gesang
barang mati pasthi urip
yen tinetesan
kewan sato myang jalmi.
11. *Pasthi dadi kencana geng adi*
mulya
mula sun iki sugih
pager bata emas

dan intan perak
karena "air kehidupan"
ini sogoknya (kuncinya)
semuanya sama.

*retna salaka mulya
marga saking banyu urip
ini sogoknya
saniskaraning sami.*

12. Pesanku, gedung di sebelah Timur Laut
jangan kau buka
seluas seratus.
Perhatikanlah baik-baik
saya akan ke hutan
kau tinggal di sini."
Sang Resi segera berangkat.

12. *Wekasingsun gedhong ingkang
Elor Wetan
aja sira ungkapi
jembar satus cengkal.
Poma tuhunene nyawa
sun arsa marang wanadri
sira karia."*
Sang Resi wus lumaris.

13. Sesampai di hutan, segala sesuatu yang dijumpai
yang pantas dimakan
kijang, kancil, rusa
ular dimakan
tak ada yang mengikuti
hutan bergetar
semua berlarian.

13. *Prapteng wana sabarang kang
kapanggih
sing ngawra abinukti
kidang kancil sangsam
sarpa daka minangsa
tan ana ingkat tut wuri
getering wana
kabrasat sami.*

14. Sakendher yang tinggal di rumah
bertanya dalam hati,
"Gedung di sebelah Timur Laut
berisi apa?
Pesannya sangat keras
jangan dibuka
saya ingin tahu."

14. *Kawarnaa Sakendher kang kantung
wisma
anukma jroning panti,
"Gedhong kang Lor Wetan
baya isine apa?
Dene teka wanti-wanti
tan weh binuka
ingsun arsa udani."*

15. Sakendher menuju ke gedung di sebelah Timur Laut
Sakeber mengikutinya
Sesampai di tempat
masih di luar pintu
ditiupnya pintu itu sehingga terbuka
kelihatan tengkorak manusia
berserakan tak terbilang.

15. *Gya Sakendher marang gedhong
kang Lor Wetan
Sakeber atur wuri
prapta pernahira
sajawining ing lawang
dinamu menga kang kori

cumplunging jalma
gelasah tanpa wilis.*

16. Sang Sakendher tertegun melihat-nya
lalu berkata dalam hati,
"Pantas pemberian
pesannya sangat keras."
Kemudian melihat
raksasa
disakiti pula.
16. *Sang Sakendher anjenger mulat
kang tosan
anggrahita jroning galih,
"Layak ta sihe
wekase wantya-wantya."
Anulya awas ningali
wonten raseksa
juga dipunsakiti.*
17. Dipasung dalam gedung besi
segera didekatinya
dan ditanya,
"Raksasa apa kamu?"
Jawabnya, "Saya adalah
raja raksasa
dari negeri Jubin.
17. *Dipunbelok aneng jroning ge-
dhong tosan
sigra dipunpurugi
celak tinakenan,
"Lah sira buta apa?"
Umatur, "Kawula inggih
raseksa raja
nagari kula Jubin.*
18. Dahulu ayahku raja Durgangsa
mengabdikan kepada Gusti
ia didakwa
ingin merebut kedudukan
oleh karena itu disakiti
sudah berjalan satu tahun.
Sakendher berkata pelan,
18. *Duk ing uni ramamba raja Dur-
gangsang
suwita yang ta Gusti
kawula tinarka
angrebat kalenggahan
pramila dipunsakiti
angsal sawarsa.
Sakendher ngandika aris,*
19. Saya bertanya, "Tengkorak apa
itu?
bertumpukan?
Katakan yang jelas!"
Raksasa menjawab,
"Tengkorak itu juga
putra raja
seperti Paduka Gusti.
19. *Ingsun takon, "Lah iku cumplung
apa
dene atumpang tindih?
Tutura kang weca!"
Umatur sang Raseksa,
"Cumplung punika ugi
sutaning raja
kados Paduka Gusti.*
20. Diambil putra, dimanjakan dengan
pakaian
dan mas intan.
Setelah cukup lama
lalu dimakannya
20. *Pinet putra jinabung alus ri-
nengga
ing raja brana adi.
Dupi sampun lama
gih nunten dipunmangsa*

maka tengkoraknya banyak sekali."

Sakendher berkata,
"Mustahil jika nenek

mila cumplung tanpa wilis."

*Sakendher nabda,
"Mokal temen si kaki*

21. makan sesama manusia."

Raksasa menjawab, "Betul jika tidak percaya silakan tengkorak itu tetesi "air kehidupan"!"
Kemudian Sakendher menetesi tengkorak

21. *yen amangan sapadha-padhaning jalma."*

*Raseksa matur, "Inggih yeng kirang pracaya angger cumplung punika tetesana banyu urip!"
Sakendher anulya cumplung dipuntetesi*

22. dan tengkorak pun hidup lagi. Baron Sakendher bertanya,
"Kamu orang apa asal kematianmu."
"Gusti, saya adalah putra raja di negara Kamboja.

22. *Nulya tangi jenggelek aparipurna. Baron Sakendher angling,
"Lah sira wong apa ajal kamulanira."
"Inggih kawula Jeng Gusti sutanira raja ing Kamboja nagari.*

23. Adapun sebabnya saya mati

karena ketika kecil diambil anak dan diberi harta benda. Lama-kelamaan disuruh menjenang lalu saya didorong ke dalam tempat penjenangan."

23. *Mila kula kalampahan prapteng lena
kala kawula alit gih pinundhut putra rinengga raja brana. Sareng sampun lami-lami kinen ajenang amba jinorog jodhi."*

24. Sang Sakendher berpikir dalam hatinya,
"Betulkah yang kau katakan padaku. Bagaimana cara saya menghadapi jika ia ingin memangsaku?"
Raksasa tua menjawab pelan,

24. *Sang Sakendher nggarjita ing manahira,
"Iya bener si kaki tuture maringwang. Kepriye dayanira nggon ingsun meranteni yen arep mangsa?
Diyu tuwa turnya ris,*

25. "Jika kelak Gusti disuruh meng-
hidupkan api
untuk membuat jenang
maka hati-hatilah Gusti
karena itu caranya
memasukkan ke dalam penjenang-
an
lalu dimangsanya."
Sakendher berhati-hati
25. "Angger benjing yen tinuduh
ngambil brama
kinen anjenang Gusti
Paduka denprayitna
punika anggenira
linebetaken ing jodhi
lajeng minangsa."
Sakendher yitneng galih
26. lalu berkata, "Terima kasih Kaki
belas kasihmu padaku
sudahlah Kaki saya pergi
pulang ke rumah."
Pintu pun segera ditutup kembali.
Sesampai di rumah
istirahat di tempat penantian
26. sarya nabda, "Iya Kaki sun tarima
marmanira wak mami
wus Kaki karia
ingsun mulih mring wisma."
Pintu wus tinutup malih.
Prapta ing wisma
pinarak munggendh panti
27. abdi Sakeber duduk di muka.

Sang Wiku Aji
Sri Mintuna datang
dari hutan
di luar pintu ia berkata,
"Tidak menjemput
cucuku yang tampan?"
27. punakawan Sekeber munggendh ing
ngarsa
Ya ta sang Wiku Aji
Sri Mintuna prapta
rawuh sangking ing wana
ngandika njawining kori,
"Tan ana mapag
putuku wong jelanthir?"
28. Sang Sakendher mendengar suara
neneknya
segera ia menjemput ke halaman
kemudian dipegang
dan dipondong neneknya
ditimang serta diciumi
"Duh, cucuku
apakah kau tidak rindu?"
28. Sang Sakendher myarsa swa-
rane keng eyang
methuk ing latar aglis
anulya cinandhak
pinondhong mring kang eyang
kinudang lan den denarasi
"Duh, putoningwang
apa tan kangen Gusti?"
29. "Saya rindu sekali Eyang

ditinggal ke hutan.
Apakah tidak kasihan padaku
lama tidak pulang?"
29. "Iya luwih ing kangen manira
Eyang
tininggal mring wanadri.
Apa tan was mring wang
deme suwe tan prapta?"

Sang Yogi tertawa terbahak-bahak,
 "Duh, cucuku
 saya rindu sekali

*Gumujeng latah Sang Yogi,
 "Dhuh, putoningwang
 sun iki keliwat sangking*

30. kepadamu, tetapi saya sedang
 mencari mangsa
 sampai sehari tak mendapatkan
 perutku lapar
 maka buatlah masakan.
 Ambillah api
 membikin jenang
 dan ambillah tempat penjenang-
 an!"

30. *kangen sira lagi lunga cari mangsa
 sadina data ulih
 luwe weteng ingwang
 mas putu lah-olaha.
 Sira angambil geni
 padha anjenang
 sarta ngambil jodhi!"*

31. Sakendher sudah merasa lalu
 berkata,
 "Saya tidak dapat Kaki
 untuk membuat api
 dan menjenang."
 "Cucu, nanti saya beri tahu
 caranya
 orang membuat api."

31. *Wus rumaos Sakendher lon ngan-
 dika,
 "Ingsun tan bisa Kaki
 ndadekaken brama
 nora bisa anjenang."
 "Putu, mengko sun tuturi
 pratingkanira
 wong ndadekaken geni.*

32. Kemudian Sakendher mengambil
 api
 ia selalu berhati-hati.
 Sesampai di hadapan eyangnya
 kemudian membuat api.
 Api pun sudah menyala dekat
 tempat penjenangan
 lalu neneknya mengajari
 cara menjenang.

32. *Sang Sakendher anulya angambil
 brama
 tansah prayitneng westhi.
 Prapta ngarsaning yang
 nulya ndadosken brama.
 Wus murub aperak jodhi
 kang eyang amulang
 pratingkahe anjodhi.*

33. Sang Mintuna memegang cucunya
 akan dimasukkan tempat pen-
 jenangan
 Dengan cepat sang Sakendher
 menghunus pedhang
 meskipun ditubruk dari kanan
 kiri
 tidak terpegang
 dan Sakendher memainkan pedang

33. *Sang Mintuna anling nyandhak
 kang wayah
 yun linebetken jodhi
 sang Sakendher enggal
 narik kangkam lumarap
 tinubruk anganan kering
 nora kecandhak
 Sakendher ngikal tamsir.*

34. Sang Mintuna menggeram

tangkapannya gagal
 Sang Sakendher memedang
 dari dada sampai ke punggung
 terbelah parah di tanah
 bermandikan darah
 maka tewaslah Sang Mintuna.

34. *Gereng-gereng kasewotan sang Mintuna*

*nyandhak-nyandhak tanpalih
 Sang Sakendher medhang
 kang jaja trus walikat
 sigar kaparah ing siti
 ludira godrah
 Sang Mintuna ngemasi.*

XII. DHANDHANGGULA

1. Jenazah sudah dikubur
 setelah musnah Sakendher ber-
 kata,
 "Sekeber, kau saya utus
 panggillah raksasa
 yang di dalam gedung dulu itu!"
 Sekeber sudah berangkat
 sesampai di tempat tujuan
 pintu dapat dibuka dengan kunci
 "Kaki raksasa dipanggil oleh Gus-
 tik."

Raksasa mengiyakan dan ber-
 angkat.

XII. DHANDHANGGULA

1. *Sebak glali jisim wus binasmi
 sampun brastha Sakendher ngan-
 dika,
 "Sekeber, sira sunkongkon
 undangan diyu
 ingkang aneng jro gedhong uni!"
 Sekeber sampun kentar
 prapta prenahipun
 pintu sinorok wus kena
 "Kaki diyu ngandika mring Gusti
 mami."
 Ture sandika kentar.*

2. Seelah menghadap Sang Saken-
 dher berkata,
 "Raksasa, saya ingin memberi
 tahu kamu
 bahwa sekarang Kaki Mintuna
 telah mati olehku
 saya pedang terbelah dadanya
 tubuhnya saya awasi
 raksasa yang tak pantas
 karena akan memangsa.
 Sekarang kau yang mengganti
 bernama Bagawan Mintuna.

2. *Prapteng ngarsa Sang Sakendher
 anging,
 "Kaki ditya sun tutur ing sira
 Kaki Mintuna sakiye
 wus mati dening sun
 ingsun pedhang jaja kapalih
 kuwandhane sun wangwa
 buta datan patut
 manira arsa memangsa.
 Mengko sira kaki kang sun karya
 ganti
 ran Bagawan Mintuna.*

3. Seluruh harta dalam istana kau yang menjaga saya percaya padamu. Adapun saya akan berkelana mengikuti rasa hati tak tentu yang saya tuju." Sang Mintuna menjawab, "Kalau dapat jangan pergi jadilah raja di Arga Puri hamba yang melayaninya."
4. Sri Sakendher berkata, "Saya terima setiamu. padaku tetapi saya tidak dapat menerima permintaanmu karena saya akan berkelana mencari hakikat kehidupan saya harap petunjukmu yang saya ikuti." Sang Mintuna menjawab, "Jika Gusti mau mengikuti pergilah ke arah barat"
5. pasti kelak akan terjangkau tetapi jalannya cukup angker namun akhirnya akan berbahagia Paduka akan diambil oleh raja Sepanyol." Sakendher bersayembara "Izinkan Kaki doakan dari kejauhan petunjukmu pasti saya jalani. Sudahlah Kaki saya berangkat."
6. Panakawan Sekeber tak ketinggalan Sang Sakendher turun dari gunung diiringkan oleh panakawannya naik gunung tinggi
3. *Sakeh brana dunya jroning puri iku kabeh sira kang rumeksa ingsun percaya maring kowe. Dening sun arsa nglangut angupaya raosing ati ngendi kang sun jujuga."* Sang Mintuna matur, "Yen kenginga sampun kesah jumenenga ngratoni ing arga puri amba kang ngladosi."
4. *Sri Sakendher angandika aris, "Sun tarima setyamu maring wang nanging sun nora semonoa karan sun arsa nglangut angulati wekasing dadi tan liwat tuduhira ingkang ingsun turut."* Sang Mintuna matur, "Yen Paduka arsa amelonana Gusti mengilen kasedya"
5. *pasthi anjing yen wonten pinanggih nanging amargi awerit kapatya mulya arja wekasane Paduka pinet mau marang raja Sapanyol benjing."* Sakendher pasanggara "Ya Kaki idimu jangkungen sangking kadohan tuduhira Kaki pasthi sun lakoni. "Wus ta Kaki keria."
6. *Punakawan Sekeber tan keru Sang Sakendher tumurun sing arga ingiring panakawane sumengka ing marga gung*

turun jurang berbahaya
 hutan lebat terambah
 yang berbahaya
 cemara seribu seperti sulak
 tempat raksasa sangat gaib
 binatang yan datang mati

*jurang sengkang rungit asungil
 alas agung kaambah
 ingkang siluk singup
 cemera sewu lir sulak
 kayangane ing diyu kalangkung
 werit
 sato mara palastra.*

7. Yang diceritakan dalam perjalanan perjalanan Sakendher sudah sampai di luar daerah bahaya melewati desa-desa orang-orang banyak dijumpai dan tertarik padanya menggoda perjalanannya Sakendher sangat repot menyebabkan beberapa penyakit kena pada tubuhnya.

7. *Kuneng ingkang marga winarni lampahira Sakendher wus prapta*
*jawine pringgabayane
 angambah dhusun-dhusun
 akeh jalma kapethuk sami
 kathah samya kasmaran
 angridhu ing laku
 Sakendher saklangkung kewran
 dadya anekung anyita ingkang
 sesakit
 tumameng ing salira.*

8. Menjadi bermacam-macam penyakit yang berpapasan semua menyimpang mereka terus berjalan ke arah barat mengikuti keinginan. Datanglah burung garuda dari langit dua bersama-sama. Sakendher berkata pelan, "Burung apakah kau yang datang ke hadapanku melesat dari langit?"

8. *Dadya barah pathek kang sesakit
 kang kapethuk kabeh samya
 nyimpang
 dadya lestari lampahe
 mangilen sedyeng kayun.*

*Ya ta wonten garudha prapti sangking ing jumantara kalih sareng rawuh.
 Sakendher alon ngandika,
 "Manuk apa sira prapta ngarsa mami cumlorot sangking wiyat?"*

9. Burung garuda bersembah, "Dahulu saya mempunyai saudara bernama Baron Sakendher yang saya cari." Sang Sakendher menjawab,

9. *Peksi garudha amatur wotsari,
 "Kula nguni yekti darbe kadang Baron Sakendher wastane ingkang kawula ruruh."
 Sang Sakendher ngandika aris,*

"Sayalah Sakendher
tidak mempunyai saudara
yang seperti kamu."
Sang Garuda bersembah, "me-
nurut ayah
satu kelahiran."

10. Sang Sakendher berterima kasih
"Tetapi saya minta kesetiaanmu!"
Garuda pun berpraselia.
Setelah garuda bersumpah
Sang Sakendher menetes
"air kehidupan" lalu
menjadi burung emas.
Garuda emas turun
Sang Sakendher berkata, "Sudah-
lah
terbanglah ke langit.

11. Jagalah perjalanan saya."
Garuda menyanggupi lalu segera
terbang.
Kemudian datang lagi
kuda dari langit
Sang Sakendher terkejut lalu
berkata,
"Kuda apakah kau
meluncur dari langit?"
Kuda menjawab, "Ya
saya sedang mencari saudaraku
yang lahir bersama-sama."

12. Sang Sakendher berkata,
"Saya bernama Sakendher
tak ada lainnya lagi."
Kuda berterima kasih
berlaku sopan seperti manusia
lalu ditetesi
"air kehidupan"
sehingga tubuhnya seperti emas
dan disuruh menjaga dari langit.

"Iya Sakendher ingwang
tan duwe sadulur
ing kang rupa kaya sira."
Sang peksi matur, "Wartine pun
bapa nenggih
anunggil kelairan."

10. Sang Sakendher iya trima kasih
"Nanging ing sun njaluk setyanira!"
Garudha atur setyane.
Telas supatanipun
Sang Sakendher nulya netesi
toya gesang tumulya
peksi mas umatur.
Garudha rukmi prathistha
Sang Sakendher ngandika, "Iya
ta uwis
mabura ing ngawiyat.

11. Anjungkunga nggoningsun lumaris."
Tur sandika sigra angumbara.
Nulya wonten prapta maneh
kuda sangking ing luhur
Sang Sakendher kagyat sru
angling,
"Heh sira jaran apa
cumlorot king luhur?"
Kuda umatur, "Sandika
angulati kadang kawula sayekti
kang tunggil kalairan."

12. Sang Sakendher angandika aris,
"Iya ing sun Sakendher ingaran
tan ana liyane maneh."
Kuda umatur nuwun
trap susila saengga jalmi
anulya tinetesan
"banyu urip" sampun
angganira sipat rukma
kinen matur anjungkung king wiyati.

Sesudah itu datang pula

Tandya mulih na prapta

13. ular keluar dari dalam tanah
mengaku satu kelahiran
ditetesi "air kehidupan"
berubah menjadi naga mas.
Sang Sakendher berkata,
"Masuklah ke dalam tanah
jagalah perjalanan saya."
naga mas
menyanggupi lalu segera masuk
ke dalam tanah
dan Sakendher meneruskan per-
jalanan.
14. Perjalanannya terus lurus ke barat
Sakeber selalu mengikutinya
tanpa bercakap-cakap dalam per-
jalanan
perjalanannya makin jauh
tak ada yang mengira Sang Branti
berpayung sakit asmara
bertongkat derita kasih
berjalan semaunya
hilanglah keaslian tubuhnya
mukanya kotor berlepotan.
15. Adalah suatu negara
di Sepanyol, rajanya pedagang
ia sangat kaya
pekerjaannya berdagang
memerintah para raja
negaranya seluas
perjalanan setahun
kaya harta benda
kekurangannya ia tak bersaudara
satu pun
dan telah ditinggal ayah ibu.
13. *sarpa njebol sangking jro pratiwi
ngaken-aken tunggu kalairan
tinetasan "banyu uripe"
dadya naga mas matur.
Sang Sakendher ngandika aris,
"Umanjinga pratala
reksanen lakuku."
harda walika kancana
tur sandika tandya umanjing pra-
tiwi
Sakendher gya lumampah.*
14. *Ngulon bener lampahe lestari
pun Sakeber tansah atut wuntat
tanpa asedhu lampahe

tindakira andarung
tan na duga Sang Ageng Branti
asongsong larasimara
ateken lulut kung
lumampah sakarsaning sang
raga sirna awayang kang karya dhiri
rages muka repotan.*
15. *Tandya wonten nagari kawarni
ing Sapanyol kang raja nakoda
kalangkung kasugihane
merdagang karyanipun
angrehaken ing para aji
jembarireng kang praja
lampahan satahun
sugih dunya ber ing bandha
kanisthanya tan darbe kadang
sawiji
tinilar yayah rena.*
16. Istrinya seribu
cantik semuanya
16. *Garwanira sasra samya putri
ayu endah-endah ing warna*

Istri utama satu orang
rupanya sangat cantik
seperti emas pujaan
hanya berputra satu orang
wanita dan cantik
seperti patung intan
Banyak raja melamar Sang Dewi
tetapi ditolak semua.

17. Raja sedih hatinya
memanggil putranya
beserta para istri
Sang Prabu berkata
kepada putranya yang seperti
Ratih,
"Kawinlah anakk!"
Putranya tidak menjawab.
"Raja seribu negara
jika marah saya tak kuat meng-
hadapi
akhirnya akan menimbulkan ke-
rusakan."

18. Sang Dyah menjawab sambil
menangis,
"Ayah, saya takkan kawin
jika tidak bertemu dengan yang
saya mimpikan
tadi malam
bertemu dengan satria bagus
bernama Sakendher
dan pembantunya
bernama Sakeber.
Sakendher dan saya telah berjanji
tidak akan kawin dengan orang
lain.

19. Saya tanyai asal-usulnya
mengaku keturunan dari gunung

*Padmenira mung sawiyos
warnanira pinunjul
lir pepujan retna di murti
mung patutan sajuga
miyos putri ayu
lir intan rineka jalma
Kathah para raja anglamar Sang
Dewi
nging tinampik sadaya.*

18. *Ingkang saklangkung rudatin
animbali putra sang lir retna
miwah kang para garwane
angandika Sang Prabu
marang putra kang mindha Ratih,

"Kramaa putraningwang!"
Kang putra tan matur.
"Kang ratu sewu nagara
yen kurdha ingsun tan kwawa
nadhahi
satemah kerusakan."*

18. *Sang Dyah matur alon esmu
tangis,
"Rama kula datan arsa krama
yen tak panggih supenanane

duk kalawau dalu
akepanggih satriya sigit
Sakendher wastanira
juga rencangipun
pun Sakeber wastanira.
Pun Sakendher lan kula sampun
ajaranji
boten akrama liyan.*

19. *Asal-usulipun suntakoni
pangakene turunan king arga*

yang sedang berkelana.”

Sang Prabu berkata,

”Jika kamu tidak mau kawin lebih baik kamu pergi.

Saya tidak mau

mengakui kau sebagai anakku

tidak pantas impian dicari-cari.

Sang Dyah berlinang air mata

saweg merlana samangko.”

Ngandika Sang Aprabu,

”Lamun sira tan akrami

angur sira lungaa.

Datan arsa ingsun

angaku atmaja sira

nora patut impen teka denulati.

Sang Dyah mijil kang waspa

XIII. MIJIL

1. ia menunduk dan menangis
lalu pergi sambil tersedu-sedu
sambil memegang kainnya
Ibunya bersembah,
”Bagaimana Sang Raja
memarahi putra
2. tanpa kira-kira.
Duh putraku
pergi ke manakah kau?
Siapa lagi yang dapat saya lihat?”
Akhirnya ibunya meninggal
dan Sang Prabu segera menolong-
nya.
3. Supaya mendapatkan rahmat dari
Tuhan
dan keselamatan
lalu mereka naik ke tempat
pemujaan
dan berdupa.
Adapun Sang Putri
yang sedang diusir
4. Sang Dyah berjalan sendirian
keluar dari istana
lebih dekat sinar dalam barisan
tak ada orang yang tahu
kepergian Sang Dewi

XIII. MIJIL

1. *Dyah tumungkul sarwi esmu tangis
kesah prodong-prodong
sarwi mong ing samekane
Ingkang ibu wotsari angerintih
”Tan kaya Sang Aji
andukani sunu*
2. *nora tepa-tepa Sri Bupati.
Adhuh putraningong
lunga marang ing ngendi parane?
Sapa baya kang ingsun tingali?”
Pun biyung ngemasi
Sang Prabu gya mulung.*
3. *Supayantuk rahmating Ywang
luwih
nemu krahayon
minggah sanggar langgatan kalihe

kutug kukus sundhul ing wiyati.
Kawarna Sang Putri
kang lagya tinundhung*
4. *Lampahira Sang Dyah tanpa kanthi
medal king kedhaton
langkung celak praba ing barise
datan ana jalma kang udani
tindake Sang Dewi*

mereka meneteskan air mata.

dha tansah rawat luh.

5. Dihentikanlah perjalanan Sang Putri berganti pada cerita lain. Perjalanan Baron Sakendher dilindungi oleh garuda emas dan kuda sembrani wajahnya bersinar-sinar.

5. *Enengena lampahe Sang Putri gantia winiraos.
Sira Baron Sakendher lampahe pinayungan ing garudha rukmi lan kuda sembrani cahyane umacur.*

6. Sayup-sayup terdengar suara tangis dari kejauhan ia berkata kepada panakawan, "Hai Sekeber, kau dengar suara tangis?"
Sekeber menjawab, "Ya seperti tangis wanita."

6. *Lamat-lamat miyarsa swaraning tangis tekeng ing doh angandika mring punakawane,
"Heh Sekeber sira ngrungu tangis?"
Aturira, "Inggih lir tangis dyah ayu."*

7. Sang Sakendher segera melihat wanita muda cantik mereka bertemu di jalan. Sang Sakendher terpikat hatinya kepada sang Putri hatinya bergetar.

7. *Sang Sakendher nulya aningali wanodya yu nom aneng marga kapethuk lampahe. Sang Sakendher kasmaran ing galih marang sang lir Suji tyasira pyuh rempu.*

8. Sang Dyah berhenti menangis terpancing (tertariklah) sang Anom melihat wajah Sakendher tidak berbeda dengan yang diimpikan kata hatinya, "Apakah ini yang saya impikan?"

8. *Sang Dyah kendel denira anangis rawyan sang lir Sinom aningali Sakendher citrane datan siwah lan supeneng latri nukma, "Baya iki pangimpeningsun?"*

9. Mereka telah duduk berhadapan-hadapan senang yang memandangnya. Keduanya saling melirik Sang Sakendher selalu menahan hati lalu berkata, "Baru pertama kali

9. *Wus apanggih yun-ayunan linggih bingar ingkang manon. Samya liring-liniring kalihe Sang Sakendher tansah nahan galih ngandika rum manis,
"Tigas kawuryeng rum*

10. saya melihat

Sang Putri.

Dari mana asalnya dan mau ke mana?"

Sang Putri menjawab, "Saya putra raja Sepanyol pergi karena diusir.

11. Sebab saya disuruh untuk kawin saya belum mau.

Seribu raja jumlahnya melamar, saya tak mau sehingga ayahnda raja marah sekali."

12. "Mengapa tidak ingin kawin?

Padahal para raja kaya harta lagi pula tampan." Sang Putri menjawab, "Saya tak ingin

harta dan ketampanan tetapi hanya impian saya.

13. Tadi malam saya bermimpi bertemu

dengan lelaki muda tampan mengaku keturunan dari gunung bernama Sang Sakendher abadinya, Sekeber keduanya tak pernah berpisah."

14. Sang Dyah bersembah,

"Duh Pangeranku saya cari bertemu di sini sayangnya banyak berpenyakit. Padahal yang terlihat dalam mimpi Sakendher tidak cacat.

15. Sakendher menjawab dengan manis,

10. *dene nembe kawula ningali*

marang sang lir Sinom.

Sangking pundi pinangka sedya-ne?"

Sang Putri matur, "Kawula Sapanyol sang Aji kesah ngong tinundhung

11. *Sababira tinantun akrami*

dereng karsa ingong.

Ratu sewu kathahe

samya nglamar kawula tan arsi

Kanjeng Rama Aji

dukane kelangkung."

12. *"Sebab apa datan arsa krami*

Dene para katong

sugih dunya agung ing singgihe."

Sang Putri matur, "Kawula tan amrih

dunya lawan singgih

ming supenaningsun.

13. *Kala dalu mung supena panggih*

priya bagus anom

ngaken saking turunan argane

Sang Sakendher ingkang wewangi

Sekeber kang abdi

sajuga asusut."

14. *Sang Dyah matur sarwi mangingjali,*

"Dhuu Pangeran ingong

sun ulati kapanggih ing kene

mung cacate asugih sesakit.

Katon jroning ngimpi

Sakendher awutuh."

15. *Sabdanira Sakendher rum manis,*

"Jika betul-betul mencintai saya
tak usah ragu
Saya mohon kepada Tuhan
agar hilang penyakit ini."
Kemudian ia bersamadi.

"Yen tahu tresneng ngong
datan samar Sang Retna tingale
Sun sesuwun ing Hyang kang
Linuwih
ilanga kang sakit."
Anulya manekung.

16. Perkenan Tuhan penyakitnya te-
lah hilang

wajahnya bersinar
seperti bulan purnama
Sang Rara lalu bersembah,
"Tak ragu saya mengabdikan
kepada Paduka."

16. Wus katarima ical kang sesakit

punika macorong
nuju kadya tanggal pernamane
Sang Rara nulya anyungkemi,
"Tan uwas mangabdikan
anyethi Pukulun."

17. Sang Sakendher berkata,
"Marilah bersama-sama
saya bawa menghadap ayahmu!"
"Tetapi di luar istana
dikepung
oleh para raja

17. Lon ngandika Sang Sakendher ririh,
"Suwawi acaos
kula bekta asowan ramajeng!"
"Nging sajawinipun nagari
sami denbarisi
sakeh para ratu

18. dari seribu negara yang melamar
saya."

Sang Anom menjawab,
"Tidak sulit caranya
asalkan kau mencintai saya."
Segera mereka berangkat
Sang Retna di muka

18. sewu nagri ingkang nglamar
mami."

Ngandika Sang Anom,
"Nora kewruan ingsun dedalane
sok si dhasar tresna lawan mami."
Gya samya lumaris
Sang Retna neng ngayun

19. Sakeber berjalan di belakang.
Perjalanan Sang Anom
dilindungi oleh garuda emas
dan kuda sembrani.
Cerita pun berganti
seribu raja

19. pun Sakeber lumampah nang wuri
Lampahe Sang Anom
pinayungan garudha rukmine
lawan kuda kang nukma sembrani.
Gantya kang winarni
para nata sewu

20. yang mengepung negara Sepanyol
barisannya berlapis empat
merampok di daerah pinggir
yang melawan dibunuh

20. ingkang ngepang Sapanyol nagari
majupat baris wong
angerayah ing tepis wiringe
kang kacandhak bangga denpateni

sehingga para istri menjadi takut
dan banyak rumah dibakar.

*estri samya tintrim
keh wisma tinunu.*

21. Pembesar raja seribu negara
raja Ngabesah
kekuatan wadyanya
prajuritnya campuran
orang Buda dan Srenggi
Cina, Bugis, dan Satun.

21. *Pengagenge raja sewu nagri
Ngabesah sang Katong
kyating Sarasurangga wadyane
abacingah bala warni
wong Buda lan Srenggi
Cina, Bugis, Satun.*

22. Pakaiannya berwarna-warni
indah gemerlapan
kelihatan seperti pesta
semua berlapis emas
empat puluh raja
mengepung dengan barisan besar.

22. *Abra sinang busana mawarni
gumebyar ari abyor
tinon kadya bujana sarine
nuhan lumrah kinemasan sami
catur dasa aji
ngideri baris gung.*

23. Mereka terkejut melihat orang
berjalan bersinar-sinar
berjumlah tiga orang
Yang seorang wanita cantik
seperti Dewi Ratih
laki-lakinya tampan.

23. *Kagyat miyat yen wonten sujalmi
lumampah mancorong
runtung tetiga lampah
Kang sajuga wanodya yu luwih
pindha Dewi Ratih
kang jalu abagus.*

24. Yang berjalan di belakang
wajahnya jelek.
Empat orang raja mendekatnya
mengepung kanan kiri
dan muka belakang
dengan bersenjata lengkap.

24. *Ingang juga lumampah ing wuri
warnanira asor.
Catur raja marepeki age
ngepung saking kanan lawan kering
ngarsa miwah wuri
dedamel supenuh.*

25. Sang Sakendher dicegat
lalu ditanya,
"Hai orang yang lewat, dari
mana asalnya,
siapa namamu dan mau ke mana

membawa wanita
yang cantik sekali?

25. *Sang Sakendher kandher madyeng
jurit
anulya tinakon,
"Heh wong liwat ngendi pi-
nangkane,
sapa ranmu lan sinedyeng mring
ndi
anggawa pawestri
den aluwih ayu?*

26. Apakah kau tak mendengar
negara Sepanyol
sekarang sedang dikepung
tetapi kau berani ke sini?"
Ketika Sakendher mendengar
dengan khawatir menjawab,

27. "Saya bernama Sakendher
ingin menghadap raja.
Yang saya iringkan ini putranya
raja Sepanyol yang sedang
diusir karena kemarahan raja.
Sekarang ia akan pulang."

26. *Apa sira nora kulak warti
negara Sapanyol
yen ing mengko binarisan kabeh
teka sira awani lumaris?"*
*Sakendher duk miarsi
kapita sru muwus,*

27. *'Iya ingsun Sakendher wewangi
yun seba ing katong.
Kang sun iring iki ya putrane
Sri Narendra Sapanyol kang lagi
timundhung duka uni.
mengko arsa kondur."*

XIV. PANGKUR

1. Raja-raja itu marah
lalu berkata,
"Yang saya cari sejak dahulu
kaulah yang pantas
Saya sangat beruntung
putri yang saya cari
sekarang berjumpa di sini.

2. Ternyata kau yang membawa
seperti laki-laki jagoan
boleh tak boleh saya minta
tinggalkanlah secepatnya
agar kau selamat
lepaskan pakaianmu.
Sakendher marah lalu berkata,

3. "Saya bukan orang rusak
sekuatmu saya takkan takut
tak akan lari."
Empat orang raja marah
"Kau bersombong diri
tidak dapat saya sayang.

XIV. PANGKUR

1. *Ing wiri nata bremantya
duk miyarsa sru denira angling,
"Dene ta katuju ngenu
sira kapasang yogya
Lah teka begjo kemayangan ingsun
sang Putri kang sun upaya
mengko katemu neng ngitiki.*

2. *Teka sira kang anggawa
dene luwih denira sira ngelanangi
aweh tan aweh sunjaluk
tinggalen den akebat
lumayua rebuten kauripanmu
sarta tinggala dandanan
Sakendher bremantya angling,*

3. *"Ingsun dudu jalma runcak
sagedingmu ingsun tan sedya we-
di
tan sedya tinggal palayu."
Catur raja kapita
"Dene sira sumekti-sekti kum-
ingsun
sira tan kena sun eman.*

Prajurit, tubruklah segera!

Bocah tubruken den aglis!"

4. Saya akan menyerang dari muka tangkaplah Sang Putri Raja." Garuda emas telah mengetahui gustinya menghadapi bahaya segera ditiup turun dan Sang Ayu dibawa terbang
Adapun Baron Sakendher dikerubut oleh musuh.
5. Ditusuk tombak dari kiri kanan dan muka belakang
Sang Bagus tak sempat membalas terkena panah tajam
Sakeber mengamuk yang teterjang cerai-berai dari muka sampai ke belakang.
6. Sakendher menghunus pedang melesat seperti kilat mengenai tengkuk musuh dua puluh orang luka parah kepala terpancung menggelinding
yang datang bergelimpangan bangkai tersusun tumpang tindih.
7. Sisanya yang selamat mundur mengungsi.

Empat puluh raja berkata,
"Mengapa lari
empat puluh orang raja kalau memang sakti benar tentu satrianya yang akan lari.
4. *Suntubruke sangking ngarsa angingkuda marang Sang Raja Putri."*
Garudha rukmi wus ndulu gustinya manggih karya gya niyup Sang Ayu binekta mumbul
Baron Sakendher winarna kinarubut ingajurit.
5. *Sinosog ing ganjur rangkas sangking kering ngarsa kanan myang wuri*
tak kober males Sang Bagus kasangsang sara rangas pun Sakeber pangamuke ingkang tinarajang piyak ing ngarsa tangkep ing wuri
6. *Sakendher anarik kangkam sru ingikal kumlebat kadya thathit amancas griwaning mungsuh kalih dasa kaparah tigas pancing keh sirah pating galundhung*
ingkang mara marang gempang wewangke sungsun matindh.
7. *Sisaning pati lorodan samya ngungsi baris kang aneng wuri*
Nata catur dasa muwus,
"Pagene sru lumajar raja catur dasa tuhu kalamun digdaya satriya ingkang lumaris
8. Prajuritmu tertumpas
8. *Bala manira tumpesan*

diamuk dua orang

bersenjatakan sabet dan gebug
jika pedang mendarat
orang lima puluh, enam puluh
tewas
kesaktiannya hebat sekali
jika menggebug sekaligus tiga
orang tewas."

9. Raja menjadi marah
memerintahkan prajuritnya ber-
angkat perang
tanda riuh berbunyi
senjata telah datang
di mukanya, tetapi Baron Saken-
dher tetap duduk tenang
dihujani panah banyak
seperti hujan gerimis.

10. Sakendher memanggil yang di
langit
maka datanglah segera kuda sem-
brani
disuruhnya memerangi lawan
senjata tak dapat mengenainya
kuda pun menyepak dan me-
nyahut
Yang terserang cerai berai
"Ini kuda iblis."

11. Sakendher menjejak bumi
naga emas keluar dari dalam
tanah
menyembur ke sana kemari
musuh yang diserang
cerai berai lari ketakutan
tak dapat mengimbangi lawan
dan barisan mundur semua.

12. Garuda emas di langit

*dipunamuk namung tetiyang ke-
kalih*

*dedamel sabet lan gebug
lamun pedhang tumiba
jalma seket sawidak pinedhang
rampung
dene nata kajamak-jamak
yen nggebug jalma tri mati."*

9. *Bremantya kang para raja
ngatak bala ngangkatken prajurit

tengara umyung gumuruh
dedamel samya prapta
ngarsa Baron Sakendher eca lung-
guh
binidrong gora warastra
asru lir pindha gerimis.*

10. *Sakendher ngawe ing tawang

sigra prapta kuda rumka sem-
brani
kinen mangamuk ing satru
sinosogan gegaman tan tumama
tan tumama kuda nyepak ndhu-
pak nyaut
kang katrajang gundam-gundam
"Baya iki jaran iblis."*

11. *Sakendher njejek pratala
naga rukma mijil sangking jro
bumi
menyembur ngawut-awut
mungsu ingkang katrajang
bubar kekes tyasira lumayu
datan mangga pulih lawan
wus mundur baris angisis.*

12. *Garudha rukma aneng tawang*

mengetahui gustinya menang
perang
segera ditiup turun
membawa Sang Putri.
Sesampai di hadapan Sang
Sakendher, Sang Dyah turun
bersembah pada rakanda
sambil mengeluh merawankan hati,

13. "Kanda, saya tidak mengira
jika Kakanda dapat unggul

padahal musuhnya sangat kuat.
Sakendher berkata dengan manis,
"Dinda, atas doa restumu.

Marilah sekarang kita menghadap
kepada sang Raja."

14. Mereka berdua berangkat
Sang Sakendher dan sang Putri

diikuti oleh Sakeber.
Diceritakanlah Sri Raja
di Sepanyol selalu sedih rindu

seperginya sang Putri
Tak makan dan tak tidur.

15. Prameswari menangis
menangisi putranya dan mencerca
raja.

Sang Raja selalu menghiburnya
"Dinda, percayalah
kepada Tuhan, besok akan da-
tang."

Pada waktu itu mereka sedang
duduk bersama.

Cerita tentang sang Putri Raja

wus umiyat gustine menang jurit

age aniyup tumurun

ambekta Sang Kusuma.

Prapteng ngarsa Sakendher sang

Dyah tumurun

anyungkemi ingkang raka

sesambatira wlas asih,

13. "Kangmas, kula boten nyana
yen Paduka Kangmas menang ing
jurit

dene musuh Dika agung.

Sakendher pasrangkara,

*"Yayi pikantuk tulung Dika wong
ayu.*

Payo Yayi banjur seba

marang Jeng Sri Narapati."

14. *Sarimbit sareng lumampah*
Sang Sakendher lawan sang lir
Retna

Sakeber tansah neng pungkur.

Winarna Sri Narendra

*ing Sapanyol tansa branta ka-
wulangun*

sakesahira sang Putri

tanpa dhahar lawan guling.

15. *Prameswari gung karuna*
sambat putra tansah nutuh raka ji.

Sang Nata tan pegat ngimur

"Nimas dipunpercaya

*mring Ywang Suksma besok kaya
nuli rawuh."*

Samana lagya pinarak.

Winarna sang Raja Putri

16. ia masuk ke halaman

16. *amelebet palataran*

ibunya mengetahui
jika putrinya datang
segera disongsongnya
putranya dirangkul sambil me-
nangis
"Aduh putraku
sampai di mana kau?"

17. Ibumu sangat sedih."
Putranya telah dibawa menghadap
raja
Sang Dyah menubruk kaki sang
Prabu
lalu Sang Prabu merangkul putra-
nya
"Tidak mengira jika kau pulang?"
Sang Dyah menjawab sambil ber-
linang air mata,
"Hamba pun demikian pula

18. atas restu Ayahnda
terhindar dari bahaya."
Kemudian raja bertanya,
"Siapa lelaki itu
berwajah tampan di taman?"
Sang Retna bersembah,
"Itulah Ayahnda

19. yang terlihat dalam mimpi saya
sekarang sudah berjumpa dan saya
serahkan pada Ayahnda.
Ia bernama Sakendher
sangat sakti.
Jika dia tidak ada
pastilah diri saya
akan direbut para raja itu."

20. Raja berkata,

*ingkang ibu dera ningali
yen kang putra sang Dyah rawuh
aglis pinalajengan
ingkang putra rinangkul sarwi
amuwun
"Adhuh nyawa putraningwang
teka ngendi sira gusti?"*

17. *Pun biyang amanggung brata."*
sampun kerita prapta ngarsa Sang
Aji
Sang Dyah ngraup pada Prabu
Nata ngrangkul mring putra
"Nora ngira yen sira nini ke-
temu?"
Sang Dyah matur rawat waspa,
"Kawula sumanten malih

18. *angsal pangestu sudarma*
anrang baya pejah manggih basuki."
Sang Nata anulya andangu,
"Sapa wong lanang ika
aneng ngisor pethetan warnane
bagus?"
Sang Retna matur anembah,
"Inggih punika rama ji

19. *kang katingal jro supena*
wus kapanggih katura ing rama ji
pun Sakendher wastanipun
estu lamun digdaya.
Yen sampuna wonten putranta
pukulun
sayekti awak kawula
rinebat para nerpati."

20. *Sri Narendra angandika,*

"Kalau begitu tanyailah segera apakah Sakendher sanggup mengalahkan para raja?

Kalau tidak dapat tak akan kuambil menantu tetapi jika dapat mengalahkan Sakendher saya ambil anak."

*"Yen mangkono nini tarinen nuli
Si Sakendher apa sanggup
nyirnakken para raja?*

*Yen tan sirna tan arep angambil
mantu
yen sirna teka ing sira
Sakendher sun ambil siwi."*

21. Sang Retna menyanggupi lalu pergi menyampaikan pesan raja

"Rakanda, jika Paduka dapat mengundurkan para raja maka Ayahnda raja akan mengambil Paduka sebagai menantu tetapi jika gagal ayahnda tidak akan menerima."

21. *Sang Retna tur sandika
nulya lengser ndhawuhken sabda
aji*

*"Kangmas, yen Paduka sanggup
ngundurken para raja
inggih karsa ramanta angambil
mantu
yen tan sirna king Paduka
ramanta yekti tan nampi."*

22. Sakendher menjawab,
"Sekehendak raja saya hanya akan mengerjakan lebih bahagia raja hancur luluh tak akan menyesal seperti air."
Sang Retna segera menyampaikan kepada ayahnya.

22. *Sakendher lon aturira,
"Sakarsanira Sri Narapati
manira darmi lumaku
langkung begja narendra
ajur luluh tan granteş upama
ranu."
Sang Retna umatur enggal
ing rama Sri Narapati.*

23. Semua perkataan putranya telah dipikir raja lalu berkata,
"Saya mendukung untuk maju perang."
Sang Dyah bersembah, "Kalau diperkenankan saya ikut ke medan perang."
Raja berkata sambil tertawa,

23. *Saatuturira sadaya
wus kagalih mring nata gya
nabda ris,
"Lah iya ingsun jumurung
amangsah ing ngayuda."
Sang Dyah matur, "Yen kapa-
reng kula tumut
pakaryane ngadilaga."
Gumujeng Sri Nata angling,*

24. "Di mana ada wanita ikut berperang?
Sang Putri bersembah,
"Kami semua

24. *Lah endi ana wanodya
teka melu bandawala ngajurit?
Sang lir Suji nembah matur,
"Abdi dalem sadaya*

belum pernah melihat hal demikian
terjadi pada putra Paduka
maka saya mengikutinya

25. Semoga dapat dipercaya
dapat membantu dalam peperangan."

Sang Raja suka hati lalu bersabda,

"Kamu saya setuju
tetapi Nini, kamu harus berani
mengayomi
dan menghibur hati prajurit
maka bersiap-siaplah!

26. Saya beri pakaian
serahkan kepada Sakendher sebagai
wakil saya dalam peperangan."
Sang Dyah telah menerima
pakaian lalu berangkat

menyerahkan pakaian itu.
Ia sudah bertemu dengan Sakendher

27. Perintah raja telah disampaikan.
Sang Sakendher menerima pakaian
kebesaran itu
lalu dipakainya.
Pakaian itu bagus sekali
baju coklat bersulamkan emas
disemat air emas
dan kancingnya emas intan.

28. Sepatu emas
celananya tersungging panji-panji
gespernya dari emas bersinar
bersemat intan

*dereng wonten uninga ing surat-
ipun
dhumateng putra Paduka
pramila kula tut wuri*

25. *sageda kapracayan
sageda rerampad ing jurit."*

Sang Nata suka ling arum,

*"Ingsun amini sira
poma nini sira denwani kaselut*

*medayeng tyas ing punggawa
sami resesik*

26. *Lan ingsun paring busana
paringena Sakendher kang dadi*

*pawakilingsun prang pupuh."
Sang Dyah sampun tanpa
kang busana wus lengser saking
ing ngayun
amaringaken kang busana.
Karsane Sakendher prapti.*

27. *Wus dhawuh karsa narendra.
Sang Sakendher tampi busana
adi
ambeg prawira gya ngrasuk.
Ingkang busana raras
baju sangklut sinulam ing emas
macur
sinuji-suji toya mas
kancing ratna inten bumi.*

28. *Amoh sepatu rukma
celanane panji-panji sinungging
tetimang kancana murub
sinuji-suji retna*

tepi berbulu-bulu
membawa pedang wasiat
dan berbaju besi lapis tiga.

*atepia atrenggasa abulu-bulu
anganggar saber wasiat
kere kencana tundha tri.*

29. Sang Putri juga sudah berpakaian prajurit sehingga kelihatan cantik serasi dengan lelakinya. Mereka mengadakan persebaan duduk di kursi intan kelihatan bercahaya dihadap wadya bersusun. Sang Retna segera mengumumkan

29. *Sang Retna wus prajuritan*

*satatane sabarang ayu mentasi
apantes lan kakungipun.
Sareng miyos sineba
lenggah kursi retna dinulu umacur*

*ingayap ing wadya atap.
Sang Retna sigra ngundangi*

30. bahwa Baron Sakendher dijadikan wakil raja dalam peperangan Kanjeng Sri Bupati. Seluruh prajurit sudah mendenar lalu Baron Sakendher memerintah mengatur barisan berderet. Suara tambur, seruling, dan terompet bersahutan dalam hati bertekad teguh tak akan mundur.

30. *yen Baron Sakendher dadya
wakiling ing prang Kanjeng Sri
Bupati*

*Wradin wadya miarsa wus
Baron Sakendher prentah*

*tata baris rumatap tengara tambur
suling salompret sauran*

ing tyas tan kena ngunduri.

XV. DURMA

1. Raja seribu negara terkejut mendengar suara tanda perang serta memberi tahu bahwa Raja Sepanyol keluar dalam peperangan akan menghadapi lawan.

1. *Kawarnaa narendra sewu nagara
kagyat miarsa swaraning
tengaraning yuda
saha ngaturi priksa
Prabu Sapanyol miyosi
ing ngalaga
karsa methuk ing jurit.*

2. Raja seribu negara sudah berkumpul berbaris memegang senjata.

2. *Ratu sewu nagara wus ingundangan
gegeng baris miranti.*

Tanda berangkat perang telah
bertalu
suaranya seperti gunung runtuh
kereta seperti rempah-rempah
beraneka warna
penuh seperti warna cahaya.

Atengara mangkat

*swara lir ruing arga
swandana lir anggi-anggi
awarna-warna
sebak ujwala.*

3. Mereka telah bertemu dengan
prajurit raja Sepanyol
lalu pecahlah peperangan.
Bunyi senjata bersahutan
meriam seperti geledek
seperti letusan seribu gunung
kabut menutupinya
peluru seperti hujan gerimis.

3. *Wus kapethuk lan bala Sapanyol
raja
nulya campuh ing jurit.
Sauran sanjata
mriyem kadya godhega
kadi guntur sewu wukir
limut kucika
pluru lir pendah grimis.*

4. Mereka saling mendorong

ramai jalannya peperangan
semuanya ingin menang
menunjukkan keberaniannya
terasa oleh datangnya malam
kemudian beristirahat
raja seribu negara.

4. *Ruk-ingaruk gurnang katawang-
kawenang
malumpur ramyeng jurit
agiri kepala
kongas arya ludira
sapeh kasapu ing lastri
gya masanggahan
raja sewu nagari.*

5. Mereka makan bersuka-suka.
Adapun Sakendher
malam itu berpesta
bersama prajuritnya
Baron Sakendher memanggil
Sakeber segera menghadap
ke hadapan Sakendher, lalu Sa-
kendher berkata,

5. *Andrawina umangan suka kapit.
Sakendher kang winarni
ing dalu apesta
lan wadya balanipun
Baron Sakendher nimbali
Sakeber prapta
ngarseng Sakendher angling.*

6. "Sakeber, temuilah
pemimpin prajurit
raja Ngabesah
untuk datang kemari malam ini
karena saya akan membuat per-
janjian perang."
Sakeber berangkat

6. *"Lah Sakeber sun duta temua
panggedhene jurit
raja ing Ngabesah
bengi turana
sun arsa prajANJI jurit."
Sakeber mentar*

dan telah berjumpa dengan raja Ngabesah.

panggih Ngabesah aji.

7. Prabu Ngabesah terkejut lalu bertanya,
"Orang manakah kau?"
"Saya utusan
Sang Sakendher.
Paduka diminta
berdamai
menghentikan peperangan."

7. *Kagyat mulat Prabu Ngabesah
tanya,
"Sira iku wong ngendi?"
"Manira caraka
Sakendher kang duta.
Paduka dipunaturi
bedami ing prang
mungguh lampahing jurit."*

8. Raja Ngabesah senang lalu berkata,
"Kemarin mengajak perang
lalu sekarang mengajak
damai.
Baiklah saya turuti."
Sang Raja segera berangkat
menemui Sakendher.

8. *Raja Ngabesah miarsa gumujeng
suka,
"Dene duk wingi jurit
ing mengko angajak
rembugan janji ing prang.
Ya payo ingsun turuti."
Sang Nata kentar
lan Sakendher wus panggih.*

9. Mereka sudah duduk di kursi berhadap-hadapan
Baron Sakendher berkata,
"Besok kita berperang
sesama raja
jangan menggunakan prajurit
tak ada gunanya
orang kecil ikut perang."

9. *Sampun samya lenggah kursi
yun-ayunan
Baron Sakendher angling,
"Benjang panggih ing prang
lan pra raja sadaya
aywa nganggo wadya alit
dha tanpa karya
wong cilik melu jurit."*

10. Raja Ngabesah tertawa lalu berkata,
"Jangan khawatir
berperang sesama raja
tak mungkin saya mundur.
Perang dengan prajurit pun berani
Beranikah kau
berhadapan dengan saya?"

10. *Raja Ngabesah gumujeng suka
manabda,
"Lah iya aja kuwatir
aprang padha raja
mangsa sunundurana.
Prang nganggo wong cilik wani
Apa ta sira
wani mungsuh lan mami?"*

11. Sakendher menjawab, "Baik besok kita berperang

11. *Sakendher ngling, "Iya becik
sesuk aprang*

sesama raja
saya menyanggupinya."
Raja Ngabesah segera pergi
dan tiba
di pesanggrahan
lalu memanggil para raja.

*padha raja
becik kasaguhan."
Mundur nata tateyan
raja Ngabesah wus prapti
ing pasanggrahan
ngundang para aji.*

12. Pagi hari mereka siap berperang

satu lawan satu.
Sakendher sudah tiba
naik kuda emas
dilindungi garuda emas
lalu memekik,
"Kerubutlah saya!"

12. *Byar rahina tata baris ing nga-
yuda*

*sumedya perang tandhing.
Sakendher wus prapta
anitih kuda rukma
pinayungan garudha rukmi
asumbar-sumbar,
"Rebuten ing ngajurit!"*

13. Raja Cina tidak kehilangan keberanian perang.

Sakendher berputar sambil berkata,
"Menyerahlah kau
jangan sampai mampus!"
Sang Raja Cina sakit hatinya
"Lebih baik saya mati."
Raja Makasar menunjuk

13. *Raja Cina nir suraning ngadi-
laga*

*Sakendher ngiter angling,
"Lah sira teluka
aja nganti palastra."
Sang Raja Cina aruntik
"Sun plaur pejah."
Raja Makasar nuding*

14. Lalu maju perang sambil memainkan pedang

menyerang ke sana kemari.
Sakendher tidak takut
Raja Makasar ditangkap
dari atas kuda
lalu dibanting ke tanah
dan diikatnya.

14. *Nulya majeng ing rana angikal
pedhang*

*menyabet wanci-wanci.
Sakendher tan kewran
Sri Makasar cinandhak
saking luhur ing turanggi
gya binanting kisma
Sakendher gya nalen.*

15. Raja Ngabesah marah ketika tahu bahwa banyak raja tewas.
Ia segera naik gajah
sambil memegang gadanya.
Mereka memiliki keberanian yang sama

15. *Kurda Raja Ngabesah dupi miarsa
pra raja keh kapusthi.*

*glis nitih dipangga
amusthi gadanira.
Samya prawireng ngajurit*

dan sudah berhadapan-hadapan
Sakendher waspada dan berhati-
hati.

*wus yun-ayunan
Sakendher yitneng westhi.*

16. Raja Ngabesah berkata,
"Cepat, pedanglah saya!"
Sakendher menjawab,
"Pukullah saya!"
Prabu Ngabesah segera memukul
ditangkis dengan pedang
dan keluarlah percikan api.

16. *Prakapita Raja Ngabesah manebda,
"Mara medhanga aglis!"
Sakendher lingira,
"Mara sira nggadaa!"
Prabu Ngabesah gya mbindhi
tinangkis pedhang
mubyur umijil api.*

17. Sorak prajurit ramai sekali

berbaur suara genderang
dan terompet yang bersahutan.
Lengkingan seruling di udara
seakan-akan mengingatkan
kepada gustinya
supaya berhati-hati.

17. *Surak wadya ingkang kuswa ka-
dya gerah
mawor tambur myang beri
salompret sauran.
Suling melir ing tawang
anglir mawarah maweling
mring gustenira
kinen angati-ati.*

18. Raja marah lalu memainkan keris
dan mengayun-ayunkan gada.
Sakendher menyerang
pedang beradu dengan tombak
berdentingan suaranya
lilit-melilit
saling mengalahkan.

18. *Kurda raja angekah ngikal katga-
kang bindhi mobat-mabit.
Sakendher amranggal
pedhang caruk lan sara
mung kumenclang-kumencling
rindhik wiletan
masilih-silih ungkih.*

19. Keduanya memusatkan kekuatan

ramai tangkis-menangkis
seperti Arjunawijaya
dengan raksasa
dalam perang tandangnya
seimbang keberaniannya
dalam peperangan.

19. *Anggreng rasa kyating sura kali-
hira
rame tangkis-tinangkis
sebak Sang Arjuna
wijaya lan danawa
denira aprang tandhing
sami prawira
ulah laras ing baris.*

20. Perangnya ramai sekali

karena sama perwiranya

20. *Uleting prang linomba-lomba ri-
notan
dening ajring esthi*

Kuda berkitaran
seperti menapak di langit
Raja Ngabesi berjumpa
terbacok pedang
namun tak melukainya.

*kuda makiteran
lir ngambah awang-awang
kasliring Raja Ngabesi
pinedhang kena
nanging datan nedhasi.*

21. Sang Raja Ngabesah remuk bagian
dalam lalu jatuh
berguling di tanah
tak dapat melawan
"Lebih baik bunuhlah saya
daripada hidup menanggung malu.."
Sakendher berkata,
"Tak akan saya bunuh.

21. *Remuk ing jro Sang Raja Ngabe-
sah dhawah
gumuling aneng siti
datan pulih lawan
"Angling ngur patenana
wirang temen ing ngaurip."
Sakendher nabda,
"Tan sedya sunpateni.*

22. Hai Sekeber, ikatlah raja itu."
Raja itu diikat
dan tangannya dirantai.
Raja seribu negara
menyerah semua
prajurit lawan telah tewas
mereka berucap manis.

22. *Heh Sakeber, iku raja talenana."
Nulya dipun tangsuli
asta pinusara.
Raja sewu nagara
sami teluk denaweri
wadya suh sirna
pangucap tur manis.*

XVI. DHANDHANGGULA

1. Adapun yang menang perang
Sang Sakendher sangat payah
masih berada di atas kudanya
wajahnya masih kemerah-merahan
dan menenangkan kudanya.
Ia turun dari kuda
bertemu dengan Sang Ayu
istrinya bergembira sekali.
Tersebutlah raja Sepanyol
mengetahui bahwa putranya me-
nang perang

2. secepatnya beliau keluar

XVI. DHANDHANGGULA

1. *Ya ta ingkang menang ing nga-
jurit
Sang Sakendher sanget kesayah-
an
manggung munggang turanggane
semu amangur-mangur
lan ngrerepken ingkang turanggi.
Tedhak sangking turangga
panggi lan Sang Ayu
kang garwa kalangkung rena.
Kawarnaa Sapanyol Sri Narapati
myarsa putra sureng prang*

2. *age-age miyos sri bupati*

merangkul putranya
dan menanyakan keselamatannya.
Putri raja bersembah,
"Atas doa restu Ayah
putranda selalu selamat
dapat memenangkan peperangan.
Raja dari seribu negara
sudah takluk."
Sakendher dipanggil.

3. Setelah menghadap segera dirangkul oleh raja
"Putraku yang tampan dan pemberani
Bagaimana jadinya kalau tak ada kamu?

Kau saya ambil menantu karena kau telah berhasil."
Sakendher bersembah,
"Bahagialah sang Prabu namun hamba hanya sekedar melaksanakan.
Sekarang hamba ingin menyerahkan raja tawanan terserah kepada raja."

4. "Tanyailah para raja itu jangan dibunuh jika ingin hidup mereka mengajukan semua Kata para ratu,
"Kalau diperkenankan mohon hidup."
Mereka segera dilepaskan dan sang Prabu berkata,
"Sakendher, segenap para raja itu kembalikan ke negaranya tetapi harus tetap berbakti.

5. Kepadaku setiap tahun harus menyerahkan upeti."
Para raja menyanggupinya.

*prapta ngrangkul ingkang putra
dinangu karaharjane.
Raja putri umatur
"Angsal berkah dalem nerpati
putranta karaharjan
ngentasi prang pupuh.
Kang ratu sewu nagara
wus kajodhi sadaya tur pati urip."
Sakendher tinimbalan.*

3. *Praptang ngarsa rinangkul sang
pekik
"Dhuh putrengsun bagus sudireng
prang
Aja na sira kapriye?*

*Estu sun pundhut mantu
lamun sira lamun ngentasi."
Sakendher matur nembah,
"Begja dalem Prabu
kawula darmi lumampah.*

*Mangke amba nyaosken bestan
narpati
sumangga ing narendra."*

4. *"Lah tarinen ingkang para aji
lamun nedya gesang uripana
praristan ngajengken kabeh
turira kang pra ratu
"Nuwun gesang bilih maringi."*

*Gya sami linuwaran
ngandika sang Prabu,
"Sakendher kehe pra raja
ulihen tetepa prajane lami
nanging padha bektia.*

5. *Marang ingsun saben-saben warsi
angaturana ulubektinira."
Pra raja sandika ture.*

"Putraku, kau saya angkat
menjadi Prabu Anom Prathistha
memerintah raja taklukan
dari seribu negara."

Para raja telah menyanggupi

lalu raja-raja itu dibebaskan.

6. Dihentikanlah negara Sepanyol
diceritakanlah raja di Leburgangsa
Sinipraba nama sang Raja.

Ia raja wanita raksasa
putra Aji Mituna
bersaudara tiga
putri semua dan cantik
Sarpakanaka yang sulung
mendapat negara Tregutrena

7. Ngaranya di Nusa Tembini
putra Sang Resi Mituna
semuanya berprajurit raksasa.
Empat raksasa itu
memiliki kesaktian semua
memiliki azimat kehidupan.
Prabu Sinipraba
sama dengan Sarpakanaka
penggilingan emas dan

gelatik emas ditunggu oleh raksa-
sa.

8. Thathaguthana dan Thathasini
sama kehidupannya
pisang emas berpupus cindai hijau
raksasa penunggunya
bergiliran siang malam
empat raja raksasa
sedang berkumpul
Patih Jathasura menghadap
Raja Sinipraba berkata,
"Bagaimana usahamu

"Putraningsun sanjunjung linggih
Prabu Anom Prathistha
prentah para ratu
telukan sewu nagara."

Sami matur sandika anuwun ing
sih

Nulya nata luwaran.

6. *Enengena Sapanyol negari
kawarnaa sri ing Leburgangsa
Sinipraba tengran sang Rajeng.
Ditya wanodya ratu
putranira Mituna Aji
gadhad sadherek tiga
samyat putri ayu
Sarpakanaka swantara
Tregutrena tedhunan ingkang na-
gari Tetresina sajuga.*

7. *Nagrinira ing Nungsa Tembini
putranira Sang Resi Mituna
sami danawa balane.
Prabu raseksa catur
samyat guna serana seti
agadhah panguripan
Sinipraba Prabu
tunggil lan Sarpakanaka
warna rukma panggilingan ge-
lathik
rukma rinekseng ditya.*

8. *Thathaguthana lawan Thathasini
samyat nunggil panguripanira
pisang rukma pupus cindhe
wilis ditya kang tunggu
agiliran ing siyang latir
ratu ditya sakawan
gupita akumul
Patih Jathasura ngarsa
Ratu Sinipraba angandika aris,
"Kapriye dayanira*

9. tentang Kanjeng Rama dahulu
yang dibunuh oleh Sakendher.
Dia itu anak angkat
saya ingin membalasnya.”
Para raja menjawab,
”Sakendher itu sakti
pemberani dalam perang.
Ayah menyerang dahulu
meskipun demikian kalah juga.
Apalagi kami.”
10. Sinipraba berkata kepada adiknya,
”Saya akan menghancurkannya.
Saya sangat tidak rela
dan akan membalas
sedapat-dapatnya
tetapi berhati-hatilah kamu
kehidupan agung
semua harus kamu jaga
besok pasti Sakendher dapat da-
tang
meminta penggilingan.
11. Sayalah nanti yang akan bertanya
Dinda.”
”Patih, beritahukanlah
jika Sakendher datang ke sini
bunuhlah segera.
Seluruh prajurit perempuan
yang ditugasi mengerubutinya.
Sakendher harus dibunuh.”
Semua menyanggupi.
Sinipraba berubah wujud
menjadi wanita cantik berbusana
indah.
12. ”Tinggallah Dinda, Sakendher
saya godanya.”
Sinipraba segera berangkat.
Tak ada cerita perjalanannya
ia sudah tiba di Sepanyol.
9. *Prakarane Kanjeng Rama dhingin
si Sakendher ingkang amerjaya.
Iku anak asepupun
sun arsa males ukum.”*
*Aturira kang para aji,
”Pun Sakendher digdaya
prawira prang pupuh.
Sasak dhingin kanjeng rama
suprandene kajodhi.
Kula malih sageda.”*
10. *Sinipraba ngandika mring ari,
”Ngong sasake sunlembut kewala.
Dahat nora trima ingong
arsa amales ukum
sakoleh-koleh
nanging sira denyitna
panguripan agung
kabeh padha denreksa
besok pesthi si Sakendher bisa
prapti
anjuluk panggilingan.*
11. *Yekti insun ingkang takon
Yayi.”*
*”Poma Bapa Patih undangana
Sakendher yen prapta kene
patenana den gupuh.
Sagung bala wadya raseksi
Iku kang angrubuta.
Sakendher dilampus.”*
*Turira sami sandika.
Sinipraba anulya amalih warni
ayu busana endah*
12. *”Wus karia sun godhane yayi.”*
*Sigra mangkat ri Sang Sinipraba.
Tan kawarna ing lampahe
ing Sapanyol wus rawuh.*

Di sana banyak orang yang melihatnya
menjadi tertarik
dan jadi bahan pembicaraan
Pada waktu itu kebetulan
sedang mengadakan pertemuan
penuh dengan para prajuritnya.

13. Sang Sakendher duduk di muka
dihadap oleh para raja seribu
negara.

Sakeber telah diangkat
menjadi pemimpin
para pedagang pergi
Tiba-tiba di luar kacau
orang-orang kelihatan gaduh
lalu raja mengutus untuk memeriksanya
Orang-orang mengatakan bahwa
mereka melihat
wanita cantik rupawan.

14. Berita telah sampai kepada raja
kemudian wanita itu dipanggil
sudah memasing asmara
diantar oleh utusan raja.
Sesampai di hadapan raja
beliau tertarik pada wanita itu
hati raja tidak tenang
duduknya goyah
Kemudian raja meninggalkan pertemuan
dan sang Retna diminta mengiringinya
masuk ke kamar tidur.

15. Sang Dyah akan dicengkeramai
namun sang Dyah meliuk ke belakang
menghindari sang Sinom.
Raja makin bersemangat

*Prapta nagri keh jalma uning
tembak samya kasmaran
dadya pajang kidung.
Samana sri naranata
angleresi sewaka pinrak sadasih
pepak ing bala kuswa.*

13. *Sang Sakendher tansah munggend
ngarsi
pepak raja sewu nagara.*

*Sakeber ngangkat lenggahe
dadya kapalanipun
ing wong dagang layar pra sami.
Kasaru geger jaba
wong katingal umyung
sang nata anulya duta*

*Apa priksa sauring wong neningali
wonten wanodya endah.*

14. *Sampun katur ing sri narapati
wanodya yu tandya tinimbalan
wus masang cumbagane
kerit dutaning prabu.
Prapteng ngarsa sri narapati
kasmaran dyah kang prapta
gonjing tyas sang prabu
anggoyangi lenggahira
nulya jengkar sang Retna kinen
umiring*

ing dalu ginupit.

15. *Sang Dyah arsa dipuncangkramani
gya sinambut sang Dyah ngayang-
ayang
ngewani tingal sang Sinom.
Sang Nata saya sengkut*

rayuannya menghibur

"Gusti pujaanku

hanya kaulah

yang dapat menyembuhkan sakit
asmara

karena kau wanita yang elok
di bumi bahagia ini.

pangungrume angarih-arih

"Gusti pepujan ingwang

mung dika wong ayu

kang wignya ngruwat tyas branta

*baya sira mustikeng retnaning bumi
tur bumi ingkang mulya.*

16. Kau berkumandang di bumi
jadilah Anda
yang terbaik di jagat.
Kasihlanilah diriku
hanya kaulah yang dapat meng-
obati
melepas rindu asmara.
Aduh pujaanku
perhatikanlah diriku
Hanya kaulah yang mampu meng-
obati
dan menyembuhkan sakit asmara.

16. *Baya sira kumaraning bumi
dadya andika bendara
pandoming jagad acelom.
Wlasana raganingsun
namung sira ingkang ngluwari*

medhar asmara branta.

Dhuh retnaning ayu

Gusti dika tingalana

*Laraningsun mung sira kang ngu-
sadani*

paguteng ing asmara.

17. Kaulah tumpuan kasih sayang
hitam putra surga
hanya kepadamulah aku meng-
abdi
Makin gencar rayuannya
seperti mengharapakan hujan
sang Raja menyerahkan raga
meminta kasih sayang.
Usiklah diriku
tentu akan membahagiakan hati
Intan pujaanku

17. *Asmaraning kang pinujeng ing sih
ireng kang kumaraning swarga
mung sira nggeningsun ngenger.*

Saya dres ing pangungrum

lir cintaka aminta riris

Sri Nata norken raga

aminta sih lulut

sruwenen gusti pun kakang

iba-iba bungahing rasaning ati

Inten nggoningsun muja

18. pastilah kau pemberian Yang
Mahakuasa
yang menjelma di negara Sepanyol
yang saya minta
merekahnya kuncup bunga
menghisap sari berbau wangi
harum baunya surga
kejatuhan madu

18. *yekti sira paringing Ywang Luwih*

ingkang nukma ing Sapanyol praja

kang sun pinta nah ing angger

mekare sekar kudhup

ngisep sari gandane wangi

arum gandane swarga

kagunturan madu

menyerahlah Dinda!"

Sang Dyah menangis terisak-isak
sambil menghapus linangan air
mata.

19. Dengan manis ia berkata,
"Sang Raja, hamba ini
orang jelek tanpa rupa
tak berani berhadapan dengan raja
tak terpikir menjadi istri.
Kalau sang raja
hanya menjadikan hamba pelam-
pisan
hamba tak ada artinya
malahan menjadikan kecewa hati
orang kotor dan menderita.

20. Raja berkata,
"Pujaanku, janganlah khawatir
pasti kau betul-betul kujadikan
istri
bertempat tinggal di istana
tak akan kujadikan pembantu."
Sang Dyah berdiam diri di atas
kelihatan dibuat-buat
sang Raja terpanah asmara
bedahlah kerajaan Nusa Tembini
mereka bersebadan.

21. Tak diceritakan ulah asmaranya
Sang Dyah telah diperistri
seperti emas intan tampaknya
yang selalu disayang raja.
Para istri raja
seribu kurang satu
Setiap malam
hilang satu persatu
dimakan Sang Dyah Prabasini

manira alabuh jangkar!"

*Sang Dyah Ayu mingsek-mingsek
awor tangis
waspa dres ingusapan.*

19. *Dadya matur sedhep arum manis,
"Nggih kawula punika Sri Nata
tyang awon tanpa warnine
jrih lumawan ing prabu
tan praos kula pawestri
Menawi Sri Narendra
karya tambak butuh
kawula aji punapa
mindhak-mindhak dados cume-
ngahing galih
letheh deksiya papa.*

20. *Wijiling sabda anrang gendhis,
"Inteningwang aja siwa sumlang
sunkarya sira garwa yektine
ngrenggani kadhatun
nora pisan sunkarya cethi."
Sang Dyah mangeljali agra
tur katingal semu
Sang Nata anrek asmara
sampun bedhah kedhaton Nung-
sa Tembini
campuh asmaragama.*

21. *Tan ingucapsolahireng resmi
Sang Dyah Ayu wus kinarya garwa
lir pindha retna di katon
nata langkung sihipun.
Dene garwa sri narapati
sakethi kirang sajuga
Sabèn-sabèn dalu
icale sajuga-juga
inguntalan marang Sang Dyah
Prabasini*

tanpa diketahui oleh raja.

22. Kepergiannya
sudah cukup lama
Sang Dyah sedih sekali
lalu tiduran
di pangkuan Sri Narapati
dalam keadaan terbebani kesedih-
an.
Sang Prabu berkata,
"mengapakah Dinda
sangat sedih, mintalah
harta benda sepuasmu
23. Pasti akan saya penuhi.
Duh Dinda, berhentilah menangis!"
Sang Dyah terisak-isak sambil
berkata,
"Tadi malam saya
bermimpi (kelihatan dalam mimpi)
memiliki pohon pisang emas
ujung daunnya cindai
berlatar hijau menarik
daunnya sutera gajah emas dan
hidup
hamba mohon Paduka carikan.
24. Bila tidak berhasil mendapatkan
lebih baik hamba mati saja!"
Raja menjawab,
"Bagaimana kalau saya buatkan
saja?"
Sang Ayu menjawab, "Tak mau
karena itu sudah impian semalam
lebih baik mati
Sang Prabu sedih
lalu Sakendher dipanggil
Prabu Anom Sakendher mengha-
dap
Raja berkata,

sang nata tan uninga.

22. *Kentarira kalanireng wengi
sampunira ingalama-lama
Sang Dyah langkung ruditane
sesarean Sang Ayu
neng pangkone Sri Narapati
tansah manggung karuna.*
- Ngandika Sang Prabu,
"Yapa gene masku dewa
gung karuna luhung memundhuta
gusti
raja brana sakirna*
23. *Pesthi insung angganani.
Adhuh gustiningsun wus kendela!"
Sang Dyah mingsek-mingsek ture,*
- "Kawula wau dahu
katingalan sajroning guling
agadhah wit pisang emas
cindhe pupusipun
natar bar wilis araras
godhong sutra dipangga retna tur
urip
sun suwun padosana.*
24. *Leheng pejah yen datan kepeng-
gih."*
*Sri Narendra alon angandika,
"Bok insun karyakken bae."*
- Sang Ayu matur, "Tan ayun
sampun dados supeneng latri
paminta bek prajaya
Wagugen Sang Prabu
Sakendher nulya ngandikan
Prabu Anom Sakendher prapta ing
ngarsi
Sang Nata angandika,*

25. Ketika sang Sakendher mendengar
menyesal dalam hati.
Katanya, "Tunjukkanlah segera
tempat pisang emas!"
Sang Mituna menjawab,
"Di Nusa Tembini tempatnya
sulit jalannya
tak dapat dianggap enteng."
Prabu Anom tak berkurang ke-
mauannya
lalu pamit pergi.
26. Naik kuda sembrani beremas
dilindungi oleh garuda emas
Sakeber ikut di belakangnya.
Tak lama kemudian tibalah
di negara Nusa Tembini
lalu dipasangnya azimat penidur.
Tengah malam
orang seluruh kota tidur
suasana sepi sekali
Sakendher masuk ke dalam istana.
27. Sakendher menuju tempat pisang
emas
yang berujung cindai
Ia sangat tertarik memandangnya
Tersebutlah tiga orang putri
Sarpanaka dan Thathasini
serta yang ketiga Thathaguna
yang sedang tidur pulas
tidak tahu kalau kemasukan pen-
curi.
Mereka tidur di bawah pisang
emas
Sakendher segera mengamati dan
mendekatinya.
25. *Sang Sakendher sareng miarsi
agegetun ngungun jroning manah.
Ngling, "Sun tuduhena age
gedhang rukma nggonipun!"
Sang Mituna matur aris,
Nungsa Tembini nggennya
angel marganipun
datan kenging sinuwawa."
Prabu Anom tan suda raosing
galih
pamit umesat kentar.*
26. *Nitih kuda sembrani rinukmi
pinayungan garudha kencana
Sakeber tumut abonceng.
Tan antara prapta wus
anjog nagri Nungsa Tembini
masang sesirepira.
Wanci tengah dalu
wong sakutha samya nendra
datan ana swaraning walang alisik
Sakendher angadatan.*
27. *Njujug nggene ingkang pisang ruk-
mi
kang apupus cindhe dhasar amulya
Sakendher kacaryan anon.
Winarna putri telu
Sarpanaka lan Thathasini
tiga Thathaguna
anendra asenggur
tan wruh yen kalebon dustha.
Dera sare neng ngandhaping pi-
sang rukmi
Sakendher gya umiyat.*
28. *Lamun ditya telu aguling
jinunjung denlih enggenira.*
28. Tiga raksasa yang tidur
dipindahkan tempatnya.

Ketika mereka masih enak tidur-
nya
pisang telah dipindah ditarik keras

dan dipotong
lalu dibawa ke angkasa
Sakendher merasa menang
bersumbar di angkasa
"Hai segenap raksasa di Nusa
Tembini
janganlah kau merasa kehilangan.

29. Pisang berujung cindai saya ambil.
Saya Prabu Anom Raja Sepanyol
bernama Baron Sakendher."
Ketika bangun ketiga raksasa ter-
kejut
melihat pisang yang dijaganya
lenyap
lalu berteriak kemasukan pencuri.
Obor penerang kelihatan di mana-
mana
untuk mencari pencuri
namun tak didapatinya.

Terdengarlah suara di angkasa.

30. "Hai, siapa namamu pencuri?
Kau berlagak pemberani
seperti lelaki sendiri."
Sakendher menjawab keras,
"Saya Sakendher dari Sepanyol
diutus ayah
dan ibu
mengambil pisang emas."
Ketiga putri itu berkata, "Hai
pencuri, turunlah
ayo kita mengadu kekuatan!"

31. Sakendher menjawabnya,
"Saya tidak disuruh perang

Taksih sami eca sare

pisang pinuter sampun

*anarik kras dahut tinarik
binekteng jumantera.
Sakendher pinunjul
sesumbar neng awang-awang,
"Heh sakehe pra buta Nungsa
Tembini
aja sira kelangan.*

29. *Gedhang pupus cindhe ingsun ambil.
Prabu Anom ing Sapanyol Raja
peparab Baron Sakendher."
Kagyat diyu tri wungu*

mulat reksanira tan keksi

*alok kalebon dhustha.
Obor ting palancur*

*angulati duratmuka
tan kapanggih sarpa na asru
mangerik.
Myarseng swara ngawiyat.*

30. *"Heh ta sapa araning maling?
Dene teka ambeg sakti sura
baya ta wong lanang dhewe."
Sakendher asru muwus,
"Sun Sakendher Sapanyol nagari
dinuta kanjeng rama
sarta kanjeng ibu
amundhut pisang kancana."
Putri tiga angling, "Heh mu-
dhuna maling
payo taker ludira!"*

31. *Si Sakendher anauri aris,
"Ingsun ora kinen magut ing prang*

tetapi hanya mengambil pisang saja."

Selesailah sudah
Sang Sakendher pulang
dan sudah tiba di negara Sepanyol
la menghadap ayahnya
menyerahkan pisang emas
berujung daun cindai hijau kepada
raja.

Raja memberi pujian kepada pu-
tranya.

XVII. SINOM

1. Raja bergembira sekali
kemudian pisang emas
diberikan kepada istrinya.
Sang parameswari telah menerima-
nya
dalam hatinya merasa heran
lalu berkata dalam hati,
"Pemberani benar
Sakendher berhasil mengambil.
Bagaimana penjagaan Sarpaka-
naka?
2. Tak mengindahkan pesan saya
penjagaannya kebobolan.
Ketika Sakendher datang
mengapa tidak dibunuh?
Tak mengindahkan pesan saya."
Sang parameswari berteriak
dan sambatnya mengibakan
sambil mendekap bantal.
Raja terkejut lalu mendekati pa-
rameswarinya,
3. "Mengapa Dinda
permintaannya sudah datang
malahan menangis.

amundhut pisang mas bae."

*Tata tita bar sampun
Sang Sakendher mundur wus prapti
ing Sapanyol nagara.
Cundhuk rama prabu
wus katur kang pisang rukma
pupus cindhe wilis sri bupati.*

Sru pangaleming putra.

XVII. SINOM

1. *Sri Nata kalangkung suka
anulya kang pisang rukmi
pinaringken ingkang garwa.
Sang prameswari wus tampi

emeng ing tyas tan kawijil
angunandika ing kalbu,
"Ya ta lamun prawira
Sakendher dinya angambil.
pada dene kang ngreksa Sarpa-
kanaka?*
2. *Anglirwakken wekasingsun
pangreksane ngantya keni.
Sakendher kalane prapta
teko nora denpateni?
nglirwakken wekas mami."
Sang prameswari sru muwus
sambate klara-lara
anungkemi ing geguling.
Sri Narendra kagyat merpeki kang
garwa,*
3. *"Nimas, sira pa genea
pepundhutane wus prapti
teka amanca udrasa.*

Apakah yang menyusahkan?"

Sang Dyah prameswari bersembah
"Sang Raja, yang saya minta
penggilingan emas
dengan gelatik emas.
Kalau tidak dapat tercapai lebih
baik saya mati."

4. Raja keluar
memanggil Sakendher
begitu menghadap raja berkata,
"Adapun kau kupanggil
akan ada tugas untukmu.
Hanya kaulah putraku
janganlah takut menghadapi ke-
sulitan.
Carilah gelatik emas
dan penggilingan emas!

5. Itu semua permintaan ibumu.
Kalau tak berhasil lebih baik dia
mau mati saja."
Sakendher menyanggupi
lalu pamit berangkat
naik kuda sembrani
dilindungi oleh garuda emas.
Ia menuju ke istana di gunung
bertemu dengan Mituna.
Setelah duduk sesaat Sang Resi
Mituna berkata,

6. "Aduh Gustiku
diutus apa lagi?"
Prabu Anom menjawab,
"Saya diutus
mengambil gelatik emas
di mana tempatnya?
Dan penggilingan emas."
Sang Mituna menjawab pelan,

Apa kang dadya wiyadi?"

*Matur Sang Dyah prameswari
"Sang Nata kang kula suwun
panggilingan kancana
kalawan galathik rukmi.
Lamun boten kalampahan kula
pejah."*

4. *Nulya miyos sri narendra
nimballi Sakendher prapti
ngandika lir gula drawa,
"Karanira sira suntimbali
bakal ana kang sun tari.
Amung sira putraningsun
aja wedi kangelan.*

*Goleka galathik rukmi
lan maninghe goleka panggilingan
rukma!*

5. *Pundhutane ibonira.
Yen tan oleh suka mati."*

*Sakendher matur sandika
mit kentas sampun mijil
nitih kuda sembrani
pinayungan grudha murup.
Anjujug ngarga pura
mring Mituna wus kapanggih.
tata lenggah Sang Resi Mituna
nabda,*

6. *Adhuh jiwa gustiningwang
baya ta ingutus malih?"
Prabu Anom angandika,
"Iya Bapa sun tinuding
ngambil galathik rukmi
baya ing ngendi nggonipun?
lan panggilingan rukma."
Sang Mituna matur aris,*

"Ananda, tempatnya sangat gaib.

*"Langkung werit Angger ing pang-
genanira*

7. tidak dapat dikasar.
Penggilingan emas
dijaga oleh banyak raksasa
beribu sampai jutaan
Adapun gelatik emas
sedikit yang menjaganya."
Baron Sakendher berkata,
"Keinginan saya untuk berperang
karena memang sudah saya tunggu-
tunggu."

7. *boten kening dipunagal.
Ingkang panggilingan rukmi
kang ngreksa danawa kathah
ewon maleksan makethin.
Dene galathik rukmi
akedhik ingkang atunggu."
Baron Sakendher nabda,
"Karepngong amagut jurit
krana apadene wus sun antya-
antya."*

8. Sang Mituna berkata, "Besok
jika mendapatkan gelatik emas
janganlah boleh kalau diminta
oleh ibu suri.
Sebenarnya
kehidupan Dyah Ayu
jika saya katakan
pasti ramai orang seluruh negara
karena Dyah Ayu dimakan putri
raksasa."

8. *Sang Mintuna nabda, "Benjang
yen angsal galathik rukmi
sampean sampuna suka
yen pinundhut ibu suri.
Punika kang sajati
panguripaning Dyah Ayu
lamun paduka turna
pasthi umes wong sanagari
gih minangsa dening sang putri
danawa."*

9. Sakendher menjawab, "Terima kasih
tinggallah Bapak di gunung
doakan dari sana."
Sakendher sudah berangkat
naik kuda sembrani emas
dilindungi oleh garuda emas.
Tak diceritakan keadaan di per-
jalanan
tibalalah ia di Nusa Tembini.
Tersebutlah yang menjaga peng-
gilingan emas

9. *Sakendher nauri, Trima*

*wis Bapa karia wukir
jangkungen saka ing arga."
Sakendher wus kentar nitih
kuda sembrani rukma
pinayungan garudha macur.
Tan kawarna ing marga*

*prapta ing Nungsa Tembini.
Kawarnaa kang ngreksa gilingan
rukma*

10. Bertemu sang Jathasura

10. *Panggihan sang Jathasura*

dengan teman-temannya
mengurung penggilingan emas itu.
Suaranya menggeram dan awas
memperhatikan bahaya
menepati pesan gustinya.
Raksasa besar bertebaran
merahasiakan kebolehannya
tapi kuat penjagaan mereka.
Diceritakanlah Sakendher yang
baru datang

11. menghadap patih.
Jathasura memperhatikan dan ber-
tanya,
"Dari mana kau
memberanikan diri
masuk dengan naik kuda?"
Baron Sakendher menjawab,
"Kau bertanya tentang diriku?
Sakendher dari negara Sepanyol
diutus mengambil penggilingan
emas
12. atas permintaan ibunya."
Jathasura menjawab,
"Gampang sekali
untuk mengambil penggilingan
emas."
Para raksasa mendapat kerdipan
Sakendher segera dikeroyok
dari segala arah oleh para raksasa.

Sakendher selalu waspada
menarik pedang lalu dimainkan.
13. Kudanya menendang lawan
sehingga banyak raksasa yang
jatuh
Yang mencoba maju pasti jatuh
dan banyak raksasa yang di-
pedang

*sakancanira raseksi
ngepung panggilingan rukma
Ting glereng prayitneng westhi*

*sanget welinging gusti.
Ditya geng pating janggunk
ya guna ginupita
ebat pangreksane sami.
Kawarnaa Sakendher kang lagya
prapta*

11. *anjog neng ngarsane patya.
Jathasura aningali*

*"Wong ngendi sira kang prapta
dene sira wani-wani
malbu nunggang turanggi?"
Baron Sakendher amuwus,
"Sira takon maring wang?
Sakendher Sapanyol nagri
ya ingutus mundut panggilingan
rukma*

12. *Jeng Ibu ingkang bebana."*
*Jathasura anaui,
"Dene teka gumampang
njumput penggilingan rukmi."*

*Pra ditya denkejepi
Sakendher sigra tinubruk
ing ditya kering kanan.*

*Sakendher prayitneng westhi
wus anarik angikal kang punangkan.*

13. *Kuda anyepak anujah
akathah diyu gumlinting*

*Mara-mara kaperanggal
keh raseksa denpedhang*

tetapi mereka tidak dapat mati.
 Luka satu tumbuh seribu
 sampai sepuluh juta.
 Sakendher merasa terdesak
 kudanya dicambuk lalu melarikan
 diri

14. dengan dilindungi oleh garuda emas.

Mundurnya sudah sampai di gunung
 bertemu dengan Sang Mituna.
 Sakendher berkata, "Tak seimbang
 bagaimana baiknya?
 Saya tak dapat bertahan perang
 berperang melawan raksasa
 mati satu jadi dua
 mati tiga jadi sepuluh juta."

15. Sang Mituna bersembah,
 "Penggilingan emas yang menyebarkan."

Kalau itu masih ada
 atak akan ada yang bakal mati
 tetapi jika itu dapat terambil
 pastilah raksasa bakal mati tanpa luka."

Prabu Anom berkata,
 "Bagaimana caranya?"
 "Jika pendapat saya dapat diterima

16. Semua tengkorak
 yang berada dalam gedung besi
 tetesilah dengan "air kehidupan"
 agar semua dapat hidup lagi
 yang dapat dipergunakan sebagai prajurit
 untuk melawan raksasa."
 Sakendher tidak suka hati

*nanging tan kena mati.
 tatu juga dadya sewu
 timbul yutan awendran.
 Kewran Sakendher ing jurit
 kudanira kinetab sigra ngumbara*

14. *pinayungan grudha rukma.*

Mundur wus prapta ing wukir

*pangghil lawan Sang Mituna.
 Sakendher nabda, "Tan aris*

*paran baya kang pamrih?"
 Sun tan kang kuwawa ing pupuh
 aprang lawan raksasa
 mati siji dadi kalih
 mati telu dadine yutan awendran."*

15. *Sang Mituna awotsekar,
 "Gilingan mas ingkang mawi.*

*Lamun ta maksih punika
 datan wonten saged mati
 lamun punika kenging
 buta pejah tanpa tatu."*

*Prabu Anom ngandika,
 "Priye dayanira ugi?"
 "Yen marengi Angger ature pun
 bapa*

16. *Sagunge cumplung sadaya
 kang wonten ing gedhong wesi
 tetesana toya gesang
 dimene prang samya urip
 kinarya bala Gusti*

*ingaben kalawan diyu."
 Sakendher tan lenggana*

semua tengkorak ditetesi
telah hidup kembali dan dijadi-
kan prajurit.

17. Kira-kira sejumlah empat ribu
telah berdandan prajurit
dan siap dengan perlengkapan
perang

Mereka meninggalkan arga puri
tak lama kemudian tiba di Nusa
Tembini.

Diceritakanlah para raksasa
bergembira berhadapan dengan
manusia

melonjak-lonjak merasa bahagia
hatinya sudah merasa akan dapat
tawanan.

18. Raksasa sudah menerjang
tak takut pada senjata.
Yang tertangkap segera dimakan
prajurit manusia banyak ber-
kurang

dan raksasa makin banyak yang
datang
menubruk lawannya

Penunggu penggilingan
tinggal satu benteng
kelihatan payah karena memangsa
manusia.

19. Baron Sakendher mengetahui
jika penjaga hanya sedikit
maka penggilingan emas
akan direbut dengan kekerasan.
Kemudian ia mendekat dan meng-
ambilnya

tarik-menarik dengan raksasa.
Raksasa seratus dipedangnya
sekali tebas tewas semua
dan penggilingan dibawa terbang.

*sakeh cumplung dentetesi
wus agesang wus samya kinarya
bala.*

17. *Awetawis catur sasra
wus samya denbusasani
dedamelireng ngayuda*

*budhal sangking ngarga puri
prapta Nungsa Tembini*

*Winarna kang para diyu
bungah mengsah manungsa*

*gibrah-gibrah mangsa berik
rasaning tyas dadi antuk beban-
dhangan.*

18. *Buta sampun tinarajang
tan wigih ing tumbak bedhil.
Kang kacandhak inguntalan
kehe longe manungsa prapti*

*ditya kagiri-giri
keh dhateng laju anubruk.
Kang tengga panggilingan
kancanya kantun sabiting
samya sayah katungkul amangsa
janma.*

19. *Baron Sakendher umiyat
yen ditya kang ngreksa kedhik
kang panggilingan kancana
akarsa rinebat wani.
Nulya merpeki ngambil*

*rerejengan lawan diyu.
Ditya satus pinedhang
sapisan sareng ngemasi
panggilingan binakta ngumbareng
tawang.*

20. Para raksasa yang maju perang menjadi tewas tanpa lawan dada terluka karena "air kehidupan" sudah terambil bangkainya bersusun-susun terserak di pegunungan. Sakendher bersenang hati lalu turun akan mengambil gelatik emas yang dijaga oleh tiga wanita.
20. *Sakeh ditya kang ngaperang anulya samya ngemasi tanpa lawan tatu jaja panguripane wus ken i wangke susun matindh i kaplasah ing gegunung. Sakendher suka ing tyas anulya aniyup ngambil glathik rukma kang tengga wanita tiga.*
21. Sakendher segera merebutnya sehingga gelatik emas dikuasainya. Kemudian Prabu Anom Sakendher pulang ke negara Sepanyol menghadap rajanya. Sakendher bersembah, "Hamba telah berhasil menjalankan perintah mengambil panggilan emas dan gelatik emas, saya serahkan kepada sang Raja.
21. *Sakendher ngerbat tan wingwang gelathik rukma wus kenging Prabu Nom Sakendher nulya kondur mring Sapanyol nagri cundhuk mring narapati. Sakendher alon umatur, "Sampun amba dinuta ngambil panggilan rukmi lan gelathik rukma katura sang Nata.*
22. Akan tetapi, gelatik ini saya juga senangi sendiri sehingga saya minta." Sri Narapati menjawab, "Di mana kau dapat? Sungguh hebat kau putraku." Sakendher menjawab, "Dari Nusa Tembini." Panggilan emas diterima raja.
22. *Nanging gelathik punika kula remeni pribadi kawula suwun piyambak." Ngandika Sri Narapati, "Olehira ing ngendi? Guna temen putraningsun." Sakendher aturira, "Sangking ing Nungsa Tembini." Panggilan rukma ingasta sang Nata.*
23. Raja mendekati istrinya. "Inilah panggilan emas yang kau minta. Sakendher telah berhasil tetapi gelatik emas
23. *Mrepeki sang prameswara. "Iki panggilan rukmi pepundhutanira dewa. Sakendher antuk kardi nanging galathik rukmi*

diminta oleh putramu
karena
gelatik masih disenanginya."
Sang Dyah khawatir lalu ber-
sembah kepada raja,

*jinaluk marang putramu
krana mangkono Nimas
glathik lagi densenengi."*
*Sang Dyah geter umatur mring
sri narendra,*

24. "Aduh, Paduka Raja
segeralah Paduka minta
gelatik emas itu
kalau tak boleh saya pasti mati."
Sang Raja menegur,
"Gampanglah nanti
jika telah habis senangnya
tanpa diminta
pasti diserahkan sendiri kepada-
mu."

24. *"Dhuh lae Sri Naranata
Sampeyan pundhut tumuli
ing kang galathik kancana
yen tan asung kula mati."*
*Pasrangkara Sang Aji,
"Gusti-Gusti gampang besuk
yen wus mari remennya
tan susah pinundhut Yayi
angaturken priyangga marang ing
sira."*

25. Sang Dyah menjerit,
"Jika Paduka Raja cinta
padaku sebagai istri
maka paksalah Sakendher!"
Raja menjawab,
"Sabarlah intanku
jika sudah tenggang waktu
akan saya ambil dengan paksa
lalu saya serahkan kepadamu."

25. *Sang Dyah anjerit karuna,
"Yen tresna Sri Narapati
adarbe garwa kawula
Sakendher paksanen aglis!"*
*Angandika sang Aji,
"Sabarena inteningsun
yen wus antara mangsa
aweh tan aweh sunambil
nuli ingsun paringaken marang
sira."*

26. Sang Dyah berkata memaksa,
"Paduka, saya mati saja."
Kemudian Sang Dyah menderita
sakit
makin lama makin sedih
berkali-kali pingsan
sehingga menyusahkan Sang Prabu.
Adapun Sakendher
di halaman menerbangkan gelatik
mempergunakan tali emas.

26. *Sang Dyah umatur ameksa,
"Sang Nata kawula mati."*
*Sang Dyah lajeng nandhang gerah
sangsaya sanget rudatin
kantaka wali-wali
wagugen wau Sang Prabu.
Sakendher kang winarna
neng latar ngundha galathik
kenur rukma tinampok glathik
ngumbara.*

27. Sampai di atas ditarik kembali
terengah-engah kemudian ber-
tengger

Sang Prameswari pingsan
terdengarlah gemuruh tangis
raja menangis pula.

"Aduh istriku tercinta
ingatlah

Gelatik saya ambilnya segera.
Sang Dyah masih dalam keadaan
pingsan.

28. Tersebutlah Sakendher
gelatik selalu dibuat hidup
Parameswari telah sadar
lalu Raja bertanya,
"Apa yang tampak olehmu?"
Istrinya menjawab,
"Hanya putra Paduka
Baron Sakendher yang tampak
membawa pisau kecil diiringkan
anak-anak banyak

29. mendatangi saya.
Kalau tak ada gelatik
pastilah saya tewas
maka segeralah Paduka minta
gelatik emas itu."
Raja tergesa-gesa
memanggil putranya.
Baron Sakendher sudah meng-
hadap
lalu Raja berkata,

30. "Gelatik emas saya minta
perhatikan Nanda!"
Sakendher bersembah,
"Mohon maaf Sang Aji
lebih baik hamba mati."
Sang Prabu tertegun
Sakendher segera keluar

27. *Prapta ing wiyata sinendhal
megap-megap mencok mrangkring*

*Sang prameswari kantaka
gumuruh swaraning tangis
muwun sri narapati.*

*"Adhuh Gusti garwaningsun
intan sira emuta*

*glathik sun pundhute nuli
Sang Dyah Ayu taksih sanget
kantaka.*

28. *Sakendher ingkang winarna
galathik ingurip-urip.
Gya enget sang prameswara
ngandika Sri Narapati,
"Apa kang katon Gusti?"
Kang garwa alon umatur,
"Namung putra sampean
Baron Sakendher kaeksi
mbekta seking deniring lare ka-
thah*

29. *murugi dhateng kula.
Sampuna wonten galathik
kula saestu palastra
nunten pundhutena Sang Aji
ingkang galathik rukmi."
Sang Nata anulya gupuh
nimbali ingkang putra.
Baron Sakendher wus prapti
angandika Kanjeng Sri Narendra,*

30. *Sun pundhut galathik rukma
sira gatosna Kaki!"
Sakendher nuwun turira,
"Anuwun duka Sang Aji
leheng amba ngemasi."
Ngaleger Kanjeng Sang Prabu
Sakendher nulya medal*

sesampai di rumah terus memainkan gelatik
dilepaskan terbang lalu ditarik cepat sehingga pingsan.

*prapteng wisma ngundha glathik
wus tinampok mabur sinendhal
kantaka.*

31. Kemudian parameswari jatuh
ramailah tangis dalam istana
ketika gelatik sadar lagi
Sang Dyah juga sadar kembali.
Setiap hari
begitu tingkahnya
Raja marah
mengutus abdi perempuan
"Mintalah segera burung gelatik
emas itu.

31. *Prameswari nulya niba
gumerah tangis jro puri
galathik dengegesang
Sang Dyah wungu enget malih.
Ing saben-saben ari
mangkana ing tingkahipun
Sang Nata prakapita
adhuta marang ing cethi
"Lah den enggal pundhuten gala-
thik rukma.*

32. Jika Sakendher tidak boleh
suruhlah pergi meninggalkan negeri
ini!"

32. *Yen Sakendher nora suka
tundhungen lunga king nagri!"*

Duta telah tiba
kebetulan Sakendher sedang du-
duk

*Duta kentar prapteng ngarsa
Sakendher lagi alinggih*

lalu abdi perempuan berkata,
"Saya diutus oleh raja
meminta gelatik emas
jika Paduka tak menyerahkan
maka Paduka diperintahkan pergi
meninggalkan negeri ini."

*duta estri ngling aris,
"Kawula dinuteng Prabu
mundhut galathik rukma
lamun Paduka ngekahi
Jengandika kinen kesah saking
praja."*

33. Sakendher marah, katanya,
"Gelatik saya pertahankan
jika disuruh pergi
akan saya jalani."
Kemudian Sakendher menulis surat
agar disampaikan kepada raja
duta pun segera masuk ke istana.
Sakendher sudah naik kuda
bersama istri membawa gelatik
emas.

33. *Sakendher rengu turira,
"Galathik kula kekahi
kinen kesah saking praja
inggih sandika nglampahi."
Anulya karya tulis
kinen ngaturken sang prabu
duta wus malebeng pura.
Sakendher wus nitih wajak
lan kang garwa galathik rukma
binekta.*

34. Dilindungi oleh garuda emas

34. *Pinayungan grudha rukma*

naik ke antariksa
 Di sana ia berkuda
 sambil melambungkan gelatik.
 Adapun duta perempuan
 tibalah di dalam istana
 "Saya telah menjalankan tugas
 meminta gelatik emas
 putranda tak menyerahkan dan
 telah diperintahkan pergi.

35. Akan tetapi hamba diberi surat untuk Sang Aji." Raja telah menerimanya surat dibacanya "Hamba membeti tahu Paduka kemasukan pencuri istri Paduka sebenarnya bukan manusia tetapi raksasa dari negara Nusantara.

36. Adapun tandanya dia itu raksasa wanita istri Paduka seratus ribu setiap malam dimangsanya satu persatu." Raja tertegun menyimak isi surat lalu berkata dalam hati, "Betulkah sura ini?" hatinya merenggang dari istri.

37. Adapun Prabu Anom yang berkuda di antariksa dan melambungkan gelatik emas disentakkan kembali sehingga pingsan lalu dihidupkan lagi. Sang parameswari bangun mengeluh kepada suaminya

*mumbul marang ngawiyati
 Ategar aneng gegana
 sarwi angundha galathik.
 Kuneng duta pawestri
 prapta sajroning kadhatun
 "Sampun amba dinuta
 amundhut galathik rukmi
 datan suka putranta tinundhung
 kesah.*

35. *Nanging kawula binektan surat katur ing Sang Aji." Sang Nata sampun atampa pustaka sampun kaliling "Amba atur uning Aji Paduka klebetan pandung garwa Paduka Nata sayektose dede jalmi nggih raseksa nagranipun Nungsa Tara.*

36. *Pratandhane diyu kenya garwa Paduka sakethi saben dalu inguntalan icaling sangking satunggil." Anjenger sri bupati myarsa suraseng surat ngunandika ing driya, "Baya bener surat iki?" dadya tebih galihe marang kang garwa.*

37. *Prabu Anom kang winarna kang tegar aneng ing wiyati lan ngundha galathik rukma sinendhal kantaka malih nulya ingurip-urip. Tandya prameswari wungu sambat marang kang raka*

tetapi tidak dipedulikan
"Apakah sebabnya sri narendra

*nanging nora denperduli
"Prakapita genea sri narendra*

38. tidak peduli kepadaku?
Apakah bosan beristri hamba?
Jika Paduka tak berkenan
saya mohon pamit
pergi dari sini."
Raja menjawab sambil marah,
"Sekehendakmu
saya tak akan menahanmu."
Sang Dyah mundur sambil meng-
geram dan lari

38. *nora marduli maring wang?*
Apa bosen darbe rabi?
Yen Paduka tan kaduga
Sang nata kawula pamit
kesah sangking ing ngriki."
Sri Narendra saur sendhu,
"Apa sakarepira
ingsun ora anggondheli."
Sang Dyah mundur angerik sarwi
lumajar.

XVIII. DURMA

XVIII. DURMA

1. Raksasa marah dan menampak-
kan kebulubalangannya
taringnya keluar
kelihatan aslinya
hilanglah sifat manusianya
kembali pada dewi raksasa
Sang Sinipraba
marah sekali.

1. *Diyu kurda sung sudira rupa*
siyungira mangisis
awarna sawantah
nir sipating manungsa
sayekti raseksi dewi
Sang Sinipraba
kurda yayah sinipi.

2. Ia bersumbar, "Hai raja
marilah kita berperang.
Kalau memang kau sakti
keluarlah
pasti saya lumatkan."
Raja bergetar hatinya
lalu menyiapkan barisan.

2. *Sumbar-sumbar, "Lah ta mara sri*
narendra
payo tandhinga jurit
Yen nyata sudibya
mara sira metua
sun untal malang sun gigit."
Geter sang nata
nulya amepak baris.

3. Gegap gempita suara prajurit
masuk istana
membawa panah, lembing
busur dan senjata lempar
Sinipraba dikepung
menerjang sambil mendesak

3. *Anggurnita wadya bala malbeng pu-
ra*
sikep warastra lembing
busur lan brongkolang.
Sinipraba kinepang
nerajang sara merapit

mengamuk raksasa itu
diramaikan oleh suara api.

*ngamuk raseksa
binendrong swara geni.*

4. Ramailah yang sedang berperang
mengenai dada tetapi tak me-
lukai
malahan seperti dihias
raksasa mengamuk terus
keberaniannya hebat sekali
yang terserang
hancur lebur.

4. *Limut muk swa kang lagi andon yu-
da
neng jaja tan nedhasi

malah lir rinengga
liwung pamuk raseksa
sudira angowak-awik
ingkang katrajang
suh datan mangga pulih.*

5. Berantakan terhantam senjata
tertiup ke kanan ke kiri
seperti api tertiu angin
yang berbaris menjadi terkejut
raja menjadi sangat ngeri
dan hatinya ketakutan.
Ketika Sakendher mengetahuinya

5. *Mawut bubar katrajang kopek
sasaran
mobat-mabit sakilir
minangka bedhama
kang baris gundam-gundam
sang nata miris kapati
kekes ing manah.
Sakendher duk miarsi*

6. dari antariksa, ia berkata kepada
istrinya,
Tinggalah kau
naik garuda
karena saya akan menolong ayah-
anda.
Jika kalah perang
gelatik emas
bantinglah biar mati.

6. *sangking wiyati ngandika marang
kang garwa
"Kantuna sira Gusti
nitiha garudha
ngong tetulung jeng rama.

Yen kuwalahen ing ngajurit
galathik rukma
lah bantingen den mati.*

7. Karena itu "penghidupan" Sini-
praba."
Sang Dyah menyanggupi
lalu Sakendher melayang
turun dari antariksa
berkendaraan kuda sembrani.
Mereka telah berhadap-hadapan
Sinipraba melirik

7. *Sabab iku panguripan Sinipraba."*
*Sang Dyah sandika nuli
Sakendher manglayang
niyup sangking gegana
swandana kuda sembrani.
Ayun-ayunan
Sinipraba anglirik.*

8. Inilah Sakendher yang saya cari 8. *Lah ta iki Sakendher kang ingsun sedya*
 "Mari kita berperang."
 Sakendher menjawab,
 "Mari raksasa pencuri
 semaumu saya tandingi!"
 Raksasa mulai menyerang
 Sakendher turun dari
*"Payo tandhing ngajurit."
 Sakendher manebda,
 "Payo dhustha raseksa
 sapolahmu sunkembali!"
 Diyu narajang
 Sakendher tedhak sangking*
9. kudanya siap berperang 9. *ing turangga kuda methukken ing yuda*
 dengan Prabasini.
 Kuda menyepak
 menerjang tak dirasa
 ramai perangnya ganti-berganti
 mendesak
 kekalahan perang
 jika lawan terdesak kalah.
*prang lawan Prabasini.
 Turangga anepak
 nujah datan rinasa
 akeket prangnya kalindhih
 kasoring prang
 lawan-lawan kalindhih.*
10. Sang Sakendher sangat marah 10. *Sang Sakendher lumiyat langkung bermantya*
 menghunus pedang
 kemudian Sinipraba
 diembat bahunya
 sehingga jatuh ke tanah.
 Ia kepayahan
 menangis sambil mengeluh,
*kangkamira tinarik
 Sinipraba nulya
 sinabet baonira
 ngayat ambruk aneng siti.
 Akesayahan
 sambat ngruhara nangis,*
11. "Aduh Sakendher, lebih baik bu- 11. *"Dhuh Sakendher angur ingsun patenana."*
 nuh sajalah saya."
 Ia diembat lagi
 lalu bangkit kembali
 Sinipraba berkata
 menubruk dipedang lagi
 selalu demikian
 perang tak berakhir.
*Nulya sinabet malih
 jenggir waluya
 Sinipraba ngandika
 anubruk pinedhang malih
 saben mangkono
 datan was kang jurit.*
12. Sakendher kepayahan 12. *Kesayahan Sakendher denira aprang.*
 istrinya melihat
 dari angkasa
*Kang garwa aningali
 sangking jumantara*

bahwa perang suaminya
berkali-kali memedang
tak dapat mengalahkan lawan
maka gelatik pun dibantingnya
sampai mati.

13. Sinipraba jatuh ke tanah lalu mati
tanpa luka.

Sorak sorai
prajurit Sepanyol seperti guntur
Sakendher menjejak tanah
berjumpa dengan istrinya
lalu berangkat ke Nusa Tembini

14. untuk merebut harta benda di
Nungsa Tara

Adapun raksasa wanita
Sarpakanaka dengan
adiknya Gathaguthana
dan Thathasini
sudah mengetahui
jika Sinipraba tewas

15. di Sepanyol, lalu mereka keda-
tangan tamu

turun dari angkasa.
Sarpakanaka bertanya,
"Tuan dari mana
dan siapa namanya?"
Sakendher menjawab,
"Saya inilah yang membunuh

16. kakakmu yang bernama Sinipraba
serta pendeta Mituna.

Sayalah yang membunuh
jika kamu tidak terima
tandingilah saya
Sakendher nama saya."
Sang Dyah bersembah,

*yen yudane kang raka
kawalen-walen medhang
tanpa wasana
galathik binanting mati.*

13. *Sinipraba anibeng kisma palastra
tanpa tatu gumlinting.*

*Sorak kang samara
Sapanyoi kadya gerah
Sakendher dedeg pratiwi
panggi kang garwa
gya mring Nungsa Tembini*

14. *arsa njarah dunya marang Nungsa
Tara.*

*Kuneng ta raseksi estri
Sarpakanaka lawan
ari Gathaguthana
katiga sang Thathasini
sampun miarsa
yen Sinipraba lalis*

15. *ing Sapanyol kasaru ing prapta-
nira*

*anjog sangking wiyati
Sarpakanaka nabda,
"Ing pundi kang pinangka
lan ingkang wewangi?"
Sakendher nabda,
"Ya inggun kang mateni*

16. *kakangira kang aran Sinipraba
miwah Mituna yogi.*

*Ingun kang marjaya
yen sira nora trima
ayonana sunkembari
Sakendher ingwang."
Sang Dyah matur aris,*

17. "Saya takkan sekali-kali
ingin berperang
karena saya tak mungkin kuat
melawan
sedangkan ayahnda Mituna
yang sakti saja kalah."
Sakendher berkata,
"Maksud kedatangan saya
17. *"Sampun buka kawula tan padya-
padya
ngudi tuwuhing jurit
kula malih jagia

cacak rama Mituna
dibya nung boten kuwawi."
Sakendher nabda,
"Karana ingsun prapti*
18. akan merebut harta di Nusa Tara."
Wanita bertiga berserah
"Jangankan harta benda
diri saya pun
hidup mati ingin mengabdikan.
Janganlah tergesa-gesa
bermalamlah semalam.
18. *arsa njarah barana ing Nungsa
Tara.
Tur sumangga dyah katri.
"Sampun menggah brana
sanadyan wak kawula
pejah gesang sedya nyethi.
Sampun kasesa
anyarea salatiri.*
19. Terserahlah Paduka apa-apa yang diinginkan."
Sakendher menurutinya
Ketika tiba waktunya
Sakendher tidak tidur
duduk bersama ketiga raksasa
dan istrinya
Sakendher pun selalu berada di dekatnya.
19. *Ing sakarsa Paduka kang pinundhuta.
Sakendher anuruti
Wus dadya wancinya
Sakendher datan nendra
pinarak lan diyu katri
saha kang garwa
Sakendher tan atebih.*
20. Tiga raksasa itu bersembah, "Jika berkenan
marilah perang catur Gusti."
dapat lama duduk
tak jelas tipu muslihatnya
jika payah lalu tidur
Sakendher terkena
pengaruh kesaktian.
20. *Diyu tiga matur, "Yen marengi
karsa
swawi prang catur Gusti."
lelungsen lenggahan
tan weleh semonira
yen sayah sami aguling
Sakendher kena
pangawibawa yekti.*
21. Katanya, "Baiklah
tetapi saya belum tahu perang
catur?"
21. *Angandika, "Iya sun turuti sira
prang catur sun ngurung wrin?"*

Sang Dyah menjawab,
 "Artinya dadu.
 Mari saya layani
 dengan taruhan negara."
 "Mana, saya ingin tahu."

*Sang Dyah aturira,
 "Inggih dhadhu artinya.
 Suwawi kula ladosi
 toh jiwa praja."
 "Endi, sun arsa uning."*

22. Diceritakanlah permainan dadu tersebut
 Sakendher terkena
 ulah tipuan
 Prabu Anom tertarik
 lalu keluar mulai perang
 tutup emas
 bertatahkan manikam.

22. *Wus tinutur solahe dhadhu pra
 wignya
 Sakendher sampun keni
 tingkahing paekan
 Prabu Anom kacaryan
 winedalan rame jurit
 tuwung kancana
 tinaretas retna di.*

23. Dadu kuning zamrut tabung me-
 rah
 pelita lilin
 Sakendher tertarik
 kemudian segera bermain dadu
 Sakendher yang mengawali
 raksasa bertiga memasang
 taruhannya negara.

23. *Dhadhu retna jumanten bum-
 bunge mirah
 damar lilin merapit
 Sakendher kacaryan
 anulya dhadhu lekas
 Sakendher ingkang miwiti
 diyu tri pasang
 etohipun nagari.*

24. Tiga buah dadu sudah terpasang
 Sarpakanaka berkata pelan.
 "Aduh Gusti Paduka
 kalah harus menyerahkan negara."
 Sakendher menyerahkan negara
 tetapi
 seisinya
 Sakendher yang memiliki.

24. *Dhadhu tiga anglepasi pasangira
 Sarpakanaka turnya ris,
 "Dhuh Gusti Paduka
 kawon asok nagara."
 Sakendher srah praja nanging
 sakisenira
 Sakendher kang darbeni.*

25. "Mari Dinda buanglah saya yang
 pasang."
 Sang Dyah segera membuang
 dadu kuning muncul
 Sang raksasa yang dapat
 "Gusti kena dua kali
 ambillah harta bendaku
 seisi istana.

25. *mara yayi buwanga ingsun kang
 pasang."
 Sang Dyah abuwang anglis
 dhadhu retna muncar
 sang diyu ingkang angsal
 "Gusti kenging kaping kalih
 meten dunyawang
 saisine jro puri.*

26. "Saya pasang lagi Dinda, buanglah."
 Sang Dyah menyanggupi tabung lalu dikocok kelihatan jatuh troi
 "Aduh Gusti kena lagi."
 "Saya menyerahkan kuda dan garuda emas."
26. *"Sun apasang maneh Yayi, sira buwang."*
Sang Dyah umatur inggih bumbung jwa kinocak dhawah troi katingal
"Adhuh Gusti kenging malih."
"Sun asok jaran lawan garudha rukmi."
27. "Mari Dinda saya membuang Dinda memasang."
 "Apa taruhannya Gusti?"
 "Ya yang kalah badanmu dan saya."
 Sakendher segera mengocok jatuh hilang
 "Dhuh Gusti kalah lagi."
27. *"Mara yayi sun kang buwang sira pasang."*
Tohe punapa gusti
"Iya toh seredan badanira lan ingwang."
Sakendher angocak aglis tumiba ilang
"Dhuh Gusti kawon malih."
28. "Ambillah tubuhku dan istriku
 Mari Dadu lagi saya yang memasang kau yang membuang taruhannya Dinda, mati hidup."
 Jawab Sang Dyah,
 "Keterlaluhan Gusti."
28. *"Lah apeken sarirengsun lan garwaningwang*
lan payo dhadhu maning ingsun kang apasang sira kang buwanga tohe yayi pati urip."
Sang Dyah turira
"Akesangetan Gusti."
29. Sang Sakendher berkata marah
 "Saya prajurit tangguh tak akan ingkar silakan membuang!"
 Dyah membuang dadu terus-menerus mujur
 "Duh Gusti kalah lagi."
29. *Sang Sakendher ngandika sendhu tyasira*
aku prajurit luwih mengko arep cidra lah ta mara buwanga Dyah mbucal dhadhu wadhahi untung terusan
"Dhuh Gusti kawon malih."
30. Bagaimana tidak dijalankan?
 Paduka kalah janji Prabu Anom berkata,
 "Sekehendakmu."
30. *Paran karsa den boten kalampahan*
Paduka kawon janji Prabu Nom ngandika,
"Apa sakarsanira."

Segera Sakendher ditelan
dan istrinya
Sakeber pun tak ketinggalan.

*Sakendher inguntal aglis
lan garwanira
Sakeber datan keru.*

XIX. ASMARADANA

1. Tergiu wanita raksasa itu
adapun di Gunung Karbin yang
diceritakan
seorang saudagar besar
putranya dua belas
pekerjaannya berdagang
betapa sangat kayanya
hartanya tidak terhitung.

2. Bahagiannya seperti menjadi raja

Baron Sukmul yang diceritakan
sangatlah sedih hatinya
yang terpikir di hati
pesan adiknya
Sakendher pada waktu pergi
meninggalkan pesan sebagai per-
tanda.

3. Cincin bermanikkan permata
dan pohon mangga pantas
menjadi tanda keduanya
Jika cincin permatanya redup
tandanya Sakendher sakit
jikalau hilang permatanya
Sakendher sampai ajal.

4. Kalau daun mangga layu tanda-
nya sakit
jika berjatuhan sampai ajal
keduanya tewas semua
jika permata hilang daunnya ber-
jatuhan.
Sang Sukmul yang mengatakan

XIX. ASMARANDANA

1. *Kasmaran putri raseksi
kuneng Giri Karbin kocap*

*juragan besar tengrane
atmajanira kalihwlas
karyanira mardagang
sebak sami sugihipun
donyane tanpa wilangan.*

2. *Muktine lir madeg aji*

*Baron Sukmul ginupita
saklangkung rudating tyase
ing kang kacipta ing dria
pawelingne renira
Sukendher duk kesahipun
tilar weling panengeran.*

3. *Asotya pan warni singsim
lan uwit pelem sajuga
dadya panengran kalihe
Yen singsim surem kang sotya
yekti Sakendher lara
lamun ical sotyanipun
Sakendher nemu pralaya.*

4. *Yen ron pelem alum sakit

yen gogrok manggih palastra
sami nemahi kalihe
sotya ical rone gogrok.*

Sang Sukmul kang guwara

- dalam hatinya sangat sedih
tidak makan dan tidak tidur.
5. Barulah didekati ketika betapa
Sukmul oleh ibunya
ibunya bertanya,
"Kenapa kamu anakku
bersedih hati?"
Anaknya menjawab pelan,
"Ibu saya teringat
6. pesannya Sakendher dahulu
pada waktu pergi memberi tanda
pohon mangga dan cincin
kalau suram permatanya tandanya
sakit
kalau hilang mati
jika daunnya itu layu
pertanda menderita sakit.
7. Kalau daunnya berjatuhan artinya
mati
sekarang sudah terjadi
permata lenyap daunnya rontok
Adinda sepertinya meninggal
Ibu saya mohon
mati atau hidup saya ingin me-
lihatnya."
Ibunya susah bicara.
8. "Anakku berhati-hatilah
janganlah kamu seperti anak ke-
cil."
Suhul dipanggilnya segera
sampai di penghadapan Sukmul
berkata,
"Ayo Suhul aku ajak
pergi mencari adikmu
Sakendher.
9. Aku kira dia menemui ajal."
- ing manah maras kalangkung
tanpa bukti tanpa nendra.*
5. *Lagya pinarak ing nepi
Sukmul lawan ibunira
kang ibu alon ataken
"Pagene sira ta nyawa
asusah atenira?"
Kang putra alon umatur
"Ibu kawula kengetan*
6. *welingé Sakendher nguni
duk kesah suka panengran
wit pelem lan simsime
yen surem sotyane lara

lamun ical palastra
yen godhonge iku alum
pan ika manggih kalaran.*
7. *Yen godhong gagang ngemasi

ing mangke wus kalampahan
soty ical daon gogrog
pun Yayi kadi pralaya
Ibu amit kawula
pejah gesang ayun weruh."

Kang ibu sereting sabda.*
8. *"Kulup den angati-ati
aja sira kadya bocah

Suhul tinimbangan age
pripteng ngarsa Sukmul nabda

"Payo Suhul sungawa
lunga ngulati reningsun
Sakendher ngandikanira.*
9. *Ngong duga nemahi pati*

Suhul menyanggupkan diri
 Sukmul sudah menyangang pe-
 dangnya
 yang dibawanya dari dalam kan-
 dungan
 ketika kelahirannya
 disandang pantas sebagai pemain
 pedang
 segera bertanya penuh keberani-
 an.

*Suhul sandika turira
 Sukmul wus ngarsuk pedhange*

berkatan sing guwa garba

*nalika lahirira
 cinothe nganggar amungguh*

nulya taken ngemu branta.

10. Yang dituju istana di hutan
 tidak diceritakan di perjalanan
 sudah datang bertemu Sang Raja
 dengan sang Maha Mintuna
 Sukmul mengheningkan cipta
 "Nah ini bukankah sang pertapa
 Sang Mintuna yang dahulu.

10. *Kang sinedya ngarsa puri
 datan kawarna ing marga
 wus prapta panggih Sang Katong
 lawan sang Maha Mintuna
 Sukmul manukmeng dria
 de iku dede sang wiku
 lan sang Mintuna ingkang kuna.*

11. Adikku tiada tampak
 benarkah ia sudah mati?"
 Sang Pendeta berkata halus,
 "Aduh cucuku yang terkasih
 aku sudah mengerti
 yang menjadi awal mulanya
 benar dugaanmu.

11. *Lan yayi tan ana keksi
 saestu lamun palastra?"
 Sang Pandhita rup delinge
 "Adhuh putoningsun nyawa
 pun bapa wus uninga
 kang dadya darunanipun
 aleresan nyananira.*

12. Adikmu Sakendher dahulu
 yang mengangkat diriku
 disuruh menggantikannya."
 Baron Sukmul berkata
 "Apakah sebabnya?"
 "Ya cucu mulanya
 Sakendher akan dimakan

12. *Renira Sakendher nguni
 ingkang ngadegken kawula
 manira kinen gumantos."
 Baron Sukmul angandika,
 "Apa ta karanira?"
 "Inggih Angger purwanipun
 Sakendher arsa tinedha*

13. oleh Sang Mintuna
 singkatnya adikmu yang meme-
 dang
 Mintuna tembus dadanya
 tewas dan saya mengganti
 bernama Mintuna

13. *Marang sang Mintuna yogi
 gancange arinta medhang
 Mintuna pecah jajane
 palastra kula gumantya
 madeg nama Mintuna*

adikmu yang memberi gelar.”
Baron Sukmul berkata,

rayinta kang paring juluk.”
Baron Sukmul angandika,

14. ”Adikku di mana sekarang
tidak kelihatan?”
Sang pertapa berkata pelan,
”Adikmu berkelana
diambil menantu oleh raja
di negara Sepanyol dan disuruh
ke negara Nusa Tara.

14. *”Reningsung mangke neng pundi
dene tan wonten katingal?”*
Sang Pandhita matur alon,
”Arenira alelana
ingambil mantu nata
ing Sapanyol gya tinuduh
mring nagari Nungsa Tara.

15. Sekarang-ia mati
ditipu secara halus lalu dimakan
oleh anak sang Mintuna
maksudnya ingin balas dendam
Ketiganya wanita raksasa
melakukan dengan tipu muslihat
karena tak mampu dengan ke-
kerasan.”

15. *Ing mangke sampun ngemasi
jinabung alus inguntal*
mring Mintuna atmajane
estu males lara wirang
tiga diyu wanodya
karane alampah lembut
arsa ngagal tan kawawa.”

16. Sukmul berkata sambil menahan
tangis
”Bagaimana cara dia membujuk-
nya?”
Sang Pendeta berkata, ”Mulanya
adikmu diajak bermain
dadu dengan nyawa dan negara
sebagai taruhannya.
Setelah itu segera taruhan nyawa
adikmu kalah lalu ditelan.

16. *Sukmul ngandika esmu tangis*

”Paran genira anglembat?”

Sang Wiku matur, ”Purwane
rinta ingajak kasukan
dhadhu toh jiwa praja

Anunten totohan umur
rayinta kawon denuntal.

17. Istri dan kuda sembrani
garuda milik Skendher
ditelan mati semua.
Jika Paduka ingin membalas
datangilah tempat perjudian
itu!”
Sukmul berkata, ”Bagaimana aku
memakai cara untuk mengalah-
kannya?”

17. *Garwa lan kuda sembrani*
garudha Sakeber samya
inguntalan mati kabeh.
Yen Paduka arsa bela
angluruga patopan!”

Sukmul ling, ”Paran goningsun
pratikele ngalahena?”

18. Pendeta berkata, ”Nanti usahakan

18. *Wiku ngling, ”Akalen benjing*

jika bertemu ajaklah judi
mintalah agar diganti dadunya
kalau pergi mengambil dadu
tempatilah kursinya
karena di situlah tempatnya
besi brani sebagai tuah.

*yen panggih arsa kasukan
mundhuta salin dhadhune
yen lunga mundhut patopan
kursine enggonana
sabab ing ngriku gonipun
wesi brani karya jimat.*

19. Adapun main dadunya berhati-hati
permulaannya tak boleh kalah
jika sudah berhasil jebakannya
sudah tentu Sang Putri kalah
kalau sudah sampai taruhan nyawa
segera bunuhlah cepat
perutnya belahlah.

19. *Lawan dhadhonira mati
mulane tan kena kalah
yen wus keneng paekane
kang mesthi Sang Putri kalah
yen wis tekeng toh pejah
nuli pejahana gupuh
wetengane denbedhela.*

20. Tentulah akan ditemukan
jenazah adikmu
tentu saja masih utuh
Cucu aku beri "air
penghidupan", tetesilah
tentu adikmu hidup
beserta istri, kuda dan garuda.

20. *Amasthi lamun kepanggih
kumarpane arenira
yekti maksih wutuh bae.
Angger sun bektani toya
gesang anetesena
pasthi rayi dika idup
sagarwa kuda garudha.*

21. Dan Sekendher akan hidup."
Air segera diterimanya
Sukmul mohon pamit segera ber-
angkat
turun dari gunung.
Ganti yang diceritakan
tempat perjudian yang diceritakan
di negara Nusa Tara

21. *Delasan Sakendher urip."*
*toya nulya tinampenan
Sukmul pamit mangkat age

tumurun sangking ngandaka.
Gantya ingkang winarna
patopan ageng winuwus
nagari ing Nungsa Tara*

22. banyak yang mendatangi
banyak orang taruhan negara
akan tetapi selalu kalah
Baron Sukmul segera datang
di Nusa Tembini bertemu
dengan ketiga putri raksasa
hatinya terkejut melihatnya.

22. *akathah ingkang nglurugi
pra samya etoh nagara
nanging meksa kalah bae
Baron Sukmul sigra prapta
Nungsa Tembini panggya
lan putri diyu tetelu
kagayut lumiyating driya.*

23. Wajahnya kelihatan tampan

23. *Warnane anom asigit*

ketiga putri itu terpesona
 Sarpakanaka berkata pelan,
 "Kelihatannya yang ini belum
 pernah datang
 siapa yang dicari?"
 Sukmul berkata halus,
 "Baron Sukmul namaku,

*putri tetiga kasmaran
 Sarpakanaka lon ture,
 "Tigas kawuryan kang prapta
 sinten ingkang sinambat?"
 Sukmul angandika arum
 Baron Sukmul araningwang.*

24. datang dari negara Ngabesi
 ingin bermain judi
 Nah sekarang mana dadunya
 aku ingin melihatnya."
 Sarpakanaka lalu melirik
 pergi dan mengambil dadu
 beserta wadahnya.

*24. teka nagara Ngabesi
 aras nglurugi patopan
 Lan mara endi dhadhune
 ingsun arsa uninga."
 Sarpakanaka ngujiwat
 kesah sarwi mundhut dhadhu
 sarta lawan tuwungira.*

25. Sudah dikeluarkan di meja emas
 di penghadapan Sukmul senang
 segera dipegang dadunya
 Sukmul segera berkata pelan,
 "Aku minta dadu yang lain."
 Sarpakanaka segera mengambil
 dan meninggalkan kursinya.

*25. "Wus wineton meja rukmi
 neng ngarsa Sukmul kacaryan
 nulya cinepeng dhadhune
 Sukmul nabda kilang drawa
 "Sunjaluk dhadhu liyan."
 Sarpakanaka gya mundhut
 kesah sangking kursenira.*

26. Dengan cepat diduduki
 oleh Sukmul Sang putri sudah
 datang kembali
 Sarpakanaka gusar hatinya,
 "Aduh janganlah Paduka duduk
 di kursi saya
 karena bukan tempatnya
 itu tempat saya."

*26. Anulya dipun lenggahi
 mring Sukmul sang Dyah wus
 prapta
 Sarpakanaka runtik ture,
 "Dhuh sampun Andika lengka
 lenggah
 wonten ing kursi kula
 sabab dede papanipun
 punika panggenaning dyah."*

27. Sukmul berkata pelan,
 "Aduh Adinda apa bedanya
 orang duduk di sembarang tem-
 pat
 Adinda mari mulai."
 Sang Putri gusar hatinya

*27. Sukmul angandika aris,
 "Dhuh Yayi mangsa bedaa
 wong lungguh saknggon-gone
 lan ta Yayi payo lekas."
 Sang dyah runtiking nala*

- berganti tempat dan duduk me-
nunduk
Sukmul berkata, "Siapa yang
melempar?"
28. Sang Putri menjawab dengan agak
khawatir
"Baik saya yang melempar
Paduka taruh segera!"
Sukmul berkata, "Ya dua jenis
taruhan
taruhannya hidup dan matiku."
Sang Raksasa putri melempar
dadu
jatuh Sukmul segera melempar.
29. Mata dadu jatuh bersinar
"Aduh Adinda kamu yang kalah."
Sang Putri menyerahkan negara-
nya
"Mari lemparkan lagi
saya menaruhkan harta."
Segera dilempar dadu jatuh
sang putri kalah lagi.
30. Menyerahkan harta lalu sang Putri
pergi
tersedu-sedu segera dipegang
oleh Sukmul tertangkap tangan-
nya.
"Mengapa Adinda dusta?"
Sang Putri raksasa berkata,
"Aku tak mau bermain dadu
dengan Paduka."
31. Sukmul berkata lagi,
"Mau tidak mau Dinda
mari bermain dadu lagi."
Sang Putri dipaksa tidak mau
katanya agak kasar
- salin gon lenggah jethuthut*
- Sukmul ngling, "Sapa kang bu-
wang?"*
28. *Sang Dyah matur esmu wingit,*
*"Inggih kawula kang buang
Andika pasanga age!"*
*Sukmul ling, "Iya rong pasang
toh pati urip ingwang."*
*Sang Dyah diyu mbuwang dhadhu
dhawah Sri Sukmul gya mbuwang.*
29. *Gumebyar adhawah troi*
"Dhuh Yayi sira kang kena."
Sang Dyah asok negarane
*"Suwawi malih bucala
kula pasang berana."*
*Gya binucal dhadhu dhawah
troi malih sang dyah kena.*
30. *Srah brana sang Dyah ngendra-
ning*
*prodong-prodong gya cinandhak
mring Sukmul kena astane*
"Pagene Yayi acidra?"
Sang Dyah diyu ngandika,
*"Manira tan arsa dhadhu
kalawan ing Jengandika."*
31. *Sukmul angandika malih,*
*"Nimas gelem tan gelema
payo padha dhadhu maneh."*
*Dyah pineksa datang arsa
Wuwuse nyuda krama*

"Aku tidak mau bermain dadu
cepat pergilah!"

"Aku ora arep dhadhu
den age sira lungaa!"

32. Baron Sukmul menarik dengan paksa
dicium dipegang tangannya
sang Putri sangat marahnya
yang tadinya berwujud manusia
Sang Putri segera meringkik
dengan cepat berubah menjadi
raksasa
bertaring berambut jembel di
belakang.

32. *Baron Sukmul meksa ngungkih
denaras gendoli asta
sang Dyah saklangkung runtike
ingkang wau sifat jalma
nulya ngerik sang Retna
byat tita awarni diyu
siyung jatha gimbal wuntat.*

XX. PANGKUR

XX. PANGKUR

1. Segera tangannya dilepaskan
Sarpakanaka berjingkrak me-
ringkik
taringnya berkilat akan menggigit
Sukmul segera menarik pedangnya
cepat ditangkap sang Sukmul akan
ditelan
berkacak pinggang menyandang
pedang
cepat dimuntahkan lagi.
2. Disergap betisnya yang sebelah
kiri
digigit tidak mempan dan tidak
mundur
dikunyah tak luka
Sarpakanaka sangat khawatir
"Balaslah dengan pedang jika mau
tak akan aku tinggal pergi."
Sukmul marah dan tidak salah.

1. *Asta inguncalken sigra.
Sarpakanaka gibrah-gibrah angerik
siyung amingis manaut
Sukmul glis narik pedhang
gya cinandhak sang Sukmul arsa
den ulu
malang kerik mawa kangkam
glis linepehaken malih.*
2. *Sinaut wentise kiwa
nora pasah ginigit datan gingsir
ginilut-gilut datan tatu
Sarpakanaka kapita
"Amalesa medhang yen dhasar
anung
mangsa ingsun oncatana."
Sukmul bermantya tan sisip.*

3. Pedangnya segera diangkat

3. *Pedhangira gya ingikal*

diayunkan pada pundak sang
raksasa putri dan kena
terbelah lalu berkata keras
"Aduh bunuhlah aku!"
Segera dipedang lagi dan tiba-tiba
bangun
sudah sehat kembali
menerjang dan menggigit lagi

4. Sukmul hati-hati dalam bahaya
Sarpakanaka menangkis pedang
terjatuh
mengaduh, "Tak kuat aku,"
tetapi tidak didengarnya
berguling Sarpakanaka lantas me-
ninggal
Thathagutha mendengar
kalau kakaknya meninggal.
5. Marah maju di peperangan
akan melawan Sukmul di pepe-
rangan
putri raksasa akan menggigit
ditangkis dengan pedang
ditebas pundaknya dan jatuh

keluhnya, "Bunuhlah saja!"
Sukmul segera menghampiri.
6. Membawa tongkat kayu
perutnya segera dipukul
menjadi terpisah kepala
dengan badannya
setelah pulih Thathagutha meng-
amuk
Sang Suhul jatuh menggeliat
"Aduh aku mati Ibu."
7. Baron Sukmul cepat menerjang
menebaskan pedang pada pundak

sinabetken griwa sang diyu titis

sigar kaparah sru muwus
"Dhuh patenana ingwang!"
Gya pinedhang malih jenggelek
gya wungu
wus waluya paripurna
narajang nyakot malih.

4. Sukmul prayitna ing baya
nangkis pedhang Sarpakanaka
gumlinting
sambate, "Tan ana ing sun,"
nanging tan piniarsa
gelangsaran Sarpakanaka lajeng
lampus.
Thathagutha miyarsa
yen kang raka angemasi.
5. Kurda mangsah ing ngayuda
yun mapulih Sukmul ing jurit

sang diyu anyakot purun
griwa tinangkis pedhang
tigas pancing griwanira guma-
lundhung
sambat, "Patenana pisan!"
Sukmul anulya marani.
6. Ambekta gegitik wreksa
gembungira nula dipun gebuki
dadya kempel sirahipun
lawan gegembungira
wus waluya Thathaguthana anga-
muk
pun Suhul lumiyat niba
"Aduh Biyung aku mati."
7. Baron Sukmul gya narajang
nangkis pedhang griwa diyu ka-

Sang Putri raksasa itu ter-
tindih

terkena putri raksasa terjatuh
mengaduh tak didengarnya
sudah mendengar Thathasini

kalau kedua kakaknya sudah mati
khawatir lalu menerjang dengan
berani.

8. Meringkik seraya bersumbar
"Mana wujudnya si Sukmul mari
bertanding."

Baron Sukmul terus melihat
disambar lalu diterjang
hati-hati dalam bahaya menangkis
dengan pedang dikejar
Thathasini cepat melompat
Sukmul telah tertangkap.

9. Digigit akan ditelan
berkacak pinggang Sukmul di-
muntahkan segera
Baron Sukmul secepatnya
memedang Thathasini
pundaknya terbelah dan raksasa
putri mati
mayat Sarpakanaka
segera dibelah dengan pedang.

10. Mayat Sakendher ditemukan
dan istrinya masih utuh belum
rusak
Sukmul melihat dengan berlinang
air mata
"Aduh adikku tercinta."
Ditetesi "air penghidupan" ke-
duanya
Sakendher dan istrinya
segera hidup lagi.

titih

*titis diyu kabarubuh
sambat tan piniarsa
wus miarsa Thathasini wus karu-
ngu
yen raka kalih palastra
kapita narajang wani.*

8. *Ngerik sarya sumbar-sumbar
"Di rupane Sukmul ayo ajurit."*

*Baron Sukmul duk andulu
sinander glis ingancap
yitneng baya atangkis pedhang
tumempuh
Thathasini glis lumumpat
Sukmul cinandhak wus ken.*

9. *Cinokot arsa inguntal
malang kerik Sukmul linepehan
glis
akebat sang Baron Sukmul
Thathasini pinedhang
griwa sigar kaparah Sang Diyu
lampus
jisimira Sarpakanaka
benedhel pedhang tumuli.*

10. *Jisim Sakendher kapanggya
lan kang garwa maksih wetah tan
gigrik
Sukmul umiyat kapiluh*

*"Dhuh nyawa areningwang."
tinetesan toya gesang kalihipun*

*Sakendher lawan kang garwa
wus waluya gesang malih.*

11. Segera dipangku oleh kakaknya
Baron Sukmul hatinya senang
bercampur haru
sudah diceritakan peristiwanya
awal hingga akhir
dan bertemu sang istri sudah
diceritakan
Baron Sukmul berkata,
"Di mana Sakeber?"

12. Sakendher menjawab pelan,
"Saya datang dia ditelan Thatha-
sini."
Cepat dibelah perutnya
Sakeber sudah ditemukan
Thathagutha segera dibelah perut-
nya
kuda serta garuda emas
ditemukan mati tapi tidak remuk.

13. Semua segera ditetesi
air kehidupan menghidupkan ma-
nusia
Sakeber dipeluk oleh Suhul
menangis pilu
tak terperikan sayangnya pada
saudara
Baron Sukmul berkata,
"Ayo Adinda pulang bersama-
sama.

14. Ibumu sangat sedih
karena prihatin dan rindu kepada-
mu Adinda."
Sakendher menyanggupi
"Tetapi jika bersama Kakanda
saya menengok ke Sepanyol da-
hulu
menghadap ayah mertua
raja negara Spanyol.

11. Gya pinangku mring kang raka
Baron Sukmul suka ing tyas wor
tangis
wus tinutur solahipun
purwa madya wasana
myang angsale kang garwa jinar-
wa sampun
Baron Sukmul angandika,
"Sakeber ana ing ngendi?"

12. Sakendher alon turira,
"Kula dugi den untal Thathasini."
Gya binedhel lambungira
Sakeber wus kapangya
Thathaguthana gya binedhel lam-
bungipun
kuda lan garudha rukma
panggih pejah nora gigrík.

13. Nulya samya tinetesan
toya gesang-anggesangaken jalmi
Sakeber rinangkul Suhul
lara-lara karuna
tan ucapen ing solah trisnaning
dulur
kang Baron Sukmul lingira,
"Ayo Yayi padha mulih.

14. Ibonira luwih branta
sangking oneng in sira Yayi."
Sakendher inggih turipun
"Nanging yen sareng Kakang
kula tuwi dhateng Sapanyol ru-
muhun
sowan rama maratuwa
narendra Sapanyol nagri.

15. Jika Kakanda bersedia
ikutlah menghadap sang Raja.”
berkata Sukmul, ”Adinda aku
ikut.”
Sakendher berkata kepada istri-
nya,
”Adinda naiklah garudaku

aku dan kakanda Sukmul

naik kuda sembrani.”
16. Sang Putri naik garuda
Sakendher dan Sukmul naik se-
mua
kuda sembrani terbang
dengan garuda emas
Sakeber dan Suhul membonceng
di ekornya
berjalan di angkasa
yang diceritakan selanjutnya.
17. Raja Spanyol sangat sedih
begitu pula permaisurinya
karena menantikan
Sakendher dan istrinya
sang Raja telah mendengar berita

kalau putranya sudah meninggal
di Nusa Tembini.
18. Awalnya kalah berjudi
bermain judi dengan putri raksasa
ditelan beserta istrinya
oleh ketiga putri raksasa
sudah terdengar berita akan me-
nyerang Sang Raja
oleh sebab itu Sang Raja sangat
sedih
tidak makan dan tidur.
15. *Yen pareng sampeyan Kakang
atumuta sowan Sri Narapati.”
ngling Sukmul, ”Yayi sun turut.”*

*Sakendher ngling mring garwa,
”Sira Nimas nititha garudhaningsun

ngong lan kakang Sukmul nung-
gang
turangga rukma sembrani.”*
16. *Sang Retna nitih garudha
Sang Sakendher lan Sukmul sam-
ya nitih
kudha sembrani umabur
lawan garudha rukma
pun Sakeber lan Suhul bonceng
neng buntut
lumampah ing madya gancang
nahenta ingkang winarni.*
17. *Prabu Sapanyol geng branta
lawan garwanira Dyah Prameswari
dera mangantya ing sun
Sakendher lan kang garwa
wus miyarsa ing warta kanjeng
sang Prabu
yen kang putra wus pralaya
aneng ing Nungsa Tembini*
18. *Purwane kasukan kalah
main dhadhu kalawan diyu putri
inguntal sagarwanipun
putri ditya tetiga
wus kawarti badhe nglurugi Sang
Prabu
mila narendra geng branta

tan na dhahar lawan guling.*

19. Adapun permaisuri raja
sangat pilu bercampur sedih
- setiap hari selalu melihat
Sang Raja gelisah sekali
sangat sedih seakan mau mati
- kelam negara Sepanyol
tampak selalu murung.
20. Raja muda Sakendher dan
kakaknya Sukmul serta istri
perjalanannya sudah sampai
di negara Sepanyol
semakin lama Sakendher semakin
letih
dan istrinya langsung menuju
keraton
melihat dampar kencana.
21. Sang Putri masuk ke kraton
Sakendher, Sukmul menanti di
luar
beserta Sakeber dan Suhul.
Sang Putri melihat
segera sang Raja, ayahnya

hendak memeluk anaknya
yang datang menyembah.
22. Sang Raja memeluk lehernya
permaisuri menyembah
"Aduh Nak buah hatiku
dari mana saja engkau
sudah sejak lama dikabarkan me-
ninggal
sekarang masih hidup
aku ibarat menemukan intan
segunung.
23. Ayo berceritalah
19. *Mring prameswari narendra
gneng karuna branta awor lan
kingkin
sadina-dina andalu
sang Nata gra kusika
sanget branta kadi anemahi lam-
pus
surem ing Sapanyol praja
kuneng kang tansah wiyati.*
20. *Prabu Nom Sakendher lawan
kakang Sukmul miwah garwa
sang dewi
lampahnya ngungkuli sampun
nagari Sapanyol koban
langkung kerem Sakendher
kalangkung sayup
lan garwa anjujug pura
tedak siswandana rukmi*
21. *Sang Retna manjing jro pura
sang Sakendher, Sukmul kanton
nang jawi
miwah Sakeber lan Suhul,
ri sang Putri tingal
ing kang rama sang Aprabu nulya
gupuh
kang putra arsa dinandhak
praptanira anungkemi*
22. *Sang Prabu ngrangkul jangga
ing kang ibu prameswari nungkemi
"Adhuh nyawa putraningsun
sangking pundi Bendara
wus alawas wartane nemahi lam-
pus
ing mengko maksih wahuya
sun nemu inten sawukir.*
23. *Mara sing atutara*

sebab-sebabnya pergi sampai
lama!"

Sang Putri berkata sambil me-
nahan air mata

"Ayah saya tidak mengira
saya dapat bertemu dengan ayah
dan ibu

adapun saya sudah mati
dimakan raksasa wanita.

prakarrane lunga anganti lami!"

Sang Dyah matur rawat luh

*"Rama boten anyana
kula saged kapanggih rama lan
ibu*

*dene kula wus pralaya
tinedha ing diyu putri.*

24. Dan kakanda Sakendher dengan
Sakeber serta kuda dan garuda
mati

dimakan dan ditipu dalam main
dadu

ada pertolongan dari Dewa
saudara Sakendher yaitu Sukmul
menolong

membelah perut raksasa
mayat saya ditemukan.

24. *Lan kakang Sakendher lawan
pun Sakeber kuda garuda mati*

inguntal ngapusan dhadhu

*wonten pitulunging Ywang
kang sadherek Sakendher Sukmul
tetuhung*

*ambedhel wetenge ditya
jisim kawula kapanggih.*

25. Dan mayat putra Paduka
serta ditemukan juga Sakeber dan
garuda emas

di dalam perutnya

cepat ditetesi

dengan air kehidupan semua hi-
dup

sekarang menunggu di pintu ma-
suk

baru berhenti merapikan rambut-
nya."

25. *Lan jisime putra Tuwan
lan Sakeber grudha rukma ke-
panggih*

salebeting wetengipun

anunten tinetesan

*dening toya gesang sadaya gya
idhup*

mangeke kantun neng wiwara

kendel sawek nata weni."

XXI. SINOM

1. Gerah sekali udara karena panas-
nya

merekah kejatuhan hujan
begitulah hati raja Sepanyol
dan permaisuri

XXI. SINOM

1. *Sebak bumi kapanasan*

*rengka katibanan riris
tyasnya jeng Sapanyol raja
lah kang garwa prameswari*

berkata dengan manis,
 "Panggillah masuk
 suamimu putriku
 dan Sukmul yang baru datang."
 Menyatakan kesediaan pada ayah-
 nya lalu pergi.

*ngandika anrang gendhis,
 "Sira undangan malebu
 ni putri kakungira
 lan Sukmul kang lagya prapti."
 Tur sandika ing rama ngenjali
 agra.*

2. Mundur dan menyembah kaki raja
 lenggok jalannya indah
 bahagia sekali hati anaknya
 begitu pula putri permaisuri
 akhirnya disuruh bersesaji
 dijamu banyak minuman.
 Diceritakan perjalanannya
 Sang Putri memanggil
 kakaknya dan Sukmul kalau ber-
 temu.

2. *Mundur anembah suku sang raja
 lampahe lentreh amanis
 tyas bungah marwata suta
 ibu sori animbangi
 dhawahe ken sesaji
 inuman asungun-sungun
 Winarna lampahira
 Sang Kusuma animbali
 ingkang raka lan Sukmul lamun
 apanggya.*

3. Sang Putri datang katanya,
 "Kanda, engkau dipanggil
 bersama kakak Sukmul."
 Keduanya menyatakan kesediaannya
 Baron berjalan bersama
 kebetulan rupanya sama
 Sang Putri berjalan mengiringkan
 betapa indahnya kerajaan Sepanyol.

3. *Sabdanira Sang Dyah prapta
 "Kangmas dika dentimbali
 lan kakang Sukmul ngandikan."
 Turira sandika sami
 Baron sareng lumaris
 dhasar kembar warnanipun
 dhestun nemahi raras
 endah srine kadhaton Sapanyol
 raja.*

4. Benar-benar bahagia hatinya
 seluruh yang melihat
 semua yang menghadap raja
 melihat Baron semua terpesona
 sesampai di hadapan sang Raja
 keduanya membuka topi
 menghaturkan sembah kepada raja
 dipeluk kedua baron itu
 berganti menghormat kepada
 bunda permaisuri.

4. *Girang-girang ngestu deya
 sagung ingkang aningali
 supenuh sewaka Sang Nata
 mulat Baron samya branti
 Prapta ngarsa sang Aji
 bukak topi kalihipun
 tur tabek ing narendra
 rinangkul baron kekalih
 gentya urmat ing ibu Dyah
 Prameswara.*

5. Setelah mereka duduk
 bertanyalah sang Raja

5. *Wus sira tata alenggah
 pasrangkara sang Narpati*

"Anakku itu kakakmu
memang benar-benar saudara
seayah seibu"
Sakendher mengiyakan
"Saudara seayah
Tetapi saya yang muda
lahir kembar kakak dengan saya."

*"Kulup iku kakangira
apan sadulur sayekti
anunggal yayah bibi."
Sakendher inggih turipun
sadherek tunggil yayah
nggih kula ingkang taruna
lahir kembar pun kakang kalih
kawula."*

6. Sang Raja berkata lagi
"Syukurlah Nak engkau datang
berilah penjelasan tentang ayahmu
asal mulanya dahulu!"
Sukmul berkata pelan,
"Ayahnda pada dasarnya
orang yang mengibakan
tidak mengerti ayah serta ibu-
nya
ayahnda bermukim di Gunung
Karbin.

6. *Sang Nata ambrameng krama
"Bageya Nak ingsun prapti
si bapa sira jarwaa
asal kamulane dhingin."
Sukmul umatur aris,
"Pun bapa pramilanipun
tiyang kawelas arsa
tan uning yayah bibi
adhedhekah ing Ardi Karbin pun
bapa.*

7. Ditempatkan di gunung Nagribin
ibarat tidak hidup dan tidak mati."
Sang Raja dihormatinya
ingat kalau memang saudaranya
berkata dengan manis,
"Kalau begitu anakku
ternyata engkau keponakanku
sesungguhnya ayahmu itu
seayah denganku dan aku sau-
daranya muda.

7. *Sineleh ing Nagribin arga
tan wikan gesang myang lalis
Sri Narendra kagurawa."
enget yen kadang sayekti
ngandika arum manis,
"Yen mangkono putraningsun
dadi puhunaningwang
ramanira iku yekti
tunggal yayah lan ingsun dulur
taruna.*

8. Jadi tidaklah salah kamu
aku ambil anak
mengambil menantu kemenakan
sudah jodohnya atas kehendak
Dewata
kehendakku sekarang
Sakendher kuangkat jadi raja
memerintah negara Sepanyol
melindungi seluruh negara

8. *Dadi tan para doh sira
goningsun angambil siwi
amek mantu kaponakan
wus jodhone karseng Widi
karsaningsun saiki
Sakendher sun junjung ratu
ngadeg Sapanyol raja
mengkononi praja sakalir*

adapun nantinya aku ingin menjadi pendeta.

9. Baron Sukmul aku suruh kembalilah ke Gunung Karbin memberitahukan ayahmu kalau aku ingin bertemu dan kuminta menyaksikan penobatan Sakendher menjadi raja."

Sukmul menyanggupi segera pergi dari penghadapan raja. Tidak diceritakan perjalanannya dan tibalah.

10. Di kota ayahnya Ki Juragan Wasibagna saat itu baru istirahat dengan sebelas anaknya duduk di kursi indah pakaiannya indah bersinar terperanjat melihat ada yang datang

Sukmul datang dilihatnya dari kejauhan segera menyampaikan hormat dan salam pada ayah dan saudara.

11. Sukmul sudah duduk bersama dengan sebelas saudaranya Sukmul segera memberitahu kepada ayahnya,
"Saya diutus oleh raja Sepanyol Paduka diaku saudara beda ibu tetapi seayah Paduka diminta datang Sakendher sudah diambil menantu dan akan diangkat.

12. Menggantikan raja Sepanyol

wondene sun ing mengko arsa mbagawan.

9. *Ki Baron Sukmul sundhuta muliha mring arga Karbin ngaturana ramanira lamun ingsun arsa panggih lan sun kon nekseni Sakendher umadeg ratu."*

Sukmul matur sandika mesat king byantareng aji tan kawarna ing marga lampahe prapta.

10. *Kuthanira ingkang rama Ki Juragan Bagna wasi ri sedheng lagya pinarak lan putra sawelas sami lenggah ing kursi mrapit busananira bramurub kagyat mulat kang prapta*

Sukmul tekeng doh kaeksi

amardana tur tabek rama sudara.

11. *Sukmul wus lenggah ajar lan sudara sawlas sami Sukmul gya matur ing rama*

"Kawula matur tinuding raja Sapanyol nagri paduka denken sadulur sanes bu tunggil yayah sampeyan dipunaturi pun Sakendher wus kamantu badhe kangkat.

12. *Gumanfos Sapanyol raja*

karena raja sudah saatnya turun tahta
akan menjadi pendeta
Paduka diminta menghadiri."
Wasibagna mendengarkan tersentuh rasa hatinya
kalau punya saudara raja di negara Sepanyol
Sukmul sudah menyampaikan dengan baik.

13. Pesan raja Sepanyol sudah disampaikan semuanya
Wasibagna percaya dalam hati semua segera merundingkan dengan istri dan semua anaknya

dua belas orang dan seluruh keluarga besar
semua sudah berkemas diri berangkat dari Gunung Karbin
semua naik kereta kencana besar.

14. Adapun Sang Raja menanti menjemput di ruang depan
Sakendher sudah berdandan seluruh rakyat mengiringkan mengendarai kuda sembrani dipayungi dengan payung keemasan
pakaian warna indah berjalan menjemput segera dan ayahnya, Juragan Wasi, melihat.

15. pada anaknya yang agung dan pandai
hatinya heran bercampur haru baron yang dua belas tercengang melihatnya setelah siap semuanya

wit Nata wus wanci lingsir

*inggih badhe ambegawan
Paduka pinrih ngestreni."
Wasibagna myarsi
kumejot kraseng kalbu
lamun darbe sudara
ing raja Sapanyol nagri
manuhara Sukmul wus jarwa
lukita.*

13. *Kandhane Sapanyol raja
wus ingaturaken enting
Wasibagna tyas pracaya
anulya magusthi-gusthi
sagarwa putra sami*

kalih welas myang wadya gung

*wusira pra dandanan
marikat sangking Arga Karbin
samy a nitih rata guthaka kancana.*

14. *Dene Sang Raja mangantya
amethuk ing kantor jawi
Sakendher sampun busana
sawadya bala lumiring
nitih kudha sembrani
pinayungan grudha macur*

*busana warna endah
lampah e amethuk aglis
lan kang rama Wasi Juragan
lumyat.*

15. *ing putra agung widibya*

*ebat wor sungkawa galih
para baron kalih welas
eram denira ningali
wusira tata sami*

Sri Wasibagna turun
dari kereta kencana
Sakendhre pun demikian
turun dari kuda sembrani emas.

*Sri Wasibagna tumurun
sangking rata kencana
Sakendher wus animbangi
tedhak sangking titian sembrani
rukma.*

16. Masih jauh terkejut melihat-
nya

Sukmul berkata pada ayahnya,
"Ya inilah putra Paduka."
Sakendher menjemput ayahnda
raja
Wasibagna berkata,
"Masih tercengang menyaksikan
melihat cahaya pada anaknya
mengalir ibarat berkilau
setelah dekat anaknya dicium ber-
kali-kali.

16. Tekeng doh lumyat kacaryan

*Sukmul matur mring sudarmi
"Gih punika putra Tuwan."
Sakendher methuk ramaji*

*Wasibagna angling,
"Maksih kacaryan andulu
lumyat prayeng atmaja
umacur lir mas sinangling
sareng celak kang putra tansah
kinuswa.*

17. Sakendher merendahkan tubuh
ibunya mendekat lalu memeluknya
putranya meneteskan air mata
"Aduh anakku
tak kuasa menanggung rindu
sepeninggal anakku
yang terberitakan tewas
dimakan raksasa wanita
sekarang masih hidup dapat ber-
temu dengan ibumu."

17. *Sakendher ngasorken raga
kang ibu ngrangkul ngraketi
kang putra manca udrasa
"Adhuh putrengsun Gusti
kyat ing tyas oneng kingkin
sakesahira putrngsun
dene kawarta lena
inguntal ing diyu putri
mangkya maksih waluya panggih
pun biyang."*

18. Ibunya sudah diberitahu
awal hingga akhirnya sudah di-
katakan
dan ayahnya sudah bertanya
sudah dijelaskan semua
karena sangat terharu hatinya
putranya dirangkul-rangkul
diciumi tiada henti-hentinya
Sakendher segera menyalami
kepada adiknya sebelas baron itu.

18. *Kang ibu wus jinarwanan
purwa madya wusana ngling
myang kang rama wus atanya
sampun jinarwanan sami
sangking pyuhireng galih
kang putra pengkul-pinengkul
tan pegat ingarasan
Sakendher gya tabek sami
areningsun aran Baron kalih welas.*

19. Akhirnya sudah datang
di ruang pertemuan bersama
dengan Sang Raja Sepanyol
bersalaman saling mencium
sebagai pertanda kasih sayang
segera duduk di kursi
Juragan Wasibagna
mereka sudah duduk beserta
para baron dua belas yang baru
datang.

20. Membuka topi menyampaikan
hormat
salam sejahtera lalu duduk di
kursi
semua mengempit topinya
Raja Sepanyol berkata pelan,
"Selamat saat ini
saya benar saudara Paduka
tetapi yang muda
seayah beda ibu
sejak kecil memang tidak di-
beritahu.

21. Tetapi sudah tersuratkan
adapun aku memanggil
Sakendher akan kuangkat
menjadi raja negara Sepanyol
dia baik dan mengizinkan
aku akan berhenti
Baron Sukmul dan dia
menjadi bawahan mengurus negara
Baron aku gaji dengan uang
emas."

22. Terus segera membacakan
undang-undang pada para abdi
negara
Sakendher sudah menjadi raja
Baron Sukmul mengarahkan dan
menempatkan

19. *Tata tita wus prapta
ing kantor pasowan kalih
lawan sang Sapanyol raja
tabe aciuman sami
dadya tandhanireng sih
gya lenggah kursi amungguh
Juragan Wasibagna
wus tata lenggah Sang kalih
para baron kalih welas sareng
prapta.*

20. *Bukak topi atur ormat
tabek kinen dhudhuk kursi
samya ngempit topyanira
Raja Sapanyol ngling aris,
"Slamet sakarang ini
saya saudara betul
tetapi yang muda
campur papah lain umi
tinggal kecil memang tidak ka-
angetan.*

21. *Tapi sudah bunyi surat
karan ahir guwa panggil
Sakendher mau guwa angkat
raja Sapanyol yang nagari
dia baik ngideni
guwa mandi kapansiun
Baron Sukmul dhan dhia
sosor bicara nagri
Baron guwa blanja dhirat peni-
dhia."*

22. *Anulya maos alekas
undhang mring para rat peni
Sakendher wus dadya raja
Baron Sukmul murik bestir*

segera setelah mufakat
dihormati dengan meriam ber-
dentam

seperti gunung runtuh
disertai bunyi senapan berkali-
kali

dihormati dengan tambur terom-
pet dan suling bertautan.

*dhirwus mupakat anuli
urmat mariyem jumegur*

*kadi wukir bubagra
binarung drel wanti-wanti*

*urmat tambur salompret suling
sauran*

23. Dihormati dengan kenduri dan
minum

berkali-kali dan selalu diisi
Sakeber Suhul sebagai
kepala semua perdagangan.
Setelah pesta selesai segera
Sakendher pulang ke istana
semua punggawanya
semua sudah pulang ke rumah
pada waktu itu raja Sakendher
rajin bertapa.

23. *Kurmat nginum selamatan*

*ambal-ambal lan alarih
Sakeber Suhul kinarya
kapala dagangan sami.
Wusira pista nuli
Sakendher kondur ngadhatun
sagung rat peni dhia
wus samya makuwon sami
duk samana Prabu Sakendher
gung tapa.*

24. Sudah pandai bertapa dengan ke-
sungguhan

dengan pandai menguasai diri
tak basah disiram dengan air
tidak terbakar masuk dalam api
pandai bersatu dengan roh halus
berwatak penguasa yang tangguh
setelah cukup lama
menikmati kesenangan
segera mengundang mertuanya.

24. *Wus gentur kang tapa wignya*

*ajur-ajer wignya manjing
tan teles kinum ing toya
nora geseng malbeng agni
wignya awor dhedhemit
ambeg kuwasa pinunjul
ya ta wus ing alama
anutug genira mukti
gya ngaturi mring kang rama
maratuwa.*

25. Raja yang sudah menjadi pen-
deta

dengan Sri Bagna ayahnya
keduanya sudah datang
Raja Sakendher berkata pelan,
"Adapun saya undang
Ayah berdua
ingin sama-sama berembung

25. *Raja jeng sampun mbagawan*

*lawan Sri Bagna sudarmi
sampun prapta kalihira
Prabu Sakendher lingnya aris,
"Mila kula aturi
Jeng Rama kaliyanipun
yen sareng sami rembag*

Kanda Sukmul nantinya
saya angkat menjadi raja Sepanyol.

*pun kakang Sukmul ing mangkin
kula angkat jumeneng Sapanyol
raja.*

26. Patihnya Kanda Sapliman."

Pendeta raja berkata pelan,
"Kau akan pergi ke mana
negara kau serahkan?"

Sri Sakendher menjawab pelan,
"Saya hendak pergi jauh
mencari tempat
yang banyak dagangannya
yang luas supaya mendapat wila-
yah."

26. *Pepatih kakang Sapilman."*

*Bagawan raja lingnya riś
"Sira rep mring ngendi baya
dene ta pasrah nagari."
Sri Sakendher tur aris,
"Kawula arsa anglangut
angupaya panggenan
kang mirah dagangan sami
kang ajembar supados antuk jajah-
an."*

27. Kedua ayahnya sudah berembug
keluar segera mengambil
kedua belas baron
tidak ketinggalan para penggawa
saat itu sudah datang semua
semua duduk di kursi
Raja Agung Sakendher bersabda
"Saudaraku semua
saksikanlah saat aku menyerahkan
negara

27. *Kang rama kalih wus rembag
anulya mijil nimbali
para baron kalih welas
tanapi para rat peni
niyan wus samya prapti
tata lenggah kursi agung
Prabu Sakendher nabda,
"Sakehe saudara mami
ngestrenana manira pasrah nagara*

28. kepada Kanda Sukmul untuk
menjadi
raja di negara Sepanyol
dengan patih Kanda Sapilman."
Semua penggawa menyetujui
untuk menjadi raja
yaitu kakaknya Baron Sukmul
Baron Sakendher menetapkan
"Siapa yang berani melawan
perbuatannya itu sampaikan aku
akan menghadapi.

28. *mring Kakang Sukmul madega*

*raja ing Sapanyol nagri
pepatih kakang Sapilman."
rat peni samya ngestreni
dera umadeg aji
inggang raka Baron Sukmul
Baron Sakendher undhang
"Sapa inggang sedya wani
tekakena pulahira suntanggulang.*

29. Semau dia melawan."

para Baron berkata takut
ingin menyerah semua

29. *Sagendhingira ngayuda
pra Baron umatur ajrih
sedya manurut sedaya*

Sakendher cepat mengendarai kuda
dengan adiknya
dipayungi garuda emas
terbang di angkasa
Sakeber tak boleh tertinggal
yang ditinggalkan di negara diberi
kesenangan.

*Sakendher gya nitih wajik
kalawan ingkang rayi
pinayungan grudha macur
ngumbara mring gegana
Sakeber tan keneng kari
ingkang kantung ing nagara ku-
dhandhangan.*

XXII. DHANDHANGGULA

1. Kedua belas baron semua
sama-sama bertengkar dengan sau-
dara
mereka memperebutkan tempat
takut kepada rajanya
Wasi Bagna bingung hatinya
tak dapat dinasehati
berebut menjadi raja
setiap hari saling berperang
tak ada akhirnya
raja Sukmul sedih.

2. Lama-kelamaan sangat sedih hati-
nya
negara kacau banyak bangkai ber-
serakan.
Ganti yang diceritakan perasaan.
Sakendher yang berada di atas
kakaknya dilihatnya
dari kereta emas
melihat dunia selatan
utara, timur, dan barat sepi
hanya terlihat gelap sinarnya
negara
Sakendher berkata dalam hati,

3. "Ada perkara apa nantinya
sampai gelap sinarnya negara
sungguh aku tidak mengerti
apakah Raja Sukmul

XXII. DHANDHANGGULA

1. Para baron kalih welas sami
apradondidera akekadang

*pra samya arebut jonggol
ajrih mring ratonipun
Wasi Bagna emeng ing galih
tan kena pinikiran
rebut dadya ratu
ing saben ari andon prang
datan ana wekasireng ajurit
Prabu Sukmul sungkawa.*

2. Lami-lami sru rudating galih

*nagri kerem keh. bangke galasah,

Gantya kang winarna raos
Sakendher kang neng luhur
ingkang raka dipuntingali
munggeng swandana rukma
mulat jagad kidul
lor, wetan, kulon, asonya
mung katingal peteng cahya kang
nagari
Sakendher nukmeng driya,*

3. "Baya ana prakara ing wuri
dene dhedhet cahyaning nagara
dahat tan kaduga ingong
apa sang Prabu Sukmul

belum selesai berebut kesaktian
pantas dirundung perkara
kepada saudaranya
apakah mungkin juga berperang
kalau aku tidak kembali, ce-
laka
jika ada yang mati, aku kehilangan.

4. Semua itu benar-benar saudaraku
jika sampai saling membunuh
aku sendiri yang akan kehilangan.”
Sakendher cepat turun
pulang ke negara Sepanyol
para baron diceritakan
berbaris di alun-alun
dan siap bersenjata perang
Baron Sapilman sebagai pemimpin
perang
bersumbar keras.

5. ”Ayo Sukmul majulah berperang
kamu itu sungguh orang hina
anak wanita yang disingkirkan
hendak menghadapi aku
walau tua aku lelaki pilihan
malu jika diperintah
oleh orang yang tidak tentu asal-
nya.”
Ketika Raja Sukmul mendengar
sangat marah seluruh prajurit ke-
luar berperang
bertempur dengan senapan.

6. Tangkap-menangkap saling me-
nindih
banyak senjata ibarat gunung
runtuh.
Diceritakan Baron Sakendher
turun dari angkasa
turun di tengah-tengah peperang-
an

*durung atut arebut sekti
layak denlut prakara
marang kadangipun
baya uga paperangan
katiwasan lamun ingsun nora
mulih
yen mati sun kelangan.*

4. *Kabeh iku sadulurku yekti
yen ngantia padha atumpesan
sun tulus kelangan dhewe.”
Sakendher gya tumurun
kondur marang Sapanyol nagri
para Baror winarna
baris ngalun-alun
saha sikep ing ngayuda
sira Baron Sapilman menggaleng
jurit
asru asumbar-sumbar,*

5. *”Payo Sukmul metonana jurit
sira iku yekti bocah kumpra
naking wong kinubonake
arsa ngayoni mring sun
aku tuwa putra pinilih
wirang yen kaprentaha
mring wong tanpa dunung

Prabu Sukmul duk miarsa
sru berrantya sawadya medaling
jurit
campuh main senapan.*

6. *Rug-ingarug samya silih ungkih
gorastra lir kang wukir bubagra

winarno Baron Sakendher
sangking gegana niyup
anjog madyanireng ngajurit*

kedua belas baron
semua cepat mundur
Baron Sakendher berkata,
"Teruskan berperang orang hina,
aku tidak takut
sekehendakmu aku hadapi.

*pra baron kalih welas
glis samya amundur.
Baron Sakendher manebda,
"Tutugena mungsuh wong kubon
tan wedi
sagendhingmu sun tadhah.*

7. Kamu itu tidak dapat dibuat baik
merusak peraturan membuang
tata krama
berebut menjadi raja."
Para baron minta ampun
katanya meminta belas kasihan
semua sudah dimaafkan
Sakendher duduk
memberi tahu ayahnya
keduanya raja Sepanyol
yang sudah menjadi pendeta.

7. *Sira iku tan kena binecik
bubrah tata tur abuwang krama

arebut umadeg rajeng."
Pra baron mentak ampun
turira keh aminta kang sih
wus samya ingapura
Sakendher alungguh
ngaturi marang kang rama
kalihira narpati Sapanyol nagri
ing kang tansah magawan.*

8. Seketika para mertua dingin hati-
nya
ibarat tersiram air penghidupan
datang memeluk menantunya
sudah rapi duduknya
para baron duduk di kursi
Sakendher berkata pada ayah
kedua-duanya
"Bagaimana kehendak Paduka
karena saya tidak dapat me-
mutuskan
terhadap dua belas saudara.

8. *Byat tita mratuwa sreping galih

kadi siniram ing toya gesang
prapta mangrangkul mantune
wusta alenggahipun
para baron atapa ing kursi
Sakendher tur ing rama
kalih-kalihipun
"kados pundi ing kang karsa
rehning kula boten saged angleresi

sadherek kalih welas.*

9. yang berebut kesenangan?"
Ayahnya raja Sepanyol mena-
sehati,
"Anakku, aku katakan demikian
janganlah ada yang menjadi raja
akan tetapi milikilah pemerintahan
tidak ada perintah-memerintah
semua memegang catatan
sendiri-sendiri

9. *Sangking dene arebat kamuktin?"
Ing kang rama Sapanyol awarah

"Kulup sun rembuk mangkene
aja na dadi ratu
nanging padha duwea urdi
tan na prentah-pinrentah
anyekela buku
palekate sowang-sowang*

kalau ada perkara yang sangat penting
kedua belas orang berkumpul.

*lamun ana prakara ingkang wigati
wong rolas akumpula.*

10. Berunding menjadi satu
siapa yang menyimpang men-
dapat hukuman
adapun sebagai rajanya
negara besar Sepanyol
jagalah dengan baik
oleh kedua belas baron
semua menjalankan
bekerjalah berdagang
tapi jangan ada yang berani
mengubah
hanya labanya bagilah.”

10. *Arembugan dadya sawiji
sapa benceng kena paukuman
de ingkang mangka ratune
dunya Sapanyol agung
den reksaa ingkang abecik
mring para baron rolas
nglampahna sadarum
karyanen amardagangan
nanging ana wani kang ngowahi
mung bathine dinuma.”*

11. Dibagi dua belas dengan adil
adapun yang memegang kunci
harta benda
istri Baron Sakendher.”
Semua baron berembug
kepada Sakendher mengatakan
setuju
kepada ayahnya Wasibagna
mendukung katanya
setelah selesai mereka berunding
Sakendher segera pamit kepada
ayahnya
serta kepada saudaranya semua.

11. *Pinra rolas iku dipun adil
de kang nyekel soroge barana
garwane Baron Sakendher.”
pra Baron samya rembuk
myang Sakendher ture suwawi
myang rama Wasi Bagna
ature jumurung
wus rampung gennya gupita
sang Sakendher mring rama
anulya pamit
miwah mring para kadang.*

12. Berkata dan meninggalkan pesan
”Kanda Baron Sukmul pesanku
kelak setelah kepergianku
kalau sampai di Jawa
segera kembali daganganku laku
jika lama tidak kembali
barangnya tidak lancar
sedikit keuntungannya.”

12. *Sarta nebda lan tilar weweling
”Kakang Baron Sukmul weling
ingwang
ing sapungkur ingsun tembe
angejawa kelamun
aglis prapta dagangan mintir
yen lami datan prapta
barang tan lumintu
akecik ing bathenira.”*

Pulau Jawa sungguh murah da-
dagangan
dapat dijangkau kapal.

13. Sri Sakendher segera mengendarai
kuda
mengembara melalui angkasa
dipatungi garuda kuning
Sakeber tak ketinggalan
akan tetapi istrinya ditinggal di
negara
diserahi pekerjaan
membawa kuncinya
semua harta benda negara
Sepanyol
begitu perjalanan Sakendher di
angkasa
melihat empat arah.

14. Semua sunyi tiada yang disenangi
ketika melihat Pulau Jawa
tampak terang bersinar cahayanya
melebihi Gunung anakan
cahaya itu membelah angkasa
Sakendher berkata dalam hati
"Pulau Jawa bercahaya
tidak seberapa besarnya
lama-kelamaan sorotnya menyen-
tuh langit
seperti apa rajanya?"

15. "Apakah melebihi saya?"
Tetapi aku tidaklah takut
tidak gentar bertanding
jika dapat mengalahkan aku
ibarat dapat membelah langit."
Sakendher sangatlah cemburu
cepat turun
melewati Pulau Jawa
ketika sampai di atas Imogiri

*Tanah Jawa murah dagangan
sayekti
keneng ngambah nakodha.*

13. *Sri Sakendher nulya nitih wajik
angumbara sangking ing gegana
sinongsongan grudha jene
Sakeber datan kantun
nanging garwa kantun neng nagri
sinedhahan pakenjan
ngasta sorogipun
dunya Sapanyol sadaya
ya ta lampah Sakendher aneng
wiyati
mulat ing catur keblat.*

14. *Sami sunya tan na densenengi
sareng mulat pulo Tanah Jawa
gumilar macur tejane
ngungkuli Ngarga Sunu
ing ngakasa sorot nelahi
Sakendher nukmeng driya
"Pulo Jawa macur
nora pati yen gedhea
suwe-suwe tejane sundhul wiyati
rajane kaya apa.*

15. *Baya apa luwih sangking mami
nanging ingsun lah mangsa wedia
atandhing suda kawanan
yen ngalahena ingsun
sasat bisa abedhah langit."
Sakendher sru jubriya
anulya aniyup
ngungkuli ing Pulo Jawa
dupi prapta sanginggiling Imogiri*

jatuh di tanah lalu mati.

tibeng kisma kantaka.

16. Serta Sakeber garuda dan kuda
jatuh di tanah semua mati
ada pertolongan Dewata
semua sadar.
Sang Sakendher mengendarai lagi
kuda sembrani emas
dengan garudanya Sakeber meng-
ikuti
Sakendher berkata dalam hati
"Selamanya aku melewati tidak-
lah seperti ini
yang sangat gawat."

16. *Lan Sakeber garudha lan wajik
tibeng kisma samya akantaka
wonten pitulung Ywang Manon
sami enget sadarum.
Sang Sakendher anitih malih
kudha sembrani rukma
Sakeber grudha nut

Sakendher angunandika
"Salawase sun ngambah tan kadya
iki
dene angker kaliwat."*

17. Menghentakkan kuda segera
terbang di angkasa
setelah meninggi lantas jatuh
di tanah dan pingsan lagi
setelah sadar segera bangun
kudanya dinaiki lagi
cepat meninggi lalu jatuh
di bumi dan mati
setelah sadar terus
naik lagi segapaian lalu roboh lagi

berulang-ulang sampai tujuh kali.

17. *Ngetap kuda gya nglembareng
nglangit
wus andedel anulya aniba
ing wisma kalempur maneh
wus emut tandya wungu
kudanira kinetap malih
sapandedel gya niba
ing bantala kantung
saengetira anulya
ndedel malih sapenggayuh ambruk
malih
wali-wali ping sapta.*

18. Semuanya menjadi lumpuh
Sakeber minta untuk pulang saja
ke negara Sepanyol di seberang
Sakendher tidak mau
malu melihat sesama orang
di hati Sakendher berkehendak
kelak akan mengabdikan
Sakendher berkata dalam hati
"Lebih baik keturunanku dapat
menginjak
di Pulau Jawa."

18. *Dadya samya lumpuh sadayaning
sang Sakeber ngaturi mantuka
mring sabrang nagri Sepanyol
Sakendher datan yun
merang lumyat samining jalmi
cipta Sakendher arsa
ngawula ing besuk
Sakendher nebda wardaya
pira baya turunku bisa angancik
tanah ing Nungsa Jawa."*

19. Segera mendapat pertolongan
Tuhan

sembuh semua yang lumpuh
Sakendher berubah warnanya
putih seperti kapuk
talinya benang putih
besar seperti Gunung Anakan
Sakeber tidak ketinggalan
berubah wujud menjadi kerbau
bernama Kebo Kemalen nantinya
kepalanya manusia badannya
kerbau.

20. Burung garuda tidak berubah
warna
masih berwujud burung bernama
Burung Bersayap nantinya hanya
kuda sembrani sudah
berwujud sapi Gumarang emas
nantinya bertali putih
mengabdikan di Mataram
menjadi tukang taman
ketika bertahtanya Panembahan
Senapati
Burung Bersayap mengabdikan juga.

21. Kepada Kanjeng Senapati
Kebo kemalen berada dan meng-
abdikan
kepada Ki Juru Martani
sapi Gumarang berada
mengabdikan pada pegawai istana
nantinya
pada saat sekarang masih meny-
amar
Berganti yang diceritakan
Negara Sepanyol di seberang
semakin makmur kedua belas
saudagar menyatu

19. Nulya angsal pitulung Ywang widi

*lumpuhira pra samya waluya
Sakendher malih warnane
apethak kadya kapuk
sipatira laweyan putih
geng lir Arga Anakan
Sakeber tan kanton
amalih rupa maesa
ingaran Kebo Kemalen ing benjing
ndhas jalma wak maesa.*

20. Peksi grudha datan malih warni

*makseh rupa burung ingaranan
peksi manglar mung atembe
kang kuda sembrani wus
rupa sapi Gumarang rukmi
tembe laweyan pethak
suwita Mataram
dadya juru tamanira
duk jemeneng Panembahan Sena-
pati
Manglarmua suwita.*

21. Inggih dhateng Kanjeng Senapati
Kebo Kemalen bing ngawula

*mring Ki Juru Martanine
sapi Gumarang dunung
switeng niti praja ing benjing
ing mangke anyeluman*

*Gantya kang winuwus
Sapanyol nagari sabrang
langkung arja juragan kalihwlas
gilik*

berembug memikirkan harta
benda.

rembag rat peni diya.

22. Baron Sukmul memenuhi janji
kalau Sakendher lama tidak
datang
pasti banyak dagangannya
Sukmul disuruh menyusul
jika tidak ada dagangan
Sakendher yang kembali
Sekarang yang diceritakan
sudah lama Sakendher tak datang
semua kesepakatan menyusul ke
Jawa
Baron Sukmul dan Sapilman.

22. *Baron Sukmul anuhoni janji
yen Sakendher lami datan prapta*

*mesthi marah dagangane
Sukmul kinen anusul
yen tan wonten dagangan nuli
Sakendher ingkang prapta
mangkya ta winuwus
Sakendher lami tan prapta
dadya sami arembug nusul mring
Jawi
Baron Sukmul Sapilman.*

23. Para Baron Ardiyan
yang akan menyusul sudah siap
siaga dengan dagangannya
dimuat pada kapal
jumlahnya dua puluh, lima berisi
senapan dan peluru
lima buah lagi berisi
senjata berat dan panah
lima buah berisi orang Belanda

lima buah lagi berisi dagangan.

23. *Para Baron Ardiyan sami
ingkang badhe nusul wus sudiya
sumekta sakdagangane
wimot munggend perahu
kalih dasa kang lima isi
mimis lawan sandawa
kang gangsal senipun
senjata gora warayang
ingkang gangsal pra samya ini
Walandi
gangsal isi dagangan.*

24. Berangkat membuka layar dan
terasa dingin
di samudera didorong angin
tiga bulan di lautan
Pulau Jawa sudah terlihat
samar-samar dari lautan
nakhoda berhati-hati
layar digulung
dipercepat jalannya dan tiba
di seberang Kumpeni sudah men-
darat semua
di daratan pulau Jawa.

24. *Mangkat babar layar nyaka silir

ing samodra tinempuh maruta
tri candra munggend laute
Pulo Jawa kadulu
lamat-lamat sangking jaladri
juru kamudi yitna
layare kinelun
sinereng lampahe prapta
ing cacaban Kumpeni wis mentas
sami
daratan Nungsa Jawa.*

25. Kehausan semua membeli minum tidak begitu mahal lalu diborong dirasakan sangat murahanya banyak orang yang melihat yang sedang melihat Kumpeni di daerah Jakarta orang-orang desa di semua tempat berjajar tidak dapat dilalui para baron membuat kemah di pesisir dagangannya dinaikkan.
26. Penuh sesak di tepi lautan semakin baik perilaku Kumpeni kepada orang Jawa maksudnya agar senang dan akrab benar-benar menjadi saudara semuanya orang Jawa senang hati ibarat tersiram madu sekehendakmu sudah ada segera berlatih perang seperti perang sesungguhnya senang hati nakhoda.
27. Diceritakan Sang Raja Betawi sedang duduk di penghadapan dihadap prajurit lengkap. Sang Raja bersabda, "Apa benar ada saudagar yang datang? Hai pesuruh panggillah aku ingin bertemu!" pesuruh menyembah lalu pergi kepergianmu dan keempat Baron sudah bertemu memberi tahu kalau dipanggil.
25. *Akasatan samya tumbas warih binalibuk nora pati larang pangrasa langkung mirahe tembak jalma dedulu pan katemben mulat Kumpeni talatah ing Jakarta jalma dhusun-dhusun turute kasasak keblat para Baron karya pondhok ing gegisik dagangan ingentasan.*
26. *Tembak aneng tepining jaladri langkung taklim Kumpeni trapira marang ing wong Jawa rehe supaya rena lulut dadya samya sudara yekti wong Jawa suka rena kagunturan madu sakarsanira wus ana nulya gladhi perangan lir perang yekti eca tyase nakoda.*
27. *Kawarnaa Sang Nata Betawi lagya lenggah aneng panangkilan siniwadya balandher. ngandika Sang Aprabu, "Warta apa juragan prapti? Heh gandhek timbalana ingsun arsa temu." gandhek awotsekar metar lampahira lan Baron catur wus panggih sajar yen tinimbangan.*

28. Bertemu dengan Raja Jakarta
Baron berempat sudah berangkat
diiringkan
datang di penghadapan sang Raja
semua mengangguk memberikan
hormat
serta menduga-duga dalam hati
diberikan kursi empat
semua segera duduk.
Sang Raja menyambut dengan
ramah
Nah mengapa kamu aku panggil
aku akan membeli dagangan."

29. Baron Sukmul berdiri menjawab
dengan hormat
"Baiklah yang mana Tuan suka
saya menurut Sang Raja."
segera dagangan diambil
dari pondhokan teruntuk Sang
Raja
pakaian warna-warni
yang sangat bagus
sang Raja Jakarta berkata,
"Tentukan semua harga dagangan-
mu
aku beli semustinya!"

30. Baron Sukmul berkata pada Sang
Raja
"Apa yang Tuan sukai dan ingin
miliki
tawar dan ambil barangnya
saya tidak mencari untung
boleh mengambil apa yang Tuan
sukai."
Sang Raja senang dan segera
memilih barang yang baik
harganya sekehendakmu
Sang Raja masih diberi lagi
hadian warna-warni.

28. *Marang Nata Jakarta apanggih
Baron catur wus kering umangkat
prapta ngarsaning sang Rajeng
tur tabek sami manthuk
sarta angempek-empek ati
sinung kursi sakawan
pra samya alungguh.
Sang Nata nembrameng krama
"Lah bageya karanira sun timbali
ingsun tuku dagangan."*

29. *Baron Sukmul ngadeg matur tabik
"Lebih baik mana Tuwan sukak
saya mangikut Sang Rajeng."
Gya dagangan pinundhut
sangking pondhok katur Sang Aji
busana warna-warna
ing kang adi luhung
ngandika Nata Jakarta
ajenana daganganira pra sami
sun tuku memakatya.*

30. *Baron Sukmul matur ing sang aji
"Apa mau Tuwan punya sukak
tawar ambil dagangane
saya tak cari untung
apa sukak Tuwan mangambil."
Thrustha Sang Nata nulya
milih barang luhung
regine sakarsanira
Sri Narendra malih dipun cacaosi
pasungsung warna-warna.*

31. Sang Raja sangat dikasihi
 Kumpeni
 seketika Sang Raja Jakarta
 sangat cepat kayanya
 harta yang diberikan kepada
 sang Raja
 seharga sepuluh ribu ringgit
 adapun tidak lama
 para baron menyusul
 membawa dua belas kapal
 sudah tiba di Jakarta dan
 memberi tahu Sang Raja
 dagangan dibelinya.

32. Sepenawar Anda kuberikan
 sangat gembira hati Raja Jakarta
 kepada Sukmul sangatlah kasih-
 nya
 Ganti yang diceritakan
 kedua belas baron datang
 seluruhnya di Jakarta
 sudah berembug
 hendak menghadap Sri Raja
 meminta tempat dan sudah
 menghadap Raja
 semua memberi hormat.

33. Disuruh duduk teratur di kursi
 menyandang pedang mengempit
 topi
 berkata Sang Raja,
 "Apa kehendakmu
 kamu bersama-sama menghadap?"
 Saudagar Sukmul berkata
 "Saya minta maaf
 barangkali ada kesalahan
 kalau boleh saya minta sedikit
 tanah di tempat kerja.

31. *Sri Narendra langkung sih Kum -
 peni
 sanalika Sang Nata Jakarta
 kalangkung enggal sugihe
 brana kang katur Prabu
 apengaji sakleksa ringgit
 ya ta ing lama-lama
 pra Baron nusul
 mbekta kapal kalih welas
 sampun prapta Jakarta tur
 Sang Aji
 dagangan tinumbasan.*

32. *Sapangawisira den caosi
 girang-girang tyas Nata Jakarta
 mring Sukmul sakalangkung sihe
 Gantya ingkang winuwus
 para baron kalihwlas prapti
 pepak aneng Jakarta
 pirembagan sampun
 arsa sowan Sri Narendra
 nyuwun papan wus samya sowan
 Sang Aji
 atur tabek sadaya.*

33. *Kinen lenggah atata neng kursi
 nyingkur pedhang ngempit
 topinira
 angandika Sang Arajeng,
 "Apa ana karepmu
 dene bareng gonira prapti?"
 Juragan Sukmul mujar
 "Saya minta ampun
 barangkali ada salah
 kaluk sukak saya mamintak
 sedikit
 tanah di kerja tempat.*

34. Tidaklah banyak cuma sedikit
selebar kulit kerbau dan boleh
dibuat
tempat berdagang dan penjagaan
Raja
kalau saya baru datang
membawa uang tiga puluh ribu ringgit
dan diberikan cuma-cuma
kain beludru berenda.”
Sang Raja senang dan berkata,
”Ya Sukmul permintaanmu aku
beri
bersenanglah hatimu.”
35. Hati Baron Sukmul sangat senang
para baron diperintahkan menuju
pemondokan
segera mengambil kulit kerbau
sebesar satu gulung kecil
sudah ditarik melingkari tanah
sepanjang gulungan
masih dan seluas hutan
Sang Raja ketika mendengar
sangatlah terkejut lalu memanggil
patih dan disuruh
memeriksa Sukmul.
36. Setelah bertemu Patih berkata
”Aku ini disuruh sang Raja
adapun dahulu permintaannya
tempat selebar kulit kerbau
sekarang setelah diukur menjadi
sangat luas
terkejut sang raja.”
Sukmul berkata, ”Jangan gelisah
meskipun selebar kulit kerbau
tempat tentu diukur.
34. *Tidak banyak percuma sakulit
kerbo satu dan boleh dikerja
tempat grami jaga Rajeng
yen lagi saya unjuk
bawak uwang tri lekse ringgit
lagi pupus-pupusan
kain renda bludru.”*
*Sang Nata trustha ngandika,
”Iya Sukmul anjalukira sun wehi
aneka atenira.”*
35. *Baron Sukmul tyas marwata siwi
para baron prentah amondhokan
gya janget walulang kerbo
satampar lit agengipun
wus gineret ngubengi siti
sapanjange kang tampar
maksih wrat wanagung.
Sang Nata sareng miarsa
langkung kagyat nimbali patih
tinuding
mring Sukmul apepriksa.*
36. *Wus kapanggih kyana patih
angling
”Ingsun iki ingutus sang Nata
dene nguni panuwune
papan sakhlulang danu
teka mangke ingurat dadi
saklangkung dene wiyar
kagyat jeng sang Prabu.”*
*Sukmul matur, ”Jangan gusar
dari apa kulit kerbo satu biji
papan meski diurat.*

37. Kalau tidak saya buat begini
tidak dapat dikerjakan untuk
tempat
rumah satu tidak cukup.”
Patih segera mundur
memberi tahu kepada sang Raja
semua perkataan Sukmul
dirasakan dalam hati
dipikir-pikir benar juga
menjadi hilang kemarahan Sang
Raja
Sukmul mulai bekerja.

38. Sekelompok besar dipersenjatai
senapan dan uang emas dua
setengah rupiah
orang yang melihat dapat meng-
ambil
dipersilakan semuanya
pohon-pohon ditebangi dan
dihilangkan
karena ingin mendapat uang
semua sudah terang
Sukmul mendirikan kota yang
indah
setelah selesai para Kumpeni
datang
semua betah menempatnya.

39. Di beberapa tempat dengan orang
Jawa
semua senang belajar bahasa
belajar bahasa Melayu
juga sang Raja
juga senang kepada kata-kata
Belanda
karena sangat akrabnya
mendapat keuntungan besar
menjadi hilang kata-kata yang
tumpang tindih

37. *Kaluk tidar tur saya bagini
tidak boleh dikejar patempat

romah satu tidak sampe.”
Gya patih nulya mundur
tur uninga mring bopati
ture Sukmul sadaya
rinaos ing kalbu
ginalih-galih kleresan
dadya lilih dukane sri narapati

Sukmul anambut karya.*

38. *Woka ageng dipunsanjatani
mimis keton uwangira dinar

alma miyak jalma amek

sinarak ing sakayun
wreksa brastha dipunbabati

sangking dera mring uwang
woka padhang sampun
Sukmul karya kutha retna

wus adadya pra Kumpeni samya
prapti
sami krasan sadaya.*

39. *Pinten papan lawan tiyang Jawi

samya remen asakolah basa
sinau cara mlayune
delasan sang Aprabu
teka remen mring kata Wlandi

sangking rumaketira
kagunturan madu
dadya pyuh saroja tara*

Baron Sukmul sangat pintar dan
pandai menerapkan
pandai menggunakan peranti.

*nrap sujana Baron Sukmul
langkung wegik
wignya guna serana.*

40. Karena sangat berat tanggungan-
nya menjadi sedih hati
kepada bawahannya tidak
sewenang-wenang
sabar dan bersih pemerintahannya
tidak henti-hentinya siang malam
meliputi segenap kerja
orang dunia berjaga-jaga
rasanya mendalam
supaya tindakan pulih kembali
tindakan yang manis mengandung
kerling
untuk mencapai tujuan pelaksana-
an.

40. *Kyating sarat surangga ing galih
soranira datan gora godha*

*amerta-merti jagade
tan pegat siyang dalu
angebuki saliring kardi
wong jagad jaga-jaga
rasane rinasuk
dera mrih waluyeng lampah
lampahira maduwin anawung
liring
kang marang ing kasidan.*

41. Pelaksanaan tindakan Kompeni
ulah yang menuju keluhuran
selamanya terikat kuat
terselubung tindakan halus
halusnya maksud maka mendekat
mengasihi
rakyat kecil Jakarta
mereka lekat menyayang
terlanda basa-basi
basa-basi durhakanya Baron
Sukmul melanda
orang Jawa banyak yang terpikat.

41. *Sidanira lampahing Kumpeni
tingkah ingkang marang kaluhuran
deniket ing salamine
sinamun lampah alus
lusing pamrih asih ngraketi*

*kawula lit Jakarta
samya asih lulut
kasrang ingkang marikrama
kramanira Baron Sukmul
angelebi
wong Jawa keh kasmaran.*

XXIII. ASMARADANA

1. Demikianlah yang diceritakan
Sri Raja Pajajaran
telah tegak istananya
hidupnya amat senang

XXIII. ASMARADANA

1. *Nahen ta kang winarni
Sri Narendra Pejajaran
sampuna jejeg keratone
saklangkung mukti wibawa*

setanah Jawa tiada yang menyamainya

Sri Raja bergelar
Raja Arjakusuma.

rat Jawa tanpa sama

*bisikanira Sang Prabu
Narendra Arjakusuma.*

2. Sri Raja amatlah senang
memimpin tentara
pegawai dan hulubalang supaya
senang
sombong macam orang jahat
ditakuti oleh lawan
harta benda didermakan bagai
hujan
dengan senang hati banyak
makanan dilimpahkan.
3. Diterimalah oleh Dewa Agung
maka segera berubah namanya
wanita cantik rupawan
bernama Sang Mundingsari
akan tetapi menderita sakit
sakit yang memalukan hati
maka Sang Putri dibuang ke suatu
pulau
4. Sang Putri di pulau Odrus
Sang Dyah amatlah mengibakan
Tidak tersebut lamanya
adalah seorang nakoda dari
seberang
Sang Putri ditemuinya
lalu diobatinya sembuh
kemudian diperistri oleh sang
nakoda.
5. Putranya banyak
semua penguasa tanah seberang
Diceritakan kembali Sang Raja
Sri Ratu pun berputra
pria bagus rupawan

2. *Langkung kasukan Sang Aji
angecakaken ing bala
punggawa suprih sukane

gumedhe sewa durjana
keringan parang muka
angudanaken rukma rum

geng boga amanisrengga.*
3. *Tinrimeng ing Dewa Adi
tandya malih aranira
wanodya yu warnane
Sang Mundhingsari namanya
nanging anandhang gerah
karang mamerang ing kalbu
Dyah binucal pulo juga*
4. *Ing pulo Odrus sang putri
Sang Dyah saklangkung wlasarsa.
Datan winarna lamine
ana nakoda si sabrang.

Sang Dyah lajeng pinanggya
ingusadan Sang Dyah ayu
pinet garwa sang nakoda*
5. *Akathah ing putraneki
para sagung tanah sabrang.
Kocap malih Sang Raja
Dyah Ratu nulya peputra
jalu bagus warnanya*

namanya Tanpauna
Sri Raja sangat mengasihinya.

*Tanpauna wastanipun
langkung sihira narendra*

6. Kemudian berputra lagi
wanita cantik nian
dinamai oleh Sri Raja
Dyah Tanpauni
Sang Putri itu sakit panas
berkali-kali menikah
lelakinya semua tewas
7. Dibuanglah ke negeri Cirebon
di Cirebon lalu diasingkan
ke pulau Putri
diambil oleh Raja Jakarta
lama-kelamaan
Sri Raja amatlah heran
karena Sang Putri mengindap
sakit.
8. Sang Putri segera dibuang
diberikan kepada nakoda
yang berasal dari negeri Sepanyol
Adapun namanya Sukmul
demikianlah nasibnya
Sang Putri lenyap penyakitnya
menurunkan delapan asal-muasal
9. Tidak tersebutlah lamanya
maka Sri Raja pun wafat
Tanpauna menjadi raja.
Setelah antara sekian lama
Sri Raja berputra
namanya Sri Pilikithi
mengganti Sri Raja yang wafat.
10. Di negeri Pajajaran
negerinya amat makmur
Demikian tadi Sri Raja

6. *Anulya peputra malih
wanodya ayu utama
sinung tengran ing Sang Rajeng
Dyah Tanpauni wastanya
Sang Putri gerah panas
dennya krama wongsal-wangsul
kang priya sami palastra.*
7. *Binucal maring Cerbon nagri
neng Cerbon nulya kasingsal
ing pulo Putri sang Sinom
pinundhut nata Jakarta
gya antara lama
sang Prabu langkung angungun
dene sang Putri darbe grah.*
8. *Nulya binucal sang putri
pinaringken mring nakoda
sing Sapanyol ing nagrine
Sukmul nenggih wastanira
baya ta pesthenira
Dyah nir ing trimalanipun
anurunken wolung tanah.*
9. *Laminira tan winarni .
sang Nata anulya seda
Tanpauna madeg rajeng
Wusira antara lama
sang Nata apeputra
Sri Pilikithi ranipun
sang Nata seda gumantya.*
10. *Ing Pajajaran nagari
langkung arja nagrinira,
Ya ta wau sang Arajeng*

telah berputra
putra pria dari selir
Sri Raja memberi nama
Arya Bangah namanya.

*apan sampun apeputra
kakung sangking klangenan
sang Nata paring jejuluk
Arya Bangah wastanira*

11. Ditempatkan di negeri Galuh
permaisurinya mempunyai putra
putra pria rupawan
Sri Raja memberi nama
Raden Jaka Suruh
Sri Raja sangatlah mengasihinya
dicalonkan untuk mengganti raja.

11. *Tinanem Galuh nagari
prameswari apeputra
kakung bagus ing warnane
Sang Nata aparing nama
Jaka Suruh Rahadyan
sang Nata langkung sihipun
ginadhang gumantya nata.*

12. Maka bergelar Pangeran Dipati
tinggal di sebelah utara pasar
Sri Raja amat kasih
demikian juga ibu permaisuri
amat besar kasihnya
Demikianlah yang diceritakan
Sri Raja suka hatinya.

12. *Jejuluk Pangran Dipati
pidalem salering pasar
sang Nata langsung esihe
tuwin ibu prameswara
kalangkung geng sihira.
Ya ta wau kang winuwus
Sang Nata eca kang driya.*

13. Demikianlah diceritakan
di gunung Wilis adalah seorang
pendeta
apa pun yang diucapkannya
membekas sampai ke hati
diketahui oleh raja
dayang-dayang belakang dipanggil
bagaimana beritanya.

13. *Ya ta wonten kang winarni
arga Wilis wonten ajar

barang kang denucapake
asidik terus ing manah
kapriksa ing Narendra
parekan wingking dinangu
kaya priye wartanira.*

14. Pendeta Gunung Ijo itu bijak
dayang-dayang menyembah
sambil berkata
"Ya hamba mohon Sri Baginda
adapun Pendeta Wilis itu
amatlah saktinya
sebarang yang diucap
maka segera seketika nyata."

14. *Ajar Gunung Ijo Sidik
parekan umatur nembah

"Kawula nuwun sang Rajeng
pun Ajar Wilis punika
saklangkung sekternira
sabarang ingkang winuwus
pan lajeng dadak saka."*

15. Segeralah Sri Raja memanggil
Patih maka segera datang
Sri Raja bersabda,
"Hai Patih Mangkupraja
saya mendengar berita
adalah seorang pendeta sakti
sekali
tinggal di Gunung Ijo.

16. Sebarang ucapannya mustajab
bijak tembus inti patinya."
Patih tidak tahu maka katanya,
"Baru sekarang mendengar."
Sri Raja bersabda
karena sangat ingin tahunya
"Itulah Patih segera gempar."

17. "Saya mempunyai putri amat
cantik
namun belum berahi
namanya Ni Bok Sumekar
belumulah mulai berahinya."
Wanita itu segera dipanggil
mendekat ke hadapan Sri Raja
maka berkata pula Baginda,

18. "Bawalah dia ke gunung
suruh pendeta menebak
hamil atau tidaknya
kalau telah ditebak mengandung
laki-laki atau perempuan."
Patih pun bersembah sanggup
Sumekar telah disuruh meng-
gembol.

19. Bokor emas (mundam emas)
dibikin
dibalut sutera merah
bentuknya seperti orang sungguh-
sungguh hamil

15. *Sang nata nulya nimbali
mring Patih anulya prapta
angandika sang Arajeng
"Lah ta Patih Mangkupraja
ingsun angrungu warta
ana ajar sekti luhung
ing Gunung Ijo gonira.*

16. *Barang kang denucap mandi
Sidik trus ing patenira
Patih tan uninga ature,
"Myarsa saweg sapunika."
Angandika Narendra,
kangsaniira Sang Aprabu
"Iku patih rep runtab."*

17. *"Sun duwe wadon yu luwih
nanging adurung asmara
Ni Bok Sumekar arane
pan durung birahi kembang."
Estri gya timbalan
marek ing ngarsa Sang Prabhu
ngandika malih Sang Nata*

18. *"Iku gawanen mring ardi
konon badhea si ajar
ameteng lawan orane
yen wis binadhe awawrat
pa wadon apa lanang."
Patih sandika turipun
Sumekar wus kinen dutan.*

19. *Bokor kencana kinardi
binurut ing sutra mirah
ganthane lir wawrat yektos*

seperti hamil tiga bulan
diiringkan oleh Ki Patih
Telah tiba di Gunung Wilis (Ijo)
bertemu dengan Pendeta.

*lir garbini tigang candra
kerit lampahe Patya.
Ing Ardi Wilis wus rawuh
kepanggih lawan Ki Ajar.*

20. Ki Patih berkata penting
"Saya diutus oleh Sri Baginda
menyampaikan pingitannya
wanita ini disuruh menebak
hamil atau tidak
andai kata hamil apakah lahir
laki-laki
apakah lahir perempuan."

20. *Ki Patih nabda wigati
"Manira dinuteng Nata
amaringken sengkerane
wanodya kinen ambatang
wawrat tanapi boya
yen ta wawrat pa miyos jalu
apa ambabar wanodya."*

21. Pendeta berkata bijak
"Ya, pingitan ini mengandung
kelak lahir laki-laki
sakti sabda Sri Baginda
lagi pula sakti putranya
kelak menjadi raja
menggantikan ayahnya."

21. *Ki Ajar umatur sidik
"Inggihi sengkeran awawrat
tur miyos jalu ing tembe
mandi sebdane narendra
tur seksi putranira
ing benjang jumeneng ratu
agentosi ingkang rama.*

22. Ki Patih kelihatan marah
berkata di dalam hati
"Ini orang keterlaluan namanya
tidak tahu malu berberita
hingga sang Raja tahu
benar sabda Sri Raja
disebut goda dahsyat."

22. *Esmu sereng Kyana Patih
angunandika ing manah
"Iki wong destun arane
delapira awewarta
kongsi katur sang Nata
bener pangandika Prabu
winastanan gora godha."*

23. "Sombong bersakti-sakti
mengaku tahu bijaksana."
Maka kata Ki Patih,
"Sungguhkah katamu?"
Pendeta berkata, "Silakan
saya tidak berkata bohong
sekali ucap telah jadi."

23. *Sumengguh sumekti-sekti
pangidhepe rawar-awar."
Dadya angandika alon,
"Apa temen ujarira?"
Ajar matur, "Sumangga
kula boten ngawur-awur
ujar pisan sampun dadya."*

24. Ki Patih telah permisi pulang

24. *Kya patih wus amit mulih*

memandang Ni Sumekar
diiringkan oleh banyak tentara
turun dari gunung
berhenti di sebuah sungai
Ni Sumekar ingin mandi
karena merasa gerah badannya.

*ningali Rara Sumekar
ingiring wadya bala keh
tumurun sangking arga
nanging lepen arawyan
Rara Sumekar yun adus
ngraos gerah kang salira.*

25. Simpanan di perut nampak mem-
besar
setelah melepas kain panjangnya
mundam emas tak tampak
jadi hamil tiga bulan
Ki Patih mengelus dada
segera berangkat meneruskan
perjalanan
maka tiba di Pajajaran.

25. *Singgahan rawyan aminthi
sareng lukar sinjangira
bokor kencana tan katon
dadya wawrat tigang candra
Ki Patih tebah jaja
nulya mangkat lampahipun
wus prapta ing Pajajaran.*

26. Menghadap Sri Paduka Raja
melaporkan perjalanan selaku
utusan
permulaan hingga penghabisannya
diam tiada berkata-kata
Sri Baginda berdiri mematung
sekejap tiada bersabda
akhirnya segan hormat kepada
Dewa.

26. *Cundhuk kanjeng Sri Bupati
katur lampake dinuta
purwa madya wusanane
ing lukitanira sirna
anjenger sri narendra
sapandurat tan amuwus
wekasira meng Dewa.*

27. Dengan rasa kurang enak
Sri Baginda bersabda,
"Halnya begitulah beritanya
pendeta bijak pandangannya
tahu sebelum apa yang akan
terjadi
sungguh serampangan saja
bokor emas digembol
diterka akan melahirkan manusia.

27. *Ngandika sengak Sang Aji
"Dene ta ingkang wewarta
ajar sidik paningale
weruh sadurunge winarah
yaktine ngawar-awar
bokor kencana kinandhut
binadhe lair manungsa.*

28. Mengandalkan ucapannya manjur
harus berpura-pura
hilangnya bokor digembol

28. *Ngandelken sebdane mandi
dadak gawe rewu-rewa
bokor kinandhut sirnane*

Sumekar menjadi hamil
bahkan membuat kesusahan
akan mengungguli saya
Hai Patih beritakan.

29. Saya akan berangkat
ke rumah Ki Pendeta
siapkanlah senjata.”
Patih menyanggupi maka mohon
diri

perintah segera bersiap
mempersiapkan banyak tentara
beserta perlengkapan perang.

30. Sri Baginda segera berangkat
berangkat diiringkan bala tentara
bersinar menyala pakaiannya
bermacam-macam senjata
bagai sinar pelangi
berarak merengang tentara
gemuruh
telah tiba di Gunung Wilis.

31. Demikianlah pendeta di Gunung
Wilis

dalam hatinya telah tahu
berbicara dengan cantriknya,
”Aku berkata kepadamu
Sri Baginda di Pajajaran
akan membunuh diriku
tidak lama nanti datang.

32. Siapakah yang berniat membela
akan kematianku ini?”
Kata tiga orang cantrik itu
berniat semua membela.
Sedang enak bercakap-cakap
tiba-tiba Sri Baginda

*Sumekar dadya awawrat
destun gawe wisunya
arep ngungkuli maring sun.
Heh Patih sira undhanga.*

29. *Ingsun arsa anindaki
marang omahe Ki Ajar
den sumekta gegamane.”
Patih sandika wus mentar*

*undhang tandya sanega
sumekta wadya bala gung
sakkepraboning ngayuda.*

30. *Anulya miyos sang Aji
budhal kinerig kang wadya
abra murub busanane
dedamel awarna-warna
kadya cahyaning teja
sumrengkang wadya gumuruh
ing Ardi Wilis wis prapta.*

31. *Ya ta ajar Ardi Wilis*

*ing manah sampun waskitha
agunem lawan cantrike,
”Ingsun tutur ing sira
ing Pajajaran Nata
arsa mateni mareng sun
nora suwe mengko prapta.*

32. *Sapa kang sedya mbelani
marang ing pati manira?”
Cantrik tetiga ature
sumedya pra samya mbela
lagya eca wacana
kasaru sang Nata rawuh*

dengan Ki Patih tanpa bala
tentara.

lan Ki Patih tanpa bala

33. Tentaranya ditinggalkan di luar setelah tiba Sri Baginda bersabda sambil merentang panah,
"Hai Pendeta, apakah ini?"
Pendeta menyembah menjawab,
"Itulah jalannya mati."
"Kira-kira jatuh di mana?"

33. *Wadya ingantun neng jawi rawuh Ji Nata ngandika amusthi sara sang Rajeng "Lah ta Ajar iki apa?" Ajar matur anembah, "Margine lena punika." "Tiba ngendi kiranira?"*

34. Pendeta menjawab, "Ya jatuh di dada saya kehendak Sri Baginda tetapi tidak memangsa Namun Sri Baginda bersikeras "Akan membunuh dirimu" "Ya. Sabarlah Sri Baginda."

34. *Ki ajar umatur, "Inggih tumiba jaja kawula kalawan karsa Sang Rajeng ning mangsa anedhasana." Nging Nata paran baya "Karya mateni sireku." "Inggih den sabar sang Nata."*

35. "Akan membunuh hamba petaram hamba sendiri ada di sanggar tempatnya petaram emas buntung terselip." Segeralah diambil oleh Sri Baginda Pendeta cepat ditusuk dada hingga belikat.

35. *"Arsa mejahi kang abdi patrem kawula priyangga wonten ing sanggar enggone patrem mas buntung sumelap." Glis pinundhut Sang Nata Ki Ajar nulya sinuduk jaja nerus ing walikat.*

36. Ki Pendeta telah tewas cantriknya harusərbela maka Ki Patih pun membunuh tiga orang cantrik tewaslah mereka Sri Baginda bersabda kepada para pengikut yang masih hidup

36. *Ki Ajar wus angemasi cantriknya kedah abela dadya rekyana patihe amerjaya cantrik tiga. Sampun sami palastra angandika sang Aprabu mring cantrik kang maksih gesang*

37. "Tindakan apa sehingga Pendeta tewas
"Dibakar" jawab cantrik.

37. *"Palakune Ajar mati?"
Turira cantrik, "Binisma."*

Segeralah mayat Pendeta dibakar
mayatnya dipegang, lenyap
di angkasa bersuara
"Kelak aku balas hukum
jika Sumekar telah melahirkan.

*Jisim ajar gya ingobong
cinandhak ragane sirna
aneng tawang nyuwara
"Besuk ingong males ukum
yen Sumekar sampun mbabar.*

38. Maka berhati-hatilah
aku membalas hukum kepada Sri
Baginda."

Disambut suara bergetaran
Sri Baginda pun keras sabdanya,
"Saya tak takut padamu
meski sampai kapan pun
saya berani menghadapi."

38. *Priya den angati-ati
ngong males ukum Sang Nata."*

*Sinaur geter patere
Sri Narendra sru ngandika,
"Ingsun tan wedi sira
nadyan tekaa ing besuk
ingsun wani nanggulanga."*

39. Sri Baginda segera pulang
telah tiba di Pajajaran
duduk di dalam istana
memanggil Patih pun telah meng-
hadap
berkatalah Sri Baginda,
"Patih, berhati-hatilah kelak
jika Sumekar melahirkan laki-laki.

39. *Anulya kondur sang Aji
wus rawuh ing Pajajaran
pinarak aneng kadhaton
nimbali Patih wus prapta*

*ngandika Sri Narendra
"Patih denyitna ing besuk
yen Sumekar mbabar priya.*

40. Kuserahkan kepadamu, Ki Patih."
Ki Patih menyanggupinya
Telah demikian lama terasa
tiba saatnya Sumekar
melahirkan bayi laki-laki
bertempat di Kepatihan.
Patih pun melaporkan.

40. *Sun pasrahken sira Patih."*
*Turira nuwun sandika.
Wusnya lami winiraos
Sumekar prapteng semaya
sampun ambabar priya
neng kapatihan genipun
patih wus atur uninga*

41. Kepada Sri Baginda Raja
rupanya seperti Baginda Raja
Maka kehendak Baginda
melenyapkan bayi laki-laki itu
namun tak kuasa
bayi segera dilarung
ditempatkan dalam kendaga.

41. *Ing Kanjeng Sri Narapati
Surate memba Sang Nata
Sang Nata wau karsane
lare kinen bulang apus
nanging datan tumama
jabang bayi gya linarung
winadhahan ing gandhaga.*

42. Tatkala pada malam hari
dibuang ke sungai Kerawang
Ganti yang diceritakan
Ki Bayi Buyut Kerawang
terlampau amat miskin
pekerjaannya mencari ikan
di tengah air.
43. Halnya memasang pukat setiap
hari
ketika itu tak beroleh ikan
Ki Buyut lemaslah hatinya
hampir jera memasang pukat
ketika itu malam Jumat
ia tidur di tepi sungai
bersama saat laki-laki berbunyi.
44. Terkejut melihat sinar
cahaya terang bagai siang
segera mendekati pukatnya
tampaknya benda tersangkut
pada pukat lalu diambil
segeralah dibawa pulang
istrinya masih tidur.
45. Terkejutlah suaminya datang
setelah bangun tidur maka dibuka
kendaga itu di dalamnya berisi
bayi laki-laki yang bagus.
Ki Buyut sangat senang
memelihara putra disanjung-
sanjung
manislah hidupnya terlihat orang.
42. *Tekalanira ing latri
binucal lepen Kerawang.
Gantya ingkang winiraos
Ki Bayi Buyut Kerawang
saklangkung minkinira
masang bara karyanipun
aneng samadyaning tirta.*
43. *Dennya masang saben ari
samana tan angsal mina
Ki Buyut lesu manaha
meh kawus amasang bara
samana malem Sukra
neng pinggir lepen aturu
sareng muni wanci rijal.*
44. *Kagyat lumiyat soroting
cahya padhang lir rahina
nulya merpeki barane
wonton kasangsang katingal
neng bara wus cinandhak
ge-age binekta mantuk
rabine maksih anendra.*
45. *Kagyat sapraptaning laki
wusira tangi binuka
kendhaga ing jro isine
jabang bayi priya pelak
Ki Buyut langkung trustha
mong putra sinuhun-suhun
kemanisen ingkang mirsa.*

XXIV. DHANDHANGULA

1. Tersebutlah Sri Baginda Raja
telah terima laporan dari Ki Patih

XXIV. DHANDHANGGULA

1. *Kawarnaa Kanjeng Sri Bupati
wus ingaturan mring Kyana Patya*

tentang telah dilarungnya bayi
tersebut
di Sungai Kerawang
apa yang mengganggu hati
lenyaplah musuh Raja
Sri Baginda suka hatinya
maka gembira berpesta besar
para punggawa dan tentara
pangkatnya naik
banyak hamba sahaya diwisuda.

2. Setelah lama diceritakan lagi
Ki Buyut Kerawang memelihara
anak
anak laki-laki telah dewasa
bertanyakan ayah serta ibunya
Ki Buyut membujuk merayu,
"Janganlah bertanya Tuan
duh cucuku
Engkau tidak punya orang tua
engkau buyung, kutemukan
ketika mencari ikan di Sungai
Kerawang.

3. Engkau ditempatkan dalam
kendaga emas."
Ki Jaka tak dapat ditahan
memaksa menuntut berucap
marah,
"Engkau Kaki dan saya
apakah berbeda tidak serupa
manisnya?"
Ki Buyut Kerawang
tersenyum bangga dalam hatinya
terselubung berkata manis,
"Ya. Engkau anakku sendiri,
Buyung."
Ki Jaka tidak suka.

jabang bayi panglarunge

*lepen Kerawang sampun
apan wonten malang-ateni
sirna kalilip Nata
suka Sang Aprabu
geng boga amanis rengga
ngupajiwa ing wadya anjunjung
linggih
keh kinula wisuda.*

2. *Wusnya lami cinarita malih
Kyai Buyut Kerawang mong putra

putra sampun diwasane
atakon rama ibu
Kyai Buyut angarih-arih
aja ataken Bendara
babu putoningsun
nora duwe yayah rena
sira uga kulup geningsun amanggih
bara kali Kerawang.*

3. *Winadhahan ing gandhaga rukmi."*

*Ki Jaka datan kena ingampah
meksa ngudi sreng wuwuse,*

*"Sira Kaki lan ingsun
apa beda sarupa manis?"*

*Kyai Buyut Kerawang
mesem ing tyas jumbul
sebda manis semudana,
"Iya sira anak ingsun dhewe
Kaki."
Ki Jaka nora rena.*

4. Berkata dalam hati Ki Buyut
Kerawang

"Andai kata dahulu kubuat
bohong

supaya hatinya senang."

Maka berkatalah semanis madu,

"Kalau tak senang hatimu

dengan apa yang kukatakan

aku punya saudara

sahabat karib bertapa

di hutan bijaksana matanya tajam

tahu tentang nujum dan ramal.

5. Itulah Buyung mari kita datang
ke sana

Buyung bertanya engkau pada-
nya."

Ki Jaka sabarlah hatinya.

"Marilah Ki Buyut

kita datang kalau tahu."

Ki Buyut dan Ki Jaka

segera berjalan.

Perjalanan mereka sampai ke
hutan

Ki Jaka melihat keadaan di hutan
lebat

banyaklah macamnya.

6. Ki Jaka pun segera melihat,
"Apakah namanya itu Ki Buyut
duduk-duduk seenak diri
bagai orang saja tingkahnya?"

Ki Buyut segera menyahut,

"Itu namanya kera."

Ki Jaka melihat lagi

berucap, "Kaki apakah itu

pada dahan kayu bagus rupanya?"

Ki Buyut pun memberi tahu,

4. Kyai Buyut Krawang nukmeng
ati,

"Bok sungawea dora semana

supaya lejar atine."

Sebda asarah maduk,

"Lamun Sira tan reneng galih

kang kaya tuturingwang

ngong duwe sadulur

pawong sanak amertapa

aneng wana waskitha tingale sidik

weruh ing nujum ramal.

5. Iku nyawa payo den parani

kulup-kulup sira takonana."

Ki Jaka sareh manaha

"Lah dawek Kaki Buyut

pinaranan manawa uning."

Ki Buyut lan Ki Jaka

anulya lumaku.

Lampahira prapten wana

sira Jaka lumiyat isen wanadri

akathah warnanira.

6. Kaki Jaka anulya aningali

"Kaki Buyut ika aran apa

anyingkrang-angkrang lungguhe

lir jalma sipatipun?"

Gya Ki Buyut Krawang nauri

"Ika aran wanara."

Jaka malih dulu

nebda, "Kaki ika apa

neng pang wreksa warnane aluwih

sigit?"

Kaki Buyut awarah,

7. "Itulah burung siung (tiung)
namanya."

Ki Jaka berkata mirip nama,
"Jika demikian Kaki, saya
ganti nama
Siyungwanara, pantaskah?"
Ki Buyut pun merestui
telah menjadi nama
Siyungwanara bertanya,
"Di manakah rumah kerabatmu
itu Kaki
yang tahu pernujuman dan
peramalan?"

8. Merasa berbohong maka ter-
senyum dalam hati
Ki Buyut berkata dalam hati
supaya puaslah hatinya,
"Duhai nyawa anakku
sahabat karibku telah pindah
berumah tinggal di negeri
pekerjaannya pandai besi
bikin senjata Pajajaran
serta cakap lagi muda rupanya
pun anggun."
Siyungwanara berucap,

9. "Marilah Kaki kita datangi dia
halnya dia dekat Raja Pajajaran
aku mau tahu negeri."
Ki Buyut pun setuju
segera keduanya berangkat men-
dek
maka telah tiba di Pajajaran
langsung tiba di rumah empu
telah bertemu selamat dan duduk
bersama
Empu bertanya, "Apakah ada
kepentingan?
Apa yang Abang inginkan?"

7. "Iku manuk siyung ingaraning."

*Ki Jaka nebda angimba nama,
"Yen mangkono Kaki ingong
silih ingsun jejuluk
Siyungwanara apa mantesi?"
Ki Buyut jurung ing tyas
wus dadya jejuluk
Siyungwanara lingira,
"Lah ta endi wismane sanakmu
kaki
kang bisa nujum ramal?"*

8. Rumaos dora mesem ing galih

*Kyai Buyut manukma ing driya
suprih marema manahe,
"Dhuh nyawa putraningsun
persanakaningsun wus ngalih
awisma aneng praja
pandhe karyanipun
gawe bedhil Pajajaran
tur abagus anom rupane asigit

Siyungwanara nebda,*

9. "Payo Kaki padha denparani
dene cedhak ratu Pajajaran
arep weruh praja ingong."
Kyai Buyut jumurung
nuli kentar lampahnya kalih

*wus prapta Pajajaran
njujug wismeng empu
wus panggih tata lenggah.*

*Empu nebda, "Punapa wontena
kardi?
Kakang mundhut punapa*

10. Perkakas orang bersawah
yang terbuat dari besi saya siap.”
Ki Buyut sabar ucapnya,
”Dinda aku mengantarkan cucu
mau bertemu dengan dikau Dinda
Siyungwanara namanya.”
Ki Empu berkata tahu
maksud ucap Ki Buyut
serta melihat kepada Siyungwanara
seperti
bukan manusia biasa.

11. Setelah mengatur senjata sesaji
Siyungwanara pun diterima
selaku serahan dari Ki Buyut
Kerawang
Ki Buyut Kerawang telah kembali
pulang
Jaka Siyungwanara pun tinggal
ikut pandai besi
berparon (berlandasan) lutut
tangannya untuk palu pemukul
dua jari dipakai sebagai sepit
heranlah yang melihat.

12. Lama-kelamaan pun terkenal
banyak orang datang yang melihat
ada juga yang mengabdikan
memberikan banyak harta
maka Ki Empu menjadi kaya
banyak harta pemberian
lantaran Raden Siyungwanara
mengalir harta benda
pemberian karena senang
menyaksikan
kebagusan Raden Jaka
Siyungwanara

13. Setelah demikian lama
Siyungwanara berniat

10. *Abah-abah ing jalma sesabin
kang warni tosan kula gya.”
Ki Buyut lon wuwuse,
”Yayi ngong ngater putu
arsa panggih lan sira Yayi
aran Siyungwanara.”
Kyai muwus weruh
sedhune sebdaning Kakang
saha mulat ing Siyungwanara kadi
dede manungsa jamak.*

11. *Wusnya tata senjata sesaji
Siyungwanara sampung katampan
Ki Buyut Krawang pasrahe
Ki Buyut sampun mantuk
Jaka Siyungwanara kari
tumulut apandhe tosan
aparon dhedhengkul
pukulnya asta kinarya
supitira jari kalih kinardi
cingak ingkang lumiyat.*

12. *Wus kasasra ing alami-lami
kathah jalma prapta aneningal
ana kang samya angenger
amujung brana agung
apan dadya Ki Empu sugih
brana paweweh kathah
amargi Dyan Siyung
wenara tekaning brana
pepunjungan sangking retna
aningali
baguse Raden Jaka*

13. *Wusnya lami Siyungwenarapti*

akan bermain-main Ki Empu
menahan
membujuk-bujuk ujarnya,
"Bermain-mainlah esok
dan lagi jual klitik (jenis giring-
giring kecil)."

Diamlah Siyungwanara
menanti Ki Empu
Setelah sampai akan janjinya
lalu bermain-main Ki Empu segera
berlari-lari
bersama Siyungwanara.

14. Tiba di jalan Ki Jaka melihat
si gajah yang sedang dimandikan

baru sekali itu melihat maka ber-
tanya,
"Apakah yang menggunung itu?"
"Buruan besar", ujar Ki Empu
"Itulah yang bernama gajah
milik Raja."
Gajah melihat terpicat
kepada Raden Siyungwanara
segera mendekat
datang merendah di depannya.

15. Belalainya pun ditinggi-tinggikan
Jika jelas berucap demikian
"Naiklah di punggungku ini
Gusti hamba bawa masuk
ke istana menghadap ramanda raja
Paduka mengganti Sri Baginda
telah ditentukan oleh Dewa."
Jaka Siyungwanara mengusap
gading
gading diciumnya.

16. Heranlah segenap yang melihat
akan Siyungwanara mereka heran
melihat akan keadaannya

arsa midhang Ki Empu angampah

*angarih-arih wuwuse,
"Midhanga bareng besuk
lan maninge wade kalithik."*

*Kendel Siyungwanara
manganti Ki Empu,
Wusireng tekeng samaya
nulya midhang Ki Empu nulya
lumaris
lawan Siyungwanara.*

14. *Prapteng marga Ki Jaka ningali
kang dipangga kang lagya
ginuyang
katemben lumyat tetaken,

"Apa ingkang ngregunuk?"
"Buron gedhe", Ki Empu angling
"Iku kang aran dipangga
kagugane ratu."
Dipangga mulat kacaryan
mring Dyan Siyungwanara age
merpeki
prapta mendhak ing ngarsa.*

15. *Tlalenira pan tininggil-tinggil
Yen jarwaa mangucap mangkana
"Titihana gisir ingong
Gusti ngong beкта malbu
mring kadhatoan sowan rama ji
Paduka gumatya Sang Prabu
sampun pinasthi ing Dewa."
Jaka Siyungwanara angusap
gadhing
dhenta kinuswa-kuswa.*

16. *Cingak sagung ingkang aningali
mring Siyungwanara sami eram
amulat ing sudibyané*

Siyungwanara mengganggu
tiba di rumah
Ki Empu mengelus dada
menangis mencucurkan air mata
"Duhai belahan jiwaku
mengapa juga engkau berani
itu milik Sri Baginda.

*Siyungwanara mantuk
prapteng wisma lawan supeki
Ki Empu tebah jaja
anangis rawat luh
"Adhuh anak ingsun nyawa
pagene ya teka sira wani-wani
kagungan Sri Narendra,*

17. Dampak apa yang akan terjadi jika
Baginda tahu
jadi sepikul leherku
dengan dikau Buyung."
Tersebutlah Sri Baginda
di Pajajaran hadir dihadap para
abdi wanita
tari menikah kuat
gamelan Kalaganjur
bersorak bertubi-tubi
sambil ditingkah suara gamelan
merdu
larasnya terdengar di angkasa.

*17. Dadi apa yen pirsang Sang Aji
dadi sapikul ing jangga manira
kalawan sira Nak Angger."
Kawarna Sang Aprabu
Pajajaran siniweng dasih
besar maradu bala
gangsa Kalaganjur
surake ambal-ambalan
barung senggak swarane gangsa
angrangin
laran karenggeng tawang.*

18. Siyungwanara mendengar maka
permisi
kepada Ki Empu, akan melihat
Ki Empu keras menahannya
"Janganlah melihat anakku
engkau masih kecil belum menge-
tahui
sabda-sabdanya raja
sungguh kena tulah
tidak boleh dibuat mudah
raja itu jika salah akibatnya mem-
bunuh
jangan nonton tuan (anakku)."

*18. Siyungwanara miyarsa apamit
mirng ki Empu arsa aneningal
Ki Empu sru pangampahe
"Aja nonton nak ingsun
sira maksih cilik durung wrin
lukitane narendra
yekti keneng siku
nora kena digegampang
ratu iku yen luput temah mateni
aja nonton Bendera,*

19. Siyungwanara memaksa, tak dapat
dihalangi lalu pergi
khawatir terlambat larinya
tiba di penghadapan agung

*19. Siyungwanara ameksa tan keni
pinalangan ameksa wus kentar
kapita dhem palayune
prapta pasowan agung*

duduk berjajar dengan Sri Baginda
orang tak ada yang tahu
segera masuk ke istana
jalannya terhenti melihat
balai sawo terkejut heran melihat
balai sawo itu.

20. Jika disenggol maka berbunyi
bagai gamelan seperangkat suara-
nya
dahulu gamelan itu yang dipakai
Siyungwanara duduk
bertempat di balai sawo itu
segera berbunyi bertalu-talu suara-
nya

terkejutlah Sri Baginda
amatlah marahnya
perintah tentara disuruh menang-
kap segera
perintah untuk bala tentara.

21. Tiba di balai sawo telah bertemu
Siyungwanara sedang tidur
tidur di balai sawo
segeralah ditubruk
oleh tentara di kiri dan di kanan
badan tiada sela
didekap banyak tentara
segeralah dikiraikan
berpelesatan jatuh di tanah ber-
guling-guling (terbelah)
banyaklah yang serkah bahunya.

22. Bersusun-susun teman bersentuh-
an
segera dilaporkan kepada Sri
Baginda
bersabda, "Mana anak itu?"
para terkasih menyembah men-
jawab,

*lenggah jajar lawan Sang Aji
jalma tan na uninga
glis malebeng kadhatun
lampahé kandheg lumiyat
balesawo kacaryan dira ningali
balesawo punika,*

20. *Yen ginepok anulya amuni
kadi gangsa sarancak swaranya*

*nguni gangsa kang ginawe
Siyungwanara lungguh
aneng balesawo geneki
gya muni umyung swarane*

*kagyat Sang Aprabu
kalangkung ing dukanira
tuduh bala kinen anyepenga nuli*

tumrap kang wadya bala.

21. *Prapta balesawo wus kepanggih
Siyungwanara lagya anendra
aneng ing balesawone
tan pantara tinubruk
dening wadya sing kanan kering
salira tanpa sela
sinikep wadya gung
kinirigaken saksana
ting palesat tibeng kisma ting
jempalik
kathah sempal baunya.*

22. *Tetumpukan ruwang samya gathik*

nulya katur ing Sri Naranata

*nabda, "Ngendi bocah kuwe
parasmara umatur,*

"Kepandaian rumahnya Gusti
anak Empu Sarah
tadi sanggupnya."
Sri Baginda pelan sabdanya,
"Jika demikian panggillah Empu
segera!"
Menteri utusan telah berangkat.

*"Kepandhean wismane Gusti
sutanipun Pu Sarah
wau sagahipun."
Sang Nata alon ngandika,
"Yen mangkono Si Empu undang-
en aglis!"
Duta mantri wus mentar.*

23. Tiba di rumah telah bertemu
Empu
utusan berkata, "Anda dapat
panggilan
menghadap Sri Baginda Raja."
Ki Empu telah diiring
tiba di depan Sri Baginda
pandangan mata lenyap
lantaran takutnya
Bersabdalah Sri Baginda,
"Pandai besi siapakah yang punya
anak memberanikan diri
masuk tanpa pengantar.

*23. Prapteng wisma empu wus
kepanggih
duta nebda, "Andika ngandikan
marang Kanjeng sang Akatong."
Wus kerit Kyai Empu
prapten ngarsanira sang Aji
panon bawa abirat
sangking ajrihipun.
Ngandika Sri Narendra,
"Pandhe sapa duwe anak wani-
wani
melebu tanpa larapan.*

24. Berhenti di balai sawo duduk
Benarkah itu anakmu?
Lagi pula siapakah namanya?"
Empu lurah menyembah men-
jawab,
"Ya benar anak hamba Gusti
Siyungwanara namanya."
Sabda Sri Baginda,
"Panggillah anakmu!"
Ki Empu menyanggupi lalu segera
memanggilnya
Siyungwanara datang (tiba).

*24. Mandhek balesawo alingghih
Iku apa nyata anakira?
Lan maneh sapa arane?"
Empu lurah umatur,
"Ingghih anak kawula Gusti
wasta Siyungwanara,"
Ngandika Sang Prabhu,
"Lah undangan anakira!"
tur sandika Ki Empu nulya
nimbali
Siyungwanara prapta.*

25. Di sebelah belakang tempat peng-
iring
Sri Baginda ketika melihat
rupa Siyungwanara
bagus gagah bertampang

*25. Munggeng pungkur ingempuk
pering
Sri Narendra kalanya umiyat
Siyungwanara warnane
bagus prawira semu*

bersabdalah Sri Baginda,
 "Anakmu sendiri
 saya belum mendengar?"
 Ki Empu menyembah menjawab,
 "Ya betul anak hamba menemu
 Gusti."
 Redalah marah Sri Baginda.

*angandika Sri Narapati,
 "Apa nakira dhawak
 ingsun durung ngrungu?"
 Ki Empu matur anembah,
 "Inggi anak kawula amanggih
 Gusti
 lilih duka narendra,*

26. Sri Baginda menegur dengan manis
 muka

"Saya ambil anakmu Empu."
 Empu menyerah jawabnya,
 "Silakan sekehendak Sri Baginda"
 Dicampur dengan hamba sahaya
 kecil

lama-kelamaan Sri Baginda
 sangatlah kasihnya
 halnya Raden Siyungwanara
 kadang-kadang menyelesaikan
 pekerjaan perang
 jika ada musuh marah.

26. *Pasrangkara kanjeng Sri Bupati*

*"Ingsun pundhut Empu anakira,"
 Empu sumangga ature,
 "Ing karsa sang Aprabu
 Winor lawan punakawan lit*

*lama-lama Sang Nata
 asanget sihipun
 dene Dyan Siyungwanara
 sring-asring ngentasi pakaryan
 jurit
 yen wonten satru kurdha,*

27. Sekarang telah diberi kedudukan
 Siyungwanara diberi nama
 Arya Banyakwidhe
 selaksa tempat duduknya
 diberi kendaga emas
 serta diaku putra
 dikuatkan hukum
 berdampingan Pangeran Dipati.
 Lama-kelamaan telah mahir
 sebarang kerja
 aturan tata tertib negara.

27. *Pan ing mangke wus jinunjung linggih
 Siyungwanara pinaring nama
 sira Arya Banyakwidhe
 saleksa lenggahipun
 pinaringan kendhaga rukmi
 sarta ingaken putra
 sinedhahan kukum
 sisihan Pangaran Dipatya
 lama-lama wus kandel sabarang
 kardi
 tatrap nagara krama.*

28. Banyakwidhe bersembah kepada
 Sri Baginda,
 "Jika diperkenankan kehendak
 Sri Baginda
 segenap hamba sahaya pandai besi
 semuanya hamba mohon

28. *Banyakwidhe mathur ing sang Aji
 "Yen marengi karsa Sri Narendra
 sagung abdi dalem pandhe
 sedaya kula suwun*

membikin perlengkapan perang
tombak, keris, dan bedil
untuk menjaga negara besar.”
Telah diizinkan dan semuanya
bekerja
senjata perang karya Banyakwidhe
segera
akan membuat (membangun)
kemasyhuran

*adamela dandoson jurit
waos duwung senjata
rumeksa praja gung.”
Kalilan wus samya karya*

*dedamel prang karya Banyak-
widhe nuli
arsa karya kuncara.*

29. Segala Empu telah dipanggil
Arya Banyakwidhe pun berkata,
”Kalian buatkanlah segera
satu penjara besi
jadikan sehari ini.”
Empu pun bekerja
kunjara telah jadi
gedung besi amat indah
di dalamnya berisi hiasan serba
indah
bagai seindah surga.

29. *Empu sedaya wus dentimbali
sira Arya Banyakwidhe nebda,
”Manira karyakna age
kunjara wesi satu
dumadia sadina iki.”
Empu nulya akarya
kunjara dadya wus
gedhong wesi langkung pelak
ing jro isi pajangan pan sarwa edi
anglir pendah suwarga.*

30. Waktu itu Sri Baginda di persilakan
segera berpesta tayup tersamar
banyak berkata manis
penghormatan untuk Sri Baginda
Sri Baginda pun menurut
segera Sri Baginda pergi
menuju ke rumah
Banyakwidhe pesta besar
dan Sri Baginda mabuk
melihat gedung besi.

30. *Semana Sri Nata denaturi
anayuban asandi pun agya
atur kathah memanise
pangrengganireng Prabu
Sri Narendra teka nuruti
nulya sang nata tindak
marang wismanipun
Banyakwidhe andrawina
lan sang Nata wuru dhawah
sang Aji
ningali gedhong tosan.*

31. Hiasan bagai surga indah
pintunya membuka dan menutup
sendiri
berdering indah bunyinya
bagai bikinan Dewa Agung

31. *Pepajangan lir kaswargan asri
pintonira menga minep dhawak
kumrincing endah swarane
lir yasaning Dewa Gung*

bersinar memancar sinar di dalam
nampak

Sri Baginda melihat terpicat
bersabda manis,
"Kehendak apa yang dimaksud
gedung besi yang indah rupanya
apakah faedahnya?"

32. Arya Banyakwidhe hormat men-
jawab,

"Banyak sekali faedahnya
kalau untuk tidur
rasa sakit cepat sembuh
jika panas akhirnya dingin
jika dingin menjadi panas
lesu menjadi sehat
akhirnya menyegarkan badan."
Sri Baginda bersabda manis,

"Jika demikian katamu.

33. Saya akan masuk duduk
lesu badanku
cepat lesu dan muram saja
supaya saya segar."
Arya Banyakwidhe bersembah,
"Silakan kehendak Baginda
milik Sri Baginda Raja juga."
Segeralah dimasukinya
gedung besi oleh Baginda

Banyakwidhe cekatan.

34. Pintu gedung pun telah dikunci

cepat dibakar Sri Baginda terkejut
bersabda dari dalam gedung,

"Hai, apakah dosaku
gedung kaukunci dan dibakar?"
Banyakwidhe berkata,
"Sebab Sri Baginda

abra muncar abra jro keksi

*Nata mulat kacaryan
angandika arum,
"Apa karanira karsa
gedhong tosan dene warnanira adi
apa ta sawabira?"*

32. Arya Banyakwidhe matur aris

*"Sawabipun punika akathah
kelamun dinamel sare
gerahan nunten mantun
lamun panas temahan atis
yen asrep dennya panas
lesu dadya mantun
temahan nyegeri jasat."
Angandika arum Kanjeng Sri
Bupati*

"Yen mengkonon turira.

33. *Ingsun arsa malebu alinggih
sawab lesu ing saliraningwang
teka emar welu bae
supaya seger inggun."
Arya Banyakwidhe wotsari,
"Sumangga karsa Nata
kagungan Sang Prabu."
Riseksana linebetan
gedhong tosan Sang Nata lajeng
anuli
Banyakwidhe trengginas.*

34. *Pintu gedhong pan sampun
kinunci*

*gya binesmi Sri Nata akagyat
ngandika sangking jro gedhong
"Lah apa dosaningsun
gedhong sira kunci binesmi?"
Banyakwidhe aturnya,
"Karene sang Prabu*

ketika hamba masih bayi
Paduka buang di Sungai Kera-
wang.”
Gedung besi pun dibuang ke
Kerawang.

*karan ingsun lagi jabang
sira labuh aneng Kerawang ing
kali.”
Gedong linabuh Kurwang.*

XXV. PANGKUR

1. Adalah seorang lurah gandaga
segera melapor sambil menangis
tersedu-sedu
menghadap Raden Jaka Suruh
tiba menyembah kaki
amat terkejutlah Sang Raja Putra
tergesa bertanya,
”Mengapa oran, gandaga
halnya tersedu menangis?”
2. ”Duhai Gusti, hamba melaporkan
Ramanda Paduka ya Sri Baginda
Raja
bahkan tewas oleh tipuan
dipenjara dalam penjara besi
oleh Banyakwidhe segera dikunci

dibuang ke sungai Kerawang
Gusti, Ramanda dibakar.”
3. Terkejutlah Sri Raja Putra
segera perintah tentara siap ber-
perang
suara berdengung-dengung
gemuruh
gemeretak tentara berangkat
Banyakwidhe pun telah membawa
alat baris
lalu bertempur
amatlah ramai perangnya.

XXV. PANGKUR

1. *Wonten lurahing gandhaga
gya tur uning tawang-tawang
tangis
marek mring Dyan Jaka Suruh
Prapta nungkemi pada
kagyat sanget Narpa Putra tanya
gupuh
”Wong gandhaga ana apa
dening tawang-tawang tangis?”*
2. *”Dhuh Gusti atur uninga
Jeng Ramanta wau Sri Narapati

kapara tiwas ing apus
kinunjara ing tosan
mring Banyakwidhe gya kinunci
sampun
linabuh kali Kerawang
Gusti ramanta binasmi.*
3. *Kagyat ang Narendra Putra
nulya dhawuh mring wadya
prabon jurit
suwara umyung gumuruh

sumrekang bala mangkat
Banyakwidhe wus miranti baris-
ipun
anulya campuh ing yuda
langkung ramening ngajurit.*

4. Gaduh panah bagai gugusan
bintang
saling desak serempak suara
menyertai
belanga senjata bagai kuda
peluru bagai batang kayu
saling rampas tak hendak mundur

setiap hari berperang
saling balas menyerang berguling-
an.

5. Sementara lama perangnya
Raden Jaka Suruh kalah perang
sang Bagus terdesak mundur ke
arah timur
dipelihara oleh Nyi Janda
Janda di Kaligonteng, telah
diambil putra.
Tersebutlah yang menang perang
Banyakwidhe naik tahta.

6. Di negeri Pejajaran
diundangkan, barang siapa
ketempatan atau disinggahi
Raden Jaka Sesuruh
bala disuruh menumpas
Nyi Janda Kaligonteng ketika
mendengar
sewaktu dia di pasar
perintah Sri Baginda.

7. Segeralah ia pulang
ke rumah Bandar serta Ki Tambir

serta ketiga Ki Wiru
tiga saudaranya
Nyi Janda ketika tiba pantatnya
gemetar
berdebar-debar
bertutur-tutur kepada adiknya.

4. *Gorastra kadi bubagra*

*silih ungkih rampak sware ngas-
trening*
muswaning kadhi kadidut
punglu lir pendah wreksa
rug ginaruk samya tan nedya
amundur
saben are banda yuda
akiwul-kiwul gumlinting.

5. *Antara lami prangira*
Raden Jaka Suruh kasoran jurit
lengser mangetan Sang Bagus

pinupu Nyai Randha
Kaligonteng ingambil putra
asampun
winarna kang sureng yuda
Banyakwidhe madek aji.

6. *Neng nagara Pajajaran*
undhang bala sapa kang kendhek
kampir
ing Raden Jaka Sesuruh
kinen anumpes bala
Nyai Randha Kaligonteng duk
karungu
marengi ana ing pasar
undhange Sri Narpati

7. *Age-age antukira*
mantuk wismane Bandar lawan
Ki Tambir
katiga lawan Ki Wiru
tiga sadherekira
Nyai Randha duk prapta bokonge
mupruk
gumeter aterataban
atutur-tutur mring yayi.

8. "Karena maklumat sang Raja
barang siapa disinggahi

oleh Raden Jaka Sesuruh
ditumpas seluruhnya
aku ini terhadap Jaka Sesuruh

telah seperti nyawaku sendiri
jika pergi kuikuti."

9. Ki Wiru Tambir dan Bandar
segera ke rumah Nyi Janda telah
bersua
dengan Raden Jaka Sesuruh
ketiganya bertutur nasihat
"Jangan takut perkara maklumat
Baginda
jika tiba marahnya
kami yang membentengi."

10. Raden Jaka Sesuruh berucap,
"Terima kasih setia kalian padaku
namun perkiraanku
apakah kaliat kuat
bertambah rusak adapun niatku
marilah bergeser ke timur
jika beroleh kasih dari Dewa."

11. Seketika Raden berangkat
Nyi Janda Wiru Bandar dan
Tambir
rakyat yang mengiring seratus
ke timur mendaki Gunung
Pengajaran Gunung Kumbang
rumahnya
tersebutlah yang bertapa
di Gunung Cemara Tungal

8. "Ampun undhange Sang Nata
sapa-sapa ingkang kandhegan
kampir
ing Radyan Jaka Sesuruh
tinumpesan nak rakyat
ingsun iki marang sang Jaka
Sesuruh
wus kaya roh ngong priyanga
yen lunga ingsun tutwuri."

9. Ki Wiru Tambir lan Bandar
gya mring wisma Nyai Randha
wus panggih
lawan Dyan Jaka Sesuruh
tiga matur wewarah
"Sampun maras prakawis undhang
Sang Prabu
yen tumeka bendonira
kawula ingkang nanggemi."

10. Dyan Jaka Suruh ngandika,
"Sun tarima setyanira ing kami
ananging pangrasaningsun
sira mangsa kuwata
mundhak rusak ana dene karep
ingsun
payo padha lengser ngetan
yen oleh sih ing Dewa di."

11. Riseksana Dyan umangkat
Nyai Wipirun Bandar lan Tambir
jalma lit kang ngiring satus
ngetan sumengkeng Arga
Pangajaran Wukir Kumbang
wismanipun
kocap ingkang martapa
ing arga Cemara Tunggil,

12. Ki Anjar Cemara Tunggal
amat sakti pandai lagi bijak
sebab telah merajai makhluk halus
jin peri perayangan.
Berkatalah beliau kepada cantrik-
nya,
"Pukullah tanda
gendang beserta giring-giring.

13. Saya akan kedatangan tamu
Raja Putra rindu mengibakan
kini masih di perjalanan

kalian bersesajilah
Balai Panjang hamparilah kasah.
halus
langsaran (alas) sengkelat merah
tumpangilah babut indah

14. Leyangan (sandaran) kendaga
emas
dan dalang (kuda-kuda) emas dan
kendi tanah emas
selubung sarah indah."
Raden Jaka Sesuruh tiba
di lereng gunung heran akan
indahnyanya gunung
lupa akan mula dan akhirnya
angin pun meniup mendatangi.

15. Topa besar pun bertiup
bergetar bergelombang topan dan
hujan
gunung berbunyi bagai guruh
hujan lebat salah musim
sungai besar dahsyat gemuruh
jin peri dan perayangan
bersorak gembira di langit.

16. Sirnanya yang dahsyat itu
Raden Jaka Sesuruh yang di cerita

12. Ki Ajar Cemara juga
sakelangkung sekti dibya asidik
pan sampun nata lelembut
jin peri perayangan
angandika wau marang cantrik-
ipun,
"Sira nabuha tengara
kendhang kalawan kakeling.

13. Ingsun arsa kedhayohan
Narpa Putra branta kawelas asih
ing mengko maksih neng
dlanggung
padha asesajia
Bale Panjang gelarana kasah alus

langsaran sangkelat abang
tumpangana babut sari.

14. Leyangan kendhaga rukma

lan dhalang mas lan kendhi pratala
rukmi
sasaban sarah santun."
Dyan Jaka Suruh prapta
ing ring arga kacaryan srining
kang gunung
supe ing purwa duksina
samirana andhatengi

15. Bayu badra ageng prapta
geter pater lesus lawan riris

arga munya lir galudhug
udan dres salah mangsa
lepen ageng kagiri-giri gumuruh
jin peri lan prayangan
asurak sumyak ing langit.

16. Sirnaning kang gara-gara
Radyan Jaka.Suruh ingkang

ini
seperti teriris-iris
mendengar suaranya
giring-giring terlihat di puncak
gunung
ada sebatang cemara
dilihat indah sekali.

winarni
kaebet lirang peparut
myarsa swaranira
gentha keleng umiyat ujunge
gunung
wonten cemara sajuga
dinulu kelangkung asri.

17. Raden Jaka Sesuruh terkejut
heran
melihat indahny gunung, suka
bersemayam
"Ya inilah tempatnya
sang Maha Pendeta."
Sang Raja Putra segera naik

dengan Ki Pirun dan Ki Bandar
beristirahat semua bersuka-suka
di gunung.

17. *Dyan Jaka Suruh kacaryan*

myat resmine arga suka alinggih

"Iya iki enggonipun
ri Sang Maha Pandhita."
Nulya minggah wau ta sang narpa
sunu
lan Ki Pirun Bandar
kendel kantehn sukyeng ardi.

XXVI. KINANTHI

1. Raden Jaka Suruh itu
tertegung heran menyaksikan
pertapaan bagai surga
ada inang pengasuh negeri
dipasang di muka
teruslah berjalan masuk.
2. Menghadap kepada Pendeta
yang sedang duduk di tempat
bertempat di Balaikambang
berucaplah Sang Mahapendeta,
"Selamat kedatangan kalian siapa
namanya?"
3. Apakah niatnya
dan asal kalian dari mana?"

XXVI. KINANTHI

1. *Sira Dyan Jaka Suruh*
leleng kacaryan lumyat ing
pertapan lir pindha swarga
ana embane nageri
pasang rakite wadana
lafeng lampahnya umanjing.
2. *Umarek marang Sang Wiku*
ri sedeng pinarak mungging
singasana Balekambang
ngandika Sang Maha Yekti
"Bagea satekanira
sapa sinambate wangi
3. *Apa kang sinedya kayun*
pinangkanira ing ngendi?"

Sang Raden menyembah menjawab,

"Silakan terserah Sang Pendeta hamba tak dapat berkata."

Tersenyumlah Sang Pendeta.

4. "Benarlah kata Cucu orang muda kalah perang kalah dengan saudaranya pria karena ayahnda raja dibakar dalam penjara baja." Raden tunduk menahan tangis.

5. Banyaklah terasa di hati Sang Pendeta menasihati Orang itu jangan sesuka hati (bertambah-tambah) sekarang telah tiba di sini lalu bermukim atau melanjutkan perjalanan dahulu.

6. Jawab Raden Jaka Suruh, "Sekehendak Sang Mahasakti hamba pun tidak sungkan Sang Pendeta berkata lagi, Kalaulah ikut bermukim di Cemara Tunggal.

7. Jadi pendek perjalananmu raja Jawa Paduka ini." Raden Jaka Suruh berucap, "Menurut kehendak Pendeta." Mengalirlah sabda pendeta, "ke timurlah lurus Ki Mancing.

8. Di sana kelak menemukan pohon maja berbuah pahit tak dapat dimakan orang adapun kemudian hari

Rahadyan atur sembah

"Mansa boronga Sang Yogi amba tan saged matura."

Mesem Sang Pandhita Resi.

4. *"Bener ature mas putu wong anom kalah ngajurit kalah kadangira priya margane sudarma aji binasmi kunjara waja dyan tumungkul esmu tangis.*

5. *Akathah keraseng kalbu Sang Wiku atulung liring "Wong iku aja andadra*

mangke wus prapta ing ngriki apa lajeng adhedhekah nutukaken sarira dhingin,

6. *Dyan Jaka Suruh umatur, "Sakarsa Sang Maha Yekti kawula datang lenggana." Ngandika malih Sang Yogi yen melua adhedhekah aneng ing Cemara Tunggil*

7. *Dadya cupet lakonipun panjenengan ratu Jawi." Dyan Jaka Suruh tur sembah, "Andherek karsa Sang Yogi." Sebda wiku kilang drawa ngetana bener Ki Mancing.*

8. *Ing kono besuk amangguh wit maja wohe apahit tan kena pinangan jalma ana dene iku benjing*

jadi alun-alun terbentang
tentu Nanda yang miliki.

*dadya alun-alun aglar
mesthi sira kang duweni*

9. Kelak seluruh keturunanmu
menjadi raja semua.”
Raden berucap menyembah
”Serta lagi aku ini
sebenarnya bukan pendeta
dan bukan lelaki sungguh.

9. *Saturun-turunmu besuk
padha jumeneng narpati.”
Rahadyan matur anembah
”Lan maninge ingsun iki
sayektine dudu ajar
lan dudu priya sayekti.*

10. Aku Putra Pajajaran
wanita tak mau menikah
ayahandamu itu juga
saudaraku muda
bertapa di gunung
dimarahi oleh Ayahanda raja.

10. *Putra Pajajaran ingsun
wanodya tan arsa krami
ramanira iku uga
sadulur ingsun turuni
karan sutapa ing arga
dinukan ing rama aji.*

11. Jadi terlalu lama bertapa
pisah dengan saudaranya ini
jika kamu kurang percaya
pada rupaku putri
Pendeta segera berubah rupa
wanita bagai bidadari.

11. *Dadya martapa marlalu
pisah lan sudara wesi
yen sira kurang pracaya
ing warnaningsun pawestri
Sang Resi glis malih warna
wanodya lir widodari.*

12. Pelangi utara bersinar
bagai pujaan permata indah
bak Dewi Wilutama
kerlingnya sangat manis
sungguh indah. Sang Putri
Dyan Jaka Suruh tertarik.

12. *Teja utara umacur
lir pendah pujan retna adi
wawang Dewi Wilutama
liringe akaduk manis
tuhu adining kusuma
Dyan Jaka Suruh kagimir.*

13. Tak tahan menahan gigit
dicegah-cegah tak dapat
Sang Putri akan ditangkap
Sang Putri menghindari
itu diperibahasakan juga
orang diberi contoh barang, ingin
membeli.

13. *Tan kwasa anahen gugut
ingampah-ampah tan keni
sang Retna arsa cinandhak
kusuma yu angendhani
iku uga basakena
wong pininton anukoni.*

14. Cepat berubah laki-laki

14. *Glis anulya malih kakung*

berupa pendeta lagi
 Dyan Jaka Suruh menyembah
 sujud sambil menangis
 mohon maaf sebesar-besarnya
 sangat mengibakan.

*awarna pandhita malih
 Dyan Jaka Suruh anembah
 sumungkem pada wor tangis
 asru nuwun pangapura
 akathah-kathah mlas asih.*

15. Berkatalah sang Pendeta,
 "Ya kumaafkan Buyung
 telah biasa orang laki-laki
 boleh berubah-ubah
 ketahuilah aku juga
 kebal oleh sakit dan mati.

15. *Ngandika sang Maha Wiku
 "Iya sun apura Kaki
 wus jamake wong apriya
 kena uwah lawan gingsir
 wruhanira ingsun uga
 tan kena lara lan pati*

16. Kecuali kiamat kelak
 itulah sampai saat mati
 dan lagi aku dikuasakan
 jadi pria atau putri
 Kelak berpindah kerajaan
 bertempat di Laut Pasir.

16. *Kajaba kiyamat besuk
 iku tekane ing pati
 lan malih ingsun winenang
 dadi jalu lawan estri
 ing besuk angalih praja
 ana ing Segara Wedhi.*

17. Lagi pula aku menjadi raja
 berbala jin perayangan
 Kemudian aku berpindah ke
 Mancingan
 berbala siluman Jawa
 kelak ada keturunan Anda
 jadi Sultan Mataram.

17. *Tur jumeneng ratu ingsun
 abala prayangan ejim
 nuli sun ngalih Mancingan

 sine bala lelembut Jawi
 besuk ana turunira
 jumeneng Sultan Mentawis.*

18. Kedaton di sebelah utara Man-
 cingan
 selatan Gunung Merapi
 itulah Raja Waliullah
 kelak aku mengabdikan
 tidak boleh menolak
 perintahnya Dewa Agung.

18. *Loring Mancingan kadhatun

 sakidul Gunung Merapi
 iku Ratu Waliyolah
 ing besuk ingsun anyethi
 wus ora kena lenggana
 parentahing Dewa Adi*

19. Akan tetapi nasihatku
 jika kelak kamu berperang
 bicaralah padaku kutolong ber-
 perang

19. *Nanging ing pitutur ingsun
 yen besuk sira ajurit
 tutura ingsun tukung prang*

supaya menang perangnya
Sudahlah Buyung berangkatlah
ke arah timur lurus ini."

20. Raden menyembah minta diri
mengundurkan diri turun gunung
bertemu Wirun dan Bandar
ikut Sang Raja Putra
ke timur lurus jalannya
menginjak hutan memintas jalan.

21. Setelah itu tersebutlah
Sri Raja di Pajajaran
Raja Siyungwanara
di istana pun memanggil
wanita bekas selirnya
Dyan Jaka Suruh yang tinggal.

22. Dari Palembang asalnya
namanya Rara Rasasati
diperintahkan menghadap raja
bersabdalah Sri Baginda,
"Susullah kakanda
Jaka Suruh, jika bertemu

23. suruhlah ia pulang
merajai negeri Pajajaran
jika Kakanda
di kulitnya mempunyai ciri
dahulu ketika berperang
lantaran kemarahan kakanda
dipati.

24. Kini biarlah menjadi raja
aku tidak merintangi.
Baik-baiklah Anda berkata
jangan sampai terkecoh."
Rarasati menyahut sanggup
berangkat bersama seorang
saudara laki-lakinya.

*supaya menanga jurit
Wus Kaki Sira mangkata
angetana bener iki."*

20. *Rahadyan amit wotsantun
lengser turun sangking ardi
Wirun Bandar sami panggya
andherek Sang Narpa Siwi
ngetan leres lampahira
ngambah wana murang margi.*

21. *Nengna ingkang winuwus
ing Pajajaran Narpati
Narendra Siyungwanara
neng jro pura animbali
wanodya tilas klangenan
Dyan Jaka Suruh kang kari.*

22. *King Palembang angsalipun
tengran Rara Rasasati
ngandikanana prapta ngarsendra
ngandika Sri Narapati
"Dika nusula mring kangmas
Jaka Suruh yen kapanggih*

23. *Andika aturi kondur
ngrenggani Pajajaran nagri
Yen panjenengane kangmas
ing kulit anggadhadh ciri
nguni tekeng bandayuda
sangking sreng kangmas dipati.*

24. *Mangke jumenenga prabu
kawula boten malangi
den abecik atur Dika
sampun ngantos kasaliring."
Rarasati tur sandika
mentar karo dulur siji.*

25. Mencium pada bekasnya
Dyan Jaka Suruh tersebut
baru beristirahat bertapa di gua
Wiru dan Bandar menjaga pintu
duta wanita tiba
menanyakan raden di mana.
26. Wiru dan Bandar menyahut
Kanjeng Gusti sedang tidur
duta wanita akan masuk
ingin menghadap Sang Branti
tunduk menyembah
ucap sembahnya amatlah manis.
27. "Duhai Gusti hambat bertutur
tariklah anugerah Gusti
hambat menyusul dari istana
diperintah oleh adinda Gusti
Sri Raja Siyungwanara
tak hendak menjadi raja.
28. Paduka silakan pulang
menjadi raja Pajajaran
adinda tidak membangkang
menyerahkan sepenuhnya
Sri Raja Siyungwanara
Maksud Dyah mempersilakan.
29. Pulanglah sang Raja Putra
serta lagi Gusti
berhati sangat bijaksana.
Paduka tidak mempunyai
cela terhadap adinda raja
kecuali ramanda raja.
30. Yang mendapat pangulu
ni diwati yang lebih
kini telah terlaksana
jika datang pulanglah Gusti
adinda Siyungwanara
25. *Mangusweng salasahipun
Dyan Jaka Suruh winarni
lagya leren tapa guwa
Wiru Bandar tunggu kori
cundhaka wanodaya prapta
ataken radyan neng pundi.*
26. *Ki Wiru Bandar sumaur
Jeng Gusti lagya aguling
duta dyah arsa mragalba
mardana ngarsa Sang Branti
nembah mangingjali agra
ature akaduk manis.*
27. *"Dhuh Gusti atur pukulun
narika nugraha Gusti
amba nusul sangking praja
dinuteng arinta Gusti
narendra Siyungwanara
tan sedya jumeneng aji.*
28. *Paduka ngaturi kondur
jumeneng Jajaran nagri
rayinta datan suwala
nyumanggakken asta kalih
narendra Siyungwanara.
Esthining Dyah angaturi.*
29. *Kondura Sang Narpa Sunu
lawan malihipun gusti
manetyas mandraguna
Paduka boten darbeni
cela maring rayi Narendra
kajawi rumanta Aji.*
30. *Kang kadhawahan pangulu
ni diwati ingkang luwih
ing mangke wus kalampahan
yen dhateng kondura Gusti
rayindra Siyungwanara*

bukan yang empunya waris.”

dede kang darbeni waris.”

31. Banyaklah kata-katanya
Raden tiada peduli
bingunglah duta wanita
dari kakunya hati
mengenakan guna-guna lepas diri
membuka kember dan kain.

31. *Akathah-kathah turipun
rahadyan datan marduli
emeng kang duta wanita
sangking ing kakuning galih
namakken guna miruda
alukar kember lan tapih.*

32. Berdiri di depan Sang Beranti
sambil menari
supaya Sang Raja Putra
tergiur oleh tingkahnya
berjengket-jengket menyembah
merasa bergiring-giring sakti.

32. *Ngadeg ngarsa Sang Branta gung
pan sarwi raga ingibing
pinrih Sang Narendra Putra
kagiwanga solahneki
jengklak-jengklek acedhokan
pangraos akeleng mandi*

33. Telah batal terbentang hati
sang Pertapa enak melihat
becerca dalam hatinya
pikir satria adi
”Orang ini seperti raksasa
menggoda pada saya.”

33. *Wus gagar wedharing kayun
sang Branta eca-ningali
asendhu jroning wardaya
gusitaning satriya di
”Wong iki kaya raseksa
karya nggoda marang mami.*

34. Keduanya segera berupa menjadi
raksasa
maka keduanya menjerit
sambil memohon maaf,
”Hamba mohon lepas Gusti
mohon dijadikan manusia.”
Dyan Jaka Suruh berucap manis,

34. *Kalih nulya warni diyu
kekalih pra samya njerit
sarwi nuwun pangapura,
”Kula numun ruwat Gusti
kawula dadosna jalma.”
Dyan Jaka Suruh lingnya ris,*

35. ”Sudah kehendak Dewa Agung
maka engkau berupa raseksi
bertapalah kalian di hutan.”
Kedua rakesksi hindar keluar
tiba di hutan belantara
berumah di hutan besar.

35. *”Pinesthi karseng Dewa Gung
pan sira warni raseksi
sira tapaa ing alas.”
Wuta karwa mentar mijil
prapta wana gerotan
awisma haneng wanadri.*

36. Tersebutlah yang berupa raksasa
itu

36. *Wau ta kang warni diyu*

membuka hutan di rimba raya
Tersebut sang Raja Putra
Dyan Jaka Suruh telah keluar
dari gua jalannya
berhenti di bawah beringin.

*tetruka aneng wanadri
Nahenta sang Narpa Putra
Dyan Jaka Suruh wus mijil
sangking guwa lampahira
akendel ing ngandhap ringin.*

37. Pohon maja dimakan tidak enak
(langu)

"Ini terimalah, apa namanya?"
Ki Wirun menyahut
"Ini disebut maja, Gusti."
"Siapakah yang empunya hutan?
Apa nama desa ini?"

37. *Wide maja pinangan langu*

*"Enya apa araneke?"
Ki Wirun matur punika,
"Winastanan maja Gusti."
"Sapa ingkang duwe wana?"
Arane desa ing ngendi?"*

38. "Adapun namanya dusun
berita yang terdahulu
ya sang Raja di Hastina
yang direbut perang
dari leluhur Baratayuda
sekarang ikut adinda Raja.

38. *"Punika wastaning dhusun
pawarta ingkang rumiyin
inggih sang Sri ing Ngastina
ingkang rinebat ing jurit
ing leluhur Brantayuda
mangke tumut rayi Aji.*

39. Sang Prabu di Pajajaran."
Dyan Jaka Suruh bersabda manis,
"Ini kuganti namanya
sebutlah Majapahit."
Wirun menyahut, "Baiklah."
Demikianlah tadi Raden Mantri.

39. *Ing Pajajaran Sang Prabu."*
Dyan Jaka Suruh lingnya ris,
*"Iki sun lih aranira
arana ing Majapahit."
Wirun umatur, "Sumangga."
ya ta wau radyan mantri.*

40. Waktu itu lalu berdukuh
bersama Wirun Bandar dan
Tambir
menggaru dan membajak sendiri
bertanam biji-bijian
selalu saling membantu
telah menarik bagai negeri.

40. *Semana lajeng dhedhukuh
myang Wirun Bandar lan Tambir*

*anggaru maluku dhawak
ananem kepala wiji
tan pegat abebantyan
wus manis pindha nagari.*

XXVII. DHANDHANGGULA

1. Telah terkenallah negeri Maja-
pahit.

XXVII. DHANDHANGGULA

1. *Wus kasasra nagri Majapit*

Adapun yang sedang membabat
hutan

bergantilah yang diceritakan
Raja Pajajaran Siyungwanara
telah naik tahta
mengangkat dipati empat ratus
mereka pemberani
Patih Ki Mangkupraja
ketika itu Sri Baginda keluar
dihadap
lengkap para dipati.

2. Patih Mangkupraja hadir di depan

Raja Siyungwanara bertanya,
"Hai Patih, apakah kabarnya
dari Galuh tak hadir."
Ki Patih menyahut
"Kakanda Sang Dipati
Arya Bangah melawan
tidak mau tunduk kepada Paduka
bahkan sekarang telah menyusun
barisan
hendak melawan Baginda."

3. Ketika mendengar Raja Siyung-
wanara

pada perkataan Ki Patih
amatlah marahnya.
"Hai Patih, cepat-cepatlah
siapkan perlengkapan perang
perangilah Galuh
gempurlah dengan peperangan
Engkau sendiri berangkatlah
pimpinlah perang, jika negeri
Galuh kalah
yang laki-laki bunuhlah.

4. Boyonglah seluruh putri
serta harta benda semua
bakarlah seluruh rumahnya."

Kuneng ingkang lagya babad wana

*genti ingkang winiraos
Siyungwanara Prabu
Pajajaran sampun ngrenggani
karya dipati dhomas
samya sureng kewuh
Patih Ji Ki Mangkupraja
duk samana Sang Nata miyos
tinangkil
pepak para dipatya.*

2. Patih Mangkupraja munggend
ngarsi

*Nata Siyungwanara ngandika
"Eh Patih paran wartane
ing Galuh dan cumundhuk?"
Kyana patih matur wotsari
"Rakamta Sang Dipatya
Arya Bangah purun
tan arsa nungkul mring Tuwan
malah mangke pan sampun
umadek baris
arsa ngerbaseng Nata.*

3. Duk miyarsa Siyungwanara Aji

*ingatureki Rekyana Patya
sakelangkung ing dukane
"Heh Patih denagupuh
ladenana kaprabon jurit
ing Galuh lurugana
gempuren ing pupuh
lah Sira dhewe menyang
nindhihana yen bedhah, Galuh
nagari
kang lanang patenana.*

4. Boyongana sakehing pawestri
miwah raja branane sadaya
obongen kabeh wismane

Ki Patih pun menyembah
sanggup berangkat, maka Sri Raja
masuk istana
dijemput para putri.
Tersebutlah di pegelaran
Ki Patih memanggil bala tentara
serta para dipati.

5. Bersiagalah segenap prajurit
telah larut malam, maka tak
disebut
pagi harinya mempersiapkan
senjata
bunyi tanda bertalu-talu
benderanya bermacam-macam
serta pakaian gemerlapan
bagai hutan dibakar
dipandang dari kejauhan
seperti Gunung Merapi dibakar
pelopor perang telah berangkat
6. Lajulah perjalanan barisan
tak disebut di jalan maka sampai.
Kemudian berganti yang dicerita-
kan
keadaan Sri Raja Galuh
Arya Bangah naik raja
telah dilapori
bahwa akan diserahkan
beriring bala tentara dari Pajajaran
pimpinan perang adalah Ki Patih
dan segenap dipati.
7. Setelah mendengar laporan dari
hambanya
Arya Bangah seru bersabda,
"Bunyikan tanda segera
mari menghadang lawan."

*Ki Patih awotsantun
tur sandika jengkar sang Aji
lumbeng dhatulaya
pinethuk pra arum.
Warnanen ing pagelaran
Kyana Patih ngundhangi ingkang
prajurit
miwah para dipatya.*

5. *Asiyaga sagunging prajurit
sampun mundur latri tan ginustha
enjing samekta gamane
nembang tengara umyung
genderane awarni-warni
miwah busana abra
lir wana tinunu
sinawang sangking mandrawa
kadya Gunung Merapi kadya
kabesmi
cucuk ing prang wus budhal*
6. *Apan nglaruk lampahireng baris
tan ginustha marga sampun
prapta
kuneng genti winiraos
warnanen Sang Sri Galuh
Arya Bangah kang madeg aji
sampun ngaturan wikan
yen badhe ginempur
kerig bala Pajajaran
tindhihing prang anenggihi
Rekyana Patih
lan sagung pra dipatya.*
7. *Sareng myarsa ature kang dasih
Arya Bangah asru angandika,
"Nembang tengara age
payo mapak ing mungsuh."*

Ki Patih Galuh memaklumkan
(mengumumkan)

bala tentara bergembira
mereka berani akan bahaya
tanda telah dibunyikan
gong besar kecil dititir-titir meng-
ingatkan
pagar pintu seakan tembus.

8. Tidak menggerombol aturan baris-nya

emprit neba *) gelar aturan perang-nya

itulah gelar aturan baris.
Orang Pajajaran mendengar
mengimbangi membunyikan tanda
gelar *garudha nglayang* *)
pelopor perang bertempur
ramailah suara senjata
meriam dibunyikan bertubi-tubi
bagai langit roboh.

9. Gelap gulita asap obat bedil
bala Galuh mengamuk serempak

menyusup asap perangnya
orang Pajajaran kukuh
bertombakan bertolak tarik
ramai banyak susut-susutan
kawan serta musuh
orang tewas bersusun-susun
orang Galuh mengamuk mener-
jang berani
namun terlenda lawan.

10. Sang Dipati di Galuh sendiri
pakai tombak dengan naik kuda

tergila-gila terjangnya
yang diterjang serangan

Kyana Patih Galuh ngundhangi

*wadya bala gambira
samya sureng kewuh
tengara sampun anembang
bendhe beri tinitir samya
melingi
tetek kaya butula,*

8. *Tan sumahap tatanireng baris*

prit aneba gelaring ngayuda

*kuneng kang tata barise.
wong Pajajaran ngrungu
animbangi tangara muni
gelar grudha anglayang
cucuking prang campuh
rame swaraning sanjata
kalantaka mariyem awanti-wanti
lir pendah langit rebah.*

9. *Peteng dhedhet kukusing sendhawi
wadya Galuh samya ngamuk*

*rampak
anusup kukus perange
wong Pajajaran pengkuh
bak-tinumbak asilih ungkih
rame keh long-linolong
rowang miwah mungsuh
wong mati sungsun matumpang
pangamuke wong Galuh anun-
jeng wani
nanging karoban lawan.*

10. *Sang Dipati ing Galuh ngawaki
ngagem watang pan munggang
turangga*

*kagila-gila tandange
ingkang tinrajang gempur*

*) nama siasat perang

musuh banyak yang tewas
 bangkai-bangkai berserakan
 yang belakang menyerbu
 bala Galuh kesulitan
 banyak yang tewas hanya tinggal
 empat puluh orang lagi
 namun masih sangat berani.

11. Sang Dipati sungguh sakti berani
 siapa yang diterjang pun tewas
 yang hidup banyak berkurang
 orang Galuh mabuk darah
 ulahnya bagai banteng terluka
 rusaklah orang Pajajaran
 Ki Patih pun tahu
 jika tentaranya banyak tewas
 segera perintah segenap dipati
 turun berperang sendiri.

12. Segera membantu segenap dipati
 senjata perang telah diatur
 meriam kalataka
 setelah disulut
 suaranya bagai halilintar seketi
 peluru bagai hujan
 menjatuhkan musuh
 namun tak ada yang kena
 bala Galuh tak dapat maju
 sejengkal pun
 terkena peluru seketika.

13. Meskipun tidak terluka
 mantri Galuh pun bergelimpangan
 banyak terbawa peluru jatuh
 serta terlenda lawan
 Ki Patih Galuh menyembah
 bertutur sambil menangis
 kepada Gustinya,
 "Duhai Gusti sang Adipati
 jika berkenan mari perang ini

*mungsuhira kathah negmasi
 wangke pating sulayah
 ingkang wuri ngebyuk
 wadya Galuh karepotan
 akeh mati mung kari wong kawan
 desi
 nanging meksih sudira.*

11. Sang Dipati tahu sura sekti
 singa ingkang tinarajang pejah
 kang gesang kathah kalonge
 wong Galuh wuru marus
 sulahira lir bantheng kanin
 rusak wong Pajajaran
 Ki Patih andulu
 yen balane kathah pejah
 sigra ngatak mring sagung pra
 dipati
 ngawaki ing ngayuda.

12. Sigra tulung sagung pra dipati
 wus tinata gamane ngayuda
 mariyem kalatakane
 sareng sinulet wau
 swaranira lir glap sakethi
 kang mimis kadya udan
 nibani mring mungsuh
 nanging tan ana tumama
 wadya Galuh tan saged majeng
 sanyari
 ketangkep mimis sawat.

13. Nadyan nora pasaha puniki
 mantri Galuh pan pating sulayah
 keh katut mimis tibane
 sarta karoban mungsuh
 Kyana Patih Galuh wotsari
 matur sarwi karuna
 marang Gustenipun,
 "Dhuh Gusti sang Adipatya
 yen suwawi ing aprang dipun-

ditinggalkan
musuh tidak seimbang.

14. Hamba Gusti menyampaikan per-
timbangan yang baik
sama sekali tidak takut tewas
halnya perang tidak imbang
bagai ditimpa gunung.”
Ketika Arya Bangah mendengar
tutur kata Ki Patih
sedih hatinya
merasakan kebenarannya
maka menurut sajalah sang
Adipati
meninggalkan peperangan.
15. Ke barat laut menghindarnya bala
tadi
prajurit Pajajaran pun mengetahui-
nya
jika musuhnya telah menghindar
maka dikejar terus.
Bala Galuh masuk hutan
sudah tiada terkejar.
Kembalilah mereka itu
Ki Patih pun bertutur sembah
bahwa Dipati Arya Bangah meng-
hindar
Ki Mangkupraja senang.
16. Ki Patih pun berkata manis,
”Jika demikian di negeri Galuh
sana
rebutlah ternak-ternaknya
boyonglah semua
segenap wanita dalam istana.”
Para mantri penggawa
dijarah hancurkan
wanitanya diboyong
amat ributlah suara tangis
telah dibawa keluar.

oncati
mengsah dede sawawrat.

14. *Kula Gusti ngaturi priyogi*
boten pindha yen ajriha pejah
dene prang dede imbage
sasat kerbahan gunung.”
Arya Bangah sareng miyarsi
ing ature Ki Patya
ngeres galihipun
rumangsa yen kaleresan
dadya manut wau ta sang Adipati
ngoncati ing ngayuda.
15. *Ngaler ngilen larugipun nenggih*
wadya bala Pajajaran wikan
yen wus ngoncati mungsuhe
samya nututi mungsu.
Wadya Galuh manjing wanadri
wus datan katututan
semana gya wangsul
umatur rekyana patya
yen Dipati Arya Bangah angoncati
suka Ki Mangkupraja.
16. *Kyana Patih angandika aris,*
”Yen mangkono ing Galuh nagara
rayahen rajakayane
boyongana sadarum
sakathahe estri jro puri.”
Para mantri puenggawa
jinarahan gempur
pawestrine binoyongan
langkung rame nenggih swarane
kang tangis
sampun binekta medal

17. Diperkokoh kembalinya barisan
pulang ke negeri Pajajaran
telah tiba, dipersembahkan Raja
bedahlah negeri Galuh
Arya Bangah telah menghindar
dikejar tak tertangkap
masuk hutan lebat
istananya telah dijarah
semua wanita telah diboyong
semua
dipersembahkan kepada raja.
18. Raja Siyungwanara senang hati
amat suka maka memberi hadiah
dipati serta mantri
telah merasa menyeluruh
demikian yang menang perang
Raja Siyungwanara.
Berganti yang diceritakan
Sang Dipati Arya Bangah
kalah perang turun jurang men-
daki gunung
berjalan siang malam.
19. Maksud hati Sang Dipati
akan pergi ke negeri Jepara
mau minta pertolongan
di jalan empat malam
maka tiba di negeri Jepara
maka sang Adipati
kemudian beristirahat
telah diberi pondokan
Arya Bangah di negeri Jepara
Gusti Raja Wijaya (Nendrawijaya).
20. Apa yang dikehendaki Dewa
merestui
Sri Raja pun telah diberi
istri dari surga
serta harta benda yang cukup
negerinya bertambah angker.
17. *Tinetegan munduring kang baris
kondur marang nagri Pajajaran
wus prapta katur Sang Rajeng
bedhah nagari Galuh
Arya Bangah sampun ngoncati
binujung tan kacandhak
malebeng wana gung
jro pura sampun rinayah
gung pawestri sadaya wus den
boyongi,
konjuk ing Padukendra.*
18. *Nata Siyungwanara kang galih
langkung suka anulya gegangjar
dipati miwah mantrine
wus warata sadarum
kuneng ingkang menang ngajurit
Nata Siyungwanara
Genti kang winuwus
sang Dipati Arya Bangah
kasor ing prang malbeng jurang
mungga ardi
lumakya latri siyang.*
19. *Sang Dipati kang sinedyeng galih
arsa dhateng nagari Jepara
aminta sraya karsane
neng marga catur dalu
sampun prapta Japara nagri
wau sang Adipatya
anulya cumundhuk
sampun sinungan pondhokan
Arya Bangah aneng Japara nagari
gusti Nendrawijaya.*
20. *Saciptane dewa ngudaneni
Sri Narendra pan wus tinurunan
garwa sangking suwargane
miwah rajabrana gung
wimbuh singer ingkang nagari.*

Sri Raja di istana
dan istrinya itu
namun belum terlaksana
Sri Raja takut halnya pemberian
dari surga tadi
ya juga ya tidak.

21. Sri Raja segera mendekati
kepada istrinya Dewi Sirasmara
yang ada di dalam istananya
sosok sang Putri bersinar
bagai gambar habis dilukis
bersahaja tampaknya
terlampau manis anggun
badannya seperti emas
wajahnya bersinar laksana bulan

kerlingnya membangkitkan
asmara.

22. Sri Baginda tutur katanya manis
"Mirah sayang, dewa wanita
seperti permata pujaan
yang jadi jimat saya
dari surga temanku berbahagia.
Duhai sayang kekallah
kasihlah akan kakanda
kakanda menurut jua
hancur luluh aku terima marah
Hai Mirah yawaku.

23. Berilah Dinda sirih wangi
kupakai obat asmara
kupandang-pandanglah nak
sayang.

Sang Dyah Ayu melirik
bagai meregang nyawa sang
suami."

Rupanya hati tergiur
manisnya rayuan
dasar Sri Raja bijaksana

*Sang Natane jro pura
lan kang garwa wau
nanging dereng sinembadan
Sang Sri ajrih dene piturun king
swargi
ya ugi iya ora.*

21. *Sri Narendra nulya marepeki
mring kang garwa Dewi Sirasmara
kang aneng jro kedhatone
sang Dyah warnane macur
kadi gambar mentas sinunggih
persaja seminira
kaduk manis luruh
salira mindha kencana
gebyaring kang wadana anawang
sasi
liringing karya branta.*

22. *Sri Narendra tembunge amanis
"Mirah angger dewaning kusuma
pepujan retnadi katon
kang dadi jimatingsun
sangking swarga rewang sun mukti.
Adhuh mirah tulusa
sih mring dasihipun
pun kakang mangestu pada
ajur luluh kawula atadhah runtik
dhuh Mirah jiwaningwang.*

23. *Asungana Nimas ganten wangi
sun karyane tamba lara branta
sun tingalana nak angger*

*Angliring Sang Dyah Ayu
anglir mesat yuswaning laki.*

*Semune tyas kagiwang
manising pangungrum
dhasar sang Nata widiktya*

berasmara bagai kumbang meng-
isap bunga
agar bunga mekar.

24. Sang Putri dipegang pelan-pelan
bertubi-tubi sang Dyah diciumi
berdesah-desah rintihnya
dipondong sang Putri
di peraduan dibujuk-bujuk
dipangku diciumi
berucap sang Putri cantik,
"Seperti bajak Sampang
Terlalu tingkat orang bagus

merusakkan dandanan.

25. Siapakah yang mengganti jika
rusak?"
Disamarkanlah halnya mereka
saling bernikmat
segera mengurai saling cinta kasih
Tersebutlah pagi harinya
keduanya mandi di kolam
kolam taman istana
adanya kolam itu
pemberian Hyang Jagatnata
ketika malam hari datang sang
Kusumajaya
memberikan anugerah itu.

26. Setelah mandi Sri Baginda keluar
mencari panakawannya
bertemu tidur di rumahnya
dibangunkan hambanya
terkejut terjingkat melihat Sang
Gusti
mereka tertegun tak berucap
karena ada istana
dan Gustinya bergaya
berbau harum bak pengantin baru
resmi
pikir hamba-hambanya.

*ing asmara lir bermana ngisep sari
amrih wigar puspita*

24. *Sang Kusuma sinambut aririh
wanti-wanti sang Dyah ingarasan
angeses-ngeses sambate
pinondhong sang lir santun
marang tilam angarih-arih
pinangku ingarasan
angling kusuma yu
"Teka kaya bajak Sampang
nora mambu wong pekik sasolah-
neki
ngrusakake dandanan.*

25. *Yen rusaka sapa kang nglironi
pan sinamur dennya pulang raras
gya medhar karon lulute
enjingira cinator
ri sang kalih siram neng beji
beji taman kedhatyan
sareng ananipun
paringe Ywang Jagatnata
duk ing wengi sang Kusumajaya
kang prapti
maringken kang nugraha.*

26. *Wusnya siram Sri Narendra mijil
angularing ingkang panakawan
kepenggih nendra daleme
ginugah parpatipun
kaget jumbul ningali Gusti
sami jenger tan ngucap
de ana kedhatun
lan Gustinira wiraga
gandanya rum lir panganten
mentas resmi
ciptane perpat samya.*

27. Mereka berkata, "*Mandan rawa*"*)
Gusti

berbeda benar penampilannya
serasi
dari mana asalnya?"
Sri Raja menjawab,
"Hyang Pramesthi yang memberi

istri dan harta benda
ketika pada malam hari
saya tetap Sang Brawijaya
menguasai negeri Majapahit
kehendak Batara."

28. Bersenang-senanglah hamba-
hamba tadi
karena Gustinya dapat anugerah
mereka senang hatinya
Sri Baginda berseru,
"Canangkanlah pada semuanya
segenap orang di pedesaan
suruhlah bertanam
tanaman palawija
dan dirikan pasar agar banyak
orang datang
ke Majalengka (Majapahit)."

29. Bersembahlah hamba-hamba tadi
lalu pergi memberi tahu orang
desa
beserta wadya lamanya
segenap orang desa ramai
pergi ke pasar di Majapahit
serta segenap pedukuhan
telah mendengar dan tahu
memang raja pertapa
berkahnya kepada hamba melebihi
Raja kekasih Dewa.

27. *Sami matur mandhan rawa gusti*

amanglingi wiraga araras

sangking pundi pinangkane?"
Sang Nata ngandika rum,
"Ywang Pramesthi ingkang paring
sih

garwa lan raja brana
duk kalaning dalu
sun tetep sang Brawijaya
angenggrani nagari ing Majapahit
karsanireng Bathara."

28. *Suka-suka perpat kathah sami*

dene Gusti oleh kanugrahan
sadaya ingar manahe
ngandika sang Aprabu
"Undangana sagung pra sami
saguning wong ing padesan
ya konen nenandur
tanduran palawija
lan ngadegna pasar dimen akeh
prapti
marang ing Majalengka."

29. *Matur nembah perpat kathah sami*

nulya mentar ngundhangi wong
desa
sipana wadya lamine
sagung wong desa umyung
menyang pasar ing Majapait
myang sagung padhukuhan
mireng sadaya wus
dhasare ratu mertapa
berkahira ing dasih angelangkungi
Nata kekasih dewa,

*) sejenis ungkapan (*wansalan*) yang berarti berbeda benar.

30. Orang sebelah Timur, Utara,
Selatan telah hadir
ingin mengabdikan Raja Brawijaya
bersetuju sekehendaknya
suku diadu perang
Pajajaran direbut dengan ber-
perang
segenap orang desa
tahu menghadap raja
hamba mengelu-elukan Raja
menguasai negeri di Majapahit
amatlah mesra pengabdiannya.
31. Sri Baginda akan mengangkat
patih
Kyai Wirun tadi yang diangkat
Gajah Permada namanya
Ki Bandar dan Tambir tersebut
jadi bawahan patih
Pecattandha namanya
pengiringnya empat
siang dipakai sebagai bupati
sebagai payung untuk bingkai
negeri
andalan perang.
32. Ki Panular itulah namanya
Dyan Paningron itu gelarnya
Ki Patih Surenggana
diberi kedudukan seribu
adapun yang para mantri
masing-masing tiga ribu banyak-
nya
mereka berani menghadapi bahaya
gagah berani dalam perang
membantu Gustinya dan berserah
diri.
Maka berganti cerita
30. *Wong bang Wetan Ler Kidul wus
prapti
pan suwita Nata Brawijaya
pan rumojong sakarsane
suka ingaben pupuh
Pajajaran rinebat jurit

sedaya wong padesan
mirsa sowan Prabu
anggusti-gusti kawula
angrenggani nagara ing Majapait
langkung kumawulanya.*
31. *Sri Narendra arsa yasa patih

Kyai Wirun wau kang kinarya
Gaja Permada arane
Ki Bandar Tambir iku
pan kinarya sosoran patih
Pecattandha aranya
parepate catur
awan kinarya bupatya
sami bawat minangka wengku
nagari
andel-andeling yuda.*
32. *Ki Panular nenggih arane
Dyan Paningron ing jejulukira
Ki Patih surengganane
panaringan lenggah sewu
dene ingkang wau pra mantri
nigang ewu kathahnya

sami sureng kewuh
sudira prawireng rana
tupuh dana ing Gusti srah pati
urip
kuneng genti kocap*
33. Sang Dipati Arya Bangah ini
yang baru saja kalah perang
bersiap diri di Jepara
33. *Sang Dipati Arya Bangah nenggih
ingkang mentas kasoran ngayuda
Jepara gennya mirantos*

hendak minta tolong
kepada Dipati Jepara, tetapi
selalu ditangguhkan
sebenarnya tidak mau
melawan Siyungwanara
menyerang Sri Baginda Pajajaran
maka selalu ditangguhkan.

*sumedya nedha tulung
mring Dipati Jepara nanging
tansah sinanggeng krama
jatine tan purun
amengsah Siyungwanara
angrebaseng Pajajaran Sri Bupati
mila sinanggeng krama.*

34. Tidak enak hati sang Dipati
Arya Bangah jarang dijumpainya
oleh Dipati Jepara
apalagi lalu membicarakan musuh
Brawijaya di Majapahit
menaklukkan Sang Dipati
Jepara pun tunduk
Dyan Arya Bangah dipersilakan
agar menyerang yang memerintah
di Majapahit
Dyan Arya amat susah.

34. *Datan eca galihe Dipati
Arya Bangah arang pinanggih
mring dipati Jeparane
saya dyan ngrembak mungsuh
Brawijaya ing Majapait
nelukken sang Dipatya
Jepara anungkul
Dyan Arya Bangah ngaturan
anggitika kang ngadek ing Maja-
pait
Dyan Arya langkung susah.*

35. Arya Bangah di tempatnya sendiri
dihadap empat puluh bala
Arya Bangah menanyai pembantu-
nya,
"Bagaimanakah beritanya
Siapakah yang menjadi raja
membawahkan bagian Timur
di Majapahit?"
Ki Emban menyembah menyahut,
"Ya Gusti yang menjadi raja
di negeri Majapahit.

35. *Arya Bangah neng pakuwoneki
siniwaka wadya kawan dasa
Ki Arya ndangu embane,
"Lan paran wartanipun
sapa kang madek narpati
angeluni bang Wetan
aneng Majalangu?"
Kyai Emban matur nembah
"Inggihi Gusti ingkang madek
narapati
nagari Majalengka,*

36. Adik Anda Jaka Suruh Gusti
babad hutan, kini jadi kota
didukung warga banyak
orang agung sebelah Timur takluk
adik Anda diangkat menjadi raja
mereka menyetujui perang
merebut kerajaan
akan menyerang Pajajaran
tiap hari adik Anda berbaris

36. *Rayi Tuwan Jaka Sedhah Gusti
babad wana mangke dados kitha
kinedhepan ing jalma akeh
tyang agung Wetan teluk
ri Paduka ingangkat aji
sami rumojong ing prang
angerbat kedhaton
badhe nggepuk Pajajaran
saben dinten rayi Paduka abaris*

amat banyak tentaranya.”

37. Setelah mendengar sang Raden
sedih hatinya
Raden Arya diberi tahu oleh
pembantunya
bahwa adiknya menjadi raja
maka hendak bersatu
dengan sang adik Raja Majapahit.
Lalu katanya,
”Sudah takdir Dewa Agung
akan mengasuh saudara.”
Maka Arya Bangah akan ke
Majapahit
pada tengah malam berangkatnya.

38. Ketika berangkat Dipati itu tidak
pamit
perjalanan Dipati ke arah tenggara
menuju ke Majapahit
siang malam berjalan
melewati hutan mendaki gunung
maka lancarlah jalannya.
Tak diceritakan perjalanannya
serenta tiba di Majapahit
Arya Bangah menuju rumah Ki
Patih
bertemu dengan Gajah Mada.

39. Ki Patih menangis keras
sujud ke kaki Dyan Arya Bangah
sambil pelan-pelan berkata
serta merangkul Ki Patih
ucapnya, ”Laporkan segera
kepada dinda Sri Raja
aku akan bertemu
niat mengabdikan kepada adikku.”
Ki Patih segera menghadap raja
setelah berbusana lalu berangkat.

langkung geng wadya bala.”

37. *Sareng mirsa Raden trustheng
galih
Raden Arya ingaturan emban
yen kang rayi madek rajeng
pan arsa nunggal kayun
mring kang rayi Sri Majapait
amuwus karsanira
narimeng Dewa Gung
sumedya amomong kadang.”
Arya Bangah pan arsa mring
Majapait
madya latri lolosnya.*

38. *Datan pamit budhalan dipati
ngidul ngetan lampahnya dipatya
ing Majalengka jujuge
lumakya siyang dalu
nrajang wana minggah ing ardi
wus lepas lampahira.
Marga tan winuwus
prapta nagri Majalengka
Arya Bangah anjujug wismane
Patih
panggi lan Gajah Mada.*

39. *Kyana patih asru dennya nangis
anungkemi padane Dyan Arya
rahadayan ngandika alon
Kyana Patih rinangkul
Raden angling, ”Turna tumuli
mring ari Sri Narendra
sun arsa cumundhuk
sun nedya ngenger reningwang.”
Kyana Patih gupuh denira
anangkil
wusnya busana budhal.*

40. Arya Bangah disuruh menghadap
kini menanti di Pangurakan
Ki Patih menyampaikan.
Maka ganti yang diceritakan
Sri Baginda di Majapahit
akan keluar dihadap
penggawa lengkap
dipati, mantri, dan arya
para Dipati bagian Timur dan
pesisir
serta mancanegara.
41. Segenap taklukan hadir semua
juru tamping dan *pangalasan*
serta *juru kalangenan**)
pagelaran pun penuh
melimpah bagai lautan
indah busana mereka
bak hutan dibakar
prajurit bermacam-macam
meluap hadir di alun-alun
busana bercahaya bersinar-sinar.
42. Jika dilihat bagai lautan api
gemerlapnya segala busana
berkilat-kilat sinarnya
Tersebutlah Sang Prabu
akan hadir di Sitihiunggil
telah mengenakan busana
kain kempuh parang
sabuk renda bersutera
bercelana cindai bunga indah
sekali
dihias dengan air mas.
43. Berebut bing unggul manik marih
bercincin permata indah mulia
rambut raja ragut sanggul keling
40. *Arya Bangah ingaturan nangkil
pan ingantun aneng Pangurakan
Ki Patih anglarapake
Kuneng gantya winuwus
Sri Narendra ing Majapait
arsa miyos sineba
pepak punggawa gung
dipati, mantri, myang arya
pra dipati bang Wetan miwah
pasisir
tuwin manca negara.*
41. *Gung telukan pra samya anangkil
juru tamping lan pangalasan
lan juru kalangenane
pagelaran supenuh
ambelabar lir pindha tasik
asri ingkang busana
lir wana tinunu
prajurit awarna-warna
ambelabar ing alun-alun anangkil
busana abra sinang.*
42. *Lamun tinon lir sagara geni
gebyaring kang saliring busana
gumebyar ngilat sorote
Gusthinen sang Aprabu
arsa miyos marang Sitinggil
sampun ngrasuk busana
kampuh parang wangun
paningsat renda sulastra
alancingan cindhe puspita respati
pinermas ing toya mas.*
43. *Arebat bing unggul manik marih
akalpika sesotya di mulya
ukel gelung keling rajeng*

*) nama jabatan.

disertai garuda membelakangi
manis berbentuk permata indah
bunga emas dikembar
bau jebat harum
semerbak ke mana-mana
Sri Baginda kemanusiaannya
hening
bak sang Hyang Komajaya

*kinanthi grudha mungkur
manis rineka sesotya adi
sekaring mas kinembar
ganda jebat arum
angambar saparan-paran
Sri Narendra kamanungsanira
ening
lir sang Ywang Komajaya.*

44. Sri Baginda turun dari istana
dari istana diiringkan bedaya
(tarian)
cantik manis busananya
tampak bersinar-sinar
mereka membawa upacara indah
kacuman, banyak, dan dalang
berjalan di depan
kidang mas harda walika
manyura mas dan kekuthuk
serta sawunggaling
bedak, kaca, dan tara.

44. *Nulya tedhak Jeng Sri Narapati
sangking pura ginerbek bedhaya

ayu raras busanane
dinulu abra macur
samyang ngampil upacara di
kacuman banyak dhalang
pan lumakweng ngayun
kidang mas arda walika
manyura mas kekuthuk lan
sawunggaling
saput gedhah lan taran.*

45. Kebut badak kendaga di belakang
di sebelah kiri tempat anak panah
dan busur
dan tombak serta orang cebol
Baginda telah duduk
di singgasana emas bermanik-
manik
terlindung wihana emas
alas kasur babut
dipinggiri renda emas
isi bunga Sri Baginda halus sabda-
nya
dengan cipta bahagia.

45. *Kebut badhak kendhaga ing wuri
munggeng kering endhong lan
gandhewa
myang waos cacebol anane
wus lenggah sang Aprabu
ing dhampar mas tinibreng manik

kasongan wihana mas
lemek kasur babut
pinalisir ing renda mas
isi sari sang Nata ngandika

kanthi cipta sumbaga.*

XXVIII. KINANTHI

1. "Hai gandhek majulah segera
panggilah Ki Patih

XXVIII. KINANTHI

1. "Lah bocah gandhek den gupuh
timbalana Kyana Patih

Gajah Mada serta Bandar
Tambir dan para dipati.”
Gandhek (bentara) berdua pun
menyembah
undur dari hadapan raja.

2. Telah tiba di pergelaran
menyampaikan panggilan Raja
Ki Patih diperintahkan
dan segenap para dipati.
Mereka sanggup telah naik
dan tiba di Sitihinggil.
3. Tata bersilanya kokoh (teguh)
Ki Patih di sebelah depan
Baginda manis sabdanya
kepada Patih Gajah Permada
lengkaplah mereka yang hadir
Ki Patih hormat berkata,
4. “Ya Gusti Sri Baginda
kawula lengkap yang hadir.”
Sri Baginda bersabda lagi,
”Makmurkah negeri kami?”
Ki Patih bersembah,
”Majapahit makmur sekali.
5. Para hamba ya rakyat negeri
dari Negeri Pajajaran
menghamba Paduka Raja
bertambah besarlah Majapahit
dan hamba melapor juga
kakak Paduka Sri Raja Putra.
6. Kini pun telah menunggu
berhenti di pangurakan Gusti
menanti panggilan Raja.”
Terkejutlah Sri Baginda, maka
Patih diperintah segera.
Ki Patih pun menyembah undur.

*Gajah Mada lawan Bandar
Si Tambir lan pra dipati ”
Gandhek kalih awot sekar*

wus lengser sangking ngarsa ji.

2. *Prapta pagelaran sampun
dhawuhken timbalan aji
Kyana Patih angandika
lan sagung pra dipati,
Matur sandika wus minggah
wus prapta aneng sitinggil.*
3. *Tata tersilanya bukuh
Kyana Patih munggeng ngarsi
sang nata aris ngandika
mring Gajah Permada patih
apepak ingkang sewaka
Ki Patih matur wotsari,*
4. *”Inggi Gusti sang Aprabu
di dalem pepak kang nagkil.”
Sang Nata malih ngandika
”Apa arja nagri mami?”
Ki Patih matur anembah,
”Langkung arja Maospait.*
5. *Di dalem kang praja agung
sangking Pajajaran nagri
ngabdi Gusti Padukendra
wewah ageng Maospait
lan amba atur uninga
rakamta sang Raja Siwi*
6. *Sapunika inggi sampun
kendel pangurakan gusti
angantos timbalan Nata,
Kaget sang Nata nulya glis
patih katuran enggal
Ki Patih nembah mijil.*

7. Turun dari Sitihiinggil
telah tiba di Pangurakan
bertemu dengan Raden Arya
perintahkan panggilan Raja
Raden Arya segera diiring
tiba di Sitihiinggil di depan Raja.
8. Setelah sang kakak melihat
Sri Baginda segera turun
dari singgasana lalu berangkulan
sang kakak menahan tangis
dihapuslah air mata
waktu itu Sri Baginda.
9. Sang kakak dipersilakan duduk
telah duduk di sebuah kursi
sang rakanda dengan halus ditanya
Dyan Arya pun mengucapkan
terima kasih
Sri Baginda bertanya pula,
"Di mana selama ini?"
10. Dyan Arya bicara dengan sang
Raja
telah dilaporkan keadaan kini
dari awal hingga akhir
Sri Baginda heranlah hatinya
sang Kakak berucap setia
kepada sang Adik Sri Baginda.
11. "Sri Baginda, saya sekarang
amatlah bersenang hati
Adinda menjadi raja
menerima anugerah tinggi
dari kasih sayang Dewa
saya momong Adinda.
12. Sekehendak Adinda Raja
rela siang dan malam
suka diadu perang
melawan Raja Siyungwanara
merebut kembali negeri Pajajaran
7. *Tedhak sangking siti luhur
Pangurakan sampun prapti
panggi lawan Raden Arya
dhawuhken timbalan aji
siga kerit Raden Arya
prapta sitinggil ngarsa Ji*
8. *Sareng kang raka andulu
sang nata siga nedhaki
sangking dhampar gya rangkulan
kang raka pan esmu tangis
waspa mijil ingucapan
semana Sri Narapati.*
9. *Kang raka ngaturan lungguh
wus pinarak munggend kursi
kang raka sinamudana
Dyan Arya nuwun turneki

Sang Nata malih ngandika,
"Salamine wonten pundi?"*
10. *Dyan Arya matur sang Prabu

sampun katur niskaraning
ing purwa tekeng wasana.
Sang Nata ngungun ing galih
kang raka matur prasetya
mring kang rayi Sri Bupati.*
11. *"Ing mangke kula Sang Prabu
kelangkung lebar kang galih
Yayi mas jumeneng nata
nampeni nugraha jati
sangking marmaning jawata
kawula amomong Yayi.*
12. *Sakarsane Yayi Prabu
tan lenggana siyang latri
suka ingabena aprang
lawan Siyungwanara Ji
njabel nagri Pajajaran*

terserah Adinda Raja.

13. Hanya menghambakan diri saya
kepada Paduka Adinda
jika berkenan kehendak raja
bersegeralah maju perang
ke negeri Pajajaran
senyampang saya masih hidup.
14. Suka duka serta mati
niat membalas sakit mati
kepada Siyungwanara
si jahat kotoran bumi.”
Maka Raja Brawijaya
bak dibangkit keberanian hatinya
15. Sri Baginda berkata halus
kepada Patih Gajah Permada,
”Bersiaplah kalian
dengan perlengkapan perang
dan segenap para dipati
semuanya siap maju perang.”
16. ”Ya baik” Patih menyahut
serta segenap para dipati
mereka yang remaja berperang
berkata setia kepada Sri Baginda
Sri Baginda bersabda pula
kepada kanda sang Dipati
17. ”Kakanda beristirahatlah dahulu.”
Maka turunlah Sri Baginda
masuk ke dalam istana
diiringkan oleh para abdi putri
Sri Baginda tiba di istana
dijemput permaisuri.
18. Sri Baginda telah duduk
seraya bersabda manis
memberi tahu permaisurinya
bahwa abangnya datang
serta memberi tahu pula

sumangga Yayi Narpati.

13. *Mung ngenger kawula ulun
dhumateng Paduka Yayi
yen marengi karsa nata
tumunten maguta jurit
dhateng nagri Pajajaran
mumpung kula meksih urip.*
14. *Sakit sakeca lan lampus
nedya males lara pati
dhateng pun Siyungwanara
pun cidra sukering bumi
ya ta nata Brawijaya
lir winungu sureng galih.*
15. *Sang Nata ngandika arum
mring Gajah Permada Patih,
”Padha sira perdandana
sakrapraboning ngajurit
lan sagung para dipatya
den padha sumekteng jurit.”*
16. *Patih sandika turipun
myang sagung para dipati
kang samya rumajeng ing prang
atur setya mring sang Aji
Sang Nata malih ngandika
mring raka sang Adipati.*
17. *”Kangmas ngasoa rumuhun.”
Nulya tedhak Sri Bupati
kondur marang dhatulaya
ginarebek para cethi
sang Nata prapta jro pura
pinethuk ing prameswari.*
18. *Wus pinarak sang Aprabu
nulya ngandika rum manis
asung wikan mring kang garwa
yen kadange tuwa prapti
lan malih uninga*

bahwa akan maju perang.

19. Diam sang Putri menunduk
sang Putri berat di hati
halnya baru berkasih-kasihan
tidak mau ditinggal perang
karena sedang hamil tua
takut bertutur kepada Baginda.
20. Tujuh bulan lamanya
tak mau ditinggal perang
Sri Baginda tahu gelagatnya
bahwa permaisuri cinta sekali
lantaran berat ditinggal
sang istri dipegang perlahan-lahan.
21. Dibawa ke tempat tidur harum
bertubi-tubi mendamai
namun air mata membengkak
Sri Baginda merayu-rayu
pahit madu suaranya
bak kumbang mengisap bunga.
22. Sang Putri tegar hatinya
Sri Raja mereguk maksud
tersamar semakin terasa
Maka ganti hal Ki Patih
telah bubar dari penghadapan
memanggil para prajurit.
23. Menata senjata
memberikan mesiu dan peluru
ada jilini batang tombak
ada yang mengatur bekal
semalam tak ada yang tidur.
Tersebutlah telah pagi.
24. Bala tentara banyak sekali
berbaris di alun-alun
dengan senjata lengkap
beserta pula Ki Patih
tiga ribu tentaranya
para mantri dan bupati.

yen badhe umagut jurit.

19. *Mendel sang Retna tumungkul
sang Retna awrat ing galih
dene lagi pepasihan
tanarsa tinilar jurit
pan lagi garbini tuwa
jrih matur ing raka Aji.*
20. *Pitung candra lamenipun
tanarsa tinilar jurit
sang nata mirsa semunya
yen kang garwa branta kingkin
sangking wratira tinilar
kang rayi sinambut ririh.*
21. *Bineкта mring jinem arum
ginunturan ing pangrepi
nging kumembeng waspanira
sang Nata angarih-arih
swaranira pait gilang
lir bermara ngisep sari.*
22. *Sang Retna lebar tyasipun
sang Nata dhatengken kapti
sinamur saya kerasa
nahen gantya Kyana Patih
wus bubar sangking paseban
ngundhangi para prajurit*
23. *Anata gegamanipun
acaos obat lan mimis
ana jilini landhean
ana kang nata sanguning
sawengi tan ana nendra.
Kawarnaa sampun enjing.*
24. *Kang wadya bala supenuh
ing alun-alun abebaris
sumekta sagamanira
tanapi Rekyana Patih
tigang ewu balanira
pra mantri tuwin bopati.*

25. Dengan senjata mereka berkumpul
Panular Bandar dan Tambir
dan Dipati Arya Bangah
yang menjadi pemimpin perang
telah tiba di Pegelaran
dan prajurit dalam telah keluar.
26. Serta upacara kerajaan
kuda dan gajah tersedia
Maka yang ada di Pegelaran
tersebutlah Sri Baginda
mengenakan pakaian perang
kemudian pamit kepada istrinya.
27. Dicumilah istrinya
tukar sirih lewat bibir
setelah teratur lalu turun
maka tiba di Sitihi nggil
hadir juga sang kakanda
demikian juga Ki Patih.
28. Segera berangkat bala semua
gemuruh tanda berbunyi
bagai terdengar di angkasa
bagai halilintar di gunung
karena entah berapa banyaknya
tentara
berbondong-bondong jalannya
barisan.
29. Di angkasa berbunyi gemuruh
segala wadya siluman
siluman di Gunung Kumbang
yang maju perang
melindungi Baginda
bercampur mendung perjalanan-
nya.
30. Tak tersebut di jalan
perjalanan bala tentara yang
berbaris
telah diba di jajahannya
25. *Sagegamannya wus ngumpul
Panular lan Bandar Tambir
lan Dipati Arya Bangah
kang dadya tindhihing jurit
wus prapta ing Pagelaran
myang prajurit jro wus mijil.*
26. *Lan upacara keprabun
turangga liman cumawis
kuneng kang aneng Paglaran
kawarnaa Sri Bopati
angrasuk kapraboning prang
nulya amit garwaneki.*
27. *Ingaras-aras sang Ayu
liru ganten sangking lathi
sampunnya tata tumedhak
ing Sitihi nggil sampun prapti
nenggi lawang ingkang raka
tanapi rekyana patih.*
28. *Gya budhal ingkang wadya gung
gumuruh tengara muni
lir pindha karenggeng tawang
kadi guntur ingkang ardi
sangking tambuh gunging wadya
gumerdeg lampahing baris.*
29. *Ing tawang munya gumuruh
sagunging wadya dhedhemit
lelembut ing Ardi Kumbang
kang samya rumajeng jurit
mayungi narang sang Nata
wor mendhung denny lumaris.*
30. *Datan kawarna ing ngeni
lampahé wadya kang baris
wus prapta jajahanira*

menginjak perbatasan negeri
Pajajaran yang manis
dahulu meneluh manusia.

*ngancik tepis wiring nagri
Pajajaran gula lembat
rumiyin neluhi jalmi*

31. Orang sakit banyak yang mampus

ditenung oleh siluman
ngeri menakutkan orang Pajajaran
sore sakit pagi mati
tak dapat diobati
pagi sakit sore mati.

31. *Akeh wong gring keh wong*

*lampus
tineluhan dening dhemit
giris wong ing Pajajaran
gering sore esuk mati
nora kena ingusadan
gering esuk sore mati.*

32. Telah dilaporkan kepada Sri
Baginda

hal rusaknya orang senegeri
dan juga memberitahukan
bahwa ada musuh besar datang
dari negeri Majapahit
yang memimpin Brawijaya.

32. *Wus katur marang sang Prabu*

*risaking wong sanegari
lan malih ngaturi wikan.
yen wonten mengsah geng prapti
sanging nagri Majalengka
Brawijaya kang ngrenggani.*

33. Dahulu Dyan Jaka Suruh

sekarang menjadi raja
datang bersama bala perkasa
hendak menyerang istana
merebut kembali negeri Pajajaran
akan membalas mati.

33. *Ingang nguni Dyan Jaka Suruh*

*ing mangke jumeneng aji
prapta sawadya prawira
pan arsa ngerbaseng puri
njabel nagri Pajajaran
arsa males pati wuri.*

XXIX. PANGKUR

1. Bersama bala siluman
menenungi abdi raja di negeri
maka Raja Siyungwanara
perintah siagakan bala
kepada Ki Patih, perintah tentara
menghadang musuh
sisa dari yang tewas
telah dipanggil semua.

2. Segera Siyungwanara
malam hari naik sanggar ber-
samadi.

XXIX. PANGKUR

1. *Akanthi wadya lelembat
aneluhi di dalam ing nagari
gya Siyungwanara Prabu
parentah mepak wadya
mring Ki Patih undang wadya
mapak mungsuh
sakarine ingkang pejah
wus samya dipun undhang.*

2. *Sigra sang Siyungwanara
dalu munggah sanggar muja
semedi*

mohon kasih kepada Dewa Agung
mohon menang perang
agar musnahlah musuh sehari esok

lama menyembahnya
tak ada yang tercipta di hati.

3. Ketika malam pukul tiga
ada suara terdengar terang sekali
"Hai Raja Siyungwanara
Kamu akan menanggulangi
melawan perang Raja Brawijaya

tak boleh dilawan perang
Dewa tak merelakan.
4. Raja kekasih Dewa
dia pewaris menurunkan raja Jawa
Sang Raja menguasai jagat Jawa
Brawijaya di Majapahit
tak ada lawannya jika dilawan
perang
hanya Arab raja Islam
itulah yang dapat mengimbangi.
5. Ialah Kanjeng Sultan Mekah
di Medinah keturunan Nabi ter-
pilih
hanya itulah imbangannya
Jawa seberang Jawa tidak ada
tidak tahan jika Anda menempuh
perang
lebih baik Anda takluk
karena tak dapat dilawan perang."
6. Ki Patih Mangkupraja
serta lagi bala yang menderita
dipaksa melawan musuh
Ki Patih Mangkupraja dipanggil

*nenuwun sih ing Dewa Gung
minta ungguling yuda
mrih sirnaning ing mungsuh sadina
sesuk
anglangut panembahira
tan ana kacipteng galih.*

3. *Sareng wanci pukul tiga
ana swara kapyarsa pan dumeling
"Eh Siyungwanara Prabu
sira arsa nanggulang
mungsuh ing prang lan Brawijaya
Sang Prabu
tan kena linawan yuda
Dewane tan anglilani.*
4. *Ratu kekasihing Dewa
pan winaris nurunaken ratu Jawi
mengku rat Jawa sang Prabu
Brawijaya Majalengka
tanpa tandhing yen linawan ing
prang pupuh
amung Arab ratu Islam
iku ingkang animbangi.*
5. *Iya Kanjeng Sultan Mekah
ing Madinah tedhak Nabi sinelir

mung iku timbanganipun
Jawa sabrang Jawa tan ana
nora kelar yen Sira mapak prang
pupuh
angur sira anungkula
tan kena linawan jurit."*
6. *Kya Patih Mangkupraja
atanapi wadya kang sami sakit
pineksa amapak mungsuh
Mangkupraja ngandikan*

masuk istana menghadap Raja
Siyungwanara
Raja Siyungwanara bersabda,
"Maka kamu kupanggil

*manjing pura prapta ngabyantara
rabu
Siyungwanara ngandika
"Mula ira suntimbali*

7. Saya tak jadi berperang
ayo Patih kita menghindari
mengambang di samudera raya
mari minta pertolongan
jika ada orang untuk melawan
siluman
Mari cepat berangkat."
Ki Patih reda hatinya.
8. Raja urung berperang
Sri Baginda membawa seorang
istri
telah keluar dari istana
lolos lewat jalan samping
hanya istri Ki Patih dan tentara-
nya
dan kekasih manis itu
tumpuan bala diperkatakan.
9. Telah tiba di tepi lautan
Sri Baginda dengan bala tentara-
nya
mereka segera naik perahu
layar pun dipasang
dengan angin kencang menjelajah
lautan
Maka berganti cerita
Sri Baginda Majapahit.
10. Sri Baginda Brawijaya
dengan Arya Bangah dan tentara-
nya
telah tiba mendekati istana
pintu utara selatan timur
serta barat semua telah terkepung

7. *Sun tan sida magut ing prang
payo Patih iya padha ngendrani
angambang samodra agung
lah payo minta sraya
menawa na wong guna mungsuh
lelembut
lah payo mangkat den enggal,"
Ki Patih lejar tyasneki.*
8. *Gustine wurung perangan
Sri Narendra bekta garwa satung-
gil
wus mijil sangking kedhatun
lolos medal butulan
amung garwa Ki Patih sawadya-
nipun
lan kekasih legi ika
supana widya ginusthi.*
9. *Wus prapta tepi samodra
Sri Narendra sawadyanira sami

gya minggah ing palwa sampun
binabar layarira
angin keras wus ngambah ing
samodra gung
Kuneng genti kang winarna
Sri Narendra Majapait.*
10. *Sri Narendra Brawijaya
lawan Arya Bangah sawadyaneki

wus prapta ngrapit kadhaton
lawang ler kidul wetan
miwah kulon sedaya sampun
kinepung*

penggawa pimpinan perang
dengan tiga ratus ribu prajurit.

11. Bingung bala Pajajaran
gempar bagai gabah ditampi
entahlah kehendak Sri Baginda
gempar orang senegara
telah ditutup tak ada orang yang
dapat keluar
kian kemari tingkahnya
kawan banyak yang mati.
12. Jadi mengumpul semua
akan takluk menyerahkan harta,
hidup dan mati
serta pengikut Sri Baginda
Raja Siyungwanara
banyak yang kembali balik ikut
Sri Baginda
Brawijaya di Majapahit
menyerahkan hidup dan mati.
13. Arya Bangah melaporkan
bahwa telah kosong sunyi dalam
istana
Raja Siyungwanara
lolos meninggalkan istana
serta Patih Mangkupraja ikut

dengan bala mengarungi lautan
sedangkan dipati tertinggal.
14. Tidak niat melawan perang
mempersembahkan harta, hidup
dan mati
mereka semua takluk
pada Raja Brawijaya
Raden Arya Bangah pun suka
hatinya
maka segera melapor
kepada Raja Majapahit.
15. Lama bicaranya

*tigang kethi gung prajurit.
punggawa tetindhihing prang*

11. *Bingung wadya Pajajaran
gegerira lir gabah deninteri
tan buh karsaning sang Prabu
geger wong sanegara
wus katutup tan ana wong saged
metu
kalithihan polahira
dene rewangnya keh mati.*
12. *Dadi ngalulun sadaya
arsa nungkul srah brana, pati, urip

tuwin kang ndherek sang Prabu
Siyungwanara Nata
kathah wangsul balik dhumateng
Sang Prabu
Brawijaya Majalengka
ngaturaken pati urip.*
13. *Dyan Arya Bangah tur wikan
yen wus suwung sajroning pura
nenggi
Siyungwanara sang Prabu
lolos atilar pura
lawan Patih Mengkupraja ingkang
tumut
sawadya ngambang samodra
dene dipati kang kari.*
14. *Datan nedya lawan ing prang
saos segah srah brana pati urip

sedaya sami anungkul
mring Nata Brawijaya
Raden Arya Bangah suka ing
tyasipun
anulya atur uninga
mring narendra Majapait.*
15. *Dangu denira ngandika*

kecewa hati karena perang tak jadi

Arya Bangah bersembah,
"Duhai marilah Baginda
cepat masuk ke dalam istana itu.

Maka tentara di Pajajaran
semua takluk kepada Raja Majapahit.

16. Mereka menjamu dan menyerah
"Mereka suka Dinda menjadi
raja."

Maka Sri Baginda masuk
ke dalam istana
diiringkan para bala pengikut
dengan Dipati Arya Bangah
tak jauh sang Aji.

17. Segenap bala Pajajaran
mereka menjamu Gusti sang Aji
tidak kedatangan musuh
bak hormat tuannya tiba
diterima oleh raja setia mereka itu

kemudian bala yang sakit
sehat tanpa diobati.

18. Lalu menghadap sang Raja
Sri Baginda masuk ke kenypuri
(tempat gadis-gadis di istana)
dijemput oleh para ibu
serta para wanita
ibundanya menangis tersedu-sedu.
pikirnya bagai impian
lalu segera bertemu anak lagi.

19. Kemudian mereka hadir di
Pergelaran
Sri Baginda semayam di Sitinggil
lengkap wadya bala
dari Majapahit dan Pajajaran

*cuwa ing tyas dening tan kongsi
jurit*

*Arya Bangah ris umatur
"Dhuh suwawi sang nata
enggal lajeng menyang jroning
kadhaton*

*wadya gung ing Pajajaran
sedaya teluk narpati.*

16. *Tur segah atur bongkolan
sami suka yayi madeg narpati*

*nulya lajeng sang Aprabu
lumbeng dhatulaya
ginarebek para wadya agung-agung
myang Dipati Arya Bangah
tan adoh lan Sri Bopati.*

17. *Sagung wadya Pajajaran
sami segah ing Gusti Sri Narpati
tan wonten mengsah kang rawuh
lir urmat Gusti prapta
tinarima mring sang Nata setya-
nipun*

*nulya wadya ingkang lara
warase tanpa jejampi.*

18. *Lajeng sowan mring sang Nata
Sri Narendra lumebeng kenya puri*

*pinethuk ing para ibu
tuwin para wanita
ingkang ibu kalara-lara amuwun
ciptane kadi supena
tandya panggih lan siwi.*

19. *Nulya sami magelaran*

*Sri Narendra pinarak ing Sitinggil
pepak wadya bala agung
Pajajaran Jalengka*

besar kecil mereka menghadap
semua
Gajah Mada di sebelah depan
Bandar dan Tambir pun men-
dampingi.

20. Kanan kiri para dipati
semua satria berada di depan
Arya Bangah dekat dengan Sri
Baginda
Raja bersabda pelan,
"Kakanda, pimpinlah Pajajaran
membawahkan wadyabala
pimpinlah semua besar ataupun
kecil.
21. Tetaplah nama dipati
sebelah barat perintahlah semua."
Sang kakak berterima kasih,
"Baiklah, saya sekadar menjaga
isinya terserah Adinda Baginda
semua perintah Raja tak me-
nolak."
Sri Baginda bersabda lagi
22. Kepada Ki Patihnya,
"Hadirilah dengan sahabat karib
serta segenap pengikutku
diwisudanya Kakanda
patut memimpin Pajajaran selaku
Dipati."
semua menjawab serentak
menghadiri panggilan raja.
23. Maka turunlah Sri Baginda
pulang masuk ke istana

Arya Bangah selalu ikut
mereka bergandeng tangan
di sebelah kiri, setibanya di
rumah agung

ageng alit sami sumiwi sadarum

*Gajah Mada munggend ngarsa
Bandar Tambir anisihi.*

20. *Kanan kering pra dipatya
pra satriya sadaya munggend
ngarsi
Arya Bangah celak Prabu
Nata aris ngandika,
"Kakang Pajajaran ingkang
mengku
ngayunan wadya bala
geng alit kereha sami.*
21. *Tetepa nama dipatya
ingkang kilen dipun ereha sami."
Kang Raka umatur nuwun
"Inggih darmia tengga
isenipun sumangga Yayi Sang
Prabu
sapangreh Nata lenggana."
Ngandika malih Sang Aji*
22. *marang kang Rekyana Patya
"Ngestrenana sakancanira sami
miwah wadyengsun sadarum
adege Kakang emas
Pajajaran ngrenggani dipati
mungguh,"
Sedaya matur kukila
ngestreni timbalan aji.*
23. *Nulya tedhak Sri Narendra
nulya kondur lumbeng dalem
puri
Arya Bangah datan kantun
sami kekanthen asta
munggend kering wus prapteng
ing dalem agung*

memanggil para dipati
santap bersama dengan sang Aji.

*nimbali para dipatya
kembul dhahar sang Narpati.*

24. Dan para dipati semua
Sri Baginda manis bersabda lagi,

"Segenap wasiat semua
yang berupa senjata
saya ambil dibawa ke Majapahit."

Kakaknya menjawab, "Silakan
saya tak merasa memiliki."

24. *Lan sagung para dipatya
Sri Narendra ngandika arum
manis,*

*"Sagung wasiyat sadarum
inggang werni sanjata
kula pundhut binekta mring
Majalangu."*

*Kang Raka matur "Sumangga
datan ngraosan darbeni."*

25. Tak ada perbedaan pendapat
kakak dengan adik
setelah bersantap kenyang
pamitlah Sri Baginda,
"Kanda, besok pagi dinda akan
kembali .
ke negeri Majapahit
istri adinda sedang hamil."

25. *Tan ana sulayeng karsa
inggang raka lawan inggang rayi
sawusnya dhahar tuwuk
Sang Nata apamitan
"benjing enjing kakang kawularsa
konkur
dhateng nagri Majalengka
kang rayinta anggarbini.*

26. Malam harinya bersiap berdandan
akan berangkat menurut kehen-
dak sang Aji
membawa wasiat agung
perlengkapan berupa senjata
sapujagad, subrastha, serta
pamecut
Kumbarawi Kumbarawa
Nyi Kumba dan Gunturgeni.

26. *Ing dalu aperdandanan
badhe mangkat karsanira sang Aji

ambekta wasiyat agung
gaman warna sanjata
sapujagad subrastha lawan
pamecut
Kumbarawi Kumbarawa
Nyai Kumba Gunturgeni.*

27. Nyi Setomi itu juga
yang ditinggal satu nama Jaka
Pekik
saat fajar Sri Baginda
berangkat dari dalam istana
suara balatentara bergemuruh

Sri Dipati Arya Bangah
mengantarkan raja, adiknya.

27. *Nyai Setomi punika
kang tinilar satunggal Jaka Pekik

byar rahina sang Aprabu
budhal sangking jro pura
swaranira kang wadya bala
gumuruh
Sri Dipati Arya Bangah
dherekken kang rayi aji.*

28. Sang kakak telah bersedia
dipersilakan kembali oleh sang Aji
Sri Baginda laju berjalan terus
dengan bala tercinta
Sang Dipati Arya Bangah telah
kembali
dengan tentara di Pajajaran.
Adapun mereka yang melarikan
diri.
29. Siyungwanara tercinta
dengan tentaranya mengarungi
lautan
Sang Prabu Siyungwanara
bersabda kepada Ki Patih
"Hai Mangkupraja, Anda aku utus
ke negeri Mekah Medinah
minta bantuan perang.
30. Bersamalah Anda kelak
dengan prajurit dari Puser Bumi
ketahuilah patih
saya diilhami oleh Dewa
bahwa Raja Brawijaya Majapahit
tiada yang mengimbangnya
hanya dengan prajurit Puser Bumi.
31. Kata suara kepada saya
ketika saya bersamadi di sanggar
mengilhamiku
maka saya tak berani berperang
dengan raja di Majapahit itu.
Cukup, berangkatlah!"
"Ya baik", sembah Ki Patih.
32. Telah berdandan dengan para
pembantunya
pasang layar naik ke kapal kecil
diserang oleh angin Timur
28. *Kang raka sampun anrima
ingaturan wangsul marang sang Aji
Sang Nata lajeng lestantun
sawadya bala kuswa
Sang Dipati Arya Bangah sampun
wangsul
sawadya ing Pajajaran
Kuneng kang samya lumaris.*
29. *Siyungwanara kocapa
sawadyane angambang ing jaladri

Siyungwanara sang Prabu
ngandika mring Ki Patya
"Lah ta sira Mangkupraja ingsun-
utus
mring nagri Mekah Medinah
aminta sraya ngajurit.*
30. *Barenga lan sira benjang
prajurite iya wong Puser Bumi
wruhanira Patih iku
ingsun winangsit Dewa
yen sang Nata Brawijaya Maja-
langu
datan ana timbangira
mung prajurit Puser Bumi.*
31. *Ujare swara maring wang
duk neng sanggar ingsun muja
semedi
iya mangsit marang ingsun
marma sun tan wani prang
marang nata ing Majalangu puniku
lah uwis sira mangkata.
Patih sandika wotsari.*
32. *Wus dandan sarowangira

babar layar nitih baita kunthing
tinempuh ing angin Timur*

cepatlah jalannya kapal
dua kapal bermuatan empat puluh

Sri Raja Siyungwanara
yang ditinggal di lautan.

33. Jalannya Ki Mangkupraja
tak diceritakan perjalanannya di
lautan.

Bergantilah yang diceritakan
Sri Raja Brawijaya
yang pulang ke negeri Majapahit

siang malam berjalan
telah tiba dalam negeri.

34. Lalu masuk istana
dijemput oleh segenap permaisuri
tangan Baginda dijabat
telah tiba dan semayam di istana
dikelilingi oleh segenap para
wanita

Sri Baginda bercerita
kepada istrinya tentang ulang ber-
perang.

35. Sang putri suka mendengar
bahwa ayahnya menang perang

Ketika itu matahari tenggelam
berganti sang bulan
terang benderang dalam istana

Sri Ratu bersebadan
dibawa ke peraduan.

36. Demikian yang bersebadan
Tersebutlah tadi Ki Patih
Ketika itu telah tiba
di muara negeri Mekah
telah membuang sauh beristirahat
dalam kapalnya
Ki Patih segera turun
tentaranya di pantai.

*kebat lampahing palwa
palwa kalih kawan dasa kamot-
ipun*

*Sang Nata Siyungwanara
ing kang kantun neng jalandri.*

33. *Lampahe Ki Mangkupraja
tan winarna lampahe neng jalandri*

*Agenti ing kang winuwus
sang Nata Brawijaya
ing kang kondur marang nagri
Majalangu*

*rahina wengi lumampah
wus prapta sajroning nagri.*

34. *Lajeng tumameng jro pura
gya pinethuk maring sangung
prameswari
kinanthi asta sang Prabu
wus prapta dalem lenggah
pan ingayap sakathahing para rum
Sri Narendra asung warta
ing garwa tingkahing jurit.*

35. *Sang Dyah suka amiarsa
yen kang raimenta menang ajurit
ajurit*

*semana sang arka surup
gumantya kang sasangka
pan sumilak padhang sajroning
kadhaton*

*jeng ratu andon asmara
binekta ing tilam sari.*

36. *Kuneng sang andon asmara
kawarnaa wau Rekyana Patih
semana wus prapta sampun
muara negri Mekah
sampun labuh jangkar kendel
palwanipun
Ki Patih tandya tumedhak
kang wadya aneng pasisir.*

37. Dilaporkan Maulana Iskak
bahwa ada orang Jawa berjantan
diri
bukan sebagai utusan raja
Patih Pajajaran
Mangkupraja yang menjadi peng-
iringnya
seperti orang mau maju perang
naik kuda dipayungi.
38. Maulana Iskak berkata,
"Hai Mungawiyah bersegeralah
dengan Ngali cepat-cepatlah pergi
lawanlah kapir Jawa
tahanlah sesukanya dengan
perang yang seru
kuserahkan kepada Hyang Sukma
selamatlah dengan sahabat-
sahabatmu."
39. Ngali dengan Mungawiyah
sanggup melaksanakan kehendak
sang pemimpin
keduanya pun menyanggupi
lalu mereka berangkat
Mungawiyah berangkat dengan
balatentaranya
Sayid Ngali berkedudukan
sebagai Pangeran Dipati.
40. Mungawiyah naik kuda
Sayid Ngali juga telah naik kuda
segera berangkat jalannya
diiring oleh bala Mekah
dan bala Madinah berderai muncul
memakai pedang Dulbakar
Mungawiyah dan Sayid Ngali.
41. Sayid Ngali menyapa,
"Hai siapa namamu prajurit
yang sombong memperjantan diri
jual keberanian ke Mekah
37. *Katur Maulana Iskak
lamun wonten tyang Jawi ngala-
nangi
tan mantra dutaning ratu
patihira Jajaran
Mangkupraja kang dadi pangirit-
ipun
kadya tiyang arsa aprang
nitih kuda denpayungi.*
38. *Mulana Iskak ngandika,
"Heh ta sira Mungawiyah den aglis
lan Ngali mentar agupuh
papakna kapir Jawa
tadhahana sakarepe aprang pupuh

sun pasrahken ing Ywang Sukma
slameta sarawangneki."*
39. *Ngali lawan Mungawiyah
tan lenggana ing karsa sang siniwi

kalih sandika turipun
anulya sami budhal
Mungawiyah wus budhal sawadya-
nipun
Sayid Ngali lenggahira
nenggih Pangeran Dipati.*
40. *Mungawiyah nitih kuda
Sayid Ngali sampun wahana wajik
sibra budhal lampahipun
ingiring wadya Mekah
lan wadya Madinah brubul
angagem pedhang Dulbakar
Mungawiyah Sayid Ngali.*
41. *Sayid Ngali angandika,
"Heh ta sapa aṅanira prajurit
kang peksa lanṅ kumingsun
adol kendel mring Mekah*

menyeleweng dari kodratnya
 Hyang Agung?"
 Menyahutlah Ki Mangkupraja
 "Saya Patih tanah Jawa.

*angowahi kodratira ing Ywang
 Agung?"
 Umatur Ki Mangkupraja
 "Ulun patih tanah Jawi.*

42. Diutus oleh raja saya
 Sri Raja Siyungwanara namanya

 dari negeri Pajajaran
 disuruh minta bantuan
 ke Mekah dan Madinah kehendak
 rajaku
 akan diadu perang
 dengan Raja Majapahit."

42. *Ingutus narendra amba
 Prabu Siyungwanara kang
 wewangi
 Pajajaran nagrinipun
 kinen aminta sraya
 dhateng Mekah Madinah karsa
 Sang Mulku
 badhe ingaben ngayuda
 lan narendra Maospait."*

43. Sayid Ngali pun menjawab,
 "Hai mudahlah kehendak Anda
 kini
 sebaliknya Anda ini mendatangi
 musuh
 ke Mekah dan Madinah
 Anda tak usah pakai perang
 dan inilah tongkat saya
 saya tancapkan di bumi.

43. *Sayid Ngali angandika,
 "Heh ta gampang karepira ing
 mangkin
 balik sira apa nglurug
 marang Mekah Madinah
 aja susah sira nganggo prang
 pupuh
 lah ta ini teken ingwang
 sun tancepken aneng bumi.*

44. Cabutlah kalau Anda dapat
 kalau tercabut tongkat tertancap ini
 pasti orang Arang takluk
 kepada orang Pulau Jawa
 dan baiklah kehendaknya
 menguasai
 jika tak tercabut tongkat saja
 pasti Anda sampai mati."

44. *Sira bedhola yen kena
 lamun bedhol teken tumancep iki
 pasthi wong Arab ateluk
 marang ing Nungsa Jawa
 lah ta iya karsanira amengku

 yen tan bedhol teken ingwang
 pasthi sira tekeng pati."*

45. Menyahutlah Ki Mangkupraja,
 "Nah mana saya mau mencoba
 dulu."
 Sayid Ngali segera mengambil
 tongkat sikat milik dipati
 telah tertancap kokoh di tanah

45. *Ki Mangkupraja turira
 "Lah ta pundi kula cobane
 dhisik,"
 Sayid Ngali sigra mundhut
 teken jungkat dipatya
 wus tinancep aneng pratala
 akukuh*

amat marahlah Ki Mangkupraja
tongkat pun dipegang dengan
berani.

46. Mencabutnya dengan sekuat tenaga
diputar dengan sekuat tenaga
tongkat itu tak bergerak, teguh
marahlah Ki Mangkupraja
dihabiskanlah kekuatan Ki Patih
hingga keluar keringat darah
marah-marahlah Ki Patih.

47. Karena Mangkupraja kesakitan
lantaran tak berhasil mencabut
tongkat
bahkan sakit tangannya
Sayid Ngali berkata,
"Nah Mangkupraja, bagaimana
maumu?
Kalau Anda hendak mencabut
mudah
tobatlah Anda kepada Hyang
Widi.

48. Lebih-lebih kalau Anda akan
mengangkat
ucapkanlah dua kalimat sahadat
turutlah agama Rasul
inilah kalimahny
Asyhadu alla ilaha illallah
dengan wa asyhadu anna
Muhammadar Rasulullah."

49. Ki Patih Mangkupraja
bertobat dan takut sekali

ketika itu Ki Patih menurut
mengucapkan kalimah sahadat
maka jungkat (sisir) tercabut dari
tancapan
sukalah hati Ki Patih
amat tertariklah hatinya.

*bermantya Ki Mangkupraja
punang cis cinandhak wani.*

46. *Dennya bedhol sarosanya

ingubeng ngatog krosane Ki Patih
punang cis tan ebah kukuh
rengu Ki Mangkupraja
tinalasken Ki Patih digdayanipun
malah medal karinget rah
Ki Patih amurang-muring.*

47. *Sangking rengkeng Mangkupraja
labetira bedhol teken tan kokih

malah sanget tanganipun
Sayid Ngali ngandika,
"Lah ta Mangkupraja kapriye
karepmu?
yen sirarsa bedhol gampang

sira tobata Ywang Widi.*

48. *Pira yen sira arsa angkat

angucapa sadat kalimah kalih
manuta agama Rasul
iki kalimahira
ashadunlani ailullahu
kalawan asaduana
Mukamat rasullulahi."*

49. *Kyana Patih Mangkupraja
asru tobat manah kalangkung
ajrih
semana Ki Patih nurut
angucap kalimah sadat
nulya bedhol punang jungkat
tancepipun
lejar manahe Ki Patya
langkung kasmaran ing galih.*

XXX. ASMARADANA

1. Setelah tongkat tercabut
Ki Mangkupraja menangis
seru bertobat kepada Yang Maha-
tahu
bertutur sambil menyembah kaki
Ngali yang dihormati
sungguh-sungguh telah masuk
Islam
menyerah hidup dan mati.
2. Sayid Ngali bicara manis,
"Mangkupraja aku terima
Anda terus sajalah
naik haji ke Mekah
dan kuberi nama sebutan
ialah Haji Setang, pantas nama itu
islamkanlah orang Pajajaran.
3. Hal pecahnya negeri
rajanya dari wilayah asing
istananya tanah Jawa
minta bantuan ke Mekah
orang Islam tidak boleh
menolong orang Budha tua renta
adalah berlawanan dengan bunyi-
nya sarak."
4. Merusakkan agama
sudahlah, pulanglah Haji Setang
secepatnya ke negeri Jawa
Baik-baiklah hidup di dunia
bawalah ini
tumbal nama naga truwu
supaya Jawa menjadi Islam.
5. Adapun tulisan ini
letakkanlah di dalam istana
uraikan keduanya sastra itu
kelak akan terurai."
Haji Setang pun menghormat

XXX. ASMARADANA

1. *Sabedholira ingkang cis
Ki Mangkupraja karuna
asru tobat mring Ywang Manon

matur anungkemi pada
Ngali kang sinungkeman
wus manjing Islam satuhu

ngaturaken pejah gesang.*
2. *Sayid Ngali ngandika ris,
"Mangkupraja sun tarima
lah sira banjura bae
mungga kaji marang Mekah
lawan sunwehi aran
iya Kaji Setang patut
ngislamna wong Pajajaran.*
3. *Dening rengkaning nagari
ratune amanca bangkah
tanah Jawa keratone
aminta sraya mring Mekah
wong Islam nora kena
tetulung wong Buda kawuk
pan cegah ujaring sarak.*
4. *Angrusakaken agami
wis muliha Kaji Setang
mring nagri Jawa den age
den becik sira neng donya
iki sira gawaa
tumbale naga truwu
amrih Islama ing Jawa,*
5. *Dening iki ingkang tulis
delehna sajroning pura
sastra wedaring karone
winedhar pungkur ing wuntat
kaji Setang tur sembah*

sudah minta diri kepada Sayid
Ngali
serta kepada Mungawiyah.

6. Mungawiyah dan Sayid Ngali
mereka telah buhar
keduanya pulang ke negeri
Medinah.

Adapun Haji Setang
pulang ke tanah Jawa
tak tersebut dalam perjalanan
yang sedang diutus.

7. Mungawiyah dan Sayid Ngali
telah tiba di negeri Medinah
telah dilaporkan semua tindakan-
nya

kepada Sultan Iskak di Medinah
Kanjeng Sultan suka hatinya
Adapun lagi yang diceritakan
yaitu Ki Haji Setang.

8. Dengan bala tiba di pesisir
segera naik ke kapal
layar pun telah dipasang
didorong oleh angin keras
lancar jalannya kapal
lamanya tak diceritakan
maka tiba di muara Jawa.

9. Ki Patih telah bertemu
dengan Raja Siyungwanara
Sri Raja masih tinggal di kapal
Ki Patih bertutur sembah
segala perintah selama menjalani
utusan
awal hingga akhir
dilaporkan kepada Sri Raja
Siyungwanara.

10. Lemah hati Sang Aji
mendengarkan laporan Ki Patih

amit Sayid Ngali sampun

miwah dhateng Mungawiyah.

6. *Mungawiyah Sayit Ngali
pan sampun samya bubar
mantuk mring Madinah karo.*

*Ya ta wau Kaji Setang
mantuk mring tanah Jawa
datan kawarna ing ngeni
wau lampah kang dinuta.*

7. *Mungawiyah Sayid Ngali
wus prapta nagri Madinah
sampun katur sasolahe*

*mring Sultan Iskak Madinah
jeng Sultan suka ing tyas
kuneng malih kang winuwus
warnanen Ki Kaji Setang.*

8. *Sawadya prapta pasisir
anulya numpak baita
sampun binabar layare
tinempuh ing angin keras
gancang lampahing palwa
laminya datan winuwus
prapta ing muara Jawa.*

9. *Ki Patih sampun kapanggih
lan Prabu Siyungwanara
taksih neng palwa sang Katong
Kyana Patih matur nembah
sarehira dinuta*

*ing purwa wusana putus
katur maring Sri Wanara.*

10. *Leleng tyasira sang Aji
myarsa ature Ki Patya*

halnya tak berhasil usahanya
perjalanan Ki Patih
bahkan Ki Patih menjadi Islam
Sri Raja Siyungwanara
tidak suka beragama Islam.

11. Sri Baginda bersabda manis,
"Telah nasib Mangkupraja
Anda berpisah denganku
hendaklah Anda menghambakan
diri
kepada Kanda Arya Bangah
saya mau bertapa ke gunung
mohon kasih batara."

12. "Semoga dapat menjadi satu
dengan Sang Aji
Jaka Suruh Brawijaya
bersama bahagia dengan saya
di negeri Majapahit
semoga tak ingat dengan saya
Kakanda Jaka Suruh
tak jelas melihat saya.

13. Lagi pula nama saya berganti
Murtengsari sebutannya
agar tersamarlah perjalanan saya."
Ki Haji Setang menyetujuinya dan
menyaksikan
mendukung kehendaknya.
Setelah selesai berlabuh.
membongkar jangkar memasang
layar.

14. Telah lepas maka kapal pun
menepi
tiba di tanah Pajajaran
sauhpun dibuang lagi
segeralah mereka mendarat
Haji dengan teman-temannya.
Murtengsari telah turun
dari kapal bersama istrinya.

*dene datan angsal gawe
lampahe rekyana patya
temah Ki Patih Islam
Jeng Siyungwanara Prabu
tan arsa agama Islam.*

11. Sri Narendra ngandika ris,
wus pinasthi Mangkupraja
sira pisah lawan ingong
lah ta sira ngawula

*mring Kakang Arya Bangah
sun arsa tapa mring gunung
aminta sihing Bathara."*

12. Bisa atunggal narpati

*Jaka Suruh Brawijaya
barenga mukti lan ingong
aneng nagri Majalengka
pangling panedhaningwang
iya kangmas Jaka Suruh
samar andulu maring wang.*

13. Lawan sun ngalih wewangi
Murtengsari araningwang
dimen samar lakon ingong."
Ngestreni Ki Kaji Setang

*jumurung karsanira
wusira anulya labuh
bedhol jengkar babar layar.*

14. Wus lepas kang palwa minggir

*prapta tanah Pajajaran
manulya labuh jangkare
aglis mentas ing daratan
Kaji sarowangira
Murtengsari sampun mudhun
sangking palwa lawan garwa.*

15. Berpisahlah Murtengsari
dengan Ki Haji Setang
masing-masing berpisah jalan
telah jauh mereka berjalan
tiba di Pajajaran
Ki Setang dengan teman-teman-
nya
lapor kepada Sang Adipati.
16. Maka ganti yang diceritakan
Murtengsari yang berjalan
tanpa teman hanya istrinya
yang bernama Dewi Kitiran
sepanjang jalan berbelas kasihan
menangis tak tahan berjalan
merintih kepada suaminya.
17. Murtengsari bicara manis,
"Duh Dinda janganlah menangis
bertahanlah Adinda
kalau telah tiba di Majapahit
tentulah berbahagia
Adinda bersama dengan Ni Sri
Ratu
aku bersama dengan Brawijaya."
18. Menyahutlah Sang Dyah sambil
menangis,
"Janganlah dengan bertapa
sebaiknya langsung saja
ke negeri Majapahit.
Sebaiknya menghamba
masakah Sri Baginda tahu
Paduka telah berganti nama.
19. Lagi pula telah lama sekali
kakak Paduka tak bersua
dengan Paduka sekarang
tertutup oleh kewibawaan
tentu lupa akan rupa."
Suaminya menyahut manis,
"Benar juga kata Dinda.
15. *Adum paran Murtengsari
lan sira Ki Kaji Setang
sowang-sowangan lampahe
wus laju dennya lumampah
prapta ing Pajajaran
Ki Setang sarowangipun
wus katur Sang Adipatya*
16. *Kuneng gantya kang winarni
Murtengsari kang lumampah
tanpa rowang mung garwane
kang nama Dewi Kitiran
samarga kawlasarsa
nangis tan betah lumaku
sesambat mring kakungira.*
17. *Murtengsari ngandika ris
"Dhuh Nimas aja karuna
betahena areningong
yen wus prapta Majalengka
pesthi banjur wibawa
Sira wor lan Ni Bok Ratu
sun nunggal lan Brawijaya."*
18. *Turira sang Dyah wor tangis
"Bok sampun amawi tapa
saene lajeng kemawon
dhateng nagri Majalengka
prayogi suwita
masa pirsaa sang Prabu
Paduka wus ngalih nama.*
19. *Lan malih sampun alami
raka Paduka tan panggya
kalawan Paduka mangke
kalingan ing kawibawan
pasthi supe ing warna
kang raka ngandika arum,
"Bener Yayi aturira.*

20. Namun kalau Adinda
mengajak langsung saja
saya menurut Dinda
marilah berdoa saja
sama-sama berubah rupa
agar Kanda Jaka Surun
tak ingat kepada saya."
21. Demikianlah mereka berhenti di
hutan lebat
keduanya duduk di batu
memuja kepada Dewa
mohon berubah rupa
maka diketahui oleh Dewa
digertak dari belakang maka ter-
lompat
keduanya terpeleset.
22. Keduanya pun menjadi burung
perkutut besar suaranya
pada kayu-kayuan gencar suara-
nya.
Burung itu andaikata berucap
"Siapakah yang menggertak saya
orang memuja secara burung
aku digertak melesat."
23. Murtengsari akan minum
di air melihat rupa
maka menjadi burung keduanya
dua perkutut, istrinya
sangatlah menangis dalam hatinya
mereka amat menyesal
menyesal sekali kepada Dewa.
24. Lalu ingatlah Murtengsari
dahulu menggertak suara
ketika memuja di dalam istana
sekarang terbalas digertak
sebab dari memuja
20. *Nanging ta yen sira Yayi
angajak banjur kewala
sun nuruti sira angger
lah payo muja kewala
padha malih warna
dimen Kangmas Prabu Suruh
panglinga maring jeneng
ingwang."*
21. *Ya ta akendel wanadri

kekalih lenggah neng sela
amuja marang Dewane
aminta maliha warna
kauningan ing Dewa
ginetak sing wuri njumbul

kalih samya kapalesat.*
22. *Saniya matur dadya peksi
berkutut ageng swaranya
neng kayon ganter swarane.

Kang peksi yen angucapa
"Sapa getak maring wang
wong muja cinara manuk
sun ginetak kapalesat."*
23. *Badhe nginum Murtengsari
neng toya ningali warna
pan dadya peksi kalihe
berkutut kalih garwanya
sanget nangis jro nala
kalangkung dennya gegetun
nelangsa bot mring Dewa.*
24. *Nulya enget Murtengsari
rumiyin agetak swara
duk muja neng jro kedhaton
mangke winales ginetak
marga sangking memuja*

kini berupa perkutut
keduanya merasa bersalah.

*ing mangke werni berkutut
kalih ngraos kalepatan.*

25. terhadap Dewa yang Mahatahu
maka keduanya menangis
mohon maaf atas dosanya
telah lewat rintihan tangis
kemudian mengembara
meneruskan kemauannya
ke negeri Majapahit.

25. *marang Dewa kang tinuwih
kekali samya karuna
minta apura dosane
tita sambate karuna
anulya angumbara
andugekken karsanipun
dhateng nagri Majalengka.*

26. Terhentilah yang berubah rupa.
Tersebutlah di Majapahit
ketika Sri Baginda Brawijaya
amat makmur negerinya
jagat Jawa telah rata
bala besar kecil menurut
takut hormat kasih menghamba.

26. *Nengna ingkang malih warni
kocapa ing Majalengka
ri sang Brawijaya Rajeng
langkung arja nagrenira
rat Jawa sampun rata
wadya geng alit sumuyut
wedi asih kumawula.*

27. Menghadap ke Majapahit
bagian timur ke barat lengkap
mempersembahkan upeti
Madura, Palembang
Sumenep, Pamekasan
Bali, Blora tunduk
Ngaribawa dan Pekacangan.

27. *Sowan marang Maospait
bang wetan mangulon pepak
ngaturken bulu bektine
Mandura miwah Palembang
Sumenep Pamekasan
Bali Balora anungkul
Ngaribawa Pekacangan.*

28. Menghadap ke Majapahit
Mangkrul dengan Banyak Patrang
mempersembahkan upeti
akhirnya terang sunyi
lagi bakti menghambakan diri
mengalir setiap musim menghadap
bergilir menjaga negara.

28. *Sowan marang Majapait
Mangkrul miwah Banyak Patrang
ngaturken bulu bektine
temah ing padhang asonya
tur bekti kumawula
mintir saben mangsa rawuh
giliran jaga nagara.*

29. Sri Baginda di Majapahit
adalah raja tenar di jagat
makmur anggun istananya
raja pamenang perang
sungguh mulia berwibawa
Adapun Sri Baginda itu
tersebutlah raja taruna (muda).

29. *Sang Prabu ing Majapait
apan ratu kuncareng rat
arja wingit keratone
narendra prawireng yuda
tuwu mukti wibawa
kuneng ta wau sang Prabu
kocap narendra taruna.*

XXXI. SINOM

1. Adapun yang diceritakan
Pangeran Jakarta mendekati
kepada Belanda, kasihnya berlebih
memang hati sang Adipati
punya niat di hati
melawan Raja Pajajaran
ya sang Siyungwanara
Baron Sukmul yang menyanggupi
tapi pulau Udrus yang diminta
2. Janganlah ada yang salah terima
segenap yang mendengarkan
sejarah yang telah lalu
ceritanya diulangi
ketika Raja Siyungwanara
Sukmul berdagang ke Jawa
tak datang di Jakarta
tetapi ceritera diganti
terhalang diserang oleh Raja
Brawijaya.
3. Dipati di Jakarta senang
pulau Udrus diberikan
kepada Baron Sukmul demikian
maka pesta besar siang malam
tujuh malam tujuh hari
segala kesukaan berlangsung
orang Jakarta banyak yang
melihat
bukan main senangnya
tersebut adalah putri Pajajaran.
4. Putra dari Arya Kusuma
di Pajajaran yang permulaan
mempunyai empat orang putra
yang ketiga lahir putri
laki-laki seorang
namanya Tanpauna

XXXI. SINOM

1. *Kuneng ingkang cinarita
Pangran Jakarta ngraketi
mring Welanda langkung sihnya
dasar tyas sang Adipati
darbe karsa ing batin
gecak Pajajaran Prabur
ri sang Siyungwanara
Baron Sukmul kang nyagahi
nanging pulo Udrus ingkang
dipun tedha.*
2. *Aja na kaliru tanpa
saguning ingkang miyarsi
sajarah ingkang wus kaliwat
caritane denwangsul
duk Siyungwanara Aji
Sukmul dagang mring Jaweku
tan njujug ing Jakarta
nanging carita diganti
pan kasar binedhah sang Brawi-
jaya.*
3. *Dipati Jakarta suka
pulo Drus sinungken maring
sang Baron Sukmul mangkana
geng pista rahina wengi
sapta dalu saptari
barang kasukanya nutug
keh dulu wong Jakarta

langkung sukanira ngenting
kawarnaa wonten putri Pajajaran.*
4. *Putra sang Arya Kusuma
Pajajaran kang miwiti
adarbe putra sakawan
kang wanodya miyos katri
kakungira satunggil
Tanpauna wastanipun*

adik dari Tanpauna
 bernama Dyah Tanpauni
 Dyah sakit panas dibuang ke
 negeri Cirebon.

5. Lalu diambil oleh Dipati
 tadi itu sang Retna Dewi
 kehendak dari sang Dipati
 dijadikan permaisuri
 ketika Dipati ingin
 bersatu bersetubuh
 sang Dyah tampak
 kemaluannya keluar api
 maka sang Putri dibuang mengiba-
 kan.
6. Demikianlah sang Putri
 amat belas kasihan sekali
 kalau malam tidak tidur
 kalau siang tidak makan
 terlampaulah sedihnya
 maka sang Putri
 lama-kelamaan
 diambil oleh sang Dipati
 di Jakarta, malam akan
 disebadani.
7. Kemaluannya pun keluar api
 maka dibuang ke negeri Udrus
 dijual kepada Belanda
 dari negeri Sepanyol
 yang bernama Sukmul
 sang Dyah pun dibeli
 dengan tiga buah meriam
 Tundungmusuh, Gunturgeni
 dan Ki Pamuk, sang Dyah lalu
 diambil istri.
8. Dibawa pulang ke seberang
 Baron Sukmul senanglah hatinya
 merasa beroleh hadiah

*kang rayi Tanpauna
 awasta dyah Tanpauni
 gerah benter Dyah binucal Cerbon
 nagara.*

5. *Nulya ingambil dipatya
 wau ta sang Retna Dewi
 karsanira sang Dipatya
 kinarya garwa pademi
 karsanira dipati
 arsa cumbana alulut
 sang dyan nulya katingal
 kang perji medal geni
 gya binucal sang Putri kawelas
 arsa.*
6. *Mangkana sang Dyah Kusuma
 kelangkung kawelas asih
 lamun dalu datan nendra
 yen siyang datan abukti
 langkung dennya ngrudatin
 wau kusumaning ayu
 anulya ing lama-lama
 gya pinundhut sang Dipati
 ing Jakarta dalu arsa cinumbana.*
7. *Kang perji medal dahana
 gya binucal mring Udrus nagri
 winade marang Welanda
 sangking Sapanyol nagari
 Sukmul ingkang wewangi
 sang Dyah nulya tinuku
 mariyem tri ika
 Tundhung-mungsuh, Gunturgeni
 lan Ki Pamuk sang Dyah nulya
 pinet garwa.*
8. *Bineкта mantuk mring sabrang
 Baron Sukmul sukung galih
 rumangsa oleh ganjaran*

sang Retna lalu mengandung
melahirkan bayi tampan laki-laki
disebut Baron Murjangkung
Sukmul amatlah sayangnya
setelah dewasa Si Bagus tadi
Murjangkung bertanya kepada
ibunya.

*sang Retna lajeng garbini
mbabar jalu apekik
winastan Baron Murjangkung
Sukmul langkung sihira
sedheng diwasa sang Pekik
Ki Murjangkung tetanya mirng
ibonira.*

9. "Mamah itu bagaimana
rupa lain dengan orang di sini
tak ada seorang pun yang sama."
Ibunya memeluk anaknya,
"Janganlah bersusah hati."
"Gua (saya) bicara dulu
apa mamah yang dibuang
raja negeri tanah Jawa
di Pajajaran, milik papa raja
besar?"
10. "Saya sakit lalu dibuang
sudah ada di tanah bukit
lalu diambil Dipati Cirebon
saya mau dijadikan istri
tetapi selalu tidak terjadi
ya lalu diambil oleh Raja
raja negeri Jakarta
maka dilempar lagi
di Pulau Batu tempat anak tak
tak dapat kasih.
11. Saya sampai tidak makan
tiada air tiada nasi
lantas dijual
dibeli dengan tiga meriam
lantas saya dikawin
kau punya papah itu
lantas mengandungkanmu."
Murjangkung berkata lagi,
"Itu sapa yang jual milik papah?"

9. "Mamah itu pigi mana
rupa lain rang di sini
tak ada urang ji sama."
*Kang ibu mangrangkul siwi
"Jangan susah punya ti."
Guwa bicara dahulu
mamah poyang dipoyang
raja magri tanah Jawi
Pajajaran punya papah raja
besar?"*
10. "Saya sakit gya dilempar
sudah ada tanah bukit
diambil Cerbon dipatya
saya mau kerja bini
tapi tidak ada jadi
ya lantas diambil Prabu
raja nagri Jakarta
bumendhen dilempar lagi
Pulo Batu tepat putra tak kasihan.
11. Saya sampai tidak makan
tidak air tidak nasi
ya lantas dijual
dibeli mariyem katri
lantas saya dikawin
dia punya papah itu
lantas buntingken dia
Murjangkung atanya lagi,
"Itu sapa nyang jual dhipunya
papah?"

12. "Yaitu Pangerang Jakarta
yang jual terima bedhil."
Murjangkung berpikir lalu kata-
nya,
"Kalau begitu tak baik
raja Jakarta lebih
pintar, jahat betul
saya mau membalas
pada raja Jakarta nanti
saya minta bagian negeri Jakarta."

XXXII. DURMA

1. Murjangkung permisi kepada ibu
bapaknya
"Saya minta izin
berlayar ke negeri Jawa
mau membalas melawan perang
dengan raja Jakarta lagi
yang lebih jahat."
Baron Sukmul tak memberi izin.

2. Berkali-kali diingatkan

Murjangkung tak peduli
maka telah siap
mengenakan dandanan perang
lima belas kapal berisi
peluru dan obat bedil
senjata batu pelempar api.

3. Serta berisi panah dan barang
dagangan
berisi juga Kumpeni
beserta minuman
arak anggur dan peti minuman
makanan gandum dan roti
dan telur banyak
tak ketinggalan kue-kue.

12. "Yaitu Pangran Jakarta
yang jual trima bedhil."
Murjangkung grahita nabda

"Kalau bagitu tak baik
raja Jakarta lebih
pinjel kejahatan betul
saya mau balesa
mring raja Jakarta nanti
saya mintak durmane nagri
Jakarta."

XXXII. DURMA

1. Sang Murjangkung apamit mring
ibu rama
"Saya mintak permisi
layar nagri Jawa
mau bales lawan prang
diraja Jakarta lagi
yang lebih jahat."
Baron Sukmul nggendholi.

2. Wali-wali mengeti saka akathah- kathah

Murjangkung tan praduli
pan sampun sanengga
mapan dandaning yuda
palwa gangsal welas isi
mimis sundawa
senjata gutuk api.

3. Lawan isi warastra lan dedagangan

ana isi Kumpeni
kalawan inuman
arak anggur keleran
permakanan gandum roti
lan telor banyak
tanapi kuwih-kuwih.

4. Baron Sukmul tak ikut tinggal di
kota
kota negeri Belanda
Murjangkung berangkat
pasang layar terkebas
berjalan siang dan malam
layar dari kain mota
serempak ditiup angin.
5. Telah tiba di muara negeri Jakarta

membuang sauh berlabuh
besar indah muaranya
di tepi lautan induk
banyak orang yang melihat
dipersembahkan raja
bermacam-macam upeti.
6. Serba indah mana yang disukainya

Sri Raja pun diberi
agar suka hatinya
istri, anak, dan cucu
telah disampaikan kepada Raja
amatlah senang
Murjangkung pun disukai.
7. Memang baik hati dan tampan

keturunan raja cerdas
ketika pemberian raja
jika pemberian yang diatur
manis disamar dengan kerling
ketika itu
akan diambil menantu Sri Raja.
8. Murjangkung mohon tempat
kepada sang Raja
ketika itu pun diberi
tiang urut cermat
dumba juga dibentuk
dipetak-petak ditaburi berlarik-
larik
4. *Baron Sukmul tari tumut kantung
neng praja
kitha nagri Walandi
Murjangkung umangkat
babar layar kumetap
lumampah ing siyang latri
layare motha
rempek katiyup angin.*
5. *Sampun prapta muara nagri
Jakarta
labuh jangkarira glis
genggeng kang muara
tepis samodra yayah
akathah jalma ningali
katur sang Nata
pasungsung warni-warni.*
6. *Sarwa endah pundi kang den
karsakana
sang Nata dencaosi
mrih sukane driya
sagarwa putra wayah
sampun katur mring sang aji
kelangkung suka
Murjangkung denkasih.*
7. *Dhasar bagus ing manah semu
j atmika
narpa sujana dumadi
taduk sarah nata
lamun tata wisaya
madu sinamur ing liring
kala semana
yun kemantu sang Aji.*
8. *Ki Murjangkung nuwun papan
mring sang Nata
samana denparingi
saka urut cermat
dumba juga rineka
ingurat ngulur linarik*

upeti selaksa
membangun kota di tepian.

*bekti saleksa
karya kutha tepining.*

9. Telah dikuasai harta bertumpuk
menggunung
meriam telah dirakit
segenap tabelnya
bersiap melaksanakan kerja
diceritakan emas-emas lenyap
berwatak baik
meliputi kesopanan Jawa.

9. *Sampun kareh bandha tumpuk
gegunungan
mariyem wus rinakit
sakeh tabelira
pasang karti samekta
cinatur rukma-rukma nis
ambek susila
krama Jawa nglimputi.*

10. Di Jakarta banyak orang belajar
bahasa
mereka berbahasa Melayu
hilang bahasa Jawanya
bahkan Sri Raja Jakarta
senang bersama
bahasa Melayu
banyak wanita kawin dengan
orang Belanda

10. *Wong Jakarta akeh wong sekolah
basa
cara Lumayu sami
nir caraning Jawa
delasan Sri Narendra
Jakarta remen anunggil
cara Lumajar
keh wadon wlaki Landi.*

11. Terguir oleh harta busana indah
telah kehendak Dewa
seberang bercampur Jawa
Murjangkung ketika itu
mempersembahkan upeti tabur
ringgit
kepada Sri Raja
Jakarta menuruti.

11. *Kagimiren ing brana busana endah
sampun karsaning Widi
sabrang campur Jawa
Ki Murjangkung semana
atur bekti sawur ringgit
marang sang Nata
Jakarta anuruti.*

12. Sri kasihan perintahnya sang Raja
seluruh sampah
janganlah dibakar
supaya dikumpulkan
Sri Raja pun menuruti
segenap bala
disuruh mengumpulkannya.

12. *Sri welasan parentahira sang Nata
sagunge uwuh sami
aja na ingobar
padha denklumpukena
Sri Narendra anuruti
sagunging bala
kinen nglumpukken sami.*

13. Ki Murjangkung perintah kepada
balanya

13. *Ki Murjangkung parentah ing
balanira*

sampah disuruh mengusungi
 untuk menimbuni laut
 tepian pada setiap hari.
 Lama-kelamaan
 di barat kota
 sampah menjadi daratan.

*uwuh kinen ngusungi
 ngurugken samodra
 tepi ing saben dina
 Antarane sampun lami
 pan kilen kitha
 uwuh dadya pratiwi.*

14. Segera diatur untuk gudang beras

serta diberi jalan
 ke timur sampai ke kota
 dibuat juga penjagaan
 kebetulan untuk kini
 sebagai bentengnya
 sisa dari laut.

14. *Gya tinata kinarya gedhong bras
 kena*

*sarta sinungan margi
 mangetan jog kutha
 pejagan wus kinarya
 delahan kangge semangkin
 kadi betengnya
 satirahireng tasik.*

15. Ketika itu dalam hati Murjang-
 kung

kira-kira telah berani
 melawan perang
 dengan raja di Jakarta
 meriam naik ke benteng istana
 dibuat arah
 jatuhnya peluru.

15. *Duk semana Murjangkung ing
 driyanira*

*kira-kira wus brani
 manglawana ing prang
 lan nata ing Jakarta
 mriyem minggah balowarti
 ingarah-arah
 tibanira kang mimis.*

16. Maka dicoba dinyalakan meriam-
 nya

bagai petir berbunyi
 pelurunya jatuh
 di alun-alun Jakarta
 Sri Raja marah sekali
 kemudian Murjangkung
 didenda, membayar juga.

16. *Pan cinoba sinulet mariyemira*

*anglir gelap amuni
 mimisira tiba
 ngalun-alun Jakarta
 sang Nata bendu tan sipi
 Murjangkung nulya
 dhinendhan anyaos.*

17. Uang seribu segera diterima Sri
 Raja

Murjangkung marah hatinya
 tak berapa lama
 meriam becek berlapis-lapis
 menjatuhkan Sokasana
 Sri Raja pun marah
 didenda lipat pun dibayar.

17. *Yatra sewu aglis tinampan sang
 Nata*

*Ki Mur dukaning galih
 ing antara lama
 mriyem maluh tinundha
 ing Sokasana nibani
 sang Nata duka
 dhendha tikel nyaosi.*

18. Makin giat hati Murjangkung ber-
kembang
meriam dinyalakan lagi
peluru jatuh di istana
Raja terkejut hatinya
memanggil Patih maka menghadap
keraslah sabdanya,
"Telah jelas si Belanda.
18. *Saya gergut Murjangkung manaha
ngerda
mriyem sinulet malih
mimis tibeng pura
Nata kagyat ing nala
nimballi patih wus prapti
asru ngandika,
"Wis tita si Welandi.*
19. Usirlah dia dari negeri Jakarta

ia jelek sekali."
Patih menyembah lalu berangkat
membawa tentara
siap senjata perang
perjalanan telah tiba
bertemu dengan Murjangkung.
19. *Lah tundhungen teka nagara
Jakarta
alane wali-wali
Patih nembah mentar
angirit wadya bala
sumekta gamaning jurit
lampihe prapta
lan Murjangkung wus panggih.*
20. Patih berkata, "Murjangkung apa
sebabnya
berkali-kali salah
dulu dimaafkan
tambah dua kali tiga kali
peluru sampai jatuh di istana
memang kau sengaja
kau berani coba-coba?"
20. *Patih nebda, "Murjangkung apa
karanya
salah awali-wali
dhingin ingapura
teka pindho ping tiga
mimis kasi tibeng puri
dhasar kok jarag
sira awani-wani?"*
21. Murjangkung pun menjawab,
"Jangan marah-marah
punya teman sendiri
itu orang gila
sudah saya lempar
sudah ganti orang baik."
Patih pun menjawab,
"Dapat saja engkau bicara.
21. *Ki Murjangkung nebda, "Jangan
marah-marah
punya temen sendiri
itu orang gila
pan sudah saya lempar
sudah ganti urang baik."
Ki Patih nabda,
"Bisa temen sira ngling.*
22. Sekarang engkau diusir, pergilah
janganlah berdagang di Betawi
jika engkau tak pergi
lalu mau apa
kalau berani kuimbangi
sekehendakmu
22. *Ing sakiki tinundhung sira lungaa
aja dagang Batawi
yen sira tan lunga
lah iya arep apa
yen wani ingsun kembari
sagendhingira*

aku tidak takut.”

ingsun nora wedi.”

23. Murjangkung pun minta, katanya
 ”Janganlah marah, nanti
 orang tidak kasihan
 Sri Raja jangan lupa
 barang kepunyaannku telah habis
 beritahukan Raja
 harta saya sudah habis.

23. *Ki Murjangkung mentak aturira
 ”Jangan pegusar nanti
 rang tidak kasihan
 sang Raja jangan lupa
 punya barang sudah abis
 unjuken Raja
 brana saya dhah abis.*

24. Saya ini orang dagang, tidaklah
 kasihan
 saya rugi sekali
 barang saya habis
 untuk membeli tanah
 lalu saya disuruh pergi
 jadi kasihan
 seperti kerja mati.

24. *Saya ini urang dagang tekasiyan
 terlalu saya rugi
 barang banyak ilang
 boleh saya bli tanah
 ya saya disuruh pergi
 jadhi kasihan
 seperti kerja mati.*

25. Saya sudah mulai menghitung
 barang-barang saya
 ditunjukkan kepada Sri Raja
 beberapa kapal
 untuk membeli tanah
 coba katakan kepada Sri Raja
 Saya minta
 memilih berjaga di sini.”

25. *Saya sudah mulai guwa itung
 punya barang
 ditunjukken sang Aji
 brapa-brapa kapal
 laginya beli tanah
 cobak bilang Tuwan Aji
 saya amintak
 milih jaga di sini.”*

26. Jadi apa? Saya sendiri tidak salah
 punya teman sakit
 sudah saya buang
 itu, orang yang jahat.”
 Sudah kehendak Dewa
 Ki Patih betul
 mundur lapor Sri Raja.

26. *Jadi apa saya sendiri tak salah
 punya temen penyakit
 sudah guwa lempar
 itu nyang urang jahat.”
 Sampun karsaning Dewadi
 leres Ki Patya
 mundur matur Sang Aji.*

27. Banyak-banyak Murjangkung
 berkata
 sedih hati sang Aji
 merasa berutang budi
 kehendak Sri Raja

27. *Aturipun Murjangkung akathah-
 kathah
 wagugen tyas sang Aji
 ngraos kapotangan
 karsanira Narendra*

memindahkan istana ke gunung
nama Gunung Puspa
menjauhi meriam.

28. Maka sukalah hati Murjangkung

selalu menyampaikan upeti
Makin banyaklah bangsanya
berumah di Jakarta.
Telah jadi kota
nama kota Betawi (Kotatinja)
Sri Raja agak sedih.

*ngalih ngedhaton ing ardi
ran Wukir Puspa
mriyem dipuntebihi.*

28. *Dadya suka Murjangkung ing
manahira*

*tan pegat atur bekti
saya keh bangsanya
wisma aneng Jakarta
Wus akarya kutha dadi
ran kutha Tinja
Sang Nata semu kingkin*

XXXIII. ASMARADANA

1. Berkota di Gunungsari
sebabnya dijadikan kota
halnya banyak durinya
pikir Sri Raja Jakarta
lintup jauh dari Belanda
menurut ulah yang keliru
kehinaan yang dijalani.
2. Makan-makan siang malam
kurang percaya diri
menjadi raja selang saja.
Murjangkung yang diceritakan
telah siap berperang
pemberani lagi cerdik
melawan musuh sewenang-
wenang.
3. Meriam naik ke tembok istana
bermangkok di induk bata
besar anggun tanamannya.
Setiap malam mengusung harta
dari kapal asalnya
mesiu dan peluru seperti gunung
luar biasa banyaknya.

4. Gurnada serta granat

XXXIII. ASMARADANA

1. *Akekutha Gunungsari
marmane kinarya kutha
dene akathah erine
ciptane Nata Jakarta
brukut tebih Walanda
nurut ing polah kleru
anistha kang linampahan.*
2. *Dhedhaharan rina wengi
kirang percayaning sukma
dadi ratu wela bae.
Murjangkung ingkang winarna
wus sudiye ngayuda
ambeg prawira dibiya nung
angentasi satru kirdha.*
3. *Mriyem minggah balowarti
amunggul ing yayah bata
pan anggenggeng pethetane
Sabèn dalu ngusung banda
sangking kapal sangkanya
ubat mimis kadi gunung
kagila-gila kathahnya.*

4. *Gurnada lan gutuk api*

berwarna bersinar-sinar
 bedil kecil di sebelah luar ditera
 balok panjang siap mengamuk
 pistol untuk perang dekat
 pedang dan panah nama tumucuk
 peluru bolang-baling sawat
 (lempar).

5. Ada satu buah peluru
 jika meledak berbunyi keras sekali
 bersiap uang berketi-keti
 disimpan di gedung ditimbun bak
 gunung
 untuk menghalau musuh
 sungguh pemberani lagi cerdik
 Murjangkung ahli berulah.
6. Waktu itu Sri Raja
 Jakarta telah mendengar
 bahwa Murjangkung mengambil
 hati
 panah yang dahsyat
 serta mesiu dan pelurunya
 makin mengkhawatirkan Sri Raja
 Murjangkung pun disuruh pergi.
7. Jawabnya kasar tidak mau
 ulahnya telah ketahuan
 kebenarannya telah diketahui jelas
 Adalah barisan bersiap siaga
 hendak menyerang pura
 bala bersiap gumuruh
 bersiapkan pula senjata.
8. Sri Raja Jakarta berbaris
 tentara disuruh maju perang
 telah bersiap senjatanya
 tembang tanda berangkat perang
 berbunyi
 segenap perwira ramai sekali
 bak ombak samudera raya

*awarna supenuh jwala
 kerbin sisih jaba inet
 senta apamuk sumekta
 kestul prang ruketira
 sabet wastra ran tumucuk
 mimis bulang baling sawat.*

5. *Ana kang mimis sawiji
 yen muni amanak wendran
 sumekta uwang ketehe
 ginedhongan ginunungan

 kinarya niyup mengsah
 tuhu prawira dihya nung
 Murjangkung gendhingnya limpat.*
6. *Semana Sri Narapati
 Jakarta sampun miyarsa
 yen Murjangkung ngambil tyase

 apa sang gora warastra
 saobat mimisira
 sangsaya watir sang Prabu
 Murjangkung kinen akesah.*
7. *A ture sugal tan apti
 solahe wus kawanguran
 kasurane wus denendheng
 anata baris sumekta
 karsa ngerbaseng pura
 sumekta wadya gumuruh
 sumekta gegamanira.*
8. *Sang Nata Jakarta baris
 wadya kinen mapag yuda
 wus sumekta gegamane
 tinembang tangara mangkat

 gung prawira gurnita
 kadi umbak samodra gung*

segeralah bertempur perang.

anulya campuh ing yuda.

9. Berletusan suara granat
bak gunung berguguran
(semacam meriam)
gurnada bersusun dilepaskan
tahanlah perwira Jakarta
pada bahaya tak dirasakan
menyusup ke asap api
menyerang tombak.

9. *Angedrel kang gutuk api
lir wukir guntur bubagra*

*sungsun gurnada jumepret
tadhah prawira Jakarta
ing baya tan wikara
anusup kukusing latu
anglanjak watang arbentas.*

10. Bergumulan bergulingan
banyaklah orang Jawa yang mati
Kumpeni apalagi
banyak yang kena lemparan
terangkat terpental tewas
banyak bangkai sampai meng-
gunung
karena ramainya peperangan.

10. *Akuwel-kuwel gulinting
kathah palastra wong Jawa
Kumpeni semana maneh
akeh kena kang sesawat
kombul kontal palastra
kang wangke saengga gunung*

pan sangking ramening yuda.

11. Kerabat dari Jakarta
mengertak melarikan kuda
mereka
terkena peluru dadanya
tak tembus sang tahan
banyak yang mengusap dada
tak henti-henti mendorongnya
banyak yang kena kawat gada.

11. *Sentana Jakarta sami
ananderaken turangga*

*kataman punglung jajane
nora tedhas si wentala
kathah angusap jaja
tan kandheg denira nyurung
keh kena kang kawat gada.*

12. Dari belakang banyak menyerbu
meriam Tintak Bomataka
sehingga hujan peluru
mereka mabuk mesiu
segenap bala tentara
yang berkuda pun marah-marah
peluru tak ada yang mengena.

12. *Ing wuri akeh ngebyuki
mriyem tintak Bomataka
saengga udan mimise
sami wuru ing sendhawa
sakehing wadya bala
munggeng kuda mungur-mungur
mimis tanana tumama.*

13. Amat lelahlah mereka berperang
terlerai sama-sama mundur
akan berperang dari kejauhan saja
senanglah hati Belanda.
Perangnya berlemparan

13. *Langkung sayah dennya jurit
kesapih sami udurnya
arsa prang tebihan bae
alejar tyasing Walanda
yudane sesawatan*

segala ulah perang orang Jawa
ketinggalan
kaya akan peluru dan mesiu.

14. Adalah yang dibicarakan sentana
di Jakarta Raden Kusuma
cerdik mengembara perangnya
lewat di angkasa
gemparlah bala Belanda
takut sekali hatinya
melawan Raden Kusuma.
15. Terjangnya bagai kilat
cepat tangkas dan lekas
yang diterjang banyak tewas
pimpinan perang Kumpeni
bernama Amral Ilmal
yang sebelah selatan pemimpinnya
berperang bernama Amral.
16. Banyaklah bala Kumpeni
Murjangkung bertepuk dada
perang ramai sekali
tak ada tolong-menolong
perwira-perwira Jakarta banyak
sekali
demikian menyerang mengepung
Belanda memperkuat bentengnya.
17. Di dalam benteng bertudung mota
dibuat untuk penolak dari udara
Bergantilah yang diceritakan
negeri seberang Sepanyol
Baron Sukmul mendengar
bahwa anaknya sedang berperang
perang dengan Raja Jakarta.
18. Amatlah khawatir hatinya
maka bersiap maju perang
menyiapkan segala sesuatunya
terpampang memasang layar
Sukmul naik kapal

*sagendhingé Jawa kantun
sugih mimis lan sendhawa.*

14. *Ana santana ginusthi
Jakarta Raden Kusuma
dibya ngumbara perange
angambah ing jumanlara
geber wadya Walanda
atakut kekes tyasipun
amengsah Raden Kusuma.*
15. *Tandange lir kilat thathit
akebat cukat trangginas
keh mati ingkang kasampe
atindhah Kumpeni ing prang
anama Amral Ilmal
ingkang kidul tindhihipun
angaprang nama pun Amral.*
16. *Supenuh wadya Kumpeni
Murjangkung nadhahi tebah
prang binuh alangkung rame
tan ana tuhung-tinulungan
wireng Jakarta ablabar

mangkana ngebyuk mangepong
Welandi'kyating bitingnya.*
17. *Akudung motha jro biting
kinarya tampinging tawang
Gantya ingkang winiraos
Sepanyol nagari sabrang
Baron Sukmul miyarsa
yen kang putra lagya pupuh
aprang lan Nata Jakarta*
18. *Kelangkung watiring galih
nulya sanengga ngayuda
sumekta saniskarane
ababar layar kumetap
Sukmul anitih palwa*

berniat menolong anaknya
tiba di muara Jakarta.

*nedya tetulung mring sunu
prapteng muara Jakarta.*

19. Telah mendarat lalu naik kuda
dengan temannya bercepat-cepat
hampir sampai tiba perjalanannya
di kota Inten bersiaga
mereka hormat semua
Murjangkung senanglah hatinya
bertemu ayah lalu bertanya

19. *Was mentas anitih wafik
sarowang asesanderan
adungkap prapta lampaha
ing kitha Inten sanega
samy a urmat sadaya
Murjangkung suka tyasipun
panggih rama atur tanya.*

20. Duduk di kursi teratur
Kumpeni semuanya
Baron Sukmul berkata,
"Kapten Murjangkung dia
kalau begitu juga
jangan berperang dia memukul
setahun tak akan bedah (kalah).

20. *Tata ing kursi alinggi
para Kumpeni sadaya
Baron Sukmul ngandikane,
"Kapitan Murjangkung diya
kaluk bagitu jugak
jangan prang diya amukul
setaun tak buya bedhah.*

21. Masalah bisa tujuh keti
baik pakai peluru uang
dirham dinar dan keton
biar diambil oleh Raja Jakarta
supaya habis arinya."
Murjangkung senang hatinya
berdiri tunduk membetulkan.

21. *Mangsa bisa tujuh kethi
baik bakik mimis uwang
dirham dinar lawan keton
byar diambil raja Jakarta
supaya bis renira."
Murjangkung suka tyasipun
ngadek manthuk betul sapah.*

22. Kestabel pun telah diundangi,
"Pakai peluru keton uang"
Setiap meriam satu
susunan uang menggunung
mesiu berbelah-belah
meriam pun telah diisi
disulut berbunyi bak halilintar.

22. *Kestabel wus denundhangi
"Apakik mimis keton wang
Sabèn mariyem sawiyos
tumpukan wang gegunungan
ubat apanthan-panthan
mariyem ingisen sampun
sinulet munya lir bentar.*

23. Bagai guruh batu Merapi
peluru keton uang tersebar
ditunda-tunda bunyinya
semalam berulang-ulang
Demikian pada pagi harinya
orang Jakarta banyak menemu
keton uang pada rumpun bambu

23. *Kadya guntur watu Mrapi
mimis keton wang galasah
tinundha-tundha unine
sedalu ambal-ambalan
Ya ta ing ngenjangira
wong Jakarta kathah mangguh
keton wang munggend paprangan.*

24. Berserakan terselip-selip
tak ada persepakatan
orang pun mengambil dinar keton
bambu aur pun didongkel-dongkel
setiap hari demikian
menjadi terang pinggirnya
ruas-ruas bambu segera dimusnah-
kan.
24. *Galasah pating salempit
nora na sinayutan
jalma ngambil dinar keton
pring ori pan dhinongkelan
saben dina mangkana
dadya padhang tampingipun
rosan ori nulya brastha.*
25. Kota Katawang tampak
Raja Jakarta mengira
namun tak teriring tentaranya
tidak tahu peluru senjata
diisi peluru baja
bala Jakarta banyak yang mati
kena peluru terlempar.
25. *Kutha Katawang kaeksi
Nata Jakarta aduga
nging tan keringan wadyane
tan idhep mimis sanjata
ingisen mimis waja
wadya Jakarta keh lampus
katampan mimis tarkentas.*
26. Berantakanlah penggawa mantri
berlarian berebut hidup
meninggalkan rajanya
Sri Raja tinggal seorang diri
amat belas kasihan
ya itulah kelakuan
raja tamak penuh kekuasaan.
26. *Mawut kang punggawa mantri
kaplayu ywa rebut gesang
atilar marang ratune
sang Nata kari priyangga
kelangkung wlasarsa
gih punika watakipun
ratu murka bek wasesa.*
27. Hukuman dari Yang Mahakuasa
tiba
tak dapat dibendung
Sri Raja tinggal ter bengong-
bengong
menyesal atas ulahnya dahulu
bagai pingsan seketika
lama-kelamaan reda menerima
nasib
Sri Raja hendak pergi menghindar.
27. *Dhendhaning Ywang andhatengi
nora kena tinambakan
karlengngleng-ngengleng Rajeng
getun solahireng kuna
lir murcita sakal
dangu-dangu rerem mupus
sang Nata akarsa linggar.*
28. Ke gunung selatan Betawi
berjalan memintas jalan
seperti rakyat di sebelah sananya
Gunungsari telah direbut
oleh Kapten Murjangkung
28. *Ing gunung kidul Betawi
lampae amurang marga
lir kawula ing kanane
Gunungsari wus karebat
mring Murjangkung Kapitan*

Dyan Kusuma yang diceritakan
yang selalu mengangkasa.

*Dyan Kusuma kang winuwus
ing kang tansah ngawang-awang.*

29. Belanda takut berhati-hati
apa aman atau bahaya
berjaga siang dan malam
Adapun Sri Raja bubar
ada di luar merasa
keturunannya tidak menjadi raja
namun sakti menjadi hantu/dewa.

29. *Landa takut ngati-ati
apa sakerti kampeka
ajaga siyang dalune
kuneng sang Narendra ura
aneng jawi rumangsa
tedhake tan dadi ratu
nanging sekti ameryangyang.*

30. Baron Sukmul dengan anaknya
Murjangkung suka lah hatinya
merencana siang malamnya
melaksanakan pembicaraan
membuat kota telah jadi
serta dikelilingi oleh air
hatinya bagai gula meleleh.

30. *Baron Sukmul lang kang siwi
Murjangkung suka ing dirya
gupita siyang dalune
angecakaken ing rembag
karya kitha wus dadya
sarta kinubeng ing ranu
manahe lir gula drawa.*

XXXIV. DHANDHANGGULA

1. Didiamkanlah Murjangkung kini
tersebutlah Raja Brawijaya
Majapahit kerajaannya.
Sang Raja telah berputra
diberi nama gelar Raja Anom
berumah di sebelah utara pasar
lebih kasihlah Sri Raja
Adapun Patih Gajah
mempunyai seorang anak laki-laki
diambil oleh Sri Raja.
2. untuk diangkat menjadi bupati di
luar
bernama Ki Tumenggung Banteng.
Sri Raja mempunyai anak lagi
lahir dari permaisuri
putri itu cantik sekali

XXXIV. DHANDHANGGULA

1. *Enengena Murjangkung ing
mangkin
kawarnaa Prabu Brawijaya
Majalengka karatone.
Sang Nata wus sesunu
Prabu Anom ing kang wewangi
adalem lering pasar
langkung sih sang Prabu
ya ta sira patih Gajah
darbe putra jalu abagus kawarni
pinundhut mring Narendra.*
2. *Pan kinarya bupati ing Jawi
Ki Tumenggung Bantheng aranira.
Sang Nata peputra maleh
miyos sing Kanjeng Ratu
warnanira ayu linuwih*

bersinar bagai bulan
 diberi nama
 sang Dyah Ayu Gendrasekar
 julukannya Retna Ayu Sekar
 Kemuning
 amatlah dimanjakannya.

3. Ibu bapa sangatlah kasih
 putri wanita yang hanya seorang
 pandai sebarang kerja
 mahir isyarat sandi
 luwes anggun jinak-jinak merpati
 Adapun tadi sang kakanda
 Arya Bangah telah
 beranak dua orang laki-laki
 nama Arya Kebobang yang tua
 adiknya nama Arya Tiron.

4. Mereka magang di Majapahit
 dikasihi oleh Raja
 Patih Gajah beranak lagi
 wanita cantik rupanya
 namanya Dyah Sugiyana
 diambil oleh Sri Raja
 diberikan kepada
 sang putra Raja Anom
 Pangeran Dipati pantas menikah
 saling berkasih-kasihan.

5. Demikianlah sembah yang
 diceritakan
 Murtengsari yang berubah rupa
 perkutut dengan istrinya
 terbang siang dan malam
 telah tiba di Majapahit
 menuju dalam istana
 hinggap pada nagasari
 lalu berkicau berkali-kali
 merdu suaranya maka Sri Raja
 tertarik melihatnya
 rendah saja tempatnya.

*cahya amindha wulan
 pinaring rum-arum
 sang Dyah Ayu Gendrasekar
 peparabnya Retnayu Sekar
 Kumuning
 langkung dinama-dama.*

3. *Ibu rama sakelangkung asih
 mring kang putra wanodya sajuga
 awasis sabarang gawe
 sandi sasmita putus
 gandes luwes kaduk prak ati
 ya ta wau kang raka
 Arya Bangah sampun
 peputra kalih priya
 ingkang sepuh Arya Kebobang
 kang wangi
 Arya Tiron arinya.*

4. *Samya magang aneng Maospait
 kinasihan marang Sri Narendra
 Patih Gajah putra malih
 estri warnane ayu
 Dyah Sugiyana ingkang wewangi
 pinundhut mring sang Nata
 pinaringken sampun
 ing putra Prabu Taruna
 Pangran Dipati-patut palakrami
 lang asih-sinihan.*

5. *Enengena bekti kang winarni
 Murtengsari ingkang malih warna
 berkutut lawan garwane
 ibere siyang dalu
 sampun prapta ing Maospait
 anjujug ironing pura
 mencok naga santun
 lajeng manggung wantya-wantya
 swara rum ang Nata kenyut
 miyarsi
 andhap panggenanira.*

6. Kemudian perintah memasang alat perangkap
 perekat lempar dengan perekat benda
 telah dipasang pada sebatang kayu
 Sri Raja segera membeli
 sangkar emas diberi permata indah
 intan zamrud mirah
 air api dan air laut
 disuruh menyangkutkan pada dahan
 segera dipasang burung pun telah tahu
 jika diharap oleh Sri Raja.

7. Berkatalah kepada istrinya,
 "Ketahuilah Dinda
 aku ini disuruh oleh sang Raja
 kau disuruh masuk
 ke rumah yang baik
 emas berpermata
 ayolah masuk
 yaitulah kebahagiaanku
 jalannya aku satu dengan Sri Raja."
 Istrinya pun menyahut,

8. "Duhai Pangeran, Paduka dahulu
 ya saya menyusul saja."
 Murtengsari masuk lebih dahulu
 ke dalam kurungan itu
 istrinya kemudian mengikuti
 namun telah tertutup
 sampai pintu cepat-cepat kembali
 ketakutan oleh manusia
 sangar itu lalu diambil oleh Sri Raja
 senanglah hati Sri Raja.

9. melihat yang berubah rupa
 segera diberikan kepada anak
 putrinya.

6. *Nulya kinen amasang piranti*
pulut bandhem lawan pulut
bendha
wus pinasang ing wreksa ge.
Sang Nata agya mundhut
sengkeran mas sinoty adi
inten jumerut mirah
her geni her laut
kinen nyanthelaken ing pang

gya pinasang punang paksi
sampun uning
yen pinrih ing sang Nata.

7. *Mujar lawan garwanira aris,*
"Payo Nimas iki wruhanira
ingsun pinrih mring sang Rajeng
kinen malebu ingsun
maring wisman kang luwih adi
kencana di sinoty
lah payo malebu
ya iku kamukteningwang
ing margane sun tunggal Sri
Narpati."
kang garwa aturira,

8. *"Dhuh Pangeran Paduka rumiyin*
gih kawula anusul kewala
Murtengsari manjing age
marang kurunganipun
ing kang garwa nulya nututi
ning sampun kainepan
ing lawang gya wangsul
ajrih marang ing manungsa
kang sengkeran pinundhut maring
Sang Aji
langkung suka Narendra.

9. *aningali ing kang malih warni*
gya ginadhuhaken mring kang
putra.

Sang Putri yang amat cantik itu
Gendrasari yang anggun
juga sang Ratna Sekar Kumuning
maka dibawa masuk ke dalam
amatlah dijunjung
diberi bermacam-macam sesajian
bunga konyoh didupai burung itu

melihat kepada sang Putri.

10. Murtengsari tertariklah hatinya
memang cantik terhias busana
baru dalam keadaan berahi
gadis itu belum bersuami
dicalonkan dengan putra Ki Patih
Raden Arya Kebobang
tetapi gadis itu tidak mau
maka kini dia masih tetap gadis
Ketika itu matahari telah ter-
benam
tengah malam saatnya.

11. Gadis itu bekerja malam
menyongket sambil menyulam
halus
para abdi telah tidur
si perubah rupa tadi
menjadi-jadi rindu asmaranya
namun terhalang dalam hatinya
halnya dia berupa burung
Murtengsari mencipta mengusaha-
kan diri
menjelma keluar dari sangkarnya
telah berubah menjadi satria.

12. Muda bagus bagai sang Dewa
Sastra
sang Putri duduk di depannya
sang Dyah terkejut hati ketika
melihatnya

*Sang Putri langkung ayune
Gendrasari rum-arum
ya sang Retna Sekar Kumuning
binekta mring dalem
pinundhi kelangkung
saniskara sinajenan
sekar konyoh kinutugan ing Ki
Peksi
mulat mring sang Kusuma.*

10. *Murtengsari kasmaraning galih
dhasar ayu karengga busana
lagya sedheng birahine
dereng krama sang ing rum
pinacangkaken putra Ki Patih
Raden Arya Kebobang
nging sang Dyah tan ayun
mangkya taksih prawan kenya
duk samana sampun surup sang
Ywang Rawi
tengah dalu wancinya.*

11. *Sang juwita nglebur nambut kardi
apanyongket sarya ngahualan
ban inya wus turu kabeh
sang malih warna wau
saya sanget denira branti
nging pakewet ing nala
dene warna manuk
Murtengsari mesu cipta
ngragoh sukma medal sangking
kurungan glis
sampun warni satriya.*

12. *Bagus anom lir yang-yanging tulis
lenggah aneng ngarsaning sang
Retna
sang Dyah mulat kagyat tyase*

agak berasmara dalam hatinya
kepada sang rupawan yang baru
tiba

gadis itu pun bertanya,

"Dewakah Anda

datang tanpa asal mula."

Tanpa ulah yang ditanya pun
menjawab,

"Aku adalah pamanmu.

13. "Murtengsari namaku sekarang
yang tinggal di Pajajaran
akan masuk ke istanamu
tertarik akan dikau
jadi merana aku minta obat."
Sang Putri pun tersenyum
"Kalau paman sungguh-sungguh
mengapa berlengah
menggoda anak perempuan
siang malam datangnya.

14. Kalau suka lahir dan batin
siang sajalah minta kepada ayah-
nda."
Murtengsari tersenyum, ujarnya,
"Jika kuminta kepada Sri Raja
masakan memperhatikan daku,
kehendakku ini Dinda
cinta akan dikau
sulit di hadapan sang Raja
lebih-lebih aku dan Anda sendiri."

Menghindarlah si gadis.

15. Segera ditangkap tangan sang
gadis
dirayu-rayu sambil diciumi
si gadis melepaskan tangannya
disambutlah si bak bunga
segera ditatang ke tempat tidur
si gadis maka tergelincir
kejatuhan madu

*esmu branta jro kalbu
mring warnane kang lagya prapti*

sang retna ling tetanya

"Napa Dewa Ulun

dene prapta tanpa sangkan."

tan sabawa kang tinanya nauri

"Sun pernah pamanira.

13. *Murtengsari araningsun mangkin
ing kang kari aneng Pajajaran
arsa sun malbeng puranger
kasmaran sira masku
dadya ngarang sunjaluk jampi."*
Mesem anglir sang Retna
*"Yen paman satuha
dene ta teka sembrana
ajejawat mring putra estri sayekti
awan dalu praptanya.*

14. *Yen sareju lahir trusing batin
bok yen siyang nembung Kanjeng
Rama."*
*Murtengsari mesem linge,
"Yen sun tembung sang Prabu
mangsa uga ngersakna mami
karsaningsun ta Nimas
remen sira masku
ewuh ngarsaning sang Nata
luwih-luwih ing sun lan sira
pribadi."*
ngendrani Sang Juwita.

15. *Glis cinandhak astane sang Dewi*
*pan ingrungrum pan sarwi ingaras
sang Dyah amiwal astane
sinambut sang lir santun
gya pinondhong mring tilam sari
sang retna wus kagiwang
kagunturan madu*

si gadis telah dicengkerami
sambil diceritakan dari awal
hingga akhir
akhirnya pun terang.

16. Amatlah heran sang Putri

mendengar sambil bergumam
berjanji santun celaka
telah terurai dan niat kembali
kembali masuk ke dalam sangkar
lagi.

Tersebut maka si perkutut
telah lama disebut
halnya mereka bermain asmara
maka sang gadis Ratna Sekar
Kemuning nyidam
sementara lama telah melahirkan.

17. Tidak ada inang pengasuh yang
tahu

lahirnya berupa telur
dua buah digembol saja
lamanya tak tersebut
maka menetaslah dua buah telur
tadi

berupa burung ketitir
(perkutut)

cepat besar keduanya
menuntut bertanya ayahnya
ibunya sangatlah ingkarnya

malu akan sang anak.

18. Halnya laki-laki tak berupa orang
maka membuat tipu muslihat
terhadap anaknya tadi
ayahmu pergi
mengelilingi tanah Jawa
anaknya diberi nama
yang tua disebut
Jaka Mangu namanya

sang ayu wus cinengkraman
apan sarwi jinarwan purwa madya-
ning
wusana sampun atrang.

16. Sakelangkung ngungun sang lir
suji

amiyarsa angunandikeng driya
prasetya krama papane
wus wedhar kang pulang yun
wangsul malbeng kurungan malih

warnanen si Kitiran
wus lami cinatur
genira lambang asmara
nulya nyidham sang Retna Sekar
Kemuning
wus antara gya mbabar.

17. Datan ana parekan udani

babarira apan warni tigan
kekalih kinandhut bae
laminya tan winuwus
nulya nenetes tigannya kalih

warna peksi Kitiran

glis geng kalihipun
amuthah taken sudarma
ingkang ibu kelangkung denira
kumbi
alingsem mring kang putra.

18. Dene kakung tan katingal jalmi
dadya karya adora sembada
dhumateng wau putrane
pan lunga sudarmamu
angideri ing jagat Jawi
kang putra sinung nama
kang sepuh puniku
Jaka Mangu aranira

yang muda Lambang Sura kedua-
nya pun permisi
kepada ibunya, karena hendak

19. berkeliling jagat mencari
ayah, Jaka Mangu dengan
Sura keduanya terbang
menjelajah negara jauh.
Maka bergantilah yang diceritakan
sang Putri Sekar Kuning
dinikahkanlah dia itu
dengan putra Pajajaran
dipaksa oleh sang ibunda permai-
suri
namun sang Putri tidak mau juga

20. Mempersembahkan hidup matinya
juga
kepada ibunda dan Sri Raja

sedih putrinya berkepala batu
berkali-kali disuruh
nikah segenap putra dipati
sang Putri tidak suka juga
ditolak semuanya
mereka mantri punggawa
serta bupati satria ditolak juga
maka diamlah Sri Raja.

XXXV. SINOM

1. Sri Baginda Brawijaya
pagi harinya hadir diseba
diiring para pengiring
setiba di Sitihiinggil
di bangsal witana
bersemayam di singgasana emas
bercahaya
bertahtakan permata
beralaskan beledu bertabur bunga
berenda emas, lengkap yang
menghadap.

*Lambang Sura putra kalih nuwun
pamit
mring Ibu apan arsa*

19. *Angideri jagat angulati
mring sudarma Jaka Mangu lawan
Sura amiber karone
jajah nagara nglangut.
Kuneng gantya ingkang winarni
sang Putri Sekar Jenar
kinramakken iku
angsal putra Pajajaran
pan pineksa mring ibu sang pra-
meswari
nging sang Retna tan arsa.*

20. *Ngaturaken pejah gesang ugi
mring kang ibu mring rama
nalendra
emeng tyas pugal putrane
wali-wali tinantun
krama sagung putra dipati
sang Putri datan arsa
tinampik sedarum
mrituwin mantri punggawa
myang bupati satriya samya
tinampik
mila kendel Sri Nata*

XXXV. SINOM

1. *Sang Aprabu Brawijaya
enjing amiyos tinangkil
ginarebeg pra biyada
sapraptanira tinggil
munggeng witana adi
alengga dhampar mas murub
pinathik nawa retna
lemek bludru isi sari
rinenda mas pepak sagung kang
sumewa,*

2. Jenis upacara di kiri kanan banyak dalang sawunggaling, kidang emas hardawalika kebut badak dan cepuri prajurit yang menjajari kanan dan belakang melingkar bertemu tak berubah tempatnya Adapun segenap para dipati ada di depan lengkaplah dari mancanegara.

3. Ki Patih Gajah Mada hadir di pegelaran dan segenap para dipati waktu itu jajarnya duduk lengkaplah para mantri arya, rangga dan tumenggung Ki Patih Gajah Mada dipanggil ke Sitihiinggil putra raja Raja Anom hadir di depan.

4. serta putra Pajajaran yang akan diambil menantu sang Raja maka Dyan Arya Kebobang Arya Tiron sang adik mereka hadir di depan duduk bersila hormat Sri Raja pun bersabda kepada Ki Patih Gajah Mada, "Hai Patih, perintahkan panggilan-ku.

5. kepada segenap para dipati arya, wangga, dan ngabehe saya utus pergi ke Pajajaran sehari langsung kembali jika ada yang sanggup tentu saya jadikan menantu."

2. Upacara kering kanan banyak dhalang sawunggaling kidang mas ardawalika kebut badhak lan cepuri prajurit kang jajari kananne ing wuri tepung tan owah pernahira dene sagung pra dipati munggend ngarsa pepak kang manca nagara.

3. Kyana Patih Gajah Mada pagelaran dennya nangkil lan sagung para dipatya semana jajarnya linggih pepak kang para mantri arya rangga lan tumenggung Kyai Patih Gajah Mada ngandikan marang sitinggil putra nata Prabu Anom munggend ngarsa.

4. Miwah putra Pajajaran kang badhe mantu sang Aji nenggih Dyan Arya Kebobang Arya Tiron ingkang rayi samya munggend ing ngarsi pasilanira mabukuh sang Nata lon ngandika mring Gajah Mada Kya Patih "Heh ta Patih dhawuhna timbalan ingwang.

5. Mring sagung para dipatya arya, rangga, lan ngabei sun utus mring Pajajaran atulak sadina bali yen ana kang nanggupi pasthi yen sunambil mantu."

Ki Patih bersembah,
 "Duhai Raja sembah hamba
 hamba serahkan mati dan hidup.

6. hamba sahaya Paduka di Maja-
 pahit
 tua muda, besar kecil
 tidak ada yang sanggup
 menjalankan tugas Baginda
 namun demikian
 anak hamba sang Bagus
 Raden Arya Kebobang
 mungkin sanggup
 berangkat pulang ke negeri
 Pajajaran."
7. Menyahutlah Arya Kebobang
 kepada Ki Patih,
 "Saya tidak sanggup
 tidak harus beristirahat putri
 calon hamba raja
 jika ada kasih Sri Raja."
 "Namun demikian juga
 segenap satria dipati
 jika sanggup lapor kepada Ki
 Patih."
8. Yang hadir menjawab serentak,
 "Kami menyerahkan hidup mati
 tak ada yang sanggup
 berjalan sehari pergi pulang
 ke negeri Pajajaran
 menjalankan perintah Raja."
 Maka berganti yang diceritakan
 yang membuka tanah di gunung
 Kembang
 adalah Ki Ajar dan Endang masih
 gadis.
9. Namun bukan istrinya

*Patih matur wotsekar
 "Dhuu Gusti sagunging dasih
 miwah amba ngaturaken pejah
 gesang.*

6. *Abdi dalem Majalengka
 sepuh anem ageng alit
 boten wonten ingkang sagah
 nglampahi karya Narpati
 ewasemanten ugi
 atma kula sang binagus
 Raden Arya Kebobang
 menawi inggih kadugi
 mlampah tulak dhateng negari
 Pajajaran."*
7. *Mangsuli Arya Kebobang
 dhumateng Rekyana Patih
 "Manira boyu kaduga
 boten kedah rabi putri
 magang abdi pati
 yen wonten sihing sang Prabu."
 "Ewa samanten uga
 sagung satriya dipati
 yen kadugi matura dhateng
 Ki Patya."*
8. *Matur peksi gung sumewa
 anyaosken pati urip
 boten wonten ingkang sagah
 nglampahi sadinten bali
 mring Pajajaran nagri
 dhawuhken timbalan Prabu."
 Kuneng gantya winarna
 kang truka ing Kembangwukir
 pan ki Ajar lawan Endhang
 meksih kenya.*
9. *Nanging dede garwanira*

mereka hanya bertapa
 mereka gencar bertapanya
 pendeta pria dan wanita
 apapun yang dicipta jadi
 sidik sabda tembus pandang
 Ketika itu Ki Ajar
 dakarnya dipotong sendiri
 setelah putus, dakar pun dicipta

*namung samya amertapi
 samya gentur tapanira
 pandhita jalu pawestri
 barang cinipta dadi
 sidik sebda tingal terus
 Ki Ajar duk asemana
 dekare tinigas nuli
 satugele kang dakar nulya cinipta*

10. menjadi pisau lengkap dengan tangkainya
 dan bahkan disebut juga
 nama seking dalang korut
 amatlah dipelihara baik-baik
 tidak berpisah siang dan malam
 oleh Ki Ajar pun digembol
 Tersebut seorang endang di depok
 lain
 lain depok satu gunung
 mereka sangat terlenda asmara.

10. *dadya lading sakgarannya
 apan nenggih denarani
 seking dhalang korut nama
 kelangkung denkeni-keni
 tan pisah siyang latri
 mring Ki Ajar pan kinandhut
 warnanen warna endhang*

*sanes dhepok tunggil ardi
 sekaliyan sami sru subrantanira.*

11. Ketika Endang Gunung Kembang
 memberi berita kepada Endang
 Larasati
 ketika saat tahu di desa
 Nyi Endang bekerja
 akan membuat nakir
 seking yang bernama dalang korut
 Ki Ajar berkata,
 "Jika kaubawa sekingku ini
 pesanku janganlah kauletakkan
 di pangkuanmu."

11. *Kala Endhang Ardi Kembang
 warta endhang Larasati
 duk mangsa uningeng desa
 Nyi Endhang anyambut kardi
 badhe kinarya nakir
 seking wasta dhalang korut
 Ki Ajar aris nabda,
 "Yen sira ga seking mami
 wekasingsun ja kokseleh pangkon-
 ira."*

12. Setelah berpesan segera disera-
 kan
 Endang Larasati pulang
 setibanya di rumah
 sekingnya untuk membuat nakir
 lupa pesan sang Resi
 diletakkan di pangkuannya
 seking lenyap segera ia hamil

12. *Wus wekas sinungken agya
 Endhang Larasati mulih
 sapraptanira ing wisma
 kang seking kinarya nakir
 supe welinge resi
 sinelehken pangkonipun
 seking sirna gya wawrat*

Ni Endang terkejut hatinya
melihat perutnya menjadi besar.

13. Merasa jika kesalahan
halnya dia lengah akan pesan
segera pergi ke depok sang Pertapa
memberitahukan tentang ulahnya
dulu

sejak awal sampai akhir
sang Pendeta bicara halus,
"Memang telah menjadi kehendak
Dewa

engkau hamil
anak bajang, anakku dengan anak-
mu."

14. Setelah beberapa lama
halnya Ni Endang mengandung
telah cukup waktunya
bayi pun lahir
bayi laki-laki yang wajahnya
amatlah jelek sekali
bayi cepat membesar
rupanya tidak serupa orang
kebanyakan
tiap hari bermain-main di hutan.

15. Petang hari baru pulang
kalau pagi pergi lagi
hingga hitam seperti *janggitan*
(nama hantu)
waktu itu diberi nama
oleh ayah sang Maharesi
dengan sebutan Jaka Badung
lamanya tak dibicarakan
lalu pergi ke dalam hutan lebat
Jaka Badung jalannya terlunta-
lunta.

16. Dalam perjalanan mendengar
berita
kalau ada seorang raja

*Ni Endhang kagyat ing galih
aningali dene geng padaranira.*

13. *Rumangsa yen kalepatan
dene anglirwakken weling
gliis mentar dhepok sang Tapa
tur wikan solah ing nguni*

*purwa wusana titi
sang Pandhita manabda rum,
"Baya wus karseng Dewa*

*sira anandhang garbini
lare bajang putraningsun lawan
sira."*

14. *Wus lami amtaranira
Ni Endhang gennya garbini
wus jangkep semayanira
jabang bayi nulya lair
medal jalu kang warni
sakelangkung awonipun
jabang bayi walagang
warnane tan lumrah jalmi*

saben dina pasabane aneng wana.

15. *Yen mantuk suruping surya
lamun enjang kesah malih
ngantya ireng lir janggitan*

*semana sinungan nami
mring rama sang Maharsi
winastanan Jaka Badung
laminya tan ginustha
nulya kesah mring wanadri
Jaka Badung lampape kalunta-
lunta.*

16. *Neng marga miarsa warta
kalamun ana narpati*

bijak tenar di dunia ini
negerinya di Majapahit
akan didatangi
oleh Ki Jaka Badung
maksudnya mau menghambakan
diri
kepada Raja Majapahit
tak tersebut di jalan, ia sudah tiba.

17. Di negeri Majapahit
langsung menuju ke bawah dua
batang pohon beringin
datang tanpa ada yang mengantar-
kan

Raja pun sedang hadir diseba
di pegelaran dan Sitihi nggil
yang menghadap penuh sesak
hingga melebar ke Pangurakan
seperti laut tanpa batas
halnya kini Sri Raja bersayem-
bara.

18. "Hai Patih undangkanlah
barang siapa sanggup
ke Pajajaran pergi pulang
tentu saya terima
telah diundangkanlah
kepada segenap orang Majapahit
namun tak ada yang sanggup
Maka terlihat oleh Raja
orang berjemur di bawah beringin
kembar.

19. Sri Raja pelan sabdanya,
"Bentara, periksalah segera
orang berjemur di bawah beringin
kembar."
Bentara pun sanggup menyembah
pergi dari depan Sri Raja
segeralah turun
jalannya dari pendapa

*sudibya kalokeng jagat
nagarane Majapait
arsa dipun purugi
mring sira Ki Jaka Badung
sedyanira ngawula*

*marang Prabu Majapait
tan winarna ing marga lampaha
prapta.*

17. *Nagara ing Majalengka
njujug sor waringin kalih*

dumrojok tanpa larapan

*Nata pan lagya tinangkil
paglaran myang Sitinggil
kang sewaka bek supenuh
tandya ber Pangurakan
lir segara tanpa tepi
pan ing mangke Sang Nata
asayembara.*

18. *Lah ta Patih undhangena
sapa ingkang ananggupi
marang Pajajaran tulak
pasthi ing sun tarimani."*
*sampun ngundhangan sami
saguning wong Majalangu
ning tan ana kaduga
nulya sang Nata ningali
jalma pepe neng ngisor
waringin kembar.*

19. *Sang nata alon ngandika
"Gandhek priksanen den aglis
jalma pepe wringin kembar."*

*Gandhek sandika wotsari
lengser sangking ngarsa ji
agya denira tumurun
lampahira pendhapan*

tiba di bawah beringin kembar
telah bertemu dengan orang ber-
jemur, diperiksa

20. Sejak awal sampai akhir
Badung menjawab sampai tuntas
dua bentara cepat kembali
tiba di depan Raja menyembah
menyampaikan laporan
Maka titah Sri Raja,
"Hai Bentara panggillah dia
bawalah menghadap saya."
Bentara menyembah dan
menyanggupi.
21. Dua bentara bersama-sama pergi
dari hadapan raja untuk memanggil
Telah diiring tiba di depan Raja
merendah seraya menyembah
Tersebut sang rupa
Ki Badung jelek sekali
badannya pendek saja
dan hitam kotor
pundak berponok lagi tangannya
(bengkok).
22. Perutnya buncit
dadanya melengkung seperti dada
burung
hidung kecil dahi angsa
wajah bak jeruk purut
satu kelebihanannya
mata kocak cahaya memancar
bak cahaya bunga
sungguh keturunan seorang
pendeta
maka bersabdalah Sri Baginda
Brawijaya.
23. "Di manakah rumahmu
dan siapa pula namamu

*prapta sor waringin kalih
sampun panggih jalma pepe
pinariksa.*

20. *Ing purwa madya wusana
Badung matur sampun titi
gandhek kalih wangsul enggal
prapteng byantara wotsari
atur saturneki
alon ngadika sang Prabu
"Lah gandhek timbalana
iriden mring ngarsa mami."
Awotsekar gandhek sandika
turira.*
21. *Gandhek kalih sareng mentar
sangking ngarsa animbali
Wus kerid prapta ngarseng Sang
mendhak sarya awotsari
cinatur ingkang warni
Ki Badung saru kelangkung
pan dedegira andhap
ireng mangkak ingkang jisim
pundhak kepis punuk tur tangan
kuwaga.*
22. *Abekel wewadhukira
ngalengkong dhadhane peksi

irung sunthi bathuk banyak
jeruk purut ingkang rai
titipane sawiji
netra kocak cahya macur
lir cahyaning kusuma
tuhu trah pandhita yekti

dadya nebda sang Aprabu Brawi-
jaya.*
23. *"Pan ing ngendi wismanira
lawan sapa aranekei*

serta apa yang engkau kehendaki
berada di bawah beringin?"
Pendatang itu menyembah sambil
berkata,

"Hamba abdi dari gunung
nama hamba Badung
mau menghambakan diri
kepada Raja."

24. Sri Raja bersabda,
"Baiklah, engkau saya terima
kalau Anda mampu
saya utus pergi ke negeri
Pajajaran sekarang juga
pulang pergi, katakan kepadaku."
Kata Badung, "Baiklah
diutus apa Gusti
senyampang pagi, jika mampu
apa hadiahnya?"
25. Sri Raja bersabda pelan,
"Ya. Engkau saya beri hadiah
wanita cantik putraku.
Ambilkanlah saya bibit
segala macam hewan buruan hutan
dari Pajajaran, jika engkau berhasil
kepada Kakanda Adipati
Jika tak berhasil saya bunuh
sebab engkau berkata bohong
kepada Raja."
26. Ki Badung menyanggupi
pamit menyembah lalu segera
pergi
jalannya bagai kilat
sekejap mata saja telah tiba
di Pajajaran bertemu dengan
Arya Bangah sembahnya
"Gusti, hamba diutus
Adinda Paduka Raja
Majapahit Sang Sri Raja Brawi-
jaya."

*apa ingkang sira sedy
prapta jujug wringin kalih."*
Matur nembah kang prapti,

*"Kawula di dalem gunung
pun Badung nama amba
sedy kawula angabdi
mring narendra nglebur tilasing
suku sang."*

24. Sri Narendra angandika
"Yen sira ingsun tampani
kelamun sira kaduga
ingsun utus marang nagri
Pajajaran sak iki
tulak matura maring sun."
Badung matur sandika
ingutus punapa Gusti
pumpung enjing yen dugi ganjar
punapa?"
25. Sang nata alon ngandika
"Iya sun ganjar sireki
wanodya yu putriningwang
Ingsun pundhutena wiji
buron wana sakwerni
Pajajaran yen sira tuk
mring Kakang Adipatya
Yen tan oleh sunpateni
sabab sira matur dora Sri
Narendra."
26. Ki Badung matur sandika
amit nembah mentar aglis

*lampahira kadya kilat
sakedhep netra gya prapti
ing Pajajaran kapanggih
lan Arya Bangah umatur,
"Gusti, kula dinuta
rayi Paduka Narpati
Majalengka ri sang Prabu Brawi-
jaya."*

27. Minta bibit hewan buruan hutan
bermacam-macam yang lengkap.
Sang Dipati Arya Bangah
menjawab menyanggupi
Ki Badung pun diberi
segera tabung tertutup
di dalamnya berisi hewan
buruan hutan
dipesan sungguh-sungguh
tabung itu panjangnya hanya
sehasta.
28. "Badung ini jangan sampai
kaubuka di perjalanan."
Berkata sanggup dan segera minta
diri
dari depan sang Dipati
Jalannya bagai kilat
sambil menjinjing tabung
jalannya lewat selatan
tiba di Brongkol dilihat
tutup tabung dibuka keluar suara-
nya.
29. Berdengung suaranya
Ki Badung menutup lagi
segera laju jalannya
tiba di Pancal dilihat lagi
berduyun-duyun keluar lagi
namun rupanya tidak tahu
lalu meneruskan perjalanan
tiba di Brosot dilihat lagi
suara dengung gemuruh segera
ditutup lagi
30. Telah lanjut jalannya maka tiba
di Grogol dibuka lagi
tak tahu juga rupanya
habislah tercecce di jalan
tidak tahu juga
rupa isi dalam tabung
27. *Mundhut wiji buron wana
warnine den amepeki.
Sang Dipati Arya Bangah
sandika dennya mangsuli
Ki Badung denparingi
bumbung tinutup pan gupuh
jro isi buron wana*
- winekas winanti-wanti
bumbungira panjange namung
saasta.*
28. *"Badung iku poma-poma
ja sira bukak neng margi."
Matur sandika mit mentar*
- ing ngarsanira Dipati
lampahira lir thathit
pan sarwi anyangking bumbung
medal kidul lampahnya
mendhak ing Brongkol ningali
tutup bumbung binukak medal
swaranya.*
29. *Apan kumerut swaranya
Ki Badung enggal nutupi
gya lajeng ing lampahira
prapteng Pancal aningali
gumrudug medal malih
nanging warnane tan weruh
lajeng dennya lumampah
prapteng Brosot aningali
pan kumerut swaranya glis
tinutupan*
30. *Wus lajeng lampahnya prapta
ing Grogol binukak malih
meksa tan wruh warnanira
telas kekecer neng margi
ameksa tan udani
warna isi jroning bumbung*

Maka Badung segera tiba
Sri Raja masih di penghadapan
Badung mendekat ke depan,
heranlah segenap bala.

31. Badung melapor kepada Sri Raja
telah dilaporkan segala yang
diperintahkan
dan melaporkan tanda-tanda
tabung dipersembahkan Raja
heranlah Sri Raja
akan kesaktian Ki Badung
tabung segera dibuka
ternyata kosong tidak berisi
Sri Raja pelan sabdanya,

32. "Hai Badung, apa sebab
halnya tabung ini kosong?"
Badung menyembah berkata
sebenarnya
bahwa dibuka di perjalanan
Marahlah Sri Raja
"Badung saya minta ganti
bibit-bibit yang hilang
kembalikan sehari ini juga
kalau tak bisa pasti engkau saya
bunuh."

33. Ki Badung menyanggupi
sambil menengok kanan kiri
sekejap mata telah tiba
hewan buruan hutan lengkap
terjelma di alun-alun
berkelompok-kelompok tempat-
nya
heranlah segenap yang melihat
halnya banyak hewan buruan
bermacam-macam, Sri Raja ter-
tarik melihatnya.

*Ya ta Badung glis prapta
sang Nata taksih tinangkil
Badung munggeng ngarsi byantara
cingak gung wadya.*

31. *Badung matur ing Narendra
sampun katur reh tinuding*

*lan ngaturaken pratandha
bumbung katur ing sang Aji
ngungun Sri Narapati
marang sektine Ki Badung
bumbung binukak agya
binukak suwung kang isi
Sri Narendra alon denira
ngandika,*

32. *"Heh Badung apa karannya
denen bumbung tanpa isi?"
Badung wotsekar tur setya*

*yen binukak wonten margi
duka Sri Narapati
Badung ingusun mundhut tempuh
wiji kang padha ilang,
ulihna sadina iki
yen tan bisa pesthi sira ingusun
lunas."*

33. *Ki Badung matur sandika
sarwi noleh nganan ngering
sakedhep netra glis prapta
buron wana amepaki
ngalun-alun matitis
tatap pepanthan genipun*

*gawok sagung tumingal
dene keh buron wanadri
warna-warna sang Nata mulat
kasmaran,*

XXXVI. ASMARADANA

1. Bala disuruh mengejar
kijang rusa dan banteng
serta kancil gemuruh suaranya.
Sri Raja amatlah senang
tentara berlaga dengan harimau
ada yang meninju ada yang me-
mukul
dengan banteng sekali saja.
2. Ada yang dengan kijang dan
kancil
sesuka bala tentara
gemuruh suara segenap orang
dengan bunyi buruan hutan
dengan orang yang menambat rusa
amat senanglah hati Sri Raja
melihat segenap bala berceng-
kerama.
3. Setelah Sri Baginda
demikian cipta isi hatinya,
"Bagaimanatah akhirnya
kini telah terlaksana
yang jadi kehendakku
tidak urung sungguh ki Badung
meminta anugerahnya."
4. "Hai Badung segeralah
segenap buruan hutan itu
tempatkanlah semuanya
ke dalam tengah hutan
kini kehendakku
jangan ada di alun-alun."
Badung menyanggupi lalu pergi.
5. Sri Baginda kembali ke istana
Ki Badung lepas jalannya
menggiring segenap buruan hutan
dikembalikan ke hutan
kehendak Ki Badung

XXXVI. ASMARADANA

1. Wadya kinen bujung sami
kijang menjangan andaka
kancil agumrah swarane,
Sang Nata kelangkung suka
wadya tarung lan sima
weneh bithi ana jagur

karo bantheng kapisanan.
2. Ana karo kidang kancil

sasukane wadya bala
gumrah sagung wong swarane
miwah unine bron wana
myang wong ngunger menjangan
langkung suka Sang Aprabu
mulat dadya gung cangkrama.
3. Sawusnya Sri Narapati
mengkonono ciptaning driya,
"Paran baya wekasane
ing mangke wus kaleksanan
kang dadya karsaningwang
tan wurung sida Ki Badung
anagih ganjaranira."
4. "Heh Badung sira denaglis
sakehing kang buron wana
lah iku panggokna kabeh
marang satengahing wana
samengko karsaningwang
aja na ing ngalun-alun."
Badung tur sandika mentar.
5. Nata kondur mring jro puri
Ki Badung lepas lampahnya
nggiring buron wana akeh
winangsulaken mring wana
Ki Badung karsanira

akan menghadap kepada ayahnya
Perjalanannya telah tiba di per-
tapaan.

6. Sang pendeta bertanya dengan
sabar,

"Badung dari mana engkau?"
Badung mengatakan segala
peristiwanya

bahwa dari Majapahit
sejak awal hingga akhirnya
telah disampaikan semuanya
Ki Ajar pelan katanya

7. "Jika demikian kehendakku
kembalilah ke negeri
sebarang kehendak Raja
semuanya sanggupilah
saya tak akan menegakan kau
namun sungguh-sungguh pesanku
"Jika kelak engkau telah bertemu

8. dengan sang Putri Majapahit
jangan kau kira-kira
tunggulah serelanya
jangan tergesa engkau bersebadan
jika sang Putri
belum menjadi kehendaknya
dan lagi pesanku kepadamu.

9. Jika engkau pada malam hari
melihat sesuatu
jangan kau ganggu
Sudahlah Badung kembalilah
ke negeri Majapahit."
Badung pun menyembah lalu
melesat dan tiba
di negeri Majapahit.

10. Bertepatan Sri Raja
hadir di Sitihinggil
bersemayam di singgasana emas

sowan mring sudarmanipun
lampahe prapteng pertapan.

6. Sang pandhita tanya aris,

"Badung teka ngendi sira?"
Badung matur niskarane

lamun sangking Majalengka
purwa madya wusana
pan sampun katur sadarum
Ki Ajar alon ngandika

7. "Yen mangkono karsa mami
balia marang nagara
sabarang karsane Rajeng
kabeh sira saguhana
mangsa sira sun tegakena
nanging poma wekasingsun
"Yen nenjang sira wus panggya

8. lan sang Putri Majapait
aja sira taha-taha
lan antinen saklunture
ja geru sira cumbana
menawa sang Kusuma
durung dadi karsanipun
lan maneh wekas manira.

9. Yen sira kala ing wengi
ana rupa kang katingal
aja sira ganggu gawe
Wis Badung sira balia
mring nagri Majalengka."
Badung nembah mesat rawuh
nagari ing Majalengka.

10. Marengi Sri Narapati
miyos munggend sitibentar
lenggah dhampar kencanane

lengkap segenap yang hadir
 Patih Gajah Permada
 Ki Jaka Badung masuk
 di depan lalu menyembah.

*pepak sagung kang sumewa
 Patih Gajah Permada
 Ki Jaka Badung cumundhuk
 ing ngabyantara wotsekar.*

11. Melaporkan ulah perintah
 sejak awal hingga akhir
 terserah kehendak Sri Raja.”
 Sri Raja mematung mendengar
 akhirnya pelan bersabda,
 ”Saya tak usah memeriksa
 saya tanyai putriku.”

11. *Ngaturken solah tinuding
 ing purwa wusana tamat
 sumangga karsa Sang Rajeng.”
 Sang Nata jenger miarsa
 wekasan lon ngandika,
 ”Tan susah mariksa ing sun
 suntarine putraningwang.”*

12. Usai dihadap Sri Raja masuk
 istana
 sang Putri dipanggil maka tiba
 ditanya mau tidaknya, tidaklah
 dipaksa-paksa ya tak mau juga
 sedih hati Raja
 akhirnya bersabda,
 ”Nini jalanilah.

12. *Jengkar ngedhaton Sang Aji
 sang Putri ngandika prapta
 tinantun sanget lumuhe
 pineksa-peksa tan arsa
 wagugen tyas Narendra
 wusana ngandika arum,
 ”Nini sira lakonana.*

13. Jangan sampai raja ingkar
 lebih baik mintalah yang tidak
 ada.”

13. *Ja nganti cidra narpati
 ngur mundhuta kang tan ana.”*

Sang putri menahan air mata
 karena dipaksa orang tua
 maka pelan sembahnya,

*Sang Dyah angemu waspane
 dene pineksa sudarma
 dadya lon aturira,*

”Hamba menjalani kehendak
 Paduka

”Lun nglampahi karsa Prabu

namun hamba punya permohon-
 an.

nging amba gadhah panedha.

14. Buatkanlah yang bersinar indah
 empat buah kolam yang besar
 selesai dalam semalam
 empat telaga tersebut
 tempat untuk berenang-renang
 gedung rumah yang besar-besar
 pula
 siap untuk memasak.

14. *Damelna ujwala adi
 lan beji catur kang pelak
 dados sedalu mangke
 telagi catur punika
 prantosipun lelumban
 gedhong dalem kang gung-agung
 ulah-ulah den samekta.*

15. Tanaman yang bermacam-macam lengkap

buah-buahan pun lengkap
yang enak lagi masak di pohon
demikian juga bunga-bunga
jangan ada yang kelewatan.”
Sri Raja bersabda,
”Baiklah Nini, tinggallah baik-baik

16. Saya akan keluar
memerintahkan permohonanmu.”
Maka segera keluarlah Sri Raja
diiringi penggawa lengkap
tiba di Sitihinggil
bersemayam di singgasana
yang hadir menghadap masih
lengkap.

17. Di Pagelaran rapat
menanti kehendak raja.
Sri Raja bersabda manis,
”Panggillah si Badung.”
Jaka Badung diperintah
diiringi tiba di depan Raja
merendah sambil menyembah.

18. Sri Raja bersabda manis,
”Hai Badung perintahkan
putriku punya permintaan
buatkan taman
yang lengkap bunganya
serta empat telaga
selesai dalam sehari.

19. Untuk mandi kelak
rumah serta taman.”
Badung pun menyanggupi
menyembah dan minta diri
tiba ke arah barat
matahari tenggelam
telah masuk, sunyilah dari
keramaian orang.

15. *Pepethetan kang mepaki*

*wohwohanipun apepak
kang eca mateng uwoh
tuwin ingkang sesekaran
sampun wonten klangkungan.”
Sang Nata ngandika arum,
”Lah iya Nini karia.*

16. *Sun arso miyos mring jawi
dhawuhken pundhutanira
Nulya miyos jeng sang Rajeng
ginarebek ing biyada
wus rawuh Sitibentar
alengguh dhampar sang prabu
kang sewaka taksih pepak.*

17. *Munggeng paglaran apipit
angantos karsa narendra.
Sang Nata manis sebdane
”Lah Si Badung timbalana.”
Jaka Badung ngandikan
kerit prapta ngarsa Prabu
mendhak sarwi awotsekar.*

18. *Sang nata ngandika manis
”Lah Badung parentah ingwang
putraningsun pundhutane
karyakena pertamanan
kang mepaki kembangan
kalawan talaga catur
padha sawengi sadina.*

19. *Kinarya siram ing benjing
dalem miwah pepethetan
Badung sandika ature
wotsekar mentar neng ngarsa
prapta pernah repatya
Ywang Bagaspati sumurub
wus manjing sirep ing jalma.*

20. Jaka Badung segera bersamadi
bersedekap bersamadi
memohon kepada sang Dewa
menutup lubang badan
yang sembilan buah
mematikan panca indera
mengheningkan pandang mata.
21. Telah mati di dalam hidup
hidup di dalam mati
tiada melihat tiada mendengar
serupa tak terlihat
ada bau tak dibau
ada suara telah tak terdengar
menjadi dingin puncak hidungnya.
22. Tak berucap hanya pandang
hening
maksudnya memusatkan perhatian
hening akan penglihatan
grana artinya hidung
sika puncaknya hidung
yang dipandang oleh mata
hanya puncak hidung.
23. Telah tampak menyatu
jiwanya telah tiada berkehendak
lalu menyatu seketika heningnya
hanya sang Hyang Wasesa
mohon telah menjadi satu
memohon kepada Dewa Agung
diberi rupa indah.
24. Rupa buruk agar dapat musnah
sangat sedih di dalam hatinya
ditolak oleh si cantik
rupa buruk telah musnah
batinnya telah tahu
mohon taman kolam empat
jadilah seketika itu
20. *Jaka Badung gya semadi
sedhakep saluku tunggal
nenuwun mareng Dewane
amepeti kang babahan
hawa sanga sedaya
mateni pancadriyeku
angeningken kang paningal.*
21. *Wus mati sajroning urip
urip sajroning palastra
tan dulu tan mursamake
sarupa tan tiningalan
na ambu tan ginanda
na swara wus tan rinungu
dadya tis agrana sika.*
22. *Tan ngucap mung tingal ening

tegesé tisgrana sika
ngening marang paningale
grana irung tegesira
sika pucuking grana
kang pinandeng tingalipun
namung sapucuking grana.*
23. *Katingal wus dadya siji
kang jiwa wus nir karsanya
dyan limut sakala ninge
namung sang Hyang Wasesa
minta wus dadya satunggal
aminta marang Dewa Gung
pinaringan warnendah.*
24. *Warni awon sageda nir
langkung nangis jroning nala
tinampik marang Sang Sinom
wus enir awon kang warna
ing batin wus uninga
minta taman beji catur
dadia padha samangkya.*

25. Dikabulkan oleh Dewa Adi
taman beji telah jadi
serta telah berubah rupa
Badung amat rupawan
warna jelek telah sirna
Badung pun telah menjadi sakti
sekali
sudah kehendak Batara.
26. Hindar lepas dari sanggar segera
menghadap Sri Raja.
Sang Raja terkejut penglihatannya
kedatangan Badung bagai kilat
Sri Raja pelan sabdanya,
"Siapakah engkau yang meng-
hadap."
Menyembah sambil berkata,
"Hamba Gusti
27. Hamba Badung yang ditunjuk
menjalankan tugas raja
permintaan putri Paduka
taman sari dan empat kolam
telah jadi semuanya
silakan kehendak Paduka Raja."
Amat heranlah Sri Raja.
28. Halnya dia kelewat sakti
dan bagus rupanya
Sabda Sri Baginda,
"Baiklah Badung, terima kasih."
Sri Raja masuk istana
dijemput para putri
tiba di *prabayeksa* (rumah besar
dalam istana) lalu bersemayam.
29. Dikelilingi para putri cantik
segera sang Putri diberi tahu
sang Putri tiba dari istananya
sabda Sri Baginda,
"Permintaanmu, sayang
taman sari empat telaga
kini telah jadi, Nini.
25. *Tinurutan mring Dewa di
taman beji sampun dadya
sarta wus salin warnane
Badung langkung bagusira
warna ala wus sirna
Badung wus sekti pinunjul
pinasthi Bethara mulya.*
26. *Mentar sangking ngujwala glis
tumameng ngarsa Narendra
Sang Nata kagyat tingale
praptane Badung lir kilat
sang Nata loh ngandika,
"Sapa kang prapta sireku
tur sembah, "Gusti kawula.*
27. *Pun Badung ingkang tinuding
nglampahi karsa nalendra
putra dalem pundhutane
beji catur taman sekar
sampun dadya sedaya
sumangga karsa sang Prabu. "*
langkung ngungun Sri Narendra.
28. *Dene ta kaliwat sekti
lan mangke bagus kang warna
Sang Nata alon sabdane,
"Iya Badung suntarima."
Nata kondur mring pura
pinethuk keng para arum
prapteng prabayeksa lenggah.*
29. *Ingayap kang para manis
nulya sang Putri ngandikan
sang Retna prapta purane
sang Nata alon ngandika
"Nyawa pundhutnira
tlaga catur taman santun
ing mengko nini wus dadya.*

30. Serta Ki Badung kini
rupanya sangat bagus.”
Sang Putri mendengar sabda
ayahnda, amatlah jatuh hati
”Hai sayang, bersih-bersihlah!”
Sang Putri menyembah
pergi dari depan Raja.
31. Tiba di tempat sang Putri
diiring segenap inang pengasuh
Ujar sang Putri
kepada para dayang-dayang,
”Bibi, lihatlah segera
benarkah bahwa di Badung
kini rupanya bagus?”
32. Dayang-dayang pun menjawab,
”Ya Gusti hamba mendengar
panggilan ayah Paduka Gusti
Badung rupanya bagus.”
Adapun *keparak* (abdi dalam
istana) luar
yang mengiring Sri Raja
bersembah kata kepada sang Putri.
33. ”Ya Gusti, Sungguh berganti kulit
si Badung bagus sekali.”
Sang Putri pelan katanya,
”Dia seperti ular
dapat berganti kulit juga.”
Jawab dayang-dayang dengan
santun,
”Ya Gusti, memang demikian.
34. Mulanya jelek sekali
kini bagai sang Dananjaya.”
Sang Putri tersenyum hatinya
”Apatah telah dipastikan oleh
Dewa
itu jodohku
dari jelek berubah bagus
serta lebih sakti.”
30. *Lawan Ki Badung ing mangkin
warnane bagus utama,
Sang Retna mireng sabdane
ing rama langkung kagiwang
”Lah nyawa resesika!”
Sang Retnayu awotsantun
lengser sangking ngabyantara.*
31. *Prapta kaputren sang Dewi
ingayap sagung pawongan
sang Retna lon ngandikane
dhumateng ing embanira,
”Biyung pirsanen enggal
apa ta nyata si Badung
warnane bagus ing mangkya.*
32. *Emban inya matur aris,
”Dhuh Gusti mireng kawula
rama dalem timbalane
pun Badung warnane pelak.”
Ya ta kaparak jaba

ingkang andherek sang Prabu
nembah matur mring sang Retna.*
33. *”Dhuh Gusti yektos mlungsungi
pun Badung sigit kalintang.”
Sang Retna lon timbalane,
”Dene ta lir pendah ula
bisa mlungsungi uta.”
bok emban alon turipun,

”Ugi Gusti makatena,*
34. *Kang wau awon nglangkungi
mangke kadya Dananjaya.”
Sang Retna mesim tyase
”Baya wus pesthine Dewa

iku jatukramengwang
dene ala dadi bagus
sartane luwih kuwasa.”*

35. Sang bak Ratih telah berbusana
rupanya semakin cantik
telah menghadap ayahanda Sri
Raja
maka Badung pun dipanggil
akan dipertemukan
dengan sang Putri
perayaan pesta tak diceritakan.
36. Agar lancar ceritanya
telah bersanding Putri
tetapi belum berapa lama
Jaka Badung dengan sang Putri
ingat akan pesan ayahnya
maka belum bersebadan
Demikianlah sang Putri.
37. Agak kecewa di dalam hatinya
menanti kasih suaminya
susah sekali belum bersebadan
kesulitan hatinya
sang Putri tadi
mempunyai dugaan lain
dipikir wadat asmara.
38. Halnya telah tujuh malam
Ki Badung tidak berkemauan
sang Putri akan beristirahat
lalu sang Putri naik ke tempat
tidur
pada waktu tengah malam
Badung di bawah bagian kaki
tempat tidur
sang Putri tidur pulas.
39. Segera tampak ular besar (naga)
sebesar batang pinang
keluar dari kemaluan
kain panjang sang Putri
buas bagai menyergap.
Ki Badung berhati-hati akan
bahaya
35. *Wus busana sang lir Ratih
warnane saya yu endah
wus marek rama sang Rajeng

nulya Badung tinimbangan
arsa pinanggihena
lan putra sang Retnaningrum
rerenggane tan ginustha.*
36. *Mrih gancangken caritaning
wus panggih sang Retnaning Dyah
nanging dereng antarane
Jaka Badung lan sang Retna
emut weling sudarma
mila ta dereng salulut
wau ta ri sang Juwita.*
37. *Esmu cuwa jroning galih
angantos esih kang raka
mirong dereng saresmine
pakeweding driyanira
wau ta sang Kusuma
asanes grahitanipun
ginalih wadat asmara.*
38. *Dening sampun pitung latri
Ki Badung tan darbe karsa
Sang Retna sela adane
Sang Dyah minggah ing paperman

tengah dalu wancinya
Badung aneng daganipun

Sang Retna kapati nendra.*
39. *Nulya na teksaka keksi
agengnya sawiting wohan
amedal sangking pawestren
nyampingira sang Kusuma
galak kadya nahuta
Ki Badung prayitneng kewuh*

segera menarik kain cundrik
(semacam belati).

agya narik cundrikira.

40. Lupa akan pesan orang tuan
naga segera dipegang
dicundrik sehingga memancar
darahnya

40. *Supe welinge sudarma
kang naga gya acinandhak
cundrik rampung muncar rahe*

jatuh ke betis sang Putri
segera bangkai naga
ditarik ke luar
disampirkan pada gapura.

*dhawah wentis ing sang Retna
gya kunarpane naga
pan sineret medal sampun
sinampirken gapura.*

41. Ki Badung segera kembali
namun cundrik pun masih di-
pegang
hendak menghapus darah
yang ada di betis sang Putri
diusap dengan tangan kiri.
Sang putri terkejut terlompat
melihat Badung membawa senjata
terhunus.

41. *Ki Badung wangsulira glis
nging cundrik maksih ingasta
pan arsa ngusapi rahe
kang neng wentise sang Retna
ingusapan asta kiwa.
Sang Retna kagyat anjumbul
mulat Badung ngliga gaman.*

42. Sang Putri segera berteriak sambil
berlari
ke istana melapor kepada ayahnya
ketika itu Sri Raja sedang berada
terkejut maka Sri Raja duduk
sang Putri pun menyembah
sambil berteriak berkata
Sri Raja melihat putranya.

42. *Sang Dyah jrit lumajeng aglis
mring pura matur kang rama
sang Nata pinuju sare
kagyat lenggah Sri Narendra
sang dyah sumungkem pada
sarya anjelih umatur
sang Nata mulat ing putra.*

43. Datang malam-malam sambil men-
jerit

43. *Dalu-dalu prapta anjrit*

Sri Raja cepat bersabda,
"Putriku sayang
ada apakah, berkatalah,
datang sambil menangis?"
Sang Putri bersembah
sambil menangis tersedu-sedu,

*sang Nata gupuh ngandika
"Dhawuh putraningsun angger
ana apa, lah matura,
dene prapta karuna
Sang retna nembah umatur
sarwi muwun pegat-pegat,*

44. "Duhai Ramanda, kemasukan
sandi

44. *"Dhuh Rama klebetan di*

si Badung jelek ulahnya
 berniat akan membunuh
 kepada hamba
 hamba baru saja disiksa
 maka segera lari
 Oh Ramanda hamba mati."

45. Ketika mendengar laporan putri-
 nya

Sri Raja amat marah
 Badung dipanggil segera
 tiba di hadapan Raja lalu me-
 nyembah
 segera Sri Raja meragut
 rambut Ki Badung
 diragut ditarik ke tanah.

46. Disakiti dan ditendangi
 Badung merintih mengibakan
 "Hamba tidak berdosa Baginda
 semoga memberi ampun."
 Sri Raja keras sabdanya
 "Mengapa engkau itu
 akan membunuh putriku?"

47. Badung menyembah sambil
 berkata sesungguhnya,
 "Duhai Gusti tiada niat
 mempunyai pikiran yang bukan-
 bukan
 hamba laporkan awal
 tengah serta akhirnya."
 Sri Raja keras sabdanya,
 "Teruskanlah laporanmu!"

48. Badung menyembah dan melapor
 "Ketika sang Putri tidur
 hamba tunggu di bagian kaki
 ada ular yang keluar
 dari dalam kain
 kain panjang sang Putri
 akan menyergap hamba.

*pun Badung awon tingkahnya
 badhe mejahi sedyane
 dhumateng badan kawula
 kula panuju kasiksa
 mila lumajar agupuh
 dhuh rama kawula pejah."*

45. *Duk myarsa ature kang siwi*

*sang Nata kelangkung duka
 Badung tinimbangan age
 prapta ngarsa awotsekar*

*sang Nata agya jambak
 mring rambutipun Ki Badung
 inukel linarak kisma.*

46. *Pinilara denjejeki
 Badung sambate mlas arsa
 "Boten dosa kula Rajeng
 den geng paring pangaksama."
 Sang Nata asru ngandika,
 "Pagene teka sireku
 arep nyidra putraningwang.*

47. *Badung tur setya ngabekti*

*"Dhuh Gusti boten sumedya
 gadhah acipta kang dede*

*kawula ngaturken purwa
 madya dhateng wasana."
 Sang Nata ngandika asru,
 "Lan tutugna aturira."*

48. *Badung kula tur wotsari
 "Kala sang Putri anendra
 kawula tengga dagane
 wonten sarpa ingkang medal
 sangking lebetng sinjang
 nyampingipun putra prabu
 badhe nyaut dhateng amba*

49. Baru akan mulai
segera hamba pancung
dengan cundrik yang hamba pakai
ular kena darah keluar
memancar banyak sekali
menetes pada betis sang Putri
ular tewas hamba tarik.
50. Setiba di luar
bangkai ular hamba sampirkan
pada kayu
kayu sari itu
lalu kembalilah hamba
akan menghapus darah
pada betis sang Putri
baru akan hamba usap
51. hamba masih memegang cundrik
sang Putri terkejut lalu lari."
Sri Raja mendengar laporan itu
bersabda namun masih marah
disuruh memanggil
serunya, "Jineman, cepat
telitilah ke taman.
52. Ya, apakah sungguh ada
bangkai ular disampirkan
pada dahan batang kayu naga-
sari?"
Bentara menyanggupi
segeralah pergi
telah tiba di taman sari
di bawah kayu sari.
53. Diperiksa sungguh ada
bangkai ular disampirkan dahan
kayu nagasari
yaitu yang disebut ular Naga
Puspa
Bentara kembali segera tiba
di hadapan raja menyembah
49. *Saweg badhe angayati
anunten kawula pancas
cundrik kang kawula angge
sarpa kenging erah medal
nyemburat langkung kathah
tumetes wentis sang ingrum
sarpa pejah kula larak.*
50. *Saweg dhumateng ing jawi
bathang lun sampirken wreksa

santun puniku wiyose
munten awangsul kawula
badhe ngusapi erah
ing wentis putra sang Prabu
saweg badhe kula usap*
51. *kula teksih nyepeng cundrik
sang Putri kagayat lumajar."*
*Sri Narendra mirsa ture
ngartika nging meksih duka
kinen animbalana
andika, "Jineman gupuh
priksanen marang ing taman.*
52. *Iya apa na sayekti
bathang ula sinampirna
ing epang nagasarine?"*

*Gandhek umatur sandika
wotsekar agya mentar
sampun prapta taman santun
ing ngandhaping kajeng puspa.*
53. *Pinirsa wonten sayekti
bathang ula semampir pang
wreksa nagasari mangke
iya Nagapuspa aran*

*Gandhek wangsul glis prapta
byantara nata wotsantun*

semuanya dilaporkan kepada Sri
Raja.

XXXVII. SINOM

1. Adapun dia yang dipenjarakan
Ki Badung amatlah sedih
Ada lagi yang diceritakan
naga yang dibunuh tadi
oleh Badung ketika malam hari
halusnya naga tersebut
telah berupa satria
nama Sukmanyalawadi
rupa bagus seperti putra Parta
2. Pelan-pelan segera undur sang
Putri
bersuara dengan satria bagus
seperti sang putra Arjuna
nama Sukmanyalawadi
memeluk kepada sang Putri
Adalah pula diceritakan
yang tinggal di dalam sangkar
yang bernama Murtengsari
menjelma keluar dari sangkarnya.
3. Merebut istrinya
sang Putri kesulitan hatinya
karena diperebutkan oleh satria
sama-sama bagus rupanya
keduanya pun sama saktinya
muda tenar mahir berperang
namun sang Putri telah cinta
kepada Sukma Murtengsari
sang Putri melapor kepada
ayahanda sang Brawijaya.
4. bahwa diperebutkan oleh satria
keduanya sama rupawan
nama Sukma Murtengsekar

niskara katur Sri Nata.

XXXVII. SINOM

1. *Kuneng ingkang kinunjara
Ki Badung sanget prihatin
Wonten malih cinarita
nga kang dipunpejahi
mring Badung duk ing wengi
alusing sarpa puniku
sampun warni satriya
nama Sukmanyalawadi
warna pekik lir pendah Parta
atmaja.*
2. *Gya mundur ririh sang Retna

kepanggih satriya sigit
lir pendah Arjuna putra
juluk Sukmanyalawadi
mangrangkut maring sang Putri
Ya ta malih kang winuwus
kang aneng jro kurungan
kang jejuluk Murtengsari
ngraga sukma medal sangking
kurungan*
3. *Angerbat dhateng kang garwa
sang Retna kewran ing galih
dene rinebat satriya
sanya baguse kang warni
kalih sektine sami
taruna kaloking pupuh
ning sang Dyah sampun trisna
marang Sukma Murtengsari
sang Dyah matur mring rama sang
Brawijaya.*
4. *Yen rinebat ing satriya
kekalih baguse sami
nama Sukma Murtengsekar*

kedua nama Sukmanyawadi
kesulitanlah Sri Raja
segera memanggil Badung
disuruh membebaskan
dari penjara besi
setelah menghadap segera
ditunjuk oleh raja.

5. Ditugasi menangkap penjahat
keduanya sama-sama sakti
Badung pun sanggup
Ikatan pun dilepas
Badung mohon diri
mundur dari hadapan Raja
telah tiba di taman
rumah istrinya
Badung berucap, "Mana penjahat-
nya?"
6. Mari! Tandingilah aku
menantu Sri Raja
bujang keluar dari pertapaan
suami Sekar Kemuning
Mari perang berdua."
Yang di dalam mendengar tan-
tangannya
keduanya bersama membunuh
Badung jatuh tewas
menjelmalah Badung bak Hyang
Kamajaya.
7. Sekarang berganti nama
sebutan Sukmangumbara
melawan sambil memekis
ketiganya bertempuh perang
Murtengsari terdesak
masuk ke dalam sangkarnya
tinggal Sukmangumbara
berperang dengan Sukmanyala-
wadi
masih ramai peperangan mereka
berdua.

*kalih nama Sukma Nyalawadi
kewran Sri Narapati
gya nimbali marang Badung
wus kinen ngluwarana
sangking ing kunjara wesi
prapteng ngarsa gya tinuduh
mring narendra,*

5. *Kinen anyekela dustha
kekalih samya sinekti
Badung umatur sandika
pusara wus denuculi
Badung amit wotsari
lengser sangking ngarsa Prabu
wus prapta pertamanan
dalemira sang Retnadi
Badung mojar, "Lah endi dhustha
prawira?"*
6. *Payo ingsun kembulana
mantune Sri Narapati
bocah mijil sing pertapan
lakine Sekar Kemuning
Payo yuda kekalih, "
Dalem mireng sumbaripun

kalih sareng merjaya
Badung tiba angemasi
ngraga sukma Badung lir Ywang
Kumajaya,*
7. *Yen ing mangke ngalih aran
juluk Sukmangumbaradi
umangsah sarwi sesumbar
tetiga campuhing jurit
Murtengsari kalindhii
lumbeng sengkeranipun
kantun Sukmangumbara
prang lan Sukmanyawadi

teksih rame denira abanda yuda,*

8. Tak ada yang mengecewakan
keduanya sama-sama pemberani
mengajak berunding menjadi satu
agar perang itu berakhir
Ki Sukmangumbara
membenamkan diri dalam derum-
nya

segera Sukmanyawadi
menyusup ke Sukmangumbara
telah bersatu Ki Badung raganya
lalu.

9. Ki Badung berkata kepada Sri
Raja
melaporkan ulah burung
serta bangkai si naga
yang dibunuh pada malam hari
telah dilaporkan Sri Raja
Mereka berdualah pencurinya
yaitu naga yang tewas
dan satunya burung kesenangan
amatlah takut jika membunuh
burung kesenangan.

10. Kesulitanlah hati Sri Raja
terdesak oleh laporan nyata
perkutut diambil segera
disembelih oleh Sri Raja
Murtengsari tewas
membayar hutangnya
membunuh ayahnya
di dalam gedung besi
Murtengsari mati dikurung

11. Telah dipastikan oleh Yang Maha-
kuasa
jika orang pinjam membayar
kembali
hutang kematian dibayar
dengan kematian

8. *Tan ana ingkang kuciwa
samya prawiranya kalih
ngajak rembugan dadya tunggal
mrih wekasane jurit
Ki Sukmangumbaradi
nggerbugi jerumanipun*

*gya Sukmanyawadi
manjing Sukmangumbara glis
wus anunggal Ki Badung ragane
nulya.*

9. *Ki Badung matur ing nata
ngaturken solahing peksi
kaliyan bathanging naga
kang pinejahan ing latri
sampun katur narpati
kekalih warnine pandung
nenggihi naga kang pejah
peksi klangenan satunggil
langkung ajrih yen mejahana
klangenan.*

10. *Kewran tyasira narendra
kabetah atur kang yekti
berkutut pindhut agya
sinambeleh mring sang Aji
Murtengsari ngemasi
anyaur sambutanipun
mejahi ingkang rama
neng jroning gedhong wesi
Murtengsari pejah mentas
kimurungan.*

11. *Wus pinasthi ing Hyang Sukma
yen wong utang anyauri
utang pati nyaur pejah*

hutang malu dibayar dengan aib
hutang sakit dibayar sakit
telah ditimbang oleh Yang Maha-
agung
dahulu Siyungwanara
kepada ayahandanya hutang
sakit dan kematian
oleh Dewa digertak berubah rupa.

12. Si burung setelah tewas
segera Sri Raja memerintahkan
memasaknya untuk santapan
telah masak disantap oleh raja
nyawa Murtengsari
bersatu dengan Sri Raja
Sri Raja pun bersabda,
"Terima kasih Badung atas kerja-
mu
rukun-rukunlah bersuami istri.
13. Berumahlah di Ngujwana
bawalah Nini putri istrimu
serta segera gambarlah
ular yang di nagasari."
Demikian sabda Sri Raja
Badung keluar dari istana
tiba di Ngujwana
ular pun digambar telah jadi
Demikianlah diceritakan sang
Putri di Majapahit.
14. Setiba di Ngujwana
sang Raja Putri
dikerumuni oleh segenap inang
pengasuh
bersemayam di bangsal tamansari
sang Putri sakit menangis
hanya teringat kepada
Murtengsari yang tewas
yang menjelma pada burung

*utang wirang nyaur isin
tang lara nyaur sakit
wus tinraju ing Dewa Gung*

*nguni Siyungwanara
mring rama tang lara pati*

*marang Dewa ginetak amalih
warna,*

12. *Sang peksi wusnya palastra
nulya kinen mring sang Aji
matengi marang padharan
wus mateng dhinahar ji
sukmane Murtengsari
anunggil marang sang Prabu
sang Nata lon ngandika,
"Badung sun tarima kardi
lah atuta denira apalakrama.*
13. *Wismaa aneng Ngujwana
lah gawanen Nini putri
lan age sira gambara
ula kang neng nagasari."
Kuneng sabda Narpati
Badung mijil sing kedhatun
wus prapta ing Ngujwana
sarpa ginambar wus dadi
kawarnaa sang Putri ing Maja-
lengka.*
14. *Sapraptane ing Ngujwana
anenggih sang Raja Putri
ingayap sagung pawongan
lenggah bangsal tamansari
sang Dyah lara anangis
kang ketang mung anggonipun
Murtengsari kang pejah
kang nukma aneng ing peksi*

Murtengsari tewas disantap oleh
Sri Raja.

15. Entahlah ulah sang putri
bahkan menghendaki mati
amatlah malu dalam hatinya
setelah tewas sang burung
yang menjadi sebab sakit hati
adalah suaminya Ki Badung
Sang Putri ketika melihat
kepada Badung, panas hatinya
meski marah segera menarik
petaramnya.
16. Mendekati sambil mengumpat-
umpat
Badung diusir tak tergerak
tidak akan mau pergi
sang Putri pun memasuki
kulitnya tak terkelupas
sang Putri pegal hatinya
Badung pun dipegang
didera dikejar-kejar
namun Badung pun tetap diam
saja.
17. Duduk di kolam
disiram dengan air
ditenggelamkan dalam kolam
di dalam air tak tampak
Kemudian pulang ke gunung
bertemu dengan ayahnya
Ki Ajar Gunung Sekar (Gunung-
sari)
bertanyalah kepada sang anak,
"Badung, jadikah engkau diberi
putri?"
18. Ki Badung pun menyembah
melaporkan segalanya dahulu
dari awal hingga akhir

*Murtengsari kang pejah dhinahar
nata,*

15. *Tambah polahe sang Retna
pan arsa angesthi pati
langkung merang jroning nala
saksirnane ingkang peksi
dadya paraning runtik
marang ing raka Ki Badung
sang retna duk tumingal
mring Badung benter ing galih
nadyan duka age narik patremira,*
16. *Mara sarwi nguman-uman

tinundhung Badung tan osik
datan bakal purun kesah
sang Dyah anulya anuduki
kulitira tan busik
sang Dyan pegel galihipun
Badung nulya cinandhak
pinala denuncit-uncit
nanging Badung teka akendel
kewala.*
17. *Pinarak marang balumbang
ginebyuraken ing warih
kasilep aneng balumbang
neng jro toya tan kaeksi
lajeng mantuk mring wukir
panggih lawan ramanipun
Ki Ajar Gunung Sekar

atanya marang kang siwi
"Badung apa sira sida tinariman?"*
18. *Ki Badung matur anembah
ngaturken niskareng nguni
ing purwa madya wusana*

amatlah marah sang Resi
halnya Badung membunuh
naga yang akan menyambar
karena naga itu
pejantanannya sang Resi
menjadi naga sukmanya dirahasia-
kan.

*kelangkung duka sang Resi
dene Badung mejahi
naga kang arsa anaat
apan naga punika
pelanangane sang Resi
dadya naga sukmane anyala-
wadya.*

19. Ki Badung pun segera didera
diragut ditarik keluar
segeralah diserapahi
bak ular segera berubah rupa
telah menjadi naga kini
besar panjangnya sepenggalah
mata bagai matahari kembar
menangis, masih dapat bicara
menyerah tobat mohon maaf
kepada ayahnya.

19. *Ki Badung nylya pinala
jinenggiti linarak mijil
apan lajeng sinupatan
lir sarpa gya malih warni
wus dadya naga mangkin
geng panjange sakpenjaluk
netra lir surya kembar
nangis tekisih tata ajalmi
asrah tobat nyuwun pangapunten
rama.*

20. Ayahnya belas kasihan melihat
sang anak diberitahu
agar bertapa berbenam tanah
serta diberi giring-giring
(klinthing)
disebut Baruklinthing
agar terbebas anaknya
Badung tidak menolak
dibawa ke dalam hutan
tiba di hutan Pening berbenam
tanah.

20. *Sudarma welas tumingal
atmaja dipunwarteni
ken tapa mendhem pratata
sarta dipunkalinthingi
ingaran Baruklinthing
dimen ruwat putranipun
Badung datan lenggana
binekta dhateng wanadri
prapteng wana ing Pening
mendhem pratata.*

21. Ke utaralah membujurnya
panjang tidak kentara
hanya kepala dan puncak ekornya
yang tidak ditanam di tanah
badannya tidak tampak
tertimbun tanah seperti gunung
setelah demikian
oleh ayahnya, sang Resi
ditinggal pulang ke pertapaan.

21. *Pan mangelar ujurira
apanjang datan katawisi
mung sirah lan pethitira
kang nora pinendhem bumi
awakira tan keksi
kurugan siti lir gunung
ri sampune mangkana
mring ramanira sang Resi
wus tinilar mantuk dhateng
pertapan.*

22. Tidak diceritakan lamanya orang datang daun pun bergerak orang Pening bermain ke hutan memburu kijang dan kancil sehari tidak beroleh mereka niat membersihkan desa duduk-duduk beristirahat di hutan selatan Pening tak sengaja badik tercocok ke tanah.
23. Tertusuk keluar darah maka digalilah tanah di situ banyak dagingnya berlapis-lapis mereka senang mengambil daging siapa datang mengambil dipotong dibagi rata banyak hingga tidak kuat karena banyaknya daging telah malam maka mereka masing-masing pulang.
24. Semalam mereka memasak untuk memberi tahu di desa Maka tersebutlah pagi harinya sibuk ramailah orang menggoreng daging telah disapit-sapit yang memasak nasi amat sibuk Demikianlah tersebut lagi Badung Sukma Baruklinting bagi anak kecil membawa sebatang lidi.
25. Datang berkata minta daging namun tidak diberi ke utara ke selatan pun digertak tempat meminta berpindah pindah namun tak beroleh juga ke dapur minta nasi tak ada yang memberi juga Adalah seorang nenek-nenek memberi dia nasi, daging dan sapitan.
22. *Tan kawarna lamenira wong teka ron bah ngawe wong Pening andon mring wana ambedak kidang lan kancil sadina datan ulih badhe arsa merti dhusun leren samya jagongan aneng alas Kidul Pening ala nganggur kudhi pinerangken ing lemah.*
23. *Gumecos medal rahira dadya dhinudhuk kang siti keh daginge lapbilapan bungah samya ngambil daging sing amara mendheti pinurak sadayanipun akeh nganti tan kelar sangking kehira kang daging sampun dalu sampun mantuk sowang-sowang.*
24. *Sedalu samya lah-olah kinarya uningeng desi ya ta kawarnaa enjang arame gegorengi ulam wus densapiti ingkang adang ngaru napung ya ta malih kocapa Badung sukma Baruklinthing pindha lare sami bekta sada lanang.*
25. *Mara nembung jaluk iwak nanging nora denwenahi ngalor ngidul pan sinentak dennyja jaluk ngalih-ngalih nanging meksa tan olih marang pawon nedha sekul tan ana ngulungana nulya na wong nini-nini angulungi sekul ulam lan sapitan.*

26. Yang menyamar anak berpesan
 "Jika ada ramai-ramai di luar
 mereka berteriak datang bah
 segeralah naik ke lesung
 pegang entong Nek!"
 Si anak segera keluar
 ke tempat orang banyak
 sambil mengucap bersayembara,
 "Siapa sanggup mencabut seba-
 tang lidi jantan?"
27. Jika ada yang (dapat) mencabut
 lidi jantan
 sembelih bagi-bagilah badanku
 jika semuanya tak dapat men-
 cabut
 semua daging kuambil."
 Semua yang mendengar berkata,
 "Tancapkanlah kuat-kuat
 Buyung, lidi jantanmu itu
 kucabutnya dengan tangan kiri
 kalau tercabut engkau kubikin
 sapitan."
28. Segeralah lidi ditarik ke angkasa
 turun tertancap di tanah
 segenap orang bekerja
 mencabut tiada kuat
 mereka menghentak kekuatan
 lidi jantan bahkan kokoh
 berganti-ganti mencabut
 namun tak kuat juga
 dagingnya diminta tidak boleh.
29. 'Si bagai anak' mengucap,
 "Hah, ingkar, rasakanlah nanti."
 Dicabutlah lidi jantan
 air memancar ke udara
 sebesar batang pinang besarnya air
 jatuh ke tanah gemuruh
 yang bawah besar mata airnya
26. *Kang mindha lare awekas
 "Yen na rame-rame jawi
 padha lok banyu teka
 nungganga lesung denaglis
 nyangking enthong Nini!"
 Punang rare agya metu
 mring gone tiyang kathah
 sarwi ngucap apasanggiri
 sapa sanggup ambedhol kang sada
 lanang?*
27. *Yen na medhol sada lanang
 denpuraka awak mami
 yen tan bedhol sadayanya
 sakeh iwak ingsun ambil."
 Kang myarsa samya angling,
 "Lah tancepna denakukuh
 kulup sadamu lanang
 sunbedhole tangan kering
 lamun bedhol sira sun karya
 sapitan."*
28. *Gya sada ngulukken tawang
 tumurun tumancep siti
 sagung wong samya tumandang
 ambedhol datan kuwawi
 sami ngentek krosaning
 sada lanang malah kukuh
 genti-genti tumandang
 ameksa datan kuwawi
 ulamira tinedha tan ana suka.*
29. *Kang pindha rare angucap
 "Heh cidra sandhangan mangkin
 Binedhol kang sada lanang
 toya macur mring wiyati
 sakwit jambe geng warih
 tumibeng wisma gumrujug
 kang ngandhap geng umbulnya*

bingunglah orang-orang berteriak,
"Air!"

Mereka tergelegap terlanda air
tergesa-gesa mereka lari.

30. Tersebutlah yang menyerupai
anak kecil
sungguh Sukmangumbara
berbelas kasihan melihat nenek
tua
dalam lesung hanyut di air
segera dipegang
didaratkan dari air
setelah tiba di darat
dia, Sukmangumbara
dengan nenek tua mendarat bak
negeri yang akan rusak.

geger gung wong alok, "Warih!"

*ting gulagep kabubuh dennya
lumajar.*

30. *Kang mindha lare kawarna
tuwu Sukmangumbara
wlas mulat mring nini tuwa
neng lesung kentir ing warih
nulya cinandhak aglis
ingentasaken king ranu
riwusnya prapteng dharatan
sira Sukmangumbara
lan ni tuwa amentas anglir
srengkara.*

XXXVIII. DANDHANGGULA

1. Tiba di darat tak terhingga airnya
maka si nenek tak terhingga ber-
kahnya mengembang
duduk di depannya
bersilanya kokoh
bermula niat tiada kerja
lalu berkata kepada nenek tua itu,
"Sebaiknya engkau itu"
Nenek berkata berbelas kasihan
"Terserahlah bagaimana sebaiknya
sang Bagus
seperintahmu aku turut."
2. Sukmangumbara bicara manis
"Ya kini Nenek kutinggal
Nenek tunggu di sini
jadilah raja
melindugu segenap siluman
di sini beristanalah
menguasai para lelembut
menjaga di Tuntang

XXXVIII. DANDHANGGULA

1. *Prapteng dharat tan mantra sing
warih
pan ni tuwa nir warsi mu mekar
alinggih munggend ngarsane
silanira mabukuh
bayanya sir datanpa kardi
dyan angling pan ni tuwa
"Prayoga sireku."
Ni tuwa matur mangrepa
lun sumangga saprayogane sang
Pekik
sapangreh tan lenggana."*
2. *Ngandika rum Sukmangumbara
"Ya ing mengko sira ingsun tilar
sira tunggwa ing kene
ya jumenenga ratu
ngayomana sakeh dhedhemit
neng kene ngedhatonna
ngreh para lelembut
ambaureksa ing Tuntang*

dan di Pening Nenek ratu
dihormati.”

Maka setelah demikian.

3. Raden Sukmangumbara tadi
berganti nama Raden Pulunggana
ketika itu kehendaknya
pulang ke Majapahit
menengok istrinya sang Putri
tak tersebut di jalan
perjalanannya telah tiba
di negeri Majapahit
Pulunggana tiba di tamansari
tiba di rumah istrinya.

4. Tersebutlah sang Raja Putri
Majapahit, putri Sang Brawijaya
Sekar Kemuning namanya
juga Gendrasari Rukmi
ketika ditinggal oleh suaminya
dahulu
tiada makan dan tidur
wajah agak melayu
badan bak batang pinang kena
angin
menangis siang dan malam
ingat akan suaminya yang hilang.

5. Ketika itu sang Putri
akan bercengkerama ke Ngujwana
untuk menghibur rindunya
segera pergilah sang Putri
dengan dua orang inang
setiba di Ngujwana
sang Putri telah mandi
kejatuhan peti perlengkapan
berisi kain pengganti yang indah-
indah
sesudahnya berganti kain panjang.

lan ing Pening sira ratunira bekti.”

Ri sampunnya mangkana.

3. Sira Raden Sukmangumbara
ngalih aran Raden Pulunggana
semana lajeng karsane
kondur mring Majalangu
atetuwi garwa sang putri
datang kawarneng marga
lampahnya prapta wus
nagari ing Majalengka
Pulunggana anjujug ing tamansari
prapta dalem ing garwa.

4. Kawarnaa sang Raja Pinutri
Majalengka atmeng Brawijaya
Sekar Kemuning juluke
Gendrasari rukma rum
duk tinilar kang raka nguni

tanpa dhahar lan nendra
citra esmu nglayung
salira mucang kanginan

manca rawat ing siyang lawan
latri

ketang raka kang murca.

5. Duk semana kusumaning puri
pan arsa cangkrama Ngujwana
kinarya nglipur brantane
gya tindak sang lir santun
lawan emban inya kekalih
sepraptane Ngujwana
sang Dyah siram pun
tiban nyoga penyadhahan
isi wastra-pisalin kang adi-adi
sawusnya salin sinjang.

6. Memakai pengharum jebat dan kesturi

harum semerbak tak juga menghibur

diperlupa tiada lupa
bahkan makin terindahkan
jika dirasa makin terasa
haru rasanya hati
lalu mengambil bunga
disangkutkan pada sanggulnya
rasa hati tak tenang bahkan
merindu
kemudian sang Putri pulang.

7. Setiba di rumah, sang Putri segera mengenakan busana inang pengasuh hadir di depannya sang Putri pun berkata,
"Bagaimana yang terjadi Bibi si Badung tiada tiba?"
Ni inang menyahut
"Hamba mohon maaf
hamba kira pulang ke gunung."

Demikian yang diceritakan.

8. Matahari telah terbenam

sang Putri belum juga tidur
ketika tengah malam
inang pengasuh telah tidur
hanya sang Putri tak dapat tidur
yang dipikirkannya
kematian Murtengsari
Tersebutlah Raden Pulunggana
telah lama dia mengintip

kepada sang Putri yang belum tidur

9. Pulunggana berpikir di dalam hati
"Bagaimana gerak-gerikku ya

6. Ngagem ganda jebat lan kasturi

amrik ngambar tansaya lipura

*linali-lali tan supe
malah saya kagugu
yen rinasa saya ngranuhi
aternyuh raosing tyas
nulya ngambil santun
cinundhukaken ukelnya
raosing tyas ta kenging malah
kebranti
nulya kondur sang Retna.*

7. Sapraptane dalem sang Retnadi
*ya ta nulya angrasuk busana
mban inya mungging ngarsane
sang Retna ngandika rum
"Kaya paran Biyung kang arti
si Badung tan na prapta?"
Ni Emban umatur,
"Kawula anuwun duka
kula dugi mantuk dhumateng ing
wukir."
wau kang winurcita.*

8. Sampun surup Ywang Pratangga-pati

*sang Kuwuma pan dereng anendra
tengah dalu ing wancine
mban inya sampun turu
mung sang retna tan saget guling
ingkang cinipteng driya
Murtengsari lampus
warnanen Dyan Pulunggana
sampun dangu wau dennyng ngintip
tapis
mring sang Dyah dereng nendra.*

9. Pulunggana ngartika jro ngati
*"Kaya priye mengko pulah
ingwang*

jika terus masuk saja
tentulah sang Putri
terkejutlah seperti dahulu
jadi ribut di istana
tak urung aku mampus
jika aku tetap di luar
andai melihat wajah bak bulan

kerlingnya bikin asmara.”

10. Sang Bagus segera saja masuk ke
puri
terkejutlah sang Putri ketika
melihat
satria rupawan di depannya
berpikir dalam hatinya,
”Dari manakah satria ini
sekonyong-konyong tiba
muda lagi bagus?”
Sang Putri tersenyum agak ter-
goda
Sang Putri lalu dipegang, menolak
kehendak
sambil mencegah dada.

11. Sang Putri pun dirayu
dielus-eluslah sang Putri Raja
dipandang-pandang wajahnya
sang Putri berkata santun,
”Saya membau sang bagus ini.”
dan Raden Pulunggana
tersenyum pelan menyahut
”Seperti Gusti jika membawa
hamba orang menderita

Anda permata putri Raja.”

12. Lama kelamaan tahulah sang
Putri
tidak lupa bahwa suaminya
dahulu

*lamun lumebuwa bae
pantesa sang lir santun
baya kagyat kadya duk nguni
dadi geter ing pura
tan wande sun lampus
lamun sun met aneng jaba
yèn tumingal wedana anawang
sasi
liringing gawe branta.*

10. *Tandya lajeng lumebet sang pekik*

*sang Dyah Ayu kagyat duk
tuminggal
satriya bancer ngarsane
ngartika jroning kalbu,
”Lah ta baya satriya ngendi
dene jleg tanpa sangkan
nom warnane bagus?”
Sang Retna esmu kagiwang*

*Dyan sinambut sang Retna
amiwal kapti
sarwi anyengkah jaja.*

11. *Sang Kusuma pan ingarih-arih
denlus-elus Dyah Sri Natanira
sinawang-sawang citrane
ngandika sang lir santun,
”Kula ambet dhateng sang pekik.”
Rahaden Pulunggana
mesem lon umatur
”Kados Gusti yèn ambekta
pan kawula Gusti tiyang kawlas
asih
mirah putraning Nata.”*

12. *Dangu-dangu waspada sang Dewi*

datan supe yeng kakunge lama

sang Putri tertahan hatinya
 rasa hati tergetar
 tergetar-getar terdetik-detik
 semuanya menangislah
 terhibur oleh suami
 sang Putri bergumam hatinya
 "Telah pasti ini kehendak Dewa
 mulia
 Badung suaminya.

13. Baiklah aku belajar mengabdikan
 sebagai tukang tanak kepada
 Raden Pulunggana."
 Sang Putri telah terhibur hatinya
 Maka berkata santun,
 "Karena Kanda lama tidak hadir
 adinda kira telah tewas
 di dalam air
 membuat hati sedih
 boleh jadi dibegal si tandak
 dhengik."
 Tersenyumlah Raden Pulunggana.

14. Sang Putri agak malu mematuhi
 berulang kali
 setelah terurai asmaranya
 sang Putri berkata santun,
 "Apakah Kakanda
 telah menghadap ayahanda Sri
 Raja?"
 Raden Pulunggana
 pun pelan menyahut,
 "Aku tak ingin menghadap
 kepada ayahanda Raja, kelak aku
 menghadap Gusti
 jika hatiku telah puas.

15. Demikian Badung, tersebutlah Sri
 Raja
 hendak meronda ke taman
 diiringkan oleh para penjaga

sang Retna kewran drianane
 raosing tyas kumenyut
 sumyar-sumyar asenik-senik
 sadya manca udrasa
 rinaremeng kakung
 sang Dyah nebda jro wardaya
 "Wus pinesthi karsane Dewa
 linuwih
 Badung jatukramengwang.

13. Bok inghun sinau anyethi
 anjuru dang mring Dyan Pulung-
 gana."
 Sang Dyah wus lejar galihe
 Dadya ngandika arum,
 "Dene dika lami tan prapti
 kula nyana palastra
 aneng jroning banyu
 adamel marasing dria
 bokmenawi'binegal mongreng
 dhadhengik."
 Mesem Dyan Pulunggana.

14. Dyah putri kung nglaras wanti-
 wanti
 ri sampuning wedhar kang asmara
 sang Retna alon ature
 "Punapa ta sang Bagus
 sampun sowan rama Narpati?"
 Rahaden Pulunggana
 alon dennya muwus,
 "Ingsun tan arsa aseba
 mring jeng rama besuk sun
 sumiweng Gusti,
 yen wus tutug karseng wang.

15. Nengna Badung warnanen sang ji
 karsanira nganglang dhateng
 taman
 angiring kajinemane

sekitar empat puluh
bersenjata sikap perang
segera turunlah Sri Raja
ke rumah sang Putri
ketika itu Raden Pulunggana
yang di dalam, tahu Sri Raja di
luar
menemui kedatangannya.

16. Demikian tadi Sri Baginda
bertemu dengan Raden Pulung-
gana
pelan-pelan Sri Baginda menegur-
nya,
"Siapa di depanku?"
dengan santun Pulunggana me-
nyahut,
"Gusti, ya hamba
Pulunggana Badung."
Segera dia diserang
berkali-kali tetapi Pulunggana
tidak kena
Sri Baginda pun amat marah.

17. Segera Sri Baginda menarik keris
yang bernama Ki Jangkung Pacar

wasiat sangat bertuah
ujung keris itu menyala
Pulunggana hati-hati melihat
bahwa keris itu
tampak menyala
ketika akan ditikamkan
Raden Pulunggana menghindari
kecewalah hati raja.

18. Saatnya telah menjelang pagi
Sri Raja pulang ke istana
Ki Patih Gajah Mada
memberi tahu kepada Sri Raja
serta segenap para dipati

watara patang puluh
amiranti sikeping jurit
gya tedhak Sri Narendra
mring dalem sang ingrum
semana Dyan Pulunggana
kang aneng jro wikan sang Nata
neng jawi
methukken tindakira.

16. Ta ta wau sang Sri Narapati
pan kapethuk lan Dyan Pulung-
gana
mamar sang nata nyapa ge,

"Sapa neng ngarsaningsun?"
Pulunggana umatur aris,

"Gusti inggih kawula
Pulunggana Badung."
Sigra wau tinalapak
wali-wali Pulunggana nora keni

Sang Nata langkung duka.

17. Nulya narik wangkingan narpati
ing kang wasta Kiai Jangkung
Pacar

wasiyat langkung ampuhe
pucuk wangkingan murub
Pulunggana awas ningali
lamun ing kang curiga
katingal amurub
duk lagyarsa linarihan
Sri Raden Pulunggana angoncati
cuwa tyasing narendra.

18. Wancenira sampun bangun enjing
Sri Narendra kondur marang pura
Ki Patih Gajah Madane
ngandikan mring sang Prabu
lan sagunging para dipati

semuanya menghadap
bersembah sujud
Sri Raja sabar sabdanya,
"Hai Patih, celaka menjaga istana
Putri
kemasukan penjahat."

19. Patih Gajah Mada bersembah
amat takut tak merasa hidup
serta bupati semua
Sri Raja seru sabdanya,
"Patih, berhati-hatilah
jika malam berbarislah
di dalam istana
hatiku heran Patih
pencuri ini bahkan menjemputku

Sudahlah Patih, mundurilah."

XXXIX. DURMA

1. Ki Patih dan para dipati menyem-
bah
setibanya di luar
memanggil bala
disuruh siaga perang
senjata perang lengkap
supaya waspada
"Tengah malam nanti
2. Sri Raja memerintahkan supaya
berbaris
siaga di dalam istana,"
Maka diceritakan
saatnya telah malam
bala tentara Majapahit
telah masuk istana
di taman yang dibarisi.
3. Adalah mantri luar yang telah tua

dia amat mengerti

*sedaya prapteng ngarsa
wotsekar mabukuh
Sang Nata alon ngandika,
"Sira Patih tiwas rumekseng jro
puri
kalebon duratmaka."*

19. *Patih Gajah Mada tur ngabekti
langkung ajrih tan rumaos gesang
myang bopati sadayane
Sang Nata ngandika sru
"Sira Patih denngati-ati
yen wengi barisana
sajroning kadhaton
gawok ing tyas ingsun Patya
maling iki malah mapakken mring
mami
Wis Patih gya mundura."*

XXXIX. DURMA

1. *Kyana Patih wotsekar lan pra
dipatya
sapraptanireng jawi
angundhang bala
kinen siyageng yuda
sagegamaning jurit
dipun prayitna
"Ing mengko tengah wengi.*
2. *Timbalane sang Nata kinen barisa

aneng sajroning puri."
Ya ta kang winarna
wus wengi wancenira
wadya bala Majapait
wus manjing pura
taman kang denbarisi.*
3. *Ya ta ana mantri jaba pan wus
tuwa
langkung denny mangerti*

banyak senjatanya
nama Sinduprawira
memang agak bicara lebih
boleh ke depan
berwatak sombong merasa sakti.

4. Menggembol meriam kecil yang
kanan memegang pedang
serta ketiga keris
tidak memanggul tombak
cundrik disisipkan di depan
dilihat amat menakutkan
terjangnya sangat marah
amatlah mengancam-ancam.

5. Seru berucap, "Kulayani pencuri
sakti."

Temannya menegur
"Bagaimana siagamu
bagai makelar pasaran."
Sinduprayitna menjawab,
"Jika kehendakku
kalau selalu keris.

6. Kupedang jika agak jauh kutom-
bak
jika kebal kucundrik
itu pasti tewas
juga kuterjang
kuberondong dengan meriam kecil
jika tak mempan
kutangkap pasti dapat."

7. Demikianlah bala dari Majapahit
mereka berhati-hati
Ganti ceritera
Raden Pulunggana
di dalam tamansari
sudah tahu
kalau dikepung.

akeh gegamannya
wasta Sinduprawira
dhasar rada kaduk angling
kepareng ngarsa
watak gumunggung sekti.

4. Ngandhut bestrong kang tengen
manganggar pedhang
curiga dhuwung katri
tan mandhe talempak
cundrik cinonthe ngarsa
dinulu teka ngajrihi
tandang kotbuta
langkung mangincim-incim.

5. Asru ngucap, "Sunujane maling
guna."

Kancanira ngaruhi
"Paran rakitira
lir balantik pasaran."
Sinduprayitna nauri,
"Yen karsaningwang
lamun tansah keris.

6. Ingsun pedhang yen rada doh
ingsun tumbak
yen tan pasah suncundrik
iku pesthi pejah
yen sun uga nerajang
sun pacar wutah bestrong glis
lamun ta pasah
suncekel pesti keni."

7. Enengena wadya bala Majalengka
kang samya ngati-ati
Ganti kawarnaa
Rahaden Pulunggana
aneng jroning tamansari
sampun uninga
kelamun denbarisi.

8. Tak khawatir jika masuk ke istana
tak ada orang yang tahu
telah bertemu sang Putri
sang Putri berkata pelan,
"Paduka dikepung
dalam istana."
Sang Raden tersenyum seraya ber-
kata,
8. *Datan wawang kelamun lumebeng
pura
tan ana jalma uning
wus panggih sang Retna
alon ing aturira,
"Paduka dipunbarisi
sajroning pura."
Raden mesem saryangling,*
9. "Meskipun penuh barisan dalam
istana
aku tidak khawatir."
Sang Putri diemban
dibawa ke tempat tidur
berasmaranya tak diceritakan
setelah keluar
sang Raden tiba di luar.
9. *"Nadyan kebak baris sajroning
pura
ingsun datan kuwatir."
Sang Retna ingemban
binekteng pagulingan
karesmene tan ginupit
sawusnya medal
Raden prapta ing jawi,*
10. Ketika itu Sri Baginda keluar
meronda
Raden Pulunggana segera
tahu pada Baginda
sang Raden menemuinya
Sri Baginda sabar bertanya,
"Siapakah engkau?"
"Hamba Badung Gusti."
10. *Duk semana Sri Narendra miyos
nganglang
Raden Pulunggana aglis
uningeng sang Nata
radyan methukken agya
sang Nata atanya aris,
"Lah sapa sira?"
"Kawula Badung, Gusti."*
11. Segera ditombak Pulunggana tidak
kena
kedua kali pun tak kena
luput dipedang
Baginda menarik keris
keris nama Jangkung Pacar dia
tahu
menyala memancar
Pulunggana menghindar.
11. *Gya tinumbak Pulunggana datan
kena
pinindho nora keni
pinedhang alepat
Narpa narik curiga
Ki Jangkung Pacar dyan uning
murub kumantar
Pulunggana nguncati,*
12. Diteriaki, dalam istana pun gemu-
ruh
Ki Patih berhati-hati
berada di Sripanganti
dan bupati semua
12. *Denlokaken sajroning pura
gumerah
Kya Patih ngati-ati
aneng Sripangantya
lan bopati sadaya*

diperintahkan menyalakan obor
terang bagai siang
Pulunggana pun tampak.

13. Pulunggana ditegur maka jawab-
nya,

"Saya Sukangumbara."

Ki Patih menerjang
bersama para bupati
Pulunggana diserbu bersama
tak kena juga
berteriak suara gemuruh pada
malam hari.

14. Wadya bala yang siap di Keman-
dungan

semua telah dipersenjatai
bergemuruh di Sripanganti
semua bersiap menanti
obor telah disuruh menyalakan
terang benderang
maka Pulunggana tampak.

15. Sebab banyak wadya bala yang
bekerja

Sinduprayitna tahu
yang terlalu banyak membawa
senjata
malu maka dibuang-buang
pedang, meriam kecil, dan keris
tombak dibuang
bala berlari bersembunyi.

16. Pulunggana dikeroyok tidak kena

banyak bala yang tewas
halnya sesama kawan
Pulunggana dikurung
diserbu bersama-sama
tak mempan oleh senjata
Pulunggana pergi menghindari.

*obor wus kinen nyuledi
padhang lir rina
Pulunggana kaeksi.*

13. *Pan sinapa Pulunggana aturira,*

"Sukmangumbara mami."

*Kyana Patih nerajang
lawan para bupati
Pulunggana dipunbyuki
meksa tan kena
alok gumrah swara tri.*

14. *Wadya bala ingkang aneng
Kemandhungan*

*sadaya wus miranti
gumrah Sripangantya
sedaya ngantya-antya
obor wus kinen nyuledi
padhang gumawang
Pulunggana kaeksi.*

15. *Sanging kehing wadya bala
kang tumandang*

*Sinduprayitna uning
kang kakehan gaman*

*rikuh wus binuwangan
pedhang bestrong cundrik keris
tlempak binuwang
wadya lumayu ndhelik.*

16. *Pulunggana rinampok datan
tumama*

*keh wadya sami mati
dene samya rowang
kinalang Pulunggana
inebyuk rinampok wani
braja tan pasah
Pulunggana nguncati.*

17. Karena hausnya Pulunggana sudah menemukan air
maka segera minum
badan kembali segar
dia lenyap tidak tampak
bala yang memburu balik
melapor Sri Baginda
Pulunggana pergi menghindar.
18. Marah-marah Sri Baginda paginya diseba
Ki Patih seba di depan
serta para dipati
Sri Baginda bersabda,
"Bagaimana bicaramu Patih?"
Patih menyembah,
"Silakan kehendak Sri Baginda.
19. "Jika demikian Patih maklumatkanlah
segenap balaku
siapa yang dapat menangkap
pencuri yang berkeliaran di istana
saya hadiahi istri, putri
berumah di utara pasar."
Patih menyembah segera.
20. Dimaklumatkan kepada segenap rakyat Majapahit
semuanya telah mendengar maklumat dari Raja.
Raja bersabda lagi,
"Hai segenap para dipati
demang dan rangga
mantri, arya, dan ngabehi.
21. Saya beri panah dari dalam istana."
Diambil dan segera tiba
lalu dibagi rata
"Awat jangan lengah.
Marilah Ki Patih
17. *Sing ngelaknya rahaden wus manggih toya
anulya nginum aglis
badannya wus sumrah
dyan murca tan katingal
wadya ingkang lurus bali
katur ing Nata
Pulunggana nguncati.*
18. *Langkung duka sang Nata enjing sineba
Ki Patih munggend ngarsi
miwah pra dipati
sri Narendra ngandika
"Paran rembugira Patih?"
Patih tur sembah,
"Sumangga ing karsa Ji."*
19. *"Yen mangkono Patih sira ngandhanguna
sakehe wadya mami
sapa kang nyekela
maling kang saba pura
sun ganjar arabi, putri
wisma lor pasar."
Patih wotsekar aglis.*
20. *Ingundhangan sakehe wong Majalengka
sedaya wus miarsa
undhange Narendra
Nata malih ngandika,
"Heh sakehe kang pra dipati
demang myang rangga
mantri, arya, ngabei.*
21. *Sun paringi warastra sangking jro pura,"
Pinundhut sampun prapti
wus dinum warata,
"Poma aja lena,
Lah sira Rekyana Patih*

dengan para dipati
berbarislah di dalam istana.

22. Awas dan berhati-hatilah di halaman."

mantri di Sripanganti
Sri Baginda masuk istana
penggawa pulang semuanya
matahari telah terbenam
bala bersiap
patih dan para bupati.

23. berhati-hati dengan seluruh perlengkapan perang

Adapun yang diceritakan
Raden Pulunggana
yang hendak masuk istana
melewati bata benteng
rakyat di Majapahit
semua tidak tahu.

24. Pulunggana telah tiba di istana putri

bertemu dengan sang Putri
sang Putri seru tangisnya
"Kanda saya kira mati
ya ketika kemarin malam."
Raden tertawa
sambil mendekap menciumi.

25. Sang Putri berkata sambil menangis,
"Aduh, tak mengira bertemu lagi dengan Paduka
saya akan bela tewas."
Pulunggana berkata pelan
sambil mencium
istrinya berkali-kali.

26. "Bagaimana ramainya percakapan di Majapahit
jika saya mati

*myang pra dipatyā
barisa jroning puri,*

22. *Neng plataran poma-poma den-prayitna*

*mantrine Sripanganti
Sang Nata ngadhatyan
punggawa tuk samya
sampun surup sang Ywang Rawi
wadya sumekta
patih myang pra bopati.*

23. *aprayitna sagegamaning yuda*

*Nengna kang winarni
Raden Pulunggana
kang arsa manjing pura
anurut banon cepuri
wong Majalengka
sedaya tan udani.*

24. *Pulunggana wus prapta ing kenya pura*

*pangghil lawan sang Dewi
sang Dyah sru karuna
"Kangmas sunnyana pejah
inggi duk ing wingi latri."
Raden gumuywa
sarwi ngrangkul ngarasi.*

25. *Sang Dyah Ayu umatur sarwi karuna*

*"Dhuh boten nyana pangghil
kaliyan Paduka
kularsa bela pejah."
Pulunggana manebda ris
sarwi mangaras
ing garwa wanti-wanti.*

26. *"Mendah baya pocapane Majalengka
lamun ingsun ngemasi*

endang, gadis, wanita.”
 Dia mencubit pahanya
 lalu sang Putri pun diambil
 dibawa ke tempat tidur
 disebadani tiada tercerita.

27. Setelah Pulunggana keluar ke
 halaman
 tempat raja bupati
 dan Ki Patih serta
 segenap para dipati
 semuanya berhati-hati
 Segeralah Raden
 mendekati Ki Patih.

28. Ki Patih bertanya, ”Siapa engkau
 yang datang?”
 Pulunggana menyahut,
 ”Ya aku pencuri
 namaku Pulunggana.”
 Terkejutlah para bupati
 bersama-sama menombak
 Pulunggana tidak kena.

29. Jadilah berputar-putar di halaman
 banyak senjata tak mengenai
 disergap melompat
 mereka membuang tombak
 lalu menarik keris
 dengan keris
 Pulunggana tak kena juga.

30. Segera dikejar, Sri Baginda tiba
 Sri Baginda telah tahu
 baru akan diserang
 Pulunggana segera menghindar
 seketika tak tampak
 ke utara larinya
 ke tempat para mantri.

dungik prawan kenya.”
Sang nyiweh pupunya
tandya ingemban sang dewi
binekteng tilam
ing resmi tan kinawi.

27. *Wusnya medal Pulunggana mring*
plataran
genira prabu bupati
myang Ki Patih lawan
sagung para dipatya
sedaya angati-ati
raden anulya
merpeki Kyana Patih.

28. *Patih tanya, ”Heh sapa sira kang*
prapta?”
Pulunggana nauri,
”Iya maling ingwang
aran sun Pulunggana.”
Kagyat kang para bupati
sareng anumbak
Pulunggana tan keni.

29. *Dadya ubeng-ubengan neng*
palataran
keh gaman tan nedhasi
tinubruk malumpat
samya abuwang watang
sadaya anarik keris
sareng curiga
Pulunggana tan keni.

30. *Gya binujung, praptaning Sri*
Narendra
sang Nata wus udani
lagyarsa tinampan
Pulunggana glis uncati
sekala datan kaeksi
ngaler plajengnya
mring nggone pra mantri.

31. Demang, rangga, kanduruan
berenak-enak
mendengar dalam puri
gemuruh suaranya
semuanya menanti-nanti
obor pun dinyalakan
terang bak siang
Pulunggana pun tampak.
32. Ketika itu didorong dengan
batang tombak
Pulunggana tak terluka
dikeroyok orang banyak
saat itu menghindari
amat kecewa hati mereka
lapor kepada raja
marah tiada terhingga.
33. Tak tersebut malam itu, lalu pagi-
nya
keluar Baginda diseba
Patih Gajah Mada
yang berada di depan
juga para dipati
Sri Baginda bersabda,
"Bagaimanakah Ki Patih?"
34. Ki Patih Gajah Mada pun me-
nyembah,
"Terserah kehendak Sri Baginda."
Sri Baginda bersabda,
"Jika demikian Patih
carilah penolong sakti
yang pemberani
berani sendirian dan cerdas."
35. Baiklah Ki Patih Anda sendiri
berangkatlah
jangan sekali-kali kembali
jika tidak dapat penolong
yang mampu menangkap pencuri."
Ki Patih menyanggupi
31. Demang, rangga, kandhuruan
karya enak
miarsa jroning puri
swarane gumerah
sadaya ngantya-antya
obor genen anyuledi
padhang lir rina
Pulunggana kaeksi.
32. Duk semana sinosog ing ganjur
watang
Pulunggana tan bosik
kinrubut ing kathah
semana inguncatan
langkung cuwa tyase sami
katur Narendra
duka yayah sinipi.
33. Tan kawarna ing dalu wusen
enjang
miyos Nata tinangkil
Patih Gajah Mada
nenggih kang munggend ngarsa
tanapi para dipati
Nata ngandika,
"Kaya paran ta Patih?"
34. Kyana Patih Gajah Mada awot-
sekar
"Sumangga ing karsa ji."
Sang Nata ngandika,
"Yen mangkono ta Patya
ngulatana sraya seksi
ing kang prawira
sura dhewe kang wegig.
35. Iya Patih sira dhewe lumakuwa
ja pati-pati mulih
yen nora oleh sraya
kang wegignya nyekel dustha."
Matur sandika Ki Patih

lalu pergi dari depan raja.
Amat susahlah Ki Patih.

36. Setelah Ki Patih pergi Sri Baginda berangkat ke istana, Sri Baginda dijemput para istri telah tiba di Prabayeksa Adapun keadaan Ki Patih perjalanannya telah jauh dari negeri.

37. Berdandanlah Ki Patih menyamar sebagai rakyat berjalannya malam hari pagi lewat hutan lalu naik ke gunung Demikian perjalanan Ki Patih berganti cerita Bermana yang amat sakti.

38. Dari seberang asalnya bertapanya melebihi bijak berucap tahu sebelum diberi tahu dapat lewat di angkasa ke tanah Jawa dengan istrinya Bermani.

39. Perjalanannya sang Dewa angkasa Bermana dengan Bermani telah tiba di Jawa amatlah berwatak pertapa dahulu istrinya sedang mengandung cukup janjinya.

40. Bermani ketika itu baru melahirkan di tengah hutan bertempat di bawah enau

*lengser sing ngarsa,
Langkung susah Ki Patih*

36. *Sapungkure Ki Patih sang Nata
ajengkar
ngedhaton, Sri Bupati
pinethuk pra garwa
wus prapta .Prabayeksa
Kuneng warnanen kang Patih
ing lampahira
sampun tebih sing nagri.*

37. *Abusana Ki Patih amindha kawula

dalu dennya lumaris
byar angambah wana
lajeng minggah ing arga,
Kuneng lampake Ki Patih
genti kocapa
Bermana langkung sekti*

38. *Sangking sabrang duk wau kamu-
lanira
tapanira nglangkungi
sidik pangucap
wruk sadurunge winarah
wignya ngambah ing wiyati
mring tanah Jawa
lan kang garwa Bermani.*

39. *Lampahira dedewaning jumantara
Bermana lan Bermani
wus prapta ing Jawa
langkung ambeg martapa
garwanira duk ing uni
anuju wawrat
jangkep samaya sami.*

40. *Sang Bermani samana anuju
mbabar
neng tengahing wanadri
ngisor aren gennya*

laki-lakilah kehendak ayah
ditutup dengan daun jati
kemudian ditinggal
kelak tumbuh sakti.

*jaler karsaning rama
sinasaban godhong jati
nulya tinilar
benjang timbulnya sekti.*

XI. MASKUMAMBANG

1. Demikianlah Bermana yang meninggalkan anak
berganti cerita
si jabang bayi tadi
yang ditinggalkan di hutan.
2. Kemudian ada orang yang menyadap enau tahu
burung gagak beterbangan
menjaga si jabang bayi
ditutupi di bawah batang enau.
3. Ki Bodo melihat si jabang bayi
lalu didatangi
dibuka si jabang bayi
diambil segera dibawa pulang.
4. Tiba di rumah diberikan kepada istrinya
amatlah senangnya
karena dia tidak punya anak
menemukan bayi pria.
5. Tak tersebut lamanya memelihara
jabang bayi
besarnya sepenggembala
tetapi bodoh sekali
pekerjaannya menggembala kambing.
6. Dalam hutan berkumpul anak
hura-hura
anak-anak bermain
mereka yang menggembala kambing

XL. MASKUMAMBANG

1. *Enengena Bermana kang nilar siwi
gantya winurcita
wau ta kang jabang bayi
kang tinilar aneng wana.*
2. *Nulya ana wong nderes aren udani
dhandhang ting sulambrang
rumeksa ing jabang bayi
ngisor aren sinasaban.*
3. *Pan Ki Bodho aningali jabang bayi
nulya pinaranan
siningkap kang jabang bayi
inambil gya mantuk enggal.*
4. *Prapteng wisma sinungaken mring
kang rabi
luwih bungahira
dene datan darbe siwi
manggih jabang bayi priya.*
5. *Tan winarna lawase among jabang
bayi
sapangen gengira
nanging busuke kepati
pakaryane angen menda.*
6. *Aneng alas amor lare keh
kumriwis
lare padha dolan
lare ingkang angen kambing*

dan semua teman-temannya.

7. Jaka Bodho menggembalkannya
terpencil

ada di tengah hutan
tiada teman sendiri

Tersebutlah sang Bermana.

8. Dari angkasa melihat kepada anak-
nya

bahwa dia menggembala kambing
di tengah hutan sendiri
Bermana turun segera.

9. Dipeganglah Ki Bodho segera
ditoreh

telah belah dadanya
kemudian diisi

ilmu sebanyak-banyaknya.

10. Kedigdayaan, kekuatan badan dan
kesaktian

dengan guna serana
diberi akal yang berlebihan

setelah diusap pulih sehat kembali.

11. Seperti semula sang Bermana ber-
kata,

"Buyung ketahuilah

Engkau adalah anakku

bukanlah anak penyadap itu.

12. Buyung kelak engkau menjadi
patih

di negeri Majapahit

rajanya Sri Brawijaya

baru mengutus mencari penolong

13. Jika ada orang berjalan seorang
diri

agaknya telah lama

dialah Patih Majapahit.

Bicara tanpa teman.

lan sarowangnya sadaya.

7. Jaka Bodho genira angen kepencil

aneng tengah wana

datanpa rewang pribadi

Warnanen ri sang Bermana.

8. Aneng tawang tumingal marang
kang siwi

lamun angon menda

neng madyeng wana pribadi

Bermana turun nulya.

9. Pun cinandhak Ki Bodho binedhel
aglis

dhadhane wus sigar

anulya dipun iseni

sakehe sastra sadaya.

10. Kadigdayan kamuragan lan
kasektin

myang guna serana

sinung akal angliwihi

sawusnya ngusap gya mulya.

11. Kadya nguni sang Bermana
ngandika ris,

"Kulup wruhanira

sira uga anak mami

dudu nak wong deres ira.

12. Kulup sira ing benjang dadya
pepatih

aneng Majalengka

Brawijaya sang narpati

dadya duta minta sraya

13. Lamun ana wong lumaku tanpa
kanthi

semune wus lawas

iku Patih Majapahit

ngandika tanpa rowang.

14. Setelah berpesan Bermana
mengembara lagi
Jaka Bodho pun pulang
tiba di rumah berkata kepada ibu
dan bapa bahwa bertemu Dewa.

15. "Bertutur kepadaku bahwa kelak
aku ini
jadi Patih Raja
Raja Agung Majapahit
itulah ujar Ki Dewa."

16. Ibunya berucap, "Anak mengigau
sinting
sakitkah kau?
Katamu baru dan aneh sekali
siapa yang mengajarimu?"

17. Jaka Bodho marah-marah kepada
ibunya
"Ibu jangan menghina
bahwa ada Dewa kasih
akan hambanya, masakah tidak
mungkin."

18. Di dunia orang hidup bagai
wayang
Dewa yang kuasa
membuat hina mulia jadilah
Ki Jaka pagi-pagi menggembala
kambing.

19. Tersebutlah pagi hari duta raja
mencari penolong
menjelajah desa dari rumah ke
rumah
semua desa dimasukinya.

20. Ketika terlihat banyak anak meng-
gembala kambing
ada yang bermain
Ki Jaka Bodho tadi
mengelompok mengobrol.

14. *Brastha weling Bermana ngumbara
malih
gya mantuk Ki Jaka
prapteng wisma tutur bibi
lan bapa katemu Dewa.*

15. *"Tutur mring wang lamun besuk
wak mami
dadya Patih Nata
Ratu Agung Majapait
iku ujure Ki Dewa."*

16. *Biyangira angucap, "Bocah
daleming
apa kowe lara?
Clathumu nganyar-anyari
sapa kang karya mring sira?"*

17. *Pan si Bodho asrengen marang
kang rabi
"Aja ngina sira
menawa ana Dewa sih
kawula mangsa kuranga.*

18. *Marcapada wong urip upama
ringgit
Dewa kang kuwasa
karya asor unggul dadi
Ki Jaka enjing ngon menda,*

19. *Kawarnaa enjing dutaning narpati
angulati sraya
njajah desa milang kori
sakeh desa linebetan.*

20. *Duk tumingal lare kathah angon
kambing
ana ingkang dolan
Ki Jaka Bodho ing uni
ngrompol samya cecaturan*

21. Jaka Bodho berkata kepada
teman-temannya
"Aku dengar berita
apakah bohong atau benar
bahwa negeri Majapahit
22. kemasukan pencuri yang amat
sakti
tak ada yang dapat menangkap
bupati di Majapahit
mereka tak mampu mengatasi-
nya."
23. Temannya berucap sambil ter-
tawa dan berteriak
"Bisa-bisanya engkau?
Darimana kau dapat berita?"
"Kalau tak percaya tanyakanlah.
24. kepada orang yang beristirahat
itu, itu pantas orang negeri."
Ketika itu Ki Patih
berpikir di dalam hati
akan penggembala yang berandai-
andai
25. Ketika itu Ki Patih mendekati
pelan bertanya-tanya,
"Apakah yang engkau bicarakan
Buyung jelaskanlah."
26. Jaka Bodho berkata kepada
Ki Patih
"Di mana rumah anda?"
Jawab: "Aku Majapahit"
"Apakah dekat negeri?"
27. "Dekat juga" Jaka Bodho ber-
tanya lagi,
"Apakah mendengar berita
negeri kemasukan pencuri
sakti mencuri (kasih) asmara?"
21. *Jaka Bodho ngucap mring
rewange sami
"Ingsun ngrungu warta
ana dora apa yekti
negara ing Majalengka.*
22. *pan kalebon duratmuka langkung
sekti
tan ana nyekela
bopati ing Majapait
padha tan ngentasi karya.*
23. *Kancanira angucap gumuyu njelih
"Bisa temen sira?
Endi olehira warti?"
"Yen tan ngandel atakona.*
24. *Mring wong leren ika pantes
wong nagari."
Ki Patih semana
grahita sajroning ati
mring lare angon rerasan.*
25. *Duk semana Ki Patih amarepeki
alon atetanya
"Apa kang sira rasani
Kulup sira belakaa."*
26. *Jaka Bodho angucap mring Kyana
Patih
"Pundi wisma dika?"
"Nauri, "Sun Majapait."
"Punapa celak nagara?"*
27. *"Iya cedhak." Jaka Bodho takon
malih,
"Napa mireng warta
nagari kalebon maling
sekti anyidra asmara?"*

28. Ki Patih: "Benar Buyung."
Jaka Bodho mengucap;
"Itulah gagalnya Patih
kelirunya Sri Baginda."
28. *Kyana Patih angling, "Kulup
sayekti."
Jaka Bodho ngucap
"Puniku cabaring Patih
katliwenge Sri Narendra."*
29. Patih berkata, "Buyung mampu-
kah engkau?"
Kata Jaka Bodho
"Jika betul petunjukku ini
Ki Patih, gampang saja."
29. *Patih ngucap, "Kulup pa sira
kadugi?"
Jaka Bodho mojar
"Yen bener pratikelneki
Kiyai gampang kewala."*
30. "Bagaimana Buyung sarananya
mengatasi pencuri?"
Jaka Bodho berkata
"Tidak dapat Ki Patih
jika saya bertemu raja saja."
30. *"Kaya priye Kulup seranane
maling."
Jaka Bodho ngucap,
"Pan boten saged Kiyai
yen kula kapanggih nata."*
31. Amatlah senang hati Ki Patih

"Hai Buyung siapa
namamu yang sebenarnya?"
Jaka Bodho sopan menjawab.
31. *Langkung lebar tyasira Rekyana
Patih
"Heh ta Kulup sapa
aranira kang sayekti?"
Ki Jaka Bodho ris mujar.*
32. "Nama saya Jaka Bodho Ki
Patih
anak orang penyadap
enau yang disadapi
ya si bapa namanya.
32. *"Jaka Bodho wasta kawula Kiyai

nak ing tiyang dewan
aren ingkang dederesi
inggi pun bapa wastanya.*
33. ya Ki Bodho namanya menurut
orang desa."
"Marilah Buyung cepat
pulang ke rumah kami
giringlah kambingmu segera."
33. *gih Ki Bodho arane manut kang
desi."
"Payo Kulup enggal
padha mulih marang mami
wedhusmu giringen enggal."*
34. Tersebutlah rumah Kiai Bodho
kecil
gubuk hanya sedepa
lantainya penuh kotoran kambing
berserakan merata.
34. *Kocap Kyai Bodho wismanira
cilik
gubuk mung sadhepa
jogane kebak tumendhil
ing wedhus bleder werata.*

35. Ki Bodho berkata kepada istrinya
 "Nyi aku bermimpi
 anakmu Ki Bodho ini
 dimangsa harimau di hutan.
36. Ditarik-tarik di bawa ke hutan
 kuikuti dari belakang
 tergesa-gesa aku bangun karena
 telah pagi
 dimangsa harimau di hutan."
37. Datanglah segera Ki Bodho dan
 Ki Patih
 kambingnya dikandangan
 Ki Patih telah duduk
 Ki Bodho pelan bertanya,
38. "Baru tahu siapa nama Tuan
 dari mana asalnya
 dan apa yang dituju?"
 Ki Patih menerimanya dengan
 bahagia.
39. "Saya sesama orang Majapahit
 Patih Gajah Mada
 ditugasi oleh Sri Baginda
 mencari orang bijak.
40. Akan disuruh menangkap pencuri
 sakti
 Dinda, anak Anda
 akan saya ajak menghadap Raja."
 Ki Bodho menyahut, "Silakan."
41. "Saya permisi." Patih berangkat,
 Jaka mengiring
 Jalannya cepat
 siang malam berjalan
 Ki Patih senang hatinya.
35. *Pan Ki Bodho angucap marang kang rabi
 "Nyai sun supena
 nakira Ki Bodho ugi
 pinangan macan neng wana.*
36. *Ginageweng ginawa marang wa-
 nadri
 sun nututi wuntat
 sun selak tangi wus enjing
 pinangan macan neng wana."*
37. *Agya prapta Ki Bodho lan
 Ki Patih
 wedhuse kinandhang
 Ki Patih wus tata linggih
 Ki Bodho aris tetanya.*
38. *"Anyarkaton sinten sinambat
 ing wewangi
 pundi kang pinangka
 lan pundi sinedyeng galih?"
 Bageya Ki Patih trima.*
39. *"Sami-sami kula tiyang Maos-
 pait
 Patih Gajah Mada
 ingutus Sri Narapati
 angulati tiyang guna.*
40. *Badhe kinen nyepeng maling
 guna sekti
 Adi yoga Diġa
 kula jake seba Narpati."
 Ki Bodho matur, "Sumangga."*
41. *"Kula amit", Patih mangkat
 Jaka ngiring
 lampah gancangan
 rahina wengi lumaris
 Ki Patih dhangan tyasira.*

42. Keduanya mendaki gunung turun jurang
tidak jauh Ki Jaka
ke negeri Majapahit
Ki Patih merasa hidup.
43. Tak terucap perjalanan di jalan
ketika itu telah tiba
di negeri Majapahit
banyak orang yang menyaksikan.
44. Orang Majapahit yang menyaksi-
kan terus berbincang-bincang
tentang Kiai Patih
minta tolong anak kecil
banyak yang menghina karena
takkan berhasil.
45. Anak desa lebih besar kucing
menangkap pencuri
Ki Patih pun seba
tiba di bangsa Sripanganti
pesan lapor pada Nyi Lurah.
46. Telah dilaporkan kepada Sri
Baginda
bahwa Ki Patih tiba
segeralah dipanggil
tiba di hadapan raja.
47. Bersabdalah Sri Baginda kepada
Ki Patih
"Apakah berhasil
minta tolong kepada orang yang
sakti?"
Ki Patih bersembah.
48. Tiba di depan, Baginda ketika
melihat
kepada sarana Ki Patih
42. *Munggah gunung mudhun ju-
rang tiyang kalih
tan tebih Ki Jaka
marang nagri Majapait
Ki Patih rumangsa gesang.*
43. *Tan winarna lampahira aneng
margi
semana wus prapta
nagari ing Majapait
kathah kang samya tumingal.*
44. *Rerasan wong Majapait kang
uning
dene Kyai Patya
minta sraya bocah cilik
keh ngina mangsa bisaa.*
45. *Nyekel maling bocah desa ge-
dhe kucing
Patih lajeng seba
njujug bangsal Sripanganti
weling atur Nyai Lurah.*
46. *Sampun katur ing Kanjeng Sri
Narapati
yen Ki Patih prapta
anulya dipuntimbali
prapta byantara narendra.*
47. *Angandika sang nata mring
Kyana Patih
"Apa oleh sira
minta sraya wong kang sekti?"
Ki Patih matur anembah.*
48. *Prapteng ngarsa sang Nata
sareng ningali
mring srayaning Patya*

karena masih anak kecil
sesaat tidak bicara.

49. Sri Baginda bersabda kepada Ki Patih agak marah,
"Itukah sarananya?
Tidak pakai perhitungan
anak kecil Anda bawa.

50. Banyak balaku para mancadipati
tak ada yang sanggup
itu lagi anak kecil
Anda bawa untuk apa?"

51. Jawab Patih, "Maka hamba bawa Gusti
anak ini sanggup
menangkap pencuri sakti
jika diperkenankan Baginda."

52. Sabda Raja, "Sungguh sanggupkah engkau
menangkap pencuri
yang sakti sekali."
Jaka Bodho menyanggupi.

53. Ketika Sri Raja mendengar ke-sanggupan tadi
heran dalam hatinya
masih anak kecil
ucapnya bak orang tua.

54. "Namun tak boleh menghina umatnya Dewa Agung
saya turut engkau
jika pencuri tertangkap pasti
engkau saya beri hadiah.

55. Saya angkat bupati di Majapahit."
Ki Jaka menyembah,
"Hamba sekedar menjalani
berkah Baginda hamba harapkan."

*dening teksih bocah cilik
tri pandurat tan nandika.*

49. *Sang Nata ngling mring Ki Patih semu runtik
"Tku srayanira?"
dene nora nganggo dugi
bocah cilik sira gawa.*

50. *Akeh wadyaningsun pra manca dipati
tan na kaduga
iku maneh bocah cilik
sira gawa gawe apa?"*

51. *Patih matur mila kula bekta Gusti
punika asagah
nyepeng pandung guna sekti
yèn wonten karsa Narendra."*

52. *Nata nebda, 'Pa sira nyata kadugi
nyekel duratmuka
luwih saka guna sekti
Jaka Bodho tur sandika.*

53. *Duk miarsa sang Nata ture kang prapti
ngungun jroning nala
dene maksih bocah cilik
ature lir wus tuwa.*

54. *"Ning tan kena ngina titahing Dewadi
sun turuta sira
maling yèn kacekel pesthi
bocah sira ingsun ganjar.*

55. *Ing sun karya bopati ing Majapahit."
Ki Jaka wotsekar,
kawula darmi nglampahi
angsala berkah Narendra."*

56. Tersebutlah malam telah tiba

Jaka Bodho segera
disuruh masuk ke dalam puri
setibanya berkata manis

56. *Kawarnaa wuwusena pan sampun latri*

*Jaka Bodho sigra
kinen kumebeng jro puri
prapta myat angling srengkara.*

LXI. DHANDHANGGULA

1. Pada saat itu waktunya sudah malam
Jaka Bodho sudah menanti dengan memegang kerisnya
Pulunggana yang diceritakan segera masuk ke ruang para putri semua orang tidur mendekur semua
Jaka Bodho sudah mengerti
"Pantas ini pencuri yang sakti berada di dalam keraton."

LXI. DHANDHANGGULA

1. *Sampun daku samana kang wanci wanci*
Jaka Bodho wus angantya-antya sarwi miusthi ing katgane
Pulunggana winuwus gya lumebet ing kenya puri jalma sirep sadaya
ngorok ting salenggur
Jaka Bodho wus uninga
"Layak iki maling guna kang sinjekti aneng sajroning pura."

2. Pulunggana lalu didekati tidak menduga kalau di belakangnya ada seorang anak
setelah itu cepat menghilang
Pulunggana tidak terlihat
Ki Jaka tinggal sendiri
cepat segera keluar dari dalam keraton akan memberi tahu pada Sri Baginda
sudah datang menghadap.

2. *Pulunggana lajeng denpepeki datan nyata wau lampahira yen wurine ana lare*
anulya musna sampun
Pulunggana datan kaeksi
Ki Jaka kari gana
agya nulya metu
sangking sajroning kadhatyan arsa matur marang kanjeng Sri Bopati
wus prapta ngabyantara.

3. Jaka Bodho menyembah dan berkata,
"Aduh Gusti, saya beritahukan saya tidak berhasil menjalankan perintah
Badung lebih pandai tak mampu menangkap Gusti kalau tidak diijinkan."
Sang Raja berkata."

3. *Jaka Bodho umatur wotsari*
"Adhuh Gusti kula tur uninga pun patik tiwas lampahé
Badung guna piminjul tan kadugi anyepeng Gusti yen boten kalilana ngandika sang Prabu,

"Bagaimana kehendakmu?"

Jaka Bodho menyembah, "Air dalam keraton harus dibuangi semua."

"Kaya priye karepira

Jaka b Bodho wotsekar toya jro puri sami kabucalana."

4. Sang raja bersabda, "Aku turuti perintahkan kepada abdi wanita." Segera semua dikumpulkan terus segera dipecahi tempayan, genuk, dan kendhi jembangan, kulah, dan kolam dikeringkan semua malamnya Raden masuk ke keraton ternyata Pulunggana dan sang Dewi berada di bawah pohon nagasari.

4. Sri Narendra nebda, "Sunturuti bocah wadon sira dhawuhana." Nulya ingundangan kabeh wus ginepukan gupuh genthong genuk kalawan kendhi jembangan kulah blumbang ngesatan sadarum raden dalu malbeng pura kawarnaa Pulunggana lan sang Dewi neng ngisor naga puspa.

5. Pulunggana melihat anak cerdas. Sang Putri hati-hati menyingkir Jaka Bodho berkata, "Cepat keluarlah segera!" Pencuri itu menjawab, "Jangan lari juga." Pulunggana mendengarnya sangatlah marah berkata keras, "Hai tangkaplah aku jika kamu benar-benar berani."

5. Pulunggana mirsa lare sidik wus prayitna sumingkir sang retna Jaka Bodho ngucap, "Age mara metua gupuh!" Maling munya agunasthi, "Aja nguncati uga." Pulunggana ngrungu sakelangkung kurdanira asru mojar, "Lah para cekelen mami lamun nyata prawira."

6. Jika tertangkap kainku olehimu aku tidak harus menjadi seorang laki-laki celaka dan malu jadinya tertangkap oleh dirimu." Jaka Bodho semakin marah Raden segera dikejanya terjadilah kejar-mengejar di dalam keraton tendang-menendang berperang saling menarik tidak ada yang kalah.

6. Yen kacekel marang sira tapih nora kudu sun dadi wong lanang apaes wirang temahane." kacekel mring rupamu Jaka Bodho kalangkung runtik radyan gya linarian aburu-bimuru aneng sajroning kadatyan anrek-sinrek acampuh silih ungkih tan ana kang kuciwa.

7. Setelah lama Raden Pulunggana kehausan dan ingin minum air tidak mendapatkan air setetes pun tetapi terus dikejar semakin lama lelah sekali merasa bahwa akan tertangkap dalam hatinya merasa malu ke mana pun selalu diikuti Pulunggana lama tidak mendapat air dalam keraton tidak ada air.
8. Sudah kehausan tidak minum air sudah merasa akan mendapat malu karena sangat lelahnya mau ditangkap selalu lepas Pulunggana jatuh bangun masuk ke dalam ruang Jako Bodho ragu-ragu dalam hati merasa malu pencuri masuk ke tempat sang putri berkata dalam hati.
9. "Seandainya aku sendiri masuk tentulah diriku akhirnya dimarahi lebih baik memberitahu Sang Raja." Segera keluar dari dalam keraton datang menghadap raja Ki Jaka bersembah "Hamba berserah diri pencuri masuk ke tempat tidur sang Putri saya takut jikalau memasukinya.
7. *Wusnya dangu Dyan Pulunggana glis akasatan arsa nginum toya tan manggih toya satetes pan lajeng denbebujung saya dangu sayah kepati rumaos yen kacandhak kewran jroning kalbu saparane dentut wuntat Pulunggan adangu tan angsal warih jro puri tan na toya.*
8. *Pan kasatan anginum warih wus rumangsa bakal kawirangan dene asangat lesune dencandhak-candhak luput Pulunggana aniba tangi maleberg jroning gubah Jaka Bodho mangu kewran sajroning wardaya maling malbeng pesareane sang putri ngucap sajroning nala.*
9. *"Lamun iku sun suka pribadi pesthi nora wurung raganingwang dinukan ing wekasane ngur matur sang Prabu."* Nulya medal sangking jro puri prapta byantara nata Ki Jaka wotsantun ngaturaken pejah gesang pandung mlebet ing pasareane sang putri kula ajrih yen ngesuka.
10. Jika disetujui oleh kehendak Paduka
10. *Yen marengi ing karsa Narpati Narpati*

putra Paduka sang Putri agar
menangkapnya
pencuri yang masuk ruang
tidurnya
tentu dia mau Paduka
akan tertangkap oleh sang Putri.”
Sri Brawijaya berkata,
”Abdi wanita
panggilah segera
putriku Sekar Kemuning.”
Abdi segera berangkat.

11. Perjalanannya sudah tiba di ruang putri
segera berkata kepada sang Putri
”Hamba diperintah sang Raja
Gusti sang Putri
Paduka dipanggil sang Raja
agar Paduka cepat.”
Sang Putri berkata pelan
kepada kakanya
”Kanda saya dipanggil ayahanda
raja.”
Kakaknya berkata pelan,
12. ”Aduh Gusti menghadaplah segera
dipanggil ayahanda raja.”
Sang Putri pelan jalannya
kembali kakaknya dipeluk
ditangisi dan berkata lelaki
cerdik itu
”Jangan lama-lama sayang.”
Sang Putri segera berjalan
tak berapa lama sampailah
sang Putri ke hadapan Sri
Raja
lalu menyembahnya.
13. Berkata Raja Brawijaya
”Putraku Gandasari
aku minta

putra dalem sang Putri nyepenga
pandung mlebet sarenge
temtu Gusti kecakup
yen kacepeng dhateng sang Putri.”
Sri Brawijaya nabda,
”Bocah wadon gupuh
lah timbalana den enggal
putraningsun ni putri Sekar Kemuning.
Parekan nulya mentar.

11. *Lampahira ing kabutren prapti*
gya umatur marang sang Kusuma
”Kawula ingutus Rajeng
Gusti sang Retnaningrum
Jeng Paduka ngandika Aji
Gusti enggal-enggalan.”
Sang Dyah ngandika rum
dhumateng kang raka radyan
”Kula Kakang ngandikan dhateng
ramaji.”
kang raka lon ngandika,
12. *”Adhuh Gusti mareka den aglis*
tinimbangan ramapta narendra.”
Sang Retna alon lampah
wangsul kakung rinangkul
tinangisan nebda Sang Pekik

”Aja suwe mas mirah.”
Sang retna gya laju
tan kawarna sampun prapta
sang retna yu neng ngarsane
sri bopati
manambah ing suku sang.
13. *Angandika sang Brawijaya di*
”Putraningsun Gandasari sira
lah insun memundhut angger

tangkaplah pencuri itu segera
tentu kamu akan berhasil dalam
tugas."

Sang Putri kelihatan kaget
ia menyanggupi
Sudah pergi dari penghadapan
sang Putri dalam hatinya marah
seakan menangis
berkata dalam hati.

14. "Bagaimana kehendak ayahanda
Raja

seorang wanita disuruh
menangkap pencuri
apa daya seorang wanita."
Ketika itu sudah datang
di taman sang Putri
bertemu dengan kakaknya
Sang Putri dipeluknya
lantas diciumi berulang-ulang
serta bertanya dengan kata-kata
manis
"Bagaimana hasilnya kasih?"

15. Sang Dewi berkata sambil
menangis
"Saya disuruh menangkap Paduka
itu kehendak ayahanda Raja
Sang Raja sangat marah."
Pulunggana tersenyum lalu
berkata pelan,
"Aduh Dinda junjunganku
tangkaplah aku bersedia
segera ikatlah."
Selendang keemasan itu segera
dilepas
dipakai untuk mengikat.

16. Raden Pulunggana berkata pelan,
"Mari segera menghadap kepada
ayahanda

*cekelen maling gupuh
pesthi sira nguwisi kardi*

*Sang Retna esmu merang
sandika turipun.
Wus lengser sangking byantara
sang Retnayu runtik tyas angemu
tangis
ngunandika wardaya.*

14. "Ngendi ana karsane rama ji

*wong pawestri kinen nyekel
dhustha
wong wadon ' pira kuwate?'"
Semana sampun rawuh
ing kaputren wau sang Dewi
cundhuk lawan kang raka
Sang Retna rinangkul
pan ingaras wantya-wantya
sarwi tanya wecananira rum-
manis
"Kaya paran mas mirah?"*

15. Sang Dyah Ayu matur esmu
tangis
"Kula kinen anyepeng Paduka
karsane Jeng Rama Rajeng
sanget duka Sang Prabu."
Pulunggana mesem nabda ris

"Dhuh Yayi gustiningwang
cekelen sun murut
amulya paningsetira."
Cindhe sekar punika amulya
dipunuculi
kinarya tandha bestan.

16. Raden Pulunggana ngandika ris,
"Payo age seba mring ramanta

aduh Gusti jangan lama-lama.”
 Sang Dewi menetes air matanya
 termangu-mangu perjalanannya
 ia berbicara pelan,
 ”Kalau Kanda mati
 saya juga tidak ketinggalan
 jika dada Paduka ditikam saya
 akan membela
 dunia sampai akhirat.”

17. Dalam perjalanan air matanya
 mengalir deras
 Sang Dewi selalu menghapus air
 matanya
 datang di hadapan raja
 Pulunggana di belakangnya
 Sang Raja berkata pelan
 kepada putranya, sang Putri
 ”Ayo tanyailah dia
 aku minta mati dan hidupnya!”
 Sang Putri menunduk diam dan
 menangis
 Pulunggana berkata,
18. ”Baik terserah jika kehendak
 sang Raja
 tapi pertanyaan hamba, sang raja
 apa senjatanya
 untuk membunuh hamba
 jika dengan senjata tajam
 tidak mempan paduku.”
 Sang Raja berkata pelan
 ”Ah, bagaimana awalnya?”
 Pulunggana berkata pelan kepada
 Raja,
 ”Hamba Jaka Badung.
19. Sungguh hamba berganti nama
 dahulu ikut Paduka Raja.”
 Setelah mendengar penjelasannya
 sang Raja berkata pelan
 kepada sang Putri

dhuu Gusti ja nganti suwe.”
Sang Retna yu ngemu luh
mandheg mangu dening lumari
alon wecananira,
”Lamun Dika lampus
kula gih mangsa kantuna
tatu jaja paduka kula labuhi

marcapada delahan.”

17. *Ing samarga waspanya dres*
mijil
Sang Retna yu tansah ngusap
waspa
prapta ing byantara rajeng
Pulunggana neng pungkur
Sri Narendra ngandika aris
mring kang putri sang Retna
”Lah tarinen iku
sun pundhut pati uripnya!”
Dyah tumungkul tan matur sang
Dyah anangis
Pulunggana turira.
18. *”Gih sumangga yen karsa*
narpati
nanging atur kawula narendra
gih punapa dedamele
arsa mejahi uhn
yen tapake gurinda nenggi
tan pasah ing kawula.”
Sang Nata nebda rum,
”Lah ta pa mulanira?”
Pulunggana alon umatur ing
aji
”Jaka Badung kawula.
19. *Yekto s patik asesilih nami*
duk rumiyin ngabdi Padukendra.”
Sareng miarsa ature
sang Nata ngandika rum
mring kang putra sang Retnadewi

"Segera lepaskan
anakku, itu suamimu."
Sang Putri lalu menyanggupi
dan menyembah lalu Pulunggana
dilepasnya
Raden itu segera menyembah.

20. Berkatalah sang Sri Raja,
"Tidak mungkin mampu suamimu
itu
menangkap pencuri yang sesung-
guhnya."
Sang dewi meninggalkan tempat
dari penghadapan, sang Raja
berkata,
"Panggillah si Patih
Jaka Bodho segera
orang Keparak perintalah
menuju tempat pesuruh", ber-
sembah lalu segera keluar
keduanya sudah diperintah.

21. Cepat-cepat keduanya sudah
diiringkan
datang di istana menghadap Raja
keduanya duduk dan menyembah
sang Raja bersabda pelan
"Majulah kamu Ki Patih!"
keduanya mendekat bersama
sang Raja berkata pelan,
"He Patih yang disebut
pencuri itu Badung, kehendakku
aku naikkan kedudukannya.

22. Selaksa jumlah imbalannya
dan nama Pulunggana
aku ganti nanti
aku beri nama
dia Arya Panular
menjadi panglima perang
pemimpin dalam perang."

"Dene age uculana
lah Nini lakimu
Sang Retna matur sandika
sarta nembah Pulunggana
denuculi
Raden nulya wotsekar.

20. Angandika sang Sri Narapati
"Nora bakal lakenira nyawa
nyekel maling sayektine."

Lumengser sang lir santun
sing byantara ngandika sang
Aji

"Timbalana si Patya
Jaka Bodho gupuh
wong Keparak dhawuhena
marang gandhek", tur sembah
anulya mijil
kalih wus dhinawuhan.

21. Gal-enggalan kalihnya wus kerit

prapteng pura ngabyantara nata
mendhak wotsekar kalihe
sang Nata nganduka rum
"Lah majua sira Ki Patih!"
sareng majeng kalihnya
sang Nata nebda rum,
"Lah Patih ingkang ingaran
duratmuka iku Badung krasa mami
sun jurjung linggihira.

22. Pan saleksa cacahing kang linggih
lan arane lawan Pulunggana
iya inguni pundhut mangke
sunparingi jejuluk
sira Arya Panular becik
dadya gedhik manggala
tetindhihe prang pupuh."

Ki Patih menyembah dan berkata
 "Baiklah, sang Raja berkata lagi
 "Hai Patih laksanakanlah!"

23. Jaka Bodho aku beri kedudukan
 setelah ini bernama adipati
 kedudukannya di bawah Patih."
 Gaja Mada menyembah
 sang Raja segera pergi
 Ki Patih segera keluar
 yang menghadap kembali
 lamanya tidak diceritakan
 semakin ramai negara Majapahit
 Adapun diceritakan selanjutnya

24. Sang Adipati Arya Bangah wafat
 meninggalkan dua anak laki-laki
 di Majapahit keduanya
 Kebo Abang yang tua
 Arya Tiron yang muda
 tetapi belum menggantikan
 dahulu di Pajajaran
 sudah menjadi kehendak Dewata
 wahyu raja berpindah menjadi
 satu
 di Majapahit.

25. Tetapi secara tiba-tiba Ki Patih
 Gaja Mada di negara Majapahit
 sudah tua dan sampai ajalnya
 anaknya kasihan sekali
 tidak menggantikan ayahnya
 adapun yang menggantikan
 yaitu bawahannya
 atas kehendak sang Raja
 Adipati Wahan yang menjadi
 patih
 tepat dan bijaksana.

26. Muda tampan perwira, serta
 sangat pandai

Ki Patih matur wotsekar,
 'Nuwun inggih sang Nata
 ngandika malih
 'Luh Patih estokena!

23. Jaka Bodho sunparingi linggih
 ya saleksa jeneng adipatya
 wahana sasorane Pateh."
 Gajah Mada wotsantun
 nulya jengkar Sri Narapati
 Ki Patih nulya medal
 kang sewaka mantuk
 lamine tan winurcitu
 langkung arja nagara ing Majaphit
 kuneng gantya winaria.

24. Sang adipati Arya-Bangah lalis
 tilar putra kalih ingkang priya
 neng Maospait kadwine
 ya Kebobang kang sepuh
 Arya Tiron ingkang taruni
 nanging dereng gumantya
 Pajajaran wau
 wus pasthi karsane Dewa
 pulung ratu angalih dady
 sawiji
 aneng ing Majalengka

25. Pan kasarū Ki Rekyana Patih
 Gajah Mada nagri Majalengka
 wus tuwa prapta ajale
 sutane kawlas ayun
 tan gumanti marang sudarmi
 dene ingkang gumantya
 gih sasoranipun
 karsane sri Narapati
 Ki Dipati Wahan kang kinarya
 patih
 prathistha wicaksana.

26. Bagus anom tur prawireng
 lungit

ketika itu sang Raja sedang
dihadap prajurit penuh
Patih Wahan di depan
Raden Arya Panular berada di kiri
Patih Wahan bersembah,
"Aduh Gusti sang Raja
hamba memberitahukan
rakanda Arya Bangah sudah
meninggal."
Ketika sang Raja mendengar.

27. Sang raja sangat sedih
akhirnya keluar air matanya
karena sangat sayangnya kepada
kakaknya
sang Raja berkata halus,
"Bagaimana ini Patih?"
Patih menjawab, "Terserahlah
kepada kehendak sang Raja."
Sang Raja berkata pelan,
"Baiklah Panular pergilah ke
negara Pajajaran
Kebo Abang gantikanlah.
28. Adipati negara Pajajaran
akan tetapi setiap bulan Maulud
menghadaplah!"
Keduanya menyanggupi
Sang Raja segera masuk ke istana
yang menghadap segera pulang
Arya Panular dengan
Kebo Abang berangkat
jalannya seperti kilat
hanya sekejap mata sampai di
Pajajaran
Raden Arya Kebobang
29. Disetujui sang Raja
Kebo Abang menggantikan
ayahnya
sekarang memerintah Pajajaran
bupati mantri menerima

*duk semana sang nata lagyarsa
sintwi wadya balandher
Patih Wahan neng ngayun
Raden Arya Panular kering
Patih Wahan tur sembah
"Dhuh Gusti sang Prabu
kawula atur pariksa
rakamta Arya Bangah sampun
lalis."
duk myarsa Sri Narendra.*

27. *Langkung ngungun jeng Sri Narapati
awekasan mijil ingkang waspa
sangking geng tresna rakane

sang Nata ngandika rum
"Lah ta kaya parana Patih?"
Patih matur sumangga
ing karsa sang Prabu."
Sang Nata aris ngandika,
"Ya Panular mring Pajajaran
nagri
Kebobang gentekena.*
28. *Adipati Pajajaran nagri
nanging pendhak Mulud aseba!"

Matur sandika kalihe
gya sang Nata ngadhatur
kang sewaka abubar mulih
Arya Panular lawan
Dyan Kebobang laju
lampahira anglir kilat
mung sekedhep netra Pajajaran
prapti
Radyan Arya Kebobang*
29. *Den mupakataken sang Dipati
Dyan Kebobang gumantya kang
rama
mangke ngreh Pajajarane
bopati mantri suyut*

rakyat bagian Barat semua sayang
setelah demikian

Dyan Panular pulang
sebentar tiba di negara
lalu melapor, sang Raja berkata
pelan,
"Baiklah sudah aku terima."

30. Setelah bubar, sang Raja
masuk ke istana Dyan Panular
keluar
sudah tiba di taman
bertemu dengan istrinya
sampai selesai berduaan
lamanya tidak diceritakan
negara seberang takluk
jika ada raja yang tidak menghadap
kepada sang Raja Brawijaya di
Majapahit
Arya Panular menyerangnya.

31. Diceritakan putra sang Raja
namanya yaitu Pangeran Adipati
Raja Muda sebutannya
dicalonkan menjadi raja
Patih Wahan juga berputra
namanya Ki Maudara
sang Raja sangat sayang
di tempatkan di negara Daha
Sri Raja wafat anaknya yang
menggantikan
Prabu Adipati Anom.

32. Raden Panular sudah pergi
dan istrinya dibawanya
menuju keraton Pengging
tadi yang diceritakan
sang Raja di Majapahit
bergelar Brawijaya
Sang Raja sudah termasyhur
mempunyai patih Adipati Wahan

wong bang Kulon samya jrih asih
risampunnya mangkana
Dyan panular mantuk
sakedhap prapteng nagara
nulya katur, sang Nata
ngandika aris,
"Lah uwis suntarina."

30. Ri sampune huwaran sang aji
angedhaton Dyan Panular
medal
wus prapta dalem tamane
panggi lan garwanipun
dugi gemnya apulang resmi
lamine tan ginustha
nagri sabrang teluk
yen ana ratu tan seba
mring sang nata Brawijaya
Majapait
Arya Panular gecak.

31. Cinarita putrane sang Aji
nenggih nama Pangran Dipatya
Prabu Anom jejuluke
ginandhang madeg ratu
Patih Wahan nenggih sesiwi
nama Ki Maudara
langkung sih sang Prabu
tinanem nagri ing Daha
Sri Narendra mukswa kang
putra gumanti
Prabu Anom Dipatya.

32. Dyan Panular wus mengkrat amangkin
lan garwanya sang putri binekta
marang Pengging kedhatone
wau ingkang cinatur
Sri Narendra ing Maospait
jejuluk Brawijaya
wus kasup sang Prabu
pepatih Dipati Wahan

makin ramai negeri Majapahit
raja keluar dihadap.

33. Para Adipati semua menghadap
Patih Wahan duduk di depan
para pegawai di kiri dan kanan
Sang Raja berkata,
"Hati Patih beritahukan cepat
kepada semua para pegawai
para mantri di Majapahit
aku hendak berburu
ke hutan berburu kijang dan
kancil
beserta para istriku."

34. Patih Wahan bersembah,
"Aduh sang Raja jika berkenan
jangan keluar ke hutan Raja
baru menjadi raja
abdi Paduka di Mahapahit
belum takut dan sayang
hatinya masih goyah
adapun berbeda dengan ayahnda Raja
semua pegawai sayang dan biasa
mengabdi
itu diperlukan keberanian yang
lebih.

35. Adapun kelak sekehendak sang
Raja
jika hamba sudah tidak khawatir
karena sayang
diperintah menjaga raja
maka saya akan bersedia
karena benar-benar mengabdi
dengan setia
menjaga Raja
karena yang dituakan."
Setelah sang Raja mendengar
salah paham lalu marah tetapi
tidak terucap
hatinya panas.

*langkung arja negeri ing Majapait
nata miyos sineba.*

33. *Pepak sagung pra dipati nangkil
Kyana Patih Wahan munggend ngarsa
sentana kanan kering
angandika Sang Aprabu
"Heh ta Patih andhangna aglis
mring sagung pra punggawa
mantri Majalangu
ingsun arsa acengkrama
menyang wana bedhak menjangan
lan kancil
lan para garwaningwang."*

34. *Patih Wahan umatur wotsari,
"Adhuh gusti yen pareng ing karsa
sampun miyos wana Rajeng
enggal jumeneng ratu
abdi dalem ing Maospait
pan dereng ajrih tresna
teksih manah heru
pae rama dalem Nata
kang wadya gung kulina trisma
mangabdi
tata guna wikrama.*

35. *Dening benjing sakarsa Narpati
yen di dalem sampun jrih trisna
reh rumeseng pasthi Rajeng
mila kawula purun
sangking setya tuhu mangabdi
rumeksa ing Narendra
reh kinarya sepuh."
Sang Nata sareng miarsa
sanes tampi duka tan kawedhar
nglathi
sumung ingkang mernaja.*

36. Sang Raja cepat pergi
sampai istana memanggil penjaga
keamanan
namanya Ujung Sebatang
setelah datang raja berkata,
"Apa benar penjelasan Patih?"
Ujung Sebatang menyembah
"Penjelasannya salah
membikin malu raja
adapun abdi semua tidak
khawatir
mengabdi dan berbakti kepada
Raja.

37. Justru semua sangat menyenangi
murah sandang dan pangan
Gusti.
selama menjadi raja
mengabdi kepada sang Raja
demikian saya mendengar
ayah Paduka Almarhum
karena Ki Patih sudah
berjanji bersama-sama meninggal
dan sakit, negara sudah makmur
sekarang ayahnda meninggal.

38. Sekarang Ki Patih masih hidup
sebaiknya raja diruwat
selain kehendak sang Raja
agar mendapat dan bertambah
kebaikan
jadi tidak membatalkan janji
ditarik kembali oleh raja."
Sang Raja sangat senang
mendengar penjelasan Ujung
Sebatang
dirasakan benar dan segera diberi
keris Ki Jangkung Pacar.

39. Ujung Sebatang di waktu malam
disuruh membunuh

36. Nulya jengkar jeng Sri Narapati
prapteng pura manggil
kajineman
Ujung Sebatang namane
prapta ngandika prabu
"Apa bener ature Patih?"
Ujung Sebatang nembah
"Lepat aturipun
akarya lingsem narendra
abdi dalem sedaya pan ajrih
asih
sungkem ngabdi Narendra.

37. Malah samya suka anglangkungi
mirah sandhang Gusti mirah
tedha
lamine jumeneng rajeng
anggusti jeng sang Prabu
akaliyan kula miyarsi
swargi rama Paduka
apa Ki Patih sampun
ajarji sareng pralena
miwah sakit amukti sampun nagari
mangke ramanta seda.

38. Mangkya teksih gesang Kyana Patih
prayogine Gusti dipunruwat
kejawi karsa sang Rajeng
angsal wewah rahayu

dados boten medayeng janji
tinarik sangking Nata."
langkung suka Prabu
myarsa ture Jung Sebatang

pan rumaos leres amulya pinaring
keris Ki Jangkung Pacar.

39. Jung Sebatang kinen nyidra
latri

setelah menerima cepat
 Ujung Sebatang menyembah
 mohon diri
 sudah menuju Kepatihan
 Adapun Ujung Sebatang
 Ki Patih diceritakan
 sekembalinya
 dari menghadap sangat sedih
 karena raja tampaknya sangat
 marah
 sesampainya di rumah

*sampun tampi curiga sira gya
 Jung Sebatang nembah lengser*

*mring Kepatihan sampun
 Kuneng Ujung Sebatang nenggi
 Ki Patih kawarnaa
 ing sakunduripun
 sing sowan langkung sungkawa
 dene nata semune duka
 nglangkungi
 sapraptane dalem.*

40. Ki Patih sudah duduk
 tidak berkata diam saja
 istrinya cepat mendekat
 katanya pelan
 kepada Ki Patih, suaminya,
 "Apa yang menjadi pikiran
 sekembali menghadap diam saja
 membuat sudah hati?"
 Ki Patih pelan dalam menjawab-
 nya,
 "Duh Adinda ketahuilah

40. *Sampun lenggah Ki Rekyana Patih
 tan ngandika aminggu kewala
 kang garwa umarek age
 dadya lon aturipan
 dhateng kakungipun Kyana Patih,
 'Punapa dados manah
 mundur sowan minggu
 adamel gerjoting manah?'"*
*Kyana Patih alon denira
 nauri
 "Dhuh Nimas wruhananira.*

41. Umurku hanya tinggal semalam
 akan diambil oleh Dewata."
 Istrinya ketika mendengar
 penjelasan
 suaminya menjerit keras
 serta berkata kepada suaminya,
 "Apa yang Paduka katakan
 mengapa seperti itu
 sepulang menghadap", Patih
 berkata
 "Bagaimana lagi sang Raja me-
 nurut kata-kata orang jahat
 aku menyarankan kebaikan.

41. *Ngumur ing sun mung kari sawengi
 pan pinundhut marang ing Jawata."*
Garwa duk mireng sabdana

*kakung dadya jrit asru
 sarya matur marang ing laki,
 'Paran kang pangandika
 de kadya puniku
 sangking sowan", Patih nabda*

*"Puluh-puluh Nata nggugu tur
 wong juti
 sun ngaturi raharja.*

42. Justru Sri Raja menjadi marah
 aku disuruh membunuhnya
 kepada pegawai keamanan

42. *Malah dadi duka Sri Bupati
 ing sun kinen iya mejahana
 marang ing kajinemane*

Ujung Sebatang itu
sekarang sudah dalam perjalanan
oleh sebab itu kamu aku beritahu
seluruh prajurit
semua orang kepatihan
beritahukanlah supaya disuruh
berhati-hati
semua pintu.

43. Harus dijaga prajurit bersenjata
kalaulah dapat diusahakan
sekarang aku mau bersembunyi.”
Istrinya selalu menahan air mata
segera memanggil penjaga pilihan
sesudah datang lalu diberi perintah
Mereka bersedia
seluruh orang Kepatihan
semua berbaris di semua pintu
juga pintu belakang maupun
samping.

44. Ketika orang-orang sudah ber-
senjata
Ki Patih bersembunyi tidak
tidur
segera naik ke tempat persembunyian
ketika tengah malam
diceritakan utusan raja
Ujung Sebatang yang jahat
sudah sampai di Kepatihan
menyaksikan orang-orang Kepatihan
berbaris di semua pintu
tetapi ia tidak akan kembali.

XLII. DURMA

1. Ki Ujung Sebatang ketika itu
melihat
orang Kepatihan berbaris
di semua pintu
juga pintu belakang dan samping

*Ujung Sebatang iku
pan ing mengko wus aneng margi
mula sun tutur sira
wadyeng ngong sedarum
iya wong ing kapatihan
undangana padha konen ngati-
ati
sagunge lawang-lawang.*

43. *Den jagaa gegamaning jurit
bokmenawa kena istiyaran
sun arsa singidan mangke.”
Garwa tansah rawat luh
gya nimbali andele westhi
prapta wus dhinawuhan
sandika turipun
sagunging wong Kepatihan
samy baris gunging kori mami
myang butulan sadaya.*

44. *Kuneng wadya kang sampun
miranti
Kyana Patih tan nendra singidan
minggah pamidhangan age
pan manjing lingsir dalu
kawarnaa duta narpati
dhustha Ujung Sebatang
Patihan prapta wus
tumingal wong Kepatihan
samy baris sagunging kang kori-kori
nging tan nedya mundur.*

XLII. DURMA

1. *Duk tumingal sira Ki Ujung
Sebatang
wong Kepatihan baris
sagung lawang-lawang
mitwah sagung butulan*

semua dijaganya
berpikir di hati
"Dasar jelek Ki Patih.

*sedaya dipunjageni
grahita ing tyas
"Dhasar ala Ki Patih.*

2. Benarlah dia membangkang
pada Raja
aku tidak takut
saya dahului kau."
Orang jahat itu memasang mantra
jika dipakai sangat ampuh
orang-orang Kepatihan
yang berbaris tertidur semua.

2. *Lah ta iya sirarsa baleleng
Nata
ingsun pan nora wedi
sun dhingini sira."*
*Dhusta masang sirepnnya
aguna serana sekti
wong Kepatihan
kang baris samya guling*

3. Seperti orang mati terkena
pengaruh
semua pintu
yang ditutup sudah terbuka
kuncinya lepas sendiri
Ujung Sebatang sudah masuk
ruang di belakang
menuju kamar tengah dan
dibuka.

3. *Lir wong mati kena pangaribawa
sakathahe kang kori
ngineban wus menga
kancing rentah priyangga
Ujung Sebatang wus manjing
dalem ing wuntat
jujug kobong winingkis.*

4. Dilihat-lihat Ki Patih tidak
ada
di hati merasa malu
ketika itu pencuri
ingat kalau Ki Patih
sangat sayang terhadap kuda
Ujung Sebatang
pergi keluar.

4. *Pan ingulap-ulap Ki Patih tan
ana
kewran sajroning galih
wau duratmuka
emut lamun Ki Patya
langkung asih mring turanggi
Ujung Sebatang
medal dhateng ing jawi.*

5. Di kandang kuda penjaga kuda
tidur semua
Ujung Sebatang cepat
melepaskan kuda
keduanya berkelai
ramai suara kuda
bergemuruh
penjaga tidak terbangun.

5. *Mring gedhongan wong gamel
nendra sadaya
Ujung Sebatang aglis
nguculkan turangga
loro kerah saparan
rame swaraning turanggi
gumer-gumerah
wong jaga tan ngalisik.*

6. Pencuri itu sudah kembali
masuk rumah
mengintip suaranya Ki Patih
Ki Patih mendengar
suara kuda berkelahi
sudah menjadi kehendak
Dewata Agung
Ki Patih lupa
segera memanggil penjaga kuda.
7. "Hai penjaga kuda mengapa
enak-enak tidur
tidak memikirkan kudanya
yang dijaganya berkelahi
begitu kata yang bersembunyi
Penjahat itu sudah mendengar
lalu cepat menarik
Ki Jangkung Pacar
Patih didekati.
8. Setelah itu Ki Patih segera
ditikam dari bawah
terkena terkejut dan menjerit
penjahat cepat keluar
semua istrinya terkejut
gemuruh suara yang menangis
patih meninggal
sangat sedih yang ditinggalnya.
9. Sudah diberitahukan meninggal-
nya Ki Patih
semua disuruh merampasnya
serta dibawa
istri, anak, dan semua orang
pada saat itu tidak memiliki Patih.
Sang Raja hendak
berburu ke hutan.
10. Sudah memberitahu kepada
semua adipati
tumenggung ranga dan mantri
6. *Pan wus bali kang dhustheng
malebeng wisma
ngintip swaraning patih
Ki Patih miarsa
swara kuda krah samya
wus karsaning Dewa luwih

supe Ki Patya
agya nyeluk pakathik.*
7. *"Heh wong gamel dene padha
enak nendra
datan mikir turanggi
resane padha krah."
ngandika sing midhangan
Dhustha wus deling gya
narik
Ki Jangkung Pacar
Patih denparepeki.*
8. *Wus cinorok Ki Patih king
ngandhap agya
kena kagyat anjelih
kang dhustha gya medal
kagyat sagung pra garwa
gumrah swarane kang tangis
patih palastra
wuyungan ingkang kari.*
9. *Sampun katur pejahe Rekyana
Patya
kinen anjejarahi
sarta binoyongan
garwa putra pawongan
semana tan darbe Patih.
Sang Nata karsa
cangkrama mring wanadri.*
10. *Wus ngundhangan saguning para
dipatya
tumenggung ranga mantri*

keberangkatannya ditandai
gong berbunyi keras
sang Raja tiba di hutan
setelah dipersiapkan
disuruh menghalau.

*tinengeran budhal
bendhe munya angangkang
sang Nata prapteng wanadri
sampun tinata
pinatah amberegi.*

11. Ada yang disuruh menghadang
jalan
Tenggara tempatnya
Barat sudah ada orangnya
kijang segera dihalau
lari menerjang barisan
akhirnya tertangkap
banyak yang terlepas dari barisan.

11. *Ana ingkang pinatah ngadhangi
marga
Kidul Wetan geneki
Kulon wus kawongan
sangsam nulya ginetek
lumayu nerajang baris
weneh kecandhak
akeh bobol sing baris.*

12. Kijang kancil banyak yang
tertangkap
menjadi bubar yang sedang
berbaris
semua mencari tempat
tidak mendapatkan rajanya
raja bersama dengan abdi wanita.
Akhirnya diceritakan
putra Ki Patih.

12. *Kidang kancil menjangan keh
katututan
dadya bubar kang baris

samyu rebut paran
tan oleh Gustenira
narendra kesisan dasih.
Ya ta kocapa
putranira Kya Patih.*

13. Di Kediri mendengar sang Raja
berburu
berangkat dan marah hatinya
karena ayahnya meninggal
ibunya dibawa ke istana
akan membalaskan sakit hati
kepada sang Raja
tetapi tidak secara terang-terangan.

13. *Neng Kadiri samyarsa sang Nata
cangkrama
mangkat bentering galih
pejahe kang rama
ibu bonoyong pura
arsa males lara pati
marang sang Nata
nging tan katareng lair.*

14. Sang Adipati Udara tidak disertai
prajurit
perjalanannya menyamar
gerakannya tidak diketahui
masuk hutan sendirian
membawa tombak dan geram
sudah sampai di Krapyak
langsung menuju tempat sang Raja

14. *Sang Dipati Udara tan mawi
wadya
ndharat nyamun lakuning
solah tan kawentar
manjing wana priyangga
mandhe waos ngingkit-ingkit
wus prapteng Krapyak
jujug gone sang Aji.*

15. Sri Raja sudah lama berpisah
dengan pasukan
ditikan dari sebelah kiri
tidak hati-hati dan terjerumus
jatuh lalu meninggal
Ki Udara mundur pelan-pelan
tidak ada yang mengetahui
meninggalnya sang Raja.
16. Sang Adipati Udara memanggil
pasukan
seterusnya ke Majapahit
masuk ke dalam istana
tempat raja yang dituju
tidak ada yang menyapanya
Demikianlah Udara
Sang Raja yang diceritakan.
17. Yang meninggal di hutan terkapar
tidak terurus
abdi wanita menjerit
terkejut Patih Raja
para mantri yang mendengarnya
menangis bersahutan
yang berburu
semua sudah kembali.
18. Disambut oleh seluruh adipati
dan para abdi wanita
gemuruh tangisnya
dibawa pulang segera
setibanya di istana
semua pintu
dikunci oleh orang Kediri.
19. Yang datang tidak diizinkan masuk
ke istana
para adipati semua
tidak dapat melawan
dengan Adipati Daha
15. *Sri Narendra wus dangu pisah
lan wadya
linarihan sing kering
tan titis anjola
dhawah lajeng aseda
Ki Udara mundur irih
tan ana wikan
sedanira sang Aji.*
16. *Sang Dipati Udara ngundangi
wadya
lajeng mring Majapait
manjing jroning pura
keprabon kinekahan
tan ana ingkang ngaruhi
kuneng Udara
Sang nata kang winarni.*
17. *Inkang seda neng wana
agilang-gilang
pawongan cethi ajrit
kagyat Prabu Patya
mantri samya miarsa
ing tangis pating jalerit
ingkang bebedag
sedaya samya bali.*
18. *Sinongsongan mring sagung para
dipatya
miwah kang para cethi
tangisnya gumerah
kinonduraken agya
sapraptanireng nagari
kori sedaya
kinunci wong Kadiri.*
19. *Inkang prapta tan sinungan
malbeng pura
sagung para dipati
tan kaduga masah
lawan Dipati Daha*

jenazah Sri Raja
di tempat berburu
sudah diurus.

*layone Sri Narapati
kang neng cengkraman
pan sampun dendandosi.*

20. Dipikul oleh semua bupati
telah dibacakan doa
sudah ditempatkan
dikubur baik-baik
adapun para adipati
bermusyawarah bersama
orang Majapahit sepakat menyerah.

*20. Binandhosa mring sagung para bupatiya
sinidikara aglis
sampun sinehan
cinandhi mulya-mulya
ya ta kang para dipati
sanya rembagan
nungkul wong Majapait.*

21. Sudah menjadi kesepakatan para
adipati
serta kerabat istana dan para mantri
segera menghadap
di penghadapan
diceritakan yang berada di dalam
istana
istri raja
sekarang diambilnya sebagai istri.

*21. Sampun dadya rembagnya para
dipatya
miwah arya lan mantri
nulya asewaka
aneng ing panangkilan
warnanen kang neng jro puri

garwa narendra
mangkya kinarya rabi.*

22. Permaisuri raja, putra Patih
Gajah Permada dahulu
sangatlah dimanja
sang Putri hamil tua
akan lahir sang Raja
adapun masih ragu-ragu
semua para adipati.

*22. Garwa padmining nata putraning Patya
Gajah Permada uni
pan denela-ela
wawrat sepuh sang Retna
kang arsa miyos sang aji
pan maksih tahu
saguning pra dipati.*

23. Tidak diceritakan setelah lama
kandungan lahir
lahir laki-laki tampan
sudah diberi nama
Adipati Ardaningkung
dikasihi oleh ayahnda Raja
dikabulkan segala kehendaknya
setiap keluar di penghadapan..

*23. Tan kawarna wus lami wawratan
babar
miyos jalu apekik
sampun sinung nama
Ardaningkung Dipatya
sinihan dening ramaji
ngugung sakarsa.
saben miyos tinangkil.*

24. Ardaningkung selalu diajak oleh
ayahnya

*24. Ardaningkung tansah kinanthi
ing rama*

tidak mau menyandang keris
usia sang Raden
sudah sepuluh tahun
yang diminta putra Raja
keris Ki Jangkung Pacar
yang disandang ayahnya.

*ngagem dhuwung tan arsi
yuswanya Rahadyan
sampun sadasa warsa
ingkang tinedha putra ji
Ki Jangkung Pacar
ingkang kagem sudarmi.*

25. Ayahnya mengalah Ki Jangkung
Pacar diambil
dari pinggang sang Raja
diberikan putranya
raja Udara lengah
Raden Ardaningkung menarik
lantas membunuh
ayahnda Raja.

25. *Ingang rama ngawon Ki
Jangkung rinuwat
sangking lambungira Ji
pinaringken putra
Nata Udara lena
Raden Ardaningkung narik
lajeng merjaya
mring kang rama narpati.*

26. Tepat pada lambungnya raja
meninggal
semua orang di istana
senang di hatinya
tewaslah Raja Udara
serta segenap para adipati
semuanya senang
bencinya sampai ke hati.

26. *Ing kampuhnya tan pasah nata
palastra
sagunge wong jro puri
sokur ing tyasira
pejah Nata Udara
miwah sagung pra dipati
sokur sedaya
gethingnya trusing ati.*

27. Raden Ardaningkung menjadi
raja
masih muda didampingi
putra Raden Panular
terlaksana menjadi raja
rakyat kecil senang hatinya
setelah dia dewasa
Panular sebagai Patih

27. *Raden Ardaningkung jumeneng
narendra
timur maksih denmbani
Dyan atma Panular
tulus jumeneng nata
eca manahe wadya lit
wusira diwasa
Panular karya Patih.*

28. Patih Panular bijaksana dan sakti
pandai melaksanakan semua tugas
anak Badung itu jujur
lagi pula sakti sekali
negara semkain ramai
sudah lama
bertahta sebagai raja.

28. *Wicaksana patih Panular dibya
putus saliring kardi
atma Badung nyata
tur sekti guna srana
langkung arja kang nagari
sampun alama
dennya jumeneng aji.*

29. Sudah berputra laki-laki bagus
rupanya
sudah diberi nama
oleh ayahnda Raja
Raden Ardiwijaya
dicalonkan menggantikan raja
di Majapahit
cahaya bersinar terang.
29. *Wus aputra kakung bagus ingkang
warna
sampun sinung kekasih
ing rama Narendra
Raden Ardiwijaya
ginadhang gumantya aji
ing Majalengka
cahya macur nelahi.*
30. Anak putri tidak diceritakan
mempercepat cerita
Majapahit semakin ramai
senang dan kaya seluruh rakyat
Sri Raja sudah lama
sudah sampai saatnya
wafat, putranya yang menggantikan.
30. *Putra estri sedaya datan winarna
nginggalaken pawarti
gemah Majalengka
suka sugih gung wadya
wus lami Sri Narapati
prapteng semaya
mukswa putra gumanti.*
31. Raden Ardiwijaya menjadi raja
memerintah Majapahit
raja bergelar
sang Prabu Brawijaya
Ki Patih Panular tetap.
Semakin ramai
negara Majapahit.
31. *Raden Ardiwijaya jumeneng nata
ngrenggani Majapait
jejuluking nata
Sang Prabu Brawijaya
Ki Patih Panular teksih
sangsaya arja
nagari Maospait.*
32. Sudah lama beliau menjadi raja
semakin besar
sudah berputra
laki-laki diberi nama
Raden Lembu Amasani
tampan sekali
ketika itu Sri Raja.
32. *Sampun lami denira jumeneng nata
kelangkung nyakrawati
sampun apeputra
jahu sinungan nama
Raden Lembu Amasani
bagus utama
semana Sri Bupati.*
33. Sudah sampai waktunya Paduka
Raja
wafat, putranya menggantikan
menjadi raja
memerintah Majapahit
Raden Lembu Amisani
jadi raja bergelar
Raja Brawijaya.
33. *Sampun dugi panjenenganira
Nata
mukswa putra gumanti
jumeneng nalendra
ngrenggani Majalengka
Rahaden Lembu Misani
juluking nata
Brawijaya narpati.*

34. Majapahit semakin lebih ramai
murah sandang dan pangan
yang ditanam berbuah
senang dan makmur kehidupan
rakyat
Sang Raja Brawijaya
ya Brakumara
sungguh baik dan menyenangkan.

34. *Sakelangkung arjaning ing Majalengka
murah sandhang lan bukti
kang tinanem medal
suka sugih kang wadya*

*Sang Brawijaya narpati
ya Brakumara
tuhu bagus subranti.*

XLIII. ASMARANDANA

1. Diakhiri dahulu Raja Majapahit
ada bagian cerita
desa Pajang dan Pengging
disebut desa tengahan
sebelah barat Gunung Lawu
Gunung Merapi sebelah timurnya
jauh dari Majapahit
2. Seperti orang yang tidak
mempunyai raja
merasa orang tengahan
tidak mengerti penghidupannya
Pajang Pengging Sukawati
Gunung Kidul Kajoran
Kedu Bagelen dikuasai
oleh Mataram dan masih berupa
hutan
3. Ketika itu tidak memiliki raja
keadaan kacau karena mengandal-
kan kekuatan
yang banyak anak cucunya
itu yang dihormati
diceritakan begitulah
karena sudah kehendak Dewata
Pajang Pengging ada raja.
4. Pada awalnya Pajang dibuat
kekuatan tidak sampai lama
yaitu ketika sampai permulaannya

XLIII. ASMARANDANA

1. *Sigegen Sri Maospait
wonten sempalan carita
Pajang Pengging padesane
ingaran desa tengahan
kilene Lawu arga
wukir Mrapi tanipun
tebih sangking Majalengka*
2. *Lir wong tan darbe narpati

anggepe jalma tengahan
tan buh ing pangidhepan
Pajang Pengging Sokawatya
Ardi Kidul Kajoran
Kedhu Bagelen kairup
ing Mantaram meksih wana.*
3. *Bek kelir tan darbe aji
arusuh singa arosa

kang akeh anak putune
iku ingkang kinerangan
mangkono cinarita
baya wus karseng dewagung
Pajang Pengging ana nata.*
4. *Kinarya Pajang ken wiji
nyenyongah tan nganti lama
nenggih duk ngantya
wiwite*

di Pajang dan Pengging ramai
banyak anak-anak kecil
pekerjaannya berkelahi
pada awalnya berebut tempat
penggembalaan

*ing Pajang Pengging agemah
lare lit-alit kathah
aperangan karyanipun
purwane rebat pangonan.*

5. Dan keempat desa yang berbatasan
di desa sekitarnya
anak-anak Pengging yang paling
menang
dimintai tolong oleh desa tetangga
hanya selama sehari
yang datang menginap lima hari
dipanggil berganti-ganti.

5. *Lan perapat tepis wiring
ing mancapat manca lima
bocah Pengging menang dhewe

sinuruhan tangga desa
kongsi lakon sadina
kang nginep sapasar rawuh
sinuruhan gantya-gantya.*

6. Terkenal kelebihannya dalam
perang
semua anak tidak berani
semua memang pemberani
siapa yang mengikuti dan menang
upahnya itik ayam
dan jago serta kambing
semakin besar sapi dan kerbau.

6. *Kalok prangira luwih

tan wani padhaning bocah
dhasasr padha sura kabeh
singa deniloni menang
opahe bebek ayam
miwah jago lawan wedhus
saya gung lembung maesa.*

7. Sudah menjadi kehendak dewata
tingkah laku anak-anak Kandohan
semua besar hati
tiada yang pulang ke rumah
menginap di hutan
yang digembala kerbau dan sapi
ditambatkan di hutan

7. *Wus karsane dewa luwih
solah bocah Kandhohan
padhaa gedhe atine
tan ana mulih mring wisma
kekuwu aneng wana.
kang denngon maesa lembu
cinancang aneng ing wana.*

8. Saling bergantian yang memberi
makan
bergiliran meminta kiriman
kepada ibunya masing-masing
memasak yang enak
menaklukkan sesama anak-anak
kanan kiri tunduk
setelah datang makan enak.

8. *Agenti ngingon-ngingoni

giliran jaluk kiriman
mring biyunge dhewe-dhewe
olah-olah ingkang enak
nelukken padha bocah
kiwa tengenira suyut
wusing prapta mangan enak.*

9. Pada akhirnya dimarahi

9. *Wusana dipuncukengi*

karena membuat boros orang tua
dimusyawarahkan semua orang desa
supaya menasihati anaknya
setelah datang berkumpul
oleh orang tuanya akan dipukul
menjadi takut segera dinasihati.

*beborosi mring wong tuwa
rembug wong sadesa kabeh
padha srengen anakira
wus guyup bareng mara
wong tuwanyarsa ginebuk
dadya jrih gya tinuturan.*

10. Akhriya lama-kelamaan
semakin bertambah banyak anak-anak
sejumlah lima ratus
sudah tidak dapat dilarang
menyembelih sapi dan kerbau
membuat dapur di hutan
untuk memberi makan orang
setiap harinya.

10. *Ri sampune lami-lami
bocah akeh saya ngerda
jangkep limang atus kehe
pinenging wus datan kena
mragat lembu maesa
damel pawon neng wana gung
ngingoni wong saben dina.*

11. Segera berembuk bersama
untuk memilih anak yang menjadi
pemimpin
namanya yaitu Ngubar
yang menanggung kesulitannya
dan habis semua miliknya
"Baiklah ini permintaanku
jangan ragu-ragu dalam berbuat.

11. *Anulya rembugan sami
rare kang daya pangarsa
pun Ngubar nenggih wastane
ja tanggung gennya kangelan
tuwin darbeke telah
"Lah ta iya rembug ingsun
la aja tanggung ing lampah.*

12. Nah mari membikin raja
semoga ada yang bersedia
mari kita angkat."
Seluruh anak-anak sudah berembuk
segera dipilihnya
yang baik menjadi raja
dihadap oleh anak-anak banyak.

12. *Lah payo karya narpati
anaa ingkang narima
payo jinunjung bocah keh."*
*Lare sedaya wus rembag
anulya pinilihan
kang prayoga dadi ratu
sineba ing lare kathah.*

13. Adapun menyembelih kerbau dan
sapi
berasnya meminta ke rumah
lima hari rajanya meninggal
segera berunding mengangkat
raja lagi, dan sudah jadi
peliharaannya tidak terurus
seratus hari lalu meninggal.

13. *Dennya beleh kebo sapi
beras anjakuk mring wisma
sepasar mati ratune
anulya rembag akarya
ratu malih wus dadya
ingon-ingoning lir wau
catur dina nuli pejah.*

14. Akan mengangkat raja lagi
caranya seperti dahulu itu
tiga hari rajanya meninggal
lalu berembuk lagi
banyak anak kebingungan hatinya
tidak ada yang bersedia diangkat
karena segera mati.
15. Yang diputuskan dalam
pembicaraan ini
dari banyak anak hanya sembilan
anak saja
si Tubar yang paling tua
pembicaraannya seperti terdahulu
anak-anak semua
tiada yang bersedia menjadi raja
jika tidak dengan dipaksa.
16. Anak-anak saling menyahut
semua berunding bersama
kalau demikian sebaiknya segera
bersayembara jika ada yang mujur
siapa yang dipilih oleh teman
yang terbanyak sungguh pantas
diangkat menjadi raja.
17. Adapun semua takut di hati
apabila secara kebetulan
terpilih diangkat menjadi raja
tentulah gagal dan meninggal
segera menemukan yang baik
segera diangkat raja
dua hari lalu meninggal.
18. Adapun sudah membuat lagi
menangkap yang baik
ia menangis dan mengaduh
dipaksa diangkat menjadi raja
hanya sehari meninggal
semua ketakutan hatinya
memaksa untuk pegangan.
14. *Apan karya ratu malih
rakite lir dhingin ika
tri dina mati ratune
anulya apirembagan
bocah akeh kewuhan
tan ana gelem jinunjung
dene anuli palastra.*
15. *Kang ginugu ujarneki

bocah keh mung lare sanga

si Tubar kang tuwa dhewe
kadya ing wau rembagan
sanak-sanak sedaya
tan na gelem dadi ratu
yen nora kanthi pineksa.*
16. *Bocah keh asaur peksi
inggi-inggi samya rembag
yen mangkono payo age
sayumbara bilih bekja
sinten pinilih kanca
kang akeh sayekti patut
jinunjung madeg narendra.*
17. *Pan padha maras ing ati
menawa ta kaleresan
pinilih jinunjung rajeng
mangsa wandeya palastra
nulya tuk kang prayoga
agya angadekken ratu
rong dina nuli palastra.*
18. *Ya ta wus karya malih
anyekel ingkang prayoga
anagis akeh sambate
pineksa jinunjung narpa
amung sadina pejah
sanya tintrim manahipun
ameksa karya cekelan.*

19. Baru dihadap meninggal
 menjadi pembicaraan secara
 sembunyi-sembunyi
 sembilan orang anak-anak malu
 di hatinya
 adapun tidak ada yang mampu
 diangkat raja
 jika dipaksa lalu meninggal
 kasihan kepada teman dan tidak
 punya harapan.
20. Kalau ini diurungkan
 orang sudah terlanjur basah
 lebih malu dilihat orang banyak
 sudah banyak kerbau dan sapi
 takut dan malu kepada ayahnya
 Ki Tubar berkata,
 "Jika sepakat kawanku semua.
21. Berapa lama seseorang mampu
 bertahan
 mari bersama-sama memohon
 meminta raja kepada Dewata
 supaya ada yang mampu
 disembah orang banyak."
 Semua segera berangkat
 kesembilan orang itu ke
 Jalatundha.
22. Sesampainya di sana betapa
 sembilan orang bersamadi
 tiada lain hanya memohon raja
 kepada Tuhan, adapun
 sudah mendapat tujuh hari
 tiada makan tiada tidur
 betapa secara sungguh-sungguh.
23. Pada suatu hari bertepatan
 pukul tiga malam
 kesembilan anak-anak tidur semua
 Ki Tubar bermimpi
 ada orang datang
19. *Lagya sineba ngemasi
 dadya rembagan singidan
 bocah sanga kewran tyase
 dene datan ana kelar
 ingadegake nata
 yen pineksa nuli lampus
 ngowel kanca tyase gempal.*
20. *Lamun ingunduran iki
 wong cincing teles ranira
 langkung merang dulu wong keh
 maesa lembu wus kthah
 wedi isin mring bapa
 rare Ki Dubar amuwus
 "Yen rembag kanca ngong samya.*
21. *Pira betahane jalmi
 payo padha ameminta
 mring dewa aminta rajeng
 dimene ana kang kelar
 sinembah jalma kathah."*
*Nulya samya mentar gupuh
 wong sanga mring Jalatundha.*
22. *Saprapane anenepi
 bocah sanga mati raga
 tan li dha mung minta rajeng
 marang ing Ywang Sukma ta ya
 wus oleh sapta dina
 datan mangan datan turu
 sangat dennya mati raga.*
23. *Marengi dina sawiji
 latri wanci pukul tiga
 lare sanga turu kabeh
 Ki Tubar iku supena
 ana wong prapta*

memberi gong pusaka
bernama Ki Dewadenta.

*maringi bendhe linuhung
arena Ki Dewadenta.*

24. Dahulu gong milik raja
Sri Kresna di Darawati
sekarang diganti namanya
Ki Udanarum
jika dipakai dalam peperangan
jika gong dipukul terus-menerus
segera jatuh hujan gerimis.
25. Sungguh unggul dalam perang
kalau dipukul tidak berbunyi
dan tidak ada gerimis
pasti kalah dalam peperangan
"Adapun kamu memohon raja
jika sungguh-sungguh dalam hati
baiklah aku beri tahu.
26. Tetapi kamu ingatlah
kalau kamu mengangkat raja
turutilah kata-kataku.
Seorang raja itu tidak bisa juga
sembarang orang diangkat
tidak mampu disembah-sembah
kalau bukan keturunan raja.
27. Tidaklah seseorang akan menjadi
raja
kecuali sudah ditentukan oleh
Dewata
lihatlah orangnya
yang bersih dan memetingkan
suatu yang penting
serta mengasih kepada rakyat
yang tidak ingin memiliki
manusia yang tidak dusta.
28. Ketahuilah dengan baik
di antara temanmu sudah ada
yang mampu menjadi raja."
Segera menghilangkan yang memberi
suara

24. *Duk kuna bendhenira ji
Sri Kresna Sri Darawatya
mengko denelih namane
Ki Udanarum punika
lamun kinarya yuda
yen bendue tinabuh ngungkung
nuli udan riris putra.*
25. *Sayekti unguling jurit
lamun tinabuh adhengkak
lan tan ana garimise
amesthi asor ing yuda
Pan sira minta nata
yen temen-temen ing kalbu
lah iya ingsun wewarta.*
26. *Nging poma sira den eling
lamun sira karya nata
ratu gugunen jar ingong.
Ratu nora kena uga
sok jalmaa kinarya
tan kelar simuhun-suhun
lamun dudu trah narendra.*
27. *Nora bakal wong dadya ji
wus pinasthi ing Bathara
angulatana jalmane
inggang resik ambeg marta
sartane sih ing wadya
kang tan arsa darbekipun
jalma inggang dora wara.*
28. *Kinawruhena lan becik
kancamu kene wis ana
inggang kelar dadi rajeng."
Gya musna kang asung swara*

kesembilan anak-anak bangun
semua

hanya Ki Tubar yang melihat
gong bergantung di pohon.

29. Lalu diambilnya
segera oleh Ki Tubar
hatinya sangat senang
Ki Tubar itu pemberani
akan punya patih juga
kedelapan anak-anak tertegun
kecewa
cepat-cepat segera pulang.

30. Setelah sampai dikumpulkan semua
diceritakanlah mimpinya
ketika bertapa pada malam harinya
Semua dikatakan tentang mimpi
itu
siapa yang mengatakan
tiada diketahui wujudnya
Bergantilah yang diceritakan.

31. Yaitu di Gunung Merapi
ada pendeta sangat pandai
Salokatara namanya
rajin bertapanya
apa yang dikatakan terwujud
diminta selalu masih punya
kelebihan
ingin bertapa di kerajaan.

32. Ki Ajar Loka meninggal
dikremasi oleh muridnya
sisa abunya ada bekasnya
anak kecil hanyut ke timur
akhirnya diceritakan kembali
anak gembala yang sedang
berunding
lima hari tanpa kesudahan.

byar tangi bocah sanga

*mung Ki Tubar ingkang dulu
bendhe cumanthel neng wreksa.*

29. *Anulya wau denambil
mring Ki Tubar agya-agya
kalangkung bingah manah
Ki Tubar wau prawira
bakal pepatih uga
lare wolu jenger getun
nuli mulih gal-enggalan.*

30. *Prapta pakumpulan sami
pajar ing supenanira
duk nanepi ing dalune
Sak ujarira supena
sapa kang majarena
tan awruh wahananipun
nengna genti kawarnaa.*

31. *Anenggih ardi Merapi
wonten ajar langkung dibya
Salokatara arane
agentur sutapanira
sebda sabarang ana
punkuras peksa pinunjul
arsa tapa aneng praja.*

32. *Kya Ajar Loka ngemasi
ingobong mring puthutira
kang awu ana tapake
jabang bayi kentar ngetan
nengna malih kocapa
lare angon ingkang rembug
sapeken tanpa wekasan.*

33. Kesembilan anak segera berkata
 "Ini usulan saya
 jika disetujui oleh teman semua
 tiada yang baik
 yang pantas dalam mimpi
 adapun hanya anaknya seorang
 pendeta
 di Pajang dan Pengging.
34. Lama tidak ditemukan
 ketika itu anak-anak bersembunyi
 karena takut diangkat raja
 anak yang sangat bodoh
 tidak dapat bicara
 tidak mendengarkan semua
 pembicaraan
 tidak punya gagasan apa pun.
35. Sungguh seperti anak gila
 rupanya tampan bercahaya
 umurnya empat belas tahun
 sangat nakalnya
 banyak jika diceritakan
 dilihat sudah ditemukan
 tidak akan dihaturkan.
36. Segera dipaksa dengan berani
 dipegang oleh anak-anak banyak
 dibawa ke pondokannya
 setibanya menangis meraung-
 raung
 mengaduh menyayat hati
 ditanya tetap tidak mau
 kesepakatan anak-anak untuk
 memaksanya.
37. Didudukkan di kursi
 dipegangi anak banyak
 yang sembilan berembuk ketika
 menghadapnya
 wajahnya seakan menyentuh
 tanah
33. Nulya bocah samya angling
 "Puniki rembag manira
 yen suwawi kanca kabeh
 boten wonten kang prayoga
 kang pantes lan supena
 pan, amung anakke mujum
 ing Pajang Pengging punika.
34. Adangu datan kepanggih
 semana lare umpetan
 sangking jrih kinarya rajeng
 lare bodho kalintang
 nora bisa micara
 nora dhenger barang rembug
 tan darbe sabarang cipta.
35. Lir lare dhenggleng sayekti
 warna bagus mawa cahya
 patbelas warsa ngumure
 asanget balilanira
 kathah lamun jinarwa
 ingulatan wus katemu
 ingaturan datan arsa.
36. Amulya pineksa wani
 cinekel ing lare kathah
 binekta pamondhokane
 prapta nangis ngaru-ara
 sambate amlas arsa
 tinari meksa tan purun
 rembage lare pineksa.
37. Linenggahaken neng kursi
 cinekelan lare kathah
 kang sanga rembug sebane
 muka lir konjem pratala

sudah kehendak Dewata
itu yang menjadi raja
mampu disembah orang banyak.

38. Yang di depan kanan dan kiri
tingkahnya prajurit
kesembilan anak berkata ber-
sama-sama
"Ayo berperintahlah!"
Sang Raja tidak berkata
diam agak kecewa
yang dikehendaki hanyalah mati.

39. Sudah lama dia dihadap
lalu diharap ke istana
kembali diiringkan anak-anak
banyak
sudah masuk istana, beristirahat
semua prajurit keluar
berjaga di sekeliling istana
bersenang-senang makan enak.

40. Makan minum siang dan malam
memasak sapi kerbau
sekiranya rajanya
genap lima hari sudah selesai
bersedih
selamat tetapi tidak dihadap.
Bergantilah yang diceritakan
sang Raja di dalam kraton.

41. Sangat susah
tidak makan tidak tidur
yang dipikir hanyalah kematian-
nya
jika malam gagasannya di hati
seperti tidak ingin melihat siang
jika siang tidak melihat malam
bersungguh-sungguh semadi
beliau.

sampun karsane Dewa
punika kang dadi ratu
kelar sinembah wong kathah.

38. Kang neng ngarsa kanan kering
patrape kang wadya bala
lare sanga sareng ture

"Suwawi aparentaha!"
Sang Nata angandika
anjenger semu getetun
kang denesthi mung palastra

39. Wus dangu dennya tinangkil
tandya ngaturan mring pura
kondur ginarbek lare keh

wus ngadhaton masanggrihan
kang wadya sami medal
rumeksa mubengi kedhaton
suka-suka m nedha eca.

40. Mangan nginum rina wengi
apetis lembu magesa
antaranira ratune
wus lejar jangkep sapasar
tulus nging tan sineba.
nengna genti kang winuwus
sang Nata sajroning pura.

41. Sanget denira ngrudatin
tanpa dhahar lawan nendra
kang cinipta mung patine

yen dahu ciptaning nala
lir tan menangi rina
yen rina tan wruh ing dahu
dadya marjing tapanira.

42. Selalu sakit prihatin
di ruang semadi
sudah lima malam lamanya
yang menyusahkan hatinya
tidak dapat memerintah
susah dan bingung hatinya
segalanya tidak mampu.
43. Tetapi berharap siang malam
jika tidak mati akan diganti
tidak dapat menjadi raja
semakin lama ketika itu
sudah genap empat puluh
hari tidak keluar
selalu dihadap.
44. Tetapi sang Raja tidak perduli
semua hati prajurit jengkel
ketika itu berunding di luar
setuju akan digantinya
rajanya akan dibunuh
tidak berguna membuat raja
tidak dapat memerintah.
45. Semua menantikan semalam
diceritakan sang Raja di dalam
istana
selama menjadi raja
tanpa makan tanpa tidur
adapun ketika sampai
pada malam Jumat terbangun
sang Raja sedih serta lemas.
46. Mungkin sudah kehendak Dewata
Agung
tidak mungkin orang mulia
ditakdirkan mati di dalam
tiba-tiba diberinya
seperti seorang yang sesungguhnya
diberi pikiran raja
rupanya berubah bagus.
42. *Amanggung lara prihatin
wonten ing sanggar langgatan
wus panca latri lamine
kang dadya wagugen ing tyas
datan saget parentah
ewet pepet manahipun
sambubarang nora bisa.*
43. *Nanging ngajap rina wengi
yen tan mati denpocota
nora bisa dadi rajeng
semana sangsaya, lama
wus jangkep kawan dasa
dina nora metu-metu
tansah ngaturan sineba.*
44. *Nanging sang Nata tan apti
kaku manaha gung wadya
ing jawi rinembag margke
guyup arsa sinalinan
ratune pinejahan
tanpa angsil karya ratu
nora bisa aparentah.*
45. *Samya ngantekken sawengi
warnanen Nateng ing pura
salamine madeg rajeng
tanpa dhahar tanpa nendra
pan dadya lampahira
ing malem Jemungah bangun
lesah wulangun sang Nata.*
46. *Baya wus karseng Dewadi
nora bakal mong awirnya
pinasthi neng jro ajale
dumadakan pinaringan
nokile wong kang nyata
sinungan akalings ratu
warnanira salin pelak.*

47. Segera diberi
wahyu menetes pada mata
bersinar pada dahinya
meliputi seluruh tubuhnya
menerangi ruangan
menitis Ki Ajar tadi
yang bernama Salokatara.

48. Cahaya bercampur menjadi satu
sentosa raja itu
namanya Raja Utama
seperti emas yang ditempa lagi
cincin beserta kerangkanya
sudah baik semakin baik
diamati keduanya menyatu.

49. Jika berpisah tidak menjadi
masalah
jika bersatu tidak saling
bersentuhan
bagaimana pun sesungguhnya
sentosa
sedang bertapa ada cahaya
jika hilang salah satu tidak
akan jadi
bukan raja
itulah yang sesungguhnya.

50. Sungguh seperti suara yang
berkumandang
suara itu
"Nah, Raja keluarlah kamu
sudahlah kami akhiri
olehmu terpikat semadi
tidak akan mengulangi dua
kali anakku
mempedulikan yang sudah jadi.

51. Tidak mungkin, itu sudah takdir
kamu menjadi raja
keturunanmu kelak

47. *Anulya dipunparingi
wahyu tumetesi netra
sumlorot mring larapane
ngalebi marang sarira
madhang pasanggrahan
tumitis Ki Ajar wau
kang aran Salokatara.*

48. *Cahya campur dadi siji
kukuh panjenengan nata
Raja Utama arane
lir kencana sinepuhan
sotya lawan embanan
geluga sinusur satun
denawas tunggal pisahnya.*

49. *Yen pisah tan dadi galih
yen tunggal datan desekan
paran kang kukuh yektine
tapa-tapa ana cahya
yen gothang nora dadya
dudu penjenengan ratu
yaiku satuhunira.*

50. *Lir swara ngumandhang yekti
wau ta ingkang suwara
"Lah miyosa sira Rajeng
lah uwis sira wudara
gonira gandrung branta
mrangi tatal sira Kulup
anambuhi kang wus dadya.*

51. *Nora bakal wus pinesthi
kaki sira dadi nata
turunira benjang tembe*

cahaya itu diambil kembali
oleh yang memiliki surga
tentu kamu kelak beristri
dengan putranya Brakumara.

*ninundhut malih kang cahya
marang kang duwe swarga
pesthi sira krama besuk
lan putrane Brakumara*

52. Raja di majapahit
tetapi dari istri selir
Kencanawati namanya
jodohmu sudah ditetapkan
tetapi kamu menghadaplah
ke negara Majapahit
bicarakan dengan semua prajurit-
mu.

52. *Narendra ing Majapait
nanging ta sangking empeyan
Kencanawati arane
wus pinesthi jodhonira
nanging sira sebaa
marang nagri Majalangu
rembugen sawadyanira.*

53. Adapun cicitmu kelak
ya tentu menjadi raja
negaranya di Pajang
adapun anak cucumu
hanya menjadi bupati
ya kelak diambil menantu
oleh brawijaya yang terakhir.

53. *Dene canggahira benjing
ya pinesthi dadi nata
aneng Pajang nagarane
dene anak putonira
mung jumeneng dipatya
ya ingambil mantu besuk
mring Brawijaya wekasan.*

54. Cicitmu yang menjadi raja
menggantikan mertua
menggantikan menjadi raja
lamanya hanya lima puluh tahun
nah sudah keluarlah kamu
jadilah raja
Pajang Pengging Mancadriya.

54. *Canggahira kang dadya ji
gumantya ing maratuwa
nyelani jumeneng rajeng
lawase mung seket warsa
lah wis sira miyosa
kaki jumenenga ratu
Pajang Pengging Mancadriya.*

55. Keluargamu supaya pagi-pagi
perintahlah prajuritmu
besar harapannya
jika kamu pagi-pagi tidak keluar
akan dibunuhnya
diganti rajanya
keluarlah, kamu jangan khawatir.

55. *Gonira miyos den enjing
parentaha wadyanira
banget pangarep-arepe
yen sira tan miyos enjang
pan arsa pinatenan
sinalinan ratonipun
ja watir sira miyosa.*

56. Sudah dikehendaki, pikir raja,
dipinjami kamu anakku
nah sudah pesanku Raja.”
Terbangun kaget suara menghilang

56. *Wus ginaib pikir aji
ginadhuhan kaki sira
lah wis wekas ingsun Rajeng.”
Kagyat wungu swara musna*

terdiam sedih hatinya
sang Raja dari mimpinya
berbeda dengan yang lainnya.

*pepunguning wardaya
sangking wungonira sang Prabu
sanes lawan sabenira.*

57. Wajahnya berubah menjadi
bersinar
serta tajam gagasannya
lain dengan segalanya
gagasan Raja
sudah dipegang ketika itu
tidak diceritakan pada malam itu
pagi keluar dengan prajurit
lengkap.

57. *Cahaya macur warna dadi
tuwin pasang grahitanya
sanes barang niskarane
papratikele Narendra
mangke sampun kasta
ing latri datan winuwus
enjing miyos wadya pepak.*

58. Anak-anak kecil semua
pikirannya seperti orang dewasa
sungguh sudah seperti bupati
sang Raja berkata samar-samar
kesembilan anak di depan
prajuritnya semua anak muda
semua melihat air mukanya.

58. *Samya lare alit-alit
pratikele lir wong tuwa
yektine lir wus bupatos
Nata nebda warikena
lare sanga neng ngarsa
wadyanira lare agung
samya ulap anon cahya.*

59. Semua bicara dalam hati
adapun cahaya yang bersinar
berbeda dengan segalanya
semua takut semua memohon
sudah menjadi kehendak Dewata.
Sang Raja Muda berkata manis
"Hai rakyatku semua.

59. *Sedaya micoreng ati
dene kang cahya gumilang
asanes samubarange
samya jrih ngerpa sadaya
wus karsane Jawata
Sang Prabu Nom ngandika rum
"Eh ya wong kawulaningwang.*

60. Segenap prajuritku
apakah kamu bersungguh-sungguh
kalau mempunyai raja, berbakti
kepadaku", menjawab bersahutan
"Saya berbakti."
Sang Raja berkat alagi dengan
manis
"Dahulu akan menggantikan
aku?"

60. *Sakehing wadyengsun sami
apa temen-teman sira
sumungkem adarbe rajeng
mring sun", umatur kukila
"Sumungkem kumawula."
Sang Nata malih nabda rum
"Dhingin arsa ngudur mring
wang.*

XLIV. DURMA

1. Raja segera berkata, "Manakah yang akan membunuhku?
Bawalah kemari
ayo bersama-samalah kemari
keroyoklah aku
aku tidak khawatir
dikeroyok semua prajurit.
2. Adapun kalau ada yang mengaku perkasa
akan menggantikan raja
dan semua ingin
mengangkat raja yang lain
ya hadapilah sekarang
aku ingin mengetahui
kekuatanmu semua."
3. Banyak prajurit menunduk karena takut
wajahnya hampir menyentuh tanah
di dalam hatinya
"Sungguh raja utama
mengerti pembicaraan di luar
dan tidak gentar."
Kesembilan orang diceritakan.
4. Yang delapan sangat marah
Ki Tubar menghalangi
demikian katanya,
"Lihatlah Rajamu
cahaya memancar menyelubungi
tidak seperti biasanya
sudah mendapat wahyu raja."
5. Tidak didengar ada perkataan yang tidak baik
kedelapan anak tidak takut
semua menggigit gigi

XLIV. DURMA

1. *Prabu age ngandika endi kang arsa
mateni marang mami?
Mara tekakena
payo barenga mara
angrubuta marang mami
sun ora ulap
den byuka ing ngajurit.*
2. *Lawanana kang ngaku gagah prakosa
arsa mocot mring mami
lawan padha arsa
akarya ratu liya
lah ayonana saiki
sun arsa wruha
kadigdayanmu sami."*
3. *Wadya kathah tumungkul ajrih sadaya
muka lir konjem siti

sajroning tyasira
"Nyata prabu utama
dene priksa rembug jawi
lan nora ulap."
jalma sang winarni*
4. *Ingkang astha sakelangkung nepsunira
si Tubar amambengi
mengkono lingira,
"Delengen Ratonira
kang cahya macur nelahi
tan kadi saban
wus antuk gaibing ji.*
5. *Tan rinungu ana ujar tan prayoga
bocah astha tan ajrih
samy a gigit waja*

mata membelalak seperti matahari
baru akan berbuat, cepat
semua lumpuh
tidak dapat berdiri

*netra dik anglir surya
lagyarsa tumandang aglis
lumpuh sedaya
tan kaget ngadek sami.*

6. Paduka raja Jaka tadi berkata
"Ayo lanjutkan semua
menghadapi aku!"
"Ampun semua takut
mohon ampun Raja
saya menyampaikan tobat
semua bersedia.

6. *Angandika sira wau Prabu Jaka
"Payo tutugna sami
ngayoni maring wang!"
"Nuwun ajrih sedaya
nuwun pangapunten Gusti
amba tur tobat
purun-puruna mami*

7. Berbakti dunia akhirat
hamba sungguh-sungguh
mengabdi."

Sang Raja berkata,
"Baiklah ya aku terima
kesetiaanmu semua
yang sembuhlah!"
Yang lumpuh semua sembuh.

7. *atur setya ing marcapada delahan
kawula ngabdi yekti."*

*Sang Nata ngandika
"Lah iya sun tarima
prasetyanira pra sami
iya warasa!"
Kang lumpuh waras sami.*

8. "Beritahukan kepada semua
prajuritku
aku menjadi raja
aku bergelar
Raja Muda Pancadriya
memerintah negara Pengging."
Segenap prajurit berkata
katanya, "Yah setuju."

8. *"Pirsakena sakehing wadya
manira
ingsun jumeneng aji
juluk sun Narendra
Prabu Nom Pancadriya
ngrenggani nagara Pengging."
ture gung wadya
ture, "Nuwun ngestreni."*

9. Dan selanjutnya kamu perhatikan
semua

aku mengangkat Patih
si Tubar yang menghalangi
ketika itu mau membunuhku
itu yang sungguh-sungguh
menolong
kepadaku juga
takutlah semua.

9. *Lan maninge padha sira estokena*

*ingsun akarya Patih
si Tubar kang malang
duk sun arsa pinatyan
iku kang ngowel sayekti*

*mring ingsun uga
poma padha denwedi.*

10. Tetapi sekarang aku perintahkan
melindunginya
seluruh prajuritku
kuberi nama
Adipati Mancakarya."
Seluruh prajurit menurut
semuanya
Sang Prabu Jaka
berkata lagi dengan pelan,

11. "Hai Patih aku akan membuat
punggawa
delapan di luar dan dalam
namanya bupati
• mengawasi dan melindungi
negara
yang banyakangga, ngabehi
dan pesuruh
serta mantri dan prajurit.

12. Patih aku serahkan ini kepada
kamu."
Patih menyanggupi
dan sudah diindahkan
kliwon tumenggung dan arya
serta mantri prajurit
lurah diminta
semua mencari taklukan.

13. Dan bersiaga dengan senjata
perang
Arya Pancakarya itu
prajuritnya satu benteng
ke barat, utara, timur
menaklukannya sudah merata
jika membangkang
diserang dan dibunuh.

14. Menjadi merata di seluruh desa
Kedu Bagelen semua
ke selatan Kajoran
sebelah utara gunung ke timur

10. *Pan ing mengko ingsun tuduh
ngayomana
sakehe wadya mami
sun paringi nama
Dipati Mancakarya."*
Gung wadya ngestokken sami

*Sang Prabu Jaka
alon ngandika malih,*

11. *"Heh ta Patih ingsun akarya
punggawa
walu jaba jro sami
arana bupati
mengku bawat kandhaga

kang akeh rangga ngabei
myang kandhuruhan
tuwin mantri prajurit.*

12. *Ingsun Patih mangsa bodhoa
mring sira."*
*Sandika turing Patih
pan wus pinrayoga
kliwon tumenggung arya
prameya mantri prajurit
lurah pininta
aneukna pra sami.*

13. *Pan sumekta sagegamaning
ngayuda
Arya Pancakaryeki
sabiting balanya
mangilen ngaler ngetan
gennya nelukken wus wradin
kelamun malang
ginecak denpateni.*

14. *Dadya radin wong desa radin sadaya
kedhu Bagelen sami
mangidul Kajoran
loring ardi mangetan*

yang ke utara di Sukawati
semua takluk
tidak ada yang melawan perang.

*kang ngalor ing Sokawati
suyut sedaya
tan ana methuk jurit.*

15. Sudah diberitahukan kepada
raja Pancadriya
Raja sangat senang
"Semua aku terima
pekerjaan para bupati."
Pada hari Senin dihadap
Patih di depan
seluruh bupati lengkap.

15. *Sampun katur marang Prabu
Pancadriya
langkung suka Narpati
"Kabeh suntarima
karyane pra bupatiya."
ing dina Soma tinangkil
Patih neng ngarsa
pepak para bupati.*

16. Berkata sang Raja kepada para
bupati
"Seluruh prajuritku
tetapi masih ada rintangan
semua orang tua kalian
belum ada yang datang
menghadap kepadaku
aku tugaskan kepada bupati.

16. *Angandika sang Nata mring pra
bupatiya
"Saguning wadya mami
ning ana kepalang
kabeh wong tuwanira
durung ana ingkang prapti
seba maring wang
sun karyane bupati.*

17. Lebih baik kalian sendiri yang
pergi
kepada orang tuamu semua."
Patih menyanggupi
semua sudah bubar
diceritakanlah yang berada di
luar
menyiapkan prajurit
semua sudah dipersiapkan lengkap.

17. *Iya sira dhewe becik lumakua
mring wong tuwamu sami."
Patir tur sandika
Sampun samya luwaran
warnanen kang kantung jawi

anata bala
pepak sampun pinanci.*

18. Yang berangkat dan yang menjaga
istana
Ki Patih sudah berangkat
serta para bupati
sampai di Pengging dikepung
Ki Patih sudah memasuki
dan para bupati
membawa orang baik-baik.

18. *Kang lumampah miwah ingkang
jaga pura
wus budhal Kyana Patih
myang para bupatiya
prapta Pengging kinepang
Ki Patih sampun amanjing
lan pra bupatiya
gawa wong becik-becik.*

19. Sudah bertemu dengan ayahnya
masing-masing
kacau seluruh desa Pengging
mengira musuh datang
gemetar menggigil
setelah tahu anaknya semua
segera didekati
dipeluk dan ditangisi.

20. Ayahnya berkata, "Aku sudah
lama tidak bertemu kamu?
Apa saja yang kamu perbuat
anakku?
janganlah kamu terlanjur
Anakku, ingatlah semua
sudah lama aku menderita
milikmu semua
kerbau sapi sudah habis.

21. Ya Anakku semua temanmu itu
sudahlah berhenti semua
miliknya sudah habis
ingatlah kau."
Ki Patih tersenyum menjawab
agar ayahnya bersabar
baru semuanya duduk.

22. Setelah duduk ibunya datang
memeluk anaknya
ia menangis keras
"Ingatlah anakku
turutilah ayahmu
itu nasihat baik juga."
Ki Patih berkata,
"Ibu aku ulang bertugas ganda.

23. Aku ikuti kalau ayahku benar
jika melawan aku bunuh
mundurlah kamu
ini serba terbalik

19. *Wus kapanggih sudarmane
pyambak-pyambak
oter sadhusun Pengging
nyana mengsah prapta
gumeter dherodhogan
duk wikan anake sami
gya pinaranan
rinangkul dentangisi.*

20. *Sudarma ngling, "Sun lawas
tan panggih sira?
paran sulahmu kaki?*

*Ja kebanjur sira
Kulup, padha elinga
wus lawas nggonku lindhih
sakdarbekira
kebo sapi wus enting.*

21. *Iya kulup iku sakancamu samya
wis ta maria sami
darbeke wus telas
padha sira elinga
Ki Patih mesem nauri
denlirih bapa
dhawek padha alinggih.*

22. *Wus alinggih biyung prapta
ngrangkul putra
asru denira nangis
lah kulup elinga
turuten bapakira
iku uga warah becik."
Ki Patih ngucap.
"Si Biyung pindho kardi.*

23. *Ingsun turut lamun bener rama-
ningwang
yen bangga sunpateni
mundura manira
iki kebalik sura*

orang menaklukkan disuruh
melindungi
aku tidak gila
adapun tindakanku ini.

wong nelukken dikon aling
sun nora edan
dene laku sun iki.

24. Memang disuruh memanggilmu
Ayo cepat menghadap
kepada rajaku."
Ayah dan ibunya berkata,
"Kembalilah kau anakku
terlanjur terlenta
di mana ada raja?

24. *Pan ingutus animbali marang sira
Payo seba den aglis
marang ratoningwang."*
*Bapa biyunge ngucap
"Munduran sireku Kaki
kebanjur kalap
ngendi ana narapati?"*

25. Ya ingatlah." Jawabnya, "Aku
tidak gila
yang menjadi raja
itu aku yang mengangkatnya
tidak percaya tengoklah!
Ayo menghadap bersama aku
dan rajaku
masih muda tampan dan
berwibawa."

25. *Lah elinga nauri ingsun tan
owah
ing kang jumeneng aji
pan ingsun kang karya
tan ngandel tilikana
Payo seba bareng mami
lan ratoningwang
bagus anom tur wingit."*

26. "Apa anaknya nujum yang kamu
angkat?
Aku kamu suruh menghormat
sungguh aku tidak mau
kamu pikirlah anakku
itu bukan kata-katamu sendiri."
Banyak kata-katanya
Patih marah sekali.

26. *"Apa iya anak nujum kang
sirangkat?
Sun sira kon ngabekti
yekti sun tan arsa
kulup sira pikira
dudu ujarmu pribadi."
Akathah-kathah
Patih krodha tan sipi.*

27. Sangat marah wajahnya seperti
bara api
susah sekali hatinya
katanya keras,
"Jangan banyak bicara
kamu melawan aku hadapi
jika tidak menghadap
tentu aku bunuh.

27. *Kang jaja bang wedana anglir
dahana
kumedhut ing kang lathi
akras dennya ngucap
"Ja kakehan wicara
sira bangga sunkembari
yen tan sebaa
pesthi ingsun pateni.*

28. Seberat orang tua masih berat
Rajanya."

Ibunya menjerit menangis,
"Aduh jangan begitu
kepada orang tuamu!"
"Aduh ibu jangan susah."
sesaat diam
"Ayo bergelut Ayah."

29. Bingung hatinya akan menurut
tidak percaya
melawan merasa takut
berkata istrinya,
"Suamiku turutilah
anakmu benar."
Sekarang sudah menyerah
Ki Patih senang hatinya.

30. Tidak lain para tumenggung
bupati
tidak berbeda seperti itu
ayahnya semua
sudah diantar
keluarganya Ki Patih
seluruh orang desa
Pengging semuanya diajak.

31. Besar kecil laki-laki perempuan
sudah datang
Sri Raja keluar
dilaporkan semua tindakannya
Ki Patih dan para bupati
semua disuruh memanggil
semua datang
menghadap di hadapan Raja.

32. Semua melihat kepada yang
menjadi Raja
semua takut
menunduk memohon
ayahnya Ki Patih
dan ayahnya para bupati

28. *Sabotane wong tuwa abot
Gustinya."*

*Biyungira jrit nagis
"Dhuh aja mangkana
marang wong tuwanira
"Dhuh biyung aja baribin."
kendeal sakala
"Payo ulat sudarmi."*

29. *Wagugen tyas arsa nurut tan
parcaya
nanggulang kyatira jrih
kang estri angucap.
Wong lanang turutana
sutanira tan nemeni."
Wus nungkul mangkya
Ki Patih sukeng galih.*

30. *Tanapi tumenggung para
bupatya
tan prabeda kadyeki
sudarmane samya
sampun kerit sadaya
kadang wangsane Ki Patih
sagung wong desa
Pengging samya denirit.*

31. *Gedhe cilik lanang wadon
sampun prapta
miyos Sri Narapati
katur salampahnya
Ki Patih pra bupatya
kinen nimbalana sami
prapta sadaya
sowan ngras Narpati.*

32. *Samya mulat marang kang
jumeneng Nata
sadaya samya ajrih
tumungkul mangerpa
ramanira Kya Patya
myang sudarmane dipati*

tumenggung arya
demang, rangga, dan ngabehi.

33. Seluruh orang tua yang datang
berjejal penuh menghadap
di hadapan
sang Raja Jaka
sangat senang di hati
segera berkata
"Ya aku terima Patih.
34. Ya bubarlah serta kamu suruh
bertempat tinggal
sesukanya sendiri
yang menganggur ikutlah di
rumah lainnya
jika mau bekerja
ya arahkan Patih
di istana."
Sang Raja segera pergi.
35. Sudah membuat rumah di negara
banyak orang berdatangan
di sekelilingnya
hutan-hutan semua dibabatnya
rumah-rumah sudah penuh
didiami
negara Pengging
perintahnya raja.
36. Saudagar memilih kerja berdagang
negara Pengging sudah ramai
bertambah makmur lagi
membikin pasar sudah jadi
benar-benar yang ditanam
berhasil
dibeli dengan murah
rakyat kecil enak hatinya.
37. Ki Patih Nujum disanjung-sanjung
panjang kalau diceritakan
nama Panembahan
itu tadi ayahnya

tumenggung arya
demang rangga ngabei.

33. Sekathahe sudarma kang samya prapta
jejel superuh nangkil
abek neng byantara
nira sang Prabu Jaka
kelanggung suka ing galih
nulya ngandika
"Ya sun tarima Patih.
34. Lah bubara padha sira konen
wisma
sakarepe pribadi
kang nganggur ngindunga

yen gelem ngangkat karya
lah ya prayoganen Patih
wisma nagara."
Gya luwaran sang aji.
35. Wusta tata karya wisma aneng praja
wong agung samya prapti
kiwa tengenira
alas samya binabat
ingumahan sampun pipit

Pengging nagara
parentahing narpati.
36. Kang sudagar nangkat karya dedagangan
wus gemah nagri Pengging
langkung arjanira
karya peken wus dadya
tulus kang tinandur dadi

murah tinumbas
eca tyase wong cilik.
37. Kyana Patih Nujum rinengga sinuba
panjang lamun winarni
nama Panembahan
wau ingkang sudarma

sudah lama Ki Nujum meninggal
jenazahnya dibakar
abunya dirawat dengan baik.

*wus lami Ki Nujum lalis
layon ingobar
awu cinandhi-candhi*

38. Diceritakan Raja Muda Pancadriya. ketika sedang dihadap lengkap para penggawa tumenggung dan arya rangga, demang, dan ngabehi Ki Patih Pancakarya di depan.
39. Raja Muda Pancadriya berkata kepada Ki Patih "Hai Pancakarya aku menjadi raja di negara Pajang dan Pengging apa sudah ramai? Rakyat kecil senang di hatinya?"
40. Patih Pancakarya menyembah berkata, "Sudah ramai negara Pengging sudah banyak orang dari luar banyak yang datang lalu ikut tinggal di Pengging dengan mengajak sanak saudara." Sang Raja berkata pelan,
41. "Hanya satu cacadnya diriku belum kawin bagaimana pendapatmu Patih?" Ki Patih berkata, "Terserah kehendak Raja hamba siap menjalankan kehendak raja!" Diserahkan semua wanita di perbatasan.
42. Pajang, Sukawati, Kajoran di Gunung
38. *Kawarnaa Prabu Anom Pancadriya ri sedhengnya tinangkil pepak pra punggawa tumenggung lawan arya rangga demang lan ngabei Rekyana Patya Pancakarya neng ngarsi.*
39. *Angandika Prabu Anom Pancadriya dhumateng Kyana Patih. "Heh ta Pancakarya gon sun jumemeng nata nagara ing Pajang Pengging apa wis arja? enak tyase wong cilik?"*
40. *Patih Pancakarya umatur wotsekar "Sampun arja nagari Pengging sampun kathah ing ngamanca geng prapta lajeng tumut griya Pengging bekta nak kadang Sang Nata ngandika ris.*
41. *"Mung sawiji cacate ingsun durung krama paran rembugmu Patih?" matur Kyana Patya "Sumangga karsa Nata kang dasih nyadhong karsa ji." Katur sadaya wanodya tepis wiring.*
42. *Pajang Sokawati Kajoran ing ngarga*

Kidul, Kedu, dan Bagelen
putranya adipati
padelegan dan rangga
semua yang cantik diambil
oleh Ki Patih
untuk sang Raja Pengging,

*Kidul Kedhu Bagelin
atmaning dipatya
padelegan lan rangga
pinundhut kang ayu sami
marang Ki Patya
katur sang Prabu Pengging*

43. Belum ada yang menjadi kehendak
Raja
Raja berkata lagi
"Belum ada yang baik
kalau belum putra raja
bukan keturunan raja
aku tidak mau
menjadikan pendamping saya."

43. *Dereng wonten kang dadya
karsa Narendra
Nata ngandika malih,
"Durung na prayoga
den ngurung putra nata
dudu wijiling narpati
sun nora arsa
dadi timbangan mami."*

44. Patih berkata, "Saya mohon
ampunan Raja."
Raja Pengging berkata halus,
"Kalau begitu Patih
kamu buatlah surat
untuk raja Majapahit
Prabu Kumara."
Dibuatnya dan segera menghadap.

44. *Patih matur, "Kula nuwun
duka Nata."
Sri Pengging ngandika ris
"Yen mangkono Patya
sira karya surat
katur Prabu Majapait
Prabu Kumara."
karya tan dangu prapti.*

45. Diperiksa surat itu dan sudah
baik
sang Raja berkata halus,
"Heh Patih berkemaslah
berjalanlah dahulu
serahkan surat saya
untuk Raja
Agung Brakumara."

45. *Tinupiksa kang serat sampun
prayoga
sang Nata ngandika ris
"Heh Patih dandana
ing laku dhinginana
aturena surat mami
katur narendra
Prabu Brakumara di.*

46. Adapun aku berjalan di belakang-
mu."
Patih menyanggupi
Setelah berkemas segera berangkat
meninggalkan penghadapan
semua prajurit mengiringkan
berjalannya sudah jauh

46. *Dene ingsun lumaku ing
wurinira."
Sandika turing Patih
Wus dandan gya mangkat
lajeng sangking sewaka
sawadya balanya ngiring
lepas lampahnya*

dalam perjalanan tidak diceritakan

47. Prajurit Pengging yang tertinggal dipanggil
bupati, arya, dan mantri
semua sudah lengkap
prajurit menggelar barisan
berbaris di alun-alun
hanya empat puluh
mantri yang menunggu istana,

48. Ditengarai lalu prajurit semua berangkat
Raja Pengging segera pergi
dalam perjalanan tidak diceritakan
jalannya dipercepat
sudah sampai di perbatasan
beristirahat
Sri Raja Prabu Pengging.

XLV. SINOM

1. Setelah Pengging, tersebutlah sang Prabu di Majapahit yang sedang keluar dihadap lengkap semua penggawa menteri dan para adipati
rangga arya dan para tumenggung patih Demang Panular dititahkan untuk menikmati purna bakti
yang menggantikan sang anak Gajah Permada.
2. Sepeninggal Ki Patih saat itu raja menggantikan setelah Ki Patih Wahan dan Patih Panular berikutnya; kala itu sebagai patih Dipati Banteng namanya

tan kawarna ing margi

47. *Inggang kari wadya Pengging ingundhangan
bupati arya mantri
wus pepak sedaya
prajurit tata aglar
neng alun-alun abaris
mung kawandasa
mantri kang tengga puri.*

48. *Tinengeran kang wadya budhal sadaya
gya tindak Nata Pengging
tan kawarneng marga
lampahira agancang
wus prapta ing tepis wiring
amesanggrah
Sri Nata Prabu Pengging.*

XLV. SINOM

1. *Nengna Pengging Kawarnaa sang Prabu ing Majapait ri sedeng miyos sineba pepak gung punggawa mantri miwah para dipati rangga arya pra tumenggung patih Demang Panular kinen amegawan mukti kang gumantya atmajeng Gajah Permada.*
2. *Sapejahira Ki Patya ing wau nata nggentosi sinelan Ki Patih Wahan lan Patih Panular kalih mangke kinarya patih Dipati Banteng ranipun*

tetap namanya lama
Dipati Banteng kala itu
sudah dikenal para adipati
Majapahit.

3. Telah hadir menghadap raja
para adipati kanan kiri
disambung para menak arya
mantri,angga, demang hadir
prajurit menyambungnya
berderet kanan kiri belakang
upacara teratur.
pedang perisai panah golog
Sri Baginda Brakumara tenang
bertitah,

4. "Hai Patih Banteng Adipati
apakah Kamu mendengar kabar
bahwa desa tengahan
ada orang menggerakkan pasukan
nama desa Pajang Pengging
bergelar Prabu Pancadriya;
hai Patih barangkali
pasukannya semakin berkembang
datangilah tumpaslah yang
mengaku jantan."

5. Ki Patih Banteng berdatang sembah
"Memang betul sabda Paduka
hamba Paduka menyampaikan
kabar
memang ada utusan datang
dari negeri Pengging
Ki Patih yang diutus
dengan membawa surat
hamba serahkan kepada Paduka."
Sri Baginda Brakumara tenang
bersabda.

6. "Patih panggilah dia
utusan itu ke hadapanku."
Segera Ki Patih Pancakarya

tulus arane lama
*Dipati Bantheng ing mangkin
wus misuwur pra dipati
Majalengka.*

3. *Wus munggend ngarsa narendra
pra dipati kanan kering
sumambung pra menak arya
mantri angga demang nangkil
prajurit ajajarai
tatrap kanan kering pungkur
upcara atata
pedhang tameng panah tampir
Sri narendra Brakumara lon
ngandika,*

4. *"Heh Patih Bantheng Dipatya
apa sira ngrungu warti
kelamun desa tengahan
ana wong umadeg baris
ran desa Pajang Pengging
tengran Pancadriya Prabu
heh patih bokmenawa
barise selak adadi
lurugana tumpesen kang
sipat lanang."*

5. *Ki Patih Bantheng tur sembah
"Inggihi leres sabda aji
uhun gusti tur uninga
inggihi wonten duta prapti
sangking nagari Pengging
sangking nagari Pengging
Ki Patih ingkang ingutus
inggihi mawi nawala
sumangga karsa Narpati."
Sri Narendra Brakumara lon
ngandika.*

6. *"Patih sira timbalana
cundhaka mring ngarsa mami."
Gya Ki Patih Pancakarya*

yang dipanggil telah menghadap
duduk sambil bersujud
meletakkan keris dengan hormat
muka tunduk ke tanah
bersabda Sri Baginda
"Hai Utusan selamat datang."

7. Berterima kasih sambil bersujud
Sang raja bersabda lagi,
"Hai duta diutus apa
oleh rajamu Pengging?"
Pancakarya berdatang sembah,
"Hamba duli Paduka Prabu
bahwa raja Pengging
Pancadriya namanya
berkenan mempersembahkan surat

8. untuk Paduka Prabu yang
bijaksana
Sri Baginda bersabda dengan
tenang,
"Hai Patih Banteng Adipati
surat terimalah segera."
Ki Patih menerima surat
dibuka lalu dibaca
maksud surat
yakni surat punggawa raja
Prabu Anom Pancadriya di
Pajang Pengging.

9. "Hamba menghaturkan sembah
terhadap Paduka Sri Baginda
sang Prabu yang mahabijaksana
memerintah Majapahit
dipuja di seluruh dunia
sungguh kekasih dewa yang agung
hamba pasrahkan hidup mati
berani mendahului
membuka hutam milik Paduka
Raja.

*ngandikan wus prapteng ngarsi
mendhak sarwi wotsari
seleh dhuwung sarya bukuh
muka konjem pratala
ngandika Sri Narapati
"Heh ta duta bageya satekanira."*

7. *Matur nuwun awotsekar
sang nata ngandika malih,
"Lah duta kinongkon apa
ya marang gustimu Pengging?"
Pancakarya wotsari
"Patih ulun dasih Prabu
nata Pengging punika
Pancadriya kang wewangi
wiyosipun angaturaken nawala*

8. *katur Gusti Prabu dibya."*

Sri narendra ngandika ris,

*"Lah Patih Bantheng Dipatya
layang tampanan aglis."
Kya Patih tampi tulis
binuka sinukmeng tembung
suraosipun nawala
ingkang srta abdi narpati
Prabu Anom Pajang Pengging
Pancadriya.*

9. *"Pun patik angestu pada
ing Gusti Sri Narapati
sang Prabu agung sudibya
angrenggani Maospait
pinuja tyang sabumi
tuhu kekasih dewa gung
dasih tur pejah gesang
cumendhak ngrumiyini
babad wana arjane kagungan
Nata.*

10. Karena itu terserah Paduka
Beliau tidak merasa hidup
dipasrahkan kepada Paduka Raja
negeri di Pajang Pengging
hamba sekadar mengabdikan
kebahagiaan di tangan Paduka
hamba mengharapkan titah
segala titah hamba laksanakan
beliau rela hancur bagai tanah.
11. Melaksanakan titah raja
raja yang terkenal di muka bumi
perkasa tanpa tandingan
sungguh raja penguasa dunia
dihormati seluruh raja
tiada lain kecuali Paduka
bagai dewa menjelma
raja penguasa dunia
karena itu hamba berani meng-
haturkan surat.
12. Bila hamba lancang menghadap
takut murka sri baginda
bila baginda tidak berkenan
menanti panggilan Paduka.”
Sri Baginda ketika mendengar
gembira hatinya tertawa renyah
lalu dengan tenang bersabda,
”Kaki Prabu Anom di Pengging
masih muda pintar mengulahi
bahasa.
13. Sudahlah utusan beristirahatlah
di rumah Ki Patih;
dan Kamu Patih utuslah
abdi gandeke agar memanggil
kepada Kaki Prabu Pengging
agar datang hari Senin esok.”
Ki Patih menghaturkan sembah
Pergilah Sri Baginda
10. *Ing mangke sumangga karsa
tan rumaos darbe urip
katura Gusti Narendra
nagari ing Pajang Pengging
dasih darmi ngrenggani
mangkarya kagungan Prabu
kang abdi nyadhong karsa
sapangreh dasih nglampahi
sukalila lebur raden kadi kisma.*
11. *Nglampahi ayahan nata
ratu kang kasubing bumi
madraguna tanpa sama
tuhu ratu nyakrawati
sinembah gung para ji
tan wonten namung sang ulun
bathara ngejawantah
ratu-ratuning sabumi
milamba kamipurun tur
supatra.*
12. *Menawi lajeng cundhuka
ajrih sesiku narpati
menawi dede kang karsa
angantos timbalan Aji.”
Sang nata duk miarsi
sukeng tyas gumujeng guguk
sarya lon angandika,
”Kaki Prabu Noming Pengging
maksih mudha wasis lukitaning
basa.*
13. *Lah uwis duta mondhoka
marang wismane Si Patih
lah Patih sira dutaa
bocah gandeke animbali
mring Kaki Prabu Pengging
tekana ing Soma sesuk.”
Kya Patih tur sandika
jengkar jeng sri narapati*

Adipati Bateng dan Pancakarya
pun pergi.

*Dipati Bantheng Pancakarya
bubar.*

14. Abdi gande segera melaksanakan tugas

utusan itu sudah sampai
di tempat peristirahatan
Prabu Jaka Pajang Pengging
utusan menghadap lalu meng-
haturkan pesan

"Paduka dipanggil Baginda
ayahanda Sri Maharaja
agar menghadap hari Senin esok."
Prabu Jaka berkata, "Baiklah aku
menghadap."

14. *Wong gandhek tandya lumyarsa*

*kang duta pun sampun prapti
wau pasanggrahanira
Prabu Jaka Pajang Pengging
gandhek panggih nulya ngling*

*"Paduka ngandika Prabu
ramanta Sri Bathara
sowanna ing Soma enjing."
Prabu Jaka umatur, "Inggih
sandika."*

15. Utusan kembali tidak diceritakan
pada hari Senin sudah datang
Sri Baginda hadir dihadap
lengkap penuh para adipati
bawahan Ki Patih
semua dalam keadaan siaga
nanti apabila
pasukan Pengging mencari
kelengahan
baik pada lahir tetapi batinnya
jahat.

15. *Gandhek wangsul tan ginustha
ing dina Soma wus prapti
sang Nata miyos sineba
pepak gung para dipati
parentah Kyana Patih
den samya prawireng kewuh
ing mengko bokmenawa
wong Pengging upaya sandi*

*marteng lair ing batin angemu
wisa.*

16. Sudah tiba di jalan depan pintu
gerbang.
Sang Prabu Anom di Pengging
berhenti di pos penjagaan menanti
panggilan sang Raja
Sri Baginda bersabda dengan
tenang,
"Hai Patih Banteng segeralah
cepat turunlah
dengan temanmu para bupati
Kaki Prabu agar segera meng-
hadapku."

16. *Wus prapta ing galendhekan.*

*Sang Prabu Anom ing Pengging
kendel pangurakan ngantya
timbanganira sang Aji
sang Nata ngandika ris,*

*"Heh Patih Bantheng dengupuh
denenggal tumuruna
sakancanira bupati
Kaki Prabu lajua mring
ngarsaningwang."*

17. Titah baginda agar ia segera
menghadap

berdatang sembahlah para bupati
setelah tiba di pos penjagaan
bertemu dengan sang Adipati
Pengging

lalu disampaikanlah titah,
"Paduka dipanggil Baginda
agar datang menghadap
Ayahanda menanti-nati."
Prabu Anom Pancadriya me-
nyanggupinya.

18. Tiba di penghadapan berdatang
sembah

ketika bertemu pandang
bagai matahari dengan bulan
mataharinya raja Majapahit
raja Pengging bagi bulan
kesiangan agak muram
tersinari matahari
redup cahaya bulan
Sri Baginda bersabda, "Hai
anakku majulah."

19. Ia segera maju sambil menyembah
meletakkan keris dengan hormat
Sri Baginda mengelus-elus
punggung Prabu Pengging
"Silahkan duduk anakku."
Prabu Anom duduk menunduk
"Selipkan kerismu."
setelah menyembah keris
diselipkan
Sri Baginda bersabda, "Anakku
selamata datang."

20. Prabu Anom menghaturkan
sembah
maka bagi tertanam di tanah
ucapan terima kasih Pancadriya

17. *Ngandika gya majeng ngarsa*

*wotsekat para bupati
wusnya prapta pengurakan
pangghil lan sang Nata Pengging*

*nulya denacarani
'Paduka ngandika Prabu
tumameng ngabyantara
Ramanta angarsi-arsi."
Tur sandika Prabu Anom
Pancadriya.*

18. *Prapta byantara wotsekar*

*acampuh sareng ningali
lir surya kalwan wulan
suryane sri Mao spait
nata Pengging lir sasi
karahinan esmu kusut
kasorotan baskara
surem ujwalaning sasi
Sang nata ngling, "Heh Kaki
sira majua."*

19. *Gya majeng saha wotsekar
seleh dhuwung angabekti
sri bathara ngusap-usap
mring gigiring Prabu Pengging
'Lah wis linggiha Kaki."
Prabu Nom lenggah tumungkul
'Lah wangkingen krisira."
Tur sembah nulya winangking*

*Sri Narendra nebda, "Kaki
abagea."*

20. *Prabu Anom awotsekar*

*muka lir konjem ing siti
matur nuwun Pancadriya*

"Doa restu Paduka hamba junjung
tinggi

sebagai jimat yang andal
tertanam di ubun-ubun
mengalir sampai di dada
menjadi cahaya terang sabda

Baginda

dalam keadaan selamat seluruh
abdi di Pengging."

21. Tidak lama hidangan keluar
gamelan berbunyi nyaring
disertai dendangan samar-samar
lalu bersuka ria semalam
setelah adipati kembali
Sri Baginda sangat menyayangnya
kepada Prabu Pancadriya
sudah disediakan penginapan
khusus
tidak lama sang raja Pengging
dihadiahi.

22. Putra sang Brakumara
yang bernama Kancanawati
putra sulung dari selir
sangat indah rupanya
setelah dipertemukan
rangkaian acara tidak diceritakan
sungguh keduanya saling mengasihi
dalam perkawinannya
ia telau diberi gerlar raja di
Pengging.

23. Sang Prabu Andyaningrat
Paginya dipanggil menghadap
di istana
dengan istri datang menghadap
raja
Sri Baginda bersabda dengan
tenang,

"Pasiyan dalem kapundhi

dadya jimat paripih
katanen wonten ing ngembun
bleber dhumateng jaja
dadya nur cahya nebda Ji

gih basuki di dalem Pengging
sadaya."

21. Wus dangu tadahan medal
perdangga munya angrangin
sinindhenan lamat-lamat
lajeng kasukan salatri
wusnya kondur narpati
Narendra langkung sihipun
ring Prabu Pancadriya
wus sinung pondhok
pribadi
datan lami sang nata Pengging
tinriman.

22. Putrane sang Brakumara
kang aran Kancanawati
putra sepuh sing ampeyan
kalangkung endah kang warni
semana wus kapanggih
rerenggan datan winuwus
langkung asih-sinihan
denira apalakrami
wus ginanjar jejuluk nateng
ing Pengging

23. Sang Prabu Andyaningrat
Enjing ngandikan mring
puri
lan garwa prapteng
ngarsendra
sang nata ngandika aris,

"Anakku agak ke depanlah
dan Kamu Nini Galuh."

Keduanya maju seraya menyembah
Sri Baginda bersabda dengan
lembut

"Karenanya kamu kupanggil :
anakku;

"Kulup denpara ngarsi
lawan sira Nini Galuh. "
sarimbit majeng nembah
sang Nata ngandika manis,

"Mula sira suntimbali
Kaki Nata.

24. beserta istrimu
pulanglah ke Pengging
bangunlah negerimu
kutitipkan istrimu anakku
yang masih bodoh sungguh
agar engkau murah maafmu
rukunlah perkawinanmu
berbahagialah di negeri Pengging
dan jadilah benteng mancanegara.

24. iya lawan garwanira
mulih marang ing Pengging
dandanana nagrenira
suntitip garwamu kaki
maksih mbilu kapati
dene gung pangapuramu
atuta palakrama
muktia neng nagri Pengging
lan dadiya tampingan manca nagara.

25. Bagian barat bawahkanlah
di Kedu dan Bagelen
Gunungkidul Sukawati
dan kamu saya beri
tumbak serta keris
dan bende bernama Tundung-
mungsu
dan jadikanlah pusaka kembar
dengan bendemu Udanarum
kala Sri Kresna benda itu bernama
Ki Dewade . 1.

25. Bang Kulon sira rehena
ing Kedhu miwah Bagelin
Gunung Kidul Sukawati
lan sira ingsun paringi
tumbak kalawan keris
lan bendhe ran Thundung-
mungsu
lan karyanen kembaran
bendhemu Danarum becik
duk Sri Kresna bendhe ran
Ki Dewadenta.

26. Dan sepuluh ribu uang
serta pakaian yang indah-indah
sebagai bekal istrimu
perhiasan yang indah-indah
dan laki-laki perempuan
sejumlah dua ratus orang
yang berasal dari Majapahit."
Sri Baginda bersabda lagi
"Berhati-hatilah anakku dalam
mengendalikan negara.

26. Lan sakethi iki arta
myang kang busana di adi
bebektane garwanira
peni-peni raja peni
tuwin jalu pawestri
cacahing wong kalih atus
kang sangking Majalengka."
Sang nata ngandika malih,
"Denprayitna kulup wong
ngreksa negara.

27. Pesanku setiap bulan Maulud
menghadaplah
ke negeri Majapahit
bawalah semua adipati
Pesisir Barat seluruhnya
ke timur laut Semarang
ke Selatan Bagelen dan Kedu
kupasrahkan kepadamu
namun jangan membangkang
titah
umpamanya." Prabu Pengging
menghaturkan sembah.
28. Sang Prabu Andayaningrat
menghaturkan sembah lalu
mundur berdua
sudah berangkat dengan istri
dan pasukan
dari negeri Majapahit
dalam perjalanan tidak
diceritakan
tibalah di negeri Pengging
telah membangun istana
lebih ramai negeri Pengging
sudah setahun tidak menghadap
ke Majapahit.
29. Setelah satu tahun
yakni setiap bulan Maulud
menghadap
ke negeri Majapahit
membawa semua adipati
pesisir sebelah barat laut
Pajajaran, Jakarta
Pasundan, Banten, Tegal
Banyumas, Ngrawa, Bagelen
Ngedok Gowong Prabu Pengging
kekuasaannya.
30. Kelanjutan cerita
Prabu Pengging sudah lama
27. *Mung pendhak Muhud sebaa*
mring nagara Majapait
ngirida gung pra dipatya
pasisir Kulon mungkasi
ngalor ngetan Semawis
ngidul Bagelen myang Kedhu
sun dhawuhaken sira
nging aja medayeng weling
poma-poma." Prabu Pengging
tur sandika.
28. *Sang Prabu Andayaningrat*
turnuwun lengser sarimbit
wus budhal sagarwa wadya
sangking nagri Maospait
ing marga tan winarni
prapta nagri Pengging sampun
karya pura wus dadya
langkung arja nagri Pengging
pan sataun tan seba mring
Majalengka.
29. *Ri sampunira sawarsa*
inggi pendhak Muhud
nangkil
marang nagri Majalengka
ngirid sagung pra dipati
kang ler kilen pasisir
Pajajaran, Jakarta wus
Pasundhan, Banten, Tegal
Banyumas, Ngrawa, Bagelin
Ngredhok Gowong Prabu
wus wibawa.
30. *Agancangaken carita*
Prabu Pengging sampun lami

istrinya sudah mengandung
antara sembilan bulan

melahirkan seorang putri
ibunya meninggal setelah
melahirkan

Prabu Andayaningrat
sangat sedih hatinya
menyaksikan anak putrinya terasa
kasihan.

*kang garwa sampun awawrat
antarane sangang sasi
ababar miyos putri
kang ibu duran surut*

*Prabu Andayaningrat
kelangkung ngungun ing galih
aningali putra putri kawlas
arsa.*

31. Prabu Pajang Pengging tadi
sepeninggal permaisuri
putri raja Majapahit
anak bayi tampak kasihan
sedih sang Adipati
Andayaningrat sang Prabu
enggan makan dan tidur
sepeninggal sang istri
tidak diceritakan lama
kemudian putrinya dewasa.

31. *Prabu Pajang Pengging mangkya
sasedane prameswari
raja putri Majalengka
jabang bayi kawlas asih
sungkawa sang narpati
Andayaningrat sang Prabu
supe dhahar myang nendra
saksedanira sang putri
tan winarna wus lami putra
diwasa.*

32. Diceritakan bahwa Nawangwulan
oleh ayahandanya diberikan nama
sang Retna Ismaya Sekar
saatnya usia remaja
ayahnya sangat sayang
dimanja sesuka hatinya
Prabu Andayaningrat
sudah dipastikan dewa agung
sepeninggal istrinya wahyu
kraton lolos.

32. *Kawarnaan Nawangwulan
mring rama sinung wewangi
sang Retna Ismaya Sekar
pan lagya rumaja putri
kang rama langkung asih
ingugung sakarsanipun
Prabu Andayaningrat
wus pinasthi dewa luwih
sasedane garwa pulung
ratu linggar.*

33. Dirahasiakan sang Hyang Wasesa
sebagai keajaiban
kelak pada keturunan yang
keempat
terasuki wahyu jadi raja
Prabu di Pajang Pengging
berkehendak yang keliru
Prabu Andayaningrat
kala itu hendak membangkang

33. *Kineker sang Hyang Wasesa
kinarya eloking dasih
ing benjang kapernah
canggah
tinurunan dadi aji
Prabu ing Pajang Pengging
sakarsanira kaliru
Prabu Andayaningrat
semana arsa ambalik*

tidak mau menghadap ke
Majapahit.

34. Malahan menghasut para adipati bagian Barat tak ada yang menghadap ke negeri Majapahit bertahan di negeri Pengging Patih Pancakarya sangat-sangat membujuknya "Ampun Paduka Sri Baginda seyogianya menghadap ayahanda raja Majapahit sudah melewati waktunya.

35. Tentu dinanti-nanti dulu sudah ditentukan agar menghadap setiap tahun dengan mengajak semua adipati bagian barat Kedu Ngledok Gowong serta Banyumas Tegal Batang Kaliwungu dan Juwana Pajajaran, Sunda, Banten, dan Jakarta."

36. Sang Prabu Andayaningrat sabdanya menyakitkan, "Hai Patih Pancakarya aku tidak sudi menghadap jika marah ayahanda raja aku berani berperang mengimbangi Majapahit sebelah barat Gunung Lawu memanjang ke barat sampai di Pajajaran.

37. Baik mana hidup enak di Pengging dan Majapahit?" Ki Patih amat sangat membujuknya

*dhatan arsa sowan dhateng
Majalengka.*

34. *Malah bebek pra Dipatya
bang Kulon tan ana nangkil
marang nagri Majalengka
ingandheg neng nagri Pengging
Patih Pancakaryeki
asanget genira matur
"Dhuh Gusti Sri Narendra
sumawi sowan rama ji
Majalengka sampun langkung
ing antara.*

35. *Tamtu dipunarsa-arsa
rumiyin dipunwangeni
kinen sowan pendhak warsa
angirid sagung dipati
bang Kilen Kedhu aglis
Ngledhok Gowong remanipun
Toyamas Tegil Batang
Lepenwungu myang Juwani
Pajajaran Sundha Banten
ing Jakarta*

36. *Sang Prabu Andayaningrat
pangandikane mawengis,
"Heh ta Patih Pancakarya
ingsun tan arsa anangkil
lamun duka ramaji
sun wani manggulang pupuh
nimbangi Majalengka
sakulone Lawu ardi
sapangulon tandhes nagri
Pajajaran.*

37. *Timbang mukti awibawa
ing Pengging lan Majapaht?"
Ki Patih sanget turira*

dan semua para bupati
 "Jangan Paduka menentang
 unggul ayahanda sang Prabu
 apabila Sri Baginda murka
 sungguh berat menghadapinya
 di wilayah Jawa tunduk pada
 Majapahit."

38. Sang Prabu Andayaningrat
 tidak mau dibujuk
 oleh Ki Patih dan punggawa
 kokoh kehendaknya mem-
 bangkang
 mungkin sudah digariskan
 kehendak dewa yang agung
 bahwa wahyu akan berkumpul
 pada raja Majapahit
 tidak dapat dielakkan karena
 sudah takdir.

XLVI. DURMA

1. Setelah Pengging beralih cerita
 Sang Prabu Majapahit
 Sri Baginda Brawijaya
 sudah mendengar kabar
 bila putra sang Raja Pengging
 membangkang kehendaknya
 sangat murka Sri Baginda,
2. Suatu pagi dihadap di
 sitihinggil
 duduk di singgasana
 Patih Banteng menghadap
 serta semua punggawa
 abdi raja kanan kiri
 para abdi lengkap
 prajurit hadir berjajar.
3. Tidak bergeser di tempat masing-
 masing

*lan sagung para bupati
 "Sampun Paduka mbalik
 langkung rama sang Prabu
 lamun sang Nata duka
 awrat sinanggi ngajurit
 ing rat Jawi tumelung mring
 Majalengka."*

38. *Ri sang Prabu Dayaningrat
 tan kenging dipunturi
 mring Kya Patih myang punggawa
 kenceng karsanira mbalik
 baya sampun pinasthi
 karsane dewa kang agung
 yen pulung badhe nglempak
 dhateng nateng Maospait
 nora kena yen wus takdir
 ngundurana.*

XLVI. DURMA

1. *Enengena ing Pengging ganti kocapa
 Sang Prabu Majapait
 Risang Brawijaya
 sampun miarsa warta
 yen putra sang naleng Pengging
 mbalik karsanya
 langkung duka Sang Aji.*
2. *Enjing miyos sineba ing
 sitibentar
 lenggah ing dhampar rukmi
 Patih Bantheng ngarsa
 tuwin sagung punggawa
 wadu aji kanan kering
 sentana pepak
 prajurit anjajari.*
3. *Datan owah ing pernahe
 sowang-sowang*

upacara serius lengkap
waspada terhadap bahaya
patih dan para adipati
tunduk sangat takut
melihat baginda
tampak murka Sri Raja.

*upacara mangapit
prayitna ing baya
patih para dipatya
tumungkul kelangkung ajrih
mulat narendra
semu duka sang aji.*

4. Katanya, "Hai Patih apa sebabnya
Si Pengging tidak datang
padahal sudah lama
apakah itu kawan."
Kiai Patih bersembah
"Hamba sampaikan berita
tentang putra Paduka Raja.

4. *Angandika, "Heh Patih apa karanya
Si Pengging nora prapti"
dene wus antara
apa karane bala."
Kya Patih matur ngabekti
"Amba tur wikan
putra Paduka Aji.*

5. Seorang abdi pendamping
memberi tahu
bahwa Prabu Pajang Pengging
membangkang terhadap raja
tidak mau menghadap
ke negeri Majapahit
sudah siapa siaga
mengangkat senjata berperang

5. *Wonten abdi tampingan
ngaturi priksa
yen Prabu Pajang Pengging
mbalela mring nata
datan purun sebaa
mring nagari Maospait
wus tata-tata
sastraning ngajurit.*

6. Seru titah Sri Baginda Brawijaya
"Kalau begitu Patih
kirimlah utusan
kepada semua adipati
bagian barat dan pesisir
berilah surat
semua bersiagalah berperang.

6. *Sru ngandika Sri Bathara Brawijaya
"Lamun mengkana Patih
sira andhutaa
mring sagung pra dipatya
bang Kulon miwah pasisir
wehana layang
padha dandana jurit.*

7. Semua orang Semarang, Kendal,
Batang, Brebes, Tegal
Ngastina, Kaliwungu
Jakarta, Kerawang,
Galuh dan Pajajaran
Sunda, Banten dan Ciamis
Bandung, Banyumas.

7. *Wong Semarang, Kendhal
Batang, Brebes, Tegal
Ngastina, Kalitangi
Jakarta, Kerawang
ing Galuh Pajajaran
Sundha, Banten ing Ciamis
Bandung, Banyumas.*

8. Ngledok gowong jangan terlewatkan
Pengging serbulah dengan prajurit.”
Ki Patih berdatang sembah siaga ucapnya
lalu segera menulis surat
Sri Baginda meninggalkan tempat masuk istana sedangkan yang menghadap.
8. *Ngledhok Gowong aja nganti kaliwatan
Pengging gitikken jurit.”
Kya Patih wotsekar sandika aturira

rulya glis akarya tulis
Sang Nata jengkar
ngedhaton ingkang nangkil.*
9. Sesudah bubar mereka pulang sendiri-sendiri
titah ke mancanegara dan dengan surat
sudah siaga yang diutus keberangkatannya tidak diceritakan
dalam perjalanan semua sudah tiba.
9. *Sampun bibar sami mantuk sowang-sowang
dhawuhing manca nagri saha mawi surat
wus dandan kang lumampah mangkat tan winameng margi

ing lampahira
sadaya sampun prapti.*
10. Seluruh adipati pasisir mancanegara
bagian barat sudah menerima surat titah raja
lalu bersiaga dengan senjata perang
sudah berangkat senjata bagai bukit api.
10. *Gung dipati pasisir mancanagara
bang kulon sampun tampi srat undhangan nata
lajeng amedandanan sagegamaning ngajurit
sampun budhalan gaman lir gung geni.*
11. Dipercepat perjalanan pasukan memenuhi barisannya
hutan rimba dilewati hingga jadi padang
tebing gundukan jadi rata seluruh pasukan
bagai *sela blekithi*.
11. *Asigra ginelak lampahe bala angurugi kang baris
wana gung ketrjeng temah dadya rahara
jurang gumuk dadya radin sagunging bala
kadya sela blekithi.*
12. *Sela* 'baru' *blekithi* 'semut' artinya
12. *Sela watu blekithi semut artinya*

bagai barisan semut di atas batu
beriringan jalannya
yang dari sebelah utara
persenjataan lengkap luas biasa
bagai lintah
berjejalan seribu jalannya pasukan.

*lir semut ngambah curi
duluh lampahiara
kang sangking ler punika
gegaman ageng nglangkungi
lir werdu angga
sasra lampahing baris.*

13. Bagai lintah seribu berkilatnya
air
karena besarnya barisan
benderanya berkibaran
siang malam berjalan
dipercepat jalannya pasukan
sudah beberapa hari
tidak diceritakan perjalanannya.

*13. Anglir lintah sewu kumelaping
toya
sangking agenging baris
bandheranya amyang
rina wengi lumampah
ginelak lampahing baris
wus pirang dina
tan kawarna ing margi*

14. Dari sebelah barat tiba di
Ngluwanu
yang lewat sebelah selatan tiba
di Ngadilangu
yang lewat tengah
sudah tiba di Kedungkebo
betul seluruhnya
mengerahkan seluruh prajurit.

*14. Sangking kilen lampahe
Ngluwanu prapta
kang medal kidul prapti
Ngadilangu ika
ingkang metu tengahan
Kedhungmaesa wus prapti
leres sadaya
ngasokken gung prajurit.*

15. Menyusuri Kali Praga pasukan
Ngluwanu
ke selatan sampai pesisir
sebelah utara Kedu sudah tiba
di Tidar mengistirahatkan pasukan
adapun prajurit manggalanya
sang Adipati
Kebobang namanya.

*15. Turut Praga wong Ngluwanu
barisnya
ngidul tandhes pasisir
ler Kedhu wus prapta
Tidhar ngasokken bala
dene kang wadya tetindhi
sang Adipatya
Kebobang kang wewangi*

16. Putra Pajajaran sang Arya
Bangah
memimpin para adipati
pesisir seluruhnya
sedangkan di bagian selatan
yang jadi pimpinannya
sang Adipati

*16. Pajajaran atmajeng sang Arya
Bangah
ngirid para dipati
pasisir sadaya
dene Kidul punika
ingkang adadya tetindhi
sang Adipatya*

Banyumas Sukapura.

17. Yang namanya Dyan Banyakwide
dari Sukapura
Dyan Banyak supatra
dari Kartanagara
Dyan Banyak Kyana Ngabei
tidak diceritakan yang siaga
berbaris berganti ceritanya.
18. Prabu Pajang Pengging Sang Sri
Andayaningrat
wahyunya sudah berpindah
tidak disegani oleh anak buah
sudah mendengar kabar
bahwa kala itu akan diserbu
seluruh adipati
bagian utara dan barat tiba.
19. Kedung Tidur Ngluwanu
Kedungamba Waja
Ngadilangu pasisir
Prabu Andayaningrat
bertitah kepada prajuritnya
"Hai Pancakarya segeralah
perintahkan pasukan
menghadang musuh yang datang."
20. Kyana Patih siaga tetapi
bimbang
dalam hati sudah ngeri
sudah mendengar kabar
bahwa musuh banyak yang
datang.
Diceritakan bahwa suatu
malam
Sri Andayaningrat
bende segera ditabuhnya.
21. Ki Udanarum mogok tak
berbunyi

Toyamas Sokapuri.

17. *Ingang aran Dyan Banyakwidhe punika
Sokapura kang nami
Dyan Bangaksupatra
pan ing Kartanagara
Dyan Banyak Kyana ngabei
nengna kang tata
baris gantya winarni.*
18. *Prabu Pajang Pengging
Sri Dayaningrat
wahyonira wus ngalih
tan kedhep ing bala
sampun miarsa warta
yen mangke badhe ginitik
sagung dipatya
bang ler bang kilen prapti.*
19. *Kedhung Tidhar Ngluwanu
Dhungbo Waja
Ngadilangu pasisir
Prabu Dayaningrat
dhedhawuh mring kang wadya
'Heh Pancakarya denaglis.
undhanga bala
mapak mungsuh kang prapti.'*
20. *Kyana Patih tur sandika
nanging kempa
ing manah sampun miris
wus miarsa warta
yen mengsah geng kang prapta.

kuneng wuwusan ingkang latri

Sri Dayaningrat
bendhe tinabuh aglis.*
21. *Pan Ki Udanarum dhengkak
datan munya*

ditabuh kedua ketiga
tetap tidak berbunyi
Ki Tundungmungsu juga
ditabuh tapi tidak berbunyi
Patih berembuk
bersama seluruh bupati.

*pinindhō kaping katri
meksa datan munya
Ki Tundhungmungsu samya
tinabuh nanging tan muni
patih rembag
lan sagung pra bupati.*

22. Semua merasa bahwa tidak
mampu menghadapi
bagai keruntuhan bukit
mereka sepakat menghindari
bermaksud meninggalkan raja
mantri prajurit seluruhnya
semua bupati
lolos bersama-sama semalam.

22. *Samya ngraos tan kuwawi
nadhahana
sasat krubuhan wukir
rembag ngendranana
nedya tilar ratunya
mantri prajurit pra sami
sagung bupatia
lolos sareng sawengi.*

23. Istri anak sekeluarga dibawa
tiada satu pun yang tinggal
hanya tinggal yang jaga
sebab tidak tahu kesepakatan
Ki Patih dan para bupati
hanya penganggurlah
kiranya yang tinggal.

23. *Garwa putra sabrayatira binekta
tan na wong kari siji
mung kari kang jaga
sabab tan wruh ing rembag
Ki Patih lan pra bupati
mung wong angguran
punika ingkang kari.*

24. Sudah kosong negeri Pengging
hanya yang jaga
tinggal dalam istana
Prabu Andayaningrat
ditinggal anak buahnya
sangat menyesal hatinya
malu menyerahkan diri
sehingga lolos pada malam hari

24. *Sampun suwung nagri Pengging
mung kang jaga
kantun sajroning puri
Prabu Dayaningrat
tinilar wadya bala
langkung kaduwung ing galih
merang nungkula
dadya lolos ing wengi.*

25. Tidak memberi tahu hanya
dengan putra
Dewi Ismayasari
dan bende sebuah
Udanarum dibawa
masuk hutan naik bukit
turun tebing
sungguh amat kasihan.

25. *Datan mawi warta mung kaliyan
putra
Dewi Ismayasari
lan bendhe satunggal
Udanarum binekta
turut wana manggih ardi
mudhun jejurang
langkung kawelas asih.*

26. Tidak diceritakan yang
meninggalkan kerajaan
berganti yang diceritakan
seluruh adipati
sepakat berangkat bersama
yang akan menyerbu Pengging
lalu berangkat
senjata lengkap luar biasa.
27. Terus dipercepat perjalanan
seluruh pasukan
siang malam siaga
tidak diceritakan di jalan
perjalananya sudah tiba
di Pengging kedapatan sepi
negeri dikepung
hendak dihancurkan habis.
28. Tidak tahu bahwa kerajaan sudah
kosong
sebab datangnya malam
maka lalu menyerbu
gempar dalam istana
karena rajanya lolos
pengawal tidak tahu
semua hendak keluar.
20. Sampai di luar melihat banyak
pasukan datang
dikepung pagar betis
mereka kembali cepat
masuk ke dalam istana
para mantri yang menjaga istana
semua berembug
memasrahkan hidup mati.
30. Dan memberi tahu bahwa rajanya
sudah
lolos waktu malam
pengawal tidak tahu
26. *Enengna kang sami tilar
nagara
gantya ingkang winarni
sagung pra dipatya
rembag sareng angkatnya
kang badhe gecak Pengging
nulya umangkat
gaman ageng nglangkungi.*
27. *Pan ginelak lampahing gung
wadya bala
rina wengi lumaris
tan kawarneng marga
lampahira wus prapta
ing Pengging wus panggih sepi
nagri kinepang
sedya tinumpas wani.*
28. *Datan wikan yen nagari sampun
sunya
sabab praptanya latri
pan lajeng aperang
geger sajroning pura
dening gustining ngendrami
wadya tan wikan
sedaya arsa mijil.*
29. *Prapta jawi mirsa yen mengsah
geng prapta
kinepang tepang kikis
sanya wangsul lagya
marang sajroning pura
pra mantri kang tengga puri
sanya rembagan
ngaturken pati urip.*
30. *Lan ngaturken yen tune sampun
murca
lolos kalaning wengi
wadya tan uninga*

sudah kosong di dalam istana
para mantri empat puluh
sudah berembuk
mengikat tombak senapan.

*sampun suwung jro pura
para mantri kawan desi
sampun rembagan
bongkoki tumbak bedhil.*

31. Pedang golok panah lembing
diikat
pagi setelah keluar
mantri empat puluh
semua tanpa atribut
mereka membalik baju
menuju tempat
Kebobang sang Adipati.

31. *Pedhang tampir panah towok
binongkoka
enjing sareng umijil
mantri kawandasa
sedaya berundhulan
pan sami malik kulambi
jujug gonira
Kebobang sang Adipati.*

32. Pajajaran sebagai senapati
membawa semua pasukan
ketika sudah tiba
di hadapan Sang Adipatya
mantri tua menyampaikan
maksud
"Hamba memberi tahu
bahwa sudah kosong dalam
istana.

32. *Pajajaran ingkang dadya senapatya
angirit gunging baris
semana wus prapta
ngarsane sang dipatya
mantri sepuh matur aris,

"Amba tur wikan
sampun suwung jro puri.*

33. Prabu Andayaningrat lolos
malam hari
hanya dengan anak putrinya
hamba tidak tahu."
Sudah disampaikan seluruhnya
awal tengah dan akhir
sang Adipati
Kebobang saat mendengar.

33. *Prabu Dayaningrat dahu
lo losira
mung kalih putra estri
kawula tan wikan."
sampun katur sadaya
purwa madya wusanane
sang adipatya
Kebobang duk miarsi.*

34. Sangat kecewa tidak sampai
dihadang perang
maka memberi tahu
kepada semua adipati
bahwa Andayaningrat lolos
dengan pasukannya kosong
di istana

34. *Langkung cuwa tan ngantya
pinethuk yuda
dadya paring udani
mring sagung dipatya
yen Dayaningrat murka
sawadya suwung jro pupi*

"Pasukan jangan lengah
hanya semua adipati.

"Baris ja owah
namung sagung dipati.

35. Saya mohon berkumpul di
dalam istana
mencocokkan yang tertinggal
seluruh harta benda
serta abdi dalam semua
sisia para mantri
dan prajuritnya."
- Berkumpulilah para adipati.

35. Kula turi malempak manjing
jro pura
nacahaken kang kari
sagung rajabrana
tuwin wong dalem samya
sakarine para mantri
lan prajuritnya."
- nglempak gung pra dipati.

36. Sang Adipati Pejajaran bersabda
tenang
"Saya mohon semua teman
masuk ke dalam istana
tetapi pasukan tetap waspada
apabila terjadi penyusupan
strategi musuh
pasukan depan di luar."

36. Alon nabda sang Dipati
Pajajaran
"Nedha kanca pra sami
lumbeng jro pura
ning baris den prayitna
menawa kenging ing sandi
gelaring mengsah
baris ngarep na jawi."

37. Sudah diperintahkan semua
manggala prajurit
agar waspada terhadap bahaya
pasukan menghadap keluar
berjaga kiri kanan
manakala musuh menyerang
dari belakang
maka dijaga
para adipati sudah masuk.

37. Wus ngundhangan sagunging
tetindhih bala
den prayitna ing westhi
baris marep jaba
ajaga kering kanan
bok mungsuh nglambung king
wuri
mila jinagan
pra dipati wus manjing.

38. Meneliti semua orang dalam
istana
dan barang-barang berharga
serta kekayaan raja
harta benda masih lengkap
mantri prajurit tak terlewatkan
sudah diteliti
sang Adipati segera keluar.

38. Aniteni sagunging wong dalam
pura
tuwin kang peni-peni
myang kaprabon nata
raja brana sih pepak
mantri prajurit tan keru
wus tinitenan
sang dipati gya mijil.

39. Berkemah di alun-alun sang
Adipati
selama tiga hari
tak ada kabarnya
maka sang Adipati
memanggil orang-orang yang
dipercaya
punggawa empat puluh
mantri Pengging tak terlewatkan.
40. Disuruh kembali semua adipati
demang rangga ngabei
tumenggung dan arya
mantri prajurit semua
tak ada yang diganggu
yang tidak datang
dirampas dan diboyongi.
41. Sudah pergi punggawa empat
puluh yang ditugaskan
ke pedesaan sudah merata
semua mendengar
warga Pengging yang pergi
masyarakat kecil sudah kembali
ke rumah mereka
tak ada yang diganggu.
42. Kyana Patih Pancakarya yang
bersembunyi
dengan temannya bupati
sudah mendengar pengumuman
bahwa Prabu Andayaningrat
sudah lolos dari istana
hanya dengan putra
waktu malam hari.
43. Bahwa sekarang negeri Pengging
sudah dikuasai
semua adipati
dan pengumuman itu
39. *Mekajangan ing alun-alun
dipatya
antara tigang latri
tan ana wartanya
dadya sang adipatya
undhang-undhang kang
tinuding
wong kawandasa
mantri Pengging tan ker.*
40. *Kinen miantuk sagunging para dipatya
demang rangga ngabei
tumenggung lan arya
mantri prajurit samya
tan ana dipunewahi
kang nora prapta
jinarah denboyongi.*
41. *Sampun mentar tyang kawandasa
dhang-undhang
mring padesan wus wradin
samya amiarsa
wong Pengging ingkang kesah
wong cilik wus samya mulih
mring wismanira
tan ana denowahi.*
42. *Kyana Patih Pancakarya
sesingidan
lan kancane bupati
wus miarsa undhang
yen Prabu Dayaningrat
wus lolos sangking jro puri
mung kalih putra
kalaning wengi.*
43. *Pan ing mangke nagri Pengging
wus karoban
sagung para bupati
lan undhanging mangkya*

bagi warga Pengging semua
 besar kecil tak dibedakan
 agar kembali
 tua muda jangan ada yang
 terlewatkan.

*sagung wong Pengging samya
 gedhe cilik tan maleri
 kinen mantuka
 tuwa nom ja nagari.*

XLVII. SINOM

1. Kyana Patih bermusyawarah
 dengan temannya para bupati
 hendak tunduk kepada Adipati
 Pajajaran Senapati
 Arya Kebobang di penghadapan
 yang membawa persenjataan
 lengkap
 musyawarah memutuskan
 mantri yang diutus
 tanpa berkeris dengan disertai
 membawa surat.
2. Dua mantri sudah berangkat
 tidak diceritakam dalam
 perjalanan
 sudah bertemu dengan mantri
 polisi
 yang jaga, mantri di Pengging
 sudah diinterogasi
 diutarakan maksud kedatangannya
 lalu dibawa menghadap
 kepada sang Adipati
 sudah dihadapkan mantri
 Pengging lalu menyerahkan
 surat.
3. Sudah diterima oleh sang Adipati
 dibuka, isi surat
 dibaca, Adipati berkata
 "Hai utusan kembalilah segera
 sampaikan kepada Ki Patih
 jangan was-was hatinya
 dan semua temanmu

XLVII. SINOM

1. *Kyana Patih arembagan
 lar kancanira bupati
 arsa nungkul maring dipatya
 Pajajaran senapati
 Arya Kebobang nangkil
 kang ngirit gegaman agung*

*rembag dadya putusan
 mantri kang tinuding
 tanpa keris pan sarwi binektan
 surat.*
2. *Mantri kalih sampun mangkat
 datan kawarna ing margi*

*wus panggih mantri pecanglang
 kang jaga mantri ing Pengging
 sampun dipuntakeni
 kaweca ing lampahipun
 lajeng denirit seba
 marang wau sang dipati
 sampun katur mantri Pengging
 atur surat.*
3. *Wus tinampen mring dipatya
 binuka tembunging tulis
 kadriya dipati nebda
 'Lah duta balia aglis
 tutura mring Ki Patih
 aja maras atenipun
 myang sakeh kancanira*

bupati mantri prajurit
Penggging semua agar diajak
pulang."

4. Utusan minta diri lalu pergi
sudah bertemu dengan Kyana
Patih

disampaikan semua pesan
Adipati Kebobang tadi
Ki Patih memerintahkan
mengikat senjatanya
tumbak senjata pedang
panah lembing golok
dan keris, pasukan Penggging
tanpa atribut.

5. Hanya Ki Patih dan bupati
yang masih mengenakan keris
sesudah siap lalu berangkat
bongkokan senjata berjalan di
depan
para mantri tanpa berkeris
mengawal berada di depan
beriringan jalannya pasukan
yang melihat terkesan dalam hati.
Kyana Patih sakancane munggeng
wuntat.

6. Sudah tiba di depan pintu gerbang
semua bongkokan senjata
berhenti di penjagaan
dengan pasukan Kyana Patih.
Diceritakan sang Adipati
sitinggil tempat beristirahat
sampai di Pagelaran
peristirahatan para adipati
Patih Penggging kala itu sudah
dipanggil.

7. Tiba di hadapan lalu duduk
Adipati Kebobang berkata,

*bupati mantri prajurit
Penggging kabeh iku padha
denirida."*

4. *Duta amit nembah mentar
wus panggih lan Kyana Patih*

*tinutur sakandikannya
Dipati Kebobang nguni
Ki Patih marentahi
bongkoki gegamanipun
waos sanjata pedhang
panah lembing towok tampir
miwah keris wong Penggging
ambarundhulan.*

5. *Mung Ki Patih lan bupatiya
kang taksih amawi keris
sawuse rakit gya budhal
bongkokan lumampah ngarsi*

*para mantri tanpa kris
angirid munggeng ing ngayun
dulur lampahing wadya
kang mulat resep ing galih
kyana Patih dan teman-
temannya berada di belakang.*

6. *Wus prapta ing galendhekan
saguning bongkokan sami
kendel aneng Pangurakan
sarawangira Kyana Patih
warnanen sang dipati
sitinggil gene kekuwu
dumugi pagelaran
pondhoke para dipati
patih Penggging semana
wus tinimbalan.*

7. *Pripteng ngarsa tata lenggah
Dipati Kebobang angling,*

"Paman Patih Pancakarya
jangan Paduka takut
saya bertanya sungguh
tentang lolosnya putra Prabu
ke mana tujuannya."
Menjawab Rekyana Patih
tidak tahu, menyampaikan
awal mulanya.

8. Pertengahan hingga akhir sudah
selesai

sang Adipati berkata lagi,
"Hai, Paman saya terima
kesetiaanmu kepadaku
dan para adipati
mantri prajurit semua
jangan mengubah yang sudah
berjalan
tapi Paman saya serahi
melaksanakan tugas pergi ke
Majapahit.

9. Membawa rampasan dalam istana
semua harta benda semua
dan boyongan itu
warga dalam istana berangkat
dengan kuda."

"Siaga", jawab patih
warga Pengging diperintahkan
sudah
siaga pagi berangkat
berapa lama tidak diceritakan
perjalanannya, berganti yang
dikisahkan.

10. Prabu Pengging Andayaningrat
kepergiannya dari istana
dengan anak putrinya
seorang tampak kasihan
berjalan siang malam
turun hutan naik gunung.

"Paman Patih Pancakarya
ywa dika maras ing ati
manira taken yekti
ing lolose anak prabu
dhateng pundi parannya."
Umatur Rekyana Patih
tan uninga ngaturken purwane
lama.

8. Madya wusana wus tamat

sang Dipati nabda malih,
"Lah, Paman manira trima
prasetya dika mring mami
tuwin para dipati
mantri prajurit sadarum
sampun ewah ing lampah
ninging paman kula pasrahi
ngangkat karya budhalna
mring Majalengka.

9. Bekta jarahan jro pura
sagung rajabrana a sami
tuwin boyongan punika
wong dalem budhal neng
wajik."

Sandika turnya patih
wong Pengging ngundhangan
sampun
sumekta enjing budhal
lamine datan winarni
lampahira neng marga genti
kocapa.

10. Prabu Pengging Dayaningrat
sakmurcaning sangking putri
lan a kang putra wanodya
satunggal kawelas asih
lumampah siyang latiri
mudhun wana minggah gunung

Sang Prabu Andayaniingrat
kala itu memakai nama
Kyai Juru dan telah menemukan
pertapaan.

*Sang Prabu Dayaningrat
saman sesilih nami
Kiyai Juru. nenggih wus
manggi pertapan.*

11. Di gunung Duk namanya
di situ ia bertapa
lalu bertempat tinggal di gunung
menanam jagung sorgum jali
gude, kacang, kecipir
dan buah-buahan
kepundung dan langsep
manggis, durian, dan kuweni
indah dipandang saat masih muda.

11. *Ing gunung Duk aranira
ing ngriku amangun teki
lajeng dhedhukuh ing arga
nandur jangung canthel jali
gudhe kacang kacipir
tanapi pala gumandhul
kepundhung lan pijetan
manggis duren lan kuweni
asri tinon sedhenge lagya tumruna.*

12. Tidak diceritakan yang sedang
berdepok
Diceritakan mereka yang berjalan
membawa boyongan
dari negeri Pengging
ketika sudah tiba
di negeri Majapahit
sudah disampaikan kepada raja
pagi segera keluar di penghadapan
di Sitiinggil duduk di -
singgasana.

12. *Sigegen ingkang tetruka
warnanen ingkang lumaris
angiringaken boyongan
sangking nagari ing Pengging
samana sampun prapti
nagari ing Majalangu
sampun katur narendra
enjing gya miyos tinangkil
neng Sitiinggil lenggah neng
dhampar kencana.*

13. Perangkat upacara lengkap
banyak dalang sawunggaling
kidang mas ardawalika
tempat minum dan capuri
kipas badak di belakang
gandek berada di kirinya
bupati semua menghadap
Kya Patih Banteng di depan
Adipati Kebobang datang lalu
bersujud.

13. *Upacaranira abra
banyak dhalang sawunggaling
kidang mas ardawalika
pangunjukan lan capuri
kebut badhak ing wuri
gandhek munggeng keringipun
bopati samya seba
Kya Patih Bantheng neng ngarsi
Adipati Kebobang cundhuk
tur sembah.*

14. Dengan semua adipati
pesisir mancanegara

14. *Tuwin sagung pra dipatya
pasisir mancanagari*

bagian barat sudah berada di depan.

Sri Baginda bersabda tenang

"Semua yang datang, selamatkah dalam perjalanan?"

Berterima kasih semua

Kebobang menghaturkan sembah,

"Hamba sudah menerima surat dari Paduka.

bang Kulon wus munggend ngarsa.

Sang nata ngandika aris,

"Kabeh kang padha prapti apa selamat ing laku?"

Matur nuwun sedaya

Kebobang matur wotsari,

"Amba sampun tampi nawala Narendra.

15. Titah Paduka agar hamba menyerbu beserta teman para adipati ke Pengging yang membelot pesisir bagian barat siaga sudah hamba laksanakan di Pengging tampak kosong Andyaningrat lolos tanpa membawa pengawal seorang pun hanya cucu Paduka sang Retna yang dibawa.

15. Dhawuh dalem kinen ngrisak sakanca para dipati dhateng Pengging kang balela pasisir kang Kilen kerig sampun amba lampahi ing Pengging kapanggih suwung pun Dayaningrat oncat tan bekta dasih satunggil

namun sang wayah dalem retna binekta.

16. Warga Paduka masih utuh atau harta benda berharga hamba bawa semua warga Pengging hamba bawa patih dan para bupati arya, ranga, mantri, demang prajurit penjaga semua hamba bawa sekarang terserah kehendak Paduka."

- 16. Tiyang dalem taksih wetah utawi raja brana di kawula bekta sedaya tyang Pengging kawula kerig patih miwah bupati arya ranga mantri demung prajurit padelekan sedaya kawula kerig pan ing mangke Gusti sumangga karsa."*

17. Ketika mendengar Sri Baginda semua keterangan sang Adipati amat senang hatinya Sri Baginda bersabda tenang, "Baik kuterima tugasmu semua warga Pengging itu tinggallah di Majapahit jangan mengganti sebutan lama."

- 17. Duk miarsa Sri Narendra ing ature sang dipati kalangkung sukeng wardaya sang Nata ngandika aris, "Ya sun tarimeng kardi kabeh wong ing Pengging iku wismaa Majalengka ja owah arane lami."*

Siap sedia bersujudlah Ki .
Adipati.

*Tur sandika wotsekar Ki
Adipatya.*

18. Menyerahkan boyongan
dan harta benda dari Pengging
sudah diusung ke dalam istana.
Sri Baginda lalu memberikan
penghargaan
besar kecil merata
menerima penghargaan sang Prabu
gembira semua pasukan
Sri Baginda bersabda tenang,
"Sudahlah, semua bupati
beristirahatlah."

18. *Angaturaken boyongan
lan raja brana ing Pengging
wus kerit marang jro pura.
Sang Nata , geganjar dasih
ageng alit waradin
tampi ganjaran sang Prabu
suka gung wadya bala
Sang Nata ngandika aris,
"Lah ta uwis bopati padha
ngasoa...*

19. Segera pergi Sri Baginda
masuk ke dalam istana
bubar semua yang menghadap
Ketahuilah Sri Baginda
putra dari permaisuri
laki-laki parasnya tampan
cahaya bagi bulan
sudah dewasa diberi nama
putra mahkota bernama Raden
Sri Pamekas.

19. *Gya jengkar Sri Naranata
lumbeng ing dalem puri
bubar sagung kang sumewa
warnanen ri arapati
putra sing garwa padmi
jalu warnanira bagus
cahya mindha sasangka
wus diwasa sinung nami
raja putra nama Raden
Sri Pamekas.*

20. Sudah diangkat menjadi Adipati
Anom menggantikan ayahandanya
Ki Patih Bantheng berputra
laki-laki parasnya tampan
sudah diberi nama
Ki Mas Gajah sungguh pantas
ketika hari Senin
Sri Baginda pergi bercengkerama
ke hutan berburu kijang dan
rusa.

20. *Wus jinunjung Adipatya
Anon gumantya ramaji
Ki Patih Bantheng sesuta
jalu warnane apekik
sampun dipunnamani
Ki Mas Gajah tuhu patut
semana didane Soma
sang Nata miyos cangkrami
dhateng wana ambujung kidang
menjangan.*

21. Dengan semua istri
mengendarai kereta semua
Sri Baginda naik kuda
Ki Patih Banteng mendahului

21. *Lawan sagung para garwa
nitih wuruk garbong sami
sang Nata nitih turangga
Ki Patih Bantheng rumiyin*

dan semua bupati
memperbaiki perangkatnya
menggiring kijang rusa
banteng dan kancil
sudah selesai panggung
perangkap raja berangkat.

22. Dirubung istri dan putra
pingitan dan para selir
pasukan istana yang menjaga
prajurit di kanan kiri
tiba di tengah hutan
Sri Baginda sudah naik panggung
istri putra pingitan
di panggung mereka melihat
Sri Baginda bertitah agar
membunyikan aba-aba

23. Aba-aba ditabuh bergemuruh
pasukan dititahkan untuk memburu
sesuka hatinya sendiri-sendiri
banyak buruan di hutan
bubar semua pasukan.
Sri Baginda masih di atas
panggung
pasukan semua bertebaran
memburu kijang kentus kancil
dan banteng serta kijang rusa.

24. Ada penjelmaan Dewa
berupa kijang emas datang
terjun bagai kilat
lari-lari kecil dihadapan
para istri melihat
mata kijang bagai menyala
bagai merah delima
semua pasukan sudah pergi
hanya Ki Patih Banteng berada
di hadapan

*lan sagung pra bupati
andandosi grogolipun
anggiring kidang sangsam
bantheng tanapi kancil
sampun rampung panggung
krapyak nata tindak.*

22. *Ginarebeg garwa putra
pepingit tan miwah selir
wadya jro ingkang rumeksa
prajurit ing kanan kering
prapteng tengah wanadri
sang Nata wus minggah panggung
garwa putra pingitan
nenng panggung gennya ningali
Sri Narendra ngandika kinen
tengara.*

23. *Tengara tinabuh umyang
wadya kinen bujung sami
sasukane sowang-sowang
kathah buron ing wanadri
bubar sagunging dasih.
Sang Nata meksih neng
panggung
wadya gung ting balebar
bujung kidang kenthus kancil
kang andaka tanapi kidang menjangan.*

24. *Wonten panguncanging Dewa
pan kidang kancana prapti
cumlorot lir pindha kilat
lincak-lincak aneng ngarsi
para garwa ningali
netrane kidang lir murup
anglir mirah dalima
wadya gung sampun agusis
mung Kya Patih Dipati
Bantheng neng ngarsa.*

25. Sri Baginda halus sabdanya
 "Hai, kejarlah itu Patih
 hingga dapat tertangkap."
 Menghaturkan sembah
 segera pergi mengejar cepat
 kijang emas lari
 tetapi tidak begitu jauh
 meledek di kanan kiri
 berulang kali ditubruk selalu
 tak terpegang.
26. Dilepasi anak panah
 dipanah tidak kena
 larinya tidak kencang.
 Sri Baginda tidak sabar
 hatinya
 turun dari panggung mendekati
 memburu kijang emas Sri
 Baginda
 diteriakkan Ki Patih
 ke utara ke selatan tidak kena
 Sri Baginda segera naik
 kudanya.
27. Membawa tombak sendirian
 kijang diburu dengan patih
 ke mana pun larinya diikuti
 sangat ingin menangkapnya
 Ki Patih ke kanan kiri
 tak jauh dari Sri Baginda
 dari panggungan sudah jauh
 Sri Baginda segera melihat
 negeri yang makmur warganya
 lebih banyak.
28. Segalanya serba indah
 bagai istana surga
 kijang sudah tak tampak
 hutan rimba sudah tak kelihatan
 kini tampak negeri
25. *Sang Nata alon ngandika*
"Lah iku burunen Patih
poma-poma den kacandhak
matur sandika wotsari
gya mentar bujung aglis
kidang kancana lumayu
nanging tan pati tebah
ngalinter neng kanan kering
pan tinubruk-tubruk meksa
tan kacandhak.
26. *Tinalorong ing warastra*
jinemparing boya keni
pelayune nora kebat
Sang Nata tandra neng
galih
sing panggung anedhaki
bujung kidang mas sang
Prabu
binutuhken Kya Patya
ngaler ngidul datan keni
Sri Narendra agya nitih kan
turangga.
27. *Angasta towok priyanga*
binujung kidang lan patih
separane tinut wuntat
kelangkung dennya mrih keni
Ki Patih nganan ngering
tan lebih lawan sang Prabu
sangking panggung wus tebah
Sang Nata nulya ningali
nagri arja wong ngira
kalangkung kathah.
28. *Suwaranira sri pelak*
anglir kedhaton suwargi
kidang sampun tan katingal
wana gung datang ingeksi
mangke katon nagari

dewa Hyang Indera melihat
merangkul Sri Baginda
seraya bersabda halus
"Kaki Prabu aku diutus
Hyang Girinata

*dewa Hyang Indra andulu
anrangkul mring sang Nata
sarya angandika aris,
"Kaki Prabu sun ngutus
Hyang Girinata.*

29. Memanggil kepadamu
agar engkau berpindah negeri
kehendak Hyang Jagatnata
memerintah makhluk halus Jawa
beristilah bidadari
delapan ratus semua cantik
berada di negeri Ketangga
sudah, terimalah mereka Kaki
istrimu delapan ratus sudah
berada di istana."

29. *Animbali marang sira
iya kinen ngalih nagri.
karsaning Ywang Jagatnata
ngratoni lelembut Jawi
kramaa widadari
dhomas padha ayu-ayu
aneng nagri Katangga
lah wis temonana kaki
garwanira dhomas wus aneng
jro pura."*

30. Hyang Batara Indera menghilang
Sang Prabu Kumara Adi
segera masuk ke istana
Patih Banteng dititahkan
juga tetap jadi patih
tinggal di Kepatihan sudah
tak berubah kedudukannya
malahan melebihi yang dulu
beristri bidadari empat
cantik-cantik.

30. *Ywang Bethara Indra musna
sang Prabu Kumara Adi
gya lumebet ing kadhatyan
Patih Bantheng dendhawuhi
ya tetep dadya patih
wisma Kapatihan sampun
tan owah muktenira
malah ngungkuli rumiyin
garwa widadari catur
ayu raras.*

31. Demikianlah yang sudah berbahagia
berbahagia
diceritakan yang berada di hutan
rimba
pencengkeramaan kacau balau
seluruh prajurit mantri
prajurit mencari
raja dan patih yang hilang
hingga malam tak ditemukan
sangat sedih semua punggawa
pagi harinya semua pengawal
mencarinya.

31. *Kuneng kang sampun wibawa
warnanen kang neng wanadri
pacengkraman kagegeran
saguning dipati mantri
prajurit angulati
nata lan patih kelaut
ngantya dalu tan panggya
langkung susah gunging dasih
byar rahina gung wadya sami
ngupaya.*

32. Hutan rimba ditembusnya
yang rimbun dimasuki
tak tertinggal jurang-jurang
diperiksa tidak ditemukan
dilaporkan kepada putra mahkota
beristirahat di tengah hutan
pasukan disebarkan
mencari Sri Baginda
dan Ki Patih tujuh hari tidak
ditemukan.

33. Lalu pulang putra mahkota
dan semua adipati
serta para ibu semua
semua penggawa prajurit
sudah berangkat meninggalkan
hutan
jalannya ragu-ragu
tapi waspada terhadap bahaya
amat sedih semua warga negeri
tiba di istana bagai disambar
burung gagak.

XLVIII. DHANDHANGGULA

1. Sudah cukup usia sang raja
putra mahkota menggantikan raja
Brawijaya gelarnya
Mas Gajah patihnya
bernama Gajahmada Adipati
negeri terkenal di seluruh dunia
seluruh Jawa dikuasai
oleh sang Sri Brawijaya
raja besar perkasa mengakhiri
penutup raja Budha.
2. Sri Baginda bermimpin pada suatu
malam
beristri dengan putri cantik
Campa
setelah terbangun maka Sri
Baginda

32. Wana gung sami sinasak
ingkang rungkut denlebeti
tanapi kang jurang-jurang
ngulatana nora . kapanggih
katur sang raja siwi
kekuwu aneng wana gung
wadya bala sinebar
ngupaya Sri Narapati
lan Ki Patih sapta ri datan
kapanggya.

33. Nulya mundur raja putra
lan sagung para dipati
myang para ibu sadaya
sawadya bala prajurit
wus budhal sing wanadri

lampahira rangu-rangu
nanging prayitneng baya
langkung susah wong saknagari
prapteng pura lir sinamber
peksi nila.

XLVIII. DHANDHANGGULA

1. Wus anantara yuswane sang aji
raja putra gumantya narendra
Brawijaya bisikane
Mas Gajah patihipun
nama Gajah Mada Dipati
praja gung kasub ing rat
ngrat . Jawa kinelun
marang sang Sri Brawijaya
ratu gung digdaya tur amungkasi
panutup ratu Buda.
2. Sri Narendra supena ing
latri
krama antuk putri adi Cempa

byar wungu wau sang Rajeng

pagi keluar Sri Baginda
memanggil Rekyana Patih
dan para adipati
dipanggil semua
hadir menghadap raja
Sang Prabu Brawijaya bersabda
halus,
"Hai Patih Gajahmada.

3. Apakah kamu mendengar kabar raja Campa mempunyai putra perempuan cantik parasnya?"
Gajahmada menghaturkan sembah
"Benar Gusti hamba mendengar dari kabar banyak orang putra perempuan cantik."
Sri Baginda bersabda lagi
"Kalau begitu kirimkan utusan Patih
kuambil jadi istri.

4. Si Panular itu yang kutunjuk menghadaplah kepada raja Campa salam taklimku untuk Sri Baginda
sampaikan maksudku bahwa putranya seorang putri kuambil sebagai istri."
Panular menghaturkan sembah segera mundur dari penghadapan sampai di luar segera berangkat pergi ke negeri Campa.

5. Semua pasukannya mengiringkan tidak diceritakan dalam perjalanannya
sudah tiba di negeri Campa utusan lalu menghadap Raja Campa bersabda dengan halus

*enjing miyos sang Prabu
animbali Rekyana Patih
miwah para dipaty
ngandikan sedarum
munggeng byantara narendra
Sang Aprabu Brawijaya ngandika
ris,
"Heh Patih Gajah Mada*

3. *Apa sira amiarsa warti
rajeng Cempa adarbe atmaja
wanodya ayu rupane?"
Gajah Mada wotsantun
"Inggihi Gusti amba miarsi
sangking wartine kathah
putra wanodya yu."
Sang Nata malih ngandika
"Yen mangkono sira utusan
Patih
sulpundhut karya garwa.*
4. *Si Panular iku kang suntuding
katemua ing raja Cempa
salam taklim ingsun mring
sang Rajeng
dhawuha sebdaningsun
yen atmane putri sawiji
sulpundhut karya garwa."
Panular wotsantun
gya lengser sangking byantara
saprapane ing jawi budhal tumuli
marang nagri ing Cempa.*

5. *Sawadyane sadaya umiring
tan kawarna lampahireng
marga
wus prapteng nagri Cempene
dhuta lajeng cumundhuk
Rajeng Cempa ngandika aris*

"Kamu diutus apa
oleh Ananda Prabu?"
Arya Panular menyembah
"Hamba diutus putranda Sri
Baginda
sang Prabu Brawijaya.

6. Menghaturkan salam taklim
Kanjeng Putranda Prabu
Brawijaya
diperuntukkan Paduka Baginda
serta hamba diutus
bila berkenan hati Paduka
putra Paduka putri
dilamar sang Prabu
putranda masih jejaka
belum ada teman hidup
berbahagia."
Prabu Cempa berpikir dalam hati.

7. Senang hatinya menanggapi
keinginan itu
tetapi belum diucapkannya
dengan berseri sabdanya,
"Ribuan terima kasih teriring
bila Putra Prabu mau mengambil
membawa putra perempuanku
tapi parasnya memalukan
belum dapat menangkap isyarat
sungguh masih bodoh maka
Sri Baginda
yang sabar mendidiknya.

8. Nanti saya tanyakan putriku."
Raja Cempa masuk ke istana
bertemu dengan istri dan anaknya
dua putrinya cantik-cantik
yang satunya laki-laki tampan
permaisuri di hadapan
bersabda Sri Baginda,

"Sira ingutus apa
marang Anak Prabu?"
Arya Panular wotsekar
"Amba ingutus ing putranta Sri
Bupati
sang Prabu Brawijaya.

6. Angaturken pangestu kang taklim
jeng putranta Prabu
Brawijaya
katur ing Paduka Rajeng
kalih amba ingutus
yen marengi karsa Dewaji
putranta sang kusuma
linamar sang Prabu
putranta taksih jejaka
dereng wonten tetimbanganipun
mukti."
Prabu Cempa ngartika.

7. Trustheng galih saliring
pangesthi
nanging dereng kawedharing sabda
sinawur winor delinge
"Sewu kethi jumurung
yen Anak Prabu arsa amipil
anuipu putraningwang
ning warnane saru
drung bisa atampi sasmita
inggihe meksih tuna liwat
Sri Bupati
ing kang yogya mulanga.

8. Mengko ingsun tarine ni putri."
Rajeng Cempa lumebeng jro pura
panggi lan garwa putrane
putra kalih ayu-ayu
kang sajuga jalu pekik
prameswarine ngarsa
ngandika sang Prabu,

"Kamu putriku yang tua
diinginkan oleh Sri Brawijaya
sang Raja
raja besar Majapahit.

9. Akan diambil teman hidup
bahagia

Prabu Brawijaya masih jeaka
belum ada pendampingnya
pesanku Nini
jangan kamu kawin dua kali
niatilah mengabdikan
beliau raja besar
putriku kamu harus bisa
sebab priyayi bila kedahuluhan
kehendak
tersinggung akhirnya marah.

10. Jangan sombong dan berani
niatilah kamu berguru
kerjakan segala perintahnya
orang yang dikasihi suami
yakni yang tidak suka menyakiti
taatlah dan jangan merasa pandai
bila pandai berbuat resah
yang bodoh tanpa guna
bila sombong akhirnya memuak-
kan
ingat-ingatlah jangan lupa.

11. Segala yang tidak disukai suami
maka putriku segera hindarilah
dan jangan dibenci itu artinya
jangan menyombongkan ucapan
mengatakan kebaikan lelaki lain
suami salah praduga
berakhir dengan marah
jangan berbuat aneh
perempuan itu sial, bodoh, buta,
dan tuli
kecerahan berasal dari laki-laki.

"Sira ni putri kang tuwa
pinundhut mring Sri Brawijaya
sang Aji
ratu agung Majalengka.

9. Bakal karya timbangane
mukti

Prabu Brawijaya meksih jika
durung ana timbangane
ni putri wekas ingusun
aja sira pindho akrami
sedyakena ngawula
iku ratu agung
nini sira den bisa
wit priyayi kadhinginan tan
dumadi
ewa temahan lara.

10. Aja ambek punggung wani-wani
sumedyaa anggeguru sira
lakonana saprentahe
wong oleh sihing kakung
ing kang nora nedya ngalani
den madhep ja gumisa
yen pinter memurung
kang acubluk tanpa karya
wran gumisa temahe jejem-
beri
den eling aja-lupa.

11. Barang kang datan kinarsan nglaki
poma nini age owahana
lan rang siku iku lire
aja ngungasken wuwus
ngucapaken bagus liyaning
kakung salah grahita
satemahan sendhu
aja nganyari sareka
wadon iku apes bodho wuta
tuli
lumarsa sangking priya.

12. Bila kamu dapat menangkap pandangan
temu pandang itu ketahuilah
jangan hambar senyumnya
apa yang disukai suami
kamu juga ikut menyukai
demi' untuk kecintaan
hatinya harus bersungguh-sungguh
cinta."

Sang Putri sudah mendengar
nasihat ayahandanya lalu
meneteslah air mata
membasahi pipinya.

13. Raja Campa bersabda lagi,
"Nini Putri niatmu mantapkan
tak kubekali nanti
perhiasan pakaian nanti
kelak gampang dikirim
lalu kamu bersiaplah."
Segera keluar Sri Baginda
menjumpai Arya Panular
lalu bersabda raja Campa dengan
manis
"Sampaikan kepada Sri Baginda.

14. Putriku dikehendaki Nanda Raja
kuserahkan aku tak kuasa
mengawinkan
aku ingin mengabdikannya
aku sudah percaya sungguh
tak kuranglah Sri Baginda
yang berhak tanggung jawab
pada kebahagiaannya."
Sang Putri sudah berpakaian
lalu berangkat Arya Panular
mengiring
jalannya berada di depan.

15. Tak diceritakan lama perjalanannya

12. *Dene bisa sira nandhang
liring
carem netra iku kawruhana
haywa kember lan manise
apa kareming kakung
sira uga milua asih
dremi binawur : *esna
tyas den setya ing tuhu."*

*Sang Renta wus amiarsa
timbangane kang rama waspanya
mijil
adres ing pangarasan.*

13. *Rajeng Cempa angandika malih,
"Nini putri sedyakna mertapa
tan sungawani semangke
brana busana pungkur
besuk gampang besuk akirim
nuli sira dandana."
Gya miyos sang Prabu
manggihi Arya Panular
lon ngandika rajeng Cempa
rum amanis
"Matura Sri Narendra.*

14. *Putringsun pinundhut Sang Aji
tur sumangga tan ngraos
ngramakna
sun sedya manyethekake
sun wus pracayeng kalbu
kurang apa Sri Narapati
kawogan katempuhan
ing lejaranipun."
Sang putri sampun busana
nulya mangkat Arya Panular
umiring
lampahane aneng ngarsa.*

15. *Tan kawarna lamining neng
margi*

tiba di Gresik sang Putri
 Campa
 Panular terus jalannya
 menuju Majapahit
 memberi tahu kepada raja
 "Sesudah hamba diutus
 melamar sang Putri yang cantik
 rama Paduka amat gembira
 Sekarang raja Campa, sang
 Raja Putri
 beristirahat di kota Gresik.

*prapta Gresik sang Putri ing
 Cempa
 Panular lajeng lampaha
 dhateng ing Majalengka
 tur uninga maring narpati
 "Sampunamba dinuta
 nglamar sang lir santun
 kang rama kelangkung suka
 rajeng Cempa ing mangke sang
 Raja Putri
 kendel Garesik kitha.*

16. Bila berkenan saran hamba Gusti
 bersedia menjemput sang Putri
 bila hati berkenan
 sebagai bukti cinta Paduka."
 Sri Baginda menyetujui
 mengajak pengawal siaga
 keberangkatan sang Prabu
 dikawal pasukan berkuda
 perjalannya sudah sampai di
 Gresik
 keluarlah Sri Baginda.

16. *Yen marengi tur kawula Gusti
 atindaka methuk sang kusuma
 menawi dados galihe
 karya tandha sih Prabu."
 Sri Narendra teka nuruti
 ngundhangi wadya adandan
 tindak sang Prabu
 ginarebek bala kuswa
 tindakira sampun prapteng ing
 Garesik
 miyos wirageng nata.*

XLIX. MIJIL

1. Setelah Sri Baginda melihat
 kepada sang Putri yang cantik
 pening tanpa tara kepala dan
 hatinya.
 Sang Putri sudah setia bagai
 menyatu
 dalam rasa sejati
 di dalam hati.
2. Sang Putri bertemu lalu
 turun
 segera ditangkap perlahan
 Sang Putri melihat paras
 Sri Baginda

XLIX. MIJIL

1. *Sri narendra sareng aningali
 mring sang liring sinom
 kumepyur tan paja mukatyasa.*
- Dyah wus trisna apersasat
 nunggil
 ing rasa sejati
 retna jroning kalbu.*
2. *Dyah kapethuk tumedhak ing
 siti
 gya cinandhak alon
 Sang Dyau mulat ing warna
 sang Rajeng*

cahaya memancar bagai bulan
bersinar
mantap hati sang Putri
seraya wajah menunduk.

3. Segera dipondong duduk putri
bagai Ratih
berjajar dengan Baginda Raja
Sang Putri memunduk terterpa
lirikan
Sri Baginda selalu meliriknnya

karena sungguh cantik
dan hebat putri Campa itu.
4. Tidak telingkah jadi permaisuri
berkuasa di istana
memang cantik menarik hati
tampaknya
"Betul ini karunia Pramesthi
aduh aku mati
bila gagal kawin."
5. Sungguh tak terkatakan bila
dilukiskan
dia bagai perhiasan.
Sri Baginda berangkat dengan
istrinya
dari Gresik pengawal beriringan

yang mendampingi
memagari sangat rapat.
6. Tidak diceritakan perjalanannya
tiba-tiba mereka di Majapahit
Sri Baginda di dalam istana
dengan istri Ratu Darawati
Sri Baginda mencumbu rayu
lalu saling memadu kasih.

*cahya macur lir wulan
dumeling
sreg galih sang Putri
sinamun tumungkul.*

3. *Gya jinunjung lenggah sang
lir Ratih
jajar lan sang Katong
dyah tumungkul kadresan
liringe
Sri Narendra tansah dennnya
ngliring
dhasar nyata adi
putri Cempa punjul.*
4. *Nora wingwang dadya prameswari
amengku kedhaton
dhasar ayu mrak ati semune

"Iya iki paringe Pramesthi
aduh ingsun mati
yen wurunga temu."*
5. *Tangah lamun rinengga ing
kawi
sira sang lir sinom.
Sri Narendra mangkat lan
garwane
sangking Gersik wadya
angerangin
ing kang anjajari
sami ngrung-urung.*
6. *Tan kawarna lampahireng
margi
Maospait rawoh
jroning pura wau ta sang rajeng
lan kang garwa Ratu Darawati
sang Nata karon sih
sih-sinihan luhut.*

7. Sang Dyah Ratu sudah bahagia
hatinya
dengan Sri Baginda Raja
sudah banyak istri Sri
Baginda
sebagai upeti dari para raja
dan para adipati
menyerahkan putri cantik.
8. Hal itu Raja Campa sudah
sering
mengirim putrinya
bila kurang dikirim lagi
Diceritakan ada suatu negeri
Kanjeng Sultan Arif
keturunan Kanjeng Rasul.
9. Adiknya bernama sang Ibrahim
ketika itu diutus
ke tanah Jawa menaklukan
agamanya
dibekali Kitab Quran indah
disuruh mengislamkan juga
di seluruh tanah Jawa.
10. Dan dibekali pusaka Uda Ratih
dulu katanya
gampar milik Kanjeng Rasul
sang Ibrahim sudah berangkat
dari
negeri Arab
berlayar di laut.
11. Yang dituju tanah Pulau Jawa
ia berganti nama
sang Pendeta Mustakin namanya
tidak diceritakan selama di
laut
perjalanannya sudah sampai
di Campa beristirahat.
7. *Sang dyah ratu wus eca kang
galih
miwah jeng sang Katong
sampun kathah sang Nata
garwane
cecaosan sangking para aji
miwah pra dipati
atur putri ayu.*
8. *Rajeng Cempa semana wus
asring
kirim putra wadon
nadyan kirang kiniriman maneh
kawarnaa ingaran nagari
Kanjeng Sultan Arif
trahira Jeng Rasul.*
9. *Inggang rayi nama sang Ibrahim
wau ta wus kinon
marang Jawa nelukna gamane

binektanan Kitab Kuran adi
ken ngislamna ugi
ing tanah Jawa gung.*
10. *Lan binektan tosam Uda Ratih
nguni kang cariyos
kang gamparan Jeng Rasul ageme
sang Ibrahim wus umangkat
sangking
ing Arab nagari
alayar nglaut.*
11. *Kang sinedya tanah pulo Jawi
asesilih julok
sang Pandhita Mustakin namane
tan kawarna lamining jaladri

lampahe wus prapti
Cempa kendelipun.*

12. Sudah bertemu dengan Baginda
Raja Campa
bersabda Sri Baginda
"Sang Pendeta dari mana
asalnya?"
Menjawablah yang ditanya
dengan lembut
"Dari negeri Arab
hamba keturunan Rasul.
12. *Lan sang nata ing Cempa
wus panggih
ngandika sang Katong,
"Sang Pandhita ing pundi
sang Kane?"
anauri kang tinanya aris

"Sangking Arab nagri
kula trahing Rasul.*
13. Diutus mengislamkan tanah
Jawa
silakan masuk Islam Baginda
bila tidak Islam menerima
amarah
yang berkuasa yakni Hyang
Mahasuci."
sudah masuk Islam Baginda
mengikuti ajaran Rasul.
13. *Kinen ngislamaken tanah
Jawi
lah islama katong
yen tan Islam manggih
dedukane
ingkang murba ing Ywang
Mahasuci."
wus Islam sang Aji
anut lajeng Rasul.*
14. Syekh Ibrahim diambil menantu
baginda
dengan putri mudanya
adiknya Dyah Darawati
tidak lama raja Campa wafat
putranya menggantikan
lelaki menjadi raja.
14. *Seh Ibrahim kemantu sang
Aji
sang putri kang anom
arinipun Dyah Darawatine
datan lami rajeng Cempa lalis
kang putra gumanti
priya madeg ratu.*
15. Ada lagi yang diceritakan
negeri bagian barat
sebelah barat Mekah letaknya
di Mahribi namanya negeri
ketika berjamaah
orang yang bersembahyang.
15. *Wonten malih wau kang tinawi
nagari bang kulon
sakilene ing Mekah pernahe
ing Mahribi wastaning nagari
pan jamangah sami
wong kang salat iku.*
16. Yang bersembahyang kurang
satu orang
Syekh Maulana berkata
bahwa kurang satu jamaahnya
Syekh Mahribi segera pergi cepat
16. *Pan salate kirang wong
sawiji
Seh Mulana alon
lamun kirang siji jamangahe
Seh Mahribi sagra mesat aglis*

menghadap Syekh Abdulkadir
tiba di Mekah sudah.

*seba mring du Dulkadir
prapteng Mekah sampun.*

17. Mengucapkan salam Syekh
Maulana Mahribi
disambut perlahan
oleh Syekh Abdulkadir salam-
nya
segera menghadap Maulana
Mahribi
dan Syekh Abdulkadir
mereka sudah duduk.
18. Seru berkata sang Syekh
Abdulkadir
"Sangat heran hatinya
pada Mahribi yang amat jauh
perjalanan lima ratus tahun
negeri Mahrib
dari Arab itu."
19. "Paman kan orang terpilih di
sini
saya baru tahu
bahwa matahari sudah di tengah
menjelang sembahyang. Jumat ini
sungguh sakti
Kanda maka dari itu.
20. Bahwa ada kanda satu orang
yang duduk itu
bersandar pada pohon nagasari
tak tertangkap meskipun mencuri
sedang kuperlukan
agar bertobat kepada orang
terkenal."
21. Sangat heran Syekh Maulana
Mahribi
"Sungguh heran hatiku
mana ada penjahat itu

17. *Uhuk salam Seh Mulana
Mahribi
sianuran alon
marang Seh Dulkadir salame
siga cundhuk Mulana
Mahribi

lan Seh Ngabdulkadir
wus samya alungguh.*
18. *Sru ngandika sang Seh
Ngabdulkadir
"Gawok ateningong
ing Mahribi kelangkung adohe
lelampahan gansal atus warsi
nagari ing Mahrib
sangking Arab iku."*
19. *"Paman mangke pilihaning wong
ngriki
ingsun temben tumon
pan srengenge gya wayah tengahe
dungkap wektu ing Jumungah iki
pan langkung sinekti
kakang mulaneku.*
20. *Inggiw wonten kakang tyang satunggil
puniku kang lunggoh
asesendhen wit naga sarine
tan kecekel lebeté memaling
lagya sun arasi
kentop tyang agung."*
21. *Langkung ngungun Seh Maulana
Mahribi
"Gawok ateningong
ngendi ana wong durjana kowe*

yang ingat berjumatan
bawa disebutkan dalam dalil
laki yang berilmu.

22. Yang sudah akl! balig juga
yang bukan perempuan
yang sudah tahu wajib dan
batal

mandi besar dan berwudu
wajib sembahyang lagi
kuduga belum tahu."

23. Ketika itu sang Syekh
Abdulkadir
tersenyum seraya berkata
"Itu Kanda bawalah segera
tanyakan tentang ilmunya."
Syekh Maulana segera
menanyakan ilmunya.

24. Tenang jawaban si pencuri
kepada Maulana perlahan
bahwa banyak yang diutarakan
ilmu yang mengherankan
Syekh Mahribi
lalu minta diri
dibawa si pencuri.

25. Tak diceritakan dalam perjalanan-
nya
Maulana datang
lalu mengucapkan salam salat
Jumat
setelah selesai sembahyang
kembali
Ki Syekh dan Ki Pencuri
ke negeri Mekah tiba.

26. Tersebutlah sang Syekh
Abdulkadir
sedang duduk

*dadi genep jumungah puniki
yen ujing dalil
wong lanang kang ngelmu.*

22. *Inggang uwis ahul balek ugi
kang dudu wong wadon
inggang uwis wruh perlu batale*

*ing jinabat lan wulu puniki
perlu salat malih
s sun duga durung wruh."*

23. *Ya ta wau sang Seh Ngabdulkadir
mesem ngandika alon
"Iku Kakang dika gawa age
takonana masalahing ngelmi."
Seh Mulana aglis
takon ngelmenipun.*

24. *Alon matur wau ponang maling
mring Mulana alon
apan kathah kang denaturaka
ngelmu langkung gawokke
Seh Mahribi
nulya nuwun amit
binekta kang pandung.*

25. *Tan kawarna lampahireng margi
Maulana rawoh
nulya lajeng salam jumungahe
ri sampunnya bakda salat
bali
Ki Seh lan Ki Maling
nagri Mekah rawuh.*

26. *Kawarna sang Seh
Ngabdulkadir
amarengi lunggoh*

di tengah-tengah pendapa
sang Syekh Maulana segera
datang
mengucapkan salam
sudah dijawab.

*heng samadyanireng pandhapane
sang Seh Maulana agya
prapti
uluk salam uni
sinauran sampun.*

27. Syekh Mahribi sudah mengambil
duduk
dua orang bersila
segera berkata dengan manis
ucapnya
Maulana kepada Abdulkadir
"Mengembalikan pencuri
yang saya pinjam."

*27. Seh Mahribi wus atata
linggih
wong loro abukoh
agya matur rum manis
tembunge
Maulana dhumateng Dulkadir
"Ingantukken maling
kang kawula sambut."*

28. Syekh Abdulkadir halus
jawabnya
"Tumben cepat datang
balik pulang Kak, cepat
datang."
Menjelaskan Ki Syekh Maulana
Mahribi
perihal perjalanannya,
adapun yang dituturkan.

*28. Seh Dulkadir aris nauri,
"Dene aglis rawoh
tulak wangsul Kakang glis
praptane."
Matur Ki Seh Mulana
Mahribi
solahireng margi
wau kang tinutur.*

29. "Saya berbantah dengan pencuri
ini
hampir saya kalah
saya kalah menghina sesama."
tampak tersenyum sang Syekh
Abdulkadir
menyahut dengan manis
"Hai, Kakak."

*29. "Amba bantah lan pandung
puniki
apan ta meh kawon
amba kawon ngina sesamine."
Ya tak mesem sang Seh
Ngabdulkadir
angandika manis,
"Lah Kakang puniku.*

30. Saksikan bahwa pencuri itu
kuganti nama
Wali Lanang cocok
karena dia keturunan Rasul
sungguh
yakni Jeng Nabi Mustofa
terhormat

*30. Seksenana maling sunlih
nami
Wali Lanang punggoh
mapan niku trah Rasul
yektine
ya Jeng Nabi Mustapa sinelir*

dan doakanlah kelak
yang mengislamkan.

*lah dongakna nenjing
kang ngislamna iku.*

31. Tanah Jawa dan jadilah bibit
di Campa tinggalnya."
Maulana dengan hormat jawabnya
"Baik kudoakan kepada Tuhan."

31. *Tanah Jawa adadia wiji
ing Cempa dennyandon."*
*Maulana pan aris ature
"Inggih dongakaken ing Ywang
Widi,"*

Segera dipegang cepat
pada pinggangnya.

*gya cinandhak aglis
ing bangkekanipun.*

32. Oleh Abdulkadir Jaelani
dilemparkan pelan
telah terlepas jatuh di negeri
Campa
sudah tiba bertemu dengan Sri
Mustakin
berjabat tangan lalu
mengambil tempat duduk.

32. *Dhateng Ngabdulkadir Jaelani
denuncalken alon
pan sumemprung tibeng Cempa
mangke
sampun prapta panggih Sri
Mustakin
jawab tangan nuli
nulya tata lungguh.*

33. Tidak diceritakan tentang
Wali Lanang
yang sudah tinggal di Campa
tersebutlah Syekh Abdulkadir
dan sang Syekh Maulana
Mahribi
memberikan petunjuk
tentang akhir kehidupan.

33. *Enengna Wali Lanang ugi

kang wus neng Cempandon
kawarnaa Seh Ngabdulkadire
lawan sang Seh Maulana
Mahribi
anelasing weling
wekasaning tuwuh.*

34. Sudah diingat-ingat pesan yang
sejati
minta izinnya hormat
segera mundur dari penghadapan
tak diceritakan perjalanannya
telah tiba
di negeri Mahribi
lalu berzikir.

34. *Wus kacatet weling kang sejati
sejati
pamitira alon
sigra lengser sangking ngarsa age
tan kawarna ing marga wus
prapti
nagri ing Mahribi
pan lajeng manekung.*

35. Dalam masjid Pametikan
memuja Hyang Mahatahu
hingga lupa makan dan tidur

35. *Wonten masjid Pamethikan mangkin
amujiweng Ywang Manon
apan supe dhahar lawan sare*

berdoa kepada Hyang Sukma jati
diharapkan dalam doa
dapat sampai di tanah Jawa.

*anenuwun marang Ywang Sukma
sinejeng jro puji
mring tanah Jaweku.*

36. Pesan sang Syekh Abdulkadir
Jaelani pada tempat tujuan
tanah Jawa diberi iman
yang memulai kelak pada wali
dikaruniai kemuliaan berlebihan
pahala Hyang Agung.

36. *Pamangsite sang Seh Ngabdulkadir
Jaelani ngedon
Nungsa Jawa pinaring imane
kang ngadani benjang para wali
sinung mulya luwih
ganjaran Ywang Agung.*

37. Sudah dikabulkan puja pada Tuhan
segera ayahandanya datang
Jeng Pangeran Atasangin
maka berkatalah dengan lembut
"Hai anakku
Engkau selalu berdoa.

37. *Wus tinrima pamujine Widi
gya kang rama rawoh
Jeng Pangeran Ngatas marutane
apan sarwi ngandika rum manis,
"Nyawa putra mami
sira anenuwun.*

38. Jadi imam di Pulau Jawa
dikasihi Hyang Mahatahu
tanah Jawa dikaruniai rahmat
menganut agama Rasulullah kelak
dari Glagahwangi
tempat berkumpulnya."

38. *Dadi imam aneng Pulo Jawi
sinihan Hyang Manon
Nungsa Jawa pinaring rahmate
nut agama Rasulullah benjing
asal Glagahwangi
ya kumpulanipun. "*

39. Segera dipegang pinggang
putranya
dilepaskan perlahan
bagai kilat bergema suaranya
ke timur lurus arah tanah Jawa
secepat kilat
tiba di Jawa.

39. *Gya cinandhak wangkingane
siwi
nguncalken pan alon
anglir kilat sumemprung swarane
ngetan bener marang Pulo Jawi
sagebyaring thathit
prapta ing Jaweku.*

40. Di pesisir selatan tempatnya
bertempat tinggal di Mancingan
di atas gunung padepokannya
bertapa mengkijang pada malam
hari
segera ke Glagahwangi
bertapa di pohon besar.

40. *Ing pasisir Kidul pernahneki
Mancingan dhedhepok
aneng luhur ngarga ngasramane
tapa ngidang mayeng yen wengi
gya mring Glagahwangi
tapa neng wreksa gung.*

41. Di bawah pohon terdapat kolam
jernih
air jernih bersih
bagai kaca di dalamnya tampak
batunya
indah alirannya gemerisik
tidak diceritakan yang bertapa
adalah yang dikisahkan.

42. Ciptaan dewa yang tertinggi
yang diceritakan
raksasa bertapa di tengah hutan
laki perempuan bertapa sudah
lama
mereka kakak beradik
laki-laki yang tua.

43. Yang muda bernama Raseksi
mendengar kabar
bahwa sang Prabu di Majapahit
tampam muda tambahan gagah
perkasa
banyak terkenal oleh perempuan
Raseksi terpicat.

44. Ingin sekali menjadi istri raja
Raja Majapahit
berkata kepada Raksasa kakaknya
"Kakak saya ingin mengabdikan
Sri Brawijaya
Raja Majapahit.

45. Ki Raseksa keras jawabannya,
"Mustahil raja bersedia
Engkau raseksi amis baunya
rupamu bagai hantu
ingin apa adikku
malahan mempercepat mati."

41. *Ngandhap kajeng aneng beji
resik
toya weningnya rong
anglir gedhah jro katon selane
mila ajrah alinya kumriwik
nengena kang tapi
wonten kang winuwus*

42. *Titahira dewa kang linuwih
ing kang winirao
diyu tapa neng dhepok alase
jalu estri tapa wus alami
apan kakang adhi
jalu ing kang sepuh.*

43. *Ing kang anem nama Raseksi
miarsa pawartos
yen sang Prabu ing Majapait
bagus anom tur prawireng
westhi
dadya kondhang ngestri
Raseksi kayungyun.*

44. *Pan kapengin dadya garwa aji
Maospait katong
sajar marang Raseksa kakange,
'Ingsun Kakang arsa anyenyethi
Sri Bawijaya di
ratu Majalangu.*

45. *Ki Raseksa asru denira ngling,
'Mangsa arsa katong
sira ditya pan amis gandane
warnanira lir pindha memedi
mundhak apa yayi
temah gege lampus."*

46. Ni Raseksi di hati agak marah
 akhirnya dibiarkan
 perlahan mengubah dengan
 keberaniannya
 berganti rupa putri cantik jelita
 hilang sifat raseksinya
 nafsu sangat gandrung.

47. Bagai bidadari dari surga
 kakaknya segera melihat
 melenggak-lenggok seraya
 berkata lembut,
 "Tinggallah kanda aku minta diri
 hendak mengabdikan
 kepada sang Prabu.

48. Hendak pergi ke Majapahit."
 Segera berbusana tampak
 sungguh cantik bila diperhatikan
 tingkahnya
 samar-samar bagai sifat dewi
 penampilannya manis
 sintal tinggi semampai.

49. Citranya bagai bidadari
 Dewi Ratih kalah
 lalu berkata Raseksa ucapnya
 "Baiklah, Dinda berangkatlah
 aku berdoa sepenuh hati
 agar mau sang Prabu,

50. Lalu Kamu berputarlah Dinda
 laki-laki tampan
 tentu aku setuju semua
 kamu kunamai
 kelak Rarasati."
 adiknya setuju.

51. Bersujud mundur cepat Rarasati
 jalannya perlahan

46. *Ni Raseksi ing tyas semu runtik
 purwane dentog
 alon ngruwat sarwi wewanene

 salin warna wanodya yu luwih
 nir sipating yeksi
 kuhywa gandrung-gandrung.*

47. *Anglir pindha widadari swargi
 kakange gra anom
 gendreh-gendreh sarwi lon
 wuwuse,
 "Lah kantuna Kakang kula pamit
 ayun anyenyethi
 dhumateng sang Prabu.*

48. *Arsa kentar dhateng Maospait."
 gya busana katon
 langkung endah yen tinon
 larase
 lambat-lambat kadya sipat dewi
 pamigatin manis
 sedhet gandhang luruh.*

49. *Citranira kadya widadari
 Dewi Ratih kasor
 tandya ngucap raseksa delinge,
 "Lah ta Yayi mangkata tumuli
 ingsun muja branti
 karsaa sang Prabu.*

50. *Nuli sira peputraa Yayi
 jalu kang kinaot
 apan ingsun jumurung kekabab
 lawasira Yayi sun arani
 benjang Rarasati."
 Kang rayi anuwun.*

51. *Nembah lengser gancang Rarasati
 lampahira alon*

sangat rindu tampak serasnya
tiba dalam kota Majapahit
berbarengan Sri Baginda
dihadap punggawa semua.

*gandrung-gandrung akarya larase
prapta jroning kitha Maospait
marengi sang Aji
siniweng wadya gung.*

52. Sri Baginda terkejut mendengar
suara seseorang
Ki Patih dititahkan memeriksa
segera
dilaporkan bahwa ada wanita
cantik
ingin mengabdikan
kepada sang Prabu.

52. *Sri Narendra gyat amiasi
swarane punang wong
Kya Patih kinen mariksa ge

katur lamun wonten wanodya
di
pan ayun anyethi
dhateng sang Apraba.*

53. Setelah dihadapkan bersabda
Sri Baginda
"Panggillah ke dalam
aku ingin melihat rupanya."
Sang Putri segera dipanggil
cepat
sudah diiringkan menghadap
tiba di hadapan raja.

53. *Wusnya katur ngandika Sang
Aji
"Timbalana mring jro
ingsun arsa uninga warnane."
Sang Dyah gancang tinimbalan
aglis
lampahé wus kerit
prapteng ngarsa Prabu.*

54. Sri Baginda setelah menyaksikan
putri cantik muda
bagai Supraba cantiknya
lalu masuk sang putri dibawa
ke istana
sesudah dikawini
tidak diceritakan memadu
kasihnya.

54. *Sri Narendra sareng aningali
endhang ayu anom
anglir pindha Supraba ayune
nulya kondur dyah binekteng
puri
wus dencengkramani
tan kawarneng lutut.*

55. Sangat sayang Sri Baginda
selalu berkasih-kasih
lupa terhadap istri Dyah
Darawati
Sang Dyah Rarasati sudah
mengandung
berjalan tiga bulan
mengidam sang Putri.

55. *Langkung remenira sang Bupati
datan sah karongron
supe garwa Dyah Darawatine.

Sang Dyah Rarasati wus
garbini
antuk tigang sasi
anyidhan sang Ayu.*

56. Minta anyang kepada Sri Baginda

"Mohon mentahan hamba."

Sri Baginda menurut istrinya
anyang ayam lalu dimakan
habis minta lagi
yakni anyang kambing.

56. Minta gecok marang Sri Bupati

"Nuwun mentah ingong."

Sri Narendra nuruti garwane
gecok ayam anulya binukti
telas minta malih
nenggih gecok wedhus.

57. Yang masih mentah dituruti
kemudian

oleh Sri Baginda
sudah habis kambing seekor.
Setelah habis tersebutlah Sri
Baginda
sangat menyesal
sang Prabu membatin.

57. Ingkang mentah tinurutan
nuli

marang sang Angakatong
sampun telas menda satunggile
wusnya telah ya ta Sri
Bupati
sangat getuneki
grahita sang Prabu.

58. "Sungguh tidak selayaknya
orang."

Digertak oleh Sri Baginda
karena bagai reseksi tingkahnya
yang digertak kaget lalu
berteriak
taringnya dipamerkan
gembel rambutnya.

58. "Dene nora jamak lawan jabni."

Sinentak sang katong
dene kadi raseksi polaha
kang sinentak jumbul nulya
ngerik
siyunge denisis
gimbal rekmanipun.

59. Rupa raksasa sungguh menakutkan
terkejut Sri Baginda
di dalam istana gemuruh suaranya
gempar berteriak kemasukan
raseksi
sedih Sri Baginda
segera mengambil tombak.

59. Warna diyu sawantah ngajrihi
kagyat sang Akatong
ing jro pura gumuruh swarane
geger alok kalebon raseksi

kapita sang Aji
aglis nyandhak lawung.

60. Segera diarahkan hendak dibunuh
raksasas perempuan itu
cepat melesat terbang di angkasa
yang tinggal tak mampu mengejar.
Tersebutlah Sri Baginda
menyesal sungguh-sungguh

60. Gya ingembat arsa denlarihi
sira diyu wadon
aglis mesat napak geganane
ingkang kari tan wignya nututi
ya ta sang Narpati
getun mungur-mungur.

61. Ingat akan permaisuri raja
dari Campa sang Putri
sudah pulih kembali cintanya.
Tersebutlah raksasa di tengah hutan
hutan
mencapai sembilan bulan
melahirkan bayi laki-laki.

62. Bercahaya bagai bulan purnama
bagai lampu bersinar
dipanggil Raden Dilah namanya.
Tak diceritakan setelah lama
dewasalah anak itu
diasuh uaknya.

63. Uak ibu sangatlah sayang
selalu digendong
siang malam tak henti doanya
hanya kepada putranya yang
diharapkan
dapat memegang negara
atas pertolongan dewa agung,

64. Bahwa aku dan ibunya
berusaha dengan sungguh hati
pada anaknya yang bernama
Raden Dilah
Tersebutlah si pemuda tadi
sudah dewasa kala itu
rewel terhadap ibunya.

65. Dan kepada uaknya selalu
mendesak
bertanya tentang ayahnya
uangnya dengan sabar menjawab,
"Aduh, anakku Kau tak punya
ayah
ya aku ini
orang tuamu laki-laki."

61. *Enget marang prameswari aji
ing Cempa sang sinom
wis lumawan pulih katrisnane.
kawarnaa na diyu neng wanadri

tekeng sangang sasi
babar miyos jalu.*

62. *Cahya yayah purnamaning sasi
lir dilah mancorong
pinaraban Dyan Dilah namane
Tan winarna wus antara lami
dewasa sang pekik
denmong uwakipun.*

63. *Uwa ibu kelangkung dennya asih
amanggung ginendhong
rinten dalu tan pegat pujane
mung kang putra sinedya ing
galih
mengkua nagari
pitulung dewa gung.*

64. *Apan ingsun lan ibunireki
pinrih batos
mring kang putra Dyan Dilah
wastane
Kirikata wau ta sang pekik
wus diwasa mangkin
muthah mring kang ibu.*

65. *Lan kang uwa tansah anungkemi

tanya sudarmanom
ing kang uwa alon ing sabdane,
"Adhuh nyawa ta darbe sudarmi

iya ingong ugi
sudarmamu jalu."*

66. Raden Jaka tak suka hatinya
rewelnya memuncak
terus mendesak menanyakan
ayahnya
uak dan ibunya tidak sampai hati
maunya tidak diberi tahu
takut kalau bunuh diri.

67. Yang menyebabkan kehilangan
anak
sehingga bisiknya dengan sabar,
"Sudahlah diam anakku
ayahmu yang sesungguhnya
bukan orang kecil
sebetulnya raja.

68. Brawijaya di Majapahit."
Anaknya menyahut lembut,
"Kalau begitu aku menghadap
raja."
Ibunya dan uaknya menghalangi
"Jangan pergi anakku
mungkin tidak diaku.

69. Dan lagi siapa yang kulihat
dan siapa yang kuasuh."
Jaka Dilah mendesak terus,
ucapnya,
"Meskipun dihalangi aku terjang
bila diikat
akan kulepaskan.

70. Sudah tinggallah Ibu, aku minta
diri
ingin mengabdikan raja."
Ibunya sedu sedan tangisnya
Jaka Dilah minta diri pada
uaknya
uaknya mengizinkan
memberikan restu.

66. *Raden Jaka tan rena ing galih
panothahe ngepon
kedah taken marang sudarmane*

*uwa ibu kewedan ing galih
yun tan denwartani
bok manawa nglampus.*

67. *Pan rumaos kecalan ing siwi
dadya sajar alon,
"Lah mendela putraningsun Angger
sudarmamu iku kang sayekti
pan dudu wong cilik
sejatine ratu.*

68. *Brawijaya Prabu Maospait."*
*kang putra turnya lon,
"Yen makaten amba sowan
rajeng."*
*Inggang ibu lan uwa gendholi
"Aja lunga Gusti
bok nora denaku.*

69. *Lan maninge sapa sun tingali
lan sapa sumemong."*
*Jaka Dilah ameksa ature,
"Palangana gih kula lumpati
dhinadhunga ugi
kawula nggih ucul.*

70. *Lah kantuna ibu kula pamit
yun ngawula katong."*
*Inggang ibu asru panangise
Jaka Dilah mring uwa tur
pamit
kang uwa ngideni
anjurung pangestu.*

71. Sudah diajar ilmu kesaktian
 kepandaian yang lebih
 aji petak sudah diajarkan
 dicurahkan ilmunya hingga
 habis
 kepada Raden yang tampan
 hingga jadi pemuda yang tangguh.

72. Dan juga Kau kelak
 mendapatkan kebahagiaan
 semoga dihadiahi kedudukan
 Sang putra raksasa minta diri
 keluar
 yang jadi keinginan hatinya
 pergi ke Majapahit

73. Tidak diceritakan dalam per-
 jalannya
 telah tiba sang Anom
 di kediaman Ki Patih
 Ki Patih terperanjat ketika
 melihat
 kepada tamunya
 bertanya dengan lembut.

74. "Hai Si Bagus engkau dari mana
 dan siapa orang tuamu
 mengakulah apa tujuanmu?"
 Jaka menjawab, "Tidak tahu
 asalnya
 dari tengah hutan
 Dilah nama hamba.

75. Maka hamba menghadap Ki Patih
 ingin mengabdikan raja."
 Kyana Patih halus katanya,
 "Baiklah, mari kuantar engkau
 segera
 aku akan menghadap
 kepada Kanjeng Sang Prabu."

71. *Wus winulang mring esmu kasekten
 kadibyan kinaot
 aji petak wus winulangake
 Denwutahken ngelmune wus
 enting
 mring Rahadyan pekik
 mila prawira nung.*

72. *Ia uga sira gusti benjing
 manggiha krahayon
 ginanjara kamuktene tembe
 amit ri sang dyu atmaja
 mijil
 kang sinedyeng galih
 marang Majalangu.*

73. *Tan kawarna lampahireng
 margi
 wus prapta sang anom
 jroning praja Ki Pateh
 Kyana Patih kagyat duk
 ningali
 dhumateng kang prapti
 atetanya arum,*

74. *"Lah Ki Bagus sireku wong ngendi
 lan sapa kang tuwoh
 lah ngakua parane angger?"
 Jaka matur, "Tan uningeng
 nguwit
 sangking ing wanadri
 pun Dilah ran ulun.*

75. *Mila amba sowan lan Ki Patih
 yun suwiteng katong."
 Kyana Patih alon timbalane
 "Lah ta payo sunirit sira
 glis
 sun arsa sumiwi
 ing Kanjeng sang Prabu.*

76. Hari Senin Sri Baginda di
 penghadapan
 duduk di singgasana indah
 para adipati lengkap menghadap
 segera melihat Sri Baginda
 bahwa ada orang
 di bawah beringin kurung.

77. Dititahkan abdi gandhek
 memeriksa segera
 sampai di ringin kurung
 utusan bertanya, "Apa tujuannya
 berjemur di antara dua beringin
 asalmu dari mana?"
 Ki Dilah menjawab.

78. "Hamba berasal dari tengah
 hutan
 Dilah nama hamba
 ingin sekali mengabdikan Sri
 Baginda
 menyerahkan mati dan hidup
 terhadap Raja."
 Utusan raja kembali.

79. Tiba di penghadapan dua
 utusan
 menyampaikan laporan
 bahwa mereka sudah memeriksa
 yang berjemur
 yang berada di antara dua
 beringin
 dilaporkan semua
 yang diinginkannya.

80. Sri Baginda bertitah untuk
 memanggil
 abdi gandek menyembah
 mundur dari penghadapan
 segera

76. *Dina Soma sang Nata
 tinangkil
 lenggah dhampar kaot
 pra dipati pepak sewaka kabeh
 gya umiyat sang Sri Narpati
 lamun wonten jalmi
 aneng wringin kurung.*

77. *Kinen mriksa wong gandhek
 lumaris
 tekan wringin kurung
 duta nabda, "Apa ta karane
 dennya pepe neng waringin kalih
 pinangkamu ngendi?"
 Ki Dilah umatur,*

78. *"Kula tiyang sangking ing
 wanadri
 pun Dilah raningong
 gih sumedya ngawula sang
 Rajeng
 ngaturaken pati lawan urip
 katura Narpati."
 Duta nata mundur.*

79. *Prapteng ngabyantara duta
 kalih
 nembah matur alon
 inggih sampun mriksa kang
 pepe
 ingkang wonten ing waringin
 kalih
 katur niskaraning
 ing saaturipun.*

80. *Sri Narendra kinen animbali
 gandhek awot sinom
 lengser sangking ngabyantara
 age*

melaksanakan titah panggilan
raja
meminta kepada dia
dipanggil sang Prabu.

*dhawuhaken timbalan
Narpati
nedha lah sireki
ngandika sang Prabu.*

81. Sudah diantar di hadapan raja
Ki Dilah sudah dititahkan
duduk bersama abdi raja
Jaka Dilah dilirik Sri Baginda
berkata dalam hati
Kanjeng sang Prabu.

81. *Sampun kerit prapta byantara ji
Ki Dilah wus kinon'
nunggil lawan punakawan rajeng
Jaka Dilah liniring sang Aji
ngunandikeng galih
kanjeng sang Aprabu.*

82. "Ada kemiripan anak ini kulirik."
Sri Baginda masuk istana
Jaka Dilah diterima raja
Tersebutlah ketika Sri Baginda
hendak bercengkerama
ke tengah hutan.

82. *"Ana empere lare sunliring."
Sang nata ngedhaton
Jaka Dilah kapercaya rajeng
yata mangke jeng Sri Narapati
arsa acengkrami
marang ing wana gung.*

83. Berburu kijang, rusa, dan
kancil.
banteng di hutan rimba
Jaka Dilah menyampaikan saran
kepada raja
"Hamba mohon maaf Sri Baginda
bila berkenan jangan pergi Gusti
ke tengah hutan.

83. *Anggrit kidang menjangan lan
kancil
bantheng ing wana grong.
Jaka Dilah matur mring sang
Rajeng,
"Nuwun duka dasih ing sang Aji
sampun tindak Gusti
dhumateng wana gung.*

84. Bila kerajaan kosong Sri Baginda
banyak bahaya di tengah hutan
bila Paduka menginginkan
binatang buruan hamba sanggupi
datang bersama-sama
di alun-alun.

84. *Bilih praja sepi sri Bupati
keh baya wana grong
yen Paduka mundhut kangenane
buron wana kawula sagahi
dhatengipun sami
wonten ngalun-alun.*

85. Hamba pergi satu hari ini
esok pagi menghadap
semua binatang hutan hamba
datangkan."
Sri Baginda terperanjat
mendengarnya

85. *Ulu kesah ing sadinten mangkin
benjing-erjing saos
sagung buron wana ing
dhatenge."
kagyat myarsa kanjeng Sri Bupati*

"Sungguh kau berani
kesanggupanmu hebat.

*"Dena kumawani
saguhmu kumendhung."*

86. Bila tidak benar binatang hutan
datang
engkau kupenggal
kuhancurkan sebagai korbannya."
Jaka Dilah menyembah
menyanggupi
"Terserah Sri Baginda
bila hamba bohong."

86. *Yen tan tahu buron alas prapti
sira ingsun kethok
sunjejuwing kinarya blabare."
Jaka Dilah nembah matur inggih
"Sekarsa Dewaji
yen dasih tan tahu."*

87. Para adipati kagum
Raden Dilah mohon diri
mundur dari hadapan raja
segera pergi lalu tiba di tengah
hutan
sudah berjumpa dengan uak
dan ibunya.

87. *Samya jenger sagung pra dipati
Dyan Dilah wot sinom
lengser sangking ing byantara rajeng
sigra mentar prapta ing wanadri
lan uwa wus panggi
tuwin ingkang ibu.*

88. "Kau anakku mengapa segera
kembali
kaget aku melihatmu."
Putra raja, Dilah lembut
jawabnya,
"Aku Ibu diutus Sri Baginda
dititahkan untuk mengarak
semua binatang hutan.

88. *"Sira kulup dene aglis bali
kagyat ingsun anon."
Raja putra Dilah lon ature.
"Kula ibu dinuteng Narpati
pan kinen angerik
ing buron wana gung.*

89. Mulanya Sri Baginda ingin
bercengkerama
pergi ke tengah hutan
kusanggupi keinginan Sri
Baginda
aku sanggupi esok pagi
datangnya semua
binatang hutan di alun-alun.

89. *Purwanipun Natarsa cengkrami
tindak mring wana grong
kula sagah sang Nata kendele
lun sagahi dinten benjing-enjing
dhatengipun sami
buron neng lun-alun.*

90. Bila tidak datang esok pagi
aku dipenggal
dikelupas dihancurkan kulitnya."

90. *Yen tan prapta dinten benjing-enjing
kawula kinethok
binesetan rinujit kulite."*

Ibunya merangkul sambil
menangis
hatinya bagai diiris
meleleh air matanya.

*Ingkang ibu ngrangkul sarwi
nangis
tyasnya lir rinujit
umijil ingkang luh.*

91. Sambil berkata, "Mengapa
anakku
berani menyanggupi raja
dapat memperpendek datangnya
maut
untung tidak dihabisi
disangka berani
apa jadinya anakku.

91. *Sarwi angling, "Page ta
Gusti
wani matur katong
cumendhak katatalang patine
katujune nora denpateni
denarani wani
dadi apa kulup.*

92. Untung tidak dibunuh
menuruti kehendak sendiri
jangan khawatir nanti kukerahkan
binatang hutan bersama denganmu."
Ketika sedang mengerahkan
binatang hutan.

92. *Atujune nora denpateni
nuruti wakingong
ja kuwatir mengko sunkerige
buron wana barenga ki mantri."
Saweg tandya ngerig
ing buron wana gung.*

93. Maka gemeresak suara di tengah
hutan
gemuruh suara mengaum
gemparlah sepanjang malam
bagai terperangkap binatang di
tengah hutan
yang pantas diambil
agar senang sang Prabu.

93. *Pan kumrasak swaraning wanadri
umyang swara manggro
kagegeran ing dalu lampahe
lir kinrakap buron ing wanadri
kang pantes denambil
mrih suka sang Prabu.*

94. Pagi hari dari empat penjuru
datang
diantar sang Anom
gempar bergemuruh suaranya
punggawa Majapahit laki-laki
perempuan
keluar dari rumah
Jaka Dilah disanjung.

94. *Byar rahina catur dhendha
prapti
kerit sang wiranom
kagegeran lumuruh swarane
wadya Maospait jalu estri
kentar sangking panti
Jaka Dilah selur.*

95. Heran menyaksikan pemuda itu
Jaka Dilah hebat

95. *Ebat mulat mring rahaden mantri
Jaka Dilah kaot*

perjalanannya lancar
binatang hutan memenuhi jalan
Pangurakan tiba
dilaporkan Sang Prabu.

*lampahira linestarekake
buron wana ngurung-urun margi
Pangurakan prapti
siniwakeng prabu.*

96. Bala tentara berbaris di depan
para adipati duduk tenang
telah tampak Raden Dilah lewat
diapit-apit binatang hutan
perjalanannya masuk
ke dalam alun-alun.

96. *Wadya bala siniweng ing ngarsi
pra dipati bukoh
wus katingal Dyan Dilah lampahe
ingurung-urung ing buron wanadri
lampahira manjing
jroning ngalun-alun.*

97. Banyak binatang hutan lengkap
bagai suara gemuruh
Sri Baginda memuji dalam hati
"Dasar tampan perkasa sekali
pantas mendapatkan tempat
jadi pembantuku."

97. *Sakeh buron wana amepaki
lir swaranira grong
Sri Narendra ngalem ing jro tyase
"Dhasar bagus prawira linuwih
pantes nemu linggih
dadya rowang ngulun."*

98. Para punggawa tertegun dalam
hati
heran kagum bengong
menoleh kanan kiri mendengar
suaranya
banteng, badak, harimau, kijang,
dan kancil
mengaum menakutkan
yang takut tampak cemas.

98. *Pra punggawa ebat jroning
ati
ebat jenger jomblong
lingak-linguk miarsa swarane
bantheng warak sima kidang kancil
anggro memedeni
kang ajrih bethuthut.*

99. Si Jaka Dilah menghadap ke
depan
jauh dilambai Sri Baginda
Raden segera menghadap raja
menyembah seraya melapor
"Sudah hamba diutus
mengarak binatang hutan.

99. *Sira Jaka Dilah sowan
ngarsi
doh ngawe sang Katong
radwan gupuh lajeng ngarsa rajeng
awotsekar binarungan liring
"Sampun mba tinuding
brek buron wana gung.*

100. Beraneka binatang hutan
sekarang sudah siap
hamba serahkan kepada Paduka."
Raja menjawab, "Baiklah kuterima

100. *Sakwarnine bujungan wanadri
mangke sampun caos
pan sumangga ing karsa sang Rajeng."
Nata nabda, "Ya trima mami*

kepercayaan raja
jadilah penyertaku."

*kapercayeng aji
dadya kantheningsun."*

L. KINANTHI

1. Sri Baginda bersabda lembut kepada Ki Rekyana Patih
"Aku ingin bercengkerama naik kereta kencana."
Ki Dilah tak boleh jauh dan istri sang permaisuri.
2. Dan para putri cantik-cantik naik cikar dan kereta dikawal bala tentara kanan kiri depan belakang semua menyandang senjata berburu bintang hutan.
3. Gaduh suara di alun-alun riuh gemuruh binatang berbunyi yang tertimpa anak panah bila dapat berkata berteriak mati memuaskan kesenangan raja melihat kijang bergelimpangan.
4. Sri Baginda menghadang larinya hingga anak panahnya kena tepat banteng kaget terterjang tombak lembing dan anak panah mendengus mengerang segera lari terkena tombak.
5. Segera dijolok dengan tombak lalu terguling di tanah bergembira melihat banyak luka semua yang melihat panjang sekali dia diceritakan Sri Baginda lalu pulang.

L. KINANTHI

1. *Sang Nata ngandika arum marang Ki Rekyana Patih
"Ingsun arsa acengkrama anitih bedhati rukmi.."
Ki Dilah tan kena tebah lan garwa sang prameswari.*
2. *Tanapi kang para arum nitih garbong lan bedhati ginarebeg wadya bala kanan kering ngarsa wuri sami asikep warastra anggerit buron wanadri.*
3. *Umyang swarane lun-alun sru gumruh beburon muni kang kapranggal ing warastra yen jarwa asambat mati nelas sukane narendra lumyat kidang ting jumpalik.*
4. *Sang Nata ngrunjangken palyu satemahan sara titis bantheng janggi rat katrajang ing paser towok jemparing bekos gebres gya lumajar kedhawahan watang titis.*
5. *Pan lajeng sinosok ganjur anulya gumuling siti girang-girang, tatu deya sagung ingkang ningali apanjang yen cinarita sang Nata kondur tumuli.*

6. Sudah berhenti di pelataran
permaisuri masuk istana
Raja masih di penghadapan
lalu bersabda lembut,
"Hai Dilah aku terima
tapi permintaanku.
7. Semua binatang hutan
agar kau kembalikan lagi."
Ki Damar siap melaksanakan
lalu dilambai segera
dihalau pergi ke hutan
cepat lari saling mendahului.
8. Sudah kembali semua binatang
hutan
beberapa waktu kemudian
Raden Dilah sebagai abdi terdekat.
Sri Baginda punya maskud
membangun benteng
semua para adipati.
9. Seluruhnya ditanya kesanggupan
kesanggupannya berapa lama
ada yang sanggup dua tahun
ada lagi yang sanggup satu tahun
hanya Raden Jaka Dilah
yang sanggup tujuh hari,
10. Diterima usulnya
Raden Dilah lalu minta diri
tiba di padepokan uaknya
Raksasa bertanya halus,
"Apa maksudmu Raden
tampak datang amat penting."
11. Raden lalu menjawab
"Bahwa aku menyanggupi
membangun benteng di sana
dan sanggup dalam tujuh hari."
berkata lagi Raksasa
6. *Kandhek neng plataran sampun
prameswari manjing puri
Nata mèksih siniwaka
anulya ngandika aris,
"Heh Dilah ingsun tarima
nginga sapenjaluk mami.*
7. *Sakehe buron wana gung
sira wangsulena malih."*
*Matur sandika Ki Damar
anulya ingawe aglis
ginusah marang ing wana
gya lumayu rebut dhingin.*
8. *Wus mantuk buron wana
gung
semana sampuna lami
Dyan Dilah kanggep samana
Sang Nata adarbe karsi
akarya beteng punika
saguning para dipati.*
9. *Sedaya samya tinantun
paran sanggup pira sami
ana kang sagah rong warsa
waneh na sagah sawarsi
pan namung Dyan Jaka Dilah
ing kang sagah sapta ari.*
10. *Tinarima aturipun
Dyan Dilah anulya uwa
prapta kayangane uwa
Raseksa ngandika aris,
"Paran karsanira Radyan
dene praptanira gati."*
11. *Rahadyan anulya matur,
"Inggih kawula nyagahi
karya banon siti ika
lun sagah ing sapta ari."
Angling malih sang Raseksa,*

"Terlalu berani kau anakku.

"Kumawana sira kaki.

12. Siapa yang kauandalkan
menyanggupi pekerjaan raja."
Raden Jaka menyahutnya
"Hanya Padukalah yang pantas
bila tidak berhasil
tak ada gunanya tapa Paduka.

12. *Sapa sira delna itu
sanggupi karyaning aji."*
Dyan Jaka ing aturira,
*"Mung Paduka kang prayogi
lamun datan kadugia
tanpa angsil gen nenepi.*

13. Tiap tahun makannya
hanya suara-suara pohon."
Raseksa menyahut, "Betul
katamu
kalau begitu kamu anakku
segeralah engkau pulang
aku akan memohon kepada Dewa
yang agung."

13. *Saben warsa dhaharipun
mung berbekan wreksa nenggih."*
*Raseksa ngling, "Bener sira
yen mangkono Sira Kaki
denenggal Sira muliha
sun minta mring Dewa
luwih."*

14. Raden Jaka lalu minta diri
Raseksa bersamad i segera
berdekap jiwa menyatu
memusatkan semadinya
menyatukan panca indera
sudah menyatu hamba dan Tuhan.

14. *Dyan Jaka nulya mit mundur
Raseksa manekung aglis
sedhakep saluku tunggal
maladi semedi hening
angumpulken panca driya
wus jumbuh kawula Gusti.*

15. Diterima permohonannya
benteng di Majapahit
tepat semalam sudah jadi
Raden Dilah memeriksanya
seluruh bentengnya.
Sri Baginda kaget melihatnya.

15. *Katrima dennya nenuwun
cempuri ing Maospait
padha sawengi dadiya
Dyan Jaka Dilah ngidèri
saluhur capurenira
Sang Nata kagyat ningali.*

16. Benteng kerajaan jadi sudah
Raden Jaka dipanggil segera
menghadap lalu menyembah
bersabda Sri Baginda,
"Sangat terima kasihku
nanti kuanugerahi gelar.

16. *Banon cempuri dadya wus
Dyan Jaka ngandikan aglis
cumundhuk saha wotsekar
ngandika Sri Narapati,
"Ya banget tarimaningwang
mengko sun wehi kekasih.*

17. Ki Arya Damar pantas
dan kuberi kedudukan

17. *Ki Arya Damar apatut
lawan sunparingi linggih*

yakni negeri di Palembang
bertahtalah sebagai adipati
selesai sudah segera berangkatlah
Ki Arya menyembah segera minta
diri.

*iya nagara Palembang
jumenenga adipati
lah uwis sira mangkata.”
Ki Arya nembah gya amit.*

18. Sudah masuk istana sang Prabu
Ki Arya sudah berangkat dari
negeri Majapahit
singgah di Gresik
beristirahat di padepokan lama
berganti yang dikisahkan.

18. *Wus kondur kanjeng sang prabu
Ki Arya wus mangkat sangking
nagari ing Majalengka
kendel aneng ing Garesik
tata pamondokan lama
ganyta wau kang winarni.”*

19. Ada putri sangat cantik
bagai jelmaan bidadari
diserahkan kepada sang Brawijaya
sebagai istri muda
Sri Baginda amat sayang
gemar mencumbu rayunya.

19. *Wonten putri luwih ayu
lir pujanireng apsari
katur mring sang Brawijaya
kinarya garwa taruni
Sri Narpa langku sihira
karem ing asmara gati.*

20. Jadi istri sang Prabu
Retna Dewi Dwarawati
tidak rela dimadu
sehingga ia meminta izin
pulang ke negeri Campa
Sri Baginda tidak merelakannya.

20. *Dadya garwa sang Aprabu
Retna Dewi Dwarawati
datan rena denwayuha
dadya matur nuwun pamit
kondur dhateng nagri Cempa
Sang Nata kasmaran galih.*

LI. ASMARANDANA

1. Tidak diceritakan sang Dewi
permaisuri putri Campa
yang sedang sedih hatinya.
Ada yang dikisahkan
di gunung ada yang tinggal
bernama Kiai Juru
punya anak perempuan.

2. Ismayasari namanya
cucu sang Brakumara
sering mandi di sungai

LI. ASMARANDANA

1. *Nengna wau sang adewi
prameswari putri Cempa
kang lagya susah galihe.
Wonten ingkang cinarita
ngardi duk ingkang dhekah
anama Kiyai Juru
darbe atmaja wawnodya.*

2. *Ismayasekar wewangi
wayah ri sang Brakumara
asring adus dhateng lepen*

ketika ia sedang mandi
di tepi bengawan
sang buaya putih konon
sangatlah jatuh cinta padanya.

*semana pan lagya siram
aneng tepi bengawan
sang baya putih winuwus
kalangkung kasmaranira.*

3. Melihat kepadanya bagai Ratih
tadi yang sedang mandi
tampak jelas pukasnya
sang buaya putih lalu
bersamadi memuja
terkabul oleh Hyang Agung
air tampak bagai istana.

3. *Umyat marang sang lir Ratih
wau ingkang lagya siram
katon melok wadonane
sang baya putih anulya
genira mesu cipta
katrima marang Ywang Agung
toya wus katon kadhaton.*

4. Dan tampak kesatria tampan
tampan bagai Kamajaya
segeralah sang Putri
tak tampak di bengawan
tampak berada di istana
berjumpa ksatria tampan
tampak ia jatuh hati.

4. *Lan warna satriya lungit
bagus anglir Kamajaya
saksana wau sang Sinom
tan katingal neng bangawan
katon aneng kadhatyan
kapanggya satriya bagus
semu kasmaraning driya.*

5. Lalu ditangkap segera
oleh sang buaya putih
sang Putri jatuh hati
di situ bagai bermimpi
tingkahnya tak karuan
bahwa sudah bersenggama
dengan buaya putih.

5. *Anulya cinandhak aglis
marang ri sang baya pethak
sang Retna kenyut galihe
neng ngriku kadya supena
solahe tan winarna
pan sampun amangsa lulut
lawan wau baya pethak.*

6. Sang Putri berkata lambat,
"Hamba ingin pulang
udah lama berada di sini
tak tahu sebab-musababnya."
Sang Pria menjawabnya
"Aduh Dinda kekasihku
kuantar Dinda sayang."

6. *Sang Retna umatur aris,
"Kawula arsa mantuka
wus dangu aneng ing kene
tan uninga marganira."
Sang kakung angandika,
"Adhuh Yayi mirah ing sun
sunateraken Yayimas."*

7. Sang Putri telah dituruti
dari awal hingga akhir
sang Putri tertegun hatinya
lalu ia diantar segera

7. *Sang Retna wus denturuti
wiwitan tekeng wekasan
sang Retna ngungun diryane
semana ingater sigra*

oleh suaminya
sudah sampai tepian air
sekejap sudah tampak air.

*marang ing kakungira
wus prapta tepining ranu
byar sampun katingal toya;*

8. Sang Putri tertegun di hati
penyesalan pada tingkahnya
sudah berbusana sang putri
lalu pulang ke rumah
Sang Putri merasa mengandung
ditanya oleh ayahnya
siapa teman lelakinya.
9. Anaknya menuturkannya
dari awal hingga akhir
Kiai Juru tertegun hatinya
sudah jadi kehendak dewa
sang Putri yang mengandung
sudah genap usianya
dengan susah payah melahirkan.
10. Laki-laki putranya tampan
ayahnya segera datang
menjenguk anaknya
"Dinda kusarankan
agar peralatan wanita
semuanya disimpan."
Sang Putri menyimpannya segera
11. Sang buaya putih berkata lagi
"Segeralah kau singkirkan
busur sangkutan dan kincir."
Sang Putri teringat maka segera
disingkirkan segera
kincir dan busur dilepas
lalu bangun buaya putih.
12. Sang buaya putih lalu berkata
"Sungguh baik Dinda Kau
mengasuh anakmu ini."
Menggenang air mata sang Putri
ingat di dalam hati
8. *Sang Retna ngungun ing galih
gegetun ing solahira
sampun busana sang Sinom
anulya kondur mring wisma
Sang Dyah keraos wawrat
tinanya ramanipun
pinisapa rowangira.*
9. *Kang putra umatur aris
wiwitan tekeng wekasan
Kyai Juru ngungun driyane
wus pasthi karsane dewa
sang Retna gennya wawrat
wus jangkep samayanipun
Dyah kawlas asih peputra.*
10. *Jalu warnanira peki
ingkang rama a tandya prapta
anjagongi mring putrane
"Yayi ing weling manira
bekakasing wanodya
padha singgahena iku."
Sang Retna nyinggahken enggal.*
11. *Sang buaya putih ngling malih
"Den enggal sira singkirna
wus abethus likasane."
Sang Retna emut pan enggal
siningkeraken nulya
likasan wus arinacut
nulya tangi baya pethak.*
12. *Sang bajul seta nulya ngling
"Dene becik babo sira
amomong putra kiye."
Angemu waspa sang Retna
emut sajroning nala*

"Ini suamiku sungguh."
Buaya putih ke bengawan.

"Tki lakiku satuhu."
baya putih mring bengawan.

13. Hilang kesaktiannya dulu
kepandaiannya sudah pudar
maka nama anaknya
tadi Ki Jaka Sengara
kelak turun ketiga
dikasihi Tuhan yang Agung
dinobatkan jadi raja.

13. Ilang kesektene mangkin
pratignya dadi sengara
dadya arane putrane
wau Ki Jaka Sengara
benjang turun ping tiga
kinasihan ing Ywang Agung
tinurunan dadi nata.

14. Ibunya tampak kasihan
kala mudanya putranya
teramatlah melaratnya
selalu menyesali diri
tanpa saudara dan ayah
diabdikanlah putranya
tak ada yang mau ketempatan

14. Kang ibu kawelas asih
kala timure kang putra
sakelangkung melarate
agung amutuh salira
tanpa kadang lan bapa
denngengerken putranipun
tan wonten kelar kanggonan.

15. Siapa saja yang ketempatan sakit
oleh Jaka Sengara
tapi banyak keajaibannya
beruntung yang mampu ketempat-
an
ketika masanya
sudah berusia lima tahun
rewel menanyakan ayah

15. Sapa kang kanggonan agring
mring sira Jaka Sengara
nanging akeh kepamate
beja kang kuwat kanggonan

wahu ing wayahira
sampun ngumur ngansal taun
amothah taken sudarma

16. Siang malam menangis
ibunya kasihan, tegurnya
membisiki putranya
"Sudah pulang ke bengawan
Nak, ayahmu
Kamu tak punya saudara
makanya amat kasihan."

16. Rahina wengi anangis
kang ibu welas lingira
ambisiki mring putrane,
"Wus mulih marang bengawan
Kuhup sudarmanira
Sira tan darbe sadulur
mulane kawelas arsa."

17. Jaka Sengara sudah tahu
apa yang dibisikkan ibunya
tak mau makan dan tidur

17. Jaka Sengara wus ngerti
mring wangsite ibonira
tan arsa dhahar lan sare

bila siang sehari penuh
sangat menyiksa diri
jadi anak belas kasihan
tanpa saudara tanpa bapak.

*yen rina tutug sadina
sanget banting salira
dadi jalma kawlas ayun
tanpa kadang tanpa bapa.*

18. Bertapa di tepi kali
bila malam keliling jagat
bila siang menatap matahari
sudah lama semadinya
bila hujan berada di gua
gua di tebing-tebing gunung
menghanyut bila banjir besar.

18. *Amertapa pinggir kali
yen wengi ngideri jagat
yen rina angon srengenge
wus lamu genny kekadhar
yen jawuh aneng guwa
guwa ngereng-ereng gunung
angeli yen banjir bandhang.*

19. Melubang memendam di bumi
belas kasihan Si Jaka
lalu meninggalkan ibunya
pergi ke Majapahit
yang jadi tujuan hati
siang malam terus berjalan
tidak diceritakan dalam
perjalanan.

19. *Ngelowong ngluwangi bumi
kawelas asih Jaka
lajeng nilar mring ibune
marang nagri Majalengka
kang sinedya ing nala
rahina wengi lumaku
datan kawarna ing marga.*

20. Sudah tiba di Majapahit
berada di bawah beringin kembar
sedang dihadap Sri Baginda
lengkap para mancanegara
Patih Gajah Permada
ketika terlihat oleh sang Prabu
orang berjemur di antara
beringin kembar

20. *wus prapta ing Majapait
anjujug waringin kembar
nuju sineb asang Rajeng
pepak pra manca nagara
Patih Gajah Permada
sareng tumingal sang Prabu
jalma pepe wringin kembar*

21. Bersabda Sri Baginda
"Abdi gandeke segeralah
periksalah orang berjemur."
Dua gandeke lalu menyembah
mundur dari penghadapan
sudah tiba di beringin kurung
melaksanakan titah Baginda.

21. *Ngandika Sri Narapati,
"Bocah gandhek dipun enggal
pariksanen jalma pepe."
Gandhek kalih awot sekar
lengser sangking ngayunan
wus prapta waringin kurung
andhawuhaken timbalan.*

22. Dua gandeke bertanya pelan
"Anda mau apa

22. *Gandhek kalih tanya aris,
"Andika tiyang punapa*

dan siapa namamu
dan dari mana asalmu
apa yang Anda inginkan
berjemur di bawah beringin
kurung."

Jaka Sengara menjawab.

23. "Hamba dari tanah Pengging
di gunung dulu tinggal hama
nama hamba sesungguhnya
dipanggil Jaka Sengara
adapun tujuan hamba
mengabdikan Gusti sang Prabu."
Gandek segera kembali dan segera
tiba.

24. Di hadapan raja
dua gandek melapor
"Sudah hamba Paduka
memeriksa orang yang datang
berjemur di bawah beringin
kembar."
Dari awal hingga akhir dilaporkan
lalu disuruh memanggilnya.

25. Yang dipanggil sudah datang
tiba di hadapan berdatang sembah
setelah diamati oleh Sri Baginda
terhadap Jaka Sengara
amat tertarik hatinya
bersabdalah sang Prabu
"Berkumpullah dengan para abdi."

26. Lalu pergi Sri Baginda
masuk di dalam istana
diiringkan para istri
setibanya di pelataran
dijemput permaisuri
sudah duduk sang Prabu
di luar yang menghadap bubar.

*lawan ta sinten namane
lan pundi ingkang pinangka
punapa karsa dika
pepe neng waringin kurung."*

Jaka Sengara turira.

23. *"Amba sangking tanah Pengging
ing ardi duk dhekah amba
nama kawula yektose
katelah Jaka Sengara
dene sedya ngawula
suwita Gusti sang Prabu."
Gandhek gya wangsul wus
prapta.*

24. *Ing ngabyantara narpati
gandhek kalih awotsekar
"Sampun kawula sang Rajeng
mariksa jalma kang prapta
pepe waringin kembar."
Ing purwa wusana katur
nuli kinen nimbalana.*

25. *Tinimbalan sampun prapti
prapteng ngarsa atur sembah
sareng tumingal sang Rajeng
dhumateng Jaka Sengara
langkung resep ing nala
angandika sang Aprabu,
"Awor lan punakawan."*

26. *Nulya jengkar Sri Bupati
lumbeng ing dhatulaya
ginarebeg para sinom
sapatane pelataran
pinethuk prameswara
sampun lenggah sang Aprabu
jawi kang sewaka bubar.*

27. Tersebutlah yang sedang prihatin
permaisuri putri Campa
yang merajuk pada Sri Baginda
selalu ditanggapi dengan baik.
Berganti yang dikisahkan
ada keturunan Kanjeng Rasul
yang menurunkan wali Jawa.
28. Bernama Pendeta Mustakin
juga Sang Syekh Ibrahim namanya
diambil menantu raja Campa
dengan adiknya Dyah Darawati
tersebutlah raja pendeta
berputra seorang pria
bernama Raden Rahmat.
29. Pergi mengembara ke tanah Jawa
ingin bertemu dengan uaknya
saudara ibunya
yang diperistri Brawijaya.
Tiba di Majapahit
sudah dihadapkan pada sang
Prabu
sangat gembira uaknya.
30. Permaisuri Darawati
kemenakannya lain agama
Brawijaya menitahkan
kemenakannya diberi tempat
di Ampeldenta
dengan diberi nama
san Sunan Ampeldenta.
31. Bahwa sudah diizinkan
orang-orang di tanah Jawa
yang ingin memeluk agamanya
yang ikut pada kemenakannya
Sunan Ampeldenta
tapi Kanjeng sang Prabu
Brawijaya belum bersedia.
27. *Warnanen ingkang prihatin
prameswari putri Cempa
kang nggubel marang sang Rajeng
tansah sinanggeng ing krama.
Gantya ingkang kocapa
wonten trahing Kanjeng Rasul
kang murunken wali Jawa.*
28. *Juluk pandhita Mustakin
ya sang Seh Brahimi anama
kemantu Cempa sang Rajeng
arine Dyah Dwarawatiya
wau raja pandhita
peputra satunggal jalu
akekasi Raden Rahmat.*
29. *Kesah lelala mring Jawi
arsa kepanggih kang uwa
sadherekipun ibune
kang kagarwa Brawijaya
Prapta ing Majalengka
sampun katur sang Aprabu
langkung sukane kang uwa.*
30. *Prameswari Darawati
kang putra sanes agama
Brawijaya timbalane
kang putra sinungan pernah
wonten ing Ngampeldhenta
sarta pinaring jejuluk
sang Susunan Ngampel dhenta.*
31. *apan sampun denilani
wong tanah ing Nusang Jawa
kang arsa mangsuk gamane
kang masuk dhateng kang putra
sang Sunan Ngampeldhenta
nanging Kanjeng sang Aprabu
Brawijaya dereng arsa.*

32. Jadi kesenangan orang Jawa
yang memeluk agama Islam
kepada Jeng Sunan Ampel
hanya istri Sri Baginda
Jeng Ratu Darawati
bersedia memeluk agama Rasul
ikut pada kemenakannya.
33. Mohon pertimbangan sang suami
"Bila diperkanankan Sri Baginda
hamba ingin pergi mengaji
kepada putra Paduka."
Sri Baginda tenang sabdanya
"Terseher Adinda Ratu
aku tak akan mencegah."
34. Tatkala Dyah Darawati
dibimbing oleh kemenakannya
Kanjeng Sunan Ampel
tiap hari sudah tamat
kitab dan Quran
serta makna ilmunya
sudah dikuasai sang Putri.
35. Sangatlah sanjungnya sang Dewi
pada putra Ampeldenta
bagai air mengalir hadiahnya
uang dan busana
diberi putri Tuban
Arya Teja yang punya anak
kakaknya Ki Wilatikta.
36. Setelah dia menikah
Jeng Sunan Ampel minta diri
kepada paman, Sri Baginda
dan kepada sang permaisuri
pulang ke Ampeldenta
sudah diizinkan sang Sunan
mundur dari penghadapan.
32. *Dadya senengan wong Jawi
kang mangsung agama Islam
dhumatheng Jeng Sunan Ngampel
amung garwa sri narendra
Jeng ratu Darawaty
karsa masuk gama Rasul
amangsuk dhateng kang putra.*
33. *Matur mring raka narpati
"Yen pareng karsa Narendra
inggi amba karsa ngaos
dhumateng ing putra Tuwan."
Sang Nata lon ngandika
"Sasenenganing Mas Ratu
pan ing sun nora anyegah."*
34. *Semana Dyah Darawati
winulang marang kang putra
marang Kanjeng Sunan Ngampel
pendhak dina sampun tamat
kitab tanapi Kuran
miwah surasane ngelmu
wus kacakep sang Juwita.*
35. *Langkung sihira sang Dewi
mring kang putra Ngamepldhenta
lir toya mili paringe
arta tanapi busana
tinriman putri Tuban
Arya Teja kang sesunu
bakyune Ki Wilatikta.*
36. *Tau dennya palakrami
Jeng Sunan Ngampel pamitan
dhumateng rama sang Rajeng
tuwin mring sang prameswara
mantuk mring Ngampeldhenta
wus kalilan sang Awiku
lengser sangking ngabyantara.*

37. Sepeninggal Sunan Ampeldenta
Sri Baginda hadir dihadap
lengkap para adipati semua
Ki Patih duduk di depan
Sri Baginda tenang sabdanya
kepada Ki Patih pertanyaannya
apakah lengkap punggawanya.
37. *Kuneng Sunan Ngampeldhenta
Sang Nata miyos sineba
pepak pra dipati kabeh
Ki Patih munggend ing ngarsa
sang Nata lon ngandika
mring Ki Patih denny ndangu
apa pepak kancanira.*
38. Rekyana Patih berdatang sembah
lapor kepada Gusti Raja
"Benar lengkap semuanya
pesisir mancanegara
benar menghadap semua
hanya sang Adipati Bali
dialah yang tidak hadir.
38. *Rekyana patih wotsari
matur mring Gusti Narendra
"Inggi pepak sedayane
pasisir mancanagara
inggi sowan sadaya
amung sang Dipati Wangsul
punika kang boten sowan.*
39. Konon kabar yang tersiar
Adipati Bali berempat
bersekongkol berembuknya
ingin memberontak Sri Baginda
sudah siaga persenjataan."
Mendengar murka sang Prabu
maka diadakan sayembara
39. *Inggi mirah ing pawarti
Dipati Bali sekawan
apan tariyek rembage
badhe baleleng Narendra
sampun tata gegaman."
Myarsa duka sang Aprabu
dadya mangke sayumbara.*
40. Bersabda Sri Baginda
"Siapa yang mampu menumpas
dengan cara bujuk saja
jangan dengan cara berperang."
Semua para dipati
menjawab tak ada yang mampu
bila tidak dengan berperang.
40. *Ngandika Sri Narapati
"Sapa kang bisa nelukna
teka sangking nalar bae
ywa nganti purwaning aprang."
Sagung para dipatya
umatur tan wonten purun
yen boten kalawan aprang.*
41. Sri Baginda tidak menyetujui
Jaka Sengara datang bersembah
"Hamba bersedia Sri Baginda
bila Paduka berkenan
meskipun sampai ajal."
Gembira hatinya sang Prabu
tersenyum tenang sabdanya.
41. *Sang nata datan nglilani
Jaka Sengara tur sembah
"Kawula sagah sang Rajeng
yen wonten karsa Narendra
nadyan tumekeng pejah."
Trustha galihe sang Prabu
mesem alon angandika.*

42. "Baiklah aku izinkan
 bila Engkau kelak berhasil
 bertugas
 kuhadiah putriku
 putriku sekar kedaton
 dan kuhadiah negeri
 Pajang Pengging engkau kelak
 bertahtalah sebagai adipati."
43. Lalu pergi Sri Baginda
 masuk di dalam istana
 yang menghadap bubar semua
 pulang ke rumah masing-masing
 malamnya dikisahkan
 Jaka Sengara yang tampan
 memohon kemurahan Dewata
44. Bersamadi dengan sungguh hati
 menahan nafsu pancaindera
 memandang ujung hidungnya
 sudah tanpa apa pun juga
 mengheningkan cipta
 hanya Bali yang dituju
 sekejap mata segera tiba.
45. Dalam istana di Bali
 tengah malam saatnya
 Selasa Kliwon harinya
 Adipati Bali berempat
 sedang berkumpul
 Jaka Sengara segera datang
 dengan tiba-tiba di hadapan
 mereka.
46. Terkejut sang Adipati Bali
 begini malam ada orang datang
 rupanya tampan dan muda
 dikira dewa turun
 datangnya tanpa asal
 Adipati Dewa Agung berkata
42. "Lah iya ingsun ideni
 yen sira benjang leh karya
 ingsun gajjar putraningong
 sang retna sekaring pura
 lan sunganjar nagara
 Pajang Pengging sira besuk
 jemenenga adipatya."
43. "Nulya jengkar Sri Bupati
 lumebeng ing dhatulaya
 kang sewaka bubar kabeh
 sami mantuk sowang-sowang
 ing dalu kang winarna
 Jaka Sengara sang Bagus
 amuja sihing Jawata.
44. Maladi semedi hening
 amateni Pancadriya
 sampun tis grana sikane
 wus tan mawi kaya-kaya
 aneningken cipta
 ing Bali ingkang dinunung
 sakedhep netra gya prapta.
45. Sajroning pura ing Bali
 tengah dalu wancenira
 Anggara kasih dinane
 Dipati Bali sekawan
 anuju kalempakan
 Jaka Sengara gya rawuh
 dumrojok aneng ing ngarsa.
46. Kagyat sang Dipati Bali
 dene dalu na wong prapta
 warnanira bagus anom
 den nyana dewa tumedhak
 praptane tanpa sangkan
 Dipati Dewa Agung matur,

"Oh, Dewata yang Maha Pemurah.

"Hong Ywang-Ywang
Sidhemwahboja.

47. Paduka Dewa siapa yang tampan?"

Raden Jaka tenang jawabnya

"Aku bukan Dewa sungguh

bahwa ku ini manusia

namaku Jaka Sengara

diutus Kanjeng sang Prabu

Brawijaya Majapahit.

47. *Dewa sinten kang nedhaki?"*

Dyan Jaka alon ngandika,

"Sun dudu Dewa yektine

pan ingsun iki manungsa

aran Jaka Sengara

ingutus Kanjeng sang Prabu.

Brawijaya Majalengka.

48. Memanggil engkau segera

semua adipati berempat

berjalan bersama saya

mengapa kalian tidak menghadap.

apa yang kau inginkan

bila kalian tidak menurut

aku diutus menghadapinya.

48. *Nimbali mring sira aglis*

kabeh dipati sekawan

barenga lan lakoningong

dene sira nora seba

paran ing karepira

kelamun sira tan nurut

ingsun kinen ngladenana.

49. Apa maumu kuhadapi

jangan sampai hancur prajuritmu

kehendak Sri Brawijaya raja."

Sang Adipati ketika mendengar

sangatlah amarahnya

menerjang sang Dewa Gung

tanggannya ditangkap kena.

49. *Sagendhingira sun wani*

ywa nganti rusak kang wadya

timbanganira sang Rajeng."

Sang Dipati duk miarsa

langkung bermantyanira

anerajang sang Dewa Gung

astanya rinangkul kena.

50. Keduanya sudah diapit

oleh Raden Jaka Sengara

bagai terjepit besi bara

sang Adipati berteriak tobat

memohon ampunan

dilepaskan sang Dewa Gung

akan menyembah tak

diperkanankan.

50. *Kalih pisan wus kinempit*

mring Radyan Jaka Sengara

lir kinempit wesi bange

sang Dipati tobat-tobat

anedha panga]ura

inguculkan sang Dewa Gung

arsa nembah tan sinungan.

51. Adipati bertiga bengong

menyaksikan

mereka tertegun tak ada yang

berucap

51. *Dipati tiga ningali*

sami jenger tan na ngucap

sangatlah rasa takutnya
 lalu semua berpasrah
 sudah duduk berjajar
 berjanji adipati bertiga
 kepada Raden Jaka Sengara.

*sakelangkung ing ajrihe
 anulya sami mangerpa
 wus sami lenggah jajar
 prasetya dipati tehu
 mring Raden Jaka Sengara.*

52. Jaka Sengara halus ucapnya
 "Hai, Kanda esok pagi
 aku minta segera berangkat
 menghadap ke Majapahit."
 Sang Adipati berempat
 mereka menyatakan kesediaan
 malamnya lalu mengumumkan.

52. *Jaka Sengara lingnya ris
 "Lah ta Kakang benjang-enjang
 nedha nuntan sami bodhol
 sowan dhateng Majalengka."
 Sang Dipati sakawan
 sandika ing aturipun
 dahu nulya undhang-undhang.*

53. Malam itu semua siaga
 berpikul-pikul harta benda
 tak diceritakan malam itu
 paginya sang Adipati siaga
 berangkat naik perahu
 sudah digelar layarnya
 terbawa angin kencang.

53. *Ing latri wus samya rakit
 gegotongan raja brana
 tan kawarna ing dalune
 enjang sang Dipati dandan
 budhal numpak baita
 wus binabar layaripun
 tinempun ing angin keras.*

54. Perahu empat puluh menyertai
 semua berisi harta benda
 akan diserahkan Sri Baginda
 tidak diceritakan di samodera
 tiba di pelabuhan
 sudah berlabuh semua
 mereka naik ke daratan.

54. *Palwa kawan dasa ngiring
 sami isi raja brana
 badhe katur sang Akatong
 datan kawarneng samodra
 prapta ing palabuhan
 wus labuh jangkar sadaram
 samya mentas ing dharatan.*

55. Tidak diceritakan dalam
 perjalanan
 tiba di negeri Majapahit
 Sri Baginda sedang dihadap
 lengkap semua para adipati
 para menak dan punggawa
 para adipati hadir penuh
 Raden Jaka Sengara datang.

55. *Datan kawarna ing margi
 prapta nagri Majalengka
 nuju sineba sang Rajeng
 pepak sagung pra dipatya
 pra menak lan punggawa
 pra dipati bek supenuh
 Dyan Jaka Sengara prapta.*

56. Mengiringkan adipati di Bali
istirahat di penjagaan
Raden Jaka terus berjalan
menghadap Sri Baginda Raja
dari jauh raja melihatnya
dilambaikan si pemuda
lalu datang menghadap.
56. *Ngirit dipati ing Bali
ingantu neng Pangurakan
Dyan Jaka lajeng lampawe
sowan ing Sri Naranata
tebih nata tumingal
ingawe wau sang bagus
lajeng prapteng ngabyantara.*
57. Punggawa menunduk di bumi
Sri Baginda tenang sabdanya
"Apa kabar selama bertugas?"
Jaka Sengara datang bersembah
"Berhasil hamba diutus
memanggil Adipati Bali
kini semua sudah menghadap."
57. *Mundrawa konjem ing siti
sang nata alon ngandika,
"Lah kaya paran lakune?"
Jaka Sengara tur sembah
"Sampun ambu dinuta
nimbali Dipati Wangsul
ing mangke sowan sadaya."*
58. Melaporkan awal hingga akhir
kala tugas di Bali
sangat gembira Sri Baginda raja
Jaka Sengara datang bersembah
"Gusti hamba serahkan
ipeti harta benda berharga
Adipati Bali berempat."
58. *Atur purwa wusananing
duk aneng Bali solahnya
langkung trustha Jeng sang Rajeng
Jaka Sengara tur sembah
"Gusti inggih konjuka
tur bekti raja brana gung
dipati Bali sekawan."*
59. Sri Baginda halus jawabnya
"Baiklah aku terima."
Bersabda lagi Sri Baginda
kepada Ki Rekyana: Patih
"Hai, Patih Gajahmada
umumkan kepada adipati semua
bahwa nanti Jaka Sengara.
59. *Sang nata ngandika aris
"Lah iya ingsun tarima."
Ngandika malih sang Rajeng
dhateng Ki Rekyana Patya
"Heh Patih Gajah Mada
undhangna pra dipatya gung
ing mengko Jaka Sengara.*
60. Kuhadiahi negeri Pengging
dan bergelar Adipati
Andayaningrat nantinya."
Ki Patih jawabnya siaga
segera mengumumkan kepada
semua adipati
kala itu sudah didengar
semua orang Majapahit.
60. *Sun ganjar nagara Pengging
lan jenenga Adipatya
Andayaningrat ing mengko."
Ki Patih matur sandika
gya undhang gung dipatya

ing mengko sampun misuwur
saguning wong Majalengka.*

61. Dengan dihadahi putri
putrinya Dyah Darawati
sulungnya cantik jelita
bernama Dewi Sekar Kedaton
pernikahannya tidak diceritakan
sudah pergi Kanjeng sang Prabu
pulang ke dalam istana.
62. Yang menghadap sudah pulang
ke rumahnya masing-masing
Adipati Bali sudah beristirahat
tersebutlah Sang Adipati
Andanyaningrat kala itu
dan sang Putri Majapahit
hidup rukun perkawinannya.
63. Setelah sudah beberapa lama
lalu melahirkan lagi
Dyah Ratu Darawati
pria tampan rupawan
ditempatkan di Panaraga
tak diceritakan lamanya
lalu lahir lagi putranya.
64. Sang Prabu di Majapahit
banyak selirnya
sudah semua berputra
putri Bagelen itu
berputra pria seorang
sudah ditempatkan di Bagelen
Putra Sumenep Pamekasan.
65. Bernama Raden Jaran Panolih
lalu berputra lagi
putri sudah dihadiahkan
kepada Adipati Lowano
putra perempuannya lagi
dihadiahkan Adipati Gowong
sudah
lalu berputra lagi.
61. *Sarta tinriman putri
putrane Dyah Darawaty
pembajeng ayu kinaot
nama Dewi Sekarpura
panggihe tan winarna
wus jengkar Karijeng sang Prabu
kondur dhateng dhatulaya.*
62. *Kang sewaka sampun mulih
mring wismane sowang-sowang
Dipati Bali wus mondhoek
kawarnaa Sang Dipaty
Dayaningrat semana
lan sang putri Majalangu
atut denny palakrama.*
63. *Duk samana sampun lami
anulya malih peputra
Dyah Ratu Darawatine
jalu pekik warnanira
tinanem Pranaraga
tan winarna lamenipun
nulya malih ingkang putra.*
64. *Sang prabu ing Majapahit
kthah garwane ampeyan
wus sami peputra kabeh
putri Bagelen punika
putra jalu satunggal
tinanem Bagelen sampun
ing Sumenep Pamekasan.*
65. *Nama Dyan Jaran Panolih
anulya malih peputra
putri wus tinrimakake
Dipati Luwano ika
putra putri malihnaya
tinrimakken Gowong sampun
lalu berputra lagi.*

66. Pria rupawan tampan
ditempatkan di Panaraga
bernäma Batara Katong
lalu permaisuri
Jeng Ratu putri Campa
sang Dyah Darawati itu
mengandung lagi sang Putri.
67. Sering bermimpi memangku
bulan
putri Cina tersebutlah
bila malam tampak bercahaya
istri sang Brawijaya
permaisuri kedua mengandung
ketiga Ratu Wandan Kuning
Suatu malam Dyah Darawati.
68. Bermimpin sang Putri Cina
tampak memangku bulan
Sri Baginda juga sering mendengar
lewat ucapan permaisuri
disampaikan kepada Sri Baginda
agar dibuang saja madunya
Sri Baginda menurut saja.
69. Memanggil Kyana Patih
Gajahmada sudah datang
di hadapan Sri Baginda
Sri Baginda bersabda
"Patih, menyusullah
Putri Cina dengan segera
serahkan kepada putraku.
70. Dan ini suratku
berikan kepada Ki Dipati
susulkan ke Gresik segera."
Ki Patih sudah menerima surat
menyembah lalu pergi
dang sang Putri selamat
tidak diceritakan dalam
perjalanannya.
66. *Jalu warnanira pekik
tinanem neng Panaraga
anama Bathara Katong
nulya malih prameswara
Jeng Ratu putri Cempaka
sang Dyah Darawati iku
wawrat malih sang Juwati.*
67. *Asring ngimpi mangku sasi
putra Cina cinarita
yen dalu katon mancorong
garwane sang Brawijaya
padmi kalih awawrat
tiga Wandhan Kuning ratu.
Ing dalu Dyah Darawaty.*
68. *Supene Cina sang Putri
katingal amangku wulan
sang Nata gih asring tumon
langkung warti prameswara
katur mring Sri Narendra
katuran bucal kang maru
sang Nata nrtu kewala.*
69. *Animbali Kyana Patih
Gajah Mada sampun prapta
ing ngabyantara sang rajeng
Sri Narendra angandika,
'Patih sira nusula
putri Cina dipun gupuh
paringna mring putraningwang.*
70. *Lawan iki surat mami
paringna mring Ki Dipaty
susulna mring Gresik age
Ki Patih wus tampi surat
tur sembah nulya mentär
lan sang Putri lumestantun
datan kawarna ing marga.*

71. Sudah tiba di negeri Gresik
Ki Patih sudah bertemu
dengan Adipati Palembang
Ki Patih tenang sabdanya
"Buyung, hamba diutus
oleh ayahanda sang Prabu
untuk menyampaikan titahnya.

*Wus prapta nagari Garesik
Ki Patih sampun kapanggih
lan Dipati Palembang
Ki Patih alon manebda
"Angger ulun dinuta
ing ramanta sang Aprabu
andhawuhaken timbalan.*

72. Meminta Nanda menerimanya
hadiah Sri Baginda
Sang Putri dengan suratnya."
Adipati Arya Damar
dengan hormat menerima surat
laksana ditaruh di embun-embun
lalu dibaca dalam hati.

72. *Nedha pekenira tampi
ganjaranipun sang Nata
Sang Putri lawan surate."*
Adipati Arya Damar
mendhak tampi nawala
pinundhi aneng ing ngembun
anulya sinukmeng driya.

73. "Ketahuilah suratku sebagai raja
Mahaprabu Brawijaya
raja bijaksana sungguh
yang menguasai negeri
Majapahit di tanah Jawa
menitahkan demi keselamatan
bagi Ki Adipati Palembang.

73. *"Penget surat sun narpati
Mahaprabu Brawijaya
prabu sidibya kinaot
ingkang ngrenggani nagara
Majalengka rat Jawa
dhawuh ingkang pangestu
mring Ki Dipati Palembang.*

74. Engkau aku hadiahi
putri cantik dari Cina
pantas kauperistri
tapi ada pesanku
sang Putri itu sedang mengandung
jangan kausetubuhi
sebelum lahir putraku.

74. *Iya sira sunparingi
putri adi sangking Cina
prayoga karyanen bojo
nanging ana wekasingwang
sang putri iku wawrat
ja sira nunggal sahlut
yen durung lair putrengwang.*

75. Bila sudah melahirkan anak
terserah jangan bimbang dan ragu
aku rela lahir batin."
Selesai surat Sri Baginda
sang Adipati siaga
berkata dalam hati
"Bagaimana aku menolak.

75. *Yen wis lair jabang bayi
sakersa ja walang driya
sun lila ing lair batos."*
Titi surat ing narendra
sang Dipati sandika
ngunandika jroning kalbu
"Paran geningsun suminggah.

76. Bila sudah kehendak raja."
Lalu berkata kepada Ki Patih
"Paduka sampaikan kepada Sri
Baginda

terima kasih hamba
dihadiahi istri raja
dari kehendak sang Prabu
keluar dari hati yang suci."

77. Ki Patih sudah pulang segera
ke negeri Majapahit
sudah tiba di hadapan raja
Gajahmada berdatang sembah
"Sudah hamba diutus
menyerahkan istri sang Prabu
kepada si Arya Damar.

78. Mengucap terima kasih Gusti
tak dapat mengembalikannya
hanya setia dan patuhnya
sembah bakti untuk Paduka
mohon pamit lalu pergi
ke Palembang Paduka Raja."
Sri Baginda lega hatinya.

79. Berangkat dari negeri Gresik
jalannya sang Adipati
bagai mengantarkan pengantin
Diceritakan selanjutnya
sang Adipati di Tuban
Ki Ranga Wilatikta itu
dan istri Retna Dumilah.

80. Hadiah dari Paduka Raja
putra sang Brakumara
baru dua orang putranya
dengan sang Adipati Tuban
pria anak sulungnya
Raden Sahid namanya
tampan lagi rupawan.

76. *Yen sampun karseng narpati."*
Dadya matur mring Ki Patya
"Paduka matur sang Rajeng

tur sembah nuwun kawula
pinaring garwa nata
sangking karsaning sang Prabu
medal sangking galih mulya."

77. *Ki Patih wus kondur aglis*
dhateng nagri Majalengka
wus cundhuk ngabyantara rajeng
Gajah Mada awotsekar
"Sampun amba dinuta
maringken garwa sang Prabu
dhumateng pun Arya Damar.

78. *Matur sembah nuwun Gusti*
tan saged amangsulena
namung setya lan tuhune
kang bekti konjuk ing Tuwan
nuwun mit lajeng mentar
dhateng Palembang Pukulun."
Sang Nata ngastuti driya.

79. *Budhal sangking nagri Gersik*
lampahe sang Adipatya
lir pindha ngarak panganten
nengna genti kawarnaa
sang Dipati ing Tuban
Ki Ranga Wilatikteku
lan garwa Retna Dumilah.

80. *Tariman sangking Narpati*
atmajeng sang Brakumara
lagya kekalih putrane
lawan sang Dipati Tuban
kakung pembajengira
Raden Said kang jejuluk
abagus suwarnanira.

81. Besar perkasa sosok tinggi
badannya tegak perkara
tampai tiada cacat
hanya satulah cacatnya
sering suka berfoya-foya
adiknya putri nan cantik
namnya Rasawulan.
82. Cantiknya bagai Dwi Ratih
sang Putri suka bertapa
semakin tambah cantiknya
bagai bulan tengah purnama
menarik hati gayanya
jelita halus ucapnya
sungguh ratunya wanita.
83. Tersebut sang Adipati
dua putra dipanggilnya
duduk di kiri ibunya
Dewi Rasawulan
Raden Sahid di depan
Ki Adipati halus sabdanya
"Anakku Sahid berkawinlah.
84. Pilihlah putri yang cantik
putranya para adipati
bila ada yang kau minati
sampaikan kepada ibumu
aku yang akan melamar."
Raden Sahid tak menjawab
lalu pergi main judi.
85. Berkata lagi sang Adipati
pada putranya wanita
"Rasawulan anakku
kawinlah kau
Kamu kan sudah dewasa."
Rasawulan menyembah jawabnya
"Hamba tak akan menikah".
81. *Ageng ngrogok dedek inggil
salira lurus awijang
bagus tan ana cacate
amung sawiji cacatnya
asring remen kasukan
kang rayi wanodya ayu
rum arume Rasawulan.*
82. *Citrane lir Dewi Ratih
sang Retna karem atapa
sangsayo wimbuh cahyane
lir pindha wulan purnama
marak ati semunya
jatmika ahus ing tembung
tuwu ratuning wanodya.*
83. *Semana sang adipati
putri kalih tinimbangan
munggeng keringe ibune
sira Dewi Rasawulan
Dyah Sahid munggeng ngarsa
Ki Dipati ngandika rum
"Anger sira akramaa.*
84. *Miliha putri kang adi
putrane para dipatya
yèn ana dadi karsane
matura mring ibonira
ingsun ingkang anglamar."*
*Raden Sahid tan umatur
lajeng kesah bebo tohan.*
85. *Angling malih sang Dipati
mring putranira manodya
"Rasawulan putraningong
sira bae akrama
sira pan wus diwasa."
Rasawulan nembah matur
"Kawula tan arsa krama.*

86. Bila Kanda sudah kawin
hamba mau menikah
sekarang belum masanya
masih senang laku tapa
samadi di gua sunyi."
Ibunya menumpahkan air mata
tak mamu menghalangi anaknya.

87. Sesudah sang Adipati Tuban
tersebutlah putranya
yang pergi ke medan judi
menyambung ayam sudah kalah
keplek dadu tak menang
kekayaannya habis semua
jagonya dipakai taruhan.

88. Marah-marah Raden Sahid
lalu menghadang di jalan
merampok pekerjaannya
berkali-kali demikian
bila kalah berjudi
lalu merampok di jalanan
tak takut dikeroyok orang.

89. Terkenal Raden Jaka Tuban
kebal bila menghadang di jalan
memang tak ada tandingannya
dilaporkan kepada Kanjeng
Sunan Bonang
bahwa putra Tuban membegal
mematikan jalan besar
Kanjeng Sunan tersenyum berkata.

90. Kepada semua sahabat murid
"Mari kita menggodanya
pada calon wali terkenal
Ki Sahid putra di Tuban
dia kekasih Tuan
tapi belum dapat petunjuk
maka masih suka merusak."

86. *Yen Kakangmas sampun krami
kawula purun akrama
ing mangke dereng mangsane
teksih remen amertapa
nenepi guwa sunya."*
*Kang ibu tansah rawat luh
tan saget malangi putra.*

87. *Kuneng sang Dipati Tubin
warnanen wau kang putra
kang kesah mring kalangane
ngaben sawung sampun kalah
keplek dhadhu tan menang
prabote telas sadarum
sawunge kinarya tohan.*

88. *Muring-muring Raden Sahid
pan lajeng angadhang dalam
abebegal pakaryane
pan saben-saben mangkono
yen kalah bebotohan
lajeng ngerbut neng delanggun
tan ajrih rinampok kathah.*

89. *Kalok Dyan Jaka Tubin
digdaya yen ngadhang marga
mapan tan ana tandhinge
katur Kanjeng Sunan Bonang
yen putra Tubin mbegal
mejahi lelurung agung
Jeng Sunan mesem ngandika.*

90. *Marang ságung sobat murid
"Payo padha anggedodha
mring bakal wali kinaot
Ki Sahid putra ing Tuban
iku kekasihing Ywang
nanging durung antuk tuduh
mulane meksih ruhara."*

91. Lalu siaga sahabat murid
Kanjeng Sunan Bonang bersiaga
serba indah busananya
mengenakan serban berenda
serban putra bertahta
membawa tongkat terbalut
emas bertahta mutiara.

92. Kenjang Sunan lalu berangkat
dikawal sahabat muridnya
dua puluh berjalan semua
akan sembahyang di Mekah.
Waktu di tengah jalan
di tempat Si Bagus
putra Tuban yang membegal.

93. Raden Sahid melihatnya
bila ada orang lewat
membawa tongkat bercahaya
terbalut tahta mutiara
lalu dikejanya
Raden Sahid berteriak ucapnya,
"Paman mana tongkatmu.

94. Yang bercahaya kuminta
bila tak boleh aku rebut
bila mau menikamku
silakan kamu menikam
di belakang dan di muka."
Kanjeng Sunan Bonang tenang
jawabnya
"Kamu jangan salah tingkah.

95. Kamu minta tongkat saya
meminta orang nerjalan
tidak hanya nilai harganya
bila kamu suka harta
intan mirah dan emas
itu ambillah segera
emas intan bertebaran."

91. *Nulya mepak sobat murid
Jeng Sunan Bonang siyaga
sarwa endah busanane
angagem serban rinenda
serban putra binara
angagem teken sinelut
kencana tunggul mutyara.*

92. *Jeng Sunan nulya lumaris
ingiring sobat muridnya
kalih dasa dharat kabeh
arsa salat marang Mekah
Semana prapteng marga
ing pernahe sang Binagus
putra Tuban kang bebegal.*

93. *Raden Sahid aningali
kalamun ana wong liwat
ateken jungkat mancorong
binlosong tunggul mutyara
anulya tinututan
Raden Sahid asru muwus,
"Paman endi jungkatira.*

94. *Dene mencorong sunambil
yen tan aweh ingsun rebat
yen arsa nyuduk maring wang
mara sira nyuduka
ing wuri tuwin ngarsa."
Jeng Sunan Bonang nebda rum,
"Jebeng aja salah karya.*

95. *Sira njaluk teken mami
butuhaken wong lumampah
nora akeh pangajine
lamun sira remen donya
inten mirah kencana
lah ika ambilen gupuh
kencana inten gancaran."*

96. Tersebutlah kolang-kaling
ditunjuk oleh Kanjeng Sunan
berubah jadi emas bersinar
dan jadi intan permata
sinarnya bercahaya
Raden Sahid kala melihat
terpaku tak berucap.
97. Kanjeng Sunan lau beranjak
lambat langkahnya berjalan
sengaja menggoda maksudnya
sambil menanti yang membegal
baru satu ayunan
Raden Sahid lalu ingat
terasa bila terungguli.
98. Raden Sahid sudah dipastikan
calon Wali yang terakhir
maka datang kemurahan
ingin pada keluhuran
pertanda turunan terhormat
terpikat pada petunjuk
kehebatan pada dirinya.
99. Akibatnya dia mengikuti
jalannya Kanjeng Sunan
tak minta tetapi menguntit saja
sudah sampai di tengah hutan
berhenti Kanjeng Sunan Bonang
bertanya kepada yang menyusul
"Ki Bocah apa maumu".
100. Kamu mengikuti perjalanan saya
mengunthit orang akan sembahyang
apa akan berbagi Bocah?
Raden Sahid menjawab hormat
"Mengapa hamba menguntit Tuan
pada Paduka Kiai
hamba ingin berguru Paduka.
96. *Ya ta ponang kolang-kaling
tinudingan mring Jeng Sunan
malih dadya mas mancorong
lan dadi inten sesotya
gumyarsa ting galebyar
Dyan Sahid sareng andulu
kami tenggengen tan ngucap.*
97. *Jeng Sunan lajeng lumaris
alon denira lumampah
anjarak godha karsane
semu nganten kang begal
duk lagya saonjotan
Raden Sahid nulya emut
ngraos kalamun kaluhuran.*
98. *Raden Sahid wus pinasthi
yen bakal wali wekasan
ngriku prapta nugrahane
karsa marang kaluhuran
pratandha trah kusuma
kapencut ingkang pituduh
kramate ingkang salira.*
99. *Akebat denny nututi
mring lampahe Kanjeng Sunan
tan matur anginthil bae
wus prapta madyaning wana
kendel Jeng Sunan Bonang
angandika mring kang nusul
"Ki Jebeng para karsanya.*
100. *Sira nusul laku mami
anginthil wong arsa salat
apa arsa ngedum jebeng?
Dyan Sahid matur wotsekar
'Mila amba tutwuntat
ing Paduka sang Awiku
inggi arsa puruhita.*